INTI POKOK AJARAN ISLAM

Jilid Pertama

Ekstraksi dari tulisan, khutbah,
fatwa dan ceramah
Masih Maud dan Imam Mahdi
Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.
Pendiri Jemaat Islam Ahmadiyah

INTI POKOK AJARAN ISLAM

Jilid Pertama

Ekstraksi dari tulisan, khutbah,
fatwa dan ceramah
Masih Maud dan Imam Mahdi
Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.
Pendiri Jemaat Islam Ahmadiyah

Diterbitkan di bawah bimbingan dari
Hazrat Mirza Masroor ahmad
Khalifatul Masih V a.b.a.

The Essence of Islam (Inti Pokok ajaran Islam) Jilid I
Ekstraksi dari tulisan, khutbah, fatwa dan ceramah Masih Maud dan Imam Mahdi, **Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.** Pendiri Jemaat Islam Ahmadiyah

Rangkuman ke dalam bahasa Inggris oleh:
Choudry Muhammad Zafrullah Khan

Edisi pertama (1979) : The London Mosque

Edisi kedua (2004) : Islam International Publications Limited

Direvisi oleh : Munawar Ahmad Sa'eed

Penerbitan oleh : Islam International Publications Ltd.
'Islamabad' Sheephatch Lane,
Tilford Surrey GU10 2AQ
United Kingdom

Dicetak di U.K. oleh : Clays Ltd. St Ives plc

ISBN: 1 85372 765 2

Penterjemah ke bahasa Indonesia: A. Q. Khalid

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

DAFTAR ISI

CATATAN PENERBIT PADA EDISI KEDUA

Buku 'Essence of Islam' yang menjadi sumber terjemahan ini adalah pengalihan ke bahasa Inggris kumpulan atau ekstraksi dari tulisan, khutbah, fatwa dan ceramah Masih Maud dan Imam Mahdi, Hazrat Ghulam Ahmad a.s. dari Qadian. Hazrat Ahmad a.s. dalam tahun 1889 menyatakan diri beliau sebagai Al-Masih yang Dijanjikan dan Imam Mahdi yang kedatangannya telah dinubuatkan akan terjadi di akhir zaman, tidak saja bagi agama Islam tetapi juga semua agama lainnya.

Hazrat Ahmad a.s. mengemukakan pengakuan beliau ketika perbenturan antar agama sedang pada kondisi terburuknya. Pemerintahan Inggris di India telah membawa perpecahan di antara umat Hindu dan Muslim yang selalu bertentangan di ujung pisau dan para ulama mereka yang tidak ada habisnya berdebat. Para missionaris Kristen kemudian memasuki gelanggang guna mentahbiskan seluruh India ke dalam agama Kristen. Akibatnya India menjadi ajang kontroversi dan perdebatan agama-agama.

Dalam ajang pertempuran tersebut, agama Islam berada dalam posisi yang disudutkan dan terjepit. Dari segi jumlah, umatnya jauh lebih kecil dibanding umat Hindu dan dalam kekayaan sumber daya, kalah jauh dari umat Kristen. Para ulama Muslim telah kehilangan semangat kebenaran dan keteguhan beragama serta telah menenggelamkan diri dalam lumpur akhlak rendah dan kehidupan dunia yang disamarkan sebagai agama. Keadaan pada waktu itu sesungguhnya persis sama seperti yang dikemukakan dalam nubuatan Hazrat Rasulullah s.a.w. bahwa: '*Akan datang saatnya ketika tiada apa lagi yang tersisa dari keimanan kecuali ritual dan tidak ada yang tersisa dari Al-Quran kecuali huruf-hurufnya*'

Pada saat yang amat kritis demikian maka dipenuhilah nubuatan akbar Hazrat Rasulullah s.a.w. dimana dinyatakan bahwa ketika keimanan telah terbang ke bintang Suraya maka seorang atau beberapa orang laki-laki keturunan Parsi akan membawanya kembali turun ke bumi. Hazrat Ahmad a.s. menyatakan diri beliau sebagai sosok yang dimaksud tersebut.

Bagi umat Muslim, apa yang dinyatakan oleh Hazrat Ahmad a.s. tersebut merupakan suatu hal yang penting sekali karena Hazrat Rasulullah s.a.w. sudah menubuatkan kedatangan Al-Masih yang Dijanjikan dan Imam Mahdi untuk menghidupkan kembali Islam. Bahkan Rasulullah s.a.w. mengingatkan umat Muslim bahwa: '*Walaupun kalian harus merangkak di atas salju, datanglah kepadanya dan sampaikan salamku kepadanya*'

Bagi umat manusia non-Muslim lainnya, tulisan-tulisan dari Hazrat Masih Maud a.s. merupakan penggugah bagi mereka yang menganggap bahwa wahyu dan tanda-tanda Ilahi merupakan bagian dari sejarah kuno yang telah dilupakan. Tulisan-tulisan beliau bernas dengan thema-thema tentang cara menjalin hubungan dengan Allah, peranan wahyu untuk mencapai tujuan tersebut serta pentingnya mengikuti ajaran Hazrat Rasulullah s.a.w. dan menganut ajaran Al-Quran.

Jilid pertama dari kumpulan tulisan ini disusun berdasarkan petunjuk dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sendiri yaitu rangkuman eksposisi beliau mengenai empat topik utama yaitu ISLAM, ALLAH s.w.t., RASULULLAH s.a.w. dan AL-QURAN. Kompilasi awal yang tersusun dalam bahasa Urdu, Arab dan Parsi telah diekstraksi dan dikolasi secara tekun oleh Sayid Daud Ahmad (semoga Allah memberkati karyanya yang dikerjakan dengan penuh kecintaan ini). Ia menerbitkan kompilasinya dalam bentuk buku dengan judul *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, alaihi salalatu wassalam, apni tehrirun ki ru sey* atau *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dari Qadian, menurut tulisan-tulisan beliau.*

Terjemahan ke dalam bahasa Inggris dilakukan oleh Chaudry Muhammad Zafrullah Khan, salah seorang sahabat Hazrat Masih Maud a.s. yang telah mendapat nama besar sebagai seorang negarawan, ahli hukum dan sebagai cendekiawan dalam studi agama komparatif. Penterjemah ini telah mengalih-bahasakan demikian banyak istilah-istilah yang sulit ke dalam bahasa Inggris dengan ketepatan dan keterampilan yang luar biasa. Semoga Allah yang Maha Agung memberkatinya. Jilid pertama dan kedua diterbitkan oleh Masjid London berturut-turut dalam tahun 1979 dan 1981. Naskah jilid ketiga dan keempat juga telah disiapkannya namun saat itu tidak bisa dipublikasikan karena beberapa pertimbangan. Penerbit yang sekarang ini Insha Allah akan menerbitkan jilid ketiga dan keempat tersebut dan mudah-mudahan bisa menambahkan yang lainnya.

Persiapan untuk publikasi dari edisi sekarang ini dimulai di bawah bimbingan dan petunjuk Hazrat Mirza Tahir Ahmad, Khalifatul Masih Keempat. Beliau mempunyai perhatian khusus atas proyek ini dan selalu siap melayani berbagai pertanyaan dari Munawar Ahmed Said yang merevisi edisi ini. Beliau juga memberikan standar penterjemahan dan pengeditan selama persiapan kerja ini. Semoga Allah memberkati beliau dengan sebanyak-banyak berkat. Beliau sangat menekankan bahwa penterjemahan harus sedekat mungkin dengan aslinya. Beliau sendiri mengawasi penterjemahan syair-syair bahasa Urdu yang tidak ada dalam edisi pertama.

Tidak ada terjemahan sebaik apa pun yang akan mampu menangkap kekuatan, keindahan, kedalaman dan daya keruhanian yang tersirat dalam kata-kata Hazrat Masih Maud a.s. Lagi pula yang namanya cukilan tidak bisa menjadi substitusi dari karya aslinya dalam konteks bagaimana si pengarang telah mendapat bimbingan samawi dalam penyusunannya. Para cendekiawan dan pengikut Hazrat Masih Maud a.s. perlu mempelajari khazanah harta itu dalam kecantikan bahasa aslinya. Kami amat berharap dan berdoa semoga presentasi ini bisa memperkenalkan para pembaca kepada karya-karya tersebut sehingga akan muncul hasrat untuk membaca karya aslinya. Amin.

Segala upaya telah dilakukan untuk membandingkan terjemahan ini dengan karya aslinya dalam usaha menjaga agar tetap sedekat mungkin dengan aslinya. Kecuali pada Ishtiharat (pernyataan), dalam tulisan Hazrat Masih Maud a.s tidak diberikan judul atau sub-judul, kami telah menambahkannya dalam teks-teks ini dan diberikan indeks di bagian akhir. Bagaimana pun telah diupayakan sekuat mungkin untuk menggunakan pengucapan menurut naskah aslinya. Syair-syair dan koplet berbahasa Urdu, Arab dan Parsi telah ditambahkan dalam jilid ini. Syair-syair berbahasa Arab diterjemahkan setelah dikonsultasikan dengan beberapa terjemahan yang telah dilakukan oleh beberapa cendekiawan Ahmadi sebelumnya. Adapun syair berbahasa Parsi diterjemahkan dengan bantuan *Durr-i-Thamin Farsi* (terjemahan Hazrat Mir Muhammad Ismail r.a.). Beberapa cendekiawan telah membantu memeriksa rujukan dan penterjemahan koplet-koplet bahasa Parsi.

Penerbit menyampaikan terima kasih kepada Mr Munawar Ahmad Said yang telah membantu revisi terjemahan ke dalam bahasa Inggris dan juga menghargai sekali bantuan dan dukungan dari Maulana Munir-ud-Din Shams, Additional Vakilut Tasnif, yang telah memberikan kemudahan hubungan kepada Huzur r.h. dan ia sendiri pun telah memberi semangat kepada kami.

Di Rabwah, Vakilut Tasnif yang dipimpin oleh Profesor Choudry Muhammad Ali Sahib telah membantu penyelesaian daripada revisi naskah, membandingkannya dengan naskah asli, meneliti rujukan, memasukkan ayat-ayat Al-Quran serta teks tulisan berbahasa Arab dan Parsi dan memberikan transliterasi kata-kata non-Inggris. Choudry Sahib dibantu pula oleh Zulqarnain, Raja Ata-ul-Mannan, Tahir Mahmud Mubashar dan Kashif Imran. Penerbit juga menyampaikan terima kasih atas bantuan yang diberikan dalam persiapan edisi kedua buku ini kepada: Abdul Quddus Fauzi, Abdul Wahab Mirza, Ahmad Said dan Hannanah, Ata-ul-Aziz, Hamid Said, Ansar Ahmad dan Uzma, Dr. Fazal Ahmad, Fauzan Pal, Imran Hay dan Hifza, Dr. Karimullah Zirvi, Masud Tur, Mazhar Ahmad dan Maryam, Muhammad Daud Khokhar, Nur-ud0Din Mahmud Ahmad, Salman Muhammad Sajid, Sayid Saadat Ahmad, Rizwan Khan, Tariq Amjed, Usama Malik, Usman Khan dan Usman Nasir Choudry.

Semua rujukan berasal dari Al-Quran, kecuali disebutkan lain. Dalam teks ini, rujukan kepada Al-Quran dikemukakan sama sebagaimana terpapar dalam naskah asli. Dalam catatan kaki, diberikan rujukan nama Surah diikuti sistem numerik modern. Dalam rujukan tersebut kami telah memperhitungkan *Bismillahir Rahmanir Rahim* sebagai ayat pertama.

Rujukan kepada kitab-kitab Hazrat Masih Maud a.s. didasarkan pada edisi London dari *Ruhani Khazain* yang dicetak tahun 1984. Sebagai kekecualian adalah *Tasdiqun Nabi* yang dipublikasikan sebagai *Three Questions of a Christian Answered* terbitan Anjuman Himayati Islam. Buku ini mendahului *Brahini Ahmadiyah* dan tidak termasuk dalam *Ruhani Khazain*. Rujukan kepada *Malfuzat* dan *Ishtiharat* juga didasarkan pada edisi terbitan London.

Buku ini menggunakan singkatan-singkatan berikut ini. Pembaca diharapkan membacanya secara sempurna ketika membaca buku ini:

s.a.w. adalah singkatan dari *sallallahu alaihi wa sallam*, yang berarti: '*Semoga salam dan berkat Allah menyertainya*' dan selalu ditulis di belakang nama Hazrat Rasulullah Muhammad s.a.w.

a.s. adalah singkatan dari *alaihis salam* yang artinya '*Salam atasnya*' yang dituliskan di belakang nama-nama para Nabi selain Hazrat Rasulullah s.a.w.

r.a. adalah singkatan dari *radi Allahu anhu/anha/anhum* yang berarti '*Semoga Allah berkenaan dengannya/mereka*' dan ditulis setelah nama-nama para sahabat Hazrat Rasulullah s.a.w. dan Hazrat Masih Maud a.s.

r.h. adalah singkatan dari rahimahullah yang bermakna '*Semoga Allah mengasihinya*' dan ditulis setelah nama-nama para Muslim yang tidak termasuk para sahabat yang telah berpulang.

Dalam menyalin ejaan huruf Arab, secara umum diikuti sistem yang digunakan Royal Asiatic Society.

ا pada awal suatu kata, diucapkan seperti **a**, **i**, **u**, yang didahului dengan sedikit desah seperti huruf '**h**' dalam kata bahasa Inggris 'honour.'

ث **th**, diucapkan seperti '**th**' dalam kata bahasa Inggris 'thing.'

ح **h**, dengan tekanan dan lebih kuat dari 'h.'

خ **kh**, diucapkan seperti 'ch' dalam bahasa Skotlandia 'loch.'

ذ **dh**, diucapkan seperti 'th' bahasa Inggris dalam kata 'that.'

ص **s**, ucapan 's' dengan tekanan.

ض **d**, sama dengan 'th' dalam kata bahasa Inggris 'this.'

ط **t**, ucapan 't' dengan tekanan pada langit-langit mulut.

ظ **z**, ucapan 'z' dengan tekanan.

ع ucapan 'a' dengan tekanan kuat.

غ **gh**, ucapan mendekati 'r' dalam kata bahasa Perancis 'grasseye' atau 'r' bahasa Jerman, ucapannya dengan menggunakan otot tenggorokan seperti sedang mendehem.

ق **q**, ucapan 'k' dengan tekanan.

ء mirip dengan suara tertahan di tenggorokan.

Penerbit

KATA PENGANTAR

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. lahir pada tanggal 20 Februari 1835 di Qadian di India, sebuah kota kecil 100 kilometer di arah timur laut dari kota Lahore (dahulu India, sekarang di Pakistan). Beliau berasal dari keturunan Parsi yang sebelumnya menetap di Samarkand, di Asia Tengah. Pada awal abad ke 16, nenek moyang beliau bernama Mirza Hadi Beg, pindah dari Samarkand ke India berikut sekitar duaratus orang anggota keluarga dan pengikut untuk kemudian menetap di daerah Punjab Timur, dimana yang bersangkutan mendirikan sebuah kota yang kemudian dikenal dengan nama Qadian. Mengingat Mirza Hadi Beg masih sepupu jauh dari Maharaja Babar[1], maka ia ditunjuk sebagai Qazi (hakim) dan pengelola dari sejumlah bidang tanah yang mencakup 100 desa di sekitar Qadian. Semula kota itu bernama Islampur Qazian. Dengan berjalannya waktu nama Islampur hilang, sedangkan Qazian berubah bentuk menjadi Qadian.

Keturunan Mirza Hadi Beg berkembang di Qadian dan memangku gelar bangsawan di bawah raja-raja Moghul. Menurunnya pamor kekuasaan kemaharajaan Moghul sejak pertengahan abad ke delapanbelas, mulai mempengaruhi juga kehidupan para kepala suku di Qadian. Mirza Gul Muhammad yang adalah kakek buyut dari Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang yang berwawasan luas, terpelajar serta alim, dan ia menjadikan Qadian sebagai pusat pembelajaran dan penghunian dari para ulama terpelajar. Ia ini seorang yang amat pengasih dan ia memberikan begitu saja beberapa desa kepada kepala-kepala suku Muslim yang kehilangan tanahnya akibat dirampas oleh bangsa Sikh yang kekuatannya sedang meningkat yang juga jadi penyebab kemerosotan kerajaan Moghul.

Mirza Gul Muhammad digantikan putranya bernama Mirza Ata Muhammad yang dalam masa hidupnya mengalami perambahan lebih lanjut oleh bangsa Sikh sehingga daerah yang menjadi bagian Qadian menyusut bertambah kecil. Akhirnya bahkan suku Ram Garhia Sikh malah bisa menguasai seluruh Qadian

---

[1]Raja Babar nama lengkapnya adalah Zahiruddin Muhammad (1483 - 1530 M). Pendiri dari Dinasti Mughal di India, keturunan dari Genghis Khan dan Timurleng. (Penterjemah)

melalui tipu daya sehingga Mirza Ata Muhammad berikut keluarganya harus keluar dari Qadian dan mencari perlindungan di daerah berdekatan yaitu Kapurthala. Mirza Ata Muhammad meninggal dunia dalam masa pengasingan di Kapurthala namun jasadnya dibawa oleh putranya, Mirza Ghulam Murtaza, ke Qadian dan dimakamkan dengan baik di pemakaman keluarga.

Ketika Maharaja Ranjit Singh memperoleh kekuasaan di daerah Punjab, ia mengizinkan Mirza Ghulam Murtaza, ayahanda dari Mirza Ghulam Ahmad, untuk kembali ke Qadian dan mengembalikan kepadanya beberapa desa yang semula menjadi bagian dari daerah Qadian. Dengan kelahiran dari Mirza Ghulam Ahmad, keberuntungan keluarga ini menjadi lebih baik dan masa-masa kemiskinan dan kesulitan rupanya telah berlalu.

Mirza Ghulam Murtaza mengikuti dinas militer pada pemerintahan Maharaja Ranjit Singh dan memperoleh tanda kehormatan dari beberapa kampanyenya. Setelah itu bersama putra sulungnya, Mirza Ghulam Qadir, bekerja pada pemerintahan Inggris dengan juga memperoleh penghargaan dari para pejabat berwenang. Sepanjang sisa hidupnya Mirza Ghulam Murtaza terus saja mengeluarkan uang, waktu dan tenaga dalam usaha sia-sianya mendapatkan kembali beberapa desa yang semula menjadi bagian dari daerah Qadian. Kegagalan upayanya tersebut menyebabkan sisa hari-harinya menjadi getir dan ia meninggal sebagai seorang yang kecewa.

Putra sulungnya, Mirza Ghulam Qadir, yang sekarang menjadi kepala keluarga, sementara itu telah memperoleh jabatan kecil di pemerintah daerah distrik Gurdaspur yang terletak sekitar tigapuluh kilometer dari Qadian.

Dari sejak masa kanak-kanak, Mirza Ghulam Ahmad, menunjukkan kecenderungan kepada agama yang menjadi bertambah nyata dengan berjalan-nya waktu. Ketika menjelang remaja, beliau tambah banyak menghabiskan waktu untuk ibadah dan penelaahan agama, terutama sekali Al-Quran. Ayahandanya telah mengatur untuk memberikan pendidikan di rumah dan karena itu beliau tidak pernah masuk sekolah. Ketika sudah dewasa, ayahanda beliau mulai khawatir dan berusaha mengalihkan perhatiannya kepada masalah keduniawian yang diharapkan akan berguna bagi kehidupannya di kemudian hari, hanya saja ia tidak berhasil. Semata-mata karena rasa hormat dan patuh kepada ayahandanya, Mirza Ghulam Ahmad beberapa kali membantu menangani usaha ayahandanya dalam memperoleh kembali warisannya, tetapi ini dilakukan dengan setengah hati karena hati beliau tidak tertarik dengan masalah keduniawian.

Suatu ketika ayahanda beliau berhasil mendapatkan jabatan bagi beliau sebagai petugas administrasi rendahan di Sialkot yang memang dilaksanakannya semata-mata karena semangat kepatuhan kepada ayahandanya, tetapi kemudian ditinggalkan lagi begitu sikap ayahandanya sudah memungkinkan. Beliau menceritakan situasi ini saat wafatnya ayahanda tersebut dengan kata-kata:

> Aku berusia 34 atau 35 tahun ketika ayah meninggal dunia. Dalam sebuah ru'ya aku telah diberitahukan mengenai hal ini bahwa ajal beliau sudah dekat. Saat itu beliau berada di Lahore dan sedang bergegas kembali ke Qadian. Beliau sedang menderita sakit disentri tetapi aku tidak mengira bahwa beliau akan wafat keesokan harinya. Nyatanya pada saat itu sudah ada perbaikan dalam kondisinya dan kelihatannya beliau cukup sehat. Keesokan harinya, kami semua sedang bersama beliau pada siang hari ketika beliau meminta dengan halus agar aku pergi beristirahat karena saat itu bulan Juni dan udara sedang panas sekali. Aku beristirahat ke kamar atas dan seorang pelayan memijat kakiku. Tak lama aku terlena ringan dan turun wahyu (bahasa Arab):
>
> وَ السَّمَآءِ وَ الطَّارِقِ
>
> '*Kami minta bersaksi langit darimana semua takdir berasal dan Kami minta bersaksi apa yang akan terjadi setelah matahari terbenam*.'
>
> Aku menyadari bahwa yang dimaksud dengan apa yang akan terjadi setelah matahari terbenam adalah wafatnya ayahanda, dimana wahyu ini merupakan ucapan bela sungkawa dari Allah yang Maha Kuasa. Betapa agungnya Dia yang menyampaikan ucapan bela sungkawa atas kematian seorang yang selalu menyesali kesia-siaan hidupnya. Kebanyakan manusia akan heran atas tafsir yang aku berikan mengenai wahyu tersebut bahwa Allah s.w.t. ikut berdukacita bersamaku. Namun perlu diingat bahwa Allah, terpujilah Nama-Nya, kadang memperlakukan seseorang dengan belas kasih dan sebagai seorang sahabat. Kita bisa membaca dalam beberapa hadith bahwa Allah yang Maha Perkasa juga bisa tertawa. Hal ini merupakan ekspresi yang sejenis.

Ketika menerima wahyu tersebut yang mengabarkan di muka akan wafatnya ayahku, terlintas dalam fikiran yang disebabkan oleh sifat kemanusiaan, bahwa beberapa sumber penghasilan yang selama ini ada karena ayahanda, akan menjadi tertutup dan kami sekeluarga mungkin akan menghadapi kesulitan. Saat itu aku lalu menerima wahyu lagi (bahasa Arab):

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ

'*Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya?*'

Wahyu[2] ini memberikan ketenangan batin dan kepuasan kepadaku serta tertanam kuat di dalam hatiku. Aku bersumpah demi Allah yang Maha Agung yang di tangan-Nya terletak nyawaku bahwa Dia telah memenuhi wahyu yang menenteramkan ini dengan cara-cara yang tidak pernah bisa dibayangkan. Dia telah mencukupi aku lebih daripada apa yang bisa diberikan seorang ayah kepada putranya. Aku adalah penerima karunia-Nya yang tidak pernah putus dan tidak terbilang banyaknya.

Ayahandaku meninggal dunia pada hari yang sama setelah matahari terbenam. Hari ini merupakan hari pertama aku menyaksikan rahmat Ilahi melalui wahyu yang kemudian tidak pernah berhenti mempengaruhi hidupku selanjutnya. Aku memesan agar kata-kata wahyu itu diukirkan pada sebuah batu permata yang kemudian dibuat menjadi cincin dijariku dan selalu kusimpan dengan cermat. Hampir 40 tahun kehidupanku berada di bawah perlindungan ayahanda dan dengan wafatnya beliau, aku mulai menerima wahyu Ilahi tanpa berkeputusan. (*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 192-195, London, 1984).

Hal ini merupakan pengalaman pertama dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dalam menerima wahyu Ilahi. Sebagaimana dikemukakan beliau, saat itu beliau berusia 34 atau 35 tahun. Dengan berjalannya waktu, pengalaman ini meningkat dalam jumlah dan ruang lingkupnya berupa wahyu-wahyu yang

---

[2]Wahyu ini merupakan bagian dari firman Allah s.w.t. dalam Al-Quran S.39 Az-Zumar:37. (Penterjemah)

berisi jaminan keamanan, kemajuan, dukungan dan keberhasilan, serta ditaburi dengan berbagai nubuatan akbar dan tanda-tanda samawi.

Dengan meninggalnya ayahanda beliau, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad memperoleh separuh dari kekayaan ayahnya itu, namun beliau menyerahkan penatalaksanaannya ke tangan saudara tuanya dan merasa cukup dengan pemberian belanja yang pelit dan sangat sedikit dari abangnya itu untuk kehidupan sehari-hari. Dunia tidak menjadi perhatian beliau yang utama karena semua kesenangan dan perhatiannya dikonsentrasikan kepada hubungan Ilahi dan bagaimana memperoleh ke-Ridhaan-Nya.

Ayahandanya telah mengatur perkawinan beliau pada usia muda, tetapi tanggungjawab yang menjadi bagian daripada perkawinan tersebut juga tidak berhasil mengalihkan perhatian beliau dari apa yang sudah dijadikannya sebagai tujuan hidup. Dari isteri yang pertama[3] beliau memperoleh dua orang putra yaitu Mirza Sultan Ahmad dan Mirza Fazal Ahmad. Berdasar petunjuk Ilahi, beliau menikah kedua kalinya pada tahun 1884 dengan seorang wanita dari keluarga Sayid[4] yang mulia di Delhi. Isteri kedua ini memberikan beberapa anak-anak dimana yang masih hidup ketika beliau wafat ada tiga orang putra dan dua orang putri. Yang tertua adalah seorang putra yang lahir pada tanggal 12 Januari 1889 dan diberi nama Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Dengan kelahirannya itu telah terpenuhi sebuah nubuatan agung bermakna banyak yang dipublikasikan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. pada tanggal 20 Februari 1886.

Telaah agama yang dilakukan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. tidak terbatas kepada agama Islam saja. Dari sejak awal beliau sudah mempelajari agama-agama pokok yang ada di India dan dari sini beliau memperoleh pendalaman apresiasi terhadap agama Islam sehingga kemudian beliau muncul sebagai pahlawan Islam. Beliau amat dirisaukan oleh perasaan bahwa sedikit sekali yang memahami dengan benar norma-norma Islam yang haqiqi, bahkan di antara para ulamanya, serta keadaan dimana umat Muslim awam lainnya yang menjadi korban dari kebodohan dan tahayul ditambah lagi tidak mengerti mengenai ajaran-ajaran agama Islam.

---

[3]Perkawinan tersebut hanya bertahan sampai beliau berusia 21 tahun, kemudian mereka bercerai. Selama 28 tahun sampai perkawinan kedua, beliau hidup selibat (tidak beristeri). (Penterjemah)

[4]Keluarga Sayid adalah keturunan yang berkaitan langsung dengan Rasulullah s.a.w. melalui putri beliau Hazrat Fatimah r.a. (Penterjemah)

Keluarga kerabat beliau sendiri juga tenggelam dalam ketahayulan dan sering mencemoohkan agama Islam dan ibadah-ibadahnya. Sebagian dari mereka malah secara terbuka meninggalkan Islam dan membanggakan kekafiran diri mereka, bahkan mencaci-maki Hazrat Rasulullah s.a.w. serta meremehkan Al-Quran. Hal ini menyebabkan kesedihan yang mendalam pada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan meskipun beliau berulangkali mencoba menarik mereka kembali ke dalam Islam, kembali kepada Allah s.w.t., Rasul-Nya dan Al-Quran, namun tidak ada hasilnya pada sikap, perilaku dan sifat dari para keluarga itu. Beliau bertambah risau oleh adanya wahyu Ilahi yang menyatakan:

'*Dia (Allah s.w.t.) akan memutuskan keluargamu dan memulai (Karunia-Nya) dengan dirimu.*'

Pada saat mencapai usia empatpuluh tahun, bertambah bulat tekad beliau untuk menjadi pembela Islam terhadap semua agama lainnya. Beliau kemudian mengumumkan akan mengemukakan kebenaran Islam dan kemaslahatan ajaran-ajarannya dalam sebuah buku akbar yang diberi judul *Brahini Ahmadiyah*. Pada Kata Pengantar buku itu beliau mengumumkan bahwa barang siapa pemeluk agama lain bisa membantah bukti-bukti dan argumentasi yang diajukan dalam *Brahini Ahmadiyah* serta bisa memberikan bukti-bukti walaupun hanya seperempat dari yang ada dalam buku beliau, yang bisa mendukung agamanya sendiri, maka disediakan hadiah 10.000 rupee yang merupakan nilai dari seluruh kekayaan milik Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada saat itu. Tantangan ini belum ada yang menanggapinya secara serius sepanjang abad yang baru silam ini. Ketika masih sedang sibuk mengkompilasi *Brahini Ahmadiyah* dimana baru hanya empat bagian yang telah dipublikasikan, beliau menerima wahyu yang menyatakan bahwa Allah s.w.t. menugaskan beliau sebagai Mujadid abad keempatbelas Hijriah dan mempercayakan kebangkitan kembali Islam ke tangan beliau. Mentaati penugasan tersebut, beliau meletakkan dasar-dasar dari Jemaat Ahmadiyah pada tanggal 23 Maret 1889. Tidak lama kemudian diwahyukan bahwa beliau adalah juga Al-Masih yang Dijanjikan (Masih Maud) dan Imam Mahdi yang kedatangannya di akhir zaman telah dinubuatkan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Publikasi dari jilid pertama *Brahini Ahmadiyah* dielu-elukan para ulama Muslim sebagai suatu maha karya tanpa banding, dimana mereka beserta

harian-harian dan jurnal lainnya menerbitkan penghargaan mereka atas maha karya tersebut dengan kata-kata sanjungan. Setelah publikasi jilid-jilid *Brahini Ahmadiyah* selanjutnya maka pengarangnya menjadi tokoh yang paling terkenal dan dihormati dalam dunia kontemporer Islam. Tetapi dengan pengumuman pengakuan beliau sebagai Masih Maud dan Imam Mahdi maka muncul badai penentangan yang getir dan dahsyat dari segala jurusan. Beliau difatwakan sebagai murtad dari dan berada di luar Islam, berikut segala julukan keji yang dilontarkan kepada diri beliau. Beliau disebut Al-Masihil Dajjal (Anti-Christ) dan diumumkan bahwa darahnya halal bagi siapa saja. Dalam pandangan para ulama Muslim, beliau telah terjatuh dari rahmat dan tidak ada penjelasan atau bantahan yang bisa melunakkan kegetiran permusuhan mereka terhadap beliau. Keadaan ini berlangsung sepanjang hidup beliau dan meskipun sudah lewat tujuhpuluh tahun sejak wafatnya, beliau beserta Jemaat beliau yang terus saja berkembang, tetap saja menjadi duri dalam daging bagi para ulama Muslim. Penganiayaan kejam berulangkali terjadi terhadap para anggota Jemaat beliau, namun hal ini hanya menjadi tambahan publisitas bagi Jemaat dengan akibat bertambah banyak orang-orang yang berakal dan berwawasan bergabung dengan Jemaat ini.

Salah satu dari wahyu awal yang diterima oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. adalah:

'*Aku akan membawa pesanmu ke ujung-ujung dunia*.'

Pada saat wahyu tersebut turun, beliau belum dikenal luas oleh manusia, bahkan di kota beliau sendiri. Lagi pula beliau sama sekali tidak memiliki sarana publisitas mau pun propaganda. Pada saat itu bahkan Qadian belum ada di peta bumi dan bahkan tidak memiliki kantor telegraf serta tidak dilalui sistem kereta api propinsi bersangkutan. Stasion kereta api dan kantor telegraf yang terdekat terletak sekitar 17 kilometer yang harus ditempuh dalam waktu paling sedikit tiga jam. Meskipun tidak memiliki semua fasilitas yang normal ini, Jemaat Ahmadiyah dalam tujuh dasawarsa terakhir telah menyebar ke sudut-sudut terjauh di muka bumi dan nubuatan di atas berkesinambungan terpenuhi secara luar biasa. Penentangan terhadap pengakuan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. terutama sekali dan sampai sekarang masih berlangsung, adalah karena beliau mengaku sebagai seorang Nabi yang dianggap bertentangan dengan status Yang Mulia Rasulullah s.a.w. sebagai Khataman Nabiyin sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran (S.33 Al-Ahzab:41). Penentangan mereka karena kesalahpahaman (yang memang dilakukan secara

sengaja) atas pengakuan beliau. Para lawan beliau salah menafsirkan Nabi sebagai Rasul pembawa shariat, lalu menuduh beliau mengaku sebagai Rasul demikian, padahal hal ini selalu berulangkali dibantah keras oleh beliau. Berulangkali beliau menekankan bahwa beliau mengimani kalau Yang Mulia Rasulullah s.a.w. adalah Khataman Nabiyin dalam pengertiannya yang paling luhur, sedangkan pengakuan beliau sendiri sebagai Nabi adalah karena beliau telah dikaruniai kedekatan dengan Allah s.w.t. dan bahwa beliau tidak ada membawa shariat baru, sepenuhnya mengimani Al-Quran dan bahwa beliau diberkati dengan kedekatan kepada Allah s.w.t. semata-mata karena kecintaan beliau kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan beliau adalah cerminan Rasulullah yang paling sempurna. Semua ini dijelaskan dalam ekstraksi berikut dari tulisan beliau:

ز عشّاق فرقان و پیغمبریم   بدین آمدیم و بدین بگزریم

Kami ini dari antara para pencinta Al-Quran dan Hazrat Rasulullah s.a.w., ini adalah jalan kami dan akan selalu kami ikuti.
Rangkuman dan inti pokok agama kita adalah keimanan kepada

لَا اِلٰـهَ اِلَّا اللّٰـهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah s.w.t. dan Muhammad adalah Rasul Allah. Keimanan yang kami anut dalam hidup di dunia dan berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa, dan yang akan dibawa kepada kehidupan di akhirat, adalah bahwa Penghulu dan Junjungan kami, Muhammad, yang terpilih, *salalahu alaihi wa salam*, adalah Khataman Nabiyin dan yang terbaik dari semua rasul, di tangan siapa agama ini menjadi sempurna dan berkat karunia yang diperoleh melalui penapakan jalan yang lurus, maka seorang manusia akan bisa mendekat kepada Allah s.w.t. Kami meyakini sepenuh hati bahwa Al-Quran adalah kitab samawi terakhir dan bahwa tidak ada satu kata atau noktah pun bisa ditambahkan atau dikurangi daripadanya. Tidak ada wahyu yang akan diturunkan Allah s.w.t. yang merubah atau memansukhkan firman-firman dalam Al-Quran atau pun mengganti apa pun petunjuk yang tersirat di dalamnya. Siapa pun yang mempunyai pandangan berbeda mengenai hal ini menurut

hemat kami, bukanlah seorang yang beriman dan adalah seorang kafir dan bid’ah. Kami juga meyakini bahwa yang dimaksud dengan jalan yang lurus pada tingkatannya yang paling sederhana pun tidak akan bisa diperoleh tanpa mengikuti Rasulullah s.a.w. apalagi untuk mengatakan mengikuti jalan yang lurus pada tingkatannya yang luhur. Kita tidak akan bisa mencapai tingkat kemuliaan dan kesempurnaan dalam bentuk apa pun atau pun kedekatan kepada Allah s.w.t. kecuali dengan menjadi pengikut yang benar dan sempurna dari Rasulullah s.a.w. Apa pun yang dikaruniakan kepada kita adalah sebagai cerminan dan berkat dari Yang Mulia Rasulullah s.a.w. (*Izalai Auham*, Amritsar, Riyaz Hind Press, 1308 H; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 169-170, London, 1984).

Lima rukun yang menjadi dasar agama Islam adalah bagian dari keimanan kami. Kami berpegang teguh kepada firman Allah s.w.t. yaitu Al-Quran, kepada apa kami diperintahkan untuk berpegang teguh. Sebagaimana kata Hazrat Faruq[5] r.a. kami menyatakan bahwa Kitab Allah ini cukuplah bagi kami. Sebagaimana juga ujar Hazrat Aisah r.a., jika ada perbedaan di antara Al-Quran dan Hadith, maka prioritas diberikan kepada Al-Quran. Kami beriman bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah s.w.t. dan bahwa Penghulu dan Junjungan kami, Muhammad s.a.w. adalah Rasul-Nya dan Khatamul Anbiya. Kami beriman kepada malaikat, kehidupan kembali, Hari Penghisaban, surga dan neraka. Kami meyakini bahwa apa pun yang dikatakan Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah benar. Kami meyakini bahwa siapa pun yang mengurangi atau menambah-nambah walau pun senoktah kecil atas ajaran agama Islam, atau mengajak kepada meninggalkan kewajiban serta mengabaikannya, adalah termasuk orang yang tidak beriman dan telah berpaling dari Islam.
Aku mengingatkan para anggota Jemaatku bahwa mereka harus mempunyai keyakinan penuh pada keimanan

[5]Khalifah Hazrat Umar Faruq r.a. (Penterjemah)

bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, serta mereka seharusnya mati dalam keadaan beriman demikian. Mereka harus mengimani semua Nabi-nabi dan semua Kitab samawi yang kebenarannya dikukuhkan oleh Al-Quran. Mereka harus melaksanakan puasa dan shalat serta membayar zakat dan melaksanakan ibadah haji serta melaksanakan seluruh perintah yang diberikan Allah s.w.t. dan Rasul-Nya dan menahan diri dari segala hal yang dilarang, secara keseluruhan sejalan dengan peraturan Islam. Kami menganggap adalah menjadi kewajiban kami untuk menerima segala hal yang didukung oleh konsensus dari para orang-orang saleh yang telah lalu dan semua yang dianggap sebagai bagian dari agama Islam oleh para Ahli Sunnah. Kami bersaksi demi langit dan bumi, inilah agama kami. (*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 14, hal. 323, London, 1984).

Aku bersaksi kepada Allah yang Maha Agung bahwa aku bukanlah orang kafir. Aku beriman bahwa:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

Aku beriman kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. bahwa beliau adalah:

وَلَـٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

'*Ia adalah Rasul Allah dan Meterai sekalian nabi*' (S.33 Al-Ahzab:41) Tidak ada dari ajaranku yang bertentangan dengan perintah Allah s.w.t. dan Rasul-Nya. Jika ada yang berfikir demikian maka hal itu adalah karena ketidakmengertiannya. Siapa pun yang menganggap aku sebagai kafir dan tidak menahan diri menganggap aku demikian, perlu mengingat bahwa ia akan diminta mempertanggung-jawabkannya setelah ia mati nanti. Aku meminta Allah yang Maha Agung bersaksi bahwa aku beriman sepenuhnya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dimana jika seluruh keimanan manusia di abad ini diletakkan pada cerana timbangan yang satu dan keimananku pada cerana yang lain maka berkat rahmat Allah s.w.t. keimananku akan

lebih berat dari semuanya. (*Karamatus Sadiqin*, *Ruhani Khazain*, vol. 7, London, 1984 hal. 67).

Pokok dari ajaranku adalah beriman kepada Allah yang Maha Esa sebagai wujud yang tidak ada sekutu-Nya, memiliki rasa welas asih kepada mahluk ciptaan-Nya, berperilaku baik serta tidak mempunyai itikad buruk. Berlakulah sedemikian rupa sehingga tidak ada kerancuan atau kejahatan menghampiri hati kalian. Jangan bicara palsu, jangan menciptakan kedustaan dan jangan menyakiti siapa pun, baik dengan tangan atau pun dengan lidah. Hindari segala bentuk dosa dan kendalikan hawa nafsumu. Cobalah mensucikan hatimu tanpa ada kejahatan sama sekali. Harus menjadi prinsip hidup kalian untuk mengasihi semua manusia. Pelihara tangan kalian, lidah kalian dan fikiran kalian dari semua hal yang tidak bersih dan rancu serta segala bentuk penipuan. Takutlah kepada Allah dan sembahlah Dia dengan hati yang suci. Tahan diri kalian dari melakukan kesalahan, pelanggaran, pencurian, menerima suap, persekutuan yang curang dan jauhi rekan-rekan yang jahat. Peliharakan mata kalian dari pengkhianatan dan telinga kalian dari mendengarkan umpatan. Jangan mempunyai rencana jahat terhadap para penganut agama atau suku bangsa atau pun kelompok lain. Jadilah penasihat yang tulus bagi setiap orang. Jangan sekali-kali menjadikan mereka pembuat kerusuhan atau yang berperilaku buruk sebagai sahabat. Jauhi semua jenis dosa dan berusaha mencapai nilai-nilai ruhani yang baik. Hati kalian harus bersih dari dusta, tangan kalian harus kalis dari perbuatan salah dan mata kalian harus bersih dari segala yang tidak suci. Jangan pernah mengambil bagian dalam tindak kejahatan atau pelanggaran. Upayakan sekuat mungkin agar kalian bisa mengenali Allah s.w.t., karena mengenali Dia berarti menemukan keselamatan dan yang menemukan Dia akan memperoleh pertolongan-Nya. Dia akan mewujudkan Diri-Nya kepada siapa pun yang mencari-Nya dengan kasih dan ketulusan hati, dan Dia akan membukakan Diri-Nya kepada ia yang benar-benar menjadi milik-Nya. Hati yang suci adalah arasy bagi-Nya, sedangkan lidah yang terbebas dari kedustaan, caci-maki dan bicara hampa merupakan tempat bagi Penampakan-Nya. Ia yang menenggelamkan dirinya dalam mencari keridhoan-Nya akan

menjadi manifestasi dari kekuasaan-Nya yang Maha Luhur. (*Kashful Ghita*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 14, hal. 187-188, London, 1984).

Adalah bagian dari keimanan kami bahwa kitab dan shariat yang terakhir adalah Al-Quran dan setelah itu sampai dengan Hari Kiamat tidak akan ada lagi Nabi yang membawa shariat baru, tidak juga ada penerima wahyu yang bukan dari pengikut Hazrat Rasulullah s.a.w. Pintu itu sudah ditutup sampai dengan Hari Penghisaban, namun pintu wahyu sebagai pengikut dari Rasulullah s.a.w. akan selalu terbuka. Wahyu seperti itu tidak akan pernah dihentikan, tetapi kenabian yang membawa shariat baru atau pun kenabian yang berdiri sendiri sudah ditutup dan tidak akan dibukakan lagi sampai dengan Hari Kiamat. Ia yang mengatakan bahwa ia bukan pengikut Nabi Suci Muhammad s.a.w. dan mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi yang membawa shariat, atau seorang nabi yang tidak membawa shariat, adalah sama dengan seorang yang hanyut oleh banjir dahsyat dimana ia akan terlempar dan tidak akan selamat sampai ia mati. (*Reviu debat di antara Muhammad Hussain dari Batala dan Abdullah Chakralvi*, Qadian, 1902; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 213, London, 1984).

Adalah bagian hidup dari semua nabi-nabi yang benar, terlepas apakah ia turun di India, Persia atau Cina, yaitu adanya prinsip-prinsip yang menarik hati yang mencoba mengembangkan kedamaian dan meletakkan dasar-dasar dari hubungan baik serta memperbaiki kondisi akhlak manusia, dimana Allah s.w.t. akan menegakkan kemuliaan dan keagungan para nabi itu di hati berjuta manusia serta memperkokoh akar dari agama mereka dan memperkenankannya tumbuh subur selama beratus tahun. Ini adalah prinsip yang diajarkan oleh Al-Quran kepada kita dan berdasar prinsip ini maka kita menghormati para pendiri dari setiap agama yang telah bertahan di tengah manusia, apakah berasal dari bangsa Hindu, Persia, Cina, Yahudi atau pun Kristiani. (*Tohfa Qaisariyyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1897; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 12, hal. 259, London, 1984).

Kebenaran dari seorang nabi bisa dikenali dari tiga macam cara. Pertama, berdasarkan penalaran. Harus dipertimbangkan apakah penalaran mendukung bahwa seorang Nabi atau Mujadid memang sudah harus turun ketika yang bersangkutan mengakukan dirinya sebagai Nabi atau Mujadid, dan apakah kondisi manusia memang menuntut adanya seorang pembaharu. Kedua, nubuatan dari para nabi terdahulu yang mengkhabarkan kedatangan yang bersangkutan atau akan adanya seorang nabi pada saat itu. Ketiga, perlu dipertimbangkan apakah memang ada pertolongan samawi atau bantuan langit dalam pengakuan yang bersangkutan. Ketiga persyaratan ini sudah ada sejak zaman purba guna menguji pengakuan dari seorang yang diutus oleh Allah s.w.t. Allah merahmati kalian dan telah memenuhi ketiga persyaratan itu di dalam diriku dan terserah kepada kalian apakah akan menerima atau menolak diriku. (*Khutbah Sialkot* berjudul 'Islam,' Sialkot, Mufid Aam Press, 1904; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 241, London, 1984).

Dari sejak awal aku berpendapat bahwa tidak ada seorang pun akan menjadi Kafir atau Dajjal karena menolak pengakuanku. Tetapi yang pasti adalah orang itu berada dalam keadaan kesalahan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Aku tidak akan menyebut yang bersangkutan sebagai kafir, namun ia yang menolak kebenaran yang telah dibukakan Allah yang Maha Kuasa kepadaku adalah orang yang berada dalam kesalahan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Aku tidak akan menyebut siapa pun yang mengikrarkan Kalimah Shahadat sebagai seorang kafir, kecuali jika ia karena menolak aku dan mengkafirkan diriku lalu dirinya sendiri yang menjadi kafir. Berkenaan dengan hal ini, para lawanku selalu mengambil prakarsa di muka. Mereka telah menyebut aku sebagai kafir dan mengeluarkan berbagai fatwa menyangkut diriku. Aku tidak ada berprakarsa untuk mengeluarkan fatwa terhadap mereka. Mereka harus bersiap mengakui bahwa jika aku ini ternyata seorang Muslim di pandangan Allah s.w.t. maka dengan mereka menyebut aku sebagai kafir terjadilah bahwa mereka sendiri yang menjadi kafir sebagaimana fatwa dari Rasulullah s.a.w. Karena itu aku tidak akan menyebut mereka sebagai kafir, mereka sendiri yang akan terjerumus dalam

kategori dari fatwa Rasulullah s.a.w. tersebut. (*Tiryaqul Qulub*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 15, hal. 432-433, London, 1984).

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Maud dan Imam Mahdi a.s. mewakafkan diri beliau sepenuhnya kepada agama Islam. Beliau wafat di Lahore pada tanggal 26 Mei 1908. Sampai dengan sore hari sebelum wafatnya, beliau masih sibuk menyusun karangan berupa makalah yang ditujukan untuk menciptakan *modus vivendi* (cara hidup) di antara umat Muslim dan non-Muslim di sub-benua India yang rencananya akan diberi judul *Paighami Sulh* (Pesan Perdamaian).

Beliau menulis lebih dari delapanpuluh buku dalam bahasa Urdu, Arab dan Parsi, dimana beliau mengemukakan secara jelas dan gamblang apa yang dikandung dalam ajaran agama Islam berdasarkan Al-Quran dan sunnah Hazrat Rasullah s.a.w. yang bersih dari bid'ah dan rekayasa manusia yang telah melekat pada agama ini selama abad-abad masa kemundurannya. Beliau juga mengemukakan dalam setiap karangan dan khutbah beliau, filosofi yang mendasari setiap firman, petunjuk dan larangan yang ada di dalam Al-Quran sehingga bisa menjadi petunjuk bagi manusia yang akan dibutuhkan dalam abad yang telah dibukakan dengan kedatangan beliau.

Yang dimaksud dengan Islam adalah memfanakan diri demi Allah dan melepaskan kesenangan diri sendiri demi kesenangan Allah s.w.t.

ISLAM

Agama Yang Benar Dan Hidup

Aku meyakini bahwa melalui beriman dalam Islam, pancaran Nur mengalir di seluruh diriku.

B A B I

ISLAM

Tujuan Daripada Agama

Tujuan pokok daripada menganut suatu agama adalah kita memperoleh kepastian berkaitan dengan Tuhan yang menjadi sumber dari keselamatan, seolah-olah kita bisa melihat Wujud-Nya dengan mata kita. Unsur kejahatan dalam dosa akan selalu mencoba menghancurkan manusia dimana seseorang tidak akan bisa melepaskan diri dari racun fatal dari dosa sampai ia itu meyakini sepenuh hati beriman kepada Tuhan yang Maha Sempurna dan Maha Hidup, yang menghukum para pendosa dan mengganjar yang muttaqi dengan kenikmatan yang kekal. Merupakan pengalaman umum bahwa jika kita meyakini akan efek-efek fatal yang ditimbulkan sesuatu maka dengan sendirinya kita tidak akan mendekatinya. Sebagai contoh, tidak akan ada orang yang menenggak racun secara sadar. Tidak akan ada orang yang secara sengaja berdiri di depan seekor harimau liar. Tidak juga orang mau memasukkan tanggannya ke lubang ular berbisa. Lalu mengapa orang melakukan dosa secara sengaja? Sebabnya adalah karena ia tidak memiliki keyakinan penuh mengenai hal tersebut sebagaimana dengan hal-hal lain yang dicontohkan tadi. Tugas pertama seseorang dengan demikian adalah berusaha memperoleh keyakinan mengenai eksistensi daripada Tuhan dan menganut suatu agama yang melalui mana hal itu bisa dicapai, agar dengan demikian ia akan menjadi takut kepada Tuhan dan menjauhi dosa. Lalu bagaimana bisa memperoleh keyakinan demikian? Jelas bahwa hal seperti itu tidak akan bisa didapat hanya melalui dongeng-dongeng. Tidak juga bisa diperoleh melalui argumentasi saja. Satu-satunya cara untuk memperoleh keyakinan adalah dengan mengalami pendekatan dengan Tuhan berulangkali melalui bercakap-cakap dengan Wujud-Nya atau dengan menyaksikan berbagai tanda-tanda-Nya yang luar biasa, atau juga melalui kedekatan dengan seseorang yang memiliki pengalaman demikian. (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 447-448, London, 1984).

* * *

Tujuan daripada agama adalah agar manusia memperoleh keselamatan dari hawa nafsunya dan menciptakan kecintaan pribadi kepada Allah yang Maha Kuasa melalui keimanan kepada eksistensi-Nya dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna. Kecintaan kepada Allah demikian merupakan surga yang akan mewujud dalam berbagai bentuk di akhirat nanti. Tidak menyadari akan adanya Tuhan dan menjauh dari Wujud-Nya adalah neraka yang akan berbentuk macam-macam di akhirat nanti. Dengan demikian tujuan haqiqi seorang manusia sewajarnya adalah beriman sepenuhnya kepada Dia. Sekarang timbul pertanyaan, agama manakah dan kitab apakah yang dapat memenuhi keinginan demikian. Kitab Injil menyatakan bahwa pintu untuk berbicara dengan Tuhan sudah ditutup dan cara-cara untuk memperoleh kepastian sudah dipateri. Apa pun yang akan terjadi, sudah terjadi di masa lalu dan tidak ada sesuatu pun di masa depan. Lalu apa gunanya sebuah agama yang sudah mati demikian? Manfaat apa yang dapat diperoleh dari kitab yang sudah mati? Rahmat apa yang bisa diperoleh dari sosok tuhan yang mati? (*Chasmai Masihi*, Qadian Magazine Press, 1906; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 352-353, London, 1984).

* * *

Tujuan dari menerima suatu agama adalah agar Allah yang Tegak dengan Dzat-Nya Sendiri dan yang tidak membutuhkan akan ciptaan-Nya atau pun sembahan dari ciptaan-Nya itu, akan berkenan dengan diri kita sehingga kita bisa memperoleh rahmat dan kasih-Nya yang bisa menghapuskan noda dan karat dalam batin, dan dengan cara demikian dada kita akan dipenuhi dengan keyakinan dan pemahaman. Hal seperti itu tidak akan mungkin bisa dicapai oleh seorang manusia melalui upayanya sendiri. Karena itu Allah yang Maha Agung yang menyembunyikan Wujud-Nya serta keajaiban ciptaan-Nya seperti ruh, malaikat, surga, neraka, kebangkitan, kenabian dan lain-lain yang hanya akan dibukakan sebagian saja melalui penalaran, akan menunjuk hamba-hamba-Nya yang akan beriman pada semua misteri itu. (*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 81, London, 1984).

* * *

Mengenali Agama Yang Benar

Agar bisa mengenali apa yang dimaksud sebagai agama yang benar, kita perlu melihat tiga hal. Pertama adalah melihat apa yang menjadi ajaran agama itu mengenai Tuhan. Yang dimaksud adalah bagaimana pandangan agama itu berkaitan dengan Ke-Esa-an, kekuatan, pengetahuan, kesempurnaan, keagungan, pengganjaran hukuman, pemberian rahmat dan sifat-sifat Ilahi lainnya. Kedua, perlu bagi seorang pencari kebenaran untuk menanyakan apa yang diajarkan agama bersangkutan berkaitan dengan dirinya sendiri. Apakah ada dari antara ajaran agama itu yang akan mencederai hubungan antar manusia, atau menyebabkan manusia melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan kepatutan dan kehormatan, atau bertentangan dengan hukum alam, atau tidak mungkin dapat dipatuhi atau dilaksanakan, atau bahkan membahayakan jika dikerjakan. Juga perlu memperhatikan apakah ada ajaran-ajaran penting bagi pengendalian kesemrawutan, malah ditinggalkan. Begitu pula, perlu kiranya mengetahui bagaimana agama itu mempresentasikan Tuhan sebagai yang Maha Pengasih, dengan Wujud mana hubungan harus dihidupkan dan apakah ada mengatur petunjuk-petunjuk yang akan menuntun seseorang dari kegelapan kepada pencerahan, dari keadaan acuh menjadi eling (selalu ingat). Ketiga, perlu bagi seorang pencari kebenaran untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa Tuhan yang dipresentasikan oleh suatu agama bukanlah sosok yang didasarkan pada kisah dan dongeng atau menyerupai barang mati. Beriman kepada sosok tuhan yang menyerupai benda mati dimana keimanan kepadanya bukan karena adanya manifestasi dirinya tetapi karena rekayasa fikiran manusia, sepertinya menyudutkan Tuhan yang sebenarnya. Tidak ada gunanya beriman kepada Tuhan yang kekuasaan-Nya tidak bisa dirasakan dan yang Dia sendiri tidak memanifestasikan tanda-tanda eksistensi-Nya. (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 373-373, London, 1984).

* * *

Agama yang mengaku berasal dari Tuhan harus mampu memperlihatkan tanda-tanda berasal dari Tuhan dan harus menunjukkan meterai Tuhan yang membuktikan kenyataan bahwa agama itu memang berasal dari Tuhan. Yang memenuhi syarat demikian adalah Islam. Allah yang tersembunyi bisa dikenali melalui agama ini dan memanifestasikan Wujud-Nya kepada para penganut

tulus dari agama ini. Suatu agama yang benar akan didukung oleh tangan Allah dan melalui agama ini Allah memanifestasikan Wujud-Nya untuk menunjukkan bahwa Dia itu eksis. Agama-agama yang sepenuhnya tergantung kepada kisah-kisah dan dongeng, tidak lebih dari merupakan bentuk penyembahan berhala. Agama seperti itu tidak ada memiliki ruh kebenaran. Jika Tuhan itu hidup sebagaimana ada-Nya, berbicara dan mendengar sebagaimana yang dilakukan-Nya, maka tidak ada alasan bagi-Nya untuk terus berdiam diri seolah-olah Dia tidak ada. Kalau Dia tidak berbicara di abad ini, maka sejalan dengan itu pasti juga Dia tidak mendengar. Dengan kata lain, Dia itu sekarang bukan apa-apa. Hanya agama yang benar yang dapat membuktikan bahwa Tuhan mendengar dan berbicara di masa sekarang ini juga. Dalam agama yang benar, Tuhan menunjukkan eksistensi-Nya melalui bicara-Nya. Mencari Tuhan bukanlah hal yang mudah dan tidak bisa dilakukan oleh para filosof atau orang-orang bijak duniawi. Observasi langit dan bumi hanya memberikan kesimpulan bahwa meskipun dengan melihat keteraturannya mengindikasikan kemungkinan adanya sosok Pencipta, namun tidak menjadi bukti nyata bahwa Pencipta itu memang benar ada. Ada perbedaan besar di antara 'kemungkinan ada' dengan 'ada' itu sendiri. Al-Quran adalah satu-satunya kitab yang mengemukakan eksistensi-Nya sebagai suatu fakta, yang tidak saja mendorong manusia untuk mencari Tuhan tetapi juga menjadikan Diri-Nya mewujud. Tidak ada kitab lain yang memanifestasikan Wujud yang tersembunyi tersebut. (*Chasmai Masihi*, Qadian Magazine Press, 1906; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 351-352, London, 1984).

* * *

Agama tidak berarti pertengkaran, penghinaan dan kata-kata kasar yang dilontarkan atas nama agama. Dalam konteks demikian, tidak ada yang memperhatikan penekanan hawa nafsu batin atau penciptaan silaturrahmi dengan yang Maha Terkasih. Satu kelompok menyerang kelompok lain seperti di antara hewan anjing dan setiap bentuk kelakuan buruk dipertontonkan atas nama agama. Orang-orang demikian tidak menyadari apa tujuan kelahiran mereka di dunia dan apa yang menjadi tujuan pokok dari hidup mereka itu. Mereka tetap saja membutakan mata dan bersikap jahat serta menguar kefanatikan mereka atas nama agama. Mereka mempertontonkan kelakuan buruk mereka dan menggoyang lidah mereka yang loncer guna mendukung

tuhan fiktif yang eksistensinya tidak bisa mereka buktikan. Apa gunanya agama yang tidak mengajarkan penyembahan sosok Tuhan yang Maha Hidup? Tuhan yang mereka kemukakan tidak lebih baik dari bangkai mati yang berjalan karena ditopang penyangga, dimana jika penyangganya diambil maka ia akan jatuh ke tanah. Satu-satunya yang mereka peroleh dari agama seperti itu adalah kefanatikan membuta. Mereka sama sekali tidak takut kepada Allah dan tidak memiliki rasa asih kepada umat manusia yang sebenarnya merupakan semulia-mulianya akhlak. (*Brahini Ahmadiyah*, bag. V, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 21, hal. 28, London, 1984).

* * *

Islam, Agama Yang Benar

Ada dua persyaratan bagi sebuah agama yang mengaku berasal dari Tuhan. Pertama adalah agama tersebut harus bersifat demikian komprehensif, sempurna, lengkap tanpa kekurangan dan bersih dari segala cacat dan noda dalam akidah, ajaran dan perintah-perintahnya, dimana fikiran manusia tidak mungkin merumuskan yang lebih baik lagi. Agama ini harus berada di atas dari semua agama lain menyangkut persyaratan-persyaratan tersebut. Hanya Al-Quran yang mengajukan klaim untuk itu dengan menyatakan:

‘*Hari ini telah Aku sempurnakan agamamu bagi manfaatmu, dan telah Aku lengkapkan nikmat-Ku atasmu dan telah Aku sukai bagimu Islam sebagai agama*’ (S.5 Al-Maidah:4).

Dengan kata lain, Allah s.w.t. meminta kita untuk menyelaraskan diri kita kepada realita yang inheren (melekat) di dalam kata Islam. Disini ada pengakuan bahwa Al-Quran merupakan ajaran yang sempurna dan bahwa saat turunnya Al-Quran merupakan saat dimana ajaran sempurna tersebut sudah bisa diungkapkan kepada manusia. Hanya Al-Quran yang layak membuat pengakuan demikian, tidak ada kitab samawi lainnya yang pernah mengajukan pernyataan seperti itu. Baik kitab Taurat mau pun Injil tidak mau memberikan pernyataan demikian. Sebaliknya malah, karena kitab Taurat mengemukakan perintah Tuhan bahwa Dia akan membangkitkan seorang Nabi dari antara para

saudara Bani Israil dan akan meletakkan Firman-Nya dalam mulut Nabi itu dan barangsiapa tidak mau membuka telinganya bagi firman Tuhan tersebut akan dimintakan pertanggungjawaban[1]. Dari hal ini menjadi jelas bahwa jika Taurat memang sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan manusia di abad-abad berikutnya maka tidak perlu lagi adanya kedatangan Nabi lain dimana manusia diwajibkan mendengar dan patuh kepadanya. Begitu pula dengan Injil, tidak ada mengandung satu pun pernyataan yang mengemukakan bahwa ajaran yang dibawanya telah sempurna dan komprehensif. Bahkan jelas ada pengakuan Yesus bahwa masih banyak yang harus disampaikan kepada para murid beliau namun mereka belum kuat menanggungnya, tetapi jika nanti sang Penghibur atau Roh Kebenaran (Paraclete) telah datang maka ia akan memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran[2]. Dengan demikian jelas bahwa Nabi Musa a.s. pun mengakui masih kurang sempurnanya kitab Taurat dan memintakan perhatian umatnya kepada seorang Nabi yang akan datang. Begitu pula dengan Nabi Isa a.s. yang mengakui kekurang-sempurnaan ajaran yang beliau bawa karena saatnya belum tiba untuk dibukakannya ajaran yang sempurna, tetapi juga mengingatkan bahwa jika nanti Paraclete sudah turun maka ia itulah yang akan memberikan ajaran yang sempurna. Sebaliknya dengan Al-Quran yang tidak ada meninggalkan persoalan terbuka untuk diselesaikan oleh kitab lainnya sebagaimana halnya dengan Taurat dan Injil, bahkan mengumandangkan kesempurnaan ajaran yang dikandungnya dengan firman:

‘*Hari ini telah Aku sempurnakan agamamu bagi manfaatmu, dan telah Aku lengkapkan nikmat-Ku atasmu dan telah Aku sukai bagimu Islam sebagai agama*’ (S.5 Al-Maidah:4).

Inilah yang menjadi argumentasi pokok yang mendukung Islam sebagai agama yang mengungguli agama-agama lainnya dalam ajaran yang dibawanya

---

[1] Perjanjian Lama, Ulangan 18:18. (Penterjemah)

[2] Perjanjian Baru, Injil Yohanes 16:7-14. Istilah Paraclete terdapat dalam Injil bahasa Yunani atau Greek dan dalam Injil berbahasa Inggris diterjemahkan sebagai Holy Ghost atau Roh Kebenaran dalam Injil bahasa Indonesia. (Penterjemah)

sehingga tidak ada agama lain yang bisa dibandingkan dalam kesempurnaan ajaran yang dikandungnya.
Karakteristik kedua daripada Islam yang tidak ada pada agama lain yang juga menjadi bukti kebenarannya adalah agama ini memanifestasikan karunia dan mukjizat yang hidup. Tanda-tanda yang diperlihatkan Islam tidak saja mengukuhkan kelebihannya di atas agama lain tetapi juga menjadi daya tarik bagi kalbu manusia melalui penampakan Nur-nya yang sempurna. Karakteristik pertama Islam sebagaimana dijelaskan di atas yaitu mengenai kesempurnaan ajaran yang dibawanya, belumlah cukup konklusif untuk meneguhkan bahwa Islam adalah agama benar yang diturunkan oleh Allah s.w.t. Seorang lawan yang fanatik dan berpandangan cupat, bisa saja mengatakan bahwa bisa jadi agama itu sempurna namun belum tentu berasal dari Tuhan. Karakteristik yang pertama memang bisa memuaskan seorang pencari kebenaran yang bijak setelah diombang-ambingkan oleh berbagai keraguan, membawanya lebih dekat kepada suatu kepastian, namun belum mengukuhkan permasalahannya secara konklusif jika belum dirangkaikan dengan karakteristik kedua. Melalui rangkaian kedua karakteristik itu maka Nur agama yang benar mencapai kesempurnaannya. Agama yang benar mengandung ribuan bukti dan Nur, namun dua karakteristik tersebut cukuplah kiranya memberi keyakinan bagi hati seorang pencari kebenaran dan menjelaskan permasalahannya sehingga memuaskan mereka yang menyangkal kebenaran. Tidak ada lagi yang diperlukan sebagai tambahan. Pada awalnya aku bermaksud mengemukakan tigaratus argumentasi dalam buku Brahini Ahmadiyah. Tetapi setelah direnungi lebih lanjut, aku merasa dua karakteristik ini bisa menggantikan ribuan bukti-bukti lain dan karena itu Allah s.w.t. menjadikan aku merubah rencanaku itu. (*Brahini Ahmadiyah*, bag. V, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 21, hal. 3-6, London, 1984).

* * *

Hazrat Rasulullah s.a.w. menggambarkan Allah yang Maha Kuasa dengan segala keagungan-Nya tanpa ada yang dikurangi sedikit pun. Dia dimunculkan seolah matahari yang memanifestasikan Nur-Nya dari segala penjuru. Barangsiapa yang berpaling dari matahari haqiqi ini akan menemukan kemudharatan. Kita tidak bisa mengatakan yang bersangkutan sebagai manusia yang berkeimanan baik. Bisakah seseorang yang terjangkiti lepra dimana anggota

tubuhnya telah dirusak oleh penyakit itu, lalu bisa menyatakan bahwa dirinya sehat utuh dan tidak memerlukan perawatan? Jika benar ia mengatakan demikian, bisakah kita berpendapat bahwa ia tidak berdusta? Kalau ada seseorang menekankan bahwa ia tidak juga menemukan kebenaran Islam, meskipun ia memiliki keimanan yang baik dan meskipun ia telah berupaya dengan segala cara sebagaimana ia mengelola urusan duniawinya, maka masalahnya terpulang kepada Allah s.w.t. Kami belum pernah bertemu dengan manusia seperti itu dan kami beranggapan bahwa adalah tidak mungkin seseorang yang memiliki daya nalar dan indera keadilan, akan memilih agama lain selain Islam. Orang-orang yang bodoh dan tidak berakal biasanya selalu mengambil sikap sebagaimana yang didiktekan oleh alam bawah sadarnya bahwa beriman kepada Tuhan yang Maha Esa sudah cukup dan tidak perlu lagi mengikuti Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Yang harus diingat adalah seorang Nabi itu merupakan wujud yang mencetuskan Ketauhidan yang melahirkan konsep ke Maha-Esa-an serta menunjukkan eksistensi daripada Tuhan. Siapakah yang bisa lebih baik menunjukkan kebenaran selain Allah s.w.t. sendiri? Dia mengisi langit dan bumi ini dengan tanda-tanda yang membuktikan kebenaran daripada Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dan di abad ini Dia telah mengutus aku serta memperlihatkan beribu-ribu tanda seperti hujan lebat yang membuktikan kebenaran daripada Hazrat Rasulullah s.a.w. Lalu apa lagi yang kurang dalam pengemukaan kebenaran ini? Mereka yang memiliki penalaran cukup untuk menyangkal, mengapa tidak memikirkan cara untuk mencoba menerima? Ia yang merasa dirinya bisa melihat pada waktu gelap malam, mengapa tidak bisa melihat di terang siang hari? Sesungguhnya jalan penerimaan itu jauh lebih mudah daripada jalan penyangkalan. Mereka yang jalan fikirannya memang kurang sempurna dan indera tubuhnya tidak normal biarlah diserahkan kepada Allah s.w.t. dan kita tidak perlu pusing karenanya. Mereka itu seperti anak-anak yang mati muda. Tetapi seorang penyangkal yang jahat tidak bisa memaafkan dirinya atas dasar pertimbangan bahwa ia demikian itu karena berdasarkan itikad baik. Kiranya perlu dipertanyakan apakah semua indera yang bersangkutan itu memang memadai untuk mempertimbangkan masalah Ketauhidan dan Kenabian. Jika ia memang mampu menelaah konsep-konsep itu dan tetap menyangkal karena memang itikadnya yang kurang baik, maka orang seperti itu tidak bisa dimaafkan. Bisakah kita memaklumi seseorang yang telah melihat matahari yang sedang bersinar lalu degil bertahan menyatakan bahwa saat ini sedang tengah malam.

Begitu juga kita tidak bisa memaklumi mereka yang sengaja memutarbalikkan penalaran untuk menolak argumentasi yang dikemukakan demi Islam. Islam adalah sebuah agama yang hidup. Seseorang yang bisa membedakan di antara apa yang mati dan yang hidup, bagaimana mungkin ia mengesampingkan Islam dan menganut agama yang sudah mati? (*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 180-181, London, 1984).

* * *

Kemajuan Progresif Karena Menganut Islam

Ketika aku merenungi keseluruhan firman Allah s.w.t., aku menemukan bahwa ajaran-ajarannya itu berusaha memperbaiki kondisi alamiah manusia dan mengangkatnya selangkah demi selangkah ke tingkat keruhanian yang lebih tinggi. Pada tahap awal, Allah s.w.t. bermaksud mengajar manusia ketentuan-ketentuan yang bisa disebut dasar, melalui mana merubah kondisinya dari taraf binatang liar ke derajat akhlak tingkat rendah yang bisa dikatakan sebagai kebudayaan atau tamadhun. Kemudian Dia melatih dan mengangkat manusia dari tingkat akhlak yang mendasar ke tingkatan akhlak yang lebih tinggi. Sebenarnya perubahan kondisi alamiah demikian semua itu adalah satu kegiatan, hanya saja terdiri dari beberapa tingkatan. Allah yang Maha Bijaksana telah memberikan sistem akhlak yang sedemikian rupa sehingga manusia bisa merambat dari tingkat akhlak yang mendasar ke tingkatan yang lebih tinggi. Tingkat ketiga dari perkembangan demikian itu adalah manusia berupaya memperoleh kecintaan dan keridhoan Pencipta-nya dimana keseluruhan wujud dirinya diabdikan kepada Allah s.w.t. Pada tingkat inilah keimanan para Muslim disebut sebagai Islam yang bermakna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah s.w.t. tanpa ada yang tersisa. (*Islami Usulki Philosophy*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 10, hal. 324, London, 1984).

* * *

Perlunya Agama Islam

Adalah bodoh untuk membayangkan bahwa beberapa hal yang dikemukakan dalam kitab Injil sebagai agama. Semua hal yang yang esensial bagi kesempurnaan manusia harus tercakup dalam ruang lingkup suatu agama. Agama harus mencakup semua hal yang menuntun manusia dari kondisi alamiah liarnya kepada kondisi kemanusiaan yang sebenarnya, dan dari sana membawa manusia ke tingkatan hidup yang bijak, setelah itu membawanya lagi kepada kehidupan yang sepenuhnya merupakan pengabdian kepada Allah s.w.t. (*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 89, London, 1984).

* * *

Tidak ada keraguan bahwa kitab Injil tidak ada memberikan jalan bagi pemeliharaan pohon kemanusiaan. Kita ini turun di bumi dengan berbagai kemampuan dan sifat, dimana setiap kemampuan itu layaknya digunakan pada tempatnya yang tepat. Injil hanya menekankan kepada sifat 'rendah hati' dan 'kelembutan.' Sifat rendah hati dan pengampun memang merupakan sifat yang baik jika digunakan pada saat yang tepat, tetapi jika digunakan pada setiap keadaan maka hal itu akan membawa kerusakan dahsyat. Kehidupan budaya manusia terdiri dari saling pengaruh mempengaruhinya berbagai bentuk tabiat yang menuntut bahwa kita harus menggunakan sifat-sifat kita secara bijak pada saat yang tepat. Memang benar bahwa pada beberapa keadaan, sifat pengampun dan tabah akan memberikan manfaat material dan spiritual kepada orang yang menyakiti kita. Tetapi pada keadaan lain, penggunaan sifat tersebut hanya akan menggalakkan si pendosa tersebut untuk melakukan kejahatan yang lebih besar dan menimbulkan kerusakan yang lebih parah. Kehidupan keruhanian kita dalam banyak hal menyerupai kehidupan phisikal. Berdasarkan pengalaman kita mengetahui bahwa memakan satu jenis makanan atau obat saja sepanjang waktu akan merusak kesehatan kita. Jika kita membatasi diri untuk suatu waktu panjang hanya menyantap makanan yang bersifat dingin dan sama sekali tidak makan sesuatu yang menghangat-kan maka kita akan mudah terkena beberapa jenis penyakit seperti kelumpuhan, Parkinson atau epilepsi. Sebaliknya kalau kita membatasi diri pada unsur-unsur makanan yang hangat saja, dimana air minum pun harus panas, maka kita juga cenderung akan terkena beberapa jenis penyakit lainnya.

Karena itu untuk menjaga kesehatan tubuh, kita harus menjaga keseimbangan di antara panas dan dingin, di antara yang keras dan yang lunak dan antara dinamika gerakan dengan istirahat. Menyangkut kesehatan ruhani, kita juga harus mengikuti ketentuan yang sama. Sesungguhnya tidak ada sifat yang sendirinya secara murni bisa dikatakan buruk. Adalah penyalahgunaan daripada sifat itu yang menjadikannya buruk. Sebagai contoh, sifat iri hati dikatakan buruk, tetapi jika kita menggunakannya untuk tujuan yang baik seperti berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, maka sifat iri demikian menjadi akhlak yang mulia. Begitu juga dengan sifat-sifat akhlak lainnya. Penyalahgunaan sifat itu akan menjadikannya merusak, tetapi pemanfaatan-nya pada saat yang tepat dengan cara yang layak akan menjadikannya bermaslahat. Karena itu merupakan kesalahan untuk memotong cabang-cabang lain dari pohon kemanusiaan dan hanya menekankan pada 'pengampunan' dan 'ketabahan' saja. Karena itulah ajaran tersebut telah gagal dalam tujuannya dan para penguasa di negeri-negeri Kristiani harus menerapkan norma-norma hukum untuk penghukuman mereka yang bersalah. Kitab Injil yang sekarang ini tidak bisa menghasilkan penyempurnaan harkat kemanusiaan. Sebagaimana bintang-bintang mulai memudar dan kemudian menghilang dengan munculnya sang surya, begitu juga halnya dengan Injil dibanding dengan Al-Quran. (*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 66-67, London, 1984).

* * *

Telaah atas berbagai agama di dunia mengungkapkan bahwa setiap agama, kecuali Islam, mengandung berbagai kesalahan. Hal ini bukan karena sumbernya adalah salah, tetapi karena setelah turunnya agama Islam, Allah s.w.t. tidak lagi mendukung agama-agama lain sehingga agama-agama itu menjadi seperti taman-taman yang tidak lagi mempunyai tukan kebun untuk merawat, mengairi dan memeliharanya sehingga secara berangsur taman itu jadi melapuk. Pohon-pohon buah mereka jadi meranggas dan mandul, sedangkan semak dan duri merayap meliputi semuanya. Agama-agama itu kehilangan semangat keruhanian yang menjadi dasar dari semua agama, dan tidak ada lagi yang tersisa selain kata-kata usang. Allah s.w.t. tidak membiarkan hal seperti itu terjadi pada agama Islam karena Dia menginginkan

agar taman ini harus subur berkembang selamanya. Dia telah mengatur agar di tiap abad ada yang mengurus pengairannya sehingga taman itu tidak menjadi terlantar. Meski pun pada awal setiap abad ketika diutus seorang hamba Allah untuk memperbaiki, orang-orang yang bodoh selalu menentang dan menolak perubahan atas apa pun yang telah menjadi kebiasaan mereka, namun Allah yang Maha Kuasa tetap bersiteguh dengan cara-Nya. Pada akhir zaman ini pun yang merupakan saat pertempuran terakhir di antara petunjuk kebenaran dan kebathilan, di awal abad keempatbelas karena melihat bagaimana umat Muslim menjadi tidak perduli dan acuh, Allah s.w.t. kembali menunaikan janji-Nya dan menyiapkan kebangkitan kembali Islam. Hanya saja agama-agama lain tidak pernah disegarkan kembali setelah kedatangan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. sehingga agama-agama itu mati jadinya. Tidak ada lagi kehidupan keruhanian dalam agama-agama itu dan kebathilan berakar di tengah mereka seperti halnya debu yang berakumulasi di pakaian yang tidak pernah lagi dicuci. Orang-orang yang tidak mempunyai perhatian atas keruhanian dan tidak terbebas dari noda eksistensi keduniawian, malah membuat agama-agama itu membusuk sehingga sama sekali tidak lagi mirip dengan keadaan pada awal ketika agama tersebut diturunkan. Ambillah sebagai contoh agama Kristen, betapa murninya agama itu pada awalnya. Ajaran yang diberikan Nabi Isa a.s. memang tidak sesempurna ajaran Al-Quran karena saat itu belum waktunya manusia menerima wahyu ajaran yang sempurna dan mereka belum cukup kuat untuk menanggungnya, namun ajaran tersebut amat baik dan cocok untuk zamannya. Ajaran itu juga menuntun manusia kepada Tuhan yang sama sebagaimana disuratkan oleh Taurat, hanya saja setelah Nabi Isa a.s., tuhannya umat Kristen menjadi tuhan yang lain yang tidak ada disebut dalam Taurat dan tidak dikenal sama sekali oleh Bani Israil.

Keimanan kepada tuhan yang baru ini telah menjungkir-balikkan sistem Taurat dan semua ajaran yang terkandung di dalamnya karena pelepasan dari dosa dan upaya pencapaian keselamatan haqiqi serta kehidupan yang suci, menjadi kacau balau. Keselamatan dan pelepasan dari dosa sekarang menjadi bergantung pada kepercayaan bahwa Yesus menerima penyaliban sebagai penebusan umat manusia dan bahwa beliau adalah Tuhan itu sendiri. Banyak sekali kaidah-kaidah tetap dari Taurat yang telah diubah dan agama Kristen menjadi begitu berubah sehingga jika misalnya Yesus turun lagi ke dunia maka beliau tidak akan lagi mengenalinya sebagai ajaran yang dibawanya. Ajaib

sungguh bahwa manusia yang diperintahkan untuk mentaati Taurat, lalu tiba-tiba mengesampingkan ajaran-ajarannya. Sebagai contoh, meski pun Injil menyatakan bahwa Taurat melarang makan daging babi, namun hal itu sekarang diperkenankan. Begitu juga Injil menyatakan bahwa walaupun Taurat mengharuskan khitan, tetapi sekarang hal itu malah dilarang. Hal-hal seperti ini dan apa yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi Isa a.s. malah menjadi bagian dari agama Kristen. Hanya saja, karena memang sudah menjadi bagian dari rencana Allah s.w.t. untuk menegakkan sebuah agama yang universal yang bernama Islam, maka semua kelapukan dari agama Kristen menjadi indikasi dari kemunculan Islam. Begitu juga diketahui bahwa agama Hindu sudah melapuk jauh sebelum kedatangan agama Islam dimana di seluruh bagian India, penyembahan berhala sudah menjadi hal yang umum. Bagian dari pembusukan itu berasal dari akidah bahwa Tuhan yang sebenarnya tidak tergantung kepada apa pun dalam pelaksanaan sifat-sifat-Nya, dalam pandangan bangsa Arya dianggap amat bergantung kepada yang lainnya dalam penciptaan alam semesta. Akidah seperti ini melahirkan akidah salah lainnya yang mengatakan bahwa semua partikel massa dan semua jiwa bersifat abadi dan ada berwujud tanpa diciptakan. Kalau saja mereka mempelajari secara mendalam sifat-sifat Tuhan, maka mereka tidak akan mungkin mengatakan hal demikian. Jika dalam pelaksanaan sifat-sifat abadi-Nya dalam kegiatan penciptaan ternyata Tuhan harus bergantung kepada yang lain seperti halnya manusia, lalu bagaimana mungkin Dia dalam sifat mendengar dan melihat menjadi tidak terlalu bergantung sebagaimana halnya manusia. Manusia tidak bisa mendengar tanpa perantaraan udara dan tidak bisa melihat tanpa bantuan cahaya. Apakah Tuhan juga bergantung pada cahaya dan udara untuk melihat dan mendengar? Jika Dia tidak bergantung demikian maka yakinlah bahwa Dia itu tidak bergantung kepada apa pun dalam melaksanakan sifat-sifat-Nya ketika kegiatan penciptaan.

Adalah salah sama sekali menyangka bahwa Dia bergantung kepada yang lain dalam pelaksanaan atribut-atribut-Nya. Adalah salah sama sekali melekatkan atribut kelemahan manusia kepada Tuhan, seperti dikatakan bahwa Dia tidak mampu menciptakan sesuatu dari ketiadaan sama sekali. Keadaan manusia itu terbatas adanya sedangkan keadaan Tuhan itu tanpa batas. Atas dasar kekuasaan Wujud-Nya, Dia itu bisa saja menciptakan mahluk lainnya. Inilah yang menjadi inti pokok dari konsep ke-Tuhan-an. Dia itu tidak bergantung kepada apa pun dalam pelaksanaan sifat-sifat-Nya karena jika demikian

adanya maka Dia bukanlah Tuhan. Tidak ada satu pun yang bisa menghalangi-Nya. Jika Dia bermaksud menciptakan langit dan bumi secara seketika, maka Dia akan bisa melakukannya. Dari antara umat Hindu yang memiliki selain pengetahuan juga menganut keruhanian serta tidak bergantung kepada logika dasar, mereka ini tidak mengimani Tuhan sebagaimana yang dikemukakan bangsa Arya saat ini. Semua ini adalah akibat dari ketiadaan keruhanian di dalam agama tersebut.

Semua pembusukan agama, beberapa di antaranya bahkan tidak layak disebut dan bertentangan dengan kesucian kemanusiaan, merupakan indikasi perlunya ada agama Islam. Setiap orang yang berfikir pasti mengakui bahwa sejenak sebelum turunnya Islam, agama-agama lain telah membusuk dan kehilangan keruhaniannya. Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah seorang pembaharu akbar dalam bidang kebenaran yang telah mengembalikan kebenaran kepada dunia. Tidak ada Nabi lain yang bisa menyamai beliau dalam kebanggaan bahwa beliau menjumpai dunia ini dalam kegelapan dan dengan turunnya beliau lalu merubah kegelapan menjadi Nur. (*Khutbah Sialkot* berjudul 'Islam,' Sialkot, Mufid Aam Press, 1904; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 203-206, London, 1984).

* * *

Agama Islam Sebagai Realitas Sempurna

Yang utama harus dipahami adalah apa yang dimaksud dengan realitas daripada Islam, bagaimana cara-cara mencapai realitas tersebut dan apa hasil yang didapat dengan mengikuti realitas demikian karena pengetahuan mengenai hal ini merupakan inti pokok guna memahami berbagai misteri. Alangkah baiknya jika para lawan kita mau mempelajari masalah ini dengan tekun karena berbagai keraguan yang menerpa fikiran mereka adalah akibat dari kegagalan mereka mencerna secara sempurna realitas Islam, sumber-sumbernya dan buahnya. Para lawan agama kita juga akan memperoleh manfaat dari telaah demikian. Mereka akan bisa memahami apa yang dimaksud dengan agama dan apa yang menjadi tanda-tanda kebenarannya.

Dalam istilah bahasa Arab, kata Islam mengandung arti uang yang dibayarkan untuk menyelesaikan suatu perjanjian, atau menyerahkan urusan kepada seseorang, atau mencari kedamaian, atau menyerah mengenai suatu hal atau pandangan. Pengertian tehnikal daripada Islam dikemukakan dalam ayat:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

'*Yang benar, barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah dan juga ia berbuat kebajikan, maka bagi ia ada ganjarannya di sisi Tuhan-nya. Dan tak akan ada ketakutan menimpa mereka mengenai yang akan datang dan tidak pula mereka akan berdukacita mengenai apa yang sudah lampau*' (S.2 Al-Baqarah:113).

Dengan demikian Islam berarti seseorang yang menyerahkan diri sepenuhnya di jalan Allah yang Maha Kuasa, yaitu orang yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah yang Maha Perkasa dalam mengikuti petunjuk-Nya dan berusaha mencari keridhoan-Nya, lalu bersiteguh melakukan amal baik demi Allah s.w.t.dan mengerahkan seluruh kemampuan dirinya untuk tujuan tersebut. Dengan kata lain ia menjadi milik Allah sepenuhnya, baik secara akidah mau pun pelaksanaannya.

Menjadi milik Allah secara akidah mengandung arti bahwa seseorang meyakini kalau dirinya diciptakan sebagai mahluk yang mengakui Allah yang Maha Kuasa, kepatuhan kepada-Nya serta mencari kasih dan keridhoan-Nya. Menjadi milik Allah dalam pelaksanaan bermakna melakukan segala sesuatu yang baik dengan segala kemampuannya secara rajin dan penuh perhatian seolah-olah melihat wujud yang Maha Terkasih di dalam cermin keitaatannya. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 57-58, London, 1984).

* * *

Realitas daripada Islam adalah seperti menyerahkan leher kita kepada Allah s.w.t. sebagaimana seekor domba kurban, meninggalkan semua keinginan diri sendiri dan mengabdi sepenuhnya kepada keinginan dan keridhoan Allah, melenyapkan diri di dalam Tuhan dan seolah memfanakan dirinya sendiri, menjadi diwarnai dengan kasih Allah serta taat penuh kepada-Nya semata-mata karena mengharapkan Kasih-Nya, memperoleh mata yang bisa melihat melalui Dia dan mendapatkan telinga yang bisa mendengar semata-mata melalui Wujud-Nya, menyempurnakan hati yang sepenuhnya diabdikan

kepada-Nya, dan mendapat lidah yang bicara semata-mata berdasar perintah-Nya. Ini adalah tingkatan dimana semua kegiatan pencaharian telah berakhir, kemampuan manusia telah menyelesaikan semua fungsi-fungsinya dan ego manusia menjadi mati sama sekali. Pada saat itu barulah rahmat Ilahi akan memberikan kepada si pencari itu hidup yang baru melalui kata-kata-Nya yang hidup dan Nur-Nya yang bercahaya. Ia itu akan memperoleh kehormatan berkomunikasi dengan Allah s.w.t. dan sebuah Nur yang indah yang tidak bisa dikenali melalui penalaran biasa serta tidak dikenal oleh mata manusia, akan masuk ke dalam hatinya sebagaimana firman Allah:

وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ

‘*Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*’ (S.50 Qaf:17).
Melalui cara demikian, Allah mengaruniakan kedekatan Wujud-Nya kepada manusia.
Kemudian datang saatnya dimana kebutaan yang bersangkutan diangkat dan matanya diberi wawasan mendalam dimana manusia akan melihat Tuhan-nya dengan mata yang baru, mendengar suara-Nya serta merasa dirinya diselaputi jubah Nur-Nya. Dengan cara demikian itulah tujuan daripada agama tercapai dan setelah bertemu dengan Tuhan-nya maka manusia akan membuang baju kotor dari kehidupan rendahnya dan mengenakan jubah Nur serta menanti penampilan daripada Allah dan surga, tidak semata-mata sebagai janji yang akan dipenuhi di akhirat, tetapi dalam kehidupan sekarang pun ia sudah akan memperoleh karunia pemandangan, komunikasi dan surga itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan Allah s.w.t. bahwa:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ

‘*Adapun orang-orang yang berkata: “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka bersiteguh, malaikat-malaikat turun kepada mereka sambil meyakinkan mereka: “Janganlah kamu takut dan jangan pula berduka cita, dan bergembiralah atas khabar suka tentang surga yang telah dijanjikan kepadamu”* (S.41 Ha Mim As-Sajdah:31).

Hal ini berarti bahwa para malaikat akan turun kepada mereka yang menyatakan bahwa Tuhan mereka adalah yang Maha Esa yang memiliki semua sifat sempurna, yang tidak mempunyai sekutu dalam Wujud maupun Sifat-sifat-Nya, dimana setelah mengikrarkan demikian mereka lalu bersiteguh sehingga tidak ada yang namanya gempa bumi, bencana atau pun ancaman kematian bisa menggoyang keimanan mereka. Allah s.w.t. berbicara dengan mereka dan meyakinkan mereka agar tidak perlu merasa takut atas segala bencana atau musuh serta jangan merasa sedih atas segala kesialan mereka di masa lalu. Dia meyakinkan mereka bahwa Dia ada beserta mereka dan bahwa Dia telah mengaruniakan kepada mereka surga di dunia ini juga sebagaimana dijanjikan dimana mereka bisa bergembira di dalamnya.
Ini adalah janji yang sekarang ini pun telah dipenuhi. Banyak kesaksian dari ribuan orang dalam Islam yang rendah hati yang telah menikmati surga keruhanian sebagaimana dijanjikan dalam firman tersebut. Para penganut Islam yang benar oleh Allah yang Maha Kuasa telah dijadikan pewaris dari para muttaqi terdahulu dan mereka memperoleh karunia sama seperti yang telah diterima para pendahulunya itu. (*Khutbah Lahore*, Lahore, Rifahi Aam Steam Press, 1904: sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 160-161, London, 1984).

* * *

Seseorang dikatakan Muslim jika seluruh wujudnya beserta seluruh kemampuannya, baik jasmani maupun ruhani, diabdikan seluruhnya kepada Allah yang Maha Agung dan amanah yang ditugaskan oleh yang Maha Agung dilaksanakan olehnya demi atas nama yang Maha Memberi. Ia itu harus memperlihatkan ke-Muslimannya tidak saja secara akidah tetapi juga dalam amal perbuatan. Dengan kata lain, seorang yang mengaku sebagai Muslim harus membuktikan bahwa tangan dan kaki, hati dan fikiran, penalaran dan pemahaman, kemarahan dan kasih, kelembutan dan pengetahuan, semua kemampuan jasmani dan ruhani, kehormatan dan harta bendanya, kesenangan dan kesukaan serta apa pun yang berkaitan dengan dirinya dari puncak kepala sampai ke alas kakinya, berikut dengan segala motivasi dirinya, segala ketakutan, segala nafsu, telah dibaktikan kepada Allah yang Maha Perkasa sebagaimana anggota tubuhnya sendiri berbakti kepada dirinya.

Harus dibuktikan bahwa ketulusannya telah mencapai suatu tingkatan dimana apa pun yang menjadi miliknya bukan lagi haknya tetapi menjadi milik Allah yang Maha Agung, dan bahwa semua anggota tubuh serta kemampuan dirinya telah demikian diabdikan kepada pelayanan Allah s.w.t. seolah-olah semuanya itu menjadi anggota tubuh Ilahi.

Renungan atas ayat-ayat tersebut (S.2 Al-BAqarah:113) menunjukkan secara jelas bahwa mengabdikan hidup seseorang kepada pengkhidmatan Allah s.w.t., yang merupakan inti pokok daripada agama Islam, mengandung dua aspek. Pertama, bahwa Allah yang Maha Kuasa harus menjadi tumpuan kepercayaan dan sasaran yang haqiqi serta yang terkasih, dan bahwa tidak ada satu pun yang disekutukan dalam penyembahan Wujud-Nya, kecintaan kepada-Nya serta harapan kepada-Nya. Semua firman, batasan, larangan serta ketentuan-Nya harus diterima dengan kerendahan hati. Semua kebenaran dan pemahaman yang menjadi sarana untuk menghargai kekuasaan-Nya yang Maha Besar serta untuk meneliti keagungan luas kerajaan dan kekuasaan-Nya yang menjadi petunjuk untuk mengenali karunia dan rahmat-Nya, juga harus ditegakkan.

Aspek kedua dari pengabdian diri kepada pengkhidmatan Allah yang Maha Kuasa adalah dengan mengabdikan dirinya kepada mengkhidmati mahluk ciptaan-Nya, mengasihi mereka, berbagi beban dan kesedihan mereka. Selayaknya ia bersusahpayah untuk memberikan kesenangan kepada mereka dan mengalami kesedihan untuk bisa memberikan penghiburan.

Dari sini terlihat bahwa yang namanya realitas Islam itu adalah sesuatu yang amat luhur dimana tidak ada seorang pun bisa benar-benar mengaku Muslim sampai ia itu menyerahkan seluruh wujud dirinya kepada Allah s.w.t. berikut dengan segala kemampuan, nafsu, keinginan dan sampai ia mulai menapaki jalan itu sambil menarik diri sepenuhnya dari ego dan sifat-sifat ikutannya. Seseorang disebut Muslim sejati hanya jika kehidupannya yang semula tidak mengindahkan apa pun, telah mengalami revolusi total dan kecenderungan kepada dosa berikut semua nafsu ikutannya, telah dihapus sama sekali, dimana ia memperoleh kehidupan baru yang dicirikan oleh tindakannya yang hanya melaksanakan perintah Allah, dan terdiri semata-mata dari kepatuhan kepada sang Maha Pencipta serta kasih kepada mahluk ciptaan-Nya.

Kepatuhan kepada sang Maha Pencipta mengandung arti bahwa untuk memanifestasikan kehormatan-Nya, Keagungan dan Ke-Esaan-Nya, seseorang harus siap menghadapi segala bentuk perendahan dan penghinaan, dan ia

harus siap mati beribu kali agar bisa menegakkan Ketauhidan Tuhan. Tangan yang satu harus siap memotong tangan yang lain dengan senang hati semata-mata demi ketaatan kepada-Nya dan kecintaan kepada keagungan Firman-Nya serta haus mencahari keridhoan-Nya dimana hal itu menjadikan dosa sebagai suatu yang sangat dibenci seperti api yang menghanguskan atau racun yang mematikan atau petir yang menghancurkan, sehingga seseorang harus melarikan diri menjauhi dengan sekuat tenaganya. Demi memperoleh keridhoan-Nya, kita harus membawahkan semua nafsu ego kita. Untuk menciptakan hubungan dengan Wujud-Nya, kita harus siap memasuki semua bentuk mara bahaya dan untuk membuktikan hubungan demikian, selayaknya kita memutuskan hubungan dengan yang lainnya.

Berkhidmat kepada sesama mahluk mengandung arti bahwa kita harus berupaya demi kemaslahatan mereka dalam segala kebutuhan mereka semata-mata karena Allah dimana hubungan saling ketergantungan satu sama lain semata-mata didasarkan pada simpati tanpa pamrih. Siapa pun yang membutuhkan pertolongan harus dibantu dengan segala kemampuan pemberian Tuhan yang dimilikinya dan harus berupaya untuk perbaikannya baik di dunia mau pun di akhirat. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 59-62, London, 1984).

* * *

Berkat Daripada Agama Islam

Sekarang aku akan memperjelas apa yang dimaksud dengan buah daripada Islam. Ketika seorang pencari kebenaran Tuhan memutuskan untuk menerima Islam dan seluruh pancainderanya mulai menapaki jalan Allah yang Maha Kuasa tanpa ada kepura-puraan maka hasil dari upayanya itu akan berbentuk bimbingan Ilahi dalam manifestasi yang lebih tinggi lagi, bebas dari segala hambatan, langsung menuju kepada Wujud-Nya. Berbagai macam berkat akan turun atas dirinya dan semua akidah serta perintah yang tadinya diterima hanya karena mendengar atau diyakini, sekarang dialami sebagai suatu realitas dan kepastian melalui media ru'ya, kashaf dan wahyu. Rahasia-rahasia keimanan dan shariah dibukakan kepadanya dan ia diberikan kesempatan untuk melihat kerajaan Ilahi, dan dengan demikian ia mencapai tingkat keyakinan dan pemahaman keimanan yang sempurna. Karunia berkat akan

memberi tanda pada lidah, perkataan, tindakan dan semua gerakannya. Ia akan dikaruniai keberanian dan keteguhan yang luar biasa, dan kemampuan pemahamannya akan berkembang ke tingkat yang amat tinggi. Ia akan terbebas dari berbagai hambatan manusiawi seperti kekejian, kekikiran, kecenderungan untuk tersandung terantuk-antuk, kecupetan pandangan, godaan hawa nafsu, akhlak yang rendah serta semua kegelapan dalam egonya, dan ia akan diisi dengan Nur dari sifat-sifat Ilahi.

Dengan demikian ia akan menjalani perubahan total dan seolah-olah mengenakan pakaian dari suatu kelahiran baru. Ia selanjutnya mendengar melalui Allah yang Maha Kuasa, melihat melalui Dia, bergerak bersama-Nya, berhenti karena Dia, kemarahan dirinya menjadi kemurkaan Allah dan kasih sayang dirinya menjadi kasih dari Dia yang Maha Perkasa.

Ketika ia sampai pada taraf demikian maka doa-doanya telah didengar sebagai pertanda bahwa ia itu telah terpilih dan bukan semata-mata sebagai suatu percobaan. Ia akan menjadi bukti eksistensi Allah di muka bumi dan menjadi lambang keamanan dari Tuhan. Langit bergembira atas keadaannya dan berkat dengan nilai yang paling tinggi akan dikaruniakan kepadanya dalam bentuk firman Tuhan yang bebas dari segala keraguan yang akan langsung turun ke hatinya, seperti sinar bulan yang menembus langsung tanpa ada kabut yang menghalangi. Nur tersebut membawa rasa kesenangan yang efektif dan memberikan kepuasan, keselesaan dan keamanan. Perbedaan di antara komunikasi dengan Tuhan seperti ini dibanding dengan wahyu adalah wahyu merupakan sumber mata air yang mengalir abadi bagi hamba-hamba Allah yang terpilih. Mereka itu berbicara, melihat dan mendengar bersama Rohul Kudus dan segala niat mereka merupakan hembusan nafas Rohul Kudus. Sesungguhnya mereka itu menjadi cerminan dan peneguhan dari ayat:

'*Ia tidak berkata-kata menurut kehendak sendiri. Perkataannya tidak lain melainkan wahyu bersih yang diwahyukan oleh Allah*' (S.53 An-Najm:4-5).

Hal itu hanya bisa digambarkan sebagai manifestasi khusus dari Allah yang Maha Agung yang disampaikan melalui malaikat pilihan. Tujuannya adalah memberikan kesan dari terkabulnya doa-doa yang bersangkutan, atau untuk memberitahukan sesuatu yang baru atau rahasia, atau menyangkut suatu

kejadian di masa depan, atau menyampaikan keridhoan atau teguran Ilahi mengenai apa pun, atau juga untuk memberikan kepastian dan pemahaman mengenai suatu hal. Semua itu merupakan firman Ilahi yang dimanifestasikan dalam bentuk percakapan dalam rangka menciptakan pemahaman dan kepuasan. Sulit untuk menjelaskannya lebih lanjut. Semuanya itu berbentuk suara yang datang dari Allah dan diterima dalam bentuk kata-kata yang memberikan kenikmatan penuh dengan berkat, dilambari manifestasi dari keagungan samawi, serta bebas sama sekali dari refleksi atau perasaan dirinya sendiri. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 226-233, London, 1984).

* * *

Aku hanya beriman kepada Islam saja sebagai satu-satunya agama yang benar dan menganggap agama-agama lain sebagai kumpulan berkas kepalsuan. Aku meyakini bahwa dengan beriman kepada agama Islam maka curahan Nur mengalir di seluruh tubuhku. Melalui kecintaan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. aku telah mencapai tingkat kedekatan samawi yang tinggi, serta terkabulnya doa-doaku yang hanya bisa dicapai oleh seorang pengikut Nabi yang benar Rasulullah s.a.w. dan bukan dengan cara lain. Kalau umat Hindu dan Kristen atau pun yang lainnya memohon kepada tuhan-tuhan palsu mereka, bahkan sampai mati pun mereka tidak akan pernah mencapai tingkatan tersebut. Aku benar-benar mendengar suara Tuhan, yang bagi orang lain baru menjadi teori saja. Aku telah diperlihatkan dan diberitahukan serta dijadikan menyadari bahwa hanya Islam saja yang merupakan agama yang benar di dunia. Juga diungkapkan kepadaku bahwa semua yang aku terima itu adalah karena berkat dari mengikuti Khatamul Anbiya s.a.w. dan padanannya tidak akan ditemukan pada agama lainnya, karena semua agama itu adalah palsu. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 275-276, London, 1984).

* * *

Beribu syukur bagi Allah yang Maha Kuasa yang telah menganugrahkan kepada kita sebuah agama yang bisa menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan mengenai dan ketakutan kepada Tuhan yang tidak ada

padanannya sepanjang masa. Beribu berkat semoga diturunkan kepada Yang Mulia Nabi Suci s.a.w. melalui siapa kita masuk dalam agama ini dan beribu rahmat semoga dilimpahkan kepada para sahabat beliau yang telah mengairi taman ini dengan darah mereka.

Islam adalah agama yang demikian diberkati dan dekat dengan Tuhan sehingga orang yang mengikutinya dengan tulus dan mematuhi semua ajaran, tegahan dan petunjuknya sebagaimana diutarakan dalam Kitab Suci Allah yang Maha Luhur yaitu Al-Quran, maka ia akan bersua Tuhan bahkan dalam kehidupan ini sekarang. Untuk mengenali Tuhan yang tersembunyi dari pandangan dunia di belakang ribuan cadar, tidak ada cara lain kecuali dengan mengikuti ajaran Al-Quran. Al-Quran Suci menuntun kita menuju Allah yang Maha Perkasa melalui penalaran dan tanda-tanda samawi dengan cara yang mudah. Kitab ini mengandung berkat dan kekuatan magnetis yang akan menarik seorang pencari Tuhan ke arah Wujud-Nya serta memberikan Nur, kepuasan dan kenyamanan. Seorang yang beriman sepenuhnya kepada Al-Quran tidak hanya akan merenungi bahwa selayaknya ada sosok Pencipta dari alam yang begini indah sebagaimana yang dilakukan para filosof, tetapi ia juga akan memperoleh wawasan batin dan dikaruniai kashaf mulia yang dilihat dengan keyakinan pandangan bahwa Sang Pencipta itu memang benar ada. Ia yang dikaruniai dengan Nur dari Firman Suci itu tidak hanya akan menerka-nerka saja sebagaimana mereka yang bersandar kepada logika semata bahwa Tuhan itu Esa, tanpa sekutu, tetapi melalui beratus tanda-tanda cemerlang yang menuntunnya keluar dari kegelapan, melihat sebagai suatu kenyataan bahwa Allah memang tidak mempunyai sekutu, baik dalam Wujud-Nya mau pun dalam Sifat-sifat-Nya. Ia akan mampu menunjukkan kepada dunia bahwa ia meyakini Ketauhidan Ilahi. Keagungan dari Ketauhidan Ilahi memenuhi seluruh relung kalbunya sehingga sejalan dengan kehendak Ilahi, ia akan memandang seluruh dunia ini tidak lebih baik daripada melihat serangga mati dan bahkan tidak berarti apa-apa sama sekali. (*Brahini Ahmadiyah*, bag. V, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 21, hal. 25-26, London, 1984).

* * *

Berkat Berkelanjutan Dari Islam

Tuhan dari sebuah agama yang benar harus sejalan dengan logika dan sifat alam sehingga eksistensi Wujud-Nya bisa menjadi bukti bagi mereka yang

berakal namun tidak memiliki kitab samawi yang bisa mereka imani. Tuhan demikian harus terbebas dari citra paksaan atau kepalsuan. Kesempurnaan seperti itu menjadi ciri daripada Tuhan yang dikemukakan oleh Kitab Suci Al-Quran. Para penganut agama lain sudah meninggalkan Tuhan yang asli sebagaimana yang dilakukan umat Kristen, atau mengenakan sifat-sifat rendah dan tidak patut kepada-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh para pagan (penyembah berhala) dan bangsa Arya. Tuhan dalam agama Islam adalah Tuhan yang benar yang bisa dilihat melalui cermin hukum alam dan nyata pada alam itu sendiri. Islam tidak ada menciptakan Tuhan yang baru, tetapi mengemukakan Tuhan yang sama sebagaimana digambarkan oleh nur hati dan kesadaran manusia, serta oleh langit dan bumi.

Sifat lain dari suatu agama yang benar adalah bahwa agama itu bukan merupakan kredo yang mati. Berkat dan keagungan yang dikembangkan di dalamnya dari sejak awal, harus tetap ada sampai dengan akhir dunia, demi peningkatan kesejahteraan umat manusia. Melalui tanda-tanda yang baru, bisa diteguhkan tanda-tanda di masa lalu dan dengan cara ini maka Nur kebenarannya tidak akan usang menjadi dongeng lama. Aku sudah lama selalu menulis bahwa Kenabian sebagaimana pengakuan dari Penghulu dan Junjungan kita Muhammad s.a.w. serta bukti-bukti samawi dalam bentuk tanda-tanda yang beliau kemukakan, masih tetap berlaku di dalam Islam dan dikaruniakan kepada para pengikut beliau agar mereka bisa mencapai tingkat pemahaman yang sempurna dan menyaksikan Allah s.w.t. secara langsung.

Tanda-tanda yang katanya berasal dari Nabi Isa a.s. adalah dongeng semata dan tidak bisa ditemukan dimana pun, sehingga agama yang mengajarkan penyembahan manusia yang telah mati dengan sendirinya menjadikan agama itu sendiri mati. Kebenaran tidak bisa dibatasi hanya kepada dongeng-dongeng lama. Setiap orang memiliki segudang cerita-cerita tentang apa yang dianggap-nya sebagai mukjizat dan keajaiban. Merupakan karakteristik daripada Islam bahwa agama ini tidak hanya menyajikan keselesaan dari hikayat dan dongeng, tetapi juga memberikan kepuasan batin bagi sang pencari dengan tanda-tanda yang hidup.

Seorang pencari kebenaran tidak akan puas dengan penyembahan sia-sia dari sosok yang telah mati dan tidak akan menerima dongeng-dongeng rombengan. Kita ini ibarat memasuki pasaran dunia untuk membeli hanya yang terbaik saja. Kita tidak seharusnya mensia-siakan keimanan kita dengan membarternya dengan barang-barang palsu. Agama yang hidup adalah agama

yang memungkinkan kita menemui Tuhan yang Maha Hidup. Tuhan yang hidup adalah Dia yang bisa mengilhami kita secara langsung atau sekurang-kurangnya membawa kita kepada seseorang yang menerima ilham secara langsung. Aku mengumandangkan ke seluruh dunia bahwa Tuhan dari agama Islam adalah Tuhan yang hidup. Mereka yang tidak lagi bisa diajak bicara adalah karena mereka sudah mati dan jelas bukan Tuhan. Tidak ada seorang pun yang bisa melihat tanda-tanda mereka pada masa ini. Ia yang tuhannya sudah mati akan dipermalukan di segala bidang, akan direndahkan dan tidak akan ditolong dengan cara apa pun.
Tujuanku dalam mengumumkan hal ini adalah untuk menunjukkan bahwa sebuah agama yang benar tidak akan berubah. Sebagaimana adanya di awal turunnya, akan begitu juga adanya di akhir masa. Sebuah agama yang benar tidak akan pernah menjadi dongeng-dongeng kuno. Islam adalah agama yang benar dan aku menghimbau semua orang, baik Kristiani, Arya, Yahudi, Brahmo dan lain-lain untuk menyaksikan kebenaran Islam. Adakah dari antara mereka itu yang berhasrat mencari Tuhan yang hidup? Kami tidak menyembah sosok mati. Tuhan kami itu hidup. Dia menolong kami melalui ilham, wahyu dan tanda-tanda samawi. Jika ada seorang saja penganut agama Kristen yang serius memang mencari kebenaran, biarlah ia mengadakan suatu perbandingan di antara Tuhan kami yang hidup dengan tuhannya yang mati. Untuk pengujian demikian, kurun waktu empatpuluh hari kiranya memadai. (*Majmua Ishtiharat*, vol. 2, hal. 310-312).

* * *

Tanda-tanda Abadi Kebenaran Islam

Sifat-sifat agama Islam sebagaimana telah kami kemukakan bukanlah sesuatu yang dibuktikan dengan hal-hal di masa lalu saja seperti sisa-sisa reruntuhan makam-makam kuno. Islam bukanlah agama yang mati dimana orang bisa mengatakan bahwa semua berkatnya telah tertinggal di masa lalu dan tidak ada apa-apa lagi tersisa di masa depan. Sifat utama dari Islam adalah berkat yang selalu mengikutinya yang tidak hanya terpaku di masa lalu tetapi juga memberikan berkat di masa kini. Dunia ini selalu membutuhkan berkat dan tanda-tanda samawi. Dunia membutuhkannya tidak hanya di masa lalu tetapi juga di masa kini. Seorang manusia yang lemah tanpa daya yang terlahir buta selalu membutuhkan keterangan tentang kerajaan surga dan ia perlu melihat

beberapa tanda dari eksistensi dan kekuasaan Tuhan, kepada Siapa ia beriman. Tanda-tanda yang diberikan di masa lalu tidak mencukupi bagi masa kini, karena mendengar saja tidak sama dengan melihat sendiri, mengingat dengan berjalannya waktu maka kejadian-kejadian masa lalu berubah bentuk menjadi hikayat. Setiap abad dimulai dengan dunia yang baru. Karena itu Tuhan dalam agama Islam, yang adalah Tuhan yang sebenarnya, memanifestasikan tanda-tanda baru bagi setiap dunia yang baru. Di awal abad yang baru, khususnya pada awal abad dimana manusia sudah sangat jauh melenceng dari agama, integritas dan yang terselubung kegelapan, Dia akan membangkitkan seorang Nabi substitusi yang dalam cerminan daripada sifatnya akan diperlihatkan sebagai seorang Nabi. Sosok demikian itu menunjukkan kepada dunia segala kemuliaan dari Nabi panutan dimana ia menjadi pengikutnya, dan mengalahkan lawan melalui kebenaran, penampakan daripada realitas serta penggagalan kepalsuan. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 245-247, London, 1984).

* * *

Tanda dari sebuah agama yang benar adalah melalui ajarannya itu setiap orang yang muttaqi akan berhasil mencapai tingkatan seorang Muhaddas kepada siapa Allah s.w.t. akan berbicara bertatap muka. Tanda utama dari kebenaran Islam bahwa melaluinya akan muncul para muttaqi dengan siapa Allah s.w.t. akan berbicara sebagaimana diungkapkan dalam Al-Quran:

تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟

'*Malaikat-malaikat turun kepada mereka sambil meyakinkan mereka: "Janganlah kamu takut dan jangan pula berduka cita"*' (S.41 Ha Mim As-Sajdah:31).

Ini menjadi sarana pengujian dari suatu agama yang benar, hidup dan bisa diterima. Kita tahu bahwa Nur ini hanya bisa ditemukan di dalam Islam dan bahwa agama Kristen tidak ada memiliki Nur demikian. (*Hujjatul Islam*, Amritsar, Riyadh Hind Press; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 6, hal. 43, London, 1984).

* * *

Kami bisa memberikan bukti yang konklusif kepada setiap pencari kebenaran bahwa sejak masa Penghulu dan Junjungan kita Rasulullah s.a.w. sampai dengan hari ini, pada setiap abad telah muncul hamba-hamba Allah melalui siapa Allah s.w.t. telah membimbing umat manusia melalui penampakan tanda-tanda samawi. Di antaranya adalah Sayid Abdul Qadir Al-Jailani, Abul Hassan Kharqani, Abu Yazid Bistami, Junaid Baghdadi, Mahyuddin Ibn Arabi, Dhanun Misri, Muinuddin Khisti Ajmeri, Qutbuddin Bakhtiar Khaki, Fariduddin Pakpattani, Nizamuddin Dehlavi, Shah Waliullah Dehlavi dan Sheikh Ahmad Sirhindi, semoga Allah berkenan atas mereka semua.

Jumlah mereka beribu-ribu orang dan demikian banyak kejadian-kejadian luar biasa berkaitan dengan mereka yang diuraikan dalam kitab-kitab para cendekiawan dimana lawan yang paling fanatik pun akan mengakui bahwa mereka itu telah memperlihatkan tanda-tanda dan mukjizat luar biasa. Aku berkata dengan sesungguhnya bahwa dari hasil telaah yang aku lakukan sepanjang yang mungkin dilakukan mengenai masa lalu, aku telah sampai pada kesimpulan bahwa jumlah dari tanda-tanda samawi yang mendukung Islam dan sebagai kesaksian atas kebenaran Yang Mulia Rasulullah s.a.w. yang dimanifestasikan melalui para *Aulia* umat ini, tidak bisa dipadankan dengan sejarah dari agama lain mana pun. Islam adalah satu-satunya agama yang berkembang melalui tanda-tanda samawi dan Nur serta berkat yang tidak mungkin dibilang, yang memperlihatkan eksistensi Allah s.w.t. seolah-olah Dia itu dekat sekali.

Yakinlah kalian bahwa dalam bilangan tanda-tanda samawi, Islam selalu unggul di tiap masa. Dalam masa kalian kini, kalau mau kalian juga bisa menyaksikan tanda-tanda yang mendukung Islam. Bisakah kalian secara jujur mengatakan bahwa kalian tidak ada menyaksikan tanda-tanda yang mendukung Islam dalam masa kalian? Adakah agama lain di dunia yang mampu memberikan kesaksian seperti itu? Hal ini merupakan masalah berat yang telah mematahkan tulung punggung para missionaris Kristen. Ia yang mereka tegakkan sebagai tuhan tidak didukung oleh apa pun kecuali dongeng-dongeng kosong dan kisah-kisah palsu.

Tanda kebenaran dari Hazrat Rasulullah s.a.w. yang mereka tolak, jelas terlihat di masa kini seperti curahan hujan yang lebat. Bagi para pencari kebenaran, semua pintu gerbang tanda-tanda samawi tetap terbuka sekarang sebagaimana juga selalu terbuka di masa lalu, dan bagi mereka yang lapar akan kebenaran maka hidangan berberkat selalu tersedia di masa kini sebagaimana

di masa lalu juga tersedia. Sebuah agama yang hidup tersedia di masa kini sebagaimana adanya di masa sebelumnya. Sebuah agama yang benar selalu memiliki tangan Tuhan yang Maha Hidup menopang dan menggamit punggungnya dan agama itu adalah Islam. (*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 91-92, London, 1984).

* * *

Jika ada yang mempertanyakan bahwa terdapat ratusan agama palsu yang telah berkembang selama beribu tahun meskipun mungkin bersumber pada kebohongan, jawabannya adalah sebagai berikut. Menurut kami, yang dimaksud kebohongan adalah jika seseorang secara sengaja menyusun kata-kata atau menciptakan sebuah kitab, yang diakukan sebagai diwahyukan kepadanya oleh Tuhan yang Maha Kuasa padahal tidak ada apa pun yang diturunkan kepadanya. Kami bisa memastikan berdasar telaah menyeluruh bahwa kebohongan demikian tidak akan mungkin berkembang di masa apa pun. Kitab Allah menyatakan bahwa mereka yang bersalah melakukan kebohongan terhadap Allah yang Maha Kuasa, akan segera dihancurkan. Kami telah menyatakan bahwa kesaksian yang sama itu dinyatakan juga oleh Taurat, Injil dan Al-Quran.

Agama-agama palsu yang kita lihat di dunia sekarang ini seperti agama Hindu atau Parsi, bukan merupakan karangan dari Nabi-nabi palsu. Sebenarnya adalah para pengikut mereka itulah yang atas dasar kesalahannya sendiri telah terperosok menerima akidah-akidah yang sekarang ini. Kalian tidak boleh yang menyatakan sebuah kitab yang mengaku sebagai kitab samawi yang diagungkan sekelompok orang sebagai palsu, meskipun mungkin saja diragukan palsu. Kemungkinan yang terjadi adalah telah disalah-artikannya sebuah kitab samawi. Sebuah pemerintahan politis akan segera menangkap seseorang yang mengaku-aku sebagai pejabat negara. Lalu mengapa Allah yang bersifat cemburu terhadap sifat Keagungan dan Kerajaan-Nya, tidak akan menindak seorang pengaku yang palsu? (*Anjam Atham*, Qadian, Ziaul Islam Press; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 11, hal. 63-64, London, 1984, catatan kaki).

* * *

ALLAH

YANG MAHA AGUNG

Maha Agung Dia dan terpujilah Nama-Nya

Ini adalah khazanah yang layak dicari meski harus menyerahkan nyawa untuk memperolehnya.

BAB II

ALLAH
YANG MAHA AGUNG

Pengalaman Pribadi Tentang Tuhan

Tuhan yang telah memanifestasikan Wujud-Nya kepada semua Nabi-nabi, yang telah muncul kepada Musa a.s. di Gunung Sinai dan kepada Isa a.s. di Gunung Seir serta bersinar bagi Hazrat Muhammad s.a.w. di Gunung Paran, yang Maha Perkasa dan Maha Suci Tuhan yang sama telah memanifestasikan Wujud-Nya kepadaku. Dia telah berbicara kepadaku dan berfirman: '*Aku adalah yang Maha Luhur yang untuk menyembah-Nya telah diutus semua Nabi-nabi. Aku sendirilah Pencipta dan Penguasa dan Aku tidak mempunyai sekutu. Aku tidak tunduk pada kodrat kelahiran dan kematian.*' (*Government Angrezi aur Jihad*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 17, hal. 29, London, 1984).

* * *

Kehidupan suci yang bebas dari dosa adalah intan permata yang tidak ada dimiliki manusia sekarang. Allah yang Maha Perkasa telah menganugrahkan intan permata itu kepadaku dan Dia telah mengutus aku untuk menyampaikan kepada dunia mengenai cara-cara untuk memperoleh intan permata tersebut. Aku bersumpah dengan penuh keyakinan bahwa dengan menempuh jalan ini maka setiap orang akan bisa mendapatkannya. Satu-satunya cara untuk mendapatkannya adalah dengan mengenali Tuhan secara benar, namun hal ini merupakan hal yang sulit dan rumit. Sebagaimana telah aku kemukakan, seorang filosof yang merenungi langit dan bumi dan menyadari keteraturan yang sempurna daripada alam semesta, hanya akan mengatakan bahwa kemungkinan ada sosok Pencipta. Tetapi aku melangkah ke tingkat yang lebih

tinggi dan menyatakan berdasarkan pengalaman pribadiku bahwa Tuhan itu memang ada. (*Malfuzat*, vol. III, hal. 16).

* * *

Tuhan kami adalah surga kami. Kesenangan yang tertinggi adalah bersama Allah s.w.t. karena kami telah bersua dengan Dia dan telah melihat semua kecantikan dalam Wujud-Nya. Ini adalah khazanah kekayaan yang layak dicari meski harus menyerahkan nyawa untuk memperolehnya. Ini adalah intan permata yang patut dibeli walaupun harus melepas nyawa guna menebusnya. Wahai kalian yang kehilangan harapan, marilah ke sumber mata air ini dan kalian akan dipuaskan. Dia merupakan sumber mata air kehidupan yang akan menyelamatkan kalian. Apa yang harus aku lakukan dan bagaimana aku bisa mengesankan kepada hati kalian bahwa ini adalah kabar gembira? Genderang apakah yang harus aku tabuh untuk mengumumkan agar manusia mau mendengar bahwa inilah Tuhan kita? Obat apakah yang harus aku gunakan untuk membuka telinga manusia agar mereka mau mendengar? (*Kishti Nuh*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 21-22, London, 1984).

* * *

Rahmat Allah Meliput Segalanya

Allah adalah Nur dari langit dan bumi. Setiap sinar yang tampak di dataran tinggi mau pun di lembah, apakah di dalam kalbu atau jasmani, apakah bersifat pribadi atau impersonal, apakah kelihatan atau tersembunyi, apakah di dalam fikiran manusia atau di luarnya, semuanya merupakan berkat dari Rahmat-Nya. Hal ini menjadi tanda bahwa rahmat umum dari Tuhan seru sekalian alam menyelimuti keseluruhan dan tidak ada yang dikecualikan dari rahmat tersebut. Dia adalah sumber dari semua rahmat dan menjadi sumber utama dari semua nur dan menjadi sumber mata air dari semua kerahiman. Wujud-Nya adalah penyangga alam ini dan menjadi tempat berlindung segalanya. Dia itulah yang telah membawa keluar segala hal dari kegelapan ketiadaan dan mengaruniakan atas semuanya jubah perwujudan. Tidak ada yang mewujud dan abadi di luar Wujud-Nya dan tidak ada yang tidak menerima Rahmat-Nya. Bumi dan langit, manusia dan hewan, batu dan pepohonan, ruh dan jasmani, semua mewujud berkat Rahmat-Nya. (*Brahini*

Ahmadiyah, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 191-192, London, 1984).

* * *

Tuhan Islam Nyata Di Alam Dan Disadari Hati Manusia

Tuhan di dalam agama Islam adalah Tuhan yang sama dengan yang ada dalam cermin dari hukum alam dan sebagaimana diuraikan dalam kitab sejarah alam. Islam tidak ada mempersembahkan Tuhan yang baru, tetapi mengemukakan Tuhan yang sama sebagaimana dikemukakan oleh nur dari kalbu manusia, oleh hati nurani umat manusia serta oleh langit dan bumi. (*Majmua Ishtiharat*, vol. 2, hal. 310-311).

* * *

Ruh kami dan setiap partikel zarah dari wujud kami bersujud di hadapan Allah yang Maha Perkasa, Maha Benar dan Maha Sempurna yang dari Tangan siapa setiap ruh dan setiap partikel penciptaan lengkap berikut semua inderanya jadi mewujud, dan yang melalui Dukungan-Nya setiap mahluk dipelihara. Tidak ada yang berada di luar jangkauan Pengetahuan-Nya atau Pengendalian-Nya atau pun di luar Ciptaan-Nya. Kami memanjatkan ribuan berkat dan salawat bagi Nabi Suci Muhammad s.a.w. melalui siapa kami telah menemukan Tuhan yang hidup yang telah membuktikan kepada kami Eksistensi-Nya melalui Firman-Nya. Dia telah memperlihatkan kepada kami melalui tanda-tanda yang luar biasa, Wujud-Nya yang cemerlang dan memiliki kekuasaan yang sempurna dan abadi. Kami telah menemukan Rasul yang telah memanifestasikan Tuhan kepada kami dan karena itu menemukan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu melalui kekuasaan-Nya yang sempurna. Betapa agung kekuasaan-Nya dimana tidak ada yang mewujud tanpa-Nya dan tidak ada yang bisa terus eksis tanpa bantuan-Nya. Tuhan kami yang Maha Benar itu memiliki berkat yang tidak terbilang, kekuasaan yang tidak terhitung, keindahan dan karunia yang tidak terkira. Tidak ada tuhan lain di sisi-Nya.

(*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 363, London, 1984).

* * *

Wujud daripada Allah amatlah tersembunyi dan jauh dari jangkauan, teramat rahasia dan tidak akan bisa ditemukan melalui penalaran manusia semata dan tidak ada argumentasi yang dapat membuktikan eksistensi-Nya secara konklusif. Masalahnya karena logika hanya bisa mengantar manusia sampai kepada tahapan perasaan bahwa kemungkinan ada yang namanya sosok Pencipta. Hanya saja perasaan 'mungkin' tidak sama dengan kepastian bahwa memang 'eksis.' Mengingat jalannya logika manusia itu tidak sempurna, tidak lengkap dan diragukan maka seorang ahli filosofi tidak akan dapat menemukan Tuhan semata-mata hanya melalui penalaran. Kebanyakan manusia yang berusaha menemukan eksistensi Tuhan melalui logika pada akhirnya akan menjadi atheis. Perenungan atas penciptaan langit dan bumi saja tidak akan memberikan manfaat banyak sehingga pada akhirnya mereka kemudian mencemoohkan dan menertawakan orang-orang yang menyembah Tuhan. Salah satu argumentasi adalah karena mereka berpendapat ada beribu-ribu hal di dunia ini yang tidak ada gunanya dan adanya hal tersebut tidak menjadi indikasi adanya sesosok perancang. Hal-hal tersebut ada di dunia hanya semata-mata sebagai barang yang mubazir dan tidak berguna. Orang-orang seperti ini tidak menyadari bahwa kurangnya pengetahuan mereka mengenai sesuatu tidak harus menjadikan hal itu sebagai hal yang tidak berguna.

Ada berjuta-juta manusia di dunia ini yang merasa dirinya sebagai seorang filosof yang amat bijak dan menyangkal eksistensi daripada Tuhan. Sebenarnya jika mereka memang bisa menemukan dasar pemikiran yang kuat yang mendasari eksistensi Tuhan, pasti mereka juga tidak akan menyangkal Wujud tersebut. Kalau saja mereka berhasil menemukan argumentasi yang konklusif yang mendukung keberadaan Tuhan, mereka juga pasti tidak akan menolaknya mentah-mentah. Dengan demikian jelas bahwa mereka yang mengikuti jejak langkah masuk dalam bahtera para filosof semata, tidak akan memperoleh pencerahan dari badai keraguan dengan akibat mereka akan tenggelam dan mereka tidak akan sempat menyaksikan mukjizat Ketauhidan.

Ajaran Nabi s.a.w. Hal Keimanan Pada Ketauhidan Ilahi

Adalah pendapat yang salah sama sekali mengharapkan bisa beriman kepada Ke-Esaan Allah s.w.t. tanpa melalui bimbingan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dan juga tak akan mungkin memperoleh keselamatan tanpa hal tersebut. Bagaimana mungkin bisa muncul keimanan kepada Ketauhidan Ilahi jika tidak yakin sepenuhnya akan eksistensi-Nya? Percaya dan yakinlah bahwa keimanan kepada Ketauhidan Ilahi hanya dapat dicapai melalui seorang Nabi sebagaimana Nabi Suci Rasulullah s.a.w. telah meyakinkan para atheis dan umat pagan di Arabia mengenai eksistensi Allah yang Maha Kuasa dengan memperlihatkan kepada mereka beribu-ribu tanda-tanda samawi. Sampai dengan hari ini, para pengikut yang benar dan sejati dari Hazrat Rasulullah s.a.w. bisa memperlihatkan tanda-tanda itu kepada para atheis.

Sesungguhnya sepanjang manusia belum menyadari kekuatan yang hidup dari Tuhan yang hidup maka Syaitan tidak akan meninggalkan kalbunya, tidak juga Ketauhidan akan masuk ke dalam kalbu itu, begitu pula ia tidak akan pernah meyakini sepenuhnya eksistensi daripada Tuhan. Ketauhidan yang suci dan sempurna ini hanya bisa dimengerti melalui Nabi Suci Rasulullah s.a.w. (*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 120-121, London, 1984).

* * *

Manusia tidak memiliki kemampuan guna memahami keseluruhan dari kegiatan Ilahi. Semuanya berada di luar jangkauan intelektual, penalaran dan khayalan mereka. Tidak seharusnya manusia berbangga hati atas sekelumit pengetahuan yang dimilikinya bahwa ia sedikit memahami sistem dari sebab dan akibat, padahal pengetahuannya itu masih amat sangat terbatas, tak ubanya satu per sejuta bagian dari satu titik air di samudra. Pada hakikatnya karena Allah yang Maha Perkasa itu tidak ada batasnya maka aktivitas-Nya pun tanpa batas juga. Sama sekali di luar dan di atas kemampuan manusia untuk mengetahui realitas dari setiap kegiatan Tuhan.

Jika kita renungi sifat-sifat-Nya yang Maha Abadi, sekurang-kurangnya kita bisa meyakini bahwa sebagaimana sifat-sifat Ilahi itu tidak pernah usang maka dalam ciptaan Tuhan ada beberapa spesi mahluk yang selalu mewujud, tetapi

mengatakan bahwa mereka eksis dengan sendirinya adalah suatu hal tidak benar. Juga harus diingat bahwa sebagaimana sifat penciptaan-Nya, maka sifat menghancurkan-Nya juga selalu berlaku sepanjang waktu dan sifat ini tidak akan pernah menjadi usang.

Para filosof telah berupaya dengan segala daya untuk merangkum penciptaan unsur-unsur langit dan bumi ke dalam lingkup pengetahuan hukum fisika mereka dan dari sana mencoba menentukan bagaimana sumber dari semua penciptaan, namun nyatanya mereka tidak pernah berhasil. Apa pun yang telah berhasil mereka kumpulkan dari telaah dan riset fisika mereka, masih saja tidak akan sempurna dan mengandung cacat. Karena itulah mereka tidak pernah bisa bertahan pada satu teori sepanjang masa dan selalu saja terjadi perubahan pandangan. Karena telaah yang mereka lakukan semata-mata didasarkan pada kemampuan penalaran mereka dan dengan cara menduga-duga serta tidak mendapat bantuan dari Allah s.w.t. maka mereka tidak pernah berhasil keluar dari kungkungan kegelapan yang meliputi mereka. Tidak ada seorang pun yang akan dapat mengenali Tuhan-nya sampai ia memahami bahwa tidak terbilang kegiatan Ilahi yang sama sekali berada di luar kemampuan penalaran dan dugaan manusia. Sebelum mencapai tahapan pemahaman demikian maka orang tersebut kalau bukan seorang atheis yang sama sekali tidak percaya adanya Tuhan, atau ia itu percaya kepada Tuhan tetapi dalam wujud yang merupakan hasil rekaan fikirannya sendiri dan bukan Tuhan yang memanifestasikan wujud-Nya beserta segala rahasia Diri-Nya yang demikian banyak sehingga berada di luar kemampuan manusia untuk meresapinya. Karena Allah s.w.t. sudah menganugrahkan kepada diriku pengetahuan mengenai kekuasaan-Nya yang memiliki kedalaman berlapis-lapis dan berada di luar kemampuan pemikiran, aku selalu menganggap para filosof tersebut sebagai orang-orang yang tidak beriman dan atheis yang tersembunyi. Adalah dari hasil pengamatanku sendiri dan aku memang ada menyaksikan perwujudan dari kekuasaan Ilahi yang demikian luar biasa, sehingga hanya bisa dikatakan bahwa semuanya itu merupakan sesuatu yang eksis yang dihasilkan oleh suatu keadaan yang non-eksis. Aku sudah menguraikan beberapa mukjizat tersebut di tempat lain. Mereka yang tidak memperhatikan keajaiban Ilahi tersebut sama saja dengan orang yang tidak memperhatikan apa pun. Kami tidak percaya kepada sosok Tuhan yang kemampuan-Nya dibatasi oleh logika dan spekulasi kita sendiri. Kami beriman kepada Allah yang kekuasaan-Nya sebagaimana juga Wujud-Nya, sebagai

sesuatu yang tanpa batas, tanpa bisa disekat atau dikotak-kotakkan dan tanpa akhir. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 280-282, London, 1984).

* * *

Ketauhidan Tuhan menurut ajaran Al-Quran

Kitab Suci Al-Quran terdiri dari petunjuk-petunjuk yang mengarah kepada kasih Allah s.w.t. Firman-firman itu menggambarkan keindahan Wujud-Nya dan mengingatkan akan kerahiman-Nya, dimana kecintaan kepada Tuhan tercipta melalui penghayatan keindahan itu atau karena menyadari kerahiman tersebut. Al-Quran mengajarkan bahwa dengan memperhatikan segala kemuliaan-Nya maka disimpulkan kalau Tuhan itu Maha Esa tanpa sekutu. Dia tidak memiliki cacat apa pun. Dia merangkum segala sifat yang baik dan memanifestasikan semua kekuatan suci-Nya. Dia adalah sumber dari segala ciptaan dan mata air dari berkat. Dia adalah pemilik dari semua ganjaran dan segala-galanya akan kembali kepada-Nya. Dia itu dekat tetapi juga jauh, Dia itu jauh tetapi juga dekat. Dia berada di atas segalanya, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ada seseorang di bawah-Nya. Dia itu lebih tersembunyi dari segalanya tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ada yang lebih mewujud dari sosok-Nya. Dia itu ada dengan sendiri-Nya dan segalanya hidup karena-Nya. Dia itu eksis dengan sendiri-Nya dan semuanya eksis melalui-Nya. Dia itu tegak dengan sendiri-Nya dan tak ada satu pun yang menopang-Nya. Tidak ada apa pun yang mewujud atas dirinya sendiri atau bisa hidup sendiri tanpa Dia. Dia meliputi keseluruhan tetapi tidak bisa dikatakan apakah sifat peliputan itu. Dia adalah Nur bagi semua yang ada di langit dan di bumi, setiap sinar memancar keluar dari tangan-Nya dan menjadi refleksi daripada Wujud-Nya. Dia adalah yang menghidupi alam semesta. Tidak ada jiwa yang tidak dihidupi oleh-Nya dan eksis dengan sendirinya. Tidak ada jiwa yang memiliki kekuatan bukan dari Wujud-Nya dan yang eksis dari dirinya sendiri.

Dua jenis Rahmat Ilahi

Sifat kasih-Nya terdiri dari dua macam jenis. Pertama, adalah sifat rahman yang secara abadi dimanifestasikan tanpa tergantung pada tindakan atau amalan siapa pun. Sebagai contoh, langit dan bumi, matahari, bulan dan bintang-bintang, air, udara dan api serta semua partikel di alam ini yang

diciptakan bagi keselesaan dan kebutuhan kita, yang seluruhnya telah tersedia sebelum kita sendiri mewujud. Semuanya itu sudah ada sebelum kita hadir. Tidak ada amalan apa pun yang berasal dari kita. Siapa yang bisa mengatakan bahwa matahari itu diciptakan karena hasil kerja seseorang, atau bumi terhampar sebagai akibat dari amal baik dirinya? Ini adalah sifat rahman yang sudah berjalan sebelum terciptanya manusia dan bukan merupakan hasil kerja manusia. Adapun sifat kasih Ilahi yang kedua yaitu kerahiman akan berjalan sebagai akibat dari tindakan atau amalan manusia. Hal-hal seperti ini tidak memerlukan ilustrasi.

Allah itu bersih dari segala cacat

Kitab Suci Al-Quran mengemukakan bahwa Allah s.w.t. itu bebas dari segala cacat dan tidak memiliki kecenderungan merugi. Dia menginginkan agar manusia mensucikan dirinya dari segala kekotoran melalui ketaatan kepada petunjuk yang telah diberikan-Nya. Dia telah berfirman:

'*Barangsiapa buta di dunia ini maka di akhirat pun ia akan buta juga*'
(S.17 Bani Israil:73).

Berarti barangsiapa yang tidak memiliki wawasan di dunia ini dan tidak mampu melihat Wujud yang tanpa banding tersebut, akan buta juga setelah matinya dan terkungkung dalam kegelapan. Begitu juga dengan manusia yang dikaruniai wawasan dalam kehidupan ini untuk menyaksikan Tuhan dan ia tidak membawa wawasan tersebut dari dunia ini bersama dirinya, maka ia pun tidak akan dapat melihat Allah s.w.t. di akhirat. Allah yang Maha Kuasa telah menjelaskan dalam ayat di atas, kemajuan seperti apa yang diinginkan dari manusia dan berapa jauh yang dapat dicapai manusia jika mengikuti petunjuk-Nya. Allah s.w.t. mengemukakan petunjuk dalam Al-Quran yang jika diikuti akan memungkinkan manusia melihat Wujud-Nya bahkan dalam kehidupan sekarang ini. Kita diajarkan untuk:

‘*Barangsiapa mengharap akan bertemu dengan Tuhan-nya, hendaklah ia beramal saleh dan janganlah ia mempersekutukan siapa-jua pun dalam beribadah kepada Tuhan-nya*’ (S.18 Al-Kahf:111).

Berarti barangsiapa yang menginginkan bertemu dengan Tuhan yang Maha Pencipta, dalam kehidupan sekarang ini, haruslah berlaku saleh, atau dengan kata lain, perilakunya bersih dari segala cacat dan tindakannya itu tidak untuk mengagulkan diri atau pun untuk dibanggakan. Amalannya tidak boleh cacat atau kurang sempurna, tidak juga berbau apa pun yang tidak konsisten dengan kecintaan pribadinya kepada Allah s.w.t. Semua kegiatannya harus bernafaskan ketulusan dan keimanan. Ia tidak akan menyekutukan apa pun kepada Allah s.w.t. dan tidak akan menyembah matahari atau bulan, atau air atau api, pokoknya tidak ada apa pun yang disembahnya selain Tuhan. Ia tidak boleh mengagungkan sarana duniawi sedemikian rupa sehingga ia tergantung kepadanya dan menjadikannya sebagai sekutu Tuhan. Tidak juga semata-mata bergantung kepada usaha dan upayanya sendiri karena ini juga merupakan bentuk mempersekutukan Tuhan. Walaupun ia telah melakukan segala-galanya, ia harus menganggapnya sebagai belum melakukan apa pun. Ia tidak akan membanggakan diri atas pengetahuan yang dimilikinya, tidak juga bergantung kepada amalannya. Ia harus menganggap dirinya sangat bodoh dan malas, dimana jiwanya selalu bersujud di hadapan Allah yang Maha Perkasa. Ia akan menarik rahmat Tuhan kepada dirinya melalui doanya. Ia harus seperti orang yang kehausan dan tanpa daya yang menemukan mata air di depannya yang berair jernih dan manis, dimana ia merangkak ke arah mata air itu serta mencucupkan bibirnya dan minum sepuasnya dari mata air itu sehingga ia benar-benar kenyang.

Dalam Al-Quran, Allah s.w.t. menguraikan sifat-sifat-Nya sebagai:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن
لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

‘*Katakanlah: “Dia-lah Allah yang Maha Esa, Allah yang tidak bergantung pada sesuatu dan segala sesuatu bergantung pada-Nya. Dia tidak memperanakkan dan tidak pula Dia diperanakkan, dan tiada seorang pun menyamai Dia”*’ (S.112 Al-Ikhlas:2-5).

Berarti bahwa Tuhan kita adalah Maha Esa dalam Wujud-Nya dan dalam Sifat-sifat-Nya. Tidak ada wujud lainnya yang bersifat abadi dan tegak dengan

sendirinya seperti Wujud-Nya. Begitu juga sifat-sifat dari wujud lain yang menyamai Sifat-sifat-Nya. Pengetahuan seseorang membutuhkan seorang guru dan itu pun tetap terbatas. Pengetahuan Tuhan tidak memerlukan guru dan tanpa batas. Kemampuan pendengaran seseorang tergantung kepada udara dan bersifat terbatas, tetapi sifat mendengar Allah s.w.t. bersifat inheren dan tanpa batas. Kemampuan penglihatan manusia tergantung kepada adanya sinar matahari atau sumber sinar lainnya serta bersifat terbatas, sedangkan penglihatan Tuhan adalah berasal dari Nur yang inheren dalam Wujud-Nya dan tanpa batasan apa pun. Kemampuan manusia untuk mencipta tergantung pada sarana dan waktu serta bersifat terbatas. Kemampuan Allah mencipta tidak bergantung pada apa pun, tidak juga pada waktu dan bersifat tanpa batas. Semua sifat-sifat-Nya tanpa banding dan tidak ada apa pun yang sepadan dengan Wujud-Nya atau pun sifat-sifat-Nya. Jika ada sifat-Nya yang dianggap cacat maka keseluruhan sifat-Nya juga pasti akan cacat dan karena itu ke-Esaan-Nya tidak bisa ditegakkan sepanjang belum menyadari bahwa Dia itu tidak ada yang menyamai dalam Wujud-Nya. Dia bukan putra siapa pun dan tidak ada siapa pun yang menjadi putra-Nya. Dia itu tegak dengan sendiri-Nya dan tidak membutuhkan ayah atau pun anak. Inilah Ketauhidan yang diajarkan Al-Quran dan menjadi dasar dari agama kita. (*Khutbah Lahore*, Lahore, Rifahi Aam Steam Press, 1904; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 152-155, London, 1984).

* * *

Allah s.w.t. telah memerintahkan kepadaku untuk memberitahukan kepada para anggota Jemaatku bahwa mereka yang beriman dengan keimanan yang tidak dinodai oleh keduniawian, tidak diwarnai oleh kemunafikan dan kepengecutan serta tidak mempunyai cacat dalam ketaatannya, adalah mereka yang akan memperoleh keridhoan Allah, dan Allah s.w.t. mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang kakinya teguh berdiri pada ketulusan. Mereka yang memiliki telinga, dengarlah apa yang diinginkan Tuhan dari dirimu. Yang diinginkan adalah kalian secara keseluruhan menjadi milik-Nya dan tidak akan menyekutukan apa pun dengan Wujud-Nya, baik di langit mau pun di bumi. Tuhan kita adalah yang Maha Esa yang hidup sekarang ini sebagaimana Dia itu hidup sebelumnya, yang berbicara sekarang sebagaimana Dia berbicara dahulunya, yang mendengarkan sekarang sebagaimana Dia

mendengarkan di masa lalu. Adalah dusta pandangan yang menyatakan bahwa Dia itu sekarang hanya mendengar dan tidak berbicara lagi. Sesungguhnya Dia itu mendengar mau pun berbicara. Semua sifat-sifat-Nya bersifat abadi tanpa akhir. Tidak ada dari sifat-Nya lalu menjadi usang tidak berguna. Dia adalah wujud yang tanpa sekutu, tidak memiliki anak atau pun isteri pendamping. Dia adalah wujud yang tanpa padanan, tidak ada satu pun yang menyamai-Nya, yang sifat-sifat-Nya tunggal dan tidak berbagi dengan siapa pun. Tidak ada kekuasaan-Nya yang cacat apa pun. Dia itu dekat tetapi juga jauh, dan Dia itu jauh tetapi sesungguhnya dekat. Dia bisa memanifestasikan Wujud-Nya dalam bentuk apa pun kepada mereka yang bisa melihat kashaf tetapi Dia itu tanpa tubuh dan tanpa bentuk. Dia itu berada di atas segalanya, namun tidak bisa dikatakan bahwa ada seseorang di bawah-Nya. Dia berada di atas Arasy-Nya tetapi tidak bisa dikatakan bahwa Dia tidak berada di bumi. Dia merangkum dalam Diri-Nya semua sifat-sifat yang sempurna dan merupakan manisfestasi dari semua keagungan. Dia itu adalah sumber mata air dari semua keluhuran dan merangkum keseluruhan kekuasaan dalam Wujud-Nya. Semua rahmat bersumber dari Diri-Nya dan segala-galanya kembali kepada-Nya. Dia adalah Penghulu dari semua kerajaan dan memiliki semua sifat-sifat yang sempurna. Dia itu kalis dari segala cacat dan kelemahan. Menjadi kewajiban bagi semua yang ada di langit dan di bumi untuk menyembah-Nya. Tidak ada apa pun yang berada di luar kemampuan-Nya. Semua jiwa dan kemampuan yang dimilikinya, semua partikel berikut kemampuannya adalah ciptaan-Nya. Tidak ada apa pun yang mewujud dengan sendirinya tanpa melalui Dia. Dia memanifestasikan Diri-Nya melalui kekuasaan-Nya serta tanda-tanda-Nya dan kita bisa menemukan Dia hanya melalui Dia saja. Dia akan memanifestasikan Diri-Nya hanya kepada mereka yang bertakwa dan memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada mereka. Dengan cara demikian itulah Dia dikenali dan itulah jalan yang diakui yang telah mendapat perkenan-Nya.
Dia melihat tanpa bantuan mata phisik dan mendengar tanpa telinga phisik serta berbicara tanpa lidah phisik. Sudah menjadi fungsi-Nya menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Seperti yang seolah-olah kalian lihat dalam mimpi, Dia menciptakan dunia tanpa melalui sarana apa pun dan menunjukkan apa yang mewujud berupa segala sesuatu yang fana dan non-eksis. Demikian itulah kekuasaan-Nya. Bodoh sekali manusia yang menyangkal kekuasaan-Nya dan sungguh buta mereka yang tidak menyadari kedalaman-Nya. Dia melakukan segala sesuatu dan bisa melakukan segala hal kecuali yang bertentangan

dengan harkat-Nya dan berlawanan dengan janji-Nya. Dia itu Maha Esa dalam Wujud-Nya, dalam sifat-sifat-Nya, dalam tindakan-Nya dan dalam kekuasaan-Nya. Semua pintu menuju Diri-Nya tertutup kecuali satu pintu yang dibukakan oleh Al-Quran. (*Al-Wasiyyat*, Qadian, Magazine Press, 1905; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 309-311, London, 1984).

* * *

Segala puji bagi Allah

Segala puji milik Allah. Segala puji milik Tuhan yang Maha Benar yang merangkum di dalam Wujud-Nya semua sifat-sifat yang sempurna dan yang nama-Nya adalah Allah. Dalam istilah Al-Quran, Allah adalah nama dari Wujud yang sempurna yang patut disembah dan yang merangkum dalam Diri-Nya segala hal yang bersifat sempurna, bebas dari segala cela dan yang Maha Esa yang tidak mempunyai sekutu serta menjadi sumber mata air dari semua karunia. Dalam Kitab Suci-Nya, Allah yang Maha Perkasa menguraikan nama-Nya Allah sebagai yang merangkum dalam Wujud-Nya segala sifat dari nama-nama dan sifat lainnya. Tidak ada nama lain yang memiliki derajat demikian. Allah merangkum semua sifat-sifat yang sempurna.

Dengan demikian ucapan *Alhamdulillah* mengandung arti bahwa semua pujian, yang terbuka mau pun yang tersembunyi, berkaitan dengan kesempurnaan wujud atau pun keajaiban alamiah, merupakan karakteristik daripada Allah dan tidak ada satu pun yang menjadi sekutu bagi-Nya. Ucapan tersebut juga berarti bahwa semua pujian tulus dan sifat-sifat sempurna yang bisa terjangkau oleh fikiran seorang bijak, atau pun yang bisa dibayangkan oleh seorang pemikir, telah terangkum di dalam wujud Allah s.w.t. Tidak ada satu pun sifat unggulan yang tidak dimiliki oleh Allah. Tidak ada seorang bijak pun yang bisa mengatakan bahwa ada sifat unggulan yang tidak ada pada Allah yang Maha Kuasa. Semua unggulan sifat yang mungkin bisa dipahami manusia, sudah ada pada wujud-Nya. Dia itu sempurna dari segala sudut pandang, baik dalam wujud-Nya mau pun dalam sifat-sifat-Nya serta keunggulan-keunggulan lainnya, dan Dia sepenuhnya bebas dari segala kekurangan. Inilah kebenaran yang membedakan agama yang benar dengan agama yang palsu.

Konsep Tuhan Yang Salah Dalam Agama Lain

Telaah dari semua agama mengungkapkan bahwa tidak ada agama lain selain Islam yang mengajarkan bahwa Allah yang Maha Perkasa itu bebas sama sekali dari segala cacat dan memiliki sepenuhnya semua sifat-sifat yang baik.

Konsep umat Hindu dan Arya Samaj

Bangsa Hindu umumnya menganggap sembahan mereka sebagai rekan senasib dan sebagai wujud yang berbagi kegiatan dalam tindakan-tindakan ketuhanan. Mereka malah menganggap dewa-dewanya itu sebagai sosok yang mampu mengubah rencana Tuhan dan mengkacaukan takdir-Nya. Bangsa Hindu juga meyakini bahwa Parmeshwar mereka, pada suatu tahapan atau ketika lain, melalui transmigrasi, telah dilahirkan sebagai manusia atau hewan atau bahkan sebagai mahluk yang kotor seperti babi dimana ia ikut terlibat dalam segala keburukan dan sifat jahat manusia. Dalam kondisi demikian itu, dewa tersebut ikut merasakan lapar dan haus, sakit dan luka, ketakutan dan kesedihan, penyakit dan kematian, keaiban dan kehinaan, serta ketidakberdayaan dan kelemahan. Dengan demikian jelas bahwa keyakinan transmigrasi[1] jiwa seperti itu telah menisbikan sifat-sifat luhur Allah yang Maha Kuasa serta mengurangi sifat keagungan dan keluhuran-Nya yang abadi. Saudara mereka, kelompok Arya Samaj, yang menyatakan diri sebagai pengikut taat kitab Veda, mereka pun telah menghilangkan kekuasaan sifat penciptaan Tuhan. Mereka menganggap bahwa yang namanya jiwa itu tidak diciptakan dan ada dengan sendirinya sebagaimana halnya Tuhan sendiri. Padahal logika sulit menerima adanya wujud Tuhan yang Maha Kuasa yang menguasai seluruh alam tetapi bukan merupakan Maha Pencipta, dimana kehidupan dunia tidak perlu bergantung kepada pertolongan-Nya karena sudah ada dengan sendirinya. Dari dua pandangan yaitu pertama, bahwa Dia telah menciptakan seluruh alam ini dari kekuasaan-Nya sendiri yang Maha Sempurna dan Dia menjadi Tuhan dan Pencipta dimana seluruh alam ini bergantung kepada pemeliharaan-Nya serta sifat penciptaan dan kekuasaan merupakan hal yang inheren dari Wujud-Nya dan Dia tidak lahir, melahirkan atau mati, dengan pandangan kedua yang menyatakan bahwa seluruh ciptaan

---

[1]Transmigration atau metempsychosis, merupakan kepercayaan dalam agama-agama yang kebanyakan berasal dari Asia, yang menyatakan bahwa jiwa akan mengalami kelahiran kembali beberapa kali, baik dalam bentuk manusia, hewan atau pun tumbuhan. Nama lain yang biasa digunakan adalah reinkarnasi dimana jiwa akan berputar terus dilahirkan kembali sampai yang bersangkutan berhasil mencapai tahapan moksha. (Penterjemah)

ini berada di bawah kendali-Nya tetapi tidak diciptakan oleh dan tidak tergantung eksistensinya kepada-Nya, serta Dia itu bukan Pencipta karena tidak memiliki sifat mencipta dan tidak bebas dari lahir, melahirkan dan kematian, maka logika pasti memilih pandangan yang pertama. Jelas tidak masuk akal bahwa Dia yang menjadi Tuhan seru sekalian alam tetapi bukan menjadi penciptanya, dimana semua sifat-sifat mewujud dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan mereka sehingga Tuhan itu hanya di nama saja. Begitu juga sulit diterima akal bahwa Tuhan itu tidak memiliki kekuasaan penciptaan, atau tak berdaya, cacat serta makan dari barang-barang yang tidak suci, atau mengalami penderitaan, kematian, kebodohan, penyakit dan lain-lain. Sebaliknya, logika menuntut bahwa yang namanya Tuhan yang Maha Kuasa haruslah bersih dari segala sifat-sifat rendah dan cacat serta memiliki sifat kesempurnaan mutlak. Kesempurnaan mutlak mensyaratkan kepemilikan kekuasaan yang mutlak. Jika Allah yang Maha Kuasa tidak memiliki kekuasaan mutlak dan bukan pencipta dari segala sesuatu serta tidak mampu melindungi Wujud-Nya dari cacat dan cela, maka Dia tidak memiliki kesempurnaan mutlak dan karena itu Dia tidak patut memperoleh penyembahan manusia. Begitu itulah masalah yang terdapat di antara bangsa Hindu dan Arya.

Konsep menurut agama Kristen

Apa yang disifatkan oleh umat Kristiani terhadap Tuhan yang Maha Kuasa adalah suatu hal yang bisa ditentukan oleh satu pertanyaan saja. Allah yang Maha Kuasa yang bersifat abadi dan sempurna, yang tegak dengan sendiri-Nya dan tidak bergantung kepada apa pun, telah melakukan semua kegiatan akbar-Nya sepanjang masa keabadian dengan Wujud-Nya sendiri. Dia sendiri yang menciptakan alam semesta ini tanpa bantuan bapak atau pun anak. Dia itulah yang telah mengkaruniakan kekuatan yang mereka butuhkan kepada semua mahluk hidup dan Dia sendirilah yang menjadi Penjaga dan Pendukung serta Pengendali alam ini. Dia menciptakan berkat sifat Rahmaniat-Nya segala sesuatu yang dibutuhkan oleh semua ruh dan jasmani tanpa perlu kegiatan apa pun dari pihak mereka. Dia menciptakan matahari, rembulan dan bintang-bintang, bumi dengan segala isinya semata-mata karena rahmat-Nya tanpa bantuan dari seorang putra. Secara tiba-tiba Tuhan yang Maha Sempurna ini di kemudian hari dengan menanggalkan segala sifat Keagungan dan Kekuasaan-Nya, lalu menjadi tergantung kepada seorang putra untuk menyediakan penebusan dan pengampunan bagi umat manusia padahal putra itu demikian rendah mutunya sehingga tidak ada mirip-miripnya dengan sang

Bapak. Putra ini tidak ada menciptakan apa pun dari langit dan bumi sebagaimana yang dilakukan Bapaknya untuk memperoleh status ketuhanan. Dalam Injil Markus pasal 8 ayat 12 dikemukakan betapa ketidak-berdayaan dirinya sendiri sehingga putra tersebut mengeluh: '*Mengapa angkatan (*generasi*) ini meminta tanda? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kepada angkatan ini sekali-kali tidak akan diberi tanda*.'

Ketika kemudian umat Yahudi menyalibnya, mereka mengatakan bahwa jika beliau bisa hidup kembali maka baru mereka akan beriman. Namun beliau tidak ada memberikan tanda itu kepada mereka, tidak juga memperlihatkan ketuhanan dirinya atau pun kekuasaan melalui cara apa pun. Adapun mukjizat-mukjizat yang dilakukannya, sudah juga dilakukan oleh Nabi-nabi terdahulu, bahkan air di kolam pun memiliki sifat yang memanifestasikan mukjizat-mukjizat yang sama (lihat pasal 5 Injil Yohanes)[2].

Yesus sendiri mengakui bahwa beliau tidak mampu memberikan tanda-tanda yang mendukung sifat ketuhanannya. Karena dilahirkan dari seorang wanita yang lemah, maka beliau dalam pandangan umat Kristiani, harus mengalami penghinaan, perendahan dan ketidakberdayaan sepanjang hidup beliau sebagaimana layaknya manusia yang tidak beruntung dan papa. Beliau terpenjara sepanjang suatu kurun waktu dalam kegelapan rahim untuk kemudian dilahirkan melalui saluran kandungan ibunya dan menjalani semua hal yang terjadi pada seorang bayi manusia tanpa ada kekecualian apa pun. Kemudian beliau mengaku dalam kitabnya sendiri, kebodohan dan ketidak-tahuannya serta ketidakberdayaan dan bahwa beliau merasa tidak becus. Hamba yang lemah itu, yang tanpa alasan yang jelas lalu dianggap sebagai anak Tuhan, bahkan masih kalah mutunya dibanding beberapa Nabi-nabi besar lain dalam kemampuan intelektual dan dalam tindakannya. Begitu juga ajaran beliau tidak sempurna karena hanya merupakan salah satu cabang dari ajaran Nabi Musa a.s. Bagaimana mungkin masuk akal mensifatkan segala hal yang menjadi atribut Tuhan yang Maha Perkasa, yang Maha Abadi, Wujud yang sempurna dan tegak dengan sendiri-Nya, dengan fitnah yang menyatakan bahwa pada akhirnya Dia harus bergantung kepada putra yang cacat demikian sehingga karenanya Dia kehilangan segala keagungan dan keakbaran-Nya? Aku tidak yakin bahwa ada manusia bijak yang mengizinkan penghinaan seperti itu

---

[2]Yang dimaksud adalah kisah penyembuhan di kolam Bethesda dimana berbaring orang-orang sakit, buta, timpang dan lumpuh yang menunggu goncangan air kolam. Jika airnya goncang berarti ada malaikat turun dan siapa yang masuk kolam pada saat itu akan sembuh. (Penterjemah)

dilontarkan kepada Wujud yang menjadi himpunan dari semua sifat yang sempurna. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 435-441, London, 1984).

* * *

Sifat-sifat Tuhan

Tuhan yang benar dan Maha Sempurna yang tidak memerlukan argumentasi untuk beriman kepada-Nya, yang adalah menjadi kewajiban bagi semua mahluk, adalah Tuhan seru sekalian alam. Sifat Rahmaniat-Nya tidak terbatas kepada suatu kelompok manusia tertentu, atau masa tertentu atau pun suatu negeri khusus. Dia adalah Tuhan dari semua bangsa, semua masa, semua tempat dan semua negeri. Dia adalah sumber mata air dari segala rahmat. Semua kekuatan jasmani dan ruhani adalah karunia-Nya dan seluruh alam ini dipelihara oleh-Nya. Rahmat Allah s.w.t. mencakup semua bangsa, semua negeri dan semua masa, sehingga tidak akan ada orang yang akan mengatakan bahwa Tuhan hanya membatasi rahmat-Nya hanya kepada bangsa lain saja dan tidak kepada bangsanya sendiri. Atau mengatakan bahwa bangsa lain memperoleh Kitab dari-Nya sebagai petunjuk sedangkan mereka tidak. Atau menyatakan bahwa Dia memanifestasikan Wujud-Nya melalui wahyu, ilham dan mukjizat-mukjizat-Nya di masa lalu, sedangkan di masa mereka sendiri, Dia itu bersembunyi. Melalui rahmat yang diberikan-Nya kepada semua itu Dia meniadakan semua sangkalan, karena dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Akbar, Dia tidak menahan rahmat karunia jasmani dan ruhani kpeada bangsa mana pun. (*Paigham Sulh*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 442, London, 1984).

* * *

Sajak bahasa Urdu

Ya Allah, Maha Pencipta, Yang Menyembunyikan segala kelemahan,
yang Maha Kuasa;
Wahai Kekasih-ku, Maha Pelindung, Maha Pemelihara!

Bagaimana caraku bersyukur kepada-Mu,

wahai Pengarunia segala berkat yang akbar?
Dimana ‘kan kuperoleh bahasa guna menyatakan syukurku?

Semata berkat dan karunia-Mu maka Engkau memilih aku;
Karena tak berkekurangan hamba-hamba yang ikhlas di hadirat-Mu.

Mereka yang berjanji menjadi sahabat, kini menjadi musuh;
Namun Engkau tidak meninggalkan diriku,
Wahai sang Pemenuh segala hajatku.

Wahai Sahabat yang Maha Esa, wahai Pelindung diriku;
Engkau semata cukup bagiku, aku tak berdaya tanpa Diri-Mu.

Jika bukan karena Berkat-Mu, maka lama sudah aku jadi debu
Hanya Allah yang tahu kemana ditebarkan ini debu.

Semoga hati, jiwa dan wujudku dikurbankan di Jalan-Mu;
Tak ada lagi wujud yang mencintai laiknya Engkau.

Sejak awal aku tumbuh dalam naungan perlindungan-Mu yang berberkat
Laiknya bayi menyusu, aku telah Engkau peliharakan.

Tidak ada anak manusia memiliki kesetiaan seperti Engkau;
Selain Engkau, tak ada aku berjumpa sahabat yang mengasihi.

Orang bilang bahwa ia yang tidak berarti tidak akan diridhoi;
Namun meski tak berarti, aku telah Engkau terima di hadirat-Mu.

Demikian banyak berkat dan karunia-Mu atas diriku;
Akan tetap tidak terbilang sampai Hari Kiamat nanti.
(*Brahini Ahmadiyah*, bag. V, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 21, hal. 127, London, 1984).

* * *

Dua bentuk sifat Ilahi

Allah yang Maha Kuasa dengan tujuan agar mahluk ciptaan-Nya yang lemah ini bisa memahami dengan sempurna maka Dia telah menguraikan sifat-sifat-Nya di dalam Al-Quran dalam dua aspek. Pertama, Dia menguraikan sifat-sifat-Nya secara metaphorika menyamai beberapa sifat manusia seperti bahwa Dia itu Agung, Pengasih, Penyayang, bisa murka, memiliki rasa sayang dan sepertinya Dia itu memiliki tangan, mata, kaki dan telinga. Meskipun Dia menciptakan segala spesi tetapi tidak berarti Dia butuh teman dalam suatu eksistensi bersama, karena meskipun sifat penciptaan merupakan salah satu sifat-Nya namun manifestasi daripada Ketauhidan dan Ke-Esaan-Nya juga menjadi bagian daripada sifat-Nya. Tidak ada dari sifat-Nya yang lalu menjadi usang secara tetap meskipun bisa saja dihentikan untuk sementara waktu. Dengan cara demikian itulah Allah s.w.t. memanifestasikan sifat-sifat-Nya yang diselaraskan dengan sifat manusia. Sebagai contoh, Tuhan itu adalah Maha Pencipta, tetapi sampai suatu tingkat tertentu yang namanya manusia juga mencipta atau membentuk. Seorang manusia bisa disebut bersifat agung sampai suatu tingkat tertentu, atau juga dikatakan bersifat pengasih, pemarah, mempunyai mata dan telinga dan sebagainya. Keadaan seperti itu bisa menimbulkan kecurigaan anggapan bahwa manusia menyamai Tuhan dalam sifat-sifat tersebut, dan Tuhan menyerupai manusia. Guna menolak pandangan demikian maka Allah s.w.t. dalam Al-Quran menjelaskan bahwa sifat-sifat-Nya bersifat transendental (berada di atas atau melampaui) sehingga manusia tidak bisa menyamai-Nya dalam wujud maupun sifat. Ciptaan Tuhan tidak sama dengan ciptaan manusia, begitu juga dengan rahmat-Nya berbeda dengan sifat pengasih manusia. Kemurkaan-Nya tidak sama dengan kemarahan manusia, begitu juga dengan kasih sayang-Nya, tambah lagi Dia tidak membutuhkan ruang sebagaimana manusia.

Kitab Suci Al-Quran mengemukakan secara jelas bahwa sifat-sifat Tuhan itu amat berbeda dengan manusia. Sebagai contoh, dikatakan bahwa:

'*Tidak ada yang menyerupai-Nya. Dia itu Maha Mendengar, Maha Melihat*.'(S.42 Asy-Sura:12).

Pada tempat lain dikatakan:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ
مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ
وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ
ٱلۡعَظِيمُ

‘*Allah, tiada yang patut disembah selain Dia, yang Maha Hidup, yang Tegak atas Dzat-Nya Sendiri dan Penegak segala sesuatu. Kantuk tidak menyerang-Nya dan tidak pula tidur. Kepunyaan Dia-lah apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi. Siapakah yang dapat memberikan syafaat di hadirat-Nya kecuali dengan izin-Nya? Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak meliputi barang sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Ilmu-Nya menjangkau seluruh langit dan bumi, dan tidaklah memberatkan-Nya menjaga keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar*’ (S.2 Al-Baqarah:256).

Berarti wujud dan eksistensi yang Maha Benar serta segala sifat yang benar itu adalah milik Tuhan, dan tidak ada siapa pun yang menjadi sekutu-Nya dalam hal ini. Hanya Dia sendiri yang hidup melalui Wujud-Nya sendiri, sedangkan yang lainnya memperoleh kehidupan melalui Dia. Hanya Dia sendiri yang eksis melalui Wujud-Nya sendiri, sedangkan yang lainnya memperoleh eksistensi melalui Dia. Dia itu tidak terpengaruh oleh maut dan tidak ada sesuatu yang akan memaksa-Nya berhenti sesaat karena harus tidur atau istirahat, sebagaimana mahluk lainnya yang harus mengalami kematian, tidur dan istirahat. Semua yang kalian saksikan ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya dan tampil atau eksis melalui Wujud-Nya. Tidak ada seseorang pun yang bisa menjadi perantara bagi-Nya tanpa perkenan-Nya. Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan atau di belakang manusia, atau dengan kata lain Dia mengetahui segala yang nyata dan yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang akan mampu menduga kedalaman pengetahuan-Nya kecuali sebanyak yang memang diizinkan-Nya. Kekuasaan dan Pengetahuan-Nya mencakup keseluruhan langit dan bumi. Dia menjadi penegak bagi semuanya sedangkan Dia tidak ada yang menegakkan. Dia tidak menjadi lelah karena

harus menopang langit dan bumi. Dia berada di atas segala kelemahan, kepikunan dan ketidakberdayaan.

Arasy Ilahi

Di tempat lain dikatakan:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

'*Sesungguhnya Tuhan-mu ialah Allah yang telah menciptakan seluruh langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam teguh di atas Arasy*' (S.10 Yunus:4).

Berarti setelah menciptakan langit dan bumi berikut semua isinya serta sudah memanifestasikan sifat-sifat-Nya yang serupa, maka Dia menempatkan Wujud-Nya pada posisi kesendirian dan transendental guna menunjukkan sifat transendental-Nya yang jauh dari sifat penciptaan. Posisi tertinggi itu disebut sebagai Arasy. Penjelasan daripada hal ini adalah sebagai berikut, pada awalnya semua mahluk itu tidak ada dan Tuhan memanifestasikan Wujud-Nya di tempat yang amat jauh di balik jauh yang diberi nama Arasy sebagai tempat yang berada di atas semua alam semesta. Tidak ada sesuatu apa pun kecuali Wujud-Nya semata. Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi berikut segala isinya. Ketika semua mahluk sudah tercipta lalu Dia menyembunyikan Wujud-Nya dan menginginkan agar para mahluk-Nya menemukan Diri-Nya.

Harus diingat bahwa sifat-sifat Ilahi tidak akan pernah usang atau hilang selamanya. Selain dari Tuhan sendiri maka semua spesi mahluk memerlukan saling keterkaitan eksistensi. Tidak ada sifat Tuhan yang menjadi usang walaupun mungkin bisa berhenti sesaat. Sebagaimana sifat penciptaan dan penghancuran tidak konsisten satu sama lainnya, maka ketika sifat penghancuran sedang berjalan, dengan sendirinya sifat penciptaan akan berhenti sesaat. Singkat kata, pada awalnya yang berjalan adalah sifat Kesendirian dan kita tidak bisa mengatakan berapa seringnya keadaan seperti itu berulang, yang pasti adalah atribut itu bersifat abadi dan tanpa batas. Sifat Kesendirian itu pernah pada saatnya mempunyai prioritas di atas sifat-sifat lainnya. Sebab itulah dikatakan bahwa pada awalnya Tuhan itu sendiri dan tidak ada sesuatu pun beserta-Nya. Lalu Dia menciptakan langit dan bumi beserta isinya, dimana dalam konteks tersebut Dia memanifestasikan sifat-

sifat-Nya sebagai yang Maha Agung, Maha Pengasih, Maha Pengampun dan Maha Penerima Tobat. Namun barangsiapa yang degil dalam dosa dan tidak berhenti dalam dosanya itu, tidak akan dibiarkan saja. Dia juga memanifestasikan sifat-sifat-Nya sebagai yang Maha Penyayang kepada mereka yang bertobat, dimana kemurkaan-Nya hanya ditujukan kepada yang tidak mau berhenti melakukan dosa dan pelanggaran.

Tidak ada yang menyamai sifat Ilahi

Semua sifat-Nya itu cocok bagi-Nya. Sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat manusia. Dia tidak memerlukan mata jasmani dan tidak ada sifat-Nya yang mirip dengan sifat manusia. Sebagai contoh, jika seorang manusia sedang marah maka ia menderita karena kemarahan itu sendiri dimana hatinya tidak lagi merasa nyaman dan terasa seperti terbakar, otaknya merasa tertekan dan ia mengalami proses perubahan. Adapun Tuhan bebas sama sekali dari perubahan-perubahan demikian. Kemurkaan-Nya mengambil bentuk sebagai mencabut sokongannya kepada mereka yang tidak mau berhenti melakukan dosa. Sejalan dengan kaidah-Nya yang bersifat abadi, Dia akan mengganjar yang bersangkutan sebagaimana manusia memperlakukan yang lainnya jika ia sedang marah. Secara metaforika, hal itu disebut sebagai kemurkaan Allah. Begitu juga kecintaan-Nya tidak sama dengan kecintaan seorang manusia karena manusia akan mengalami nyeri jika ia harus dipisahkan dari yang dicintainya, sedangkan Dia tidak akan mengalami kenyerian tersebut. Kedekatan-Nya juga tidak sama dengan kedekatan antar manusia, karena jika seseorang mendekati seorang lainnya maka ia akan meninggalkan ruang yang sebelumnya ia tempati. Namun Tuhan meskipun dikatakan dekat sebenarnya jauh dan meskipun jauh tetapi sebenarnya dekat. Pendek kata, semua sifat Ilahi itu berbeda dengan sifat manusia. Yang ada hanyalah kemiripan verbal saja, tidak lebih. Karena itulah dalam Al-Quran dinyatakan:

‘*Tiada sesuatu apa pun seperti Dia*’ (S.42 Asy-Sura:12).

Dengan kata lain, tidak ada sesuatu apa pun yang mendekati Allah s.w.t. dalam Wujud atau pun sifat-sifat-Nya. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 272-276, London, 1984).

* * *

Keabadian sifat Ilahi

Tuhan tidak pernah berhenti berkarya. Dia adalah Maha Pencipta, Maha Menghidupkan, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan akan selamanya demikian. Menuruh hematku, adalah berdosa untuk memperdebatkan salah satu daripada keagungan-Nya itu. Allah s.w.t. tidak akan memaksakan keimanan pada sesuatu sifat yang belum diperlihatkan-Nya. (*Malfuzat*, vol. IV, hal. 347).

* * *

Sebagaimana bintang-bintang mewujud setahap demi setahap, begitu juga dengan sifat-sifat Tuhan akan terlihat setahap demi setahap. Manusia terkadang berada di bawah bayangan dari sifat-sifat Ilahi yang bermakna Keagungan dan Tegak dengan Dzat-Nya Sendiri, dan terkadang berada di bawah bayangan sifat Keindahan-Nya. Hal ini dikemukakan dalam ayat:

'*Setiap hari Dia menampakkan Wujud-Nya dalam keadaan yang berlainan*' (S.55 Ar-Rahman:30).

Adalah pandangan yang bodoh yang menganggap bahwa setelah para manusia yang berdosa itu dimasukkan ke neraka lalu sifat-sifat Ilahi sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang akan tidak lagi berfungsi dan tidak lagi mewujud, karena harus diingat bahwa fungsi dari sifat-sifat Ilahi tidak akan pernah berhenti sepenuhnya. Sifat dasar daripada Allah yang Maha Kuasa adalah Kasih dan Sayang, dimana sifat ini merupakan induk dari semua sifat-sifat lainnya. Sifat ini juga yang muncul ketika berlaku sifat Keagungan dan Kemurkaan yang ditujukan untuk perbaikan manusia, dimana setelah perbaikan itu telah mewujud maka sifat Kasih-Nya akan muncul kembali dalam wujud yang haqiqi dan akan ada terus sebagai karunia. Tuhan tidak sama dengan seseorang yang bersifat pemarah yang senang menyiksa. Dia tidak ada merugikan manusia, tetapi manusia yang merugikan dirinya sendiri. Semua keselamatan ada pada sifat Kasih-Nya, sedangkan semua siksaan muncul karena menjauh dari Wujud-Nya. (*Chasmai Masihi*, Qadian Magazine

Press, 1906; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 369-370, London, 1984).

* * *

Sifat-sifat umum menurut Al-Quran

Sifat-sifat Tuhan sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran adalah:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ ۝ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَـٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَـٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

'*Dia-lah Allah dan tiada tuhan selain Dia, yang mengetahui segala yang ghaib dan segala yang nampak. Dia-lah yang Maha Pemurah, Maha Penyayang. Dia-lah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Maha Berdaulat, yang Maha Suci, sumber segala kedamaian, Pelimpah keamanan, Maha Pelindung, Maha Perkasa, Maha Penakluk, Maha Agung, Maha Suci Allah, jauh di atas apa yang mereka persekutukan dengan Dia. Dia-lah Allah yang Maha Pencipta, Pembuat segala sesuatu, Pemberi segala bentuk. Kepunyaan Dia-lah segala nama yang terindah. Segala sesuatu di seluruh langit dan bumi menyanjung Dia dan Dia-lah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana*' (S.59 Al-Hasyr:23-25).

Dia memiliki semua kekuasaan melakukan apa pun yang diinginkan-Nya.

'*Dia adalah Tuhan seru sekalian alam, Maha Pemurah, Maha Penyayang, yang mempunyai Hari Pembalasan*' (S.1 Al-Fatihah:2-4).

أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

'*Aku mengabulkan doa orang yang memohon apabila ia mendoa kepada-Ku*' (S.2 Al-Baqarah:187).

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

Yang Maha Hidup, *Dia-lah Allah yang Maha Esa, Allah yang tidak bergantung pada sesuatu dan segala sesuatu bergantung pada-Nya. Dia tidak memperanakkan dan tidak pula Dia diperanakkan, dan tiada seorang pun menyamai Dia*' (S.112 Al-Ikhlas:2-5).

Berarti Tuhan itu adalah Satu dan tidak mempunyai sekutu, bahwa tidak ada satu pun wujud lain yang patut disembah dan dipatuhi. Dia itu dinyatakan sebagai yang Maha Esa karena kalau ada sekutu-Nya maka sekutu itu bisa saja suatu waktu mengalahkan diri-Nya dan dengan demikian maka sifat Ketuhanan-Nya menjadi limbung. Tidak ada wujud lain yang patut disembah adalah karena Dia itu Maha Sempurna dengan sifat-sifat yang demikian luhur dan tidak ada satu pun yang akan mampu melebihi-Nya. Jika ada yang menyekutukan sosok siapa pun yang kualifikasinya lebih rendah dari Wujud-Nya itu sebagai tujuan penyembahan, adalah suatu hal yang salah sama sekali. Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi, yang berarti bahwa hanya Dia sendiri yang memahami secara penuh atas Wujud-Nya sendiri dan tidak ada lainnya yang akan mampu membayangkan Keberadaan-Nya secara sempurna. Kita masih mungkin memahami secara mendalam apa yang namanya matahari, bulan dan semua mahluk ciptaan, tetapi kita tidak mungkin memahami Tuhan secara penuh. Dia adalah yang Maha Mengetahui dan tidak ada suatu pun yang tersembunyi daripada-Nya. Sebagai Tuhan maka tidak bisa dikatakan bahwa ada yang tidak diketahui-Nya. Dia mengetahui setiap noktah yang ada di alam, suatu hal yang tidak mungkin dikuasai manusia. Hanya Dia yang mengetahui kapan sistem ini akan dihancurkan dan menegakkan Penghisaban. Tidak ada seorang pun yang mengetahui saatnya kecuali Dia.

Dia adalah yang Maha Pengasih, yang berarti dengan Rahmat-Nya telah menyediakan sarana pendukung tanpa ada yang memohon, sebelum semua mahluk diciptakan. Contohnya adalah Dia telah menciptakan matahari, bulan dan bumi beserta segala isinya bagi pemanfaatan manusia sebelum ada permohonan dari kita. Karunia ini dalam Kitab Allah disebut sebagai sifat *Rahmaniyat* dan karena itu Allah yang Maha Kuasa disebut sebagai *Ar-Rahman*.

Dia mengganjar dengan murah hati amal yang baik dengan imbalan yang melimpah serta tidak akan mensia-siakan upaya siapa pun. Untuk itu Dia disebut sebagai *Ar-Rahim* dan sifat-Nya itu dikenal sebagai *Rahimiyat*.

Dia-lah yang memiliki di tangan-Nya ganjaran bagi semua orang. Dia tidak mempunyai perwakilan yang ditugaskan untuk mengatur langit dan bumi, atau dikatakan menarik diri dari keseluruhan dan menyerahkan fungsi pemberian ganjaran atau hukuman kepada wakil tersebut.

Dia itu adalah yang Maha Kuasa, Maha Suci dan kekuasaan-Nya tanpa cela apa pun, sedangkan kekuasaan manusia tidak terbebas dari cela. Sebagai contoh, jika rakyat dari seorang raja meninggalkan negerinya untuk berpindah ke tempat lain, maka kekuasaannya itu tidak lagi mempunyai arti. Begitu juga jika rakyatnya terkena bencana kelaparan maka sebagai raja, ia tidak akan bisa lagi memperoleh pendapatan. Atau jika rakyat itu mempertanyakan dasar dari kekuasaannya maka sifat apa dari kekuasaan raja itu yang bisa dikemukakan? Adapun kekuasaan Allah s.w.t. tidak tunduk pada hal-hal seperti itu. Dia dalam sekejap mata bisa menghancurkan seluruh kerajaan dan menciptakan kerajaan yang baru. Kalau Dia bukan sang Maha Kuasa dan Maha Pencipta maka kekuasaan-Nya tidak akan dapat dilaksanakan tanpa kekerasan/-paksaan, karena misalnya pernah harus memaafkan sekali dan menyelamatkan dunia itu, lalu dari mana Dia akan memperolah dunia lain untuk diperintah? Apakah Dia akan mencengkeram mereka yang telah diselamatkan, lalu membatalkan penyelamatan-Nya secara semena-mena? Kalau demikian keadaannya maka sifat Ketuhanan-Nya akan dipertanyakan dan sebagaimana kekuasaan duniawi maka kekuasaan-Nya itu cacat adanya. Manusia yang membuat hukum di dunia ini selalu berubah seleranya dan seringkali terjerumus kepada tindakan sewenang-wenang jika mereka tidak berhasil mencapai tujuan yang dimaksudnya. Sebagai contoh, misalnya ada undang-undang yang membolehkan bahwa untuk menyelamatkan sebuah kapal, penumpangnya boleh dikorbankan. Tetapi Tuhan tidak akan pernah perlu

mengambil tindakan darurat seperti itu. Jika Allah s.w.t. tidak bersifat Maha Kuasa yang mampu menciptakan sesuatu dari ketiadaan, maka Dia akan terpaksa untuk memilih untuk beralih kepada tindakan sewenang-wenang atau sepenuhnya tetap berlaku adil, dan karena harus memilih demikian maka Dia kehilangan sifat Ketuhanan-Nya. Padahal bahtera Tuhan akan tetap berjalan dengan segala kekuatan dan keadilan-Nya.

Allah s.w.t. juga merupakan sumber dari keselamatan, dengan pengertian bahwa Dia sendiri bebas dari semua aib, kesialan dan kesulitan serta berkuasa menganugrahkan keselamatan kepada mahluk ciptaan-Nya. Bila Dia bisa mengalami kesialan, misalnya bisa dibunuh oleh manusia atau digagalkan rencana-Nya, bagaimana mungkin hati manusia bisa merasa aman dan yakin bahwa Tuhan-nya akan mampu menyelamatkan dirinya dari mara bahaya? Tuhan-tuhan palsu diuraikan dalam Al-Quran sebagai:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٞ فَٱسۡتَمِعُواْ لَهُۥٓۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ
تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخۡلُقُواْ ذُبَابٗا وَلَوِ ٱجۡتَمَعُواْ لَهُۥۖ وَإِن
يَسۡلُبۡهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيۡـٔٗا لَّا يَسۡتَنقِذُوهُ مِنۡهُۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلۡمَطۡلُوبُ
مَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدۡرِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

'*Sesungguhnya, mereka yang kamu seru selain Allah, mereka tidak sekali-kali dapat membuat lalat walaupun mereka bergabung menjadi satu untuk itu. Dan jika lalat itu menyambar sesuatu dari mereka, niscaya mereka tidak dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sungguh sangat lemah kedua-duanya, yang mencari dan yang dicari. Mereka tidak dapat memahami sifat-sifat Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa*' (S.22 Al-Haji:74-75).

Allah s.w.t. memiliki kekuasaan di atas segala kekuasaan dan Dia mengatasi segala-galanya. Tidak ada satu pun yang mampu menangkap atau mencederai-Nya. Mereka yang berpandangan cupat demikian tidak mempunyai perkiraan atas wujud Tuhan dan tidak bisa membayangkan bagaimana dimensi Dia seharusnya.

Selain itu Allah adalah penganugrah kedamaian dan wujud yang memanifestasikan alasan-alasan yang mendukung Keagungan dan Ketauhidan-Nya. Semua ini merupakan indikasi bahwa seorang yang beriman kepada Tuhan yang benar, tidak akan dipermalukan di lingkungan siapa pun

atau pun di hadirat Allah s.w.t. sendiri, karena ia memiliki argumentasi yang kuat yang mendukungnya. Berbeda dengan mereka yang beriman kepada dewa-dewa palsu karena mereka ini selalu dalam keadaan risau. Bukannya memakai logika dengan benar, untuk menghindari ditertawakan orang, ia itu cenderung akan menganggap benda-benda mati sebagai suatu yang misterius, dan dengan demikian ia mencoba menutupi kesalahannya.
Kemudian Dia berfirman:

ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ

'*Dia-lah Allah yang Maha Pencipta, Pembuat segala sesuatu, Pemberi segala bentuk. Kepunyaan Dia-lah segala nama yang terindah.*' (S.59 Al-Hasyr:24).

Selanjutnya Dia menyatakan:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

'*Dia-lah Allah yang Maha Pencipta, Pembuat segala sesuatu, Pemberi segala bentuk. Kepunyaan Dia-lah segala nama yang terindah.*' (S.59 Al-Hasyr:25).

Allah s.w.t. adalah Penjaga atas segalanya dan Berkuasa di atas semua. Dia yang menata segala sesuatu dengan sempurna dan diagungkan di atas segalanya. Dia adalah Pencipta jasmani dan ruhani. Dia memberikan bentuk pada jasmani sejak masih dari dalam rahim. Segala sebutan yang mulia yang bisa dibayangkan manusia adalah menjadi hak-Nya.
Kemudian Dia berfirman:

يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

'*Segala sesuatu di seluruh langit dan bumi menyanjung Dia dan Dia-lah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana*' (S.59 Al-Hasyr:25).

Semua yang di langit dan di bumi mengagungkan wujud-Nya, yang mengindikasikan bahwa ada kehidupan di planet-planet lain[3] dan bahwa para penghuni planet-planet itu hidup mengikuti petunjuk Ilahi.
Kemudian firman-Nya:

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

'*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu*' (S.2 Al-Baqarah:21).
Dia berkuasa melakukan apa pun yang diinginkan-Nya, dimana hal ini merupakan suatu yang memberikan ketenteraman bagi para penyembah-Nya, karena jika tidak demikian maka tidak ada sesuatu yang bisa diharapkan daripada-Nya. Dia adalah pendukung daripada dunia-dunia, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Tuhan dari Hari Penghisaban. Dia melayani panggilan mahluk yang mencari-Nya, dengan pengertian bahwa Dia mengabulkan doa-doa. Dia adalah yang Maha Abadi dan Maha Pengasuh. Jika Dia tidak bersifat Maha Hidup maka akan ada kekhawatiran bahwa Dia akan mendahului mati sebelum kita. Dia itu sendiri, tidak memiliki bapak dan tidak juga putra, tidak mempunyai sekutu atau pun yang menyamai-Nya. (*Islami Usulki Philosophy*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 10, hal. 372-376, London, 1984).

* * *

Empat sifat utama dari Allah s.w.t.

Allah s.w.t. memiliki empat sifat utama yang dapat dianggap sebagai induk daripada semua sifat-sifat lainnya. Setiap jenisnya merupakan kewajiban untuk dipahami bagi sifat kemanusiaan kita. Keempat sifat itu adalah *Rabubiyat*, *Rahmaniyat*, *Rahimiyat* dan *Malikiyat* dari Hari Penghisaban.

---

[3] Betapa agungnya wawasan Hazrat Masih Maud a.s. jika diperhatikan bahwa manusia baru pada tanggal 25 April 1990 mampu meletakkan Hubble Space Telescope di orbit bumi yang merupakan teleskop alam sejagat yang paling canggih. Teleskop ini mampu melihat kedalaman alam sampai dengan jarak berjuta tahun perjalanan cahaya dan mendeteksi bilangan benda langit yang di luar kemampuan manusia untuk membayangkan jumlahnya. Menyadari jumlahnya, para ahli menyimpulkan bahwa pasti ada kehidupan lain di planet-planet itu selain yang ada di bumi. (Penterjemah)

Sifat *Rabubiyat* untuk manifestasinya memerlukan ketiadaan atau keadaan yang mendekati ketiadaan sama sekali. Semua bentuk ciptaan, baik yang bernyawa mau pun benda mati, mewujud melalui sifat tersebut.

Sifat *Rahmaniyat* untuk manifestasinya menuntut ketiadaan eksistensi dan pelaksanaan fungsinya hanya berkait dengan mahluk hidup dan tidak dengan benda mati. Sifat *Rahimiyat* bagi manifestasinya mempersyaratkan ketiadaan dan tidak eksisnya sifat ini dari bagian penciptaan yang memiliki daya nalar dan karena itu hanya berkaitan dengan manusia saja.

Adapun sifat *Malikiyat* dari Hari Penghisaban mensyaratkan permohonan dan kesujudan dengan merendahkan diri agar sifat ini bermanifestasi. Karena itu sifat ini berkaitan dengan kelompok manusia yang menjatuhkan diri sebagai pengemis di hadirat yang Maha Esa dengan mengembangkan jubah ketulusan mereka agar dapat menampung rahmat Ilahi karena mereka menyadari kekosongan tangan mereka dan hanya mengharapkan *Malikiyat* Ilahi.

Keempat sifat ini beroperasi sepanjang masa. Sifat *Rahimiyat* membawa manusia kepada persujudan. Adapun sifat *Malikiyat* menyebabkan manusia merasa diselimuti api ketakutan dan kejerihan luar biasa yang melahirkan rasa rendah hati yang haqiqi karena sifat ini menegaskan bahwa Allah s.w.t. adalah Tuhan dari pengganjaran dimana tidak ada seorang pun mempunyai hak untuk menuntut apa pun. Pengampunan dan keselamatan bisa diperoleh hanya karena karunia rahmat. (*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 14, hal. 242-243, London, 1984).

* * *

Dalam Surat Al-Fatihah, Allah yang Maha Perkasa mengemukakan empat dari sifat-sifat-Nya yaitu Rabbul Alamiin, Rahman, Rahim dan Maliki Yaumiddin. Urutan daripada penyampaian sifat-sifat itu merupakan urutan alamiah perwujudannya. Rahmat Ilahi dimanifestasikan di dunia dalam empat bentuk. Yang pertama adalah rahmat yang berlaku sangat umum. Ini adalah sifat yang merupakan rahmat mutlak yang melingkupi semua hal di langit dan di bumi tanpa membedakan mahluk hidup dengan benda mati. Perwujudan segala hal dari keadaan ketiadaan yang kemudian berkembang menuju kesempurnaannya adalah berkat dari rahmat ini. Tidak ada yang berada di luar ruang lingkup rahmat ini. Semua jasmani dan ruhani dimanifestasikan oleh dan melalui rahmat ini dan semuanya berkembang atau dikembangkan melalui rahmat

tersebut. Rahmat ini adalah inti kehidupan dari alam semesta. Jika rahmat ini dihentikan sesaat saja maka alam semesta ini akan berakhir, dan jika bukan karena rahmat ini maka tidak akan ada penciptaan. Dalam Al-Quran, sifat ini disebut sebagai *Rabubiyat* dan karena itu Allah disebut Rabbul Alamiin sebagaimana dikatakan:

وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ

'*Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu*' (S.6 Al-Anaam:165).

Tidak ada suatu pun di alam ini yang berada di luar rangkuman sifat *Rabubiyat*-Nya.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Jadi sifat Rabbul Alamiin disebutkan dalam Surat Al-Fatihah sebagai yang pertama dari semua sifat rahmat. Sifat ini memiliki prioritas alamiah, baik karena mewujud mendahului sifat-sifat yang lain dan karena bersifat yang paling umum dalam ruang lingkupnya mengingat mencakup baik mahluk hidup maupun benda mati.

Sifat yang kedua juga bersifat umum. Adapun perbedaannya dengan sifat yang disebut di atas adalah sifat yang pertama mencakup keseluruhan alam semesta sedangkan sifat yang kedua bersifat karunia Ilahi yang diberikan kepada mahluk hidup saja. Perhatian Ilahi terhadap keseluruhan mahluk hidup dianggap juga sebagai rahmat yang bersifat umum. Sifat ini berfungsi bagi semua mahluk hidup sejalan dengan kebutuhan mereka. Rahmat ini mewujud bukan karena akibat atau sebagai ganjaran dari amalan mereka. Berkat rahmat ini maka semua mahluk bisa hidup, makan, minum, terpelihara dari mara bahaya dan terpenuhi kebutuhannya. Melalui rahmat ini semua sarana kehidupan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup menjadi tersedia. Adalah akibat yang dibawa sifat ini maka semua yang diperlukan ruhani bagi perkembangan jasmaninya bisa dipenuhi. Begitu juga dengan mereka yang selain perkembangan jasmani, juga menginginkan perkembangan ruhani (atau mereka memiliki kemampuan untuk perkembangan jenis demikian), maka Firman Tuhan akan turun menembus keabadian pada saat diperlukan. Melalui fungsi karunia Rahmaniyat maka manusia memenuhi berjuta keinginannya. Tersedia baginya seluruh bumi untuk tempat tinggal, matahari dan bulan

untuk penerangan, udara untuk bernafas, air untuk diminum, segala macam pangan untuk dimakan, berjuta-juta obat untuk penyembuhan, berbagai bentuk pakaian untuk menutup tubuh dan Kitab Allah sebagai petunjuk.

Tidak ada seorang pun manusia yang bisa mengakukan bahwa semua rahmat itu adalah hasil karyanya, bahwa ia dalam eksistensi sebelumnya telah melakukan suatu hal yang baik sehingga Tuhan menganugrahkan karunia tidak berhingga ini atas umat manusia. Dengan demikian jelas bahwa rahmat yang dimanifestasikan dalam beribu bentuk tersebut adalah manifestasi kasih Allah s.w.t. agar setiap mahluk hidup bisa mencapai tujuan hidup alamiahnya masing-masing serta memenuhi kebutuhannya, tanpa memerlukan upaya khusus dari dirinya. Berkat dari rahmat Ilahi ini memberikan semua pemenuhan kebutuhan umat manusia dan hewan serta memberikan perlindungan agar kapasitas mereka tidak berhenti berkembang. Eksistensi sifat Ilahi ini ditegaskan melalui telaah hukum alam. Tidak ada orang berakal yang akan menyangkal bahwa matahari, bulan, bumi dan semua elemen serta segala yang dibutuhkan yang terdapat di alam dan menjadi sumber kehidupan mahluk, nyatanya memang dimanifestasikan melalui rahmat ini. Sebutan daripada rahmat yang dimanfaatkan semua mahluk yang bernafas, tanpa pembedaan manusia atau hewan, muminin atau kafir, baik atau jahat, adalah Rahmaniyat dan karenanya Allah disebut sebagai Ar-Rahman dalam Surat Al-Fatihah setelah sifat Rabbul Alamiin.

Sifat Ilahi ini disebut di beberapa tempat dalam Al-Quran. Sebagai contoh:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ
لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۝ تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ
بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ۝ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ
وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ۝ وَعِبَادُ
ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ
قَالُوا۟ سَلَٰمًا

'*Apabila dikatakan kepada mereka: "Bersujudlah kepada Tuhan yang Maha Pemurah" mereka berkata: "Dan siapakah Tuhan yang Maha Pemurah itu? Haruskah kami bersujud kepada apapun yang engkau suruh kami?" Dan hal ini menambah keengganan mereka. Maha beberkatlah Dia*

yang telah menjadikan gugusan bintang di langit dan telah menempatkan di dalamnya matahari yang menerbitkan cahaya dan bulan yang memantulkan cahaya. Dan Dia-lah yang telah menjadikan malam dan siang, masing-masing susul menyusul, untuk kemanfaatan bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau mau bersyukur. Dan hamba-hamba sejati dari Tuhan yang Maha Pemurah ialah mereka yang berjalan di muka bumi dengan merendahkan diri, dan apabila orang jahil menegur mereka, mereka menghindari mereka itu dengan anggun seraya mengucapkan: "Selamat sejahtera!"' (S.25 Al-Furqan:61-64).

Maksudnya, ketika para kafir, para penyembah berhala (pagan) dan para atheis diingatkan untuk bersujud di hadapan Ar-Rahman, mereka merasa tidak menyukai nama Ar-Rahman dan mereka bertanya: 'Apa itu Rahman?' Jawabannya adalah, Rahman adalah Wujud yang Berberkat, yang menjadi sumber dari segala hal yang baik, yang telah menciptakan istana-istana[4] di langit dan menempatkan matahari dan bulan dalam istana tersebut guna memberikan cahaya kepada semua mahluk tanpa membedakan mereka yang beriman atau yang kafir. Adalah Ar-Rahman yang sama yang telah menciptakan malam dan siang bagi manusia agar para pencari kebenaran bisa menarik manfaat dari pengaturan yang bijaksana itu dan membebaskan dirinya dari kebodohan dan ketidak-acuhan, dengan demikian mereka yang tahu berterima kasih akan bersyukur.

Penyembah sejati dari wujud Ar-Rahman adalah mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dimana ketika orang-orang bodoh mencacinya, mereka menjawab dengan kata-kata salam dan kasih sayang. Dengan kata lain, mereka membalas kekerasan dengan kelembutan dan sebagai imbalan dari caci maki, mereka malah mendoakan para pencaci itu. Melalui cara itu mereka memperlihatkan sifat kasih sayang sebagaimana yang Maha Pengasih telah memberi berkat dalam bentuk matahari, bulan, bumi dan segala hal bagi semua mahluk-Nya tanpa membedakan baik atau jahat. Dalam ayat-ayat itu ditekankan bahwa kata Rahman digunakan hanya untuk Allah s.w.t. karena Kasih-Nya meliputi semua yang baik mau pun yang jahat.

---

[4]Yang dimaksud adalah konstelasi-konstelasi benda langit. (Penterjemah)

Di tempat lain dikatakan:

عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ

'*Siksaan-Ku Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, tetapi rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.*' (S.7 Al-Araf:157).

Begitu juga di tempat lain dinyatakan:

قُلۡ مَن يَكۡلَؤُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحۡمَٰنِۗ

'*Siapakah yang dapat melindungi kamu pada waktu malam dan siang hari terhadap (kemurkaan) Tuhan yang Maha Pemurah?*' (S.21 Al-Anbiya:43).

Dengan kata lain dinyatakan bahwa baik yang ingkar atau pun yang kafir sudah diberitahu bahwa jika bukan karena sifat Rahmaniyat, maka mereka tidak akan terhindar dari penghukuman samawi. Adalah melalui sifat Rahmaniyat maka Allah s.w.t. memberikan sela waktu kepada para kafir dan penyembah berhala, serta tidak langsung menghukum mereka. Di tempat lain dikemukakan:

'*Tidakkah mereka melihat burung-burung di atas mereka mengembangkan sayap mereka di waktu terbang dan kemudian mengatupkannya ketika menyambar mangsa? Tiada yang dapat menahan mereka selain Tuhan yang Maha Pemurah.*' (S.67 Al-Mulk:20).

Berarti karunia sifat Rahmaniyat meliputi semua mahluk hidup sehingga burung yang tidak berarti pun bisa terbang gembira dalam arus rahmat ini. Karena rahmat ini secara alamiah datang setelah Rabbubiyat, maka dalam Surat Al-Fatihah urutannya pun jadi demikian.

Rahmat yang ketiga merupakan rahmat yang bersifat khusus. Perbedaan rahmat ini dengan rahmat yang bersifat umum adalah pada yang bersifat

umum tidak ada dipersyaratkan kepada penerimanya untuk berperilaku baik atau mencerahkan egonya dari kegelapan ruhani, atau pun sengaja berupaya guna memperolehnya. Berkat Allah s.w.t. dari rahmat yang bersifat umum adalah berupa karunia kepada semua mahluk hidup menurut apa yang dibutuhkannya tanpa perlu ada upaya khusus dari pihak yang bersangkutan. Adapun untuk rahmat yang bersifat khusus, diperlukan adanya usaha dan upaya untuk mensucikan hati, bersujud, memperhatikan perintah Allah s.w.t. dan semua tindakan lainnya yang dipersyaratkan. Hanya yang melaksanakan hal-hal tersebut yang akan memperoleh rahmat tersebut. Eksistensi dari sifat ini juga ditunjukkan melalui telaah hukum alam. Jelas bahwa mereka yang berupaya di jalan Allah dan mereka yang tidak acuh, tidak akan bisa sama statusnya. Tanpa diragukan, berkat khusus hanya turun bagi mereka yang berjuang di jalan Allah, serta menjauh dari segala kegelapan dan kekacauan. Berkat rahmat ini maka dalam Al-Quran nama Tuhan disebut sebagai Ar-Rahim. Karena sifat Rahimiyat bersifat khusus dan terwujud karena pemenuhan beberapa persyaratan tertentu, makanya disebut setelah sifat Rahmaniyat karena sifat Rahmaniyat dimanifestasikan sebelum sifat Rahimiyat muncul. Itulah sebabnya sifat Rahimiyat dalam Surat Al-Fatihah disebutkan setelah sifat Rahmaniyat. Sifat Rahimiyat disebut di beberapa tempat dalam Al-Quran. Sebagai contoh, dinyatakan:

وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

'*Dia Maha Penyayang terhadap orang-orang yang beriman*.' (S.33 Al-Ahzab:44).

Berarti sifat Rahimiyat Allah s.w.t. terbatas hanya bagi mereka yang beriman saja, sedangkan orang kafir dan penyangkal tidak mendapat bagian.

Perlu diingatkan lagi bahwa pemberlakuan sifat Rahimiyat terbatas hanya bagi para muminin saja, sedangkan sifat Rahmaniyat tidak terbatas. Tidak ada disebutkan bahwa Tuhan bersifat Rahman hanya untuk para muminin, karena bagi mereka ini yang berlaku adalah sifat Rahim. Di tempat lain dikemukakan:

إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

'*Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan*.' (S.7 Al-Araf:57).

Begitu juga dikatakan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

'*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*.' (S.2 Al-Baqarah:219).

Dengan kata lain, sifat Rahimiyat-Nya hanya dikaruniakan kepada mereka yang berhak saja. Tidak ada seorang pun yang tidak akan menemukan-Nya jika memang mau mencari. Pencinta macam apakah ia itu jika yang Maha Terkasih tidak menyukainya? Wahai Junjungan-ku, apa yang masih kurang adalah penyakitnya, karena sang Maha Penyembuh selalu ada.

Rahmat yang keempat bersifat sangat khusus. Rahmat ini tidak bisa dicapai semata-mata dengan upaya dan usaha saja. Syarat pertama dari manifestasi sifat ini adalah dihancurkannya terlebih dahulu dunia ini, dimana kekuasaan Allah s.w.t. dalam keagungan-Nya yang sempurna akan mewujud telanjang tanpa intrusi sarana apa pun. Rahmat terakhir ini mewujud setelah rahmat-rahmat lainnya berakhir. Rahmat ini berbeda dengan sifat rahmat lainnya dalam kesempurnaannya karena bersifat terbuka, jelas, nyata, tanpa ada yang ditutupi atau pun ada kekurangan. Tidak ada apa pun yang bisa diragukan mengenai pengenaan rahmat ini, begitu juga dengan realitas, kesucian dan kesempurnaan sifat rahmat tersebut. Kemurahan dan pengganjaran yang dilakukan yang Maha Abadi, Pengarunia segala berkat, akan muncul terang seperti siang hari dimana si penerima berkat akan mengetahui dan merasakan secara pasti karunia dan kegembiraan serta perhatian yang dilimpahkan-Nya, dan bahwa ia menerima ganjaran tersebut sebagai imbalan dari perilakunya yang benar dan sempurna. Karunia yang diterimanya bersifat amat jelas dan agung tanpa ada ujian atau cobaan lagi yang harus ditempuhnya.

Agar bisa menjadi penerima berkat yang lengkap dan sempurna serta abadi demikian, diperlukan adanya transportasi yang bersangkutan dari dunia yang cacat, sempit, guram dan fana ini karena rahmat tersebut merupakan pengalaman manifestasi akbar dimana keindahan sang Maha Penyayang akan terlihat secara jelas dan dialami secara pasti tanpa ada tahap-tahapan

manifestasi dan pemastian serta tidak ada tabir sarana material yang menghalanginya. Segenap detil dari pemahaman yang lengkap harus mewujud dengan kekuatan penuh. Manifestasi itu harus demikian jernih dan pasti sehingga Allah sendiri yang nantinya akan menyatakan bahwa mereka itu terbebas dari ujian atau cobaan apa pun. Manifestasi tersebut akan membawa kegembiraan tinggi yang sempurna bagi hati, jiwa serta semua indera jasmani dan ruhani pada tingkatnya yang paling tinggi yang tidak mungkin bisa lebih baik lagi.

Dunia yang tidak sempurna pada intinya, berkabut dalam penampilannya, fana dalam wujudnya serta sempit dalam ruang lingkupnya, tidak akan mampu menampung manifestasi akbar demikian dimana cahaya yang suci dan karunia yang abadi serta nur sempurna yang kekal menjadi bagian daripadanya. Untuk manifestasi demikian itu dibutuhkan dunia lain yang sepenuhnya bebas dari kegelapan oleh sarana material serta harus berwujud manifestasi sempurna dari kekuasaan yang Maha Kuasa.

Rahmat yang amat khusus ini sampai suatu tingkat tertentu dinikmati dalam kehidupan sekarang oleh mereka yang memiliki kepribadian sempurna yang melangkah di jalan kebenaran dengan sepenuhnya bergantung kepada Allah s.w.t. dengan meninggalkan nafsu dan keinginan dirinya sendiri. Mereka sudah mengalami kematian sebelum ajal yang sebenarnya. Meskipun mereka hidup di dunia ini tetapi hatinya bermukim di dunia lain. Sebagaimana mereka mengunci hati mereka dari kehidupan jasmani dunia ini serta meninggalkan kebiasaan kemanusiaan dan menjauh dari segala hal yang tidak berasal dari Allah s.w.t., maka sebenarnya mereka mengikuti jalan yang tidak biasa sehingga Tuhan pun akan memperlakukan mereka dengan cara yang sama. Dengan cara yang luar biasa Dia akan memanifestasikan bagi mereka nur yang hanya bisa dilihat manusia lainnya setelah kematian mereka. Mereka ini mengalami rahmat yang bersifat sangat khusus itu sampai suatu tingkat tertentu di dalam kehidupan sekarang.

Rahmat ini bersifat sangat khusus dan menjadi pamungkas dari semua rahmat lainnya. Siapa yang berhasil mencapainya berarti telah berhasil memperoleh keberuntungan yang paling besar dan akan menikmati kesejahteraan abadi yang menjadi sumber dari semua kegembiraan. Barangsiapa yang dikucilkan dari rahmat ini berarti telah dikutuk selamanya masuk Neraka. Menurut sifat-Nya ini maka Allah yang Maha Perkasa menyebut diri-Nya dalam Al-Quran sebagai *Maliki Yaumiddin*. Ganjaran yang dikemukakan dalam hal ini adalah

ganjaran yang sempurna sebagaimana detilnya diuraikan dalam Al-Quran. Ganjaran sempurna itu tidak bisa dimanifestasikan tanpa manifestasi Kedaulatan yang sempurna. Hal ini diungkapkan antara lain dalam ayat Al-Quran:

لِمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ

'*Kepunyaan siapakah Kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah, yang Maha Esa dan yang Maha Unggul*.' (S.40 Al-Muminun:17).

Berarti pada hari itu sifat Rahimiyat Allah s.w.t. akan memanifestasikan wujudnya tanpa intervensi dari sarana jasmaniah lainnya dan manusia akan menyaksikan dan merasakannya secara penuh bahwa apa pun selain kekuatan dan kekuasaan Allah s.w.t. tidak ada sama sekali. Pada saat itu semua kesenangan dan kegembiraan serta ganjaran dan penghukuman akan muncul secara nyata datang dari Tuhan, tanpa ada tabir yang menghalangi dan tak ada lagi ruang bagi keraguan.

Pada saat itu, mereka yang telah melepaskan dirinya dari kehidupan duniawi demi Tuhan-nya akan menemukan diri mereka berada dalam keadaan kebahagiaan sempurna yang meliputi seluruh jiwa dan raga mereka, baik bagian luar atau pun dalam wujud mereka sehingga tidak ada satu noktah pun dari diri mereka yang tidak menikmati karunia akbar tersebut.

Sifat *Maliki Yaumiddin* juga mengindikasikan bahwa pada Hari itu semua perasaan senang dan susah, kenyamanan atau kesakitan, apa pun yang dirasakan oleh manusia, akan datang secara langsung dari Allah yang Maha Kuasa dan Dia itulah Penguasa dari segala kondisi. Dengan kata lain, pertemuan dengan Wujud-Nya akan menjadi kebahagiaan abadi atau penjauhan dari Diri-Nya menjadi kesialan abadi. Mereka yang beriman kepada-Nya dan menganut Ketauhidan-Nya serta mewarnai hati mereka dengan kecintaan murni terhadap Wujud-Nya, akan mengalami dan menerima Nur Rahmat-Nya secara jelas dan terbuka. Adapun mereka yang tidak beriman dan tidak mengenal kecintaan kepada Allah s.w.t. akan kehilangan kegembiraan serta keselesaan ini dan karena itu akan mengalami siksaan yang amat pedih.

Dengan demikian bisa dimengerti mengapa sifat Rahman diberikan prioritas sebelum sifat Rahim karena memang sudah seharusnya demikian urutannya. Jika seseorang menelaah hukum alam maka sifat Ilahi yang pertama

dikenalinya adalah Rabubiyat, lalu disusul Rahmaniyat dan Rahimiyat sampai akhirnya kepada sifat Malikiyat. Pengaturan yang sempurna mengharuskan bahwa urutan yang ada dalam hukum alam adalah yang juga dikemukakan dalam Kitab yang Diwahyukan. Membalikkan urutan alamiah demikian berarti memutarbalikkan hukum alam. Untuk pengaturan yang sempurna diperlukan agar urutan demikian sejalan dengan hukum alam, mana yang dahulu harus didahulukan. Demikian itulah yang dikemukakan dalam ayat-ayat surat Al-Fatihah tersebut dimana urutan alamiah sangat diperhatikan. Ayat-ayat tersebut mengikuti urutan yang oleh seorang yang memiliki wawasan akan melihatnya ada berwujud di dalam alam semesta. Tidakkah sepantasnya urutan dari karunia Ilahi sebagaimana muncul di alam, begitu juga digambarkan dalam Kitab Allah? Mereka yang mengingkari urutan alamiah yang sempurna itu sama saja dengan seorang buta yang kehilangan baik penglihatan mau pun juga wawasannya.

Apa yang dikemukakan dalam Surat Al-Fatihah dari sifat *Rabbul Alamiin* sampai *Maliki Yaumiddin* adalah empat kebenaran akbar yang akan dijelaskan berikut ini. Kebenaran yang pertama ialah Allah yang Maha Perkasa itu bersifat Rabbul Alamiin yang berarti bahwa Tuhan itu adalah Rabb dan Penguasa segala sesuatu yang ada di alam semesta dan bahwa segala yang muncul, nampak, dirasakan atau disadari oleh logika, semuanya adalah ciptaan-Nya dan eksistensi yang haqiqi hanya milik Allah yang Maha Kuasa dan tidak kepada apa pun selain Wujud-Nya. Dengan kata lain, alam semesta berikut semua isinya diciptakan oleh dan merupakan ciptaan dari Allah s.w.t. Tidak ada suatu apa pun di alam ini yang bukan ciptaan Tuhan. Melalui sifat *Rabubiyat*-Nya yang sempurna, Allah yang Maha Kuasa mengatur dan mengendalikan setiap noktah yang ada di alam.

Sifat *Rabubiyat*-Nya berfungsi sepanjang waktu. Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa setelah Dia menciptakan alam ini, lalu Dia mengundurkan diri dan menyerahkan kendalinya kepada hukum alam. Tidak benar jika dikatakan bahwa sebagai seorang pencipta mesin maka Dia lalu tidak lagi perduli setelah mesin tersebut selesai dicipta. Ciptaan dari Maha Pencipta tetap selalu terkait dengan Wujud-Nya. Wujud *Rabbul Alamiin* melaksanakan sifat Rabubiyat-Nya yang sempurna sepanjang waktu di seluruh alam semesta dan hujan rahmat Rabubiyat-Nya itu tetap selalu dicurahkan ke seluruh alam. Tidak pernah sekali pun alam ini dikucilkan dari manfaat sifat rahmat-Nya. Bahkan setelah selesai penciptaan alam semesta ini, kebutuhan akan sumber

Rahmat itu akan tetap diperlukan setiap saat seolah-olah Dia belum mencipta-kan apa-apa. Sebagaimana dunia ini bergantung kepada sifat Rabubiyat-Nya untuk mewujud, maka dunia ini tetap bergantung kepada sifat itu untuk kelangsungan dan pemeliharaannya. Adalah Dia yang menopang dunia ini setiap saat dan setiap noktah di alam ini terpelihara dan berkembang karena Dia. Dia melaksanakan sifat Rabubiyat-Nya atas segala hal menurut kehendak-Nya. Singkat kata, kebenaran ini bermakna bahwa segala sesuatu di alam diciptakan dan tergantung kepada sifat Rabubiyat Allah s.w.t., baik dalam kesempurnaan, kondisi maupun masanya. Tidak ada keunggulan ruhani atau jasmani yang bisa dicapai mahluk dari dirinya sendiri tanpa ketergantungan pada pengaturan dari sang Maha Pengatur. Adalah suatu hal yang latent dari sifat ini dan kebenaran-kebenaran lainnya bahwa sifat Rabbul Alamiin merupakan sifat yang khusus hanya bagi Diri-Nya dan tidak ada suatu apa pun yang menjadi sekutu-Nya. Ayat pembuka dari Surat yaitu *Alhamdulillah* menjelaskan secara tegas bahwa segala puji hanyalah bagi Allah s.w.t. semata. Kebenaran akbar yang kedua adalah sifat Rahman yang menempati urutan berikutnya setelah sifat Rabbul Alamiin. Sudah dijelaskan di muka bahwa semua mahluk hidup, yang berakal maupun yang tidak, baik atau jahat, telah dibantu dan akan selalu ditopang oleh rahmat umum Allah yang Maha Perkasa dengan segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupan dan kelanjutan spesi mereka. Semuanya itu merupakan karunia mutlak yang tidak tergantung kepada amalan atau upaya siapa pun.

Kebenaran akbar yang ketiga setelah sifat Rahman adalah sifat *Rahim*. Hal ini berarti bahwa sesuai kehendak-Nya maka Allah s.w.t. akan memberikan imbalan hasil baik atas dasar permohonan mahluk-Nya. Dia mengampuni dosa mereka yang bertobat. Dia menganugrahkan karunia kepada mereka yang memohon. Dia membukakan pintu kepada mereka yang mengetuknya.

Kebenaran akbar keempat adalah *Maliki Yaumiddin*. Berarti Allah yang Maha Kuasa adalah penguasa segala ganjaran yang sempurna yang bebas dari ujian dan percobaan serta intervensi dari segala yang merancukan, suci dari segala yang tidak bersih, bebas dari keraguan dan cacat dan merupakan manifestasi kekuasaan-Nya yang akbar. Dia tidak kekurangan kekuatan untuk memanifes-tasikan pengganjaran-Nya yang sempurna yang secerah siang hari. Manifestasi kebenaran akbar ini bertujuan untuk mencerahkan hal-hal berikut ini agar menjadi jelas bagi setiap orang sebagai suatu kepastian.

Pertama, bahwa ganjaran dan penghukuman adalah suatu hal yang pasti yang dikenakan kepada semua mahluk oleh sang Maha Penguasa sebagai bagian dari kehendak-Nya. Hal ini tidak mungkin ditunjukkan di dunia ini karena merupakan hal-hal yang tidak jelas bagi rata-rata orang yang tidak mengerti mengapa mereka akan mengalami kemaslahatan atau kemudharatan, kesenangan atau kesakitan. Tidak akan ada orang yang mendengar suara dari mana pun yang menjelaskan bahwa apa yang dialaminya itu adalah ganjaran dari amal perbuatannya, dan juga tidak akan ada yang menyadari atau merasa bahwa apa yang sedang dialaminya adalah sebagai akibat dari tindakannya.

Kedua, penampakan itu ditujukan untuk memperlihatkan bahwa sarana duniawi itu tidak mempunyai arti dan bahwa sang Maha Wujud atau Allah s.w.t. adalah sumber dari semua berkat dan Penguasa dari segala ganjaran.

Ketiga, perlu adanya penegasan apa itu karunia yang baik dan apa yang namanya kemudharatan besar. Keberuntungan akbar adalah keadaan kemenangan tertinggi dimana nur, kebahagiaan, kesenangan dan keselesaan merasuk di dalam dan di luar dari tubuh dan jiwa seseorang dimana tidak ada bagian tubuhnya yang terlewat. Kemudharatan besar adalah siksaan yang berasal dari akibat ketidak-patuhan, kekotoran jiwa, menjauhkan diri dari Tuhan-nya, yang akan membakar hati dan meliputi seluruh tubuh sehingga seluruh dirinya terasa bagai berada dalam api di neraka.

Manifestasi seperti ini tidak bisa dilihat di dunia karena dunia yang sempit dan picik yang terselaput oleh segala keduniawian dan yang kondisinya tidak sempurna, tidak akan tahan menanggung manifestasi demikian. Dunia ini adalah ajang ujian dan cobaan dimana kesenangan dan kesakitan yang ada hanya bersifat sementara dan tidak sempurna. Apa pun yang dialami seseorang dalam hidupnya berada di bawah tabir sarana jasmani yang menyembunyikan wujud dari sang Penguasa pemberi ganjaran. Dengan demikian dunia ini bukan wadah ganjaran yang benar dan sempurna. Yang menjadi hari ganjaran yang sempurna dan terbuka adalah dunia yang akan datang setelah dunia sekarang ini. Dunia itu akan menjadi wadah manifestasi akbar dan penampakan dari keagungan dan keindahan yang sempurna. Kesulitan hidup atau kemudahan, kesenangan atau kesakitan, kesedihan atau pun kegembiraan, semua yang dialami manusia di dunia yang sekarang tidak selalu menggambarkan atau merupakan akibat dari karunia Ilahi atau pun kemurkaan-Nya. Sebagai contoh, seorang yang kaya bukanlah merupakan bukti bahwa Tuhan berkenan atas dirinya, begitu pula kemiskinan atau

kesulitan dianggap menjadi tanda bahwa Allah s.w.t. memusuhi dirinya. Bisa jadi keadaan mereka itu menjadi cobaan agar yang kaya diuji karena kekayaannya sedangkan yang miskin dicoba karena kemiskinannya. Semua kebenaran akbar ini dijelaskan secara rinci di dalam Al-Quran. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 14, hal. 444-461, London, 1984).

* * *

Umum diyakini bahwa segala yang tampak di alam semesta ini tidak ada yang mutlak atau bersifat tidak bisa diganti. Sebagai contoh, bumi ini berbentuk bulat dan berdasarkan estimasi beberapa orang diperkirakan mempunyai garis tengah sepanjang kurang lebih delapan ribu mil[5] tetapi tidak ada alasan yang kuat yang menyatakan bahwa bentuk dan dimensinya memang harus demikian, dan mengapa bentuk atau dimensinya tidak bisa berwujud lain. Dari sini bisa disimpulkan bahwa bentuk dan dimensi yang kombinasinya menggambarkan eksistensi, bukanlah suatu hal yang pokok bagi bumi.
Begitu juga dengan bentuk dan dimensi segala benda jadinya bisa saja berubah. Di samping itu dalam banyak kejadian telah terjadi ancaman kelangsungan hidup bagi beberapa mahluk tetapi nyatanya mereka tidak musnah sama sekali. Sebagai contoh, meskipun telah terjadi bencana kelaparan dan wabah penyakit dari sejak awal sejarah dunia, nyatanya benih semua mahluk tetap selamat. Padahal logika mengatakan dengan adanya berbagai kesulitan dan bencana yang menimpa bumi seperti kelaparan dahsyat mestinya telah menghabiskan bibit gandum sehingga tidak tersisa untuk tanaman berikutnya, atau karena wabah penyakit yang hebat mestinya manusia atau hewan sudah punah semua.
Bisa saja mekanisme matahari dan bulan menjadi terganggu, begitu pula dengan segala hal yang selama ini berfungsi ikut mengatur kinerja alam. Menurut logika saja, tidak ada dari berjuta-juta benda itu yang bisa lolos dari kekacauan atau tidak menjadi korban suatu bencana. Bahwa semuanya tetap selamat tanpa penurunan kualitas hidup melanjutkan kelangsungan spesinya merupakan bukti bahwa ada wujud yang menjadi Pemberi kehidupan, Penjaga

[5]Garis radius bumi sebenarnya adalah 3.963 mil (6.378 km) yang dihitung pada posisi ekuator, berarti garis tengah bumi adalah 7.926 mil (12.756 km), jadi mendekati angka 8.000 di atas. (Penterjemah)

dan Pemelihara yang menghimpun dalam Wujud-Nya sifat-sifat yang sempurna sebagai Maha Pengendali, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Abadi dan Maha Hidup, bebas dari segala cela, tidak tunduk kepada maut atau kehancuran, bahkan bebas dari rasa kantuk dan tidur.
Dia adalah Wujud yang menggabung dalam Diri-Nya semua sifat-sifat yang sempurna, Dia yang menciptakan alam dengan kebijakan dan ketepatan yang sempurna dan memilih eksistensi di atas non-eksistensi. Hanya Dia sendiri yang patut disembah, berdasarkan kesempurnaan-Nya, hasil ciptaan-Nya, sifat Rahimiyat dan yang Tegak dengan Dzat-Nya sendiri.
Inilah makna daripada ayat:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ

'*Allah, tiada yang patut disembah selain Dia, yang Maha Hidup, yang Tegak atas Dzat-Nya Sendiri dan Penegak segala sesuatu. Kantuk tidak menyerang-Nya dan tidak pula tidur. Kepunyaan Dia-lah apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi.*(S.2 Al-Baqarah:256).

Betapa indah dan anggunnya Al-Quran mengemukakan pandangan yang mendukung eksistensi Pencipta alam semesta ini dalam ayat Kursi, dalam pengertian yang mendalam dan pokok pandangan yang bijak. Bagi semua hal yang ada di langit dan di bumi, telah dinyatakan secara lugas adanya eksistensi sosok Pencipta yang memiliki sifat-sifat yang sempurna dalam kata-kata yang kedalaman maknanya dan lingkupannya tidak pernah bisa ditandingi oleh para ahli filosofi. Para filosof yang pengetahuannya dangkal, tidak mampu melihat bahwa jasmani dan ruhani ini merupakan hasil ciptaan dan tidak bersifat abadi dan mereka tetap saja tidak menyadari bahwa kehidupan, eksistensi dan pemeliharaan yang sempurna hanya ada pada Allah s.w.t. Pemahaman yang mendalam ini hanya bisa dipelajari dari ayat tersebut dimana diungkapkan bahwa kehidupan yang sempurna dan keabadian eksistensi hanyalah milik Allah s.w.t. yang menggabung dalam Diri-Nya semua sifat yang sempurna. Selain Dia tidak ada lagi yang memiliki eksistensi dan pemeliharaan yang sempurna. Hal ini menjadi dasar pemikiran harus adanya sosok Pencipta dari alam semesta dan dikatakan:

لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ

‘*Kepunyaan Dia-lah apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi*’ (S.2 Al-Baqarah:256).

Dengan kata lain, karena alam tidak memiliki eksistensi atau pemeliharaan yang sempurna dari dirinya sendiri maka alam membutuhkan suatu kausa agar ia bisa hidup dan terpelihara. Kausa tersebut dengan sendirinya harus bersifat komprehensif dengan sifat-sifat yang sempurna yang mengendalikan alam ini menurut kehendak-Nya yang bersifat Bijak dan melihat segala hal yang tersembunyi, dan kausa itu bernama Allah. Dalam istilah Kitab Suci Al-Quran, Allah adalah nama dari Wujud yang bersifat komprehensif dengan segala kesempurnaan. Itulah sebabnya nama Allah selalu dikaitkan dengan segala yang bersifat Maha dan di berbagai tempat dinyatakan bahwa Allah s.w.t. adalah Tuhan seru sekalian alam, Ar-Rahman, Ar-Rahim, yang mengendalikan alam berdasar kehendak-Nya, Maha Bijak, Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, Maha Kuasa, Maha Abadi dan lain-lainnya. Itulah sebabnya maka ayat tersebut dimulai dengan nama Allah dan selanjutnya:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ

‘*Allah, tiada yang patut disembah selain Dia, yang Maha Hidup, yang Tegak atas Dzat-Nya Sendiri dan Penegak segala sesuatu.*’ (S.2 Al-Baqarah:256).

Dengan kata lain, Penunjang dari alam fana ini adalah Wujud yang secara komprehensif memiliki semua sifat yang sempurna.

Semua itu merupakan indikasi bahwa dalam alam yang tertata rapih ini, adalah salah untuk menganggap bahwa suatu benda menjadi kausa penyebab timbulnya benda lain. Kegiatan seperti itu harus melalui fungsi sifat dari sang Pencipta yang mengendalikan takdir-Nya yang bersifat Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Ar-Rahim, Maha Abadi dan bersifat komprehensif dalam sifat-sifat sempurna-Nya. Hanya Allah s.w.t. yang memiliki kesempurnaan wujud. Setelah membuktikan eksistensi daripada sang Pencipta alam maka bagi seorang pencari kebenaran perlu juga meyakinkan bahwa sang Pencipta tersebut bebas dari segala perserikatan. Hal ini dinyatakan dalam:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

'*Katakan: Dia-lah Allah yang Maha Esa, Allah yang tidak bergantung pada sesuatu dan segala sesuatu bergantung pada-Nya. Dia tidak memperanakkan dan tidak pula Dia diperanakkan, dan tiada seorang pun menyamai Dia*' (S.112 Al-Ikhlas:2-5).'

Jika diperhatikan, betapa jelasnya Wujud Pencipta itu digambarkan dalam ayat tersebut sebagai bebas dari segala persekutuan. Yang namanya persekutuan itu ada empat macam. Bisa merupakan persekutuan dalam jumlah perwujudan, atau jenjang jabatan, atau pertalian keturunan, atau pun perserikatan dalam tindakan dan akibat. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Allah s.w.t. bersih dari segala bentuk persekutuan itu dan dijelaskan bahwa Dia itu Maha Esa, hanya sendiri atau tunggal dalam Wujud-Nya. Juga bahwa Dia itu unik dalam jabatan-Nya sebagai yang Maha Dicari dan bahwa hanya Dia sendiri yang Tegak dengan Dzat-Nya sendiri, sedangkan yang lainnya semua bersifat fana dan tergantung kepada-Nya sepanjang masa. Dia tidak memiliki putra yang akan mengaku sebagai sekutu-Nya dan tidak juga seorang bapak untuk berbagi kekuasaan. Tidak ada seorang pun yang mampu menyamai hasil karya-Nya dan karena itu tidak ada yang bisa mengajukan pengakuan bahwa ia menjadi sekutu-Nya. Dengan demikian jelas bahwa Allah yang Maha Kuasa itu terbebas dari adanya persekutuan jenis apa pun dan Dia adalah Tunggal tanpa serikat. Kitab Suci Al-Quran mengajukan argumentasi yang menyatakan bahwa Dia itu Tunggal dengan menyatakan:

'*Sekiranya dalam langit dan bumi keduanya ada tuhan-tuhan selain Allah, pasti binasalah kedua-duanya*' (S.21 Al-Anbiya:23).

Begitu juga di tempat lain:

مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ
وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍۚ

‘*Allah tidak mengambil bagi-Nya sendiri seorang anak dan tiada tuhan beserta Dia, sekiranya begitu setiap tuhan akan memisahkan yang telah ia ciptakan dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan berusaha menguasai sebagian yang lain*’ (S.23 Al-Muminun:92).

Artinya jika tuhan itu terdapat lebih dari satu maka mereka akan saling bertikai dan perbedaan di antara mereka akan menghancurkan alam ini. Masing-masing dari mereka akan bertindak demi kesejahteraan dan keselesaan ciptaannya sendiri, sehingga menghalalkan baginya untuk menghancurkan yang lain, dimana semua hal ini akan menimbulkan kerancuan luar biasa. Begitu juga dinyatakan:

قُلِ ٱدْعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ
وَلَا تَحْوِيلًا

‘*Katakanlah: Serukanlah kepada mereka yang kamu anggap tuhan-tuhan selain Dia, lalu akan kamu ketahui bahwa mereka itu tidak mempunyai kekuasaan melenyapkan daripadamu bencana dan tidak pula mengubah keadaanmu*’ (S.17 Bani Israil:57).

Ayat ini dimaksudkan bahwa mereka yang menyangkal eksistensi Tuhan, karena mereka telah melihat argumentasi yang mendukung keagungan dan kekuatan Islam, maka mereka dipersilakan minta tolong kepada sesembahan lain mereka. Mereka akan menyadari bahwa mereka tidak akan bisa menyingkirkan bencana dari tengah mereka atau pun mampu membawa perubahan positif bagi mereka. Yang mulia Rasulullah s.a.w. diarahkan untuk menantang para penyembah berhala agar mereka disilakan memanggil dewa-dewa untuk membantu mereka melawan Nabi Suci Rasulullah s.a.w., agar tidak memberikan jeda kepada mereka dan agar menyatakan kepada mereka bahwa yang membantu dan menyokong beliau adalah Allah s.w.t. yang telah menurunkan Al-Quran kepada beliau. Begitu juga agar dinyatakan bahwa Dia-

lah yang memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya yang benar, sedangkan dewa-dewa yang mereka pintai tidak akan mampu menolong mereka atau pun dirinya sendiri.

Kemudian Al-Quran selanjutnya melalui hukum alam menyatakan bahwa Allah s.w.t. bebas dari segala cacat dan cela:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ
بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۗ

'*Kepada-Nya bertasbih ketujuh petala langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan tiada suatu benda pun melainkan menyanjung Dia dengan puji-pujian-Nya akan tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka itu*' (S.17 Bani Israil:45).

Jadi jika kita renungi langit dan bumi ini akan menjadi jelas bahwa Allah itu Maha Sempurna, Maha Suci, tidak mempunyai putra atau sekutu, namun semua ini hanya bisa disadari oleh mereka yang memiliki pemahaman. Dinyatakan juga dalam Al-Quran:

قَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدٗاۗ سُبۡحَٰنَهُۥۖ هُوَ ٱلۡغَنِيُّۖ

'*Mereka berkata: "Allah mengangkat anak bagi diri-Nya!" Maha Suci Dia, Dia Maha Kaya*' (S.10 Yunus:69).

Ayat ini mengandung arti bahwa keharusan bergantung kepada seorang anak merupakan suatu cacat kekurangan sedangkan Allah itu bebas daripadanya. Dia itu Maha Kaya dan Berdiri Sendiri serta tidak memerlukan bantuan siapa pun. '*Kepunyaan Dia-lah apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi. Patutkah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*'(S.10 Yunus:69). Mengapa Dia harus dibantu putra? Dia itu Maha Sempurna dan dengan wujud-Nya sendiri sanggup melaksanakan fungsi Ketuhanan tanpa bantuan sarana apa pun.

Ada juga orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan memiliki putri padahal Dia itu bebas dari segala kebutuhan demikian. '*Apa, bagi kamu (dialokasikan) yang laki-laki dan bagi Dia yang perempuan? Yang demikian itu sungguh pembagian yang curang*' (S.53 An-Najm:22-23). '*Hai manusia, sembahlah Tuhan-mu yang telah menjadikan kamu dan juga orang-orang sebelummu*

supaya kamu terpelihara. Dia-lah yang menjadikan bumi bagimu sebagai hamparan dan langit sebagai atap dan menurunkan air dari awan, maka dengan air itu dikeluarkan-Nya bagimu rezeki dari jenis buah-buahan' (S.2 Al-Baqarah:22-23). Allah itu Maha Esa dan tidak mempunyai sekutu. '*Dia itulah Tuhan di seluruh langit dan Tuhan di bumi*' (S.43 Az-Zukhruf:85). '*Dia-lah yang awal dan yang akhir dan yang Nyata dan yang Tersembunyi*' (S.57 Al-Hadid:4). '*Penglihatan tidak dapat mencapai-Nya tetapi Dia mencapai penglihatan*' (S.6 Al-Anaam:104). Dia itulah pencipta segalanya dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya dan '*Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan telah menetapkan ukurannya yang tepat*' (S.25 Al-Furqan:3) dan hal ini menjadi bukti eksistensi dari wujud sang Pengukur dan Pembatas. Hanya Dia-lah yang patut sebagai pujaan dan hanya Dia-lah yang Maha Penyayang, baik di dunia ini maupun di akhirat. Semua kekuasaan adalah milik-Nya dan semuanya akan kembali kepada-Nya. '*Dia akan mengampuni dosa ... siapa yang dikehendaki-Nya, tetapi barangsiapa yang menyekutukan Allah maka ketahuilah bahwa sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang sangat besar*' (S.4 An-Nisa:49). '*Maka barangsiapa mengharap akan bertemu dengan Tuhan-nya, hendaklah ia beramal saleh dan janganlah ia mempersekutukan siapa jua pun dalam beribadah kepada Tuhan-nya*' (S.18 Al-Kahf:111). '*Janganlah kamu berbuat syirik terhadap Allah. Sesungguhnya perbuatan syirik itu suatu keaniayaan besar*' (S.31 Luqman:14). '*Janganlah engkau menyeru tuhan lain selain Allah. Tiada tuhan selain Dia. Segala sesuatu akan binasa kecuali Dia. Kepunyaan Dia-lah segala keputusan hukum dan kepada Dia-lah kamu sekalian akan dikembalikan*' (S.28 Al-Qashash:89). (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 515-521, London, 1984).

* * *

Keindahan dan sifat penyayang Ilahi

Hukum alam dari Tuhan dan norma-norma alamiah yang sudah ada sejak penciptaan manusia, mengajarkan kepada kita bahwa untuk menciptakan hubungan yang erat dengan Tuhan diperlukan pengalaman mengenai sifat Maha Penyayang dan Maha Indah dari Allah s.w.t. Yang dimaksud dengan sifat Maha Penyayang adalah contoh-contoh dari sifat akhlak Allah yang Maha Kuasa yang pernah dialami manusia dalam dirinya sendiri. Sebagai contoh,

Allah telah menjadi Penjaga-nya ketika ia sedang tidak berdaya, lemah dan yatim. Atau Tuhan telah memenuhi kebutuhannya ketika sedang kekurangan, atau bisa jadi Allah s.w.t. telah melipurnya pada saat sedang dilanda kesedihan. Bisa jadi Tuhan telah membimbingnya tanpa perantara seorang guru atau pengajar dalam pencahariannya di jalan Allah s.w.t.

Yang dimaksud dengan Keindahan-Nya adalah sifat-sifat yang muncul dalam kemasan kasih sayang, seperti sifat-Nya yang Maha Sempurna, Maha Lembut, Maha Pengasih atau Rahimiyat, atau sifat Rabubiyat-Nya yang umum dan semua karunia yang bisa dinikmati manusia untuk kenyamanan mereka. Di samping itu adalah pengetahuan milik-Nya yang dikucurkan melalui para Rasul-Nya agar manusia bisa menyelamatkan dirinya dari kematian dan kemudharatan. Begitu juga dengan sifat-Nya yang Maha Mendengar permohonan doa mereka yang sedang gelisah dan lelah. Begitu pula kecenderungan-Nya kepada mereka yang cenderung kepada-Nya. Semua ini terangkum dalam Keindahan Tuhan. Berkat pengalamannya atas sifat-sifat Ilahi demikian, seseorang memperoleh peneguhan keimanan dimana jiwanya menjadi tertarik kepada Allah s.w.t. sebagaimana besi tertarik oleh magnit. Kecintaan manusia itu kepada Tuhan-nya menjadi berlipat ganda dan keimanannya menjadi jauh lebih kuat. Memperhatikan bahwa semua kemaslahatan dirinya adalah bersama Tuhan maka harapannya kepada Tuhan menjadi bertambah kuat dan ia akan menjadi lebih cenderung lagi kepada-Nya serta menggantungkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dalam segala hal dan setiap saat. Ia merasa pasti akan berhasil karena ia telah merasakan sendiri banyak contoh dari rahmat, berkat dan kemurahan hati Ilahi. Ibadahnya akan bersumber pada kekuasaan dan keyakinan sehingga keteguhan hatinya menjadi mantap.

Setelah menyadari karunia dan berkat Ilahi maka nur keyakinan secara gencar merasuki kalbunya dimana perasaan egonya lalu menjadi sirna. Berkat renungan berulangkali dari kebesaran dan kekuasaan Tuhan, hatinya telah menjadi Rumah Allah. Sebagaimana nyawa tidak meninggalkan diri manusia selama yang bersangkutan masih hidup, begitu juga keyakinan akan Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Agung, yang masuk ke dalam hatinya tidak akan pernah lagi meninggalkannya. Jiwanya yang suci bergolak sepanjang waktu di dalam dirinya dan ia berbicara hanya di bawah petunjuk jiwanya itu. Kebenaran dan wawasan mengalir dari dirinya sedangkan tenda Allah yang Maha Agung dan Maha Luhur selalu tegak di dalam hatinya. Kegembiraan

karena keyakinan, ketulusan dan kecintaan mengalir di seluruh tubuhnya seolah air yang menghidupi seluruh anggota tubuh. Sinar mata dan keningnya mencerminkan kecemerlangan nur Ilahi. Penampilannya gemilang seolah-olah baru habis dibasuh dengan hujan rahmat Ilahi sedangkan lidahnya menjadi ikut disegarkan. Semua anggota tubuhnya memancar terang seperti hujan musim semi yang menyegarkan cabang, daun dan bunga-bunga serta buah pepohonan. Tubuh mereka yang belum pernah didatangi ruh seperti ini sama saja seperti sebuah bangkai. Kesegaran dan kegembiraan yang ditimbulkan tidak dapat diuraikan dengan kata-kata dan tak akan pernah bisa dicapai oleh kalbu yang mati yang belum pernah disegarkan oleh sumber nur dan keyakinan. Bahkan kalbu demikian itu berbau busuk. Adapun mereka yang telah memperoleh karunia nur ini dan di dalam kalbunya telah mengalir sumber mata air nur, maka ia akan menerima kuasa Allah s.w.t. dalam segala kata dan perbuatannya setiap saat dan dalam semua keadaan. Semua itu menjadi kegembiraan serta kenyamanan baginya dan ia tidak bisa hidup tanpa hal itu. (*Review of Religions-Urdu*, vol. I, hal. 186-187).

* * *

Pujian yang sempurna disampaikan bagi dua bentuk sifat keagungan yaitu Maha Indah dan Maha Penyayang. Jika manusia pernah mengalami kedua keagungan tersebut maka hatinya akan jatuh cinta kepada Wujud-Nya. Tugas utama dari Kitab Suci Al-Quran adalah memperlihatkan kedua bentuk keagungan Ilahi tersebut agar manusia tertarik kepada Wujud yang Tunggal dan tanpa sekutu tersebut serta menyembah-Nya dengan hati yang suka. Untuk tujuan itu maka di awal Surat dikemukakan keagungan Allah s.w.t. yang mengundang manusia yaitu dengan ungkapan *Alhamdulillah* yang berarti bahwa semua puji-pujian adalah bagi Wujud yang bernama Allah. Dalam istilah Al-Quran, Allah adalah nama dari Wujud yang Keagungan-Nya telah mencapai kesempurnaan keindahan dan sifat penyayang serta tidak mempunyai cacat cela. Kitab Suci Al-Quran mengemukakan nama Allah beserta semua sifat-sifat-Nya dan hal ini merupakan indikasi bahwa Allah merangkum segala sifat sempurna dalam Wujud-Nya. Karena Dia mencakup seluruh keagungan maka sifat Maha Indah-Nya menjadi jelas dengan sendirinya. Karena keindahan-Nya itulah maka Dia diberi nama Nur di dalam Al-Quran sebagaimana dikatakan:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

'*Allah adalah Nur seluruh langit dan bumi*' (S.24 An-Nur:36).

Sinar lainnya merupakan refleksi dari Nur-Nya tersebut.

Sifat Maha Penyayang

Allah yang Maha Kuasa memiliki berbagai sifat keagungan yang menggambarkan kasih sayang, dimana yang pokok ada empat. Dalam urutan alamiahnya, sifat yang pertama sebagaimana dikemukakan dalam Surat Al-Fatihah adalah Rabbul Alamiin. Yang dimaksud adalah sifat Rabubiyat Allah s.w.t. yang berkaitan dengan penciptaan dan penyempurnaan alam dan sifat ini berfungsi sepanjang waktu. Dunia langit, dunia bumi, dunia jasmani, dunia ruhani, dunia flora dan fauna, dunia mineral dan berbagai dunia lainnya, dihidupkan oleh sifat Rabubiyat tersebut. Dunia yang dilalui manusia sebelum ia berbentuk sperma, sampai dengan ajalnya nanti atau sampai ia tiba pada kehidupan kedua, semuanya itu dihidupkan oleh sumber mata air Rabubiyat. Sifat Rabubiyat Ilahi karena mencakup seluruh ruhani, jasmani, fauna, flora, mineral dan lain-lain itu maka disebut sebagai sifat yang berlaku umum karena semua hal menerima rahmat-Nya dan bisa berwujud karena sifat tersebut. Meskipun sifat Rabubiyat Ilahi menjadi asal muasal dari segala hal yang mewujud serta menghidupi dan memeliharanya, namun yang paling menikmati manfaatnya adalah manusia karena manusia bisa mengambil manfaat dari seluruh ciptaan yang ada. Karena itu manusia diingatkan bahwa Tuhan-nya adalah Rabbul Alamiin agar ia menyadari bahwa kekuasaan Allah yang Maha Perkasa itu amatlah luas dan bagi kepentingan manusia karena itu Dia mewujudkan segala hal yang diperlukan sebagai sumberdaya.

Keagungan yang kedua dari Allah yang Maha Kuasa adalah sifat pengasih-Nya yang juga bersifat umum dan diberi nama Rahmaniyat, dan karena itu maka Allah disebut sebagai Ar-Rahman dalam Surat Al-Fatihah. Dalam istilah Kitab Suci Al-Quran, Tuhan yang Maha Perkasa disebut sebagai Ar-Rahman karena Dia menganugrahi karunia berupa bentuk tubuh dan sifat-sifat yang sesuai kepada segala mahluk hidup, termasuk manusia. Dengan kata lain, manusia telah dikaruniai semua kemampuan dan kekuatan serta bentuk dan anggota tubuh yang diperlukan untuk kehidupan yang akan ditempuhnya. Apa pun

yang diperlukan bagi kelangsungan hidupnya telah disediakan. Burung, hewan dan manusia telah diberikan kekuasaan yang cocok bagi spesinya masing-masing. Beribu tahun sebelum mereka itu mewujud[6] di muka bumi, Allah s.w.t. dengan sifat Rahmaniyat-Nya telah menciptakan benda-benda langit dan bumi agar nanti semua mahluk hidup bisa terpelihara. Tidak ada tindakan atau amalan siapa pun yang diperlukan atau dikaitkan dengan sifat Rahmaniyat Allah s.w.t. Semua itu semata-mata merupakan rahmat yang sudah ada sebelum mahluk hidup muncul di muka bumi. Manusia merupakan penerima berkat paling utama dari sifat Rahmaniyat ini karena semuanya memang disediakan baginya. Karena itulah manusia selalu diingatkan bahwa Allah itu adalah Ar-Rahman.

Keagungan yang ketiga dari Allah yang Maha Perkasa adalah sifat *Rahimiyat* dan karena itu Allah disebut sebagai Ar-Rahim dalam Surat Al-Fatihah. Dalam istilah Al-Quran, Tuhan disebut sebagai Ar-Rahim karena sifat-Nya yang mendengar permohonan doa dan sujud serta amal ibadah orang-orang muttaqi dimana Dia akan menjaga mereka dari bencana, petaka dan kesia-siaan usaha. Rahmat ini dianggap sebagai rahmat yang bersifat khusus dan hanya terbatas bagi umat manusia saja karena mahluk dan benda lainnya tidak mempunyai kemampuan ibadah dan berdoa serta melakukan amal saleh. Manusia adalah hewan yang bisa berartikulasi dan karena itu bisa menjadi penerima rahmat Ilahi melalui kemampuannya berbicara. Karena itu kelihatannya beribadah merupakan kemampuan khusus manusia yang menjadi bagian yang inheren dalam sifat alamiah manusia.

Manusia memperoleh rahmat dari sifat-sifat Rahimiyat Ilahi sebagaimana juga ia mendapat rahmat dari sifat Rabubiyat dan Rahmaniyat-Nya. Bedanya hanyalah karena untuk sifat Rabubiyat dan Rahmaniyat, ia tidak perlu memohon secara khusus karena sifat-sifat tersebut tidak terbatas hanya bagi manusia. Sifat Rahmaniyat bahkan mencakup semua mahluk hidup selain manusia, sedangkan sifat Rabubiyat juga mencakup ciptaan benda-benda tidak bernyawa tanpa ada yang dikecualikan. Adapun sifat Rahimiyat merupakan hal yang hanya berkaitan dengan manusia layaknya jubah kehormatan yang bersifat khusus. Kalau manusia tidak bisa memanfaatkan rahmat dari sifat ini

---

[6] Menurut para ahli, umur bumi diperkirakan 5 milyar tahun (bahkan ada yang menghitung sampai 18 milyar tahun), dan mahluk hidup yang berjalan di daratan baru muncul sekitar 500 juta tahun yang lalu sedangkan wujud manusia seperti sekarang ini baru muncul sekitar 1 (satu) juta tahun yang lalu. (Penterjemah)

maka sama seperti ia itu menurunkan harkat dirinya ke tingkat hewan atau bahkan benda mati.

Karena fungsi sifat Rahimiyat terbatas hanya bagi manusia dan diperlukan ibadah persujudan untuk menggerakannya, disini menjadi jelas bahwa ada jenis rahmat Ilahi yang tergantung kepada ibadah dan tak mungkin tanpa ibadah. Inilah jalan Allah s.w.t. dan merupakan kaidah yang pasti yang tidak bisa ditawar. Karena itulah semua Nabi berdoa bagi umatnya. Kitab Taurat menjelaskan betapa seringnya Bani Israil membuat murka Allah s.w.t. sehingga mereka akan dihukum tetapi kemudian dihindarkan berkat doa dan persujudan Nabi Musa a.s. meskipun berapa kali sudah Tuhan menyatakan akan menghancurkan bangsa itu.

Semua itu menunjukkan bahwa tidak ada doa yang akan sia-sia dan ini adalah ibadah yang pasti menghasilkan berkat. Jika ada yang meragukan adalah karena mereka tidak bisa memahami Tuhan sebagaimana harusnya, karena tidak merenungi firman-firman Allah s.w.t. dan juga karena mereka tidak memahami hukum alam. Sesungguhnya rahmat itu pasti turun untuk memenuhi permohonan manusia dan mengaruniakan keselamatan atas kita. Adalah berkat sifat Rahimiyat maka manusia mengalami kemajuan. Melalui sifat inilah manusia mencapai tingkatan Wilayat dimana ia meyakini Allah yang Maha Kuasa seolah bisa melihat Wujud-Nya secara langsung. Bantuan doa juga tergantung pada sifat Rahimiyat. Adalah sifat Rahimiyat Ilahi itulah yang menuntut orang-orang yang saleh untuk mendoakan orang-orang jahat. Sifat keempat dari Allah yang Maha Perkasa yang sepatutnya dianggap sebagai sifat yang amat khusus yaitu Malikiyat Yaumiddin, sehingga karenanya Allah disebut juga di Surat Al-Fatihah sebagai *Maliki Yaumiddin*. Perbedaan sifat ini dengan sifat Rahimiyat ialah dengan sifat Rahimiyat manusia memperoleh harkat nilai sebagai hasil dari doa dan ibadahnya, sedangkan melalui sifat Malikiyat maka orang itu memperoleh ganjarannya. Melalui sifat Rahimiyat, seseorang bisa berhasil dalam suatu masalah seperti misalnya lulus ujian bagi seorang siswa, namun untuk mendapatkan tingkatan atau jabatan menurut materi ujian tersebut ditentukan melalui sifat Malikiyat. Kedua sifat ini mengindikasikan bahwa sifat Rahimiyat bisa dicapai karena kasih Allah sedangkan karunia Malikiyat dicapai berkat keridhoan Allah yang Maha Kuasa. Sifat Malikiyat akan mewujud secara sempurna dan dalam skala besar nanti di akhirat, walau pun di dunia ini keempat sifat Ilahi tersebut bisa mewujud

juga. (*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 14, hal. 247-251, London, 1984).

* * *

Kekuasaan dan kemauan Tuhan

Allah yang Maha Kuasa berfungsi di dunia ini dalam tiga kapasitas, pertama dalam kapasitas-Nya sebagai Tuhan, kedua dalam kapasitas sebagai seorang sahabat dan ketiga dalam kapasitas sebagai musuh. Perlakuan-Nya terhadap rata-rata mahluk ciptaan-Nya adalah dalam kapasitas-Nya sebagai Tuhan, sedangkan perlakuan-Nya terhadap mereka yang mencintai-Nya dan yang dicintai-Nya, juga dalam kapasitas-Nya sebagai Tuhan namun diwarnai dengan corak kapasitas sebagai sahabat. Dunia jadinya menyadari bahwa Tuhan mendukung manusia bersangkutan sebagaimana layaknya seorang sahabat. Adapun perlakuan-Nya kepada para musuh-Nya dinyatakan dalam bentuk penghukuman yang pedih dan tanda-tanda lainnya yang menggambarkan secara tegas bahwa Tuhan memusuhi bangsa atau orang bersangkutan. Kadang-kadang Tuhan mencobai sahabat-Nya dengan menjadikan seluruh dunia memusuhi dirinya dan membiarkan untuk sementara waktu yang bersangkutan sebagai korban aniaya lidah atau tangan mereka. Hanya saja hal itu dilakukan-Nya bukan karena Dia ingin menghancurkan sahabat-Nya itu, atau akan mempermalukan atau pun sebagai bentuk perendahan harkat. Dia melakukan hal itu agar Dia bisa memperlihatkan tanda-tanda-Nya kepada seluruh dunia bahwa para musuh-Nya tidak akan dapat menyakiti sahabat-Nya tersebut meskipun mereka telah melakukan segala upaya habis-habisan. (*Nuzulul Masih*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1909; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 18, hal. 517-518, London, 1984).

* * *

Dalam Kitab Suci Al-Quran sifat-sifat daripada Allah yang Maha Perkasa dikemukakan dalam bentuk subyektif dan bukan sebagai obyektif. Sebagai contoh, Dia itu Maha Suci, tetapi tidak ada dikemukakan bahwa Dia itu memang dipelihara agar tetap suci, karena hal itu akan menimbulkan dugaan adanya sosok yang memelihara Dia. (*Malfuzat*, vol. IV, hal. 119).

* * *

Tuhan kami memiliki kekuasaan di atas segala hal. Mereka berdusta jika mereka mengatakan bahwa Dia tidak menciptakan ruh atau pun partikel dari tubuh jasmani. Mereka itu tidak mengenal yang namanya Tuhan. Kami menyaksikan ciptaan-ciptaan-Nya yang baru pada setiap hari dan Dia selalu meniupkan ruh kemajuan yang baru ke dalam kalbu kami. Jika Dia tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari keadaan ketiadaan menjadi ada maka hal itu akan berarti kematian bagi kami. Alangkah indahnya Dia yang menjadi Tuhan kami. Siapakah yang dapat dipadankan dengan Wujud-Nya? Alangkah ajaib hasil ciptaan-Nya. Siapakah yang mempunyai kemampuan mencipta seperti Diri-Nya? Dia itulah kekuasaan yang mutlak. (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 435, London, 1984).

* * *

Yang menjadi dasar utama dari penyembahan dewa-dewa dan mengenai akidah tentang transmigrasi jiwa (reinkarnasi) merupakan pengingkaran terhadap sifat-sifat Ilahi, yaitu sepertinya menggambarkan Allah yang Maha Kuasa sebagai wujud yang tidak berdaya melaksanakan pengendalian sepenuhnya atas alam ini. Akidah tersebut melahirkan lagi bentuk penyembahan lain kepada dewa-dewa lainnya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan manusia dimana adanya suatu perubahan dianggap sebagai akibat perilaku dalam eksistensi sebelumnya. Jadi transmigrasi jiwa dan penyembahan dewa-dewa bersumber pada satu kesalahan yang mendasar. (*Shahnah Haq*, Riadh Hind Press, N.D.; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 407-408, London, 1984).

* * *

Melalui Kekuasaan-Nya, Tuhan mencitrakan eksistensi-Nya
Demikian itu Dia membuka selubung rona Wujud-Nya
Apa pun yang ditakdirkan dan berkenan Dia kemukakan
Tak mungkin dihindari, karena demikianlah kuasa Allah.

(Pengumuman 5 Agustus 1885, *Majmua Ishtiharat*, vol. 1, hal. 143).

* * *

Tuhan kami memiliki berbagai keajaiban namun hanya bisa dilihat oleh mereka yang secara tulus dan ikhlas menjadi hamba-Nya. Dia tidak akan memperlihatkan Keajaiban-Nya kepada mereka yang tidak beriman kepada kekuasaan-Nya dan tidak tulus dan ikhlas mengikuti-Nya. Alangkah sialnya manusia yang tidak menyadari bahwa ia mempunyai Tuhan yang berkuasa atas segala hal. (*Kishti Nuh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1902; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 21, London, 1984).

* * *

Kekuasaan-Nya tidak mempunyai batas dan keajaiban-Nya tidak mengenal akhir. Bagi hamba-Nya yang istimewa bahkan Dia akan mengubah hukum-Nya, tetapi perubahan itu sendiri memang menjadi bagian daripada hukum-Nya. Ketika seseorang menyungkurkan diri di hadirat-Nya dengan ruh yang baru dimana ia melakukan perubahan dalam dirinya sendiri demi memperoleh keridhoan-Nya, maka Tuhan juga akan membuat perubahan baginya dimana wujud Tuhan yang muncul kepadanya sama sekali berbeda dengan sosok yang diketahui orang awam. Allah s.w.t. akan muncul lemah kepada seorang yang keimanannya lemah, adapun kepada mereka yang maju ke hadirat-Nya dengan keimanan yang kuat maka Dia akan memperlihatkan bahwa Dia itu bersifat Maha Perkasa. Jadi pada setiap perubahan dalam diri seorang manusia akan diikuti dengan perubahan pada perwujudan sifat-sifat Ilahi bagi yang bersangkutan. Kepada mereka yang keimanannya sama sekali lemah seperti yang sudah mati maka Tuhan juga akan menarik Diri dan pertolongan-Nya seolah-olah Dia itu (*naudzubillah*) juga telah mati. Semua perubahan tersebut terjadi berdasar hukum-Nya dan sejalan dengan Kesucian-Nya. Tidak ada siapa pun yang bisa membatasi hukum-Nya. Dengan demikian jika ada yang mengatakan bahwa ada suatu hal yang bertentangan dengan hukum alam tanpa diikuti penalaran yang konklusif, jelas dan tegas, maka pandangan demikian itu bodoh karena tidak ada yang bisa membantah berdasarkan sesuatu yang belum jelas dan tidak masuk akal. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 104-105, London, 1984).

* * *

Jika kita tidak meyakini bahwa Tuhan bersifat Maha Perkasa maka semua harapan kita akan menjadi tidak ada artinya. Pemakbulan dari doa-doa kita bergantung kepada keyakinan bahwa jika Tuhan berkenan maka Dia akan menciptakan kekuatan di dalam tubuh atau pun ruhani yang tadinya sudah tidak dimiliki. Sebagai contoh adalah saat kita mendoakan kesembuhan seseorang dari sakitnya yang terlihat sudah parah dan yang bersangkutan sudah sekarat. Lalu kita berdoa kepada Allah s.w.t. agar Dia menciptakan kekuatan dalam partikel-partikel jasmani orang bersangkutan yang bisa menyelamatkannya dari maut. Kita mengalami bahwa banyak dari doa-doa seperti itu ternyata dikabulkan. Pada awalnya kita merasakan bahwa orang tersebut sudah di ambang ajalnya dan seluruh kekuatan hidupnya telah mencapai suatu akhir, namun ketika doa kita mencapai klimaks karena kekhusukan doa dimana seolah kita sendiri yang merasa akan mati, lalu Tuhan memberitahukan bahwa kekuatan hidup sudah dipulihkan dalam diri yang bersangkutan. Orang itu lalu menunjukkan gejala-gejala kepulihan seolah-olah orang mati yang bangkit kembali. Aku teringat ketika saat wabah pes melanda, aku berdoa: 'Ya Allah yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa, peliharakanlah kami dari bencana ini dan ciptakan dalam diri kami penangkal yang akan menyelamatkan diri kami dari racun bawaan wabah ini.' Kemudian Tuhan yang Maha Kuasa menciptakan penangkal dalam diri kita dan berfirman: '*Aku akan menjaga mereka yang tinggal di dalam rumah ini kecuali mereka yang merasa dirinya tinggi karena sifat takaburnya*' yang maksudnya adalah bahwa mereka yang tidak mengingkari Tuhan dan berlaku takwa, akan diselamatkan. Allah s.w.t. juga menyatakan bahwa kota Qadian akan dipeliharakan dengan pengertian bahwa kota ini tidak akan hancur akibat wabah tersebut sebagaimana kota-kota lainnya.

Hal-hal seperti itulah yang telah kita lihat dan saksikan sebagai pemenuhan nubuatan tersebut. Demikian itu caranya Tuhan menciptakan kekuatan dan daya baru dalam partikel-partikel diri kita. Karena meyakini janji Allah s.w.t. tersebut maka kami menghindari tindak penjagaan yang dilakukan manusia berupa vaksinasi terhadap wabah tersebut. Banyak dari mereka yang divaksin nyatanya malah mati, sedangkan kita berkat rahmat Allah s.w.t. masih tetap selamat. Allah s.w.t. telah menciptakan partikel-partikel penangkal dalam diri kita. Dia juga menciptakan ruh sebagaimana Dia telah meniupkan ke dalam diriku sebuah ruh yang suci yang menjadikan aku hidup. Kita tidak saja

mengharapkan bahwa Dia menciptakan ruh dan menghidupkan kembali jasmani kita, tetapi ruh kita pun membutuhkan ruh lain untuk menjadikannya hidup. Semuanya itu diciptakan oleh Allah s.w.t. Barangsiapa yang belum memahami misteri ini maka ia belum menyadari kekuatan Tuhan dan belum mengindahkan Tuhan. (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 390-391, London, 1984).

* * *

Manifestasi sifat Ilahi tanpa batas

Ketuhanan Allah terkait dengan misteri yang bilangannya tidak terbatas dan tidak bisa ditampung dalam batas-batas norma manusia. Untuk bisa mengakui Allah s.w.t. maka menjadi prinsip mendasar bahwa Kekuatan dan Kebijakan Tuhan yang Maha Agung itu adalah suatu yang tidak ada batasnya. Dengan memahami prinsip tersebut dan merenunginya secara mendalam maka segala sesuatu akan menjadi jelas sehingga manusia akan mampu melihat jalan yang lurus untuk mengakui dan menyembah Kebenaran. Kami mengimani bahwa Allah yang Maha Perkasa selalu bertindak sejalan dengan sifat-sifat abadi-Nya, juga mengakui bahwa sifat-sifat abadi tersebut yang diberi nama kaidah Ilahi. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah dengan bertindak sejalan dengan hukum tersebut lalu menjadikan Tuhan itu bersifat terbatas? Kami berkeyakinan bahwa dampak daripada sifat-sifat yang menjadi bagian yang tidak ada batasnya dari Wujud Tuhan, akan dimanifestasikan pada saatnya yang tepat dimana sifat-sifat tersebut mempengaruhi semua ciptaan yang ada di langit dan di bumi. Dampak daripada sifat-sifat tersebut disebut sebagai cara Allah s.w.t. atau hukum alam. Hanya saja karena Allah s.w.t. bersifat Tanpa Batas dan Tanpa Akhir, rasanya tolol kita kalau menganggap bahwa dampak daripada sifat-sifat tersebut (yaitu hukum alam) tidak akan melampaui batas kemampuan observasi, pengalaman dan penalaran kita. Adalah suatu kesalahan besar dari para filosof yang menganggap hukum alam sebagai suatu yang pasti dan tetap, dimana mereka lalu menolak segala sesuatu hal baru yang mereka temui. Jelas bahwa sikap demikian itu tidak memiliki dasar yang kuat. Jika memang demikian keadaannya maka tidak akan ada hal baru lagi di dunia ini dan mustahil bisa menemukan sesuatu yang baru

karena dianggap bertentangan dengan hukum alam yang ada meskipun hal itu berarti juga menentang suatu kebenaran baru. Jika kita renungi riwayat hidup para filosof, kita akan melihat bagaimana perubahan lintasan cara berfikir mereka dan betapa seringnya mereka dengan rasa malu harus meninggalkan suatu pandangan dan menganut pandangan lain yang baru. Kita melihat orang-orang yang sudah sekian lama menganggap suatu hal sebagai bertentangan dengan hukum alam, akhirnya harus merubah pendapat dan menerimanya sebagai suatu kebenaran. Apa yang mendasari perubahan demikian? Mengapa suatu hal yang selama ini mereka anggap sebagai suatu kebenaran, lalu harus dianggap salah karena adanya pengalaman baru? Dengan adanya pengalaman baru maka sejalan dengan itu cara berfikir mereka itu pun mengalami perubahan. Cara berfikir mereka telah dibimbing oleh pengalaman baru tersebut dan hal ini berlanjut terus karena masih banyak sekali yang tersembunyi dari pandangan mereka. Setelah terantuk-antuk melalui berbagai rintangan dan keadaan memalukan, barulah pada akhirnya mereka menerimanya sebagai kebenaran. Hukum alam belum sepenuhnya kokoh dalam ruang lingkup penalaran manusia sehingga mereka bisa mengabaikan penelitian baru. Apakah ada manusia waras yang menganggap bahwa umat manusia yang umurnya singkat tersebut, bisa menguasai keseluruhan misteri keabadian, dan pengalamannya mengenai keajaiban Ilahi sudah sedemikian komprehensif sehingga apa pun yang tidak sejalan dengan pengalaman mereka bisa dianggap sebagai bukan Kekuasaan Allah yang Maha Perkasa? Hanya mereka yang bodoh dan tidak bermalu yang mempunyai anggapan demikian. Para filosof yang baik dan bijak dengan cara berfikir yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keruhanian, pada umumnya mengakui bahwa daya fikir mereka yang terbatas tidak bisa digunakan sebagai sarana menemukan dan memahami Allah s.w.t. dengan segala kebijakan dan misteri-Nya.

Adalah suatu kebenaran baku bahwa setiap hal mengandung dalam dirinya sifat-sifat yang terus saja terpengaruhi oleh kekuasaan Allah s.w.t. yang tidak terbatas. Dengan demikian maka sifat dan karakteristik benda-benda yang kita kenal atau pun tidak, juga menjadi tidak terbatas. Jika semua pemikir dari zaman purba sampai modern menggunakan semua kemampuan mereka berfikir sampai dengan Hari Kiamat hanya untuk mencari tahu sifat-sifat dari sebutir biji gandum, tidak akan ada orang waras yang bisa mengatakan bahwa mereka telah sepenuhnya memahami sifat-sifat dari biji tersebut. Tidak ada

yang lebih tolol dari orang yang mengatakan bahwa para ahli astronomi dan fisika telah memahami semua sifat dari benda-benda di langit dan di bumi. Singkat kata, hukum alam yang dikenal manusia tidak mampu bertahan dari kebenaran yang mapan. Hukum alam yang dikenal manusia terbatas hanya pada tindakan-tindakan Ilahi yang telah dimanifestasikan atau mungkin akan dimanifestasikan secara alamiah, namun Allah yang Maha Perkasa tidak ada merasa lelah memperlihatkan kekuasaan-Nya, tidak juga Dia menjadi tidak mampu lagi melakukannya. Tidak ada Dia telah tertidur, atau menyingkir ke suatu pojok atau pun telah dikalahkan sehingga harus menghentikan manifestasi keajaiban-keajaiban-Nya dimana kita harus cukup puas dengan cerita-cerita lama tentang bagaimana dahulu Dia itu amat berkuasa.

Logika, kebijakan, filosofi, literatur dan pendidikan semuanya mengharuskan kita untuk tidak membatasi norma-norma hukum alam sebatas apa yang kita ketahui saja karena masih ribuan detil yang belum kita pelajari, sehingga merupakan suatu ketololan jika kita menganggap bahwa tindakan Allah s.w.t. tidak akan melampaui dari apa yang telah kita pelajari. Aku sering merenungi bagaimana segala hal tersebut bisa menjadi tolok ukur kebenaran atau sebagai neraca untuk menimbang kebenaran padahal mereka sendiri belum sepenuhnya diketahui secara mendalam. Masalah kompleks ini telah merancukan jalan fikiran para filosof sehingga sebagian dari mereka yang disebut aliran Sophist[7] malah menyangkal sama sekali sifat-sifat kebendaan, sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa meskipun sifat-sifat itu diakui ada namun tidak mempunyai ketetapan yang permanen. Air memang bisa memadamkan api tetapi bisa saja akibat karena pengaruh bumi atau langit secara tertentu maka air suatu mata sumber kehilangan kemampuan demikian. Api bisa membakar kayu, namun bisa saja ada jenis api yang karena pengaruh internal atau eksternal, malah tidak bisa melakukan hal itu. Keajaiban-keajaiban seperti itu terus saja berlanjut dari waktu ke waktu. Para filosof juga berpendapat bahwa beberapa sifat-sifat langit atau bumi baru tampak setelah ribuan atau ratusan ribu tahun dimana hal ini lalu menjadi suatu yang bersifat supranatural bagi mereka yang awam. Kadang-kadang terjadi keajaiban di langit atau di bumi yang mencengangkan para filosof akbar. Akibat daripada itu mereka cenderung

[7]Aliran filosofi yang berkembang sekitar 500 s.M. yang antara lain ditandai dengan nama-nama besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan lain-lain. Sudut pandang mereka terutama diarahkan kepada unsur alam yang utama seperti air, api, bumi dan angin beserta transisi sifat-sifatnya. (Penterjemah)

mencipta beberapa hukum fisika atau astronomi untuk mengakomodasi keajaiban tadi agar kaidah hukum alam hasil rekaan mereka tidak menjadi batal dengan sendirinya. Selama mereka belum pernah melihat ikan yang bisa terbang, maka para filosof itu akan menyangkal keberadaannya. Sepanjang proses pemotongan ekor anjing tidak otomatis melahirkan anjing baru yang tidak berekor, maka mereka tidak akan mau menerima pandangan demikian. Sepanjang tidak ada yang melihat bahwa sebagai akibat dari gempa bumi dahsyat bisa muncul api tanah yang mencairkan batu-batu tetapi tidak membakar pepohonan, maka para filosof akan menganggap sifat demikian bertentangan dengan hukum alam. Ketika alat aspirator (pompa) belum ditemukan, mana ada filosof yang mempercayai bahwa transfusi darah merupakan bagian dari hukum alam? Siapakah yang bisa menyebutkan nama seorang filosof yang mengakui kemungkinan penggerakkan mesin dengan tenaga listrik ketika listrik belum ditemukan?

Allamah Shareh Qanun yang adalah seorang tabib ahli medikal ternama dan filosof yang terpelajar, telah mencatat dalam bukunya bahwa di antara bangsa Yunani umum diketahui adanya wanita-wanita perawan dan saleh yang melahirkan anak tanpa berhubungan dengan seorang laki-laki. Ia mengemukakan pandangan pribadinya bahwa kejadian-kejadian demikian tidak bisa ditolak sebagai suatu kedustaan karena adanya kisah-kisah tersebut tentunya dilandasi suatu fakta. Ia mencatat dalam bukunya bahwa meskipun manusia itu merupakan satu spesi tersendiri sehingga mirip satu dengan lainnya, namun beberapa dari antara manusia ini memiliki karakteristik yang amat khusus yang tidak terdapat pada manusia lainnya. Pada zaman modern ini ada berita yang mengatakan adanya manusia yang berumur tigaratus tahun. Ada pula orang-orang yang diberi kemampuan ingatan atau daya penglihatan yang amat sempurna. Orang-orang seperti ini memang jarang sekali dan munculnya juga mungkin setelah selang waktu ratusan atau ribuan tahun. Karena orang awam hanya memperhatikan segala hal yang terjadi dalam skala umum yang kemudian dianggap sebagai hukum alam, maka suatu hal yang jarang terjadi lalu dianggap sebagai suatu yang diragukan atau kedustaan.

Kesalahan yang dilakukan para filosof adalah kegagalan mereka meneliti hal-hal yang jarang terjadi. Adalah menjadi cara abadi dari Allah s.w.t. untuk kadang-kadang memperlihatkan keajaiban yang jarang terjadi. Banyak sekali contoh-contoh seperti ini dan tidak bisa diuraikan semuanya satu per satu.

Hippocrates[8] dalam salah satu buku medikalnya mengemukakan beberapa kasus tentang orang-orang yang menderita suatu penyakit yang menurut kaidah kedokteran dan pengalaman ketabiban tidak akan bisa diobati tetapi nyatanya kemudian sembuh kembali. Menyangkut kasus-kasus tersebut, ia mengemukakan bahwa kesembuhan mereka adalah berkat dari pengaruh langit atau bumi yang jarang terjadi. Kami ingin menambahkan bahwa fenomena kejadian jarang demikian tidak terbatas pada dunia manusia saja dan bisa ditemui juga pada spesi lain. Sebagai contoh, pohon kaktus umumnya terasa pahit dan beracun, tetapi setelah suatu jangka waktu tertentu akan menghasilkan bagian segar yang terasa manis dan nikmat. Orang yang tidak pernah melihatnya dan selalu mengasosiasikan kaktus dengan sesuatu yang pahit akan menganggap bagian tersebut sebagai hal yang bertentangan dengan hukum alam. Begitu juga dalam spesi lain dimana kadang-kadang muncul karakteristik khusus setelah selang waktu yang lama. Belum lama ini di daerah Muzaffargarh ada seekor kambing jantan yang menghasilkan susu sebagaimana laiknya kambing betina. Ketika berita ini tersiar di kota tersebut, tuan Macauliffe, deputi komisioner dari Muzaffargarh, meminta agar kambing jantan itu dikirimkan kepadanya. Kambing itu menghasilkan sekitar tiga pint (1.700 cc) susu ketika kemudian diperah susunya di hadapannya.

Ada tiga orang terhormat yang bisa dipercaya menyatakan kepadaku bahwa mereka pernah melihat beberapa pria yang menghasilkan susu seperti wanita. Beberapa orang lainnya mengatakan bahwa mereka mengenal ada jenis ulat sutra yang bertelur tanpa bantuan yang jantan dimana telur itu kemudian menetas dengan cara yang normal. Tabib Qarshi mencatat dalam bukunya tentang seorang pasien yang karena cedera lalu telinganya menjadi tuli. Tak lama kemudian muncul bisul di bawah telinganya yang kemudian berlubang dan melalui lubang mana orang itu mendengar kembali. Dengan cara demikian Allah s.w.t. telah mengaruniakan telinga baru kepadanya.

Galen[9] pernah bertanya: ‘Bisakah manusia mendengar melalui matanya?’ Dia menjawab sendiri: ‘Pengalaman saat ini tidak mendukung kemungkinan seperti itu, namun bisa jadi ada hubungan tersembunyi di antara mata dan

---

[8]Filosof Yunani yang dianggap sebagai bapak dunia kedokteran, lahir di Cos 460 s.M. dan meninggal di Thesally 377 s.M. (Penterjemah)

[9]Dikenal sebagai Galen dari Pergamum, lahir 129 M. dan meninggal 216 M. Seorang tabib, penulis dan filosof yang jalan fikirannya banyak mempengaruhi dunia kedokteran pada Abad Menengah sampai dengan abad ke 17, baik di Eropah maupun di dunia Muslim. (Penterjemah)

telinga sebagai akibat dari bedah operasi atau karena intervensi samawi sehingga memungkinkan hal tersebut, karena pengetahuan mengenai sifat-sifat tubuh manusia belum lagi sempurna.'

Dr. Bernier[10] dalam jurnalnya ketika menguraikan pendakian gunung Pir Panjal di Kashmir, menceritakan kejadian aneh di halaman 80 dari bukunya. Di suatu tempat mereka melihat seekor kala hitam yang besar keluar dari bawah sebuah batu yang kemudian ditangkap oleh seorang pemuda Moghul kenalannya. Pemuda ini memberikan kala itu kepada Dr. Bernier dan pelayannya tetapi kala itu tidak menyengat mereka. Pemuda Moghul itu menyatakan bahwa sebelumnya ia telah membaca sebuah ayat dari Al-Quran dan dengan cara itu ia telah sering menangkap kala tanpa cedera. Pengarang dari kitab *Futuhat wa Fusus* yang adalah seorang filosof dan ahli tasauf terkenal dan terpelajar, ada mencatat dalam bukunya bahwa suatu ketika di rumahnya terjadi diskusi di antara seorang filosof dengan seorang lainnya mengenai sifat membakar daripada api. Orang itu memegang tangan sang filosof lalu bersama tangannya sendiri, memasukkannya ke dalam api menyala di atas dapur arang serta menahannya disana untuk suatu jangka waktu. Ternyata api tidak membakar kedua tangan itu. Aku sendiri pernah melihat seorang darwis pada suatu hari yang amat panas telah membaca ayat:

وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ

'*Dan apabila kamu menangkap seseorang, kamu menangkap seperti orang-orang yang kejam*' (S.26 Asy-Syuara:131) lalu ia menangkap seekor tabuhan dan ia tidak disengat. Aku sendiri telah menyaksikan beberapa efek ajaib dari ayat-ayat dalam Al-Quran yang menggambarkan keagungan kekuasaan Allah s.w.t. Singkat kata, dunia ini bagai museum yang penuh dengan keajaiban-keajaiban yang amat banyak. Para filosof yang bijak dan agung yang biasanya membanggakan pengetahuan mereka yang terbatas, menganggapnya sebagai suatu kepongahan untuk menyebut pengetahuan mereka itu sebagai hukum alam dari Allah s.w.t.

Apakah mungkin manusia memberi batasan kepada kekuasaan yang Maha Esa yang telah menciptakan langit berhiaskan matahari, bulan dan bintang-

---

[10]Dr. Francois Bernier, salah satu bukunya mengenai bangsa Kashmir sebagai keturunan Bani Israil adalah *Travels in the Moghul Empire A.D. 1656-1668*. (Penterjemah)

bintang serta mencipta bumi yang seperti taman ini berisikan berbagai macam mahluk, tanpa suatu upaya khusus kecuali hanya Keinginan-Nya saja? (*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 90-101, London, 1984).

* * *

Penciptaan Dan Firman Tuhan

Merupakan suatu misteri dari sifat Rabubiyat bahwa ciptaan mewujud melalui firman Tuhan. Kita bisa memahaminya sebagai pengertian bahwa fungsi ciptaan merupakan refleksi dari firman Tuhan atau firman Tuhan itu sendiri yang mengambil bentuk ciptaan berdasarkan Kekuasaan Ilahi. Kata-kata yang ada di dalam Al-Quran bisa ditafsirkan menurut kedua pengertian tersebut. Di beberapa tempat dalam Kitab Suci Al-Quran dikatakan bahwa apa yang telah diciptakan itu disebut sebagai firman Tuhan yang melalui manifestasi dari sifat Rabubiyat telah memperoleh bentuk dan sifat karakteristik sebagai benda ciptaan. Hal ini merupakan salah satu misteri sifat penciptaan yang tidak terlalu mudah dicerna oleh penalaran. Bagi rata-rata orang kiranya cukup untuk memahami bahwa apa pun yang diinginkan oleh Allah yang Maha Kuasa akan mewujud dan bahwa semuanya ini merupakan hasil ciptaan-Nya yang bersumber pada Kekuasaan-Nya. Bagi orang-orang yang mengerti yang telah melalui proses pendisiplinan diri serta dengan bantuan kashaf, misteri penciptaan tersebut menjadi lebih jelas. Mereka menyadari bahwa semua ruhani dan jasmani merupakan firman Tuhan yang melalui Kebijakan Ilahi telah diberi jubah sebagai benda ciptaan. Namun prinsip dasar yang harus dipatuhi adalah faktor yang berlaku, baik bagi penalaran atau pun kashaf, bahwa Tuhan adalah Pencipta segalanya dimana ruhani dan jasmani tidak bisa mewujud tanpa Dia. Istilah yang digunakan dalam Kitab Suci Al-Quran dalam konteks ini bersifat multifaset, namun secara konklusif dan pasti menjelaskan bahwa semuanya mewujud melalui Allah yang Maha Kuasa dan tidak ada apa pun yang bisa eksis tanpa Dia atau berdasar kemampuannya sendiri. Cukuplah pandangan ini untuk tahapan awal. Setelah itu, mereka yang kemudian berkelana melalui berbagai tingkat pemahaman, misterinya akan dibukakan secara bertahap setelah mereka berupaya sebagaimana firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ جَـٰهَدُواْ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

'*Tentang orang-orang yang berjuang untuk bertemu dengan Kami, sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka pada jalan Kami*' (S.29 Al-Ankabut:70). (*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 42-43, catatan kaki, London, 1984).

* * *

Perlu untuk menjelaskan bahwa ketika Tuhan yang menjadi sumber dari segala kausa dan terhadap Wujud siapa segala bentuk ciptaan ini terkait, jika Dia melakukan gerakan ke arah penciptaan sesuatu dimana gerakan itu dalam skala penuh maka semua ciptaan-Nya akan merasakan gerakan tersebut. Kalau gerakan tersebut bersifat partial maka gerakannya hanya kepada suatu sektor tertentu di alam ini. Hubungan antara keseluruhan ciptaan dan alam kepada Allah yang Maha Agung dan Maha Terpuji, mirip dengan hubungan yang ada di antara ruhani dan jasmani. Sebagaimana semua anggota tubuh mengikuti arahan dari ruhani dan bergerak ke arah mana ruhani bergerak, hubungan yang sama ada di antara Allah yang Maha Perkasa dengan ciptaan-Nya.
Meskipun aku tidak menyatakannya sebagaimana dikatakan pengarang *Fusus*[11] tentang Wujud Utama bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia adalah juga menjadi segala sesuatu ciptaan-Nya tersebut, namun aku akan mengatakan bahwa:

> '*Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mirip dengan segala sesuatu ciptaan-Nya tersebut. Alam semesta ini seperti ruangan amat besar yang dilandasi dengan lempengan kaca yang mulus. Sebuah Kekuatan yang Maha Akbar mengalir di bawah permukaannya dan melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya.*

[11]Yang dimaksud adalah Ibn Al-Arabi atau nama lengkapnya Muhyi Addin Abdullah Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Al-Arabi Al-Hatimi, digelari juga Asy-shaikh Al-Akbar, lahir 28 Juli 1165, meninggal 16 Nov. 1240. Dianggap sebagai tokoh tasauf Islam yang paling akbar. Karya monumentalnya adalah *al-Futuhat al-Makiyah* (wahyu-wahyu Mekah) dan *Fusus al-Hikam* (sudut-sudut kebijakan). (Penterjemah)

Dalam pandangan seorang yang cupat, semua hal di alam ini dikiranya mewujud dengan sendirinya. Mereka menganggap bahwa matahari, bulan dan bintang-bintang mewujud dengan sendirinya, padahal semua bentuk eksistensi adalah milik-Nya semata.'

Yang Maha Bijaksana telah mengungkapkan misteri ini kepadaku bahwa keseluruhan alam semesta berikut semua partikelnya dirancang untuk melaksanakan apa pun yang diniatkan oleh Maha Sumber Kausa sebagaimana anggota tubuh yang tidak bisa bergerak dengan sendirinya tanpa pasokan kekuatan sepanjang waktu oleh Ruh yang Maha Akbar, karena semua fungsi tubuh hanya bisa beroperasi di bawah kendali ruhani atau jiwa. Alam semesta ini merupakan substitusi daripada anggota tubuh sang Maha Wujud. Ada beberapa hal di alam ini yang seolah menjadi Nur dari Wujud-Nya, baik Nur yang bersifat langsung atau pun yang tersembunyi, tergantung keinginan-Nya. Sebagian di antaranya seolah tangan-Nya, sebagian lagi seperti sayap-Nya dan ada pula yang seperti tiupan nafas-Nya. Singkat kata, alam ini secara kolektif adalah mirip dengan tubuh bagi Allah yang Maha Kuasa, dimana semua kehidupan dan keagungan tubuh ini bersumber pada Ruh yang Maha Akbar tersebut yang menjadi Pemeliharanya. Apa pun gerakan yang diniatkan oleh sang Maha Pemelihara akan mewujud di seluruh bagian atau pun pada beberapa bagian tubuh tertentu tersebut sebagaimana diniatkan oleh-Nya.

Untuk mengilustrasikan keadaan ini, kita bisa membayangkan sang Pemelihara alam semesta ini sebagai Wujud Akbar yang memiliki tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya yang tidak terbilang dengan panjang dan lebar yang tidak terbatas. Sebagaimana laiknya gurita, Wujud yang Maha Akbar ini memiliki tentakel yang menyebar ke seluruh pelosok dunia kehidupan yang menarik keseluruhannya kepada tentakel tersebut. Anggota tubuh ini disebut sebagai alam semesta. Ketika sang Pemelihara alam semesta melakukan gerakan, penuh atau pun partial, maka gerakan itu akan menimbulkan gerakan di anggota-anggota tubuh-Nya dan Dia memanifestasikan rencana-Nya melalui anggota tubuh tersebut dan tidak melalui sarana lain lagi. Demikian itulah realitas keruhanian dimana semua bagian dari ciptaan tunduk kepada rencana Allah s.w.t. melalui mana Dia mengungkapkan rancangan rahasia-Nya dalam perwujudannya dan melaksanakannya dengan kepatuhan yang sempurna. Kepatuhan tersebut sama sekali tidak berdasarkan paksaan atau pun pengaturan. Segala sesuatunya tertarik ke arah Allah yang Maha Kuasa seolah-olah ditarik oleh daya magnit dimana semua partikel cenderung kepada-Nya

sebagaimana anggota-anggota tubuh yang berbeda cenderung kepada tubuhnya itu sendiri. Dengan demikian benarlah adanya bahwa keseluruhan alam semesta adalah mirip anggota tubuh sang Wujud Maha Akbar dan karena itu juga Dia disebut sebagai Pemelihara alam semesta. Sebagaimana ruhani menjadi pemelihara dari jasmani, maka Dia itu menjadi Pemelihara seluruh ciptaan. Jika tidak demikian adanya maka keseluruhan sistem akan ambruk. Segala sesuatu yang diniatkan oleh sang Pemelihara, baik yang nyata atau pun tersembunyi, baik yang berkaitan dengan keimanan atau pun duniawi, dimanifestasikan melalui ciptaan-Nya dan tidak ada rancangan-Nya yang dimanifestasikan di dunia ini kecuali melalui sarana tersebut. Inilah yang disebut sebagai hukum alam yang abadi yang telah berfungsi sejak awalnya. (*Tauzih Maram*, Amritsar, Riyaz Hind Press; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 88-91, London, 1984).

* * *

Tidak bisa dibantah bahwa apa pun sifat-sifat yang terdapat secara phisik dan fana dalam benda-benda langit dan segenap unsur, secara keruhanian dan abadi ada di dalam wujud Allah yang Maha Kuasa. Jelas bagi kita bahwa matahari, bulan dan lain-lainnya tidak mempunyai arti sama sekali dalam dirinya sendiri. Yang menjadikannya berarti adalah Kekuasaan Akbar yang beroperasi di belakang layar. Adalah Dia yang telah menggunakan bulan sebagai tabir dari Wujud-Nya ketika mengaruniakan cahaya di malam yang gelap, sebagaimana juga ketika Dia masuk ke dalam hati yang gelap membawa pencerahan dan Dia sendiri lalu berbicara di dalam diri orang bersangkutan. Adalah Dia yang menyelimuti Kekuasaan-Nya dengan matahari yang menjadikan siang hari sebagai manifestasi nur akbar dimana Dia memanifestasikan karya-Nya dalam berbagai musim di bumi. Adalah Kekuasaan-Nya yang turun dari langit dengan nama hujan yang menghijaukan tanah yang kering dan memberi minum mereka yang kehausan. Adalah Kekuasaan-Nya yang menyala dalam bentuk api, menyegarkan pernafasan dalam bentuk udara, menjadikan bunga mekar, mengangkat awan ke atas dan menyampaikan suara ke telinga. Adalah Kekuasaan-Nya yang muncul dalam bentuk bumi yang memikul di punggungnya berbagai bentuk spesi seperti manusia dan hewan. Namun semua hal itu bukanlah Tuhan. Semuanya itu adalah ciptaan-Nya. Kekuasaan Tuhan bergerak sebagaimana tangan menggerakkan pena. Kita bisa

mengatakan bahwa pena itu menghasilkan tulisan, namun bukan pena itu sendiri yang menulis, adalah tangan yang memegangnya yang melakukan penulisan. Kita bisa mengatakan bahwa sebongkah besi yang dipanggang di dalam api, terlihat sebagai api karena bisa membakar dan bercahaya, tetapi semua itu bukan sifat-sifat dari besi melainkan sifat dari api. Begitu pula, memang benar bahwa semua benda di langit dan di bumi serta semua partikel dari dunia bawah atau atas yang bisa terlihat dan dirasa, karena sifat-sifatnya lalu dianggap sebagai sifat Tuhan. Adalah Kekuasaan Allah s.w.t. yang tersembunyi di dalam ciptaan tersebut dan memanifestasikan dirinya. Semua itu pada awalnya adalah firman Allah s.w.t. yang melalui Kekuasaan-Nya dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Seorang yang bodoh akan bertanya, bagaimana firman Tuhan diwujudkan. Apakah Tuhan tidak menjadi berkurang karena perwujudan itu memisah dari Diri-Nya? Ia harus menyadari bahwa api yang diperoleh dari matahari melalui suryakanta (kaca pembesar) sama sekali tidak akan mengurangi sosok matahari tersebut. Begitu pula buah-buahan yang berkembang akibat pengaruh sinar bulan tidak akan mengurangi sosok bulan itu sama sekali. Inilah rahasia pemahaman Tuhan yang menjadi sentra dari segala masalah keruhanian bahwa dunia diciptakan melalui firman Tuhan. (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 423-424, London, 1984).

* * *

Ketika aku memperhatikan semua benda-benda langit yang besar itu dan merenungi keajaiban mereka masing-masing, dan aku menyadari bahwa semua itu diciptakan dalam rancangan dan niat Allah s.w.t., tanpa sadar batinku berseru: '*Wahai Allah yang Maha Kuasa, betapa agung kekuasaan-Mu. Betapa ajaibnya dan di luar kemampuan nalar semua karya-Mu. Alangkah bodohnya ia yang menyangkal Kekuasaan-Mu, dan alangkah tololnya ia yang bertanya: "Dari bahan apakah Dia itu membuat semua ini?"* (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 425, catatan kaki, London, 1984).

* * *

Realitas daripada Ketuhanan Allah yang Maha Kuasa ialah Dia itu merupakan Wujud yang menjadi sumber dari semua berkat dimana semua mahluk mengandalkan eksistensinya kepada-Nya. Karena itulah maka Dia itulah satu-satunya yang patut disembah dan kita bersuka hati jika Dia memiliki hati, jiwa dan raga kita karena kita ini tidak ada artinya apa-apa jika bukan karena Dia yang mewujudkan kita. Dia yang telah mewujudkan kita dari ketiadaan adalah yang sebenar-benarnya Tuhan kita. (*Shahnah Haq*, Riadh Hind Press, N.D.; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 428-429, London, 1984).

* * *

Salah satu sifat khusus dari kekuasaan Allah s.w.t. yang menjadi dasar mengapa Dia disebut sebagai Tuhan adalah yang berkaitan dengan penciptaan kemampuan atau kapasitas jasmani dan ruhani. Sebagai contoh, ketika Dia memberkati mahluk-Nya dengan mata untuk penglihatan maka Keagungan-Nya yang utama bukan hanya pada penciptaan mata saja tetapi pada adanya kemampuan tersembunyi partikel-partikel di dalam tubuh mahluk itu yang memiliki kemampuan atau mendukung kinerja penglihatan. Jika semua kekuatan itu ada dengan sendirinya maka Tuhan tidak mempunyai arti apa-apa. Jelas keliru untuk menganggap bahwa kemampuan penglihatan ada dengan sendirinya dan Tuhan tidak memiliki saham dalam penciptaannya. Jika partikel-partikel alam semesta ini tidak memiliki kemampuan tersebut maka sifat Ketuhanan dari Allah s.w.t. menjadi tidak berarti. Kenyataannya adalah bahwa Dia sendirilah yang telah menciptakan semua kapasitas daripada jiwa serta partikel-partikel alam semesta ini, dan Dia terus saja mencipta mereka beserta dengan sifat-sifatnya. Ketika sifat-sifat ini dipertemukan maka akan muncul keajaiban-keajaiban. Karena itulah tidak ada penemu (inventor) siapa pun yang bisa menyamai Tuhan. Seorang penemu mesin lokomotif, telegram, fotografi, percetakan atau alat apa pun tidak akan pernah mengakukan bahwa tenaga yang menggerakan hasil temuannya itu berasal dari dirinya sendiri. Semua penemu selalu memanfaatkan kapasitas yang ada di alam, seperti lokomotif yang bekerja karena memanfaatkan tenaga uap. Perbedaannya adalah karena Tuhan sendirilah yang telah menciptakan kapasitas tersebut di dalam unsur-unsurnya sedangkan seorang penemu tidak akan mampu mencipta kekuatan dan kapasitas tersebut. Selama Allah s.w.t. tidak diyakini sebagai pencipta semua kekuatan dan kapasitas dari semua

partikel di alam semesta ini beserta jiwa mahluk-Nya maka sifat Ketuhanan-Nya belum akan dimengerti karena Dia jadinya hanya dipahami sebagai kuli bangunan, tukang kayu, pandai besi atau tukang gerabah, tidak lebih. (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 383-384, London, 1984).

* * *

Kami bersaksi bahwa keimanan dan pemahaman kami bertentangan sama sekali dengan pandangan dari kaum Arya Samaj yang menyatakan bahwa ruh dan semua partikel di alam berikut segala kapasitasnya adalah suatu yang bersifat abadi dan mewujud dengan sendirinya serta tidak diciptakan. Sudut pandangan demikian itu bersifat merusak bagi hubungan di antara Tuhan dengan segenap mahluk-Nya. Pandangan menjijikkan ini merupakan suatu hal yang baru yang diperkenalkan Pandit Dayanand[12]. Kami belum tahu seberapa jauh pandangan tersebut bisa dikatakan bersumber dari kitab Veda mereka. Apa yang kami pahami setelah melakukan penelitian dan perenungan yang mendalam adalah menyimpulkan bahwa prinsip pandangan kaum Arya Samaj tersebut sulit diterima akal sehat.

Pandangan yang dikemukakan oleh kaum Sanatan Dharm walaupun telah dirusak oleh dongeng-dongeng dalam kitab Veda yang menjadikan orang meragukannya, tetapi sebenarnya masih memiliki kejernihan kebenaran di dalamnya. Jika doktrin mereka ini disederhanakan maka akan berbunyi bahwa semua ini diciptakan oleh wujud Tuhan. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa dari pandangan kaum Sanatan Dharm kita bisa meyakini bahwa kitab Veda juga sebenarnya menyatakan jika semua ruh dan partikel jasmani serta kemampuan dan sifat-sifatnya itu semuanya berasal dari Tuhan. (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 387, London, 1984).

* * *

[12]Dayanand Sarasvati (nama aslinya Mula Sankara), lahir 1824, meninggal 30 Okt. 1883, diduga karena diracun. Sosok asketik agama Hindu yang mencoba menafsirkan kembali ajaran kitab suci Hindu yaitu Veda. Mendirikan gerakan Arya Samaj pada tahun 1875. (Penterjemah)

Kitab suci Al-Quran mengajarkan kepada kita bahwa manusia bersama ruh dan seluruh kapasitas serta segenap partikel dari dirinya adalah ciptaan dari Allah s.w.t. Karena itu berdasarkan petunjuk arahan Al-Quran, kita ini sepenuhnya adalah milik Allah s.w.t. dimana kita tidak mempunyai hak menggugat apa pun atas wujud-Nya karena menganggap Dia tidak memberikan hal-hal yang dianggap sebagai tanggungjawab-Nya. Jika demikian adanya maka kita tidak bisa menganggap-Nya sebagai yang Maha Adil. Mengingat kita ini pada dasarnya memang bertangan hampa, karena itu kita menyebut Diri-Nya sebagai Ar-Rahim. Jika kita merasa mempunyai hak atas Tuhan agar melakukan apa yang kita inginkan, kita tidak bisa menyebut-Nya lagi sebagai yang Maha Adil karena jika Dia tidak melakukan apa yang kita inginkan maka Dia bisa dianggap sebagai telah melakukan kesalahan. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 36, London, 1984).

* * *

Bukannya tanpa alasan jika Kitab Suci Al-Quran menyebut yang Maha Agung sebagai Penguasa dari semua ruh dan semua partikel jasmani yang bukan hanya semata-mata karena kekuasaan-Nya saja sebagaimana dikemukakan dalam kitab Veda. Kitab Al-Quran mengemukakan alasannya sebagai:

لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

‘*Dia yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan seluruh langit dan bumi* (S.57 Al-Hadid:3)

خَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا

Dia telah menciptakan segala sesuatu dan telah menetapkan ukurannya yang tepat’ (S.25 Al-Furqan:3).

Berarti bahwa langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya adalah milik Tuhan karena Dia-lah yang telah menciptakan semua itu. Dia telah menetapkan suatu batasan pada kemampuan dan kinerja dari semua mahluk ciptaan-Nya agar yang merasakan segala keterbatasan tersebut akan mengarah

atau cenderung kepada sang Pembatas yang adalah Allah yang Maha Kuasa itu sendiri.

Jika kita perhatikan, jasmani dibatasi oleh keterbatasannya sendiri dan tidak bisa melampauinya, begitu juga dengan ruhani yang bersifat terbatas dan tidak mampu menciptakan kekuatan atau kemampuan tambahan melebihi dari yang telah ditanamkan dalam diri mereka. Sebagai contoh, bulan menyelesaikan orbitnya dalam jangka waktu satu bulan sedangkan matahari menyelesai-kannya dalam jangka waktu 365 hari. Matahari tidak bisa mengurangi orbitnya menjadi sebesar orbit bulan, begitu juga bulan tidak bisa mengembangkan orbitnya menjadi sebesar matahari. Walaupun seluruh isi dunia bersepakat mencoba merubah orbit kedua benda langit itu, nyatanya hal itu merupakan suatu yang tidak mungkin. Begitu juga bulan dan matahari itu tidak dapat merubah orbitnya dengan kekuatan atau maunya sendiri. Wujud yang membatasi benda-benda langit ini pada orbitnya masing-masing adalah Allah yang Maha Kuasa.

Begitu juga dengan adanya perbedaan yang besar di antara tubuh manusia dengan tubuh gajah. Misalnya pun semua dokter bekerja sama mencoba merubah kapasitas manusia dalam wujudnya menjadi sebesar gajah, tidak akan mungkin mereka bisa melakukannya. Sama halnya jika mereka mencoba membatasi dimensi gajah menjadi sebesar manusia, akan menjadi sama mustahilnya. Dalam hal ini pun terdapat pembatasan seperti halnya pada matahari dan bulan dan pembatasan itu mengindikasikan adanya wujud sang Pembatas. Wujud inilah yang mengaruniakan dimensi besar kepada gajah dan dimensi yang lain bagi manusia. Kalau saja manusia mau merenungi maka akan disadari adanya sistem pengendalian tersembunyi yang amat mengagum-kan dari Allah yang Maha Kuasa atas semua benda phisik yang ada. Kita bisa melihat bukti adanya pembatasan tersebut pada serangga yang demikian kecil sehingga harus dilihat di bawah mikroskop sampai hewan laut yang demikian besar yang bisa menelan perahu. Dari sini kita menyadari bahwa tidak ada hewan yang bisa melewati batas dari dimensi dirinya, sebagaimana juga dengan benda-benda langit. Semua bentuk pembatasan demikian menunjuk-kan bahwa di belakang layar ada Wujud yang menentukan batasannya. Hal inilah yang dimaksud dalam ayat:

خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا

'*Dia telah menciptakan segala sesuatu dan telah menetapkan ukurannya yang tepat*' (S.25 Al-Furqan:3).

Bentuk pembatasan yang sama selain pada dimensi phisik, juga berlaku di bidang ruhani. Kita memahami sepenuhnya bahwa bentuk keluhuran ruhani manusia dan kemampuan pengembangannya, tidak terdapat pada jiwa seekor gajah meski badannya demikian besar. Begitu juga ruh dari setiap hewan yang terbatas hanya pada batasan spesinya masing-masing di bidang sifat dan kapasitasnya. Semua pembatasan pada segala benda phisik mau pun pada kapasitas keruhanian ini mengindikasikan adanya wujud sang Pembatas dan sang Pencipta. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 17-19, London, 1984).

* * *

Penciptaan dan perbedaan derajat

Akan menjadi suatu pencerobohan bagi kinerja Allah s.w.t. jika kita mempertanyakan mengapa Tuhan menciptakan perbedaan kemampuan di antara mahluk dan mengapa setiap orang tidak diberikan saja kemampuan yang memungkinkan baginya mencapai tingkat pemahaman dan kecintaan Tuhan yang sempurna. Setiap orang yang berfikir tentunya mampu memahami bahwa tidak ada seorang pun yang berhak menggugat Tuhan agar memberikan derajat yang sama dan sifat-sifat yang sempurna kepada setiap orang. Adalah menjadi bagian dari berkat-Nya untuk mengkaruniakan apa pun yang diinginkan-Nya. Sebagai contoh, Tuhan telah menjadikan kalian sebagai manusia dan bukan sebagai keledai. Kalian diberikan kemampuan berfikir dan keledai tidak demikian. Kalian bisa memperoleh pengetahuan dan keledai tidak. Hal ini adalah karena keinginan dari yang Maha Kuasa dan tidak ada kaitannya dengan hak kalian atau pun hak keledai tersebut. Di antara mahluk ciptaan Tuhan terdapat pembedaan derajat yang tidak bisa dibantah oleh seorang yang waras. Lalu bisakah mahluk yang sebenarnya tidak mempunyai hak untuk eksis, apalagi hak untuk menuntut derajat yang lebih tinggi, lalu mengajukan gugatan keberatan terhadap yang Maha Berkuasa? Adalah berkat sifat rahmat

dan rahim-Nya itulah maka Allah yang Maha Kuasa mengaruniakan kewujudan atas segala mahluk-Nya dimana sebagai sang Dermawan tentunya memiliki kewenangan untuk mengatur karunia dan rahmat-Nya. Kalau Dia tidak mempunyai kewenangan untuk mengaruniakan dalam volume yang lebih sedikit, dengan sendirinya juga Dia tidak mempunyai kewenangan memberikan lebih dan hal seperti itu akan menjadikan pelaksanaan sifat ke-Tuhan-Nya itu menjadi terkendala. Jika yang namanya mahluk mempunyai hak yang bisa digugatkan kepada Pencipta-Nya maka hal itu akan menimbulkan rangkaian tuntutan yang tidak ada habisnya karena apa pun derajat yang diberikan, sang Pencipta tetap saja akan digugat oleh mahluk ciptaan tersebut yang merasa bahwa dia patut memperoleh lebih. Bila diyakini bahwa Allah yang Maha Kuasa bisa menciptakan tingkatan derajat yang tidak ada batasnya, sedangkan kesempurnaan ciptaan tidak berhenti hanya pada wujud manusia, maka rangkaian tuntutan hak demikian itu akan menjadi tidak ada akhirnya.

Kalau ada yang ingin mendalami apa yang menjadi dasar kebijakan dari pembedaan derajat tersebut, kiranya patut dipahami bahwa Kitab Suci Al-Quran telah mengemukakan tiga bentuk kebijaksanaan dalam konteks tersebut secara jelas dan tidak bisa dibantah oleh orang yang waras.

Yang pertama adalah agar permasalahan di dunia ini bisa diatur sebaik mungkin sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ۝ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

'*Mereka berkata: "Mengapakah Al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang orang besar dari kedua kota itu?" Adakah mereka waktu itu yang membagi-bagikan rahmat Tuhan-mu? Kami-lah yang membagi-bagikan di antara mereka bekal hidup mereka dalam kehidupan duniawi ini dan Kami mengangkat sebagian mereka di atas sebagian yang lain dalam derajat, supaya sebagian dari mereka membuat yang lainnya tunduk patuh kepada mereka sendiri. Dan rahmat Tuhan engkau adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan*' (S.43 Az-Zukhruf:32-33).

Para orang kafir mempertanyakan mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada beberapa kepala suku atau orang-orang kaya di Mekah atau Taif sehingga akan menjadi sepadan dengan ketinggian derajat mereka dimana melalui nama besar, kekayaan serta kepemimpinan mereka maka agama ini akan bisa berkembang lebih cepat. Mengapa yang dipilih untuk tugas seperti itu justru adalah seorang yang miskin yang tidak mempunyai kekayaan? Kepada mereka itulah diarahkan sergahan Tuhan yaitu apakah memang menjadi tugas mereka untuk mengarahkan pembagian rahmat dari Allah yang Maha Kekal. Adalah menjadi kebijaksanaan-Nya untuk membatasi kemampuan dan sifat-sifat dari mereka yang hanya tertarik kepada hal-hal yang bersifat duniawi dan membanggakan dirinya sebagai kepala suku atau orang kaya sehingga melupakan tujuan utama daripada eksistensi mereka. Adapun kepada yang lainnya Dia mengkaruniakan rahmat dan kesucian keruhanian dimana mereka lalu menjadi kekasih Allah yang Maha Pengasih karena pengabdian mereka kepada-Nya.

Berikutnya dijelaskan bagaimana Tuhan menjadikan sebagian dari manusia menjadi kaya raya dan yang lainnya miskin, ada yang diberkati dengan sifat-sifat yang baik dan yang lainnya dengan sifat yang tumpul, ada yang cenderung kepada suatu jenis kegiatan mencari nafkah dan yang lainnya pada kegiatan yang lain sehingga yang satu akan melayani yang lainnya atau membagi kerja sama dalam liku-liku kehidupan manusia agar urusan-urusan dapat dilaksanakan dengan mudah. Ayat di atas diakhiri dengan ungkapan bahwa Kitab Ilahi ini jauh lebih bermanfaat daripada kekayaan dan harta benda duniawi. Manusia adalah mahluk sosial dan tidak ada urusannya yang bisa diselesaikan dengan baik tanpa kerja sama di antara mereka. Sebagai contoh adalah roti yang menjadi bahan pokok kehidupan manusia. Betapa banyak kerja sama sosial yang diperlukan untuk menghasilkannya. Dari sejak tahapan kultivasi tanah ladang untuk menanam gandum sampai kepada tingkatan sebongkah roti siap untuk dihidangkan sebagai pangan, ratusan pekerja yang harus bekerja sama satu dengan yang lainnya guna memproduksinya.

Semua itu menunjukkan bahwa selalu dibutuhkan kerja sama dan saling tolong menolong pada berbagai sektor dari kehidupan sosial. Guna memenuhi kebutuhan itu maka yang Maha Bijaksana telah menciptakan manusia yang dilengkapi dengan berbagai sifat dan kemampuan yang berbeda agar masing-masing dari mereka dapat memberikan kinerjanya secara sukarela sejalan dengan kemampuan dan kecenderungannya. Sebagian ada yang berkiprah di

bidang pertanian, sebagian lagi memproduksi sarana pertanian, ada yang kebagian kerja menggiling biji gandum, yang lainnya memikul air, ada pula yang membakar roti, yang lainnya menganyam bahan pakaian, ada juga yang berusaha di bidang perdagangan, ada pula yang menjadi pelayan, semuanya itu merupakan kerja sama dan tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Kerja sama menyangkut penanganan manusia yang satu dengan yang lain dan penanganan ini menimbulkan permasalahan perlakuan yang menyangkut kompensasi (imbal balik) dan mereka yang melalaikan tugasnya dimana hal itu akan menimbulkan kebutuhan adanya sistem hukum guna menegah mereka dari melakukan kesalahan dan pelanggaran serta pengabaian Tuhan, sedemikian rupa sehingga tatanan alam ini tidak terganggu. Cara manusia mencari hidup dan bagaimana melaksanakan tugas-tugas sosial tergantung kepada keadilan dan pengakuan adanya Tuhan, dimana semua itu menuntut adanya suatu sistem hukum yang mengatur penataan pelaksanaan keadilan dan pemahaman yang sempurna atas Tuhan yang bersih dari segala kesalahan dan kekeliruan. Sistem hukum seperti itu hanya bisa dirumuskan oleh Wujud yang bersih dari segala kekhilafan, kesalahan, pelanggaran dan yang patut menjadi obyek sembahan dan kepatuhan. Suatu hukum bisa saja dikatakan baik, tetapi jika perumus hukum tersebut tidak memiliki derajat kelebihan serta mempunyai hak mengatur di atas semuanya atau perumus itu di mata manusia tidak kalis dari kemurkaan, kejahatan, kesalahan dan kekeliruan, maka hukum yang dihasilkannya tidak akan bisa berfungsi atau kalau pun bekerja maka hanya akan menghasilkan segala bentuk kekacauan. Alih-alih memberikan kemaslahatan, hukum demikian hanya akan menghasilkan bencana. Semua hal ini mengharuskan adanya sebuah Kitab Ilahi karena semua sifat-sifat yang baik dan keluhuran hanya ada dalam Kitab tersebut.

Kedua, kebijakan yang mendasari perbedaan derajat adalah agar keluhuran dari orang-orang yang saleh akan menjadi nyata karena sifat-sifat baik demikian hanya bisa dilihat dalam suatu perbandingan baik dan buruk. Sebagaimana dinyatakan:

‘Sesungguhnya telah Kami jadikan yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik dalam amal perbuatannya’ (S.18 Al-Kahf:8).

Dengan kata lain, Allah s.w.t. menciptakan segala sesuatu di bumi ini sebagai perhiasan agar kesalehan mereka yang muttaqi bisa dibandingkan dengan mereka yang keji, dengan demikian mereka yang bodoh bisa mengamati apa yang baik secara jelas. Bentuk-bentuk yang berbeda dapat dikenal jika dibandingkan dengan bentuk lainnya, sebagaimana kita menyadari sesuatu sebagai suatu hal yang baik jika dibandingkan dengan sesuatu yang buruk.

Ketiga, pembedaan derajat tersebut diperlukan untuk mempertunjukkan berbagai bentuk kekuasaan dan menarik minat manusia kepada Kebesaran Allah s.w.t. sebagaimana dinyatakan:

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۝ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

‘Apakah yang terjadi pada dirimu, bahwa kamu tidak mengharapkan kebesaran dan hikmah dari Allah? Dan sesungguhnya Dia telah menciptakan kamu dengan pelbagai bentuk dan keadaan berbeda-beda’ (S.71 Nuh:14-15).

Berarti pembedaan kapasitas dan temperamen diciptakan oleh yang Maha Bijaksana agar Keagungan dan Kekuasaan-Nya bisa dikenali sebagaimana juga dinyatakan di tempat lain:

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

‘Allah telah menciptakan segala hewan dari air[13]*. Maka dari antaranya sebagian yang merayap pada perutnya dan sebagian lagi dari antaranya*

[13]Sebelum teori biologi modern mengemukakannya, 1400 tahun yang lalu Al-Quran telah menjelaskan bahwa semua mahluk hidup dari ordo fauna bermula dari air. Melalui perkembangan evolusi, mahluk air lalu berkembang menjadi mahluk yang berjalan di darat. (Penterjemah)

ada yang berjalan pada dua kaki dan dari antaranya ada sebagian lagi yang berjalan pada empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya' (S.24 An-Nur:46).

Hal ini menjadi indikasi bahwa berbagai bentuk spesi yang ada di bumi ini diciptakan agar berbagai kekuasaan Ilahi bisa dipertunjukkan. Karena itulah ada pembedaan dalam temperamen dan sifat dari mahluk ciptaan yang didasarkan pada pertimbangan sebagaimana yang dikemukakan Allah s.w.t. dalam ayat di atas. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 203-207, London, 1984).

* * *

Pandangan Kaum Arya Samaj Yang Salah

Pandit Dayanand dalam bukunya berbahasa Urdu yang berjudul *Satyarath Prakash* mencatat di halaman 501 bahwa Tuhan tidak bisa mengampuni dosa manusia karena kalau Dia melakukannya berarti Dia telah berlaku tidak adil. Karena itu dalam pandangannya, Tuhan itu semata-mata hanya menjadi Hakim dan bukan sebagai Penguasa (Malik). Pada halaman yang sama ia mengemukakan bahwa Tuhan tidak bisa mengkaruniakan ganjaran tidak berbatas untuk kinerja yang terbatas. Padahal jika Dia itu memang Penguasa maka tidak ada salahnya jika Dia mengganjar kinerja yang terbatas dengan imbalan yang tanpa batas. Tindakan wujud Penguasa (Malik) tidak mungkin diukur dengan tolok ukur keadilan. Kalau kita memiliki sesuatu dan kita memberikan sebagian daripadanya kepada seseorang yang memohonnya maka tidak ada seorang pun yang mempunyai hak untuk mengeluhkan bahwa orang lain ternyata diberi lebih dibanding dirinya sendiri. Begitu juga dengan seorang mahluk, karena ia tidak mempunyai hak terhadap Allah yang Maha Kuasa untuk menuntut keadilan. Seorang hamba tidak mungkin menuntut keadilan sebagaimana juga Tuhan tidak akan mengakui hak dari mahluk-Nya untuk menuntut keadilan. Apa pun yang dikaruniakan Tuhan kepada mahluk-Nya sebagai imbalan dari kinerjanya adalah semata-mata karunia-Nya.

Tindakan itu tidak memiliki arti dengan sendirinya karena tidak ada amalan yang bisa dilaksanakan tanpa bantuan dan rahmat Allah s.w.t. Jika kita renungi hukum Tuhan maka akan menjadi jelas bahwa apa pun yang diberikan oleh Allah s.w.t. bagi mahluk-Nya adalah rahmat dalam dua bentuk.

Pertama adalah rahmat yang sudah ada sebelum manusia mewujud dimana tindakan atau amalan manusia sama sekali tidak ada kaitannya dengan hal itu. Dia telah menciptakan bagi kemaslahatan manusia benda-benda seperti matahari, bulan, bintang-bintang, bumi, air, udara, api dan lain-lain dan tidak ada yang meragukan bahwa semua ini sudah ada sebelum amalan atau manusianya muncul di muka bumi. Semua itu merupakan rahmat Ilahi yang dalam istilah Al-Quran disebut sebagai sifat Rahmaniyat. Dengan kata lain, karunia seperti itu diberikan bukan sebagai imbalan dari amalan manusia tetapi semata-mata merupakan rahmat yang murni.
Bentuk kedua dari rahmat dalam istilah Al-Quran disebut sebagai sifat Rahimiyat. Yang dimaksud adalah karunia yang diberikan Allah s.w.t. kepada manusia sebagai imbalan dari kesalehan amalannya. Bisakah kita membayang-kan bahwa Tuhan yang telah memperlihatkan kemurahan melalui sifat Malikiyat-Nya ketika mencipta langit dan bumi, matahari dan bulan dan lain sebagainya ketika belum ada jejak dan amalan dari mahluk-Nya lalu menjadi seperti yang berhutang kepada mahluk-Nya dan hanya memberi ganjaran sebesar hak mereka saja dan tidak bisa memberi lebih? Apakah para mahluk-Nya itu memiliki hak atas Wujud-Nya agar Dia menciptakan langit dan bumi ini bagi mereka beserta beribu benda langit yang bercahaya dan berjuta benda di dunia yang tersedia bagi keselesaan dan kemudahan hidup mereka? Untuk menyatakan bahwa Wujud sang Penganugrah hanya semata-mata sebagai pembagi keadilan laiknya hakim serta menyangkal status dan keagungan-Nya sebagai Malik sama saja dengan tidak tahu bersyukur sama sekali. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 26-28, London, 1984).

* * *

Perlu selalu diingat bahwa Malik (Penguasa) adalah suatu kata yang tidak mengandung pengertian adanya suatu hak atas Wujud-Nya dan ekspresi ini hanya bisa diterapkan secara sempurna bagi Tuhan saja karena hanya Dia itulah Penguasa yang Maha Sempurna. Seseorang yang telah menerimakan wujud lain sebagai penguasa atas hidupnya akan mengakui bahwa ia tidak lagi mempunyai hak atas jiwa dan raganya dan ia merasa tidak memiliki apa pun karena semuanya adalah milik sang penguasa. Dalam keadaan demikian maka tidak mungkin baginya untuk menuntut kepada Penguasa-nya bahwa ia harus

memperoleh keadilan menurut harapannya sendiri karena hal seperti itu menggambarkan bahwa ia memiliki hak untuk menuntut padahal ia telah melepaskan semua hak demikian. Demikian itulah status orang yang dekat kepada Allah s.w.t. dimana ia menerimakan statusnya sebagai hamba dan mengikrarkan:

'*Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.* (S.2 Al-Baqarah: 157).

Dengan kata lain, semua harta benda, nyawa, raga dan keturunannya adalah milik Allah s.w.t. dan setelah ikrar demikian ia tidak lagi mempunyai hak yang bisa dituntutnya dari Tuhan. Karena itulah mereka yang diberkati dengan pemahaman yang benar dengan mengesampingkan amalan, ibadah dan sedekah yang telah mereka lakukan, menyerahkan diri sepenuhnya kepada rahmat Allah yang Maha Kuasa dan tidak menetapkan nilai apa pun atas amalan mereka dan tidak mengajukan tuntutan bahwa mereka mempunyai suatu hak. Sesungguhnya Tuhan itu adalah Dia yang melalui Wujud-Nya telah memberikan kekuatan kepada manusia untuk melakukan sesuatu yang baik dan Dia itu adalah Allah s.w.t. Tidak ada seseorang pun yang bisa menuntut keadilan dari Allah yang Maha Kuasa dengan mendasarkannya pada kemampuan atau amalan dirinya. Sejalan dengan Al-Quran, apa pun yang telah dilakukan oleh Tuhan adalah dalam fungsi-Nya sebagai Malik. Sebagaimana Dia menghukum mereka yang bersalah, begitu pula Dia mengampuni dosa. Dia berkuasa melakukan keduanya sejalan dengan sifat Malikiyat-Nya. Kalau Dia hanya menghukum dosa saja maka tidak akan ada kelepasan bagi manusia. Allah s.w.t. mengampuni sebagian besar dosa-dosa dan menghukum beberapa orang saja agar siapa yang lalai mendapat peringatan untuk kembali kepada-Nya. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Quran:

‘*Musibah apa juapun yang menimpamu adalah akibat apa yang telah diusahakan oleh tanganmu sendiri. Dan Dia memaafkan banyak dosa-dosamu*’ (S.42 Asy-Sura:31).

Dalam Surah yang sama terdapat ayat:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ

‘*Dia-lah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan dosa-dosa*’ (S.42 Asy-Sura:26).

Namun jangan ada pula orang yang melupakan bahwa Kitab Suci Al-Quran juga mengandung ayat:

وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

‘*Barangsiapa berbuat kejahatan seberat zarah sekali pun niscaya ia akan menyaksikannya pula*’ (S.99 Al-Zilzal:9).

Dalam hal ini tidak ada kontradiksi karena yang dimaksud adalah keburukan yang terus saja dilakukan manusia dan ia tidak juga bertobat. Al-Quran berulangkali menegaskan bahwa penyesalan dan pertobatan serta meninggalkan dosa dan memohon pengampunan akan memperoleh pengampunan dosa-dosa. Sesungguhnya Allah s.w.t. mencintai mereka yang bertobat sebagaimana dikemukakan dalam ayat:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

‘*Sesungguhnya Allah mencintai mereka yang suka bertobat dan Dia mencintai pula mereka yang mensucikan diri lahir dan batin*’ (S.2 Al-Baqarah:223).

Berarti Allah s.w.t. mencintai mereka yang bertobat dan mengasihi mereka yang berjuang untuk mensucikan diri mereka dari dosa. Singkat kata, semata-mata menghukum dosa saja adalah bertentangan dengan sifat pengampun dan pemaaf dari Allah yang Maha Kuasa karena Dia itu adalah Penguasa (Malik) dan bukan semata-mata hanya sebagai hakim. Dia menyebut Diri-Nya sebagai

Malik dalam Surah pertama Al-Quran dimana dikatakan bahwa Dia adalah Maliki Yaumiddin yaitu bahwa Dia adalah Penguasa dari penghukuman dan pengganjaran. Jelas bahwa tidak ada yang bisa disebut sebagai Penguasa kecuali ia memiliki kedua kekuasaan tersebut, yaitu menghukum kapan ia mau dan mengampuni bilamana ia menyukai. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 23-24, London, 1984).

* * *

Sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut kaum Arya, dewa Permeshwar[14] mereka tidak bisa dianggap sebagai Al-Malik karena yang bersangkutan tidak memiliki kekuasaan untuk mengaruniakan apa yang jadi miliknya semata-mata sebagai rahmat atau berkat saja tanpa ada hak dari si penerima. Sebagai pemilik semua kekayaan, seharusnya yang bersangkutan memiliki kewenangan untuk memberikan sebagian daripadanya kepada siapa pun yang dipilihnya, namun kaum Arya meyakini bahwa dewa Permeshwar tidak bisa mengampuni dosa-dosa, tidak juga ia bisa mengaruniakan apa pun kepada siapa pun sebagai berkat atau karunia karena dengan berbuat demikian maka yang bersangkutan dianggap telah berlaku tidak adil.

Mereka yang meyakini transmigrasi jiwa (reinkarnasi) tidak bisa mengimani bahwa Permeshwar adalah Malik dari segala ciptaan. Kami telah berulangkali menegaskan bahwa tidak patut membatasi sang Penguasa agar bertindak hanya sesuai asas-asas keadilan. Kami beriman bahwa Dia yang menjadi Al-Malik itu bersifat Rahim, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan mengampuni dosa-dosa, namun kami tidak akan mengatakan bahwa Dia itu mematuhi asas keadilan berkaitan dengan para hamba dan mahluk-Nya karena wacana keadilan hanya bisa berlaku dalam hal adanya suatu bentuk kemerdekaan pada kedua pihak. Sebagai contoh, mengenai seorang raja di bumi kita bisa mengatakan bahwa ia seorang yang lurus dan memperlakukan rakyatnya dengan adil, sepanjang rakyatnya itu patuh kepadanya maka asas keadilan

[14] Di antara umat Hindu, nama Tuhan berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lain. Di Benggala disebut sebagai Hari. Di antara kalangan rakyat jelata digunakan nama-nama Permatma, Permeshwar, Eshwar dan lain-lain. Dalam kitab-kitab mereka disebut sebagai Brahma, Wisynu dan Syiwa sebagai indikasi dari ketiga sifat utama yaitu penciptaan, pemeliharaan dan penghancuran. (Penterjemah)

mengharuskan kepada mereka bahwa sebagai imbalan kepatuhan mereka kepada raja (antara lain dalam membayar pajak) maka raja berkewajiban memelihara hidup dan harta benda mereka serta menolong mereka di masa sulit dengan kekayaan milik kerajaan. Dengan demikian dari satu sisi, kerajaan memaksakan titah mereka kepada rakyat dan dari pihak lain adalah rakyat yang memaksakan keinginan mereka atas rajanya. Sepanjang aspek-aspek ini bisa bekerja sama maka negeri itu akan aman sejahtera, tetapi begitu salah satu pihak mengingkarinya maka negeri tersebut tidak akan aman lagi. Karena itulah kita tidak bisa menyebut seorang raja sebagai benar-benar bersifat Al-Malik karena sebagai raja ia masih ada kewajiban berlaku adil kepada rakyatnya dan mereka harus berlaku sama kepadanya.

Berkaitan dengan Allah yang Maha Kuasa, kita bisa menyebut-Nya sebagai bersifat Rahim karena sifat Malikiyat-Nya, namun kita tidak bisa menyebut Wujud-Nya sebagai adil. Siapa pun yang menjadi milik dari orang lain tidak bisa menuntut keadilan dari sang pemilik, paling-paling ia hanya bisa memohon belas kasihan. Karena itulah Kitab Suci Al-Quran tidak menyebut Allah yang Maha Perkasa sebagai yang Adil, karena keadilan menuntut adanya kesamaan yang setara. Allah yang Maha Kuasa dikatakan adil hanya dalam pengertian bahwa Dia memperlakukan secara adil di antara sesama mahluk yang berkaitan dengan hak-hak mereka atas satu sama lain, namun Dia tidak dikatakan adil dalam pengertian bahwa mahluk-Nya bisa menuntut hak atas Wujud-Nya dalam suatu kesetaraan.

Semua mahluk merupakan milik dari Allah s.w.t. dan Dia mempunyai wewenang penuh untuk memperlakukan mereka menurut suka-Nya. Dia bisa saja memberikan kerajaan kepada mereka yang diinginkan-Nya atau membuat mereka sebagai gembel gelandangan. Dia berkuasa mematikan seseorang di usia muda atau memberikan usia panjang kepadanya. Kita sendiri jika memiliki sesuatu maka kita bebas memberikannya kepada siapa pun yang kita suka. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih karena sifat Rahmat-Nya dan bukan karena pertimbangan keadilan. Dia itu memelihara kehidupan ciptaan-Nya. Sebagaimana telah berulangkali kami tegaskan, sifat Malikiyat dan sifat keadilan tidak konsisten satu dengan lainnya. Karena kita ini merupakan ciptaan-Nya maka kita tidak berhak menuntut keadilan daripada-Nya. Sepatutnya kita memohon rahmat-Nya dengan khusuk dan merendahkan diri. Adalah tidak patut sama sekali bagi seorang mahluk untuk menuntut keadilan dari Allah yang Maha Kuasa dalam perlakuan-Nya terhadap dirinya. Karena

semua hal yang berkaitan dengan fitrat manusia itu berasal dari Allah s.w.t. dan semua kemampuan manusia, baik ruhaniah atau jasmaniah, merupakan karunia daripadanya dimana amalan baik pun bisa dilaksanakan hanya karena bantuan dan kekuatan yang diberikan oleh-Nya, maka benar-benar bodoh untuk menuntut keadilan kepada-Nya dengan mendasarkan pada amalan baik yang telah dilakukan manusia tersebut. Kami tidak akan menganggapnya sebagai ajaran yang didasarkan pada pengetahuan yang benar. Bahkan ajaran demikian itu kalis dari penalaran murni dan penuh dengan kekeliruan. Allah yang Maha Kuasa telah mengajarkan kepada kita di dalam Al-Quran bahwa mengundang Allah s.w.t. berhadapan langsung dengan mahluk-Nya tidak saja merupakan suatu dosa, tetapi juga merupakan pengingkaran Tuhan. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 32-34, London, 1984).

* * *

Pandangan Umat Kristen Yang Salah

Umat Kristiani yang berpandangan cupat karena kurangnya perenungan yang benar, telah beranggapan salah bahwa keadilan dan rahmat tidak bisa muncul berdampingan dalam Wujud Allah s.w.t. karena keadilan menuntut adanya penghukuman sedangkan rahmat mengharuskan adanya pengampunan. Mereka tidak bisa mempertimbangkan bahwa keadilan Allah s.w.t. adalah juga rahmat karena semuanya itu adalah bagi kemaslahatan umat manusia. Sebagai contoh, jika Allah yang Maha Kuasa menetapkan bahwa seorang pembunuh harus dihukum mati maka hal ini tidak ada pengaruhnya pada sifat Ke-Tuhanan Wujud-Nya. Dia menetapkan demikian atas dasar pertimbangan agar umat manusia tidak musnah karena saling membunuh di antara mereka. Hal ini menjadi rahmat bagi umat manusia dan Allah yang Maha Perkasa menetapkan sistem kesamaan hak di antara para mahluk-Nya agar bisa tercipta perdamaian dimana tidak ada kelompok yang satu mencerobohi kelompok lainnya yang hanya akan menimbulkan kekacauan. Dengan demikian semua hukuman yang ditentukan dalam ruang lingkup kehidupan, harta benda dan kehormatan merupakan rahmat bagi umat manusia.

Karena itu tidak ada konflik di antara keadilan dan rahmat. Keduanya itu seperti arus sungai yang berjalan paralel dimana yang satu tidak mencampuri yang lain. Kita bisa menemukan prinsip yang sama berfungsi pada kerajaan

duniawi. Seorang yang melakukan kesalahan akan dihukum, sedangkan mereka yang berperilaku baik dan menyenangkan pemerintah akan mendapat karunia dan penghargaan.
Yang perlu selalu diingat bahwa atribut dasar dari Allah s.w.t. adalah rahmat sedangkan wacana keadilan baru dikenal setelah hukum dan daya nalar berkembang. Hal itu pun sebenarnya juga termasuk rahmat. Ketika daya nalar dikaruniakan kepada manusia dan melalui itu ia menyadari batasan yang ditetapkan oleh Tuhan dan kaidah-kaidah-Nya, maka ia menjadi subyek dari proses keadilan, sedangkan penalaran dan kaidah hukum tidak menjadi persyaratan untuk berlakunya rahmat. Sebagaimana Allah s.w.t. karena sifat kasih-Nya ingin mengangkat derajat manusia di atas semua mahluk ciptaan lainnya, maka Dia menetapkan batasan dan kaidah keadilan di antara mereka. Adalah suatu kebodohan untuk membayangkan adanya kontradiksi di antara keadilan dan rahmat. (*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 73-74, London, 1984).

* * *

Pengetahuan Mengenai Tuhan

Bagaimanakah bentuk fitrat pengetahuan Allah s.w.t. yang demikian sempurna sehingga Dia mengetahui segala hal yang terbuka maupun tersembunyi dari segenap partikel di alam semesta ini? Sesungguhnya kemampuan penalaran manusia tidak mampu memahami keseluruhan kondisi pengetahuan tersebut, hanya saja dibanding dengan pemahaman tentang sifat Tuhan yang lainnya, sekurang-kurangnya penalaran mengenai hal ini masih lebih penuh dan lengkap. Jika kita perhatikan bagaimana kita sendiri memperoleh pengetahuan dan memahami berbagai jenisnya maka dari segala bentuk pengetahuan yang paling lengkap kita kuasai adalah hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi kita sendiri. Tidak ada orang yang dalam kondisi apa pun melupakan atau meragukan eksistensi dirinya. Menurut penalaran, kita memahami bahwa bentuk pengetahuan seperti inilah yang paling nyata dan lengkap. Kami berkeyakinan bahwa adalah suatu inkonsistensi terhadap kesempurnaan Allah yang Maha Kuasa untuk menganggap bahwa pengetahuan-Nya tentang para mahluk-Nya dianggap kalah sempurna dibanding yang dimiliki manusia. Adalah suatu hal yang bertentangan dengan kesempurnaan sifat Allah s.w.t. untuk mengatakan bahwa pengetahuan Tuhan kalah canggih. Tidak ada dalam

wujud Tuhan kemungkinan adanya cacat kekurangan dalam sifat-Nya sendiri. Bagaimana mungkin Allah yang Maha Kuasa yang mencintai Kesempurnaan bisa mengizinkan adanya cacat dalam wujud-Nya sendiri?

Kalau ada yang mengatakan bahwa hal demikian itu karena keadaan terpaksa maka secara logika akan berarti bahwa yang memaksakan itu lebih berkuasa dibanding Allah yang Maha Perkasa, baik dalam kekuasaan maupun kekuatan-Nya, sehingga si pemaksa tersebut bisa mengatur Tuhan dalam kinerja-Nya. Hal seperti itu jelas tidak mungkin sama sekali karena tidak ada wujud apa pun yang lebih tinggi daripada Allah yang Maha Kuasa. Karena itu bisa dipastikan bahwa pengetahuan Tuhan itu bersifat sempurna.

Kita telah mengemukakan di atas bahwa dari semua bentuk pengetahuan, yang paling sempurna adalah yang berkaitan dengan eksistensi diri sendiri. Karena itu kita harus mengakui bahwa pengetahuan Tuhan berkaitan dengan ciptaan-Nya sendiri adalah seperti itu juga meskipun kita tidak akan pernah bisa memahami secara penuh fitratnya tersebut. Penalaran kita mengemukakan bahwa yang jelas merupakan kepastian mutlak adalah tidak adanya halangan atau barier di antara wujud yang harus mengetahui dengan hal-hal yang perlu diketahui. Sebagaimana manusia tidak terlalu tergantung pada sumber pengetahuan lain untuk meyakini eksistensi dirinya sendiri, maka untuk hidup dan menganggap dirinya sebagai mahluk hidup, merupakan pengertian yang demikian saling berdekatan sehingga bisa dikatakan sama saja (identik). Begitu jugalah pengetahuan Allah s.w.t. mengenai keseluruhan alam semesta. Disini menjadi lebih jelas bahwa tidak ada perbedaan atau jarak di antara yang Maha Mengetahui dengan segala hal yang perlu diketahui. Semua ini merupakan pengetahuan tingkat tinggi dalam pemahaman mengenai Ke-Tuhanan dan sifat-sifat-Nya dimana kita menyadari betapa dekat dan akrabnya hubungan antara Wujud-Nya dengan subyek daripada pengetahuan-Nya. Hubungan sempurna dengan subyek daripada pengetahuan-Nya tersebut hanya bisa ada jika semuanya itu bersumber dari Wujud-Nya dan merupakan hasil ciptaan-Nya. Perwujudan mereka itu harus tergantung kepada Wujud-Nya. Dengan kata lain, perwujudan yang sempurna hanyalah milik-Nya sedangkan yang lainnya bersumber dan bertumpu kepada bantuan-Nya. Bahkan setelah diciptakan pun, semua mahluk itu tidak bisa merdeka atau terpisah dari Wujud-Nya karena eksistensi mereka sepenuhnya tergantung kepada perlindungan-Nya. Hanya Dia saja yang tidak mengenal batasan apa pun sedangkan yang lainnya, baik jasmani atau pun ruhani, terkurung dalam

batas-batas yang telah ditetapkan oleh Wujud-Nya. Dia itu melingkupi keseluruhan dan semuanya tercakup dalam sifat Rabubiyat-Nya. Tidak ada apa pun yang tidak berasal dari Tangan-Nya dan tidak termasuk dalam lingkupan sifat Rabubiyat-Nya, dan tidak ada juga yang bisa eksis tanpa bantuan-Nya.
Hanya dalam keadaan seperti itulah Allah yang Maha Kuasa akan memiliki hubungan yang sempurna dengan subyek dari pengetahuan-Nya. Hubungan ini dalam Kitab Suci Al-Quran dikemukakan sebagai:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

'*Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*' (S.50 Qaf:17).
Begitu pula di tempat lain dikemukakan bahwa:

هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

'*Dia, yang Maha Hidup, yang Tegak atas Dzat-Nya Sendiri dan Penegak segala sesuatu*' (S.2 Al-Baqarah:256)

atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hanya Dia saja yang menopang seluruh kehidupan dimana segala sesuatu bersumber daripada-Nya dan memiliki nyawa karena Dia. Sesungguhnya Dia itulah nyawa dari semua kehidupan dan inti kekuatan dari semua kekuatan yang ada.
Kalau kita tidak bisa menerimakan jiwa sebagai suatu yang diciptakan maka tidak ada alasan untuk mengasumsikan bahwa suatu wujud yang bernama fiktif sebagai Permeshwar akan mempunyai pengetahuan tentang realitas jiwa atau ruh mahluk hidup. Seseorang yang memiliki pengetahuan lengkap tentang sesuatu bisa dikatakan bahwa ia juga bisa membuatnya sehingga kalau ternyata ia memang tidak mampu maka pasti ada kekurangan di dalam salah satu aspeknya. Tanpa adanya suatu pengetahuan yang lengkap maka akan sulit untuk membedakan di antara benda-benda yang sama, apalagi kemampuan untuk menciptakannya. Dalam hal Allah yang Maha Kuasa bukan merupakan sang Pencipta dari segalanya maka tidak saja Dia itu dikatakan mengalami defisiensi atau cacat dalam kelengkapan pengetahuan-Nya, tetapi juga dengan sendirinya akan muncul kerancuan karena Dia tidak akan mampu membedakan di antara berjuta jiwa atau ruh sehingga akan sering salah menganggap ruh X sebagai ruh Y. Pengetahuan partial akan selalu membawa

kerancuan demikian. (*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 221-226, London, 1984).

* * *

Mungkin akan ada yang mempertanyakan bahwa pemahaman sepenuhnya tentang sesuatu akan mengimplikasikan adanya kekuasaan untuk menciptakannya. Karena pengetahuan Tuhan mengenai Wujud-Nya sendiri bersifat sempurna, lalu apakah Dia itu yang menciptakan Wujud-Nya sendiri atau apakah Dia mempunyai kekuasaan untuk menciptakan padanan Diri-Nya? Jawaban atas pertanyaan bagian pertama adalah jika Allah yang Maha Kuasa itu adalah pencipta dari Wujud-Nya sendiri maka hal itu mengandung arti bahwa Dia sudah ada sebelum Dia itu eksis dimana hal ini merupakan suatu kemustahilan. Allah yang Maha Perkasa karena memiliki pengetahuan yang lengkap atas Wujud-Nya sendiri jadinya mengandung arti bahwa dalam hal ini yang Maha Mengetahui dan Apa yang diketahui-Nya adalah sama dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian dalam hal ini tidak ada yang bisa dianggap sebagai hasil ciptaan. Pengetahuan Tuhan akan Wujud-Nya sendiri tidak bisa dibandingkan dengan apa pun lainnya. Dalam keadaan ini yang Maha Mengetahui bukanlah sesuatu yang terpisah dari apa yang diketahui dan karena itu tidak ada yang dipilah-pilah sebagai sang Pencipta dan yang lainnya sebagai yang diciptakan. Cara yang pantas untuk mengemukakannya adalah Wujud-Nya tersebut bukanlah hasil ciptaan tetapi secara abadi dan berkesinambungan Tegak dengan Dzat-Nya sendiri dan demikian itulah yang dimaksud dengan pengertian Tuhan.

Bagian kedua dari bantahan di atas mengemukakan bahwa jika Tuhan memiliki pengetahuan sempurna atas Wujud-Nya sendiri, apakah berarti bahwa Dia mempunyai kekuasaan untuk menciptakan padanan Diri-Nya? Jawaban yang bisa diberikan mengenai hal ini adalah bahwa kekuasaan Tuhan selalu mengarah kepada hal-hal yang konsisten dengan sifat-sifat abadi-Nya. Memang benar bahwa Allah s.w.t. jika memang menginginkan bisa menciptakan apa pun dalam lingkup pengetahuan-Nya, namun tidak masuk akal bahwa Dia akan melakukan apa pun yang bertentangan dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Dalam semua pelaksanaan dari Kekuasaan-Nya itu, Dia selalu memperhatikan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan tidak akan melalukan sesuatu yang menyimpang. Sebagai contoh, Dia memiliki kekuasaan untuk

membakar orang-orang yang saleh dan muttaqi di dalam api Neraka, namun sifat Rahman, Keadilan serta Pemberian Ganjaran akan menghalangi hal itu sehingga Dia tidak akan pernah melakukan-Nya. Begitu pula bahwa kekuasaan-Nya itu tidak akan pernah condong kepada penghancuran Wujud-Nya sendiri karena hal ini akan bertentangan dengan sifat keabadian Diri-Nya. Dia tidak akan pernah menciptakan padanan Wujud-Nya karena akan bertentangan dengan sifat Ketauhidan dan Ke-Esaan yang bersifat abadi. Yang harus dipahami adalah bahwa ketidakmampuan melakukan sesuatu adalah suatu hal tersendiri, sedangkan memiliki kemampuan tetapi tidak melakukan sesuatu karena tidak sejalan dengan sifat-sifat-Nya adalah hal yang lain lagi. (*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 230-233, London, 1984).

* * *

Adalah karakteristik dari Allah yang Maha Kuasa berdasarkan kekuasaan dan kondisi Wujud-Nya bahwa hanya Dia saja yang mengetahui segala hal yang tersembunyi. Dari sejak zaman purba, mereka yang berada di jalan kebenaran meyakini bahwa adalah sepatutnya bagi Allah s.w.t. untuk mengetahui segala yang tersembunyi. Hal ini merupakan kekhususan pribadi Wujud-Nya. Dia tidak mempunyai sekutu dalam sifat ini sebagaimana juga Dia tidak ada yang menyamai dalam sifat-sifat lainnya. Karena itu adalah mustahil bagi siapa pun untuk mengetahui dengan kemampuan dirinya sendiri mengenai hal-hal yang tersembunyi, walaupun ia itu seorang Nabi, Muhaddas atau pun Wali. Memang benar bahwa mereka yang menjadi kekasih-Nya diberikan pengetahuan tentang misteri-misteri yang tersembunyi tersebut melalui wahyu atau ilham. Keadaan ini sudah berlaku sejak zaman purba dan tetap berlaku sampai masa kini, hanya saja sekarang ini pengalaman tersebut terbatas bagi para pengikut Nabi Suci Muhammad s.a.w. saja. (*Tasdiqin Nabi*, hal. 26-27 atau *Maktubati Ahmadiyya*, vol. 3, hal. 57).

* * *

Tuhan kita yang Maha Hidup dan Tegak dengan Dzat-Nya sendiri telah bercakap-cakap dengan diriku sebagaimana dua orang berbicara satu dengan lainnya. Aku biasa bertanya kepada-Nya serta memohon kepada-Nya dan Dia

akan menjawab dengan firman yang penuh kekuatan. Meskipun aku bertanya seribu kali namun Dia tidak pernah tidak menjawab. Dengan firman-Nya Dia telah membukakan hal-hal ajaib yang tersembunyi dan memperlihatkan penampakan kekuasaan yang luar biasa hingga jelas sekali bahwa hanya Dia-lah satu-satunya yang patut disebut Allah. Dia menerima doa-doa dan memberitahukan pengabulannya. Dia memecahkan masalah-masalah yang sulit dan melalui permohonan yang berulang-ulang telah menghidupkan kembali mereka yang sakit yang sudah hampir mati. Dia mengemukakan di muka rencana-Nya dalam kata-kata yang berkaitan dengan masa depan. Dia membuktikan bahwa hanya Dia itulah Tuhan seru sekalian alam. Dia berbicara kepadaku dan memberitahukan bahwa Dia akan menjaga diriku terhadap kematian karena wabah pes beserta mereka yang saleh dan muttaqi yang berdiam di dalam rumahku. Kecuali diriku, siapakah lagi dalam abad ini yang telah mempublikasikan wahyu seperti itu yang mengemukakan janji Tuhan berkenaan dengan anggota keluargaku dan orang-orang saleh lainnya yang tinggal di dalam rumah ini? (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 448-449, London, 1984).

* * *

Salah satu kondisi alamiah dari seseorang adalah ketertarikan untuk mencari suatu wujud yang lebih agung dari dirinya. Pencaharian demikian sudah dimulai sejak seorang anak dilahirkan. Begitu lahir maka akan muncul kecenderungan dalam dirinya untuk mendekat kepada ibunya dan secara alamiah ia akan mencintai diri ibunya itu. Sejalan dengan perkembangan indera dan sifat-sifatnya maka rasa kecintaan tersebut akan menjadi suatu hal yang mantap tertanam di dalam batinnya. Ia tidak akan dapat menemukan kenyamanan lain selain di pangkuan ibunya. Jika ia dipisahkan dari ibunya maka hidup baginya menjadi terasa pahit. Tak perduli betapa banyak hadiah ditumpukkan di mukanya, ia hanya akan menemukan kedamaian di pangkuan ibunya. Lalu apa bentuk ketertarikan sang anak itu terhadap ibunya?

Sesungguhnya bentuk ketertarikan yang sama juga yang ada dalam fitrat manusia dalam mencari Tuhan-Nya. Semua bentuk kecintaan yang diperlihatkan seseorang sebenarnya bersumber dari ketertarikan tersebut. Kegelisahan yang dialami seorang pencinta sebenarnya juga merupakan cerminan daripada bentuk kecintaan demikian. Dalam kegelisahannya itu ia

memperhatikan segala hal dan mencari sesuatu yang telah hilang yang namanya telah hilang dari ingatan. Kecintaan seseorang kepada harta benda, anak, isteri atau suara merdu nyanyian seorang biduan, pada kenyataannya merupakan bentuk pencaharian Kecintaan yang hilang. Karena manusia tidak bisa melihat Wujud yang Tidak Kelihatan dengan mata phisiknya atau pun menemukan Diri-Nya melalui penalarannya yang tidak sempurna, padahal keinginan tahu itu merupakan suatu yang latent di dalam diri tiap orang bagai api dalam sekam, maka manusia cenderung melakukan berbagai kesalahan dalam pemahaman mengenai Tuhan. Bahkan dalam kesalahan pandangannya itu manusia cenderung mengatributkan sifat-sifat-Nya kepada wujud lain.

Allah yang Maha Kuasa telah memberikan tamsil yang indah di dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa dunia ini adalah sebagai suatu istana besar yang berlantaikan jubin kaca dengan bentangan air yang mengalir cepat di bawahnya. Seseorang yang melihat jubin kaca itu mengira bahwa jubin itu adalah air sehingga takut berjalan di atasnya, padahal nyatanya adalah kaca yang bening dan tembus pandang. Begitulah maka benda-benda langit seperti matahari dan bulan yang terlihat jelas maka kemudian menjadi sembahan. Di belakang semuanya itu ada Maha Kekuataan yang mengalir deras seperti air. Adalah kekeliruan dari mereka yang menyembah barang ciptaan tersebut dengan mengatribusikan kekuatan tersebut kepada kacanya. Inilah tafsir dari ayat:

'*Ini istana yang berlantaikan jubin dari kaca*' (S.27 An-Naml:45).

Perlu wahyu untuk mencapai kepastian mutlak

Mengingat Wujud dari Allah yang Maha Kuasa meskipun demikian cemerlang namun tersembunyi dari pandangan mata dan alam jasmani ini tidak cukup mampu mengenalinya, karena itulah maka mereka yang bertumpu pada sistem phisikal yang tertata rapi dalam usahanya memahami segala keajaiban melalui ilmu perbintangan (astronomi), fisika maupun filosofi yang telah menembus ke langit dan bumi, tidak bisa menghilangkan keraguan dan kecurigaan mereka sehingga mereka menjadi hanyut dalam berbagai bentuk kesalahan tersesat jauh mengejar bayangan fikiran mereka sendiri. Kalau mereka

memandang alam semesta ini dan memperhatikan keteraturan di dalamnya, mereka baru sampai pada kesimpulan bahwa mungkin memang ada sesosok wujud Pencipta. Jelas bahwa pandangan demikian belum lengkap dan pemahaman seperti itu tidak sempurna karena mengatakan bahwa sistem ini memerlukan adanya Tuhan tidak sama dengan menyatakan bahwa Tuhan memang eksis. Ini hanyalah duga-dugaan mereka yang tidak bisa memberikan kepuasan dan keselesaan batin, serta juga tidak bisa menghilangkan keraguan. Semuanya itu belum merupakan cawan yang bisa menghilangkan dahaga manusia akan pemahaman seutuhnya yang sudah inheren dalam tabiat manusia. Bahkan pemahaman mentah seperti itu membawa bahaya karena setelah menimbulkan kegalauan sesaat lalu berakhir dengan kehampaan.

Sepanjang Allah yang Maha Kuasa tidak mengukuhkan eksistensi-Nya melalui firman-Nya maka penelaahan atas hasil kinerja-Nya semata tidak akan memberikan kepuasan. Sebagai contoh, kalau kita melihat sebuah kamar yang terkunci dari dalam, reaksi pertama kita adalah mengatakan bahwa ada seseorang di dalam kamar yang telah menguncinya dari dalam karena mengunci dari luar jelas tidak mungkin. Namun jika setelah suatu jangka waktu panjang tidak juga ada yang menanggapi dari dalam kamar meskipun berulangkali telah diseru, maka kita harus menanggalkan asumsi yang menyatakan bahwa ada seseorang di dalam dan kita mulai membayangkan bahwa sebenarnya kamar itu kosong, sedangkan kuncinya terpasang melalui suatu cara yang canggih. Hal seperti inilah yang terjadi pada diri para filosof yang pandangannya tidak melampaui batas semata hanya menelaah hasil kinerja Tuhan. Adalah suatu kekeliruan besar untuk membayangkan bahwa Tuhan itu seperti mayat yang harus dikeluarkan manusia dari kuburnya. Jika Tuhan harus ditemukan melalui upaya manusia maka semua harapan kita atas Tuhan tersebut menjadi tidak ada artinya. Sesungguhnya Tuhan adalah Wujud yang selalu memanggil manusia ke arah-Nya dengan menyatakan: '*Aku ini ada*.' Merupakan suatu kekonyolan untuk membayangkan bahwa Tuhan harus sejalan dengan pemahaman manusia dan menganggap bahwa jika tidak karena para filosof maka Dia tidak akan dikenal. Juga merupakan kekurang-ajaran untuk menanyakan apakah Tuhan memiliki lidah untuk berbicara. Bukankah Dia telah menciptakan semua benda di langit dan di bumi tanpa bantuan tangan fisikal? Bukankah Dia memandang ke seluruhan alam ini tanpa mata jasmani? Tidakkah Dia itu mendengar tanpa telinga fisik? Dengan sendirinya juga maka Dia bisa berbicara. Adalah keliru mengatakan bahwa

Tuhan hanya berbicara di masa lalu dan tidak ada apa-apa lagi yang tersisa di masa depan. Kita tidak akan pernah bisa mematok firman atau kata-kata-Nya hanya pada suatu periode tertentu saja. Tidak diragukan lagi bahwa Dia akan memperkaya para pencari-Nya dari sumber mata air wahyu sebagaimana yang telah dilakukan-Nya sejak dulu. Gerbang keridhoan-Nya tetap terbuka sekarang sebagaimana juga terbuka sejak sebelumnya. Yang benar adalah, setelah kebutuhan akan kaidah dan petunjuk telah dipenuhi, maka semua Kenabian dan Kerasulan mencapai kulminasi kesempurnaannya pada titik akhir dalam diri Junjungan dan Penghulu kita, Rasulullah Muhammad s.a.w. (*Islami Usulki Philosophy*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 10, hal. 363-367, London, 1984).

* * *

Pengetahuan seutuhnya mengenai Tuhan tergantung pada upaya kita menggapai Tuhan yang Maha Hidup yang berbicara jelas kepada para kekasih-Nya dimana Dia mengaruniakan kepuasan dan kesenangan atas mereka melalui bicara-Nya yang agung dan nikmat di kalbu. Dia berbicara kepada mereka sebagaimana seseorang bercakap dengan orang lainnya dengan suatu kepastian yang bebas dari segala keraguan atau kecurigaan. Dia mendengar mereka serta menanggapi mereka dan ketika mendengar permohonan mereka, Dia akan memberitahukan mengenai pengabulan doa mereka. Dia membuktikan kepada mereka bahwa Dia itulah Tuhan karena firman-Nya yang agung dan karena mukjizat yang ditunjukkan-Nya serta melalui berbagai tanda-tanda-Nya yang agung dan perkasa. Melalui nubuatan, Dia menjanjikan pertolongan dan bantuan kepada mereka beserta bimbingan yang sempurna, tetapi pada sisi lain guna mengagungkan kebesaran dari janji-janji-Nya maka Dia akan menjadikan seluruh dunia ini memusuhi mereka. Manusia lalu menggunakan segala kemampuan, sarana dan tipu daya mereka untuk menggagalkan janji Tuhan akan bantuan dan pertolongan bagi para kekasih-Nya tersebut, namun usaha mereka akan sia-sia saja. Mereka menebarkan benih kejahilan dan Tuhan akan mencerabutnya. Mereka akan menyulut api untuk membakar dan Tuhan akan memadamkannya. Mereka mengeluarkan segala kemampuan mereka dan Tuhan akan membalikkan rencana mereka ke diri mereka sendiri.

Para muttaqi pengikut Allah s.w.t. adalah orang-orang sederhana serta lurus dan di hadapan Allah mereka itu seperti anak-anak kecil di pangkuan ibunya. Dunia memusuhi karena mereka itu jauh dari sifat duniawi. Semua bentuk rencana dan sarana digunakan manusia untuk menghancurkan mereka. Semua orang bergabung untuk menyusahkan mereka dan mereka yang berakhlak rendah akan menembakkan anak panah mereka dari busur permusuhan yang sama. Segala bentuk fitnah dan tuduhan ditimpakan terhadap para muttaqi tersebut agar mereka ini hancur dan tanda-tanda yang diperlihatkannya sirna, namun Allah yang Maha Kuasa akan memenuhi firman-Nya sepanjang hidup mereka. Mereka mendapat kehormatan dengan menerima firman Tuhan yang sejati dan jernih serta bersifat konklusif. Begitu pula mereka diberikan pengetahuan akan hal-hal yang tersembunyi dari pengetahuan manusia umumnya melalui firman Tuhan yang jelas. Di sisi lain, melalui berbagai mukjizat yang meneguhkan kebenaran dari apa yang telah disampaikan, maka keimanan mereka malah menjadi lebih cerah dan bertambah kuat. Apa pun yang didambakan manusia demi pengenalan Tuhan-nya akan dipenuhi melalui manifestasi lisan maupun faktual agar tidak ada lagi kegelapan tersisa meski pun hanya sebesar zarah.

Inilah Tuhan yang melalui manifestasi verbal dan faktual dari beribu karunia yang menyejukkan hati sehingga manusia memperoleh keimanan yang hidup. Melalui keimanan demikian ia memperoleh hubungan suci dengan Tuhan-nya yang akan menghapus segala noda dalam dirinya, mengangkat kelemahan dirinya, menerangi kegelapan batin berkat Nur samawi serta menghasilkan perubahan yang luar biasa. Karena itu agama yang tidak mampu mempresentasikan Tuhan sebagai wujud yang memiliki sifat-sifat tersebut dan malah membekukan keimanan manusia dalam dongeng-dongeng kuno yang tidak masuk akal, jelaslah bukan agama yang benar. Menganut tuhan fiktif demikian sama saja dengan mengharapkan sebuah bangkai mati berkarya sebagaimana laiknya manusia hidup. Tuhan yang tidak bisa membuktikan eksistensi wujud-Nya setiap saat sama saja dengan tidak ada sama sekali. Dia lebih menyerupai berhala yang tidak berbicara, tidak mendengar dan tidak menjawab pertanyaan umat manusia. Tidak juga ia akan mampu memanifestasikan kekuatannya sedemikian rupa sehingga seorang atheis pun tidak akan meragukannya. (*Brahini Ahmadiyah*, bag. V, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 21, hal. 31-32, London, 1984).

* * *

KEBERATAN/SANGKALAN: Merupakan suatu hal yang tidak patut untuk menyatakan bahwa Tuhan berbicara kepada manusia. Hubungan apa yang mungkin ada di antara manusia yang fana dengan Wujud yang Maha Abadi dan Maha Hidup? Apakah mungkin ada kesetaraan di antara segenggam debu dengan Nur itu sendiri?

JAWABAN: Keberatan demikian tidak ada dasarnya sama sekali. Perlu dipahami bahwa Allah yang Maha Agung dan Maha Penyayang malah menanamkan hasrat di hati manusia yang saleh untuk mencari pemahaman akan Wujud-Nya dan menarik mereka dengan kuat ke arah kasih, sayang dan pengabdian kepada-Nya sedemikian rupa sehingga mereka kehilangan dirinya sendiri. Mengatakan dalam keadaan demikian bahwa Tuhan tidak mau berbicara dengan mereka, sama saja dengan mengatakan bahwa semua kecintaan dan ibadah mereka adalah suatu kesia-siaan dan kerinduan mereka hanya seperti orang bertepuk sebelah tangan. Pandangan seperti itu salah sekali. Mungkinkah seorang pencahari wujud Tuhan yang telah mengarunia-kan kemampuan kepada manusia untuk mengakrabi Wujud-Nya dan yang telah menjadikannya gelisah karena kecintaan kepada-Nya, lalu mengkaliskan ia itu dari rahmat berbicara kepada-Nya? Benarkah bahwa seseorang dimungkinkan untuk larut dalam kecintaan kepada Allah s.w.t. tetapi turunnya wahyu ke hati si pencinta Allah itu malah dikatakan tidak mungkin atau dianggap tidak patut dan akan mengurangi harkat-Nya? Manusia yang menenggelamkan dirinya dalam samudra kecintaan Allah yang tidak bertepi dan tidak pernah berhenti dalam pencahariannya merupakan bukti konklusif bahwa batin manusia memang telah dirancang untuk mencoba memahami Tuhan. Jika kepada manusia itu lalu tidak diberikan pemahaman sempurna melalui wahyu, sama saja dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak bermaksud mencipta manusia untuk mengenali wujud-Nya. Bahkan kaum Brahmo Samaj[15] juga tidak menyangkal bahwa batin manusia yang sempurna selalu haus dan lapar akan pemahaman Tuhan. Kalau sudah sependapat bahwa seorang manusia yang sempurna secara alamiah akan mencari pemahaman mengenai

---

[15]Kaum Brahmo Samaj merupakan aliran di dalam agama Hindu yang didirikan oleh Ram Mohun Roy di Kalkuta dalam tahun 1828. Terpengaruh oleh agama Islam dan Kristen, aliran ini menjauhi polytheisme, penyembahan berhala dan sistem kasta. Sekarang ini pengaruhnya hanya tinggal sebatas wacana teori saja. (Penterjemah)

Tuhan dan disepakati bahwa cara yang terbaik untuk memahami Ilahi adalah melalui wahyu Ilahi, lalu dikatakan bahwa cara pencapaian itu tidak mungkin atau dianggap tidak patut maka perlu dipertanyakan kebijakan Tuhan mengapa Dia menanamkan kecenderungan di hati manusia untuk mencari Tuhan tetapi tidak memberikan sarana guna mencapai pemahaman tersebut. Dengan kata lain, Dia telah menyebabkan timbulnya rasa lapar pada manusia tetapi tidak mau memberikan roti secukupnya guna memuaskan rasa lapar itu, atau Dia telah menimbulkan rasa haus dan tidak mau memberi air sebagai pemuas dahaga. Orang yang bijak akan memahami bahwa pandangan demikian akan menyebabkan manusia tidak mampu menghargai rahmat-rahmat akbar dari Tuhan-nya. Kaum Brahmo Samaj mempunyai pandangan aneh yang menyatakan bahwa Tuhan tidak menginginkan manusia untuk memperoleh karunia demikian, padahal Allah yang Maha Bijaksana telah mengaruniakan rahmat kepada manusia agar mereka bisa menyaksikan Nur Ketuhanan dalam hidup ini juga agar mereka tertarik kepada-Nya. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 230-232, London, 1984).

* * *

Berkaitan dengan apa pun yang diinginkan Tuhan dari manusia, sebelumnya Dia telah menanamkan dalam diri mereka semua kemampuan yang diperlukan untuk pencapaiannya. Sebagai contoh, batin manusia memiliki kemampuan untuk mencintai. Seseorang bisa saja karena kesalahan mencintai seorang lain atau memilih siapa yang akan menjadi obyek kecintaannya, namun penalaran yang waras akan menyadari bahwa kemampuan mencintai ini ditanamkan dalam batinnya agar ia hanya mencintai Wujud yang paling patut dicintai yaitu Allah s.w.t. dengan seluruh jiwa, raga dan hasratnya. Dapatkah kita mengatakan bahwa kemampuan mencintai yang ditanamkan dalam batin manusia itu dengan gejolaknya yang tanpa batas dan pada tingkat tertingginya menjadikan manusia bersedia mengorbankan nyawanya, apakah sudah inheren di dalam batin sejak awal mulanya? Bila Tuhan memang tidak menciptakan hubungan di antara manusia dengan diri-Nya melalui penanaman kemampuan mencintai di kalbu manusia, maka akan dikatakan bahwa kemampuan tersebut tergantung kepada masalah kebetulan. Jadinya jika karena nasib baik dari Permeshwar maka batin-batin ini dikaruniai kemampuan mencintai,

sedangkan sebaliknya jika sial maka kemampuan demikian tidak ditemui dalam kalbu dengan akibat tidak ada seorang pun yang akan memperhatikan sang Permeshwar. Tambah lagi jika sang Permeshwar tidak mampu memperbaiki situasi. Hanya saja dengan memperhatikan tuntutan sang Permeshwar agar manusia menyembah Diri-Nya dan agar manusia berlaku saleh, merupakan bukti bahwa Dia sendiri telah menanamkan kemampuan mencintai dan mengabdi dalam batin manusia. Karena itu Dia mengharapkan agar manusia yang telah dilengkapi dengan kemampuan mencintai demikian agar sepenuhnya mengabdikan diri bagi kecintaan dan kepatuhan terhadap Wujud-Nya. Kalau tidak bagaimana mungkin Permeshwar mengharapkan manusia mencintai dan patuh kepada Diri-Nya serta berlaku sesuai keinginan-Nya? (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 385-386, London, 1984).

* * *

Perlunya pensucian

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا

'*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya*' (S.91 Asy-Syams:10).

Ia yang mencintai yang Maha Suci, harus mensucikan dirinya sendiri agar dapat bertemu dengan wujud-Nya. Banyak sekali orang yang mengaku bahwa mereka mencintai Allah yang Maha Kuasa, namun yang perlu diketahui apakah Dia juga mencintai mereka. Bukti dari kecintaan Allah s.w.t. adalah sejak awal Dia akan membuang tabir yang menghalangi seseorang mengimani secara pasti eksistensi Tuhan. Tabir inilah yang terkadang menimbulkan pengakuan secara samar-samar terhadap wujud-Nya dan bahkan pada saat ada cobaan, menjadikan manusia menyangkal eksistensi-Nya sama sekali. Membuang tabir tersebut hanya bisa dilakukan melalui percakapan Tuhan dengan hamba-Nya. Seorang manusia minum dari sumber mata air pemahaman haqiqi pada saat Tuhan berbicara kepadanya dan menyampaikan kabar baik bahwa: '*Aku ini ada*.' Pada saat itulah pemahaman manusia tidak lagi terkungkung oleh dugaan atau argumentasi semata. Ia menjadi demikian dekat kepada Tuhan seolah-olah ia bisa melihat-Nya. Sesungguhnyalah bahwa keimanan yang

sempurna kepada Tuhan hanya bisa dicapai ketika Dia memberitahukan eksistensi-Nya kepada seseorang.

Tanda kedua dari kecintaan Allah s.w.t. ialah tidak saja Dia memberitahukan kepada manusia yang menjadi kekasih-Nya mengenai eksistensi Diri-Nya, tetapi juga memanifestasikan khusus bagi mereka tanda-tanda rahmat dan rahim-Nya dengan cara mengabulkan doa mereka menyangkut hal-hal yang tampaknya mustahil dan tidak mempunyai harapan serta memberitahukan hal itu kepada mereka melalui wahyu dan firman-Nya. Hal itu akan menenteramkan hati mereka karena mengetahui bahwa Allah yang Maha Perkasa telah mendengar permohonan mereka dan menyelamatkan mereka dari kesulitan. Dari sana mereka akan memahami misteri keselamatan dan menjadi yakin sepenuhnya akan eksistensi Tuhan.

Sebagai peringatan kadang-kadang orang lain juga bisa mendapat ru'ya atau mimpi yang benar, namun pengalaman dari orang yang biasa bercakap dengan Tuhan adalah suatu hal yang berbeda sama sekali. Ru'ya demikian hanya diturunkan kepada mereka yang menjadi kekasih-Nya. Ketika mereka ini memohon kepada Tuhan-nya maka Dia akan memanifestasikan Wujud-Nya kepada mereka dengan segenap keagungan serta mengirimkan Ruh kepada mereka untuk memberitahukan secara lemah lembut bahwa doa mereka telah dikabulkan. Seseorang yang mengalami kejadian seperti itu secara sangat sering disebut sebagai seorang Nabi atau Muhaddas. (*Hujjatul Islam*, Amritsar, Riyadh Hind Press; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 6, hal. 42-43, London, 1984).

* * *

Seorang hamba memperlihatkan kecintaannya yang suci kepada Allah s.w.t. melalui perilakunya yang baik, tetapi tanggapan Allah sungguh luar biasa. Melihat kemajuan hambanya yang cepat maka Tuhan akan bergegas bergerak ke arahnya seperti kilat dan memperlihatkan tanda-tanda bagi dirinya baik di langit mau pun di bumi. Dia akan menjadi sahabat bagi para sahabat hamba tersebut dan menjadi musuh bagi para musuhnya. Misalnya pun berjuta manusia menentang hamba itu, Tuhan akan melumatkan mereka dan menjadikan mereka tidak berdaya sebagaimana laiknya serangga mati. Bisa saja Dia menghancurkan seluruh dunia demi hamba-Nya tersebut dan menjadikan bumi dan langit tunduk kepadanya. Dia akan memberkati kata-

kata yang diucapkannya dan menurunkan hujan nur di atas kediamannya. Dia akan memberkati pakaian yang dikenakan, pangan yang disantap dan bahkan debu lebuh yang diinjaknya. Dia tidak akan membiarkan hamba itu mati dalam keadaan gagal dan Dia sendiri yang akan menjawab mereka yang menentangnya. Dia menjadi mata dengan apa ia melihat, menjadi telinga dengan apa ia mendengar, menjadi lidah dengan apa ia berbicara, menjadi kaki dengan apa ia berjalan dan menjadi tangan dengan apa ia menangani musuh-musuhnya. Dia sendiri akan maju mengedepankan Wujud-Nya untuk menangani musuh-musuh hamba-Nya itu. Dia akan mencabut pedang terhadap para musuh yang jahat yang menganiayanya serta menjadikan yang bersangkutan berjaya di semua bidang. Dia akan membukakan rahasia-rahasia takdir-Nya kepada hamba-Nya itu. Yang pertama sekali yang akan menghargai keindahan keruhanian yang muncul setelah perilaku dan amalan saleh serta kecintaannya kepada Tuhan adalah Allah s.w.t. sendiri. Alangkah sialnya manusia yang hidup pada masa itu dimana ada matahari bersinar terang bagi mereka tetapi mereka memilih termangu di tempat kegelapan. (*Zamimah Brahini Ahmadiyah*, bag. V, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 21, hal. 225, London, 1984).

* * *

Setelah sempurnanya kerangka keruhanian maka nyala api kecintaan insan kepada Tuhan-nya akan turun di dalam batin manusia berupa ruh dan mengaruniakan kepadanya perasaan bahwa ia selalu berada di hadirat Allah s.w.t. Dengan tercapainya tingkat kesempurnaan demikian maka keindahan ruhani yang bersangkutan pada saat itu akan mewujud sepenuhnya. Keindahan ruhaniah yang bisa disebut sebagai amal saleh tersebut, karena daya tariknya, akan jauh lebih cantik daripada keindahan penampakan lahiriah. Kecantikan lahiriah hanya bisa menarik hati satu atau dua orang dan segera akan pupus dimakan usia. Daya tariknya amat lemah. Sedangkan keindahan ruhaniah yang disebut amal saleh itu memiliki daya tarik yang kuat yang mampu menarik seluruh dunia berikut isinya kepada dirinya. Hal inilah yang menjadi landasan filosofi daripada pengabulan doa.

Jika seseorang yang memiliki kecantikan ruhaniah yang dilambari oleh ruh dari kecintaan Ilahi kemudian mengajukan permohonan doa atas suatu hal yang tidak mungkin atau amat sulit dan ia memohonnya dengan amat khusuk,

maka berkat dari keindahan ruhaniahnya itu, Allah s.w.t. akan memerintahkan semua partikel dari alam semesta ini menjadi tertarik kepadanya guna memberikan bantuan dan sarana bagi keberhasilan tujuannya. Baik pengalaman mau pun Kitab Allah menegaskan bahwa segenap partikel dari dunia ini mempunyai afinitas atau kecintaan alamiah kepada manusia seperti itu dimana doa-doanya menarik semua partikel ke arah dirinya sebagaimana magnit menarik besi. Dari keadaan daya tarik demikian akan muncul hal-hal luar biasa yang tidak ada disebut dalam buku-buku fisika atau filosofi. Dari sejak diciptakannya setiap benda dari kumpulan partikel oleh sang Maha Pencipta, Dia telah menanamkan daya tarik tersebut di dalam setiap partikel sehingga partikel-partikel ini menjadi pencinta keindahan ruhaniah. Begitu juga dengan jiwa yang saleh karena keindahan merupakan manifestasi dari kebenaran. Adalah keindahan demikian itulah yang dimaksud ketika Allah s.w.t. memerintahkan para malaikat menyembah Adam dan mereka mematuhinya kecuali sang Iblis.

Sekarang ini pun banyak manusia yang mirip Iblis karena tidak mau mengakui keindahan demikian padahal keindahan demikian telah mengemukakan berbagai hal yang akbar.

Keindahan yang sama terdapat pada diri Nabi Nuh a.s. dimana berdasarkan hal itu maka Allah yang Maha Agung telah menghancurkan semua musuhnya melalui siksaan air bah. Kemudian muncul Nabi Musa a.s. dengan keindahan keruhanian yang sama dan ia, setelah sebelumnya menderita beberapa hari, telah menjadi sebab kejatuhan Firaun. Yang terakhir adalah Penghulu para Nabi dan Insan Kamil, Penghulu dan Junjungan kita Muhammad s.a.w. muncul dengan keindahan keruhanian yang akbar yang juga dipuji dalam ayat Al-Quran:

‘*Kemudian ia mendekati Allah, lalu turun mendekati umat manusia. Maka jadilah ia seakan-akan seutas tali dua busur atau lebih dekat lagi*’ (S.53 An-Najm:9-10).

Berarti bahwa Rasulullah s.a.w. telah mendekat rapat kepada Allah s.w.t. kemudian mendekati umat manusia dan dengan cara demikian beliau telah memenuhi kewajiban beliau kepada Tuhan dan kepada manusia. Dengan

begitu melalui beliau telah diperlihatkan kedua jenis keindahan keruhanian. (*Zamimah Brahini Ahmadiyah*, bag. V, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 21, hal. 219-221, London, 1984).

* * *

Dalam artikel yang dibacakan dalam pertemuan tersebut dinyatakan bahwa yang namanya Permeshwar adalah wujud yang bebas dari rasa amarah, benci, dendam dan kecemburuan. Mungkin yang dimaksud si pembicara ingin mengatakan bahwa kata amarah dalam Al-Quran pernah digunakan berkaitan dengan wujud Allah s.w.t. Sebagai perbandingan ia ingin mengemukakan bahwa dalam kitab Veda tidak ada istilah Tuhan menjadi marah. Jelas dalam hal ini yang bersangkutan melakukan kesalahan. Perlu dipahami bahwa dalam Al-Quran tidak ada dikatakan kalau Tuhan itu bisa angkara murka tanpa alasan. Yang dikemukakan dalam Al-Quran adalah karena sifat Suci-Nya maka Allah s.w.t. memiliki sifat yang mirip dengan amarah dan sifat itu menuntut agar mereka yang tidak patuh yang tetap saja melawan petunjuk Tuhan perlu dihukum. Tuhan juga memiliki sifat lain yang mirip dengan kecintaan yang menuntut bahwa mereka yang saleh dan patuh akan mendapat ganjaran yang baik. Sifat yang pertama diberi nama amarah hanya untuk tujuan ilustrasi, namun yang jelas baik sifat amarah mau pun kecintaan-Nya tersebut tidak sama dengan sifat yang ada pada manusia. Allah yang Maha Kuasa telah berfirman dalam Al-Quran bahwa:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

'*Tiada sesuatu apa pun seperti Dia*' (S.25 Asy-Syura:12)

yang berarti bahwa tiada apa pun yang menyamai wujud atau pun sifat Tuhan. Kami ingin bertanya kepada si pembicara, mengapa Permeshwar sebagaimana diuraikan dalam kitab Veda, menghukum para pendosa, bahkan sedemikian rupa menurunkan status kemanusiaan mereka sehingga menjadi hewan anjing, babi, kera dan lain-lain. Tentunya wujud itu mempunyai suatu sifat yang menuntut adanya penghukuman demikian. Sifat demikian dalam Al-Quran dikatakan sebagai amarah Tuhan.

Jika Permeshwar tidak mempunyai sifat yang menjadikan wujud tersebut menghukum para pendosa, lalu mengapa Dia cenderung kepada proses

penghukuman? Dia pasti memiliki sifat yang menuntut imbalan dan sifat itu disebut amarah, hanya saja sifat amarah itu setara dengan amarah dari Tuhan dan tidak sama dengan sifat amarah pada manusia. Hal seperti itulah yang dimaksud dengan amarah dalam Al-Quran.
Ketika Allah s.w.t. mengaruniakan rahmat-Nya kepada mereka yang bertakwa, dikatakan bahwa Dia mencintai mereka. Saat Dia menghukum mereka yang berlaku keji, dikatakan bahwa Dia murka kepada mereka. Dengan demikian amarah yang dikemukakan dalam kitab Veda adalah juga sama dengan yang disampaikan oleh Al-Quran. Perbedaannya hanyalah, bahwa berdasarkan kitab Veda, kemurkaan Tuhan atas para pendosa tak ada batasnya dan bisa mengutuk mereka menjadi hewan atau serangga, sedangkan Al-Quran tidak ada mengemukakan amarah Tuhan yang demikian ekstrim. Kitab Suci Al-Quran menyatakan bahwa walaupun manusia bisa saja dihukum tetapi Tuhan tidak akan merubah fitrat kemanusiaan yang bersangkutan untuk dirubah menjadi bentuk lain. Hal ini menggambarkan bahwa dalam Al-Quran digambarkan bahwa kasih dan rahmat Tuhan masih lebih besar daripada amarah-Nya, sedangkan menurut kitab Veda penghukuman para pendosa tidak ada batasnya dan sang Permeshwar digambarkan sebagai pemarah yang tidak mempunyai rasa belas kasihan. Bahkan dalam Al-Quran dikatakan bahwa Allah s.w.t. pun akan mengasihi para penghuni neraka. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 46-50, London, 1984).

* * *

Kerajaan Tuhan mencakup langit dan bumi

Kitab Injil mengajarkan untuk berdoa: '*Bapak kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami seperti juga kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat, karena Engkau-lah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya*[16].' Tetapi Kitab Suci Al-Quran mengajarkan bahwa

[16]Injil Matius 6:9-13. (Penterjemah)

bumi ini tidak kalis dari Kesucian Allah s.w.t. yang tidak saja dinyatakan di langit tetapi juga di bumi. Sebagaimana dinyatakan:

'*Kepada-Nya bertasbih ketujuh petala langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan tiada suatu benda pun melainkan menyanjung Dia dengan puji-pujian-Nya*' (S.17 Bani Israil:45).

Apa pun yang berada di langit atau pun di bumi semuanya mengagungkan asma Allah s.w.t. Berarti semua partikel dari langit dan bumi mengagungkan dan menyerukan Kesucian Allah dan semua yang berada di antaranya sibuk dengan pujian dan penghormatan. Gunung-gunung berzikir mengingat-Nya, sungai-sungai berzikir mengingat-Nya, pohon-pohon berzikir mengingat-Nya sebagaimana juga para muttaqi sibuk dengan pengkudusan-Nya. Barangsiapa alpa mengingat-Nya dalam kalbu atau di lidahnya masing-masing serta tidak merendahkan dirinya di hadapan Allah s.w.t. maka ia akan direndahkan melalui berbagai bentuk siksaan berdasarkan takdir Ilahi. Kepatuhan para malaikat kepada Tuhan mereka seperti yang dikemukakan dalam Kitab Allah, berlaku juga kepada setiap lembar daun atau zarah di bumi ini. Semuanya patuh kepada-Nya, tidak ada selembar daun pun akan gugur tanpa kehendak-Nya, tidak ada obat yang bisa menyembuhkan tanpa perkenan-Nya, begitu juga tidak ada makanan yang bermanfaat tanpa izin-Nya. Semuanya sujud dengan rendah hati dan hasrat pengabdian di hadirat Allah s.w.t. Setiap zarah dari bumi dan pegunungan, setiap tetes air dari sungai dan samudra, setiap lembar daun pepohonan, semua partikel dari tubuh manusia dan hewan semuanya mengakui dan patuh kepada Allah dan sibuk dengan pengagungan dan pujian bagi-Nya. Karena itulah maka Allah yang Maha Kuasa berfirman bahwa:

'*Apa jua pun yang ada di langit dan apa jua pun yang ada di bumi senantiasa menyanjung Allah*' (S.62 Al-Jumuah:2)

dengan pengertian bahwa semua yang ada di bumi mengkuduskan Kesucian Allah s.w.t. sebagaimana juga segala benda yang ada di langit.

Lalu bagaimana mungkin mengatakan bahwa Tuhan tidak dikuduskan di bumi ini? Ungkapan demikian tidak patut keluar dari seorang yang dianggap memiliki pemahaman sempurna. Dari semua benda yang ada di bumi, sebagian mematuhi kaidah hukum alam, sebagian lagi mengikuti takdir Ilahi dan lainnya disibukkan dengan mematuhi kedua hal tersebut. Awan, udara, api dan bumi semuanya mengabdi dan mengagungkan Tuhan.

Jika ada manusia yang tidak mematuhi kaidah dari hukum Ilahi maka ia akan terbawa kepada takdir dari Ilahi. Tidak ada seorang pun yang bisa keluar dari ruang lingkup kedua kaidah tersebut. Setiap orang sujud kepada kerajaan langit dalam suatu bentuk atau lainnya. Memang benar bahwa berkenaan dengan kesucian dan kekotoran kalbu manusia, sikap keacuhan dan kepatuhan kepada Allah silih berganti muncul di muka bumi, namun pasang naik dan surut ini tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena mematuhi keinginan samawi. Terjadilah apa pun yang diinginkan oleh Allah s.w.t. Silih ganti antara periode adanya petunjuk (zikir Ilahi) dan kealpaan atau kelalaian manusia berlangsung sama seperti peralihan malam dengan siang sejalan dengan nur dan perintah Allah s.w.t. dan tidak terjadi dengan sendirinya. Walaupun demikian, semuanya tetap mendengar suara-Nya dan mengagungkan nama-Nya. Adapun kitab Injil menyatakan bahwa bumi ini sepi dari pengkudusan Tuhan dan yang dijadikan alasan adalah karena katanya kerajaan Tuhan belum mewujud di bumi. Karena itulah keinginan Ilahi belum berfungsi di bumi sebagaimana telah berlaku di sorga. Ajaran Al-Quran menolak pandangan seperti itu. Kitab Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa tidak ada pencuri, pembunuh, pezinah atau para perusuh yang akan melakukan kekejian di muka bumi kecuali memang diizinkan oleh samawi. Lalu bagaimana akan mengatakan bahwa kerajaan langit tidak berfungsi di bumi? Apakah ada wujud yang berdiri menghalangi pelaksanaan keingingan Tuhan di bumi? Jelas tidak.

Allah s.w.t. sendirilah yang menciptakan sebentuk kaidah bagi para malaikat di langit dan kaidah lainnya bagi manusia di bumi. Dalam kerajaan langit-Nya, Tuhan tidak memberikan hak memilih kepada para malaikat. Kepatuhan sudah merupakan bagian yang inheren dalam fitrat mereka. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk membantah. Mereka tidak bisa melakukan kesalahan atau kealpaan. Adapun bagi fitrat manusia diberikan kesempatan

untuk memilih atau membantah. Karena kesempatan memilih ini berasal dari langit, maka tidak bisa dikatakan bahwa akibat ketidakpatuhan manusia lalu kerajaan Tuhan dikaliskan di muka bumi. Kerajaan Tuhan sesungguhnya beroperasi setiap saat dan dengan segala cara. Memang benar bahwa terdapat dua sistem kaidah. Yang satu adalah untuk para malaikat di langit berbentuk takdir Ilahi yang tidak bisa tidak dipatuhi oleh para malaikat, dan kaidah lainnya adalah yang berfungsi di bumi dimana manusia diberikan kesempatan untuk memilih di antara kebaikan dan kejahatan. Hanya saja jika manusia mau memohon kepada Tuhan-nya agar diberi kekuatan mengalahkan kebathilan maka dengan bantuan Rohulkudus ia akan bisa mengatasi kelemahan dirinya dan memelihara dirinya dari dosa sebagaimana halnya para Rasul dan Nabi Allah s.w.t.

Jika mereka yang berdosa mau mengajukan permohonan pengampunan kepada Tuhan-nya maka mereka akan dipeliharakan dari konsekwensi kejahatan mereka dan mereka tidak akan lagi dihukum karenanya, sebab jika sudah datang terang, gelap pun akan menghilang. Adapun para pendosa yang tidak memohon pengampunan maka mereka akan dihukum karena dosa-dosa mereka. Sekarang ini telah datang wabah pes ke muka bumi sebagai bentuk penghukuman dan mereka yang durhaka telah dimusnahkan karenanya. Lalu bagaimana bisa mengatakan bahwa kerajaan Tuhan belum berfungsi di muka bumi?

Jangan lalu berpendapat bahwa jika sudah ada kerajaan Tuhan di muka bumi, lalu mengapa masih saja ada dosa yang dilakukan manusia. Yang namanya dosa juga tunduk kepada kaidah takdir Ilahi. Meskipun si pelaku dosa itu bisa menempatkan dirinya di luar lingkup hukum syariat, mereka tetap saja tidak terbebas dari hukum takdir. Karena itu bagaimana mengatakan bahwa para pendosa tidak harus tunduk kepada gandar kerajaan Ilahi?

Bila kaidah Ilahi dibentuk berupa penghukuman yang amat keras dimana setiap pezinah misalnya dihantam dengan petir atau setiap pencuri tangannya dijangkiti penyakit yang akan membusukkan dan merontokkan tangannya sedangkan mereka yang durhaka terhadap Tuhan akan mati karena wabah maka dalam waktu seminggu saja seluruh dunia ini akan berubah menjadi orang-orang saleh yang muttaqi. Memang lalu langsung terbentuk kerajaan Tuhan di bumi ini, tetapi nyatanya kaidah samawi telah memberikan kemerdekaan sehingga para pendurhaka tidak langsung dihukum. Namun azab penghukuman ini juga berlangsung terus. Gempa bumi bisa muncul di mana

saja, petir bisa menyambar, gunung bisa meletus yang membunuh ribuan nyawa, kapal-kapal bisa tenggelam, kereta api bisa celaka, badai bisa muncul, rumah bisa rubuh, ular bisa mematuk, hewan buas bisa mencabik dan penyakit bisa mewabah yang semuanya atau masing-masing merupakan sarana penghukuman dan mengganjar mereka yang berdosa. Karena itu bagaimana bisa mengatakan bahwa kerajaan Tuhan tidak berfungsi di bumi?

Kenyataannya kerajaan itu memang ada di sini. Setiap pendosa mempunyai belenggu di tangan dan rantai di kakinya namun takdir Ilahi sudah dilunakkan sedemikian rupa sehingga belenggu dan rantai itu tidak berfungsi langsung. Namun jika si pendosa itu terus saja dalam kesalahannya maka rantai itu akan membawanya ke neraka dimana ia akan mati pun tidak dan hidup pun tidak. Pendek kata, dalam hal ini ada dua sistem kaidah, dimana yang satu berkaitan dengan para malaikat yang memang diciptakan untuk selalu taat sehingga kepatuhan itu menjadi ciri dari kecemerlangan wujud mereka. Mereka tidak mampu melakukan dosa tetapi mereka juga tidak bisa mencapai kemajuan dalam kebajikan. Sistem kaidah atau fitrat yang kedua berkaitan dengan manusia dimana menurut fitratnya mereka itu bisa melakukan dosa, tetapi mereka juga bisa memperoleh kemajuan dalam kebajikan. Kedua sistem kaidah ini tidak akan berubah, sebagaimana malaikat tidak bisa menjadi manusia, begitu juga manusia tidak akan bisa menjadi malaikat. Sistem kaidah ini bersifat abadi dan tidak akan berubah. Kaidah yang berlaku di langit tidak akan berfungsi di bumi, begitu juga kaidah bumi tidak akan berlaku di antara para malaikat. Dalam hal manusia pendosa kemudian bertobat maka manusia bisa menjadi lebih baik daripada malaikat sedangkan malaikat sendiri tidak bisa memperoleh kemajuan dalam kebajikan. Dosa manusia bisa diampuni melalui pertobatan. Hikmah Ilahi terkadang membiarkan beberapa orang bebas melakukan dosa-dosa agar mereka kemudian menyadari kelemahan mereka dan memperoleh pengampunan karena pertobatan. Demikian itulah kaidah yang ditetapkan dan sesuai dengan fitrat manusia.

Kealpaan dan kelupaan merupakan ciri fitrat manusia dan ciri ini tidak ada pada malaikat. Karena itu kaidah yang mengatur para malaikat tidak bisa diterapkan kepada manusia. Adalah suatu kesalahan untuk mengalamatkan suatu kelemahan kepada wujud Allah yang Maha Kuasa. Akibat daripada berfungsinya kaidah itulah yang dimanifestasikan di bumi. Apakah Tuhan itu memang sedemikian lemahnya sehingga kerajaan, kekuasaan dan keagungan-Nya hanya dibatasi di langit saja ataukah ada sosok lainnya yang memang

menguasai bumi? Sepatutnya umat Kristiani tidak menekankan bahwa kerajaan Tuhan hanya berfungsi di langit dan belum berlaku di bumi, sedangkan mereka menganggap bahwa langit tidak ada wujudnya. Kalau langit memang tidak ada wujudnya untuk tempat berfungsinya kerajaan Tuhan sedangkan kerajaan itu belum ada di bumi, berarti kerajaan Tuhan tidak ada dimana-mana. Padahal kita menyaksikan bagaimana kerajaan Tuhan beroperasi di bumi ini. Sejalan dengan kaidah-Nya maka hidup kita suatu waktu akan berakhir dan keadaan kita selalu berubah terus menerus. Kita mengalami beratus macam bentuk kenikmatan dan kepedihan. Ribuan manusia yang mati karena takdir Ilahi dan beribu lagi yang dilahirkan. Doa-doa mendapat pengabulan, tanda-tanda samawi diperlihatkan dan bumi ini menumbuhkan beribu macam sayuran, buah dan bunga karena takdir-Nya. Apakah semua ini terjadi tanpa berdaulatnya kerajaan Allah? Benda-benda langit mengalami perubahan tetapi kita tidak menyadarinya, dan hal ini menunjukkan bahwa ada Wujud yang membawa perubahan. Adapun bumi selalu mengalami perubahan dari hari ke hari.
Setiap hari berjuta manusia meninggalkan dunia dan berjuta lagi yang dilahirkan dan dalam semuanya itu pengendalian kuat dari sang Maha Pencipta amat terasa. Apakah masih saja tidak diakui bahwa ada kerajaan Tuhan di bumi?
Kitab Injil tidak menjelaskan alasan mengapa kerajaan Tuhan belum tiba di dunia. Memang benar bahwa nabi Isa a.s. berdoa memohonkan kelepasan diri beliau di taman Gethsemane sepanjang malam dan sebagaimana tercatat dalam Surat Kepada Orang Iberani pasal 5 ayat 7 dinyatakan bahwa doa itu dikabulkan namun (dianggap?) Tuhan tidak mempunyai kekuasaan untuk menolong beliau. Hal ini menurut umat Kristiani merupakan alasan yang menguatkan bahwa pada saat itu tidak ada kerajaan Tuhan di bumi. Aku sendiri sudah banyak mengalami cobaan yang lebih berat, tetapi nyatanya aku telah diselamatkan. Bagaimana mungkin aku menyangkal kerajaan Tuhan? Apakah perkara yang diadili oleh hakim Captain Douglas menyangkut perkara yang dituduhkan oleh Martyn Clarke bahwa aku dituduh merencanakan pembunuhan, adalah lebih ringan daripada tuduhan yang dibawa umat Yahudi kepada hakim Pilatus terhadap Yesus yang hanya berkaitan dengan perbedaan pandangan keagamaan? Nyatanya Allah s.w.t. sebagai Raja bumi ini sebagaimana Dia juga raja di langit telah memberitahukan di awal bahwa akan ada kasus perkara seperti itu dan bahwa pada akhirnya aku akan dibebaskan. Hal ini telah diberitahukan dimuka kepada beratus-ratus orang dan nyatanya aku

kemudian dibebaskan. Adalah kerajaan Tuhan yang telah menyelamatkan aku dari perkara tuntutan yang merupakan usaha bersama orang-orang Muslim, Hindu dan Kristen yang memusuhi aku. Tidak hanya sekali, bahkan berpuluh kali aku menyaksikan kerajaan Tuhan beroperasi di bumi dan aku sewajarnya mengimani ayat:

لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

‘*Kepunyaan Dia-lah kerajaan seluruh langit dan bumi*’ (S.3 Al-Hadid:3)

dan aku meyakini ayat:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

‘*Sesungguhnya, perintah-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, ialah Dia hanya berfrman mengenai itu “Jadilah” maka jadilah ia*’ (S.36 Yasin:83).

Berarti bahwa langit dan bumi tunduk kepada-Nya dan bila Dia bermaksud mengadakan sesuatu maka Dia cukup mengatakan ‘Jadilah!’ maka terjadilah ia. Dikatakan juga bahwa:

وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

‘*Allah berkuasa penuh atas keputusan-Nya akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*’ (S.12 Yusuf:22)

yang berarti bahwa Allah s.w.t. berkuasa penuh atas segala rancangan-Nya, namun kebanyakan manusia tidak menyadari keagungan dan kekuasaan-Nya tersebut.

Hanya sedemikian itulah cara doa yang diajarkan dalam Kitab Injil yang telah memupuskan harapan manusia akan rahmat Tuhan dan menjadikan umat Kristiani melupakan sifat Rabubiyat, Rahmaniyat, Rahimiyat dan Malikiyat-Nya karena mereka beranggapan bahwa Tuhan baru akan mampu memberikan pertolongan di bumi sampai nanti jika kerajaan-Nya telah tiba di dunia. Sebaliknya dengan doa yang diajarkan Allah s.w.t. kepada umat Muslim melalui Al-Quran bahwa Tuhan mereka bukanlah sosok yang tidak berdaya di

bumi dan bahwa sifat-sifat Rabubiyat, Rahmaniyat, Rahimiyat dan Malikiyat-Nya selalu berfungsi di bumi ini dan bahwa Dia berkuasa menolong para penyembah-Nya dan menghancurkan para pendosa dengan kemurkaan-Nya. Doa tersebut berbunyi:

'*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah, Maha Penyayang, yang mempunyai Hari Pembalasan. Hanya Engkau-lah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Tuntunlah kami kepada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula yang sesat*' (S.1 Al-Fatihah:2-7).

Berarti hanya Allah saja yang patut menerima semua pujian. Tidak ada cacat cela dalam kerajaan-Nya. Tidak ada yang masih harus ditunggu dari sifat-sifat luhur-Nya yang dianggap belum ada sekarang. Tidak ada kesia-siaan dalam tata kerajaan-Nya. Dia telah memelihara seluruh alam. Dia mengaruniakan rahmat-Nya sepenuhnya tanpa harus ada tindakan dari manusia atau sebagai imbalan bagi kinerja manusia. Dia menyampaikan ganjaran dan penghukuman pada saatnya yang tepat. Kita menyembah-Nya dan memohon kepada-Nya agar ditunjuki jalan yang membawa rahmat dan menjauhkan kita dari jalan yang akan membawa kemurkaan-Nya serta jalan yang salah.

Doa yang dikemukakan dalam Surah Fatihah ini sama sekali berlawanan dengan doa yang diajarkan dalam Kitab Injil karena Injil tidak mengakui bahwa kerajaan Tuhan sudah ada di muka bumi ini. Menurut Injil tidak ada dari sifat-sifat Rabubiyat, Rahmaniyat, Rahimiyat dan Malikiyat Allah s.w.t. yang berfungsi di dunia karena kerajaan Tuhan belum datang. Adapun Surah Fatihah memastikan bahwa kerajaan Tuhan sudah ada di dunia dan semua sendi pokok kerajaan itu dikemukakan dalam Surah tersebut. Dari sana bisa diteladani bahwa seorang penguasa atau raja harus memiliki sifat-sifat: pertama, ia harus memiliki kekuasaan memelihara rakyatnya sebagaimana dinyatakan Surah Fatihah bahwa Tuhan adalah pemelihara alam semesta. Sifat

kedua dari seorang penguasa adalah bisa menyediakan apa pun yang dibutuhkan rakyatnya dari kekayaannya sendiri, semuanya itu bukan sebagai ganjaran kepada rakyatnya tersebut. Surah Fatihah menyebut Tuhan sebagai Ar-Rahman karena sifat-Nya ini. Sifat ketiga yang harus dimiliki seorang raja atau penguasa adalah menolong rakyatnya mencapai sesuatu yang tidak bisa dicapai dengan kekuatan mereka sendiri. Surah Fatihah menegaskan sifat ini sebagai Rahim. Sifat keempat yang harus dimiliki seorang penguasa adalah kekuasaan memberikan ganjaran dan penghukuman demi tertibnya kondisi sosial. Surah Fatihah mengemukakan sifat ini sebagai Maliki Yaumiddin. Singkat kata, Surah ini mencerminkan semua pokok-pokok kepemimpinan yang membuktikan bahwa kerajaan Tuhan dan pengendalian kerajaan sudah berfungsi selama ini di dunia.

Perhatikanlah, yang harus dipahami sepenuhnya adalah setiap zarah di muka bumi tunduk kepada pengendalian Tuhan dan setiap partikel di alam semesta ini merupakan bagian dari kerajaan-Nya. Sebagaimana terdapat manifestasi akbar di langit, akan begitu juga di muka bumi. Manifestasi di langit menyangkut masalah keruhanian. Umumnya manusia belum pernah naik ke langit dan menyaksikan manifestasi demikian, tetapi manifestasi kerajaan Tuhan di bumi ini jelas bisa dilihat mata semua manusia. Setiap mahluk hidup, betapa pun kayanya yang bersangkutan dan walau bertentangan dengan keinginannya sendiri, pasti akan mengalami maut. Perhatikanlah bagaimana manifestasi sabda sang raja menjadi nyata di bumi ini yaitu ketika perintah-Nya datang maka tidak ada seorang pun akan mampu menunda kematiannya walaupun sedetik. Jika seseorang menderita penyakit yang fatal maka tidak akan ada dokter yang mampu menyembuhkannya. Renungkanlah bagaimana manifestasi kerajaan Tuhan di bumi dalam bentuk bahwa perintah-Nya tidak mungkin dibantah. Lalu bagaimana akan mengatakan bahwa kerajaan Tuhan di bumi ini belum berwujud dan baru akan datang di kemudian hari?

Pada masa kini, perintah Tuhan dari langit telah mengguncangkan bumi dengan telah datangnya wabah pes, agar hal ini menjadi tanda bagi kebenaran Al-Masih yang telah dijanjikan-Nya. Siapakah yang mampu mengatasinya tanpa perkenan-Nya? Karena itu bagaimana mungkin kita akan mengatakan bahwa kerajaan Tuhan belum ada di muka bumi? Para pendosa hidup di dunia ini laiknya seorang tahanan bumi dan mengharapkan akan hidup selamanya, namun kerajaan Tuhan akan menghancurkannya dengan mengirim malaikat maut untuk menjemputnya. Bagaimanakah akan mengatakan bahwa kerajaan

Tuhan belum ada di dunia? Setiap harinya melalui perintah Tuhan, berjuta manusia mati dan berjuta pula yang dilahirkan, berjuta manusia yang miskin menjadi kaya dan berjuta juga manusia kaya yang menjadi miskin. Lalu bagaimana akan mengatakan bahwa kerajaan Tuhan di bumi ini belum berwujud dan baru akan datang di kemudian hari?

Di langit hanya ada para malaikat, sedangkan di bumi ini terdapat manusia disamping juga para malaikat yang menjadi abdi dan pelayan kerajaan-Nya. Para malaikat ini yang mengawasi berbagai kelakuan manusia, patuh kepada Tuhan sepanjang waktu, serta mengirimkan laporan mereka kepada-Nya. Jadi, bagaimana bisa dikatakan bahwa tidak ada kerajaan Tuhan di muka bumi?

Tuhan terutama sekali dikenal melalui kerajaan-Nya di bumi karena semua orang menganggap bahwa misteri langit merupakan rahasia yang tidak bisa dibuktikan. Belum lama ini umat Kristen beserta para ahli filosofi mereka telah menyangkal adanya langit yang oleh Kitab Injil dijadikan sebagai dasar dari kerajaan Tuhan. Adapun di bumi yang berada di bawah tapak kaki kita bisa dilihat berbagai manifestasi beribu-ribu takdir Ilahi dan semua itu menyadarkan kita bahwa semua perubahan, kelahiran dan kematian adalah berdasar pengaturan dari suatu wujud Penguasa. Lalu bagaimana akan mengatakan bahwa kerajaan Tuhan di bumi ini belum berwujud.

Allah yang Maha Luhur dan Maha Agung tidak ada menyebut kata langit atau bumi dalam Surah Fatihah, namun Dia mengemukakan realitasnya kepada kita bahwa Tuhan itu bersifat Rabbul Alamiin. Dengan kata lain, melalui semua ciptaan, baik jiwa atau pun raganya, disimpulkan bahwa Tuhan itulah Pencipta dan Pemelihara semuanya serta yang menghidupi dan mengurus mereka. Sifat *Rabubiyat*, *Rahmaniyat*, *Rahimiyat* dan *Malikiyat*-Nya selalu berfungsi setiap saat di seluruh alam semesta. Perlu diperhatikan bahwa dengan istilah Maliki Yaumiddin dalam Surah Fatihah tidak berarti bahwa ganjaran dan penghukuman hanya akan dilakukan pada Hari Penghisaban saja. Kitab suci Al-Quran telah berulangkali menjelaskan bahwa Hari Penghisaban memang merupakan saat pengganjaran akbar, hanya saja ada bentuk pengganjaran yang sudah dimulai di dunia ini sebagaimana diungkapkan dalam ayat:

'*Jika kamu bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan bagimu suatu pembeda*' (S.8 Al-Anfal:30).

(*Kishti Nuh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1902; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 29-39, London, 1984).

* * *

Menurut Kitab Suci Al-Quran, Tuhan itu berada di bumi sebagaimana juga Dia berada di langit sesuai firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَـٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَـٰهٌ

'*Dia itulah Tuhan di seluruh langit dan Tuhan di bumi*' (S.43 Az-Zukhruf:85).

Dia juga berfirman bahwa tidak ada permusyawaratan rahasia di antara tiga orang melainkan Dia ada di sana sebagai sosok yang keempat (S.58 Al-Mujadilah:8). Dia itu tidak mengenal batas seperti yang diungkapkan ayat:

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَـٰرَ

'*Penglihatan tidak dapat mencapai-Nya tetapi Dia mencapai penglihatan*' (S.6 Al-Anaam:104).

Dikatakan juga bahwa:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ

'*Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*' (S.50 Qaf:17).

Di suatu tempat dinyatakan bahwa Allah s.w.t. memahami segala hal dan juga bahwa:

أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ

'*Allah merintang di antara manusia dan hatinya*' (S.8 Al-Anfal:25).

Begitu pula dikatakan bahwa:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

'*Allah adalah Nur seluruh langit dan bumi*' (S.24 An-Nur:36)
dengan pengertian bahwa langit dan bumi ini dicerahkan oleh Nur perwujudan-Nya dan bahwa tanpa itu yang ada hanyalah kegelapan semata. Diungkapkan pula:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ

'*Segala sesuatu yang ada di atas bumi ini akan binasa. Dan yang akan tetap kekal hanyalah wujud Tuhan engkau, pemilik segala kemegahan dan kemuliaan*' (S.55 Ar-Rahman:27-28).

Dengan kata lain, segala hal di langit dan di bumi akan selalu mengalami perubahan atau kehancuran tetapi fitrat manusia terpaksa harus mengakui bahwa dalam alam semesta ini ada Wujud yang tidak harus mengalami perubahan atau perusakan serta selalu eksis dalam segala kondisi dan wujud itu bernama Tuhan.

Hanya saja karena dosa dan kedurhakaan serta segala hal yang keji dimanifestasikan di dunia, maka mereka yang membatasi Tuhan hanya ada di bumi pada akhirnya akan menjadi penyembah berhala dan mahluk lainnya sebagaimana halnya yang terjadi dalam agama Hindu.

Pengertian *Arasy* Dalam Islam

Kitab Suci Al-Quran sudah menjelaskan bahwa pada satu sisi dikatakan Tuhan memiliki kedekatan dengan para mahluk-Nya dan bahwa Dia merupakan ruh kehidupan dan pendukung semua mahluk, sedangkan di sisi lain dinyatakan kalau Dia itu berada di atas segalanya dan berada di luar jangkauan apa pun serta berkedudukan di Arasy (singgasana) agar tidak ada yang menyalah-artikan kedekatan-Nya sehingga menyekutukan manusia dengan wujud-Nya, bahkan Tuhan dianggap sebagai manusia itu sendiri sesuai anggapan kaum pengikut kitab Veda. Arasy (singgasana) bukanlah sesuatu yang diciptakan. Arasy adalah kedudukan Ilahi yang berada di atas segala jangkauan. Arasy tidak berbentuk kursi tahta dimana manusia membayangkan Tuhan akan duduk di atasnya. Arasy adalah suatu posisi yang berada di luar segalanya dari para mahluk-Nya dan merupakan makam (pangkalan) transendental dan kesucian. Sebagaimana dinyatakan Al-Quran bahwa setelah menetapkan hubungan di antara sang Pencipta dengan semua ciptaan dan segala

sesuatunya, Tuhan lalu bersemayam di atas singgasana (Arasy)[17]. Dengan kata lain, meskipun terdapat perhubungan namun Dia tetap terpisah dan tidak bercampur dengan mahluk ciptaan-Nya.
Dikatakan Tuhan itu beserta semua orang dan memahami segala hal adalah sebagai bagian dari sifat kedekatan. Dia telah menyebutkan sifat ini dalam Al-Quran untuk menunjukkan kedekatan-Nya kepada manusia. Bahwa Dia berada di luar ruang lingkup ciptaan-Nya, serta berada jauh di atas dan jauh di suatu makam transendental dan kesucian yang bernama Arasy adalah cerminan sifat transendental-Nya. Allah s.w.t. mengemukakan sifat ini dalam Al-Quran guna meneguhkan Ke-Esaan Wujud-Nya dan bahwa Dia itu tanpa sekutu serta tidak bercampur dengan ciptaan-Nya. Umat lain ada yang hanya melihat sifat transendental itu dan menyebut-Nya sebagai Nargan, atau mereka mengakui-Nya sebagai Sargan dimana Dia menjadi mahluk ciptaan-Nya sendiri. Mereka tidak menggabungkan kedua sifat tersebut sedangkan Allah yang Maha Kuasa dalam Al-Quran digambarkan sebagai cerminan dari kedua sifat tersebut dan inilah yang menjadi ciri Ke-Esaan-Nya. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 97-99, London, 1984).

* * *

Dalam keyakinan umat Muslim, Arasy bukanlah suatu benda fisik atau ciptaan sebagai tempat dimana Tuhan bertahta. Kalian bisa menelusuri Al-Quran dari awal sampai akhir dan kalian tidak akan menemukan bahwa Arasy (singgasana) merupakan benda ciptaan yang memiliki keterbatasan. Allah s.w.t. telah berulangkali mengungkapkan dalam Al-Quran bahwa Dia adalah Pencipta segala hal yang mempunyai eksistensi. Dia-lah pencipta langit dan bumi serta jiwa dengan segala sifatnya. Dia tegak dengan Dzat-Nya sendiri dan segala hal menjadi eksis karena Dia. Setiap zarah yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan-Nya namun tidak pernah Dia mengatakan bahwa Arasy adalah sesuatu yang bersifat fisikal yang merupakan hasil ciptaan-Nya.
Setiap kali kata Arasy dikemukakan dalam Al-Quran, yang dimaksud adalah sifat Maha Besar, Maha Agung dan Maha Kuasa dari Allah s.w.t. Karena itulah Arasy tidak termasuk sebagai barang ciptaan. Ada empat manifestasi dari

[17]S.7 Al-Araf:55. (Penterjemah)

Kebesaran dan Keagungan dari Allah yang Maha Kuasa. Kitab Veda menyebutnya sebagai empat dewa-dewa, tetapi sejalan dengan istilah dalam Al-Quran, yang dimaksud adalah para malaikat. (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 453-456, London, 1984).

* * *

Dalam Kitab Suci Al-Quran yang dimaksud dengan Arasy (singgasana) adalah suatu derajat atau posisi yang jauh berada di atas dan yang tidak bisa dipadankan dengan apa pun serta jauh lebih sempurna daripada alam dan yang menjadi makam kesucian dan transendental. Singgasana itu tidak dibuat daripada batu atau bahan bangunan lainnya dimana Tuhan duduk bertahta. Karena itulah dikatakan bahwa Arasy bukanlah sesuatu yang diciptakan. Sebagaimana dikatakan bahwa Allah s.w.t. bersemayam di hati para muminin, begitu jugalah yang dimaksud dengan firman bahwa Dia bersemayam di Arasy. Allah s.w.t. telah menegaskan bahwa Dia-lah yang telah menopang segalanya dan tidak pernah dikatakan bahwa ada sesuatu yang perlu untuk menopang Wujud-Nya. Arasy adalah suatu makam atau posisi yang mengatasi semua alam semesta dan mencerminkan sifat transendental-Nya. Kami telah menjelaskan beberapa kali bahwa dari sejak awal mula keabadian, Tuhan memiliki dua sifat yaitu sifat kemiripan dan sifat transendental. Guna menjelaskan kedua sifat itu dalam Kalam Ilahi maka mengenai sifat kemiripan, Dia dinyatakan seolah-olah memiliki tangan, mata, rasa kasih sayang dan perasaan amarah, sedangkan untuk menjernihkan pengertian kemiripan tersebut Dia berfirman:

'*Tiada sesuatu apa pun seperti Dia*' (S.42 Asy-Sura:12).

Di tempat lain dinyatakan bahwa Dia bersemayam di Arasy seperti dikemukakan dalam ayat:

'Allah, Dia-lah yang telah meninggikan seluruh langit tanpa suatu tiang pun yang dapat kamu lihat. Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy' (S.13 Ar-Rad:3).

Dari pengertian ayat ini secara harfiah, terbayang seolah-olah Allah tidak berada di Arasy sebelum adanya penciptaan alam. Yang perlu dipahami adalah bahwa Arasy itu bukan sesuatu benda yang bersifat material, melainkan suatu keadaan yang kenyataannya jauh berada di atas segalanya sebagai bagian dari sifat Allah s.w.t. Tuhan menciptakan langit, bumi dan segala hal yang ada di antaranya serta mengaruniakan cahaya kepada matahari, bulan dan bintang-bintang sebagai refleksi dari Nur-Nya sendiri. Lalu Dia menciptakan manusia yang secara metaforika dikatakan dalam citra-Nya dan meniupkan ruh sifat-sifat-Nya ke dalam dirinya. Dengan cara demikian dikatakan bahwa Dia telah menciptakan sesuatu yang mirik dengan Diri-Nya. Adapun penjelasan mengenai sifat transendental dikemukakan dalam ungkapan bahwa Dia bersemayam di Arasy. Meskipun Dia-lah yang menjadi pencipta segalanya tetapi Dia bukanlah hasil ciptaan Diri-Nya sendiri, dan Dia terpisah dari segalanya serta berada di suatu makam yang berada jauh di atas segalanya. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 276-277, London, 1984).

* * *

Ada yang mungkin menyangkal dengan mengatakan bahwa dari Al-Quran dikatakan kalau nantinya pada Hari Penghisaban, akan ada delapan malaikat yang mengusung Arasy. Dari sana lalu disimpulkan bahwa di dunia ini sekarang ada empat malaikat yang mengusung Arasy tersebut. Dengan demikian lalu muncul penafsiran bahwa Allah yang Maha Kuasa berada di atas karena singgasana-Nya ada yang mengusung.

Yang harus dipahami adalah Arasy itu bukan suatu benda material yang bisa atau mungkin diusung atau diangkat ke atas. Arasy adalah posisi transendental dan kesucian, sehingga pengertiannya adalah bukan sesuatu yang diciptakan. Sebuah benda fisik atau material tidak mungkin berada di luar ruang lingkup hasil ciptaan Tuhan. Pokoknya segala hal yang diungkapkan mengenai Arasy agar diartikan secara metaforika. Karena itu para penyangkal di atas itu mestinya menyadari bahwa pandangan mereka itu tidak ada dasarnya. Yang jelas adalah ketika Allah yang Maha Agung dikatakan bersemayam di Arasy

maka sifat transendental-Nya lalu menutupi semua sifat-sifat-Nya yang lain dan menjadikan Dia sebagai wujud yang berada jauh di luar jangkauan serta tersembunyi, sedemikian rupa sehingga Dia juga berada di luar jangkauan penalaran manusia. Kemudian setelah itu, keempat sifat-Nya yang disebut sebagai empat malaikat yang dimanifestasikan di dunia akan mengungkapkan Wujud-Nya yang tersembunyi tersebut.

Sifat yang pertama adalah Rabubiyat yaitu yang menyempurnakan fitrat manusia secara jasmani dan ruhani. Manifestasi daripada jasmani dan ruhani merupakan akibat dari berfungsinya sifat Rabubiyat. Begitu pula wahyu samawi dan penampakan tanda-tanda yang luar biasa merupakan hasil dari penampakan sifat Rabubiyat.

Sifat yang kedua yang dimanifestasikan adalah Rahmaniyat-Nya, melalui mana Dia telah menyediakan karunia tak terbilang bagi manusia tanpa sebelumnya dipohonkan. Sifat ini pun mengungkapkan Wujud-Nya yang tersembunyi.

Sifat ketiga adalah Rahimiyat. Pada awalnya melalui sifat Rahmaniyat, Dia akan mengaruniakan kemampuan melakukan amal saleh kepada mereka yang bertakwa, lalu melalui sifat Rahimiyat-Nya Dia membantu mereka melakukan amal saleh tersebut dan memelihara mereka dari segala bencana. Sifat ini juga telah mengungkapkan Wujud-Nya yang tersembunyi.

Sifat keempat adalah Maliki Yaumiddin. Sifat ini juga telah mengungkapkan Wujud-Nya yang tersembunyi melalui tindakan pengganjaran mereka yang saleh dan penghukuman mereka yang berdosa.

Keempat sifat inilah yang mengusung Arasy Allah s.w.t. Dengan kata lain dikemukakan bahwa pengenalan Wujud-Nya yang tersembunyi adalah melalui pengamatan keempat sifat tersebut. Pengamatan itu akan digandakan di akhirat sehingga dikatakan bahwa ada delapan malaikat yang akan mengusung Arasy-Nya nanti. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 278-279, London, 1984).

* * *

Ketauhidan Ilahi merupakan Nur yang menerangi hati manusia setelah ia berhasil memupuskan sepenuhnya sesembahan atau pujaan internal atau eksternal dirinya, dimana Nur ini akan meresap ke seluruh partikel wujud dirinya. Kesadaran akan Ketauhidan Ilahi ini tidak bisa begitu saja diperoleh sendiri oleh seorang manusia karena hanya didapat melalui perkenan Tuhan

dan bimbingan Rasul-Nya. Untuk itu manusia harus memfanakan egonya dan menanggalkan kesombongan Syaitan yang menyatakan bahwa ia adalah seorang yang terpelajar. Ia harus menganggap dirinya sepenuhnya bodoh dan menyibukkan dirinya dengan bersujud. Barulah nanti Nur Ketauhidan akan turun dari Tuhan kepada dirinya dan Nur ini akan mengaruniakan suatu kehidupan baru baginya. (*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 148, London, 1984).

* * *

Sejak awal diciptakannya dunia, pengakuan akan keberadaan wujud Tuhan selalu dikaitkan dengan pengakuan kepada seorang Nabi. Adalah suatu hal yang mustahil bisa memperoleh pemahaman Ketauhidan kecuali melalui bimbingan seorang Nabi. Seorang Nabi merupakan cermin untuk pemahaman wujud Tuhan. Hanya melalui cermin ini saja wujud Tuhan bisa dilihat. Saat Allah yang Maha Kuasa ingin memanifestasikan Diri-Nya kepada dunia maka Dia akan mengutus seorang Nabi sebagai manifestasi Kekuasaan-Nya serta kepada siapa Dia memperlihatkan sifat Rabubiyat-Nya. Barulah dunia akan menyadari bahwa Tuhan itu ada. Adalah bagian dari Ketauhidan Ilahi untuk beriman kepada mereka yang telah ditunjuk sejalan dengan kaidah abadi Allah s.w.t. sebagai sarana untuk mengenal Tuhan. Tanpa keimanan demikian maka keyakinan kepada Ketauhidan Ilahi tidak akan bisa disempurnakan. Tidak akan mungkin mencapai keimanan murni mengenai Ke-Esaan Tuhan jika tidak menyadari mukjizat dan tanda-tanda samawi yang diperlihatkan seorang Nabi dalam usahanya membimbing manusia ke arah pemahaman yang sempurna. Para Nabi ini merupakan kelompok manusia yang berorientasi kepada Tuhan dan melalui siapa kemudian Tuhan memanifestasikan Wujud-Nya yang tidak kelihatan dan tersembunyi tersebut. Khazanah yang tersembunyi yang bernama Tuhan selalu ditemukan hanya melalui para Nabi. Memperoleh keimanan pada Ketauhidan Ilahi tanpa melalui seorang Nabi merupakan hal yang bertentangan dengan logika dan berlawanan dengan pengalaman semua mereka yang mencari Tuhan. (*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 115-116, London, 1984).

* * *

Ketauhidan Ilahi yang haqiqi merupakan pengakuan yang dituntut Tuhan berupa keimanan bahwa Tuhan dalam Wujud-Nya adalah bersih dari segala sekutu, apakah berbentuk berhala, seorang manusia, matahari, bulan, ego atau akal muslihat seseorang dan lain sebagainya, menganggap tiada siapa pun yang memiliki kekuasaan yang bisa menentang Diri-Nya, tidak juga seseorang yang diperlukan untuk menopang-Nya, tidak menganggap ada wujud lain yang bisa mengaruniakan berkat atau kenistaan, tidak juga sebagai pembantu atau asisten. Ia juga akan mengkhususkan kasihnya, ibadahnya, persujudannya, harapannya dan ketakutannya hanya kepada Dia saja. Tidak ada Ketauhidan yang bisa sempurna tanpa mematuhi tiga persyaratan berikut. Pertama, adanya Ketunggalan Wujud yang bermakna bahwa keseluruhan alam semesta ini non-eksisten dibanding dengan-Nya karena bersifat fana dan tidak nyata. Kedua, adalah Ketunggalan sifat-sifat, dengan pengertian bahwa Rabubiyat dan Ke-Ilahian hanya terbatas bagi Wujud-Nya saja, sedangkan yang lainnya yang muncul sebagai penopang atau penolong adalah bagian dari suatu sistem yang ditegakkan oleh Tangan-Nya sendiri. Ketiga, Ketunggalan dalam kasih, ketulusan dan pengabdian, dengan pengertian tidak akan pernah menganggap siapa pun sebagai sekutu-Nya untuk menerima kasih dan ibadah seseorang. (*Answer to four questions of Sirajuddin, Christian*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 12, hal. 349-350, London, 1984).

* * *

Kesalahan konsep Kristen tentang Ketauhidan

Saat-saat sekarang ini Ketauhidan dan eksistensi Tuhan sedang menghadapi serangan dahsyat. Umat Kristiani telah banyak membahas mengenai hal ini, tetapi apa pun yang mereka kemukakan atau tuliskan adalah berkaitan dengan sosok yang dikenal sebagai Tuhan orang Islam dan bukan mengenai seorang dewa yang sudah mati, tersalib dan tak berdaya. Kami yakin sepenuhnya bahwa barangsiapa yang memulai menulis tentang eksistensi dan wujud dari Allah yang Maha Kuasa, pada akhirnya ia akan merujuk kepada konsep Tuhan sebagaimana yang dikemukakan oleh agama Islam, karena setiap lembar dari kitab mengenai alam menjurus kepada-Nya dan secara alamiah setiap manusia membawa impresi Wujud-Nya di dalam kalbunya. (*Malfuzat*, vol. I, hal. 83).

* * *

Umat Kristiani kiranya harus mencamkan bahwa belum pernah dibuktikan kalau Yesus itu adalah kebangkitan kembali, tidak juga umat Kristen telah dibangkitkan. Mereka sebenarnya dapat dikatakan telah mati dan terbujur dalam liang sempit yang gelap yang lebih merupakan lubang perangkap penyembahan berhala. Mereka tidak memiliki ruh keimanan dan tidak juga merupakan ruh itu sendiri. Mereka bahkan belum lagi sampai pada derajat paling bawah dari keimanan pada Ketauhidan Ilahi yang mengkaliskan penyembahan sesama mahluk. Mereka menyembah seorang mahluk yang sama lemah dengan diri mereka sendiri dan mengangkatnya sebagai sosok pencipta. Ketauhidan Ilahi memiliki tiga derajat. Derajat paling bawah adalah menahan diri dari penyembahan mahluk ciptaan lainnya yang berbentuk batu, api, manusia atau pun bintang-bintang. Derajat kedua adalah tidak akan mengandalkan sarana material yang dianggap sebagai sejenis sekutu dalam berfungsinya sifat Rabubiyat. Sepatutnya seseorang mengkonsentrasikan perhatiannya kepada sang Penyedia sarana dan bukan kepada sarananya itu sendiri. Derajat ketiga dicapai setelah menyaksikan manifestasi Ilahi yang sempurna, dimana seseorang akan menganggap segala hal lainnya, termasuk dirinya sendiri, sebagai suatu hal yang tidak eksis. Segala apa pun di luar wujud Allah yang Maha Agung akan dianggap sebagai hal yang fana semata. Apa yang dimaksud sebagai kehidupan ruhani adalah telah tercapainya ketiga derajat keimanan dalam Ketauhidan Ilahi.

Sekarang perhatikanlah bahwa semua sumber mata air kehidupan ruhani telah datang ke dunia ini berkat Muhammad s.a.w. sebagai wujud yang terpilih. Jadi hanya umat Muslim saja, meskipun mereka bukan Nabi-nabi, yang bisa berbicara dengan Tuhan sebagaimana halnya para Nabi. Meskipun mereka tidak termasuk sebagai para Rasul namun tanda-tanda Ilahi yang cemerlang muncul melalui tangan mereka dan sungai kehidupan ruhani mengalir melalui mereka serta tidak ada siapa pun yang bisa ditandingkan dengan mereka. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 223-224, London, 1984).

* * *

Keburukan menyekutukan Tuhan

Dengan menyesal aku tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan keburukan daripada bertumpu kepada sosok lain selain Allah

s.w.t. Orang-orang seperti ini menyembah dan merendahkan dirinya kepada sosok lain yang telah menyalakan api kecemburuan Allah yang Maha Agung. Adalah doa orang-orang seperti itu yang ditepiskan oleh Tuhan. Aku akan memberikan contoh sederhana yang walaupun tidak sepenuhnya benar tetapi mudah dicernanya. Seorang laki-laki terhormat tidak akan bisa mentoleransi perhatian orang lain terhadap isterinya, bahkan ia bisa menganggap isterinya pantas dibunuh sebagaimana banyak contoh dalam masyarakat. Begitu jugalah kecemburuan Ilahi. Ibadah dan doa adalah hak Wujud-Nya sendiri. Dia tidak akan bisa menerima ada sosok lain yang disembah atau dipohon dalam doa. Karena itu ingatlah bahwa kecondongan kepada sosok lain selain Allah s.w.t. sama saja dengan mengkaliskan dirinya dari Dia.
Salat dan Ketauhidan, dimana salat merupakan praktek daripada pernyataan akan Ketauhidan Ilahi, tetapi ini pun akan kosong dari berkat dan merupakan hal yang sia-sia jika tidak dilambari perendahan diri serta tidak dilaksanakan dengan tekun sepenuh hati. (*Malfuzat*, vol. I, hal. 167-168).

* * *

Penyekutuan Tuhan bisa berbentuk banyak macam dan disebut sebagai *syirik*. Jelas terdapat *syirik* dalam agama Hindu, Kristen, Yahudi dan para penyembah berhala, dimana manusia, batu, benda mati lainnya atau sifat-sifat dan dewa-dewa fiktif disembah sebagai Tuhan. Meskipun sekarang ini zaman pencerahan dan pendidikan serta logika mulai menjauhinya, namun bentuk *syirik* ini masih banyak terdapat di dunia. Kebanyakan manusia menganggap ketololan seperti ini sebagai bagian dari agama nasional mereka, walaupun sebenarnya di dalam hati mereka mulai menolaknya. Hanya saja ada sejenis *syirik* lain yang menyebar secara tersembunyi seperti racun dan pada masa ini berkembang luas yaitu bentuk ketidakpercayaan dan menolak ketergantungan kepada Allah yang Maha Kuasa.
Kami tidak ada mengatakan, dan juga bukan bagian dari agama kami, bahwa yang namanya sarana harus dibuang sama sekali. Allah s.w.t. sendiri telah menganjurkan pemanfaatan sarana dan jika sarana tidak dimanfaatkan sepenuh kemampuannya maka hal itu dianggap sebagai mencederai citra fitrat manusia dan mengecilkan arti karunia Ilahi. Kalau sarana ditinggalkan sama sekali maka hal itu berarti semua sifat dan fitrat yang telah dikaruniakan kepada manusia akan jadi menganggur tidak berguna, dan hal ini sama saja

dengan menganggap kinerja Tuhan sebagai suatu yang sia-sia tak berguna. Karena itulah kami tidak ada mengatakan, dan juga bukan bagian dari agama kami, bahwa yang namanya sarana harus dibuang sama sekali.

Pemanfaatan sarana sampai dengan batasnya yang pantas adalah suatu hal yang perlu. Sarana juga dibutuhkan untuk kehidupan di akhirat. Melaksanakan perintah Allah s.w.t., menjauhi dosa dan melakukan amal saleh semuanya dilakukan dengan tujuan agar kita nyaman hidup di dunia maupun di akhirat. Amal saleh dengan demikian merupakan substitusi daripada sarana. Tuhan tidak pernah melarang pemanfaatan sarana untuk memehuhi kebutuhan duniawi. Seorang pegawai negeri harus melaksanakan tugas-tugasnya, seorang petani harus menyibukkan dirinya dengan pengelolaan pertanian, seorang buruh harus melaksanakan kerjanya sehingga mereka semuanya bisa memenuhi kewajiban yang terhutang oleh mereka kepada keluarga, anak-anak dan diri mereka sendiri. Semua ini bisa dibenarkan sampai suatu limit yang pantas dan memang tidak dilarang, tetapi jika melampaui batas tersebut maka berarti seseorang telah meletakkan kepercayaannya kepada sarana dan hal itu menjadikan yang bersangkutan berlaku *syirik* yang akan menjauhkan dirinya dari tujuan hidup yang sebenarnya. Sebagai contoh, jika ada orang yang mengatakan bahwa kalau bukan karena suatu faktor tertentu ia akan mati kelaparan, atau kalau bukan karena suatu kekayaan atau jabatan ia akan miskin, atau kalau bukan karena adanya seorang sahabat ia akan mengalami mala petaka, semuanya itu merupakan hal yang tidak disukai oleh Allah s.w.t. Dia tidak akan berkenan pada orang yang terlalu mengandalkan kekayaan, sahabat atau sarana lainnya dan orang itu akan melenceng menjauh dari Allah s.w.t.. Hal ini merupakan *syirik* dalam bentuknya yang amat berbahaya dan amat bertentangan dengan ajaran Al-Quran dimana Allah s.w.t. berfirman:

وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

'Di langit ada rezeki bagi kamu dan juga apa yang dijanjikan kepada kamu' (S.51 Adz-Dzariyat:23)

sebagaimana juga firman-Nya:

'*Barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Dia memadai baginya*'
(S.65 Ath-Thalaq:4)

serta firman:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ
حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ
قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا

'*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan membuat baginya suatu jalan keluar, dan Dia akan memberikan rezeki kepadanya dari mana tidak pernah ia menyangka*' (S.65 Ath-Thalaq:3-4).

Begitu pula dengan firman-Nya:

وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ

'*Dia melindungi orang-orang saleh*' (S.7 Al-Araf:197).

Kitab Suci Al-Quran penuh dengan ayat-ayat yang menyatakan Allah s.w.t. adalah Penjaga dan pemelihara para orang saleh. Kalau kemudian manusia bergantung kepada sarana dan yakin kepadanya, berarti ia telah mengenakan beberapa sifat Tuhan kepada sarana dimaksud dan menjadikannya sebagai sembahan lain di samping Tuhan-nya. Dalam hal ini ia telah condong kepada perbuatan *syirik*. Mereka yang condong atau mengabdi kepada pejabat-pejabat negara dan dari sana lalu memperoleh anugrah dan gelar, akan menghormati para pejabat itu sebagaimana ia menghormati Tuhan dan dengan cara demikian sama saja dengan telah menyembah mereka. Hal demikian menafikan Ke-Esaan Tuhan dan melencengkan manusia dari tujuan haqiqinya serta melontarkannya ke luar jalur jauh sekali. Para Rasul Allah selalu mengajarkan agar jangan ada konflik di antara Ketauhidan dengan sarana material dimana masing-masing harus berada di posisinya yang benar, sedangkan akhir segalanya adalah Ke-Esaan. Para Rasul mengajarkan kepada umat manusia bahwa semua kemuliaan, keselesaan dan kepuasan datangnya dari Allah s.w.t. Jika ada sesuatu lainnya yang ditegakkan bertentangan dengan Dia maka akan timbul konflik dimana salah satu akan rusak. Ketauhidan Ilahi harus selalu dimenangkan. Sarana memang boleh digunakan tetapi tidak patut diagungkan.

Keimanan kepada Ketauhidan Ilahi akan melahirkan kecintaan kepada Allah yang Maha Perkasa ketika manusia menyadari bahwa semua kesialan dan keberuntungan ada di Tangan-Nya, bahwa hanya Dia-lah yang Maha Pengasih dan setiap partikel hanya datang daripada-Nya tanpa intervensi siapa pun. Ketika seorang manusia berhasil mencapai tingkatan suci ini maka ia akan diakui sebagai seorang yang beriman kepada Ketauhidan Ilahi. Salah satu persyaratan dari keimanan kepada Ketauhidan Ilahi adalah tidak akan menyembah batu, manusia lainnya atau benda apa pun, bahkan seharusnya merasa jijik atas tindakan demikian. Syarat kedua adalah tidak terlalu melebih-lebihkan pentingnya sarana material. Syarat ketiga, manusia bersangkutan harus menafikan ego dan tujuannya sendiri. Seringkali manusia merasa kemampuan sifat dan fisik dirinya amat hebat sehingga membayangkan bahwa ia telah berhasil mencapai suatu kemaslahatan dengan dayanya sendiri. Ia demikian mengandalkan kemampuan dirinya sendiri sehingga mensifatkan semua keberhasilan atas kemampuannya tersebut. Keimanan haqiqi pada Ketauhidan Ilahi akan bisa dicapai jika seseorang juga menafikan kemampuan dirinya sendiri. (*Malfuzat*, vol. III, hal. 79-82).

* * *

Doktrin agama Kristen menyatakan bahwa mereka yang tidak mengimani Trinitas dan tidak menerima penebusan Yesus, maka mereka ini akan masuk neraka untuk selama-lamanya. Sikap membatasi Tuhan yang Maha Tidak Terbatas dengan menyekutukan-Nya melalui tiga atau empat sekutu lalu menganggap masing-masing unsur sebagai suatu yang sempurna, tetapi tetap saja memerlukan bantuan satu sama lain, adalah perbuatan *syirik*. Menyatakan bahwa pada awalnya Tuhan adalah Firman[18] dan bahwa Firman itu lalu turun ke dalam rahim Maryam dan dari sana memperoleh bentuk dari darahnya, untuk kemudian dilahirkan dengan cara yang sama sebagaimana manusia lainnya, mengalami semua penyakit semasa kanak-kanak dan setelah dewasa lalu ditangkap dan disalibkan, adalah perbuatan *syirik* yang menjijikkan karena telah mempertuhan seorang manusia. Tuhan tidak memerlukan turun ke rahim seorang wanita hanya untuk memperoleh kerangka tubuh manusia untuk kemudian ditangkap oleh para musuh-Nya.

---

[18] Injil Yohanes 1:1 & 14. (Penterjemah)

Fitrat manusia menolak anggapan bahwa Tuhan harus melalui penderitaan demikian mengingat Dia adalah Penguasa segala Keagungan dan tidak bisa menerima bahwa sumber semua kemuliaan itu harus mengalami pelecehan demikian rupa. Umat Kristiani sendiri mengakui bahwa perendahan harkat Tuhan seperti itu baru kali itulah terjadi dan sebelumnya Dia tidak pernah dihinakan. Sebelumnya tidak pernah terjadi bahwa Tuhan harus mendapat bentuk di dalam rahim seorang wanita sebagaimana halnya dengan sperma. Sejak pertama manusia mengenal nama Tuhan, tidak pernah terjadi bahwa Dia harus dilahirkan dari seorang wanita sebagaimana halnya anak manusia. Penganut agama Kristen mengakui semua hal tersebut di atas dan juga mengakui kalau tiga sekawan dalam posisi Ketuhanan tersebut pada awalnya tidak terpisah dalam tiga entitas. Lalu tiba-tiba sekitar 1896 tahun yang lalu dirasa perlu tercipta tiga wujud bagi ketiga anggota persekutuan tersebut. Format sang bapak adalah seperti Adam karena Tuhan menciptakan Adam menurut rancangan gambar-Nya (*Kejadian* 1:27), sedangkan sang putra dimunculkan dalam bentuk Yesus (*Yohanes* 1:1), adapun Rohulkudus mengambil bentuk seekor burung merpati (*Matius* 3:16). Dalam pandangan umat Kristiani, perwujudan ketiga tuhan itu memang berwujud secara abadi, memiliki pengejawantahan yang terpisah satu sama lainnya secara abadi, namun ketiganya secara gabungan disebut Tuhan yang satu. Bagaimana caranya memahami bahwa ketiga entitas itu adalah satu namun memiliki jasad samawi terpisah. Misalnya pun kita satukan pendeta Dr. Martyn Clarke, Pastor Imaduddin dan Pastor Thakar Dass menjadi satu kesatuan yang berfitrat tiga, maka dapat dipastikan bahwa misalnya pun ketiga orang itu diremuk menjadi satu dan sel-sel tubuh mereka dipercampurkan, tetap saja menjadikan satu wujud dari apa yang sebelumnya tiga adalah suatu hal yang mustahil.
Rasanya tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa ketiga tuhan-tuhan umat Kristen ini adalah seperti tiga orang anggota dewan dan semua keputusan dilakukan secara musyawah atau voting, seolah-olah lembaga Ketuhanan merupakan bentuk pemerintahan republik dan Tuhan tidak bisa melaksanakan pemerintahan sendirian dan harus bergantung pada keputusan dewan. Singkat kata, dapat disimpulkan bahwa tuhan umat Kristen adalah tuhan majemuk itu. (*Anjam Atham*, Qadian, Ziaul Islam Press; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 11, hal. 34-36, London, 1984).

* * *

Agama Kristen tidak mengenal Ketauhidan Ilahi. Umat Kristen telah berpaling dari Tuhan yang benar dan telah mencipta tuhan baru yang sebenarnya putra seorang wanita Israel. Apakah tuhan baru ini memiliki kadar sama dalam sifat kuasanya sebagaimana Allah yang Maha Agung? Sejarah hidupnya sendiri sayangnya menggambarkan hal yang sebaliknya. Kalau benar ia kuasa maka tak mungkin ia akan disiksa oleh umat Yahudi, tidak akan dipenjarakan oleh bangsa Roma dan tidak juga lalu disalibkan. Ketika umat Yahudi itu menantangnya untuk turun dari atas salib agar mereka bisa beriman kepadanya, mestinya ia langsung turun, namun ia tidak ada memperlihatkan kekuasaannya. Adapun mengenai mukjizat-mukjizat yang dilakukannya, nyatanya masih lebih sedikit dibanding Nabi-nabi lain. Sebagai contoh, kalau umat Kristiani mau membandingkan mukjizat yang dilakukan oleh Nabi Elia sebagaimana dirinci dalam Kitab Injil yang antara lain mencakup menghidupkan kembali orang mati, dibanding dengan mukjizat yang dilakukan Yesus putra Maryam, maka mereka akan mengakui bahwa mukjizat Nabi Elia itu lebih akbar dan lebih banyak daripada mukjizat Yesus. Kitab Injil berulangkali menceritakan bagaimana Yesus mengusir ruh setan dari penderita epilepsi (ayan) dan hal ini dianggap sebagai mukjizat akbar. Hal itu menjadi bahan tertawaan para pakar terpelajar sekarang ini karena mereka mengetahui bahwa epilepsi itu adalah akibat dari adanya kelemahan dalam struktur otak manusia, serta tidak ada hubungannya dengan ruh setan.

Tidak kelahiran Yesus dan tidak juga dari antara mukjizat yang dilakukannya yang bisa dikemukakan sebagai bukti ketuhanannya. Allah s.w.t. mengungkapkan kelahiran Yohanes Pembaptis bersamaan dengan kelahiran Yesus sendiri dengan tujuan bahwa sebagaimana kelahiran luar biasa Yohanes tidak menjadikannya keluar dari kategori manusia biasa, maka kelahiran Yesus putra Maryam pun tidak menjadikannya sebagai Tuhan. Yesus tidak ada memiliki kekuasaan luar biasa. Beliau adalah seorang rendah hati, punya sifat berupa kelemahan manusiawi serta kurangnya pengetahuan. Injil mengemukakan bahwa beliau tidak ada memiliki pengetahuan mengenai yang tersembunyi, beliau mendatangi pohon ara untuk memakan buahnya tanpa menyadari bahwa pohon itu sedang tidak berbuah. Beliau mengakui tidak mengetahui apa pun mengenai Hari Penghisaban, padahal kalau beliau itu tuhan mestinya tahu. Beliau tidak ada memiliki sifat-sifat Ilahi dan tidak ada sesuatu apa pun di diri beliau yang tidak terdapat pada diri orang lain. Umat Kristen pun mengakui bahwa beliau bisa mati, alangkah menyedihkannya bagi

suatu agama jika tuhan mereka bisa saja mati. Meski dikatakan bahwa beliau dibangkitkan kembali setelah kematian, rasanya ahl itu tidak memberikan keselesaan. Kita tidak bisa mengandalkan diri kepada sesuatu yang nyawanya setiap saat bisa lepas. (*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 378-382, London, 1984).

* * *

Apa gunanya sesembahan atau tuhan yang kemampuannya menurun seperti karakteristik orang yang sudah mulai uzur? Apa perlunya kita dengan tuhan yang tidak bisa mengampuni dosa-dosa hambanya sampai setelah ia didera, diludahi, dipenjarakan untuk terakhir disalibkan? Kami ini tidak bisa menerima sosok tuhan yang bisa dikalahkan oleh bangsa Yahudi yang rendah akhlak dimana mereka sendiri telah kehilangan kerajaan mereka. Kami hanya beriman kepada Allah yang Maha Benar yang telah mengangkat seorang yang miskin dan lemah dari Mekah sebagai Rasul-Nya dan memanifestasikan Kekuatan dan Keagungan-Nya pada masa yang sama kepada seluruh dunia. Ketika Shah Iran mengirim asykarnya untuk menangkap Hazrat Rasulullah s.a.w., Allah yang Maha Kuasa memerintahkan kepada beliau untuk memberitahukan para asykar tersebut bahwa Tuhan beliau telah membunuh tuhan mereka.

Agar dicermati disini bahwa di satu sisi ada seseorang yang dipertuhan telah ditangkap dan dipenjarakan oleh bangsa Roma sedangkan doanya sepanjang malam kelihatannya tidak dikabulkan, sedangkan di sisi lain adalah satu sosok manusia yang mengaku hanya sebagai seorang Rasul tetapi Allah yang Maha Kuasa malah menghancurkan raja-raja yang menentang beliau.

Bagi mereka yang mencari kebenaran, cermatilah pribahasa yang menyatakan: '*Berkawanlah dengan mereka yang bersifat agung, agar engkau pun terbawa menjadi agung*.' Apa gunanya bagi kita agama yang sudah mati, serta manfaat apa yang bisa didapat dari Kitab yang kadaluwarsa dan rahmat apa yang bisa dianugrahkan oleh sosok tuhan yang sudah mati? (*Chasmai Masihi*, Qadian Magazine Press, 1906; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 353, London, 1984).

* * *

Apa yang umat Kristen coba tablighkan kepada kita adalah suatu kaidah yang bermutu rendah dan memalukan. Bagaimana nalar bisa menerima bahwa seorang mahluk yang lemah yang memiliki sifat-sifat manusia biasa, lalu disembah sebagai tuhan? Bisakah nalar menerimakan bahwa mahluk lainnya boleh mencambuki Pencipta mereka, bahwa para hamba Tuhan harus meludahi wajah Tuhan yang Maha Kuasa, menangkapnya dan menyalibkannya ke kayu salib sebagai sosok yang sama sekali tidak mempunyai kuasa apa pun? Bagaimana kita bisa menerima bahwa seseorang yang menyebut dirinya Tuhan tetapi terpaksa berdoa sepanjang malam memohon kelepasan, dan itu pun kelihatannya doanya tidak langsung dikabulkan? Bisakah batin kita menerimakan bahwa seorang tuhan juga perlu bermukim sembilan bulan di dalam rahim seorang wanita dan memperoleh kehidupan dari darah ibunya untuk kemudian lahir dengan tangisan melalui saluran peranakan wanita yang biasa? Bisakah seorang yang berakal menerima pandangan bahwa setelah suatu periode waktu yang demikian panjang, lalu Tuhan harus terpaksa mewujud dalam suatu tubuh, sebagian dari diri-Nya mengambil bentuk seorang manusia dan bagian lainnya berbentuk burung merpati, dimana ketiga wujud ini lalu menjadi belenggu diri-Nya sepanjang masa? (*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 86-87, London, 1984).

* * *

Syair-syair Pengagungan Allah S.w.t.

Pujian bagi Tuhan semesta alam (dari bahasa Urdu)

Betapa cemerlang Nur dari sumber segala Nur
Laiknya alam menjadi cermin
Agar mata mampu mengindera refleksi-Nya.

Saat memandang bulan kemarin malam
Hatiku dikempa kerinduan
Teringat sekelumit keindahan Tuhan-ku yang tercinta.

Keindahan-Nya yang Maha Abadi
Telah membakar nyala hati kami
Tak perlu kalian ungkapkan keindahan bangsa Turki atau Tartar.

Wahai yang Tercinta! Betapa ajaib dan cantiknya
Tampilan keagungan-Mu di seluruh alam
Kemana pun kami berpaling, adalah jalan menuju Engkau.

Nur-Mu menyala cemerlang, tercermin
Dalam sumber cahaya cemerlang sang surya,
Di setiap bintang berkilauan kecantikan-Mu yang merona.

Dengan Tangan-Mu sendiri telah Engkau percikkan
Garam di atas kalbu yang menimbulkan keresahan cinta
Di antara mereka yang mencintai-Mu.

Engkau mengisi setiap zarah dengan sifat-sifat luar biasa
Siapa akan mampu mengurai rahasia-Mu yang tanpa batas?

Tak ada seorang pun mampu menduga
Luas kekuasaan-Mu nan tanpa batas
Tiada pula 'kan mampu mengurai
Buhul misteri yang pelik ini.

Adalah Keindahan-Mu yang mensiratkan
Daya tarik pada setiap wajah yang cantik,
Gitu pula rona dan warna kebun dan bunga
Hanyalah cerminan Kecantikan-Mu semata.

Wajah cantik yang penuh kecintaan
S'lalu mengingatkan Engkau kepada kami,
S'tiap untaian rambut mengarah kepada-Mu.

Bagi setiap muminin dan kafir, Wujud-Mu semata seharusnya nyata,
Wahai sayangnya, mereka yang buta, mata mereka tertutup ribuan tabir.

Wahai Kekasih-ku, kilau Pandang-Mu
Bak pedang yang tajam, yang meretas seluruh belenggu
Kesetiaan dan cinta kepada yang lainnya.

Demi memenangkan Kasih-Mu,
Telah aku lumatkan diriku menjadi debu,
Mengharap, kerinduan perpisahan
'Kan terobati sedikit.

Kecuali ketika beserta Engkau
Aku selalu dalam kegelisahan,
Bagai jantung pesakitan yang meredup
Terasa nyawa bagai 'kan lenyap.

Bahana apakah di sekeliling-Mu?
Wahai, janganlah berlambat langkah,
Jangan sampai pecinta malang ini
Mati tanpa diketahui.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 52, London, 1984).

* * *

Syair bahasa Urdu

Apa yang semula milik kami
Sekarang sepenuhnya milik sang Terkasih,
Sejak saat ini, kami menjadi milik sang Terkasih
Dan yang Terkasih menjadi milik kami.

Puji syukur kepada Tuhan, aku telah menemukan
Permata nan tanpa tara,
Pedulikah aku
Jika hati manusia telah membatu?

(*Izalai Auham*, Amritsar, Riyaz Hind Press, 1308 H; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 458, London, 1984).

* * *

Syair bahasa Urdu

Ibadah dan syukur hanya milik yang Maha Abadi
Dia tidak ada padanan atau yang menyerupai-Nya.

Hanya Dia yang bertahan, yang lainnya akan musnah
Mencintai yang lainnya adalah omong kosong semata.

Yang lainnya adalah yang lainnya
Hanya Dia kekasih hatiku.
Panggilan hatiku hanya satu:
'Maha Suci Dia yang menjaga diriku.'

Maha Suci kekuatan samawi-Nya
Keagungan milik-Nya semata,
Gemetar mereka yang berdiri dekat-Nya
Dan para malaikat terpukau.

Rahmat-Nya demikian menyeluruh,
Bagaimana mungkin 'kan cukup bersyukur?
Kita semua adalah ciptaan-Nya,
Mencintai-nya adalah keharusan.

Mencintai wujud yang lain
Sama dengan menentang Wujud-Nya.
Terpujilah hari ini,
Maha Suci Dia yang menjaga diriku.

Semua kenyamanan yang kita nikmati
Adalah Karunia dan Rahmat-Nya.
Setiap hati berikrar kepada-Nya
Dan terisi Keagungan-Nya.

Kita wajib tunduk kepada-Nya semata
Di dalamnya terdapat kebahagiaan dan saat yang bertuah
Terpujilah hari ini, Maha Suci Dia yang menjaga diriku.

Hanya Dia semata Penolong dan Penopang semua
Rahmat-Nya begitu nyata.
Hanya Dia yang kami sayangi
Hanya Dia yang kami cintai.

Hanya Dia yang amat diperlukan
Segala sesuatu lainnya adalah palsu.
Terpujilah hari ini,
Maha Suci Dia yang menjaga diriku.

Karunia ini milik-Mu ya Tuhan-ku
Aku hanyalah sesaji di kaki Arasy-Mu
Engkau telah mengaruniakan keimanan
Dan hanya Engkau pemeliharaku setiap waktu.

Berkat-Mu memayungi kami setiap waktu
Engkau adalah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
Terpujilah hari ini,
Maha Suci Dia yang menjaga diriku.

Gimana mungkin cukup bersyukur kepada-Mu
Semua milikku adalah milik-Mu semata.
Engkau telah memenuhi rumahku dengan segala karunia
Semua kegelapan t'lah sirna berkat Nur-Mu.

Terpujilah hari ini,
Maha Suci Dia yang menjaga diriku.
(*Mahmud ki Amin*; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 12, hal. 319-320, London, 1984).

* * *

Syair atas kepulangan Mubarak Ahmad

Mubarak Ahmad, pujaan hatiku
Betap murni tampilan, betapa murni hatinya
Hari ini meninggalkan kami yang bersedih hati.

Ia cuma mengatakan “Aku mengantuk” dan itulah kata terakhirnya
Begitu lelap tidurnya, tak mungkin dibangunkan lagi,
Telah dicoba ragam upaya membangunkannya kembali.
Usianya delapan dan beberapa bulan ketika Allah memanggilnya
Sang Pemanggil adalah yang Maha Tercinta
Hanya bagi-Nya saja, wahai jantung hatiku, serahkan nyawamu.
(*Durr-e-Thamin*).

* * *

Syair bahasa Urdu

Dia yang selalu menjagamu
Namun hatimu berpaling kepada yang lain!
Apa yang tak ada pada-Nya, yang kalian cari pada para berhala?

Memandang sang surya, tidak ada kemiripan dengan Nur milik-Nya.
Kutengok bulan, tidak ada kemiripan rupa dengan sang Tercinta.

Dia itu satu, tak ada sekutu bagi-Nya,
Dia itu Maha Langgeng;
Segala yang lain ‘kan punah, keabadian milik-Nya semata.

Semua berkat ada pada kasih kepada-Nya,
Wahai sahabat, carilah hanya Dia saja,
Berhala tak ada yang demikian setia.

Mengapa kalian demikian mencintai hunian yang begini loya?
Tempat ini hanyalah neraka asli, dan bukan suatu surga!
(*Tashidul Adhan*, Desember 1908).

* * *

Syair bahasa Urdu

Tuhanku, segala kuasa dan kekuatan milik-Mu
Menemukan Engkau, terpenuhi sudah segala dambaanku.

Setiap pecinta telah mengukir berhala bagi dirinya
Namun hanya sang Terkasih yang merengkuh hati kita.

Hanya Dia semata keselesaan kalbu dan kekasih hati kami,
Dia pula Tuhan semua ciptaan di alam.

Dia telah mewujud bagiku melalui berkat-Nya
Maha Suci Dia yang telah mempermalukan musuh-musuhku.

Hidupku terkait kepada sang Tercinta
Hanya Dia-lah Surga dan perlindungan terakhir.

Maha Agung Dia yang memberiku kekuatan
Sungai kecintaan mengalir di kalbuku.

Betapa besarnya karunia-Mu, wahai Pembimbing-ku
Maha Suci Dia yang telah mempermalukan musuh-musuhku.

Rahmat-Mu tidak mengenal batas,
Tak ada ketika yang sunyi daripadanya.

Rahmat dan kerahiman-Mu tak terbilang
Tak cukup tenagaku untuk bersyukur sepenuhnya kepada-Mu.

Betapa agungnya Rahmat-Mu, wahai Pembimbing-ku
Maha Suci Dia yang telah mempermalukan musuh-musuhku.

Jejak mana yang harus kupilih ke arah jalan-Mu?
Apa yang harus kulakukan guna mendapat Engkau sebagai imbalan?

Hanya kasih yang telah menarik hatiku tak tertahankan,
Hanya kepada Ilahi melaluinya egoku sirna.

Apakah kasih itu? Siapa yang harus kuberitakan?
Apa rahasia kesetiaan? Kepada siapa aku bertumpu?

Gimana mungkin lagi menyembunyikan badai ini,
Sebaiknya kutabur debuku di keempat mata angin.

Betapa jauhnya kami dari dunia yang fana ini,
Maha Suci Dia yang telah mempermalukan musuh-musuhku.
(*Durr-e-Thamin*).

* * *

Pujian dan syukur bagi Allah yang Maha Kuasa

Puji dan syukur bagi Tuhan kami,
Berkat-Nya maka semua eksistensi berekspresi.

Alam hanyalah cermin bagi perwujudan-Nya
Setiap dan segenap zarah menuju kepada-Nya.

Pada cerminan langit dan bumi,
Wujud-Nya terpantul dalam segala kemuliaan.

Tiap lembar bilah rumput menyadari Wujud-Nya,
Tiap ranting pohon menunjukkan jalan kepada-Nya.

Sinar surya dan rembulan semata pantulan Nur-Nya,
Tiap manifestasi tunduk kepada takdir-Nya.

Tiap benak adalah misteri di antara misteri-Nya,
Tiap langkah mencari gerbang keagungan-Nya.

Dambaan hati semua ingin menikmati kecantikan Wujud-Nya,
Bahkan yang sesat pun sesungguhnya mencari jalan-Nya.

Dia mencipta matahari, bulan dan bumi,
Dia memperlihatkan daya cipta-Nya dalam berjuta bentuk.

Semua ciptaan hanyalah catatan daya cipta-Nya,
Yang mengandung misteri tak terbilang banyaknya.

Diletakkan-Nya buku alam ini di depan mata,
Guna mengingatkan kita kepada jalan ketakwaan.

Agar kalian mengenali Allah yang Maha Perkasa,
Yang tidak ada kemiripan dengan dunia dan isinya.

Dari sana kalian mendapat petunjuk menilai wahyu sang Terkasih,
Guna membedakan dari ribuan yang berasal dari sang Musuh.

Agar semua cara pengecohan tertutup,
Supaya nur dan kegelapan terpisah karenanya.

Apa pun yang diniatkan Allah, jadilah!
Segala ciptaan adalah bukti Firman-Nya.

Para penyembah berhala dengan segala pretensinya,
Tembus oleh anak panah kesaksian semua.

Dikala kalian menyebut yang lain sebagai Tuhan,
Langit dan bumi akan meludahi wajah kalian.

Dikala kalian mencipta putra bagi Dia yang Esa,
Segala yang tinggi dan rendah akan rata mencerca.

Dunia ini mengumandangkan lantang,
Allah itu Esa, Dzat yang Cukup dengan Diri-Nya dan tanpa sekutu.

Dia tidak memiliki bapak, putra atau pun isteri,
Dia itu abadi sejak keabadian.

Bila hujan rahmat-Nya berhenti meski sejenak,
Segala ciptaan dengan alamnya ‘kan musnah.

Perhatikanlah hukum alam,
Agar kalian kenali kebesaran Tuhan semesta alam.

(*Diaul Haq*; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 9, hal. 251-252, London, 1984).

* * *

Doa kepada sang Pencipta langit dan bumi

Wahai Pencipta langit dan bumi
Bukakanlah pintu rahmat bagiku.
Engkau mengetahui kepedihan hati ini
Yang kusembunyikan dari manusia lainnya.

Wahai yang Terkasih, Engkau yang Maha Halus dan tersembunyi
Datang dan resapilah seluruh wujud diriku;
Agar Kehadiran-Mu mengisi kalbuku
Dengan kegembiraan dan keriangan membubung.

Jika kau tolak pintaku, wahai yang Maha Suci
Aku akan mati merana kerinduan;
Hatiku akan tenggelam dalam air mata
Dan seluruh bumi menangis bersamaku.

Apakah Engkau meninggalkanku karena murka
Atau merupakan Wujud-Mu dengan kelembutan,
Apakah Engkau akan membunuhku atau membebaskanku
Gimana mungkin aku berhenti mencintai-Mu.

(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 230-232, London, 1984).

* * *

Tuhan, penolong segala kesulitanku

Ya Allah, ya Tuhan-ku,
Engkau semata penawar segala musibahku.

Engkau-lah penawar tangis dan hanya Engkau pembasuh batin luka,
Dan hanya Engkau penyembuh hati yang pedih ini.

Dengan Kasih-Mu telah Kau pikul segala beban kami,
dan berkat Rahmat-Mu semua pohon kami berbuah dan bersemi.

Dengan kasih dan sayang telah Engkau pelihara dan tutup aib kami,
Dengan kelembutan, Engkau menemani mereka yang tidak berteman.

Ketika hamba-Mu yang papa remuk hatinya,
Segera Engkau obati kepedihan kalbunya.

Saat yang lemah ini ditelikung kegelapan,
Engkau munculkan tak terbilang mentari dan rembulan.

Kecantikan, kebaikan, daya tarik menyatu sempurna dalam Wujud-Mu,
Setelah menampak Diri-Mu, segala sesuatu tak berarti lagi.

Bijaksanalah ia yang mencintai-Mu sepenuh hati,
Ia menjadi nur bagi mereka yang mengasihi Engkau.

Keimanannya akan segera tergugah,
Mereka yang jatuh cinta kepada-Mu sepenuh hati.

Kasih-Mu akan meronai wajahnya, dan
dari setiap relung wujudnya semerbak wangi kesturi-Mu.

Engkau karunia ia berjuta berkat,
Engkau perintahkan mentari dan rembulan sujud kepadanya.

Engkau selalu siap menolongnya,
Satu tatapan mata ke wajahnya mengingatkan kami akan Wajah-Mu.

Tak terbilang mukjizat di dunia ini
Engkau zahirkan bagi kepentingannya.

Engkau laksanakan tugas dan menyelesaikannya,
Adalah Engkau yang telah meramaikan pasar ini.

Dalam sekejap Engkau rubah debu menjadi suatu yang berharga,
Agar seluruh dunia mendapat marifat dari manifestasinya.

Ketika Engkau datangi seseorang dengan berkat,
Engkau telah merubah dirinya dari bumi jadi melangit.
(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 626-627, London, 1984).

* * *

Kecintaan

Kecintaan kepada-Mu laiknya penawar seribu derita
Demi Wajah-Mu, tertarik kepada-Mu adalah kemerdekaan sesungguhnya.

Mencari perlindungan dari-Mu bukanlah cara mereka yang gila,
Perlindungan-Mu sesungguhnya kebijaksanaan utama.

Tak 'kan aku sembunyikan kekayaan kasih-Mu,
Menyembunyikan kasih-Mu sama dengan kekafiran bagiku.

Siap aku mengurbankan kehormatan dan jiwa bagi-Mu,
Sahabat sejati adalah yang siap serahkan nyawa kepada yang Terkasih.
(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 1, London, 1984).

* * *

Kecintaanku

Usah sebutkan raja apa pun kepadaku
Karena aku meletakkan harapanku di tahta yang lain.

Allah yang mengaruniakan hidup kepada alam ini,
Dia-lah Awal, Pencipta dan Pemelihara.

Yang Maha Pengasih, Maha Kuasa, Penolong dalam kesulitan,
Maha Penyayang yang memenuhi semua kebutuhan.

Kurebahkan diriku di pintu-Nya, karena dikatakan:
‘Di dunia ini segala sesuatu menuju kepada yang lainnya.’

Saat aku teringat Sahabat yang Setia itu,
Lupa sudah aku teman dan keluarga lainnya.

Gimana mungkin menambatkan hati kepada yang lainnya,
Karena aku gelisah tanpa Dia.

Usah mencari hatiku di dadaku yang luka pedih,
Karena telah kusematkan di ujung jubah sang Kekasih.

Hatiku adalah Tahta bagi sang Kekasih,
Kepalaku adalah sesembahan kepada sang Sahabat.

Gimana mungkin menghitung luas berkat-Nya atas diriku,
Karena Rahmat-Nya demikian tak berbatas.

Sifat hubunganku dengan sang Terkasih,
Tak mungkin dimengerti manusia lainnya.

Menangis aku di pintu-Nya,
Laiknya perempuan yang menangis saat melahirkan.

Segenap saatku dipenuhi dengan Kasih-Nya,
Betapa bahagianya waktu, betapa berberkatnya hari.

Wahai taman Kekasih-ku, kulantunkan pujian bagi-Mu,
Engkau telah membebaskan aku dari kecantikan kebun dan kegembiraan musim semi.

(*Hujjat-Ullah*, Qadian, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 12, hal. 149, London, 1984).

* * *

Pengabdian

Betapa cantiknya Dikau, wahai Penawan hatiku,
Betapa indahnya fitrat-Mu, wahai Kekasih hidupku.

Sejak kupandang Wajah-Mu, telah kuserahkan hatiku kepada-Mu,
Selain Engkau, tak ada siapa lagi di duniaku.

Bisa aku tinggalkan seluruh duniaku,
Namun jauh dari Engkau akan membakar belulangku.

Lebih mudah menyerahkan diri ini kepada api,
Karena kejauhan dari-Mu amat menakutkan bagiku.

(*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 355-356, London, 1984).

* * *

Jihad bagi kemuliaan yang Maha Tercinta

Wahai Sahabat abadi, Wujud-Mu cukuplah bagiku,
Lorong-Mu lebih baik bagiku daripada seribu taman surgawi.

Meski aku kadang terpaksa menengok ke tempat lainnya,
Segenap waktumataku tetap tertuju kepada-Mu.

Jika ada yang menyerang kehormatanku,
Aku akan bersabar, laiknya Engkau berlaku.

Siapakah aku? Berapa nilai kehormatanku?
Jihadku semata demi kehormatan-Mu.

(*Brahini Ahmadiyah*, bag. V, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 21, hal. 153, London, 1984).

* * *

Semua berkat berasal dari Muhammad s.a.w.
Diberkatilah Dia yang mengajar dan ia yang telah diberi pelajaran.

NABI SUCI RASULULLAH S.A.W.

Hazrat Muhammad, Junjungan dan Penghulu kami,
Semoga Allah memberi salawat dan berkat atas dirinya.

Setelah Allah, maka aku ini mabuk dengan kecintaan terhadap Muhammad. Kalau ini disebut kekafiran, maka demi Allah aku adalah kafir yang akbar.

B A B   I I I

NABI SUCI
RASULULLAH S.A.W.

Derajat Hazrat Rasulullah S.a.w.

Nur akbar telah dianugrahkan kepada sesosok manusia yang sempurna, dan bukan kepada malaikat, bukan kepada bintang-bintang, bukan kepada bulan, bukan kepada matahari, bukan kepada samudra atau sungai, tidak juga kepada batu mirah, emerald, mutiara atau jamrut, singkatnya bukan kepada benda lain di bumi atau langit.

Nur tersebut hanya bagi wujud suci yang contoh kehidupannya demikian sempurna sebagai penghulu dan junjungan kita, Penghulu segala Nabi, Penghulu semua mahluk hidup, yang terpilih, Muhammad s.a.w. Nur tersebut dikaruniakan kepada manusia suci ini dan sejalan dengan derajat mereka, juga kepada mereka yang memiliki warna yang mendekati sama dengan beliau. Keagungan demikian terdapat dalam bentuknya yang paling sempurna dalam wujud penghulu, junjungan dan pembimbing kita, yang suci Rasulullah Muhammad s.a.w. sebagai insan yang terpilih. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 160-162, London, 1984).

* * *

Aku selama ini selalu menduga-duga sebenarnya berapa tingginya derajat Nabi dari bangsa Arab yang bernama Muhammad s.a.w. ini. Tidak akan ada yang bisa mencapai ketinggian derajat beliau dan tidak ada manusia yang akan mampu menduga secara tepat keluhuran keruhanian beliau. Sayang sekali belum semua manusia mengakui hal itu sebagaimana mestinya. Beliau itulah pahlawan ruhani yang telah mengembalikan kepada dunia Ketauhidan Ilahi

yang telah hilang. Beliau mencintai Tuhan-nya dengan sepenuh hati sedangkan hatinya luluh dalam kasih kepada umat manusia. Karena itulah maka Allah yang mengetahui isi hati beliau, telah mengangkatnya di atas semua Nabi-nabi dan umat manusia dari kelompok awal maupun kelompok akhir, serta menganugrahkan kepada beliau apa pun yang diinginkannya dalam masa hidupnya.

Beliau adalah sumber mata air semua keberkatan dan jika ada manusia yang mengaku dirinya lebih tinggi tanpa mengakui derajat beliau, sesungguhnya ia itu bukan manusia tetapi anak Syaitan. Beliau telah dikaruniakan kunci kepada semua keagungan dan beliau telah dirahmati dengan khazanah dari setiap pemahaman. Mereka yang tidak memperoleh bimbingan melalui beliau, sama dengan orang yang kehilangan segalanya.

Aku ini bukan apa-apa dan tidak memiliki apa pun. Aku akan menjadi orang yang tidak bersyukur jika aku tidak mengaku bahwa aku mendapat pemahaman tentang Ketauhidan Ilahi melalui Rasul ini. Dengan Nur beliau, pengakuan akan adanya wujud dari Tuhan yang Maha Hidup, aku peroleh melalui Rasul yang sempurna ini. Kehormatan untuk bisa berbicara dengan Allah s.w.t. dimana aku bisa memandang Wujud-Nya adalah juga melalui Rasul akbar tersebut. Sinar dari matahari pembimbing ini menerpa tubuhku laiknya sinar surya dan aku akan memperoleh pencerahan terus menerus sepanjang aku tetap terarah kepadanya. (*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 118-119, London, 1984).

* * *

Wahai kalian yang bermukim di muka bumi dan wahai jiwa semuanya yang ada di barat atau di timur, aku maklumkan secara tegas bahwa kebenaran haqiqi di dunia ini hanyalah Islam, Tuhan yang benar adalah Allah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran, sedangkan Rasul yang memiliki hidup keruhanian yang abadi dan sekarang bertahta di atas singgasana keagungan dan kesucian adalah wujud terpilih Muhammad s.a.w.

Bukti dari hidup keruhanian dan keluhuran keagungannya adalah dengan mengikuti dan mencintai beliau maka kita akan menjadi penerima dari Rohul Kudus dan akan dikaruniai berkat bisa bercakap dengan Tuhan dan

menyaksikan tanda-tanda samawi. (*Tiryaqul Qulub*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 15, hal. 141, London, 1984).

* * *

Manusia yang dalam wujud, perilaku dan sifat-sifatnya serta yang melalui fitrat keruhaniannya yang suci telah memberikan contoh kesempurnaan dalam ketulusan dan keteguhan, dan dikenal sebagai manusia yang sempurna adalah Hazrat Muhammad s.a.w. Manusia yang paling sempurna, baik sebagai manusia mau pun sebagai seorang Rasul, yang datang membawa berkat akbar, wujud siapa telah menimbulkan kebangkitan kembali keruhanian dan dengan demikian telah menghidupkan kembali dunia, Rasul yang berberkat itu, Khataman Nabiyin, penghulu para muttaqi, terbaik dari antara semua Rasul adalah Muhammad s.a.w. Ya Allah, turunkanlah berkat dan rahmat yang belum pernah Engkau turunkan sebelumnya kepada siapa pun sejak awal masa dunia ini. Jika Rasul akbar ini tidak muncul di dunia maka kami tidak akan memiliki bukti kebenaran dari Rasul-rasul yang berada di bawah derajat beliau seperti Yunus, Ayub, Isa Ibnu Maryam, Maleakhi, Yahya, Zakaria dan lain-lain. Walaupun mereka itu semuanya adalah sosok-sosok orang yang dihormati dan menjadi kekasih Allah s.w.t. namun mereka berhutang budi kepada Rasul akbar ini bahwa mereka kemudian diakui sebagai Nabi-nabi yang benar.
Ya Allah, turunkanlah berkat-Mu atas diri beliau dan para pengikut beliau serta para sahabat beliau. Semua puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. (*Itmamul Hujjah*, Gulzar Muhammadi Press, Lahore, 1311 H, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 8, hal. 308, London, 1984).

* * *

Kalau kita pertimbangkan secara adil maka dari semua rangkaian para Nabi, kita akan menemukan satu sosok yang paling gagah berani dan amat dikasihi Allah s.w.t., penghulu segala Nabi, kebanggaan dan mahkota para Nabi yang bernama Muhammad Mustafa dan Ahmad Mujtaba. Jika seseorang berjalan di bawah naungan bayangan beliau selama sepuluh hari maka ia akan memperoleh Nur yang sebelumnya tidak akan pernah didapatnya dalam seribu tahun. Kami telah menemukan berbagai Nur dengan cara menteladani Nabi Suci ini dan siapa pun akan menemukan hal yang sama jika menteladani

beliau, karena ia akan memperoleh keridhoan Allah s.w.t. sehingga tidak ada sesuatu apa pun lagi yang tidak mungkin baginya. Allah yang Maha Hidup yang tersembunyi dari manusia, akan menjadi Tuhan-nya dan semua tuhan palsu akan diinjak-injak di bawah kakinya. Ia akan diberkati di mana-mana dan Kekuasaan Ilahi akan mengikutinya. Salam bagi mereka yang mengikuti bimbingan ini. (*Siraj Munir*, Ziaul Islam Press, Qadian, 1897, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 12, hal. 82-83, London, 1984).

* * *

Di bawah langit ini hanya ada satu Rasul dan hanya ada satu Kitab. Rasul itu adalah Hazrat Muhammad s.a.w. yang lebih luhur dan agung serta paling sempurna dibanding semua Rasul, beliau adalah Khataman Nabiyin, manusia yang terbaik dimana jika kita meneladaninya maka kita akan bertemu dengan Allah s.w.t. dan semua tabir kegelapan akan terangkat serta kita akan bisa menyaksikan keselamatan haqiqi bahkan ketika masih di dunia ini.
Kitab tersebut adalah Al-Quran yang merangkum bimbingan yang benar dan sempurna, melalui mana manusia bisa memperoleh pengetahuan dan pemahaman Ilahi dan hati menjadi bersih dari segala kelemahan manusiawi serta diangkat kerak kebodohan, keacuhan dan keraguannya sehingga ia mampu mencapai tingkat kepastian yang paling sempurna. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 557-558, London, 1984).

* * *

Ada berjuta-juta manusia yang berfitrat bersih di dunia ini dan masih akan banyak pula ditemui di masa depan, namun manusia terbaik yang pernah ditemui serta hamba Allah yang paling mulia adalah Muhammad s.a.w. saja.

Sesungguhnya Allah mengirimkan rahmat-Nya kepada Nabi ini dan para malaikat-Nya mendoakan dia. Hai orang-orang mukmin, kamu pun harus mengirimkan salawat atas dia, Nabi ini, dan sampaikanlah salam kepadanya dengan doa keselamatan' (S.33 Al-Ahzab:57).

Kita sementara tidak perhatikan orang-orang suci yang penjelasannya tidak terlalu lengkap di dalam Al-Quran. Kita konsentrasikan perhatian kepada para Rasul yang disebutkan di dalam Al-Quran seperti Musa, Daud, Isa dan Nabi-nabi lain, salam atas mereka semua. Kami bersumpah dengan memanggil Allah sebagai saksi bahwa jika Hazrat Rasulullah s.a.w. tidak turun di dunia ini dan Al-Quran tidak diwahyukan, dan kami tidak ada menyaksikan segala berkat yang telah kami saksikan, maka kebenaran dari semua Rasul-rasul lainnya akan tetap merupakan suatu hal yang meragukan di kalbu kami.

Tidak ada realitas yang bisa diungkapkan dari dongeng-dongeng yaqng beredar karena bisa jadi cerita itu tidak benar dan bisa saja semua mukjizat yang diakukan kepada masing-masing Rasul tersebut merupakan hal yang dilebih-lebihkan karena tidak ada tandanya yang tersisa di zaman ini. Dari Kitab-kitab lama tersebut kami pun tidak akan mungkin bisa meyakini secara pasti bahwa Tuhan itu benar ada, karena kami tidak diberi keyakinan bahwa Tuhan memang berbicara kepada manusia. Namun dengan kedatangan Hazrat Rasulullah s.a.w. maka semua cerita tersebut menjadi kenyataan. Kita tidak meyakininya semata-mata sebagai suatu pernyataan saja tetapi sebagai hasil pengalaman dari apa yang namanya berbicara dengan Tuhan, bagaimana tanda-tanda Tuhan dimanifestasikan dan bagaimana doa-doa dikabulkan. Semua hal ini telah kami temui karena menteladani Hazrat Rasulullah s.a.w. sedangkan apa yang diungkapkan orang-orang sebagai cerita, kami malah telah menyaksikannya. Kami telah melekatkan diri kami kepada seorang Rasul yang telah memanifestasikan Tuhan kepada kami.

Seorang penyair mengemukakannya sebagai:

Muhammad dari Arab, Raja dua dunia,
dengan perbatasan yang dijaga Rohul Kudus.
Aku tak 'kan menyebutnya Tuhan, namun
mengenali wujudnya adalah mengenal Tuhan.

Bagaimana caranya kami bisa bersyukur kepada Allah s.w.t. yang telah mengaruniakan rezeki mulia untuk menjadi pengikut seorang Rasul yang menjadi matahari bagi kalbu manusia yang muttaqi sebagaimana laiknya sang surya bagi tubuh kita. Beliau muncul di saat kegelapan dan telah mencerahkan

dunia dengan Nur beliau. Beliau tidak ada merasa lelah dan pegal sampai telah dibersihkannya jazirah Arab dari perbuatan menyekutukan Allah s.w.t. Beliau adalah bukti dari kebenaran wujud beliau sendiri karena Nur beliau tetap kemilau di segala zaman, sedangkan kepatuhan sepenuhnya kepada beliau akan mensucikan seseorang sebagaimana air jernih sebuah sungai membersihkan kain yang kotor. Siapakah yang telah datang kepada kami dengan hati yang tulus dan masih juga belum menyaksikan Nur tersebut, padahal sebelumnya ia telah mengetuk di pintu yang sama tanpa hasil? Hanya saja sayangnya kebanyakan manusia lebih memilih kehidupan akhlak yang rendah dan tidak menginginkan adanya Nur masuk ke dalam batinnya. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 301-303, London, 1984).

* * *

Pengetahuan tentang sifat Ilahi

Nabi Suci Rasulullah s.a.w. diperintahkan di dalam Al-Quran untuk memohon:

قُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا

'*Ya Tuhanku, limpahkanlah kepadaku tambahan ilmu pengetahuan*' (S.20 Tha Ha:115).

Berarti bahwa Rasulullah s.a.w. dibimbing untuk berdoa bagi pengetahuan yang sempurna mengenai keagungan, pemahaman dan sifat-sifat Tuhan. Di tempat lain dikatakan:

وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ

'*Demikian itulah aku diperintahkan dan akulah orang pertama di antara orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah*' (S.6 Al-Anaam:164).

Membaca kedua ayat di atas, kita akan berkesimpulan bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah yang paling utama dari antara para Muslim karena beliau adalah sosok yang paling mengetahui pemahaman tentang Tuhan. Atas dasar hal itu maka iman Islam beliau adalah yang tertinggi dari segalanya dan beliau adalah penghulu dari semua umat Muslim.

Ayat lainnya yang juga menggambarkan kejembaran pengetahuan beliau adalah:

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

'*Dia telah mengajarkan kepada engkau apa yang tadinya engkau tidak mengetahui, dan karunia Allah atas engkau sangat besar*' (S.4 An-Nisa:114).

Ayat ini mengandung arti bahwa Allah s.w.t. telah mengajarkan kepada Rasulullah s.a.w. segala hal yang tak mungkin dipelajari beliau sendiri dan berkat rahmat Ilahi, beliau itu memperoleh berkat lebih banyak dibanding manusia lainnya.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. jauh melampaui siapa pun dalam pengetahuan dan pemahaman Ilahi dan karenanya Allah yang Maha Agung telah mengharumkan beliau dengan wewangian pemahaman Ilahi lebih dari siapa pun. Demikian itulah Tuhan telah menjadikan pengetahuan dan pemahaman sebagai sarana pokok untuk memperoleh pengertian tentang konsep Islam yang sebenarnya.

Meski pun memang ada cara-cara lain untuk memperoleh pengetahuan demikian, seperti melalui puasa, shalat, doa dan melaksanakan perintah Ilahi (yang jumlahnya melampaui enam ratus macam), namun pengetahuan tentang Kebesaran, Ketauhidan dan sifat-sifat Allah s.w.t. menyangkut Keagungan dan Keindahan-Nya merupakan hal yang pokok bagi yang lainnya. Ia yang hatinya tidak acuh dan tidak memiliki pemahaman tentang Keilahian, tak akan mungkin mendapat kekuatan untuk melaksanakan puasa, melaksanakan shalat, berdoa atau pun menyibukkan diri dengan amal saleh. Semua amal saleh dicetuskan oleh pemahaman Keilahian, sedangkan cara lainnya semua bersumber dari keadaan demikian serta menjadi hasil ikutannya.

Awal dari pemahaman ini merupakan cerminan daripada sifat *Rahmaniyat* Allah s.w.t. dan bukan merupakan hasil permohonan atau tindakan dari manusia, melainkan semata-mata karunia dalam artinya yang murni. Dia akan menuntun mereka yang dipilih-Nya dan Dia akan membiarkan tersesat mereka yang dikehendaki-Nya.

Pemahaman ini kemudian dikembangkan oleh amal saleh dan iman yang benar, sehingga seluruhnya mewujud menjadi wahyu yang turun berupa

firman Allah guna mencerahkan seluruh kalbu dengan Nur yang bernama Islam.

Keutamaan Mengikuti Ajaran Rasulullah S.a.w.

Pada tingkat pemahaman yang sempurna, Islam bukanlah hanya semata istilah tetapi merupakan pencapaian semua realitas tersebut di atas dimana batin manusia akan menyungkurkan diri dihadapan Ketauhidan Ilahi.

Setelah itu maka dari kedua sisi akan terlontar kata-kata: 'Apa pun yang menjadi milikku adalah milikmu juga.' Yang dimaksud, ketika batin manusia berseru dan mengakui: 'Ya Allah, apa pun milikku adalah kepunyaan-Mu' sedangkan Tuhan akan berfirman memberitahukan: 'Wahai hamba-Ku, langit dan bumi yang beserta-Ku adalah besertamu juga.' Tingkatan ini diindikasikan dalam ayat:

قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ

'*Hai hamba-hamba-Ku yang telah berdosa terhadap jiwa mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa akan rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa*' (S.39 Az-Zumar:54).

Dalam ayat tersebut tidak digunakan kata 'Hai hamba-hamba Allah' melainkan digunakan kata 'Hai hamba-hamba-Ku.' Ayat ini diwahyukan dalam bentuknya tersebut agar manusia mengerti bahwa Allah bermaksud memberitahukan kabar gembira tentang adanya rahmat tanpa batas dan dengan demikian bisa menghibur hati mereka yang telah patah karena dosa-dosanya. Dengan demikian Allah yang Maha Agung bermaksud memperlihatkan contoh dari rahmat-Nya dan memanifestasikan seberapa jauh Dia akan mengagungkan seorang hamba yang setia dengan berkat-berkat khusus. Dengan menggunakan kata-kata 'Hai hamba-hamba-Ku' sebenarnya Tuhan bermaksud mengutarakan: 'Tengoklah Rasul-Ku yang tercinta dan lihat betapa tingginya derajat yang telah dicapainya berkat kepatuhannya yang sempurna kepada-Ku sehingga sekarang ini apa yang menjadi milik-Ku adalah juga menjadi miliknya. Siapa yang menginginkan keselamatan, sepatutnya menjadi hambanya juga, dengan pengertian bahwa mereka harus mematuhinya secara sempurna sebagaimana laku seorang hamba. Maka semua dosa-dosanya akan diampuni.'

Perkataan '*abd*' dalam istilah bahasa Arab berarti hamba sahaya seperti yang diungkapkan dalam ayat:

حَتَّىٰ يُؤْمِنُواْۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ

'*Sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik*' (S.2 Al-Baqarah:222).

Pada ayat di muka itu telah dikemukakan bahwa ia yang mengharapkan keselamatan, agar menciptakan hubungan sebagai hamba sahaya kepada Rasul ini, dengan pengertian bahwa ia tidak akan melanggar semua perintah beliau dan mengikatkan dirinya sebagaimana seorang sahaya terikat kepada majikannya, barulah ia akan mendapatkan keselamatan. Kita patut mengasihani mereka yang berhati gelap yang membenci nama-nama seperti Ghulam Nabi, Ghulam Rasul, Ghulam Mustafa, Ghulam Ahmad dan Ghulam Muhammad karena menganggapnya sebagai menyekutukan Rasulullah dengan Allah s.w.t. padahal nama-nama itu sebenarnya menggambarkan keberkatan. Sebagaimana seorang '*abd*' mengimplikasikan bahwa seseorang yang bernama demikian harus membatasi diri dari segala kemerdekaan dan hanya patuh sepenuhnya kepada majikannya saja, karena itulah para pencari kebenaran yang mencari keselamatan, dianjurkan untuk menyesuaikan dirinya pada kondisi demikian itu. Ayat ini memiliki konotasi yang sama dengan ayat:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْۗ

'*Katakanlah: "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, kemudian Allah pun akan mencintaimu dan akan mengampuni dosa-dosamu"*' (S.3 Ali Imran:32).

Menjadi pengikut yang sempurna menuntut adanya pengabdian dan kepatuhan sepenuhnya sebagaimana terkandung dalam perkataan '*abd*.' Ayat yang menyatakan 'Hai hamba-hamba-Ku' secara intinya bermakna: 'Wahai para pengikut-Ku yang bergelimang dosa, janganlah kalian berputus asa akan rahmat Allah karena Allah, berkat kalian mengikut padaku, akan mengampuni dosa-dosa kalian.' Allah tidak akan memaafkan para penyembah berhala dan orang-orang kafir jika mereka tidak beriman dan mengikuti Hazrat Rasululllah

s.a.w. Dalam ayat tersebut tersirat bahwa para sahaya yang tulus dari Rasulullah s.a.w. akan memperoleh karunia Nur keimanan, kecintaan dan semangat yang akan menyelamatkan mereka dari segala sesuatu yang menyekutukan Allah, dan mereka akan dibebaskan dari dosa-dosa serta dikaruniai dengan kehidupan yang suci di dunia ini, bebas dari kuburan gelap nafsu-nafsu manusiawi. Hal ini diindikasikan dalam sebuah Hadith (Bukhari):

انا الحاشر الذى يحشر الناس على قدمى

'Aku adalah yang membangkitkan kembali dan dengan mengikuti aku maka orang-orang akan dibangkitkan.'

Kitab Suci Al-Quran penuh dengan idiom yang menyatakan bahwa dunia ini sebenarnya sudah mati dan Allah yang Maha Agung telah menghidupkannya kembali dengan menurunkan Hazrat Rasulullah s.a.w. sebagaimana dinyatakan:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ

'*Ketahuilah bahwasanya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya*' (S.57 Al-Hadid:18).

Begitu pula mengenai para sahabat Rasulullah s.a.w. dikatakan:

وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

'*Dia telah meneguhkan mereka dengan ilham dari Dia Sendiri*' (S.58 Al-Mujadilah:23).

Ilham atau wahyu amat membantu dalam menghidupkan kembali batin seorang manusia dan menyelamatkannya dari kematian ruhani serta memberikan seseorang indera yang pasti dan pengetahuan yang murni yang bisa membawa manusia kepada kedekatan dengan Tuhan-nya. Pengetahuan atas mana didasarkan keselamatan ruhani tidak bisa didapat begitu saja tanpa kedekatan dengan jiwa yang diberkati rohul kudus. Kitab Al-Quran menegaskan bahwa kehidupan ruhaniah hanya mungkin diperoleh dengan cara mengikut pada Hazrat Rasulullah s.a.w. sedangkan mereka yang menolak beliau sesungguhnya berada dalam keadaan mati.

Yang dimaksud dengan kehidupan ruhaniah adalah kemampuan intelektual dan indera yang aktif yang dihidupkan oleh rohul kudus. Kitab Al-Quran mengemukakan ada enam ratus kaidah Ilahi yang harus diikuti oleh manusia. Sejalan dengan itu maka sayap malaikat Jibrail pun terdiri dari enam ratus pula. Sebelum telur kemanusiaan diletakkan di bawah sayap Jibrail yang bermakna enam ratus kaidah demikian maka belum atau tidak akan dilahirkan seorang bayi yang sepenuhnya fana kepada Ilahi. Realitas manusia sebenarnya memiliki kapasitas dari enam ratus telur. Seseorang yang enam ratus telurnya dierami oleh enam ratus sayap sifat dari Jibrail adalah seorang yang sempurna dengan kelahiran ruhaniah yang sempurna dan yang hidupnya menjadi sempurna. Kalau saja manusia mau memperhatikan maka ia akan melihat bahwa kelahiran ruhaniah dari telur inti kemanusiaan sebagai hasil dari kepatuhan kepada Rasulullah s.a.w. adalah yang sebenarnya berasal dari rohul kudus dan mereka ini jauh lebih sempurna dan lengkap dibanding anak-anak keruhanian dari Nabi-nabi lainnya. Hal ini diindikasikan dalam ayat:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

'*Kamu adalah umat terbaik, dibangkitkan demi kebaikan umat manusia*'
(S.3 Ali Imran:111).

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 186-197, London, 1984).

* * *

Kebangkitan Ketauhidan melalui Rasulullah s.a.w.

Hazrat Rasulullah s.a.w. diutus ke dunia agar beliau mengaruniakan pendengaran kepada manusia yang dilanda ketulian sesudah beberapa ratus tahun. Siapakah yang dimaksud sebagai orang buta atau yang tuli? Mereka adalah manusia yang tidak mengakui Ketauhidan Ilahi dan mereka yang menolak Rasul yang telah membangkitkan kembali Ketauhidan Ilahi di muka bumi. Beliau adalah Rasul yang telah mengubah orang-orang liar menjadi manusia untuk kemudian mengangkat derajat mereka sebagai manusia yang berakhlak baik, lalu mewarnai mereka dengan warna-warna Ilahi dari sosok manusia yang dekat kepada Tuhan. Beliau itulah Rasul yang menjadi matahari

kebenaran, di kaki siapa ribuan orang-orang yang batinnya telah mati karena paganisme, atheisme dan kehidupan dosa, kemudian dibangkitkan. Apa yang dilakukannya tidak semata hanya bicara seperti halnya yang dilakukan Isa a.s. Rasul yang muncul di Mekah itu telah mengebaskan kegelapan mengenai hubungan dengan Tuhan dan penyembahan mahluk hidup. Beliau itulah terang dunia sesungguhnya, yang menemukan kegelapan di dunia dan mengaruniakan Nur yang telah merubah malam gelap menjadi siang terang. Bagaimana bentuk dunia sebelum kedatangan beliau serta bagaimana akhirnya setelah itu? Ini bukanlah suatu pertanyaan yang sulit dijawab.

Jika kita beriman maka nurani kita akan mengingatkan bahwa sebelum turunnya wujud yang mulia itu, nyatanya kebesaran Tuhan telah dilupakan manusia di semua negeri dan keimanan manusia telah dialihkan kepada dewa-dewa, batu, bintang-bintang, pohon, hewan dan bahkan manusia lainnya dimana mahluk-mahluk rendah demikian ditempatkan dimana seharusnya hanya berada Keagungan dan Kesucian Allah s.w.t. Kalau memang benar bahwa manusia, hewan dan bintang-bintang itu memang Tuhan adanya, termasuk Yesus, maka Rasul ini tidak diperlukan. Kalau mereka nyatanya bukanlah Tuhan maka pengakuan yang dinyatakan oleh penghulu kita Muhammad s.a.w. di bukit kota Mekah memiliki Nur yang menyertainya. Apakah pengakuan tersebut?

Pengakuan itu adalah karena Tuhan melihat betapa dunia ini sudah tenggelam dalam kegelapan dan telah menyekutukan Tuhan maka Dia telah mengutus beliau untuk mengusir kegelapan. Hal itu tidak semata berhenti pada pengakuan saja, tetapi Rasul yang diridhoi Allah s.w.t. tersebut sepenuhnya telah menegakkan pengakuan itu. Kalau keunggulan seorang Nabi bisa ditetapkan dengan cara demikian sehingga nyata bahwa kasihnya jauh melampaui kasih Nabi-nabi lain, maka wahai manusia, sepatutnya kalian bangkit dan bersaksi bahwa dalam hal ini Muhammad s.a.w. tidak ada padanannya di muka bumi. Masih ada saja para penyembah berhala yang buta yang belum mengakui beribu contoh-contoh kasih kemanusiaan yang telah dikemukakan oleh Rasul Akbar ini. Aku sendiri meyakini bahwa sudah tiba waktunya bagi Nabi Suci ini untuk dikenal manusia. Silakan kalian catat pernyataanku bahwa mulai sekarang ini penyembahan seorang yang sudah mati akan mulai menurun sampai suatu hari nanti pupus sama sekali.

Apakah manusia mau mengangkat dirinya melawan Tuhan? Mungkinkah senoktah mahluk tidak berarti mencoba menrancukan rencana Tuhan?

Mungkinkah rencana manusia maya ini mempengaruhi kaidah Ilahi? Wahai kalian yang bertelinga, dengarlah, dan kalian yang berfikir, renungkanlah dan ingat bahwa kebenaran akan dinyatakan dan beliau yang menjadi Nur yang sesungguhnya akan berkilau sepenuhnya. (*Majmua Ishtiharat*, vol. 22, hal. 67-68).

* * *

Menurut pengalaman pribadiku, kepatuhan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. dengan kecintaan dan ketulusan hati, pada akhirnya akan menjadikan seseorang dicintai oleh Allah s.w.t. Tuhan akan menciptakan kecintaan kepada Wujud-Nya di dalam kalbu yang bersangkutan sehingga ia akan menarik diri dari segalanya dan condong sepenuhnya kepada Allah s.w.t. dengan segala kecintaan dan hasrat. Pada saat itu akan turun manifestasi kasih Ilahi ke atas dirinya yang akan mewarnai kalbunya dengan kecintaan dan pengabdian kepada Wujud-Nya dengan kekuatan akbar. Ia kemudian akan mengalahkan semua hasrat-hasrat pribadinya dan dari segala penjuru akan muncul tanda-tanda ajaib dari Allah yang Maha Kuasa yang akan membantu dan menolongnya. (*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 67-68, London, 1984).

* * *

Aku telah menyaksikan bahwa dengan membaca salawat bagi Nabi Suci s.a.w. maka rahmat Ilahi berbentuk Nur akan menyinar menuju Hazrat Rasulullah s.a.w. yang kemudian diserap oleh dada beliau, dan dari sana lalu muncul pancaran arus sinar ke arah manusia-manusia yang patut menerimanya sesuai kemampuannya masing-masing. Sesungguhnya tidak ada rahmat yang bisa mencapai siapa pun tanpa melalui perantaraan Hazrat Rasulullah s.a.w. Memohonkan salawat atas beliau akan menggerakkan Arasy Ilahi dari mana Nur itu bersumber. Barangsiapa mengharapkan rahmat dari Allah yang Maha Agung, sewajarnya selalu menyampaikan salawat bagi beliau dengan rajin agar rahmat tersebut tergerak baginya. (*Al-Hakam*, 28 Pebruari 1903, hal. 7).

* * *

Suatu malam, hamba yang lemah ini membaca salawat bagi Hazrat Rasulullah s.a.w. sedemikian rupa sehingga hati dan jiwaku dipenuhi wewangiannya. Malam itu aku melihat dalam ru'ya beberapa malaikat membawa kantung-kantung air yang penuh dengan Nur ke dalam rumahku dan salah seorang dari mereka berkata kepadaku: '*Semua ini adalah salawat yang engkau mintakan bagi Muhammad s.a.w.*' (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 598, London, 1984).

* * *

Karunia Allah bagi pengikut Rasulullah s.a.w.

Tidak sepatutnya kita meragukan bahwa seorang pengikut biasa dari Rasul yang diridhoi tersebut bisa berbagi nama, sifat atau berkat beliau. Memang benar bahwa dalam kenyataannya tidak ada Nabi lain yang bisa menyamai keagungan Hazrat Rasulullah s.a.w. Bahkan para malaikat pun tidak, apalagi seorang manusia biasa. Namun wahai kalian pencari kebenaran, semoga Allah s.w.t. membimbing kalian dan simaklah dengan hati-hati hal ini. Dengan tujuan agar berkat dari Rasul yang diridhoi tersebut bisa diperlihatkan selama-lamanya dan agar Nur beliau yang sempurna dapat mengalahkan musuh-musuh beliau, maka Allah yang Maha Kuasa telah menyusun kebijakan berikut ini demi Keagungsan dan Kasih-Nya. Beberapa orang terpilih dari umat Muhammad s.a.w. yang patuh kepada beliau dengan kerendahan hati sepenuhnya dan yang menyungkurkan diri dengan menghilangkan segala egonya sendiri, akan ditemukan oleh Allah s.w.t. sebagai cermin yang bersih yang memantulkan berkat Rasul yang diridhoi tersebut dalam diri mereka masing-masing. Melalui diri mereka Tuhan akan menurunkan rahmat dan tanda-tanda yang semuanya bersumber pada Hazrat Rasulullah s.a.w.

Dalam kenyataan dan dalam kesempurnaannya, semua puji-pujian hanya patut bagi diri beliau dan bahwa beliau itu adalah teladan yang sempurna. Namun sebagai penganut dari ajaran Hazrat Rasulullah s.a.w. yang karena kepatuhan yang sempurna telah menjadi refleksi daripada beliau, dimana Nur yang diperlihatkannya pun adalah juga pantulan dari Nur beliau, maka munculnya sosok yang merefleksikan sifat dan jasad beliau akan berwujud sebagai bayang-bayang dirinya. Bayang-bayang ini tidak tegak dengan sendirinya dan ia tidak memiliki kelebihan dalam kenyataannya. Yang terlihat adalah gambaran daripada yang aslinya sebagai pantulan refleksi.

Ada dua hal yang dimunculkan oleh refleksi dari Nur itu yang mirip dengan rahmat abadi, yang akan mewujud pada beberapa pengikut Muhammad s.a.w. Pertama adalah diperlihatkannya kesempurnaan haqiqi dari Hazrat Rasulullah s.a.w. berupa obor darimana obor-obor lain akan dinyalakan dan hal ini jauh lebih baik daripada sebuah obor yang tidak pernah menyalakan obor lainnya. Kedua, melalui rahmat abadi ini telah diteguhkan kelebihan umat Muslim di atas para pengikut agama lainnya, dan bukti nyata dari agama Islam telah disegarkan kembali sehingga manusia tidak selalu hanya bertumpu kepada masa lalu saja. Dengan cara demikian itulah Nur kebenaran Al-Quran akan memancar terang sebagai sinar matahari dan bukti kebenaran Islam telah diteguhkan terhadap para lawannya, sedangkan kerendahan dan kekalahan para musuh Islam akan menjadi nyata. Mereka akan bisa menyaksikan rahmat dan Nur di dalam Islam yang padanannya tidak akan mereka jumpai pada diri para pendeta atau pandit agama mereka masing-masing. Perhatikanlah semua hal ini wahai para pencari kebenaran, semoga Allah membantu kalian dalam pencaharian kalian.

Betapa agungnya derajat Khataman Nabiyin s.a.w. dan betapa sempurnanya kecemerlangan matahari kebenaran ini sehingga menjadikan seseorang menjadi muminin yang sempurna, menjadikan yang lainnya sebagai orang yang mengenal Tuhan dan memberkati yang ketiga dengan tanda-tanda Keagungan dan Ketauhidan serta melimpahkan atasnya berkat Ilahi. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 268-271, London, 1984).

* * *

Sejak munculnya matahari kebenaran di dunia ini dalam wujud yang berberkat Hazrat Rasulullah s.a.w. sampai dengan hari ini, sudah beribu-ribu orang yang memiliki kapasitas dan kemampuan berkat dari mengikuti firman Ilahi dan patuh kepada beliau, yang telah berhasil mencapai derajat tinggi sebagaimana dikemukakan, dan proses ini masih berlanjut terus. Allah yang Maha Agung secara berkesinambungan mengaruniai mereka dengan berkat, rahmat serta pertolongan sehingga mereka yang memiliki penglihatan jernih bisa melihat bagaimana orang-orang ini telah menjadi kekasih Allah, berada di bawah naungan berkat Ilahi dan menjadi penerima rahmat yang akbar. Para pemerhati ini secara jelas bisa melihat bahwa orang-orang itu memperoleh

karunia-karunia yang luar biasa dan dibedakan dari manusia lainnya dengan tanda-tanda samawi serta diharumkan oleh wewangian kasih dan keridhoan Ilahi. Nur dari yang Maha Agung menyinari persahabatan mereka, perhatian mereka, tekad hati mereka, akhlak mereka, cara hidup mereka, kegembiraan mereka, kemarahan mereka, keinginan mereka, ketidaksukaan mereka, gerakan mereka dan istirahat mereka, bicara dan diam mereka, batin dan jasmani mereka, sejelas dan setransparan wadah kaca yang berisi wewangian yang harum. Melalui berkat persahabatan dan hubungan serta kasih kepada mereka, semua ini bisa diperoleh dengan mudah. Dengan menciptakan silaturahim dengan mereka dan berpandangan baik tentang diri mereka maka keimanan seorang manusia akan mendapat aspek dan kekuatan baru bagi penampakan akhlak yang baik. Kecenderungan ego terhadap hura-hura dan dosa akan terkekang dan sebagai gantinya akan muncul rasa puas dan kelembutan. Sejalan dengan kapasitas setiap orang, hasrat keimanan seseorang akan marak dan mereka menunjukkan kasih dan pengabdian, serta mereka akan menjadi bertambah suka mengingat Allah s.w.t. Dalam jangka panjang, berteman dengan orang-orang yang berberkat demikian akan menimbulkan kesadaran bahwa kekuatan keimanan, akhlak yang mulia, tindakan memfana-kan duniawi, perhatian dan kasihnya terhadap Tuhan, kelembutan terhadap para mahluk Tuhan, kesalehan, keteguhan dan ketakwaan menerima takdir Ilahi, sesungguhnya mereka itu tidak ada padanannya di dunia ini. Akal yang sehat segera melihat bahwa rantai yang selama ini menjadi belenggu bagi manusia, pada orang-orang itu telah tanggal terbuka, dan kesempitan pandangan yang menghimpit dada orang lain, telah diangkat dari dada mereka. Mereka memperoleh kehormatan bisa berbicara terus menerus dengan Tuhan mereka dan mereka itu diterima sebagai sarana perantara di antara Tuhan dengan hamba-hamba yang mencari-Nya yang menginginkan bimbingan dan petunjuk. Kecemerlangan mereka telah mencerahkan kalbu manusia lainnya. Sebagaimana dengan datangnya musim semi maka tetumbuhan bertunas semua, begitu pula dengan kemunculan mereka akan memunculkan Nur alamiah di hati manusia yang waras dan yang beruntung sehingga kemampuan batin mereka akan berkembang penuh dan mereka bisa menyingkapkan tirai kedalaman kelelapan mereka yang akan membersihkan dosa-dosa dan noda-noda kejahatan serta kegelapan dari kebodohan dan fikiran. Zaman masa hidup mereka yang berberkat mempunyai karakteristik khusus dan Nur yang menebar ke dalam batin mereka yang beriman dan para pencari kebenaran

akan mengembangkan hasrat batin yang bersangkutan kepada agama serta memperkuat keteguhan hati mereka. Setiap mereka yang tulus akan memperoleh berkat dari wewangian yang dilimpahkan kepada mereka karena kepatuhan mereka, sepadan dengan ketulusan hati mereka. Adapun mereka yang tidak beruntung, tidak akan memperolah apa-apa daripadanya, dan mereka ini akan terus saja dalam permusuhan, kecemburuan dan itikad buruk sampai akhirnya nanti mereka masuk neraka. Hal inilah yang dimaksud dalam ayat:

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ

'*Allah telah memeterai hati mereka*' (S.2 Al-Baqarah:8).
(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 529-532, London, 1984).

* * *

Pernyataan pengakuan dari Nabi Suci kita Rasulullah s.a.w. berpendar seperti sinar matahari dan menjadi bukti dari berkat yang mengalir abadi dari wujud beliau. Bahkan dalam abad ini pun, barangsiapa mematuhi Rasulullah s.a.w. akan dibangkitkan dari kematian dan dikarunia dengan kehidupan ruhaniah nyata yang dimanifestasikan oleh berkat dan pertolongan Ilahi serta dukungan dari rohul kudus. Ia akan menjadi manusia unik di antara umat manusia lainnya karena Allah s.w.t. akan membukakan berbagai rahasia samawi serta menyampaikan kebenaran wujud-Nya kepadanya, Dia akan memperlihatkan tanda-tanda dari kasih dan perkenan-Nya dan menurunkan bantuan di atas dirinya serta menjadikan dirinya sebagai cermin dari sifat Rahmaniyat-Nya. Kebijakan akan mengalir dari mulutnya dan mutiara-mutiara hikmah akan menyemburat dari kalbunya. Rahasia-rahasia tersembunyi akan dibukakan baginya. Allah yang Maha Agung akan memperlihatkan tanda-tanda agung atas dirinya dan datang mendekati dirinya. Ia akan mencapai derajat tinggi karena pengabulan doa-doanya, terbukanya pintu pemahaman, terungkapnya rahasia-rahasia samawi serta karena turunnya berkat atas dirinya.
Setelah mendapat penugasan dari Allah s.w.t., hamba yang lemah ini telah mengirimkan beberapa ribu lembar surat tercatat kepada para musuh Islam yang terkenal di Asia, Eropah dan Amerika mengenai hal-hal di atas agar

mereka mengetahui. Aku telah mengundang mereka untuk memberikan tanggapan mereka bahwa kalau ada yang mengaku bisa memperoleh kehidupan ruhaniah tanpa mengikuti Khatamul Anbiya s.a.w. agar mereka maju menghadapi aku, jika tidak maka sepatutnyalah ia datang kepadaku sebagai seorang pencari kebenaran guna menyaksikan berkat dan tanda-tanda yang telah dikaruniakan kepadaku. Ternyata tidak ada seorang pun yang menanggapi dengan tulus dan itikad baik, sedangkan dengan berlaku angkuh demikian terlihat bahwa sebenarnya mereka itu meraba-raba dalam kegelapan. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 221-222, London, 1984).

* * *

Kami meyakini sepenuhnya bahwa Nabi Allah yang paling akbar dan yang paling dikasihi-Nya adalah Muhammad s.a.w. Adapun para pengikut nabi-nabi lainnya berada dalam kegelapan karena yang tersisa bagi mereka hanyalah dongeng dan hikayat saja lagi, sedangkan umat Muslim selalu menerima tanda-tanda baru dari Allah yang Maha Kuasa. Karena itu di antara umat Muslim banyak ditemui orang-orang yang memiliki pemahaman yang mendalam, orang-orang yang beriman kepada Tuhan-nya dengan penuh kepastian seolah-olah bisa menampak Wujud-Nya. Umat agama lainnya tidak memiliki kepastian yang seperti itu menyangkut Allah s.w.t. Karena itulah jiwa kami bersaksi bahwa agama yang benar dan lurus hanyalah Islam saja.

Mukjizat-mukjizat yang diperlihatkan junjungan kita Hazrat Rasulullah s.a.w. bukanlah hanya dongeng semata. Dengan mematuhi beliau, kita sendiri bisa mengalami mukjizat-mukjizat tersebut dan dengan berkat renungan dan pengalaman, kita akan memperoleh kepastian yang sempurna. Betapa luhurnya derajat Nabi Suci yang sempurna itu yang Kenabiannya selalu memberikan bukti-bukti baru kepada para pencari kebenaran sehingga berkat pengamatan berbagai tanda-tanda berkesinambungan, kita dimungkinkan mencapai tahapan bisa melihat Allah s.w.t. dengan mata kita sendiri. Karena itulah agama yang benar hanyalah Islam dan Nabi yang benar adalah beliau itu yang menjadi sumber mata air kebenaran.

Bersandar kepada dongeng-dongeng yang bisa disangkal dengan segala macam dalih bukanlah pilihan dari seorang yang bijak. Ratusan sudah manusia yang dipertuhan di bumi ini dan mereka bertumpu pada berbagai dongeng-dongeng

kuno, padahal pencipta keajaiban yang sebenarnya adalah beliau yang menjadi sungai dengan mukjizat yang tidak pernah mengering. Sosok tersebut adalah junjungan dan penghulu kita, Hazrat Rasulullah s.a.w. Pada setiap abad, Allah yang Maha Agung telah membangkitkan seseorang yang akan memperlihatkan tanda-tanda dari wujud yang sempurna dan suci tersebut. Dalam abad ini Dia telah mengutus aku dengan derajat sebagai Al-Masih yang Dijanjikan. Banyak tanda-tanda yang diperlihatkan di langit dan beraneka kejadian luar biasa sedang berlangsung sekarang ini. Setiap pencari kebenaran silakan datang dan berdiam bersamaku guna menyaksikan tanda-tanda tersebut, apakah kalian dari umat Kristiani, Yahudi atau pun Arya. Semua ini merupakan berkat dari Hazrat Rasulullah s.a.w. (*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 155-157, London, 1984).

* * *

Bukti dari kehidupan ruhani hanya bisa ditemukan pada wujud berberkat Hazrat Rasulullah s.a.w. Alangkah hampanya hidup yang tidak dirahmati dan alangkah tidak bergunanya hidup tidak berberkat. Sesungguhnya hanya ada dua kehidupan yang patut dihargai. Pertama adalah kehidupan dari yang Maha Hidup dan Dzat yang Tegak Dengan Sendirinya yang menjadi sumber dari segala kebaikan, sedangkan yang kedua adalah kehidupan yang baik yang menuju kepada Tuhan. Kami bisa membuktikan bahwa kehidupan demikian itu adalah kehidupan Hazrat Rasulullah s.a.w. bagi siapa langit telah memberikan kesaksian di setiap abad sebagaimana juga yang terdapat sekarang ini. Mereka yang tidak mengikuti kehidupan yang baik sama saja dengan orang yang sudah mati.

Aku bersaksi demi Allah bahwa Dia telah memberikan kepadaku bukti dari kehidupan abadi, keagungan penuh dan kesempurnaan dari junjungan kita Muhammad s.a.w. kepada siapa kita patut patuh dimana dengan mengikuti dan mengasihi beliau, aku telah melihat tanda-tanda samawi yang turun atas diriku sehingga hatiku penuh dengan Nur kepastian. Aku telah menyaksikan demikian banyak tanda-tanda sehingga melalui Nur tanda-tanda itu aku telah menyaksikan Tuhanku. (*Tiryaqul Qulub*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 15, hal. 139-140, London, 1984).

* * *

Pada beberapa tahapan kehidupan Hazrat Rasulullah s.a.w. terlihat sebagai yang sedang amat direndahkan, tetapi pada saat bersamaan beliau terlihat sebagai dibantu dan dicerahkan oleh dukungan Nur rohul kudus sebagaimana terlihat dalam tindakan dan perilaku beliau. Lingkaran Nur dan berkat beliau itu demikian luas dan lebarnya sehingga bukti dan refleksinya menjadi nyata secara abadi. Rahmat dan karunia Ilahi yang turun di abad ini hanya bisa diperoleh dengan mengikuti dan mematuhi beliau. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang bisa disebut sebagai muttaqi atau yang memperoleh keridhoan Allah s.w.t., tidak juga yang bersangkutan bisa menjadi penerima berbagai berkat, rahmat, pemahaman, kebenaran dan kashaf yang hanya diberikan kepada mereka dengan tingkat kesucian batin tertinggi, kecuali ia itu sepenuhnya patuh kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. Hal ini ditegaskan oleh Allah s.w.t. dalam ayat:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ

'*Katakanlah: "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, kemudian Allah pun akan mencintaimu dan akan mengampuni dosa-dosamu"*' (S.3 Ali Imran:32).

Aku inilah bukti praktis yang hidup dari janji Ilahi tersebut. Kalian akan bisa mengenaliku melalui tanda-tanda dari mereka yang menjadi kekasih Allah s.w.t. dan para sahabat-Nya sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran. (*Malfuzat*, vol. I, hal. 203-204).

* * *

Hasil ikutan dari mengikuti jejak langkah Hazrat Rasulullah s.a.w. khususnya yang berkaitan dengan kasih, hormat dan kepatuhan kepada beliau, adalah yang bersangkutan akan menjadi kekasih Allah s.w.t. dimana dosa-dosanya akan diampuni. Jika ia telah menelan racun dosa maka racun itu akan dijadikan tidak berdaya karena vaksin kasih dan kepatuhan. Sebagaimana seseorang bisa disembuhkan dari suatu penyakit dengan menggunakan obat, begitu juga seorang pendosa dapat dibersihkan dari dosa-dosanya. Seperti sinar yang mengusir kegelapan dan sebuah vaksin antidotal bisa memusnah-kan efek dari racun, begitu juga kasih dan kepatuhan yang murni akan

menimbulkan efek yang sama. Serupa api yang membakar langsung maka perbuatan baik bagi manifestasi keagungan tindakan Tuhan akan menyerupai api yang membakar dosa. Jika seseorang beriman sepenuhnya kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. dan mengakui kebesaran beliau, mematuhinya dengan rajin, kasih dan kepatuhan, sedemikian rupa sehingga ia mencapai taraf fana, maka ia karena hubungannya yang dekat kepada Rasulullah s.a.w. akan ikut menikmati Nur Ilahi yang telah turun di atas beliau. Sebagaimana Nur dan kegelapan saling berseberangan, kegelapan dalam batinnya akan pupus sehingga tidak ada lagi yang tersisa. Ia akan dikuatkan oleh Nur, kebaikan yang terbaik akan memancar dari dirinya sedangkan Nur kecintaan Allah s.w.t. akan mengalir keluar dari seluruh anggota tubuhnya. Kegelapan di dalam dirinya akan sirna sama sekali dan ia akan menikmati pencerahan dalam akal maupun dalam perilaku, sedemikian rupa sehingga seluruh kegelapan dosa akan meninggalkan batinnya. Jelas bahwa kegelapan dan cahaya tidak bisa eksis di satu tempat, seperti itu jugalah Nur keimanan dan kegelapan dosa tidak mungkin berada di satu tempat. Kalau seseorang memang belum pernah melakukan dosa maka kemampuannya mencipta dosa akan diredam sama sekali dan ia akan berhasrat melakukan segala hal yang baik sebagaimana diungkapkan dalam Al-Quran:

حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ
وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ

'*Allah telah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan telah menampakkannya indah dalam kalbumu dan Dia telah menjadikan kamu benci kepada kekafiran dan kejahatan dan kedurhakaan*' (S.49 Al-Hujurat:8).

(*Review of Religions*, Urdu, vol. I, no. 5, hal. 194-195).

* * *

Pencapaian derajat sebagai orang yang dikasihi dan diridhoi Allah s.w.t. dan menjadi salah seorang sahabat-Nya, tidak mungkin dicapai tanpa kepatuhan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. Tidak mungkin bagi seorang Kristen, Arya

atau Yahudi memperlihatkan tanda-tanda dan nur keridhoan Tuhan jika memusuhi pengikut Nabi Suci s.a.w. yang benar.

Ada satu cara yang jelas untuk menentukan hal ini. Tidak ada lawan yang berasal dari umat lain seperti Kristen dan yang lainnya yang memusuhi seorang Muslim muttaqi pengikut setia dari Nabi Suci s.a.w. bisa berdiri tegak memaklumkan bahwa ia sanggup mempertunjukkan tanda-tanda yang sama dari langit yang mendukung sang Muslim, atau mampu mengungkapkan rahasia-rahasia langit serta pertolongan samawi melalui pengabulan doa. Tidak juga ia akan mampu mempertunjukkan tanda-tanda alamiah yang dimunculkan bagi sang Muslim, atau pun nubuatan tentang bantuan Allah s.w.t. serta nubuatan peringatan tentang akhir yang buruk bagi para musuhnya. Tidak akan ada dari mereka itu yang akan berani menentang seorang pengikut setia Hazrat Rasulullah s.a.w. dengan cara demikian karena dalam hati kecilnya mereka mengakui kedustaan mereka dan bahwa mereka tidak memiliki hubungan dengan Allah yang Maha Benar yang menjadi penolong bagi para muttaqi dan sahabat dari para muminin. (*Tasdiqin Nabi*, hal. 45-46 atau *Maktubati Ahmadiyah*, vol. 3, hal. 78-79).

* * *

Beriman kepada seorang Rasul Allah merupakan prasyarat untuk beriman kepada Ketauhidan Ilahi. Yang satu tidak mungkin dipisahkan dari yang lainnya. Seseorang yang menyatakan beriman kepada Ke-Esaan Tuhan tanpa mengikuti Nabi Suci s.a.w. adalah sama dengan tulang kering yang tidak berisi sumsum dan seolah memegang lentera gelap yang tidak memberikan cahaya. Seseorang yang meyakini bahwa Tuhan adalah wujud tanpa sekutu tetapi tidak beriman kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. sama saja dengan seorang yang hatinya dijangkiti kusta serta buta karena tidak memahami apa yang dimaksud dengan Ketauhidan Ilahi. Syaitan masih lebih baik dari dirinya dalam pengakuan mengenai Ketauhidan Ilahi karena syaitan meskipun mungkar namun ia meyakini eksistensi Tuhan, padahal orang demikian itu tidak meyakini Allah s.w.t. (*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 122, London, 1984).

* * *

Kedatangan Nabi S.a.w. Laiknya Kedatangan Tuhan

Ada yang mempertanyakan bahwa jika Nabi Isa a.s. dan aku telah mencapai derajat demikian, lalu derajat apakah yang tersisa bagi junjungan dan penghulu kita, Rasul yang terbaik, Khatamal Anbiya, wujud yang terpilih, Muhammad s.a.w.? Jawabannya adalah bahwa bagi beliau adalah derajat yang luhur dan bersifat khusus, yang tidak mungkin dicapai orang lain.

Tingkat kedekatan dan kasih kepada Allah s.w.t. dari sudut keruhanian, terdiri dari tiga jenis. Tingkat paling bawah (meski pun tetap juga termasuk tinggi) adalah bara kecintaan Ilahi akan selalu menghangatkan hatinya sedemikian rupa sehingga hati yang hangat itu bisa mendekati sifat-sifat api namun masih kekurangan kecemerlangan api itu sendiri. Ketika bara dari kecintaan Ilahi seperti ini ada di hati seorang manusia maka kehangatan yang dihasilkannya di dalam kalbu disebut sebagai rasa tenteram dan kepuasan yang terkadang disebut sebagai sama dengan malaikat.

Tingkat kedua dari kecintaan ini adalah ketika bara dari kecintaan Ilahi yang ditimbulkan oleh penggabungan dua kecintaan telah menghangatkan hati sedemikian rupa sehingga menghasilkan nur kecemerlangan yang tidak membakar. Keadaan demikian disebut sebagai rohul kudus.

Tingkat ketiga dari kecintaan ini ialah ketika nyala api kecintaan Ilahi menyentuh dan membakar pita-pita kecintaan manusiawi serta menguasai sepenuhnya keseluruhan partikel hati yang bersangkutan sehingga menjadi manifestasi sempurna dan lengkap dari kecintaan itu sendiri. Dalam keadaan seperti ini, api kecintaan Ilahi tidak saja memberikan kecemerlangan pada hati manusia, tetapi secara simultan menyalakan keseluruhan wujud dimana nyalanya menerangi sekelilingnya sebagai cahaya siang hari dan wujud itu menjadi api dengan sifat-sifatnya yang lengkap. Kondisi yang diciptakan oleh penggabungan dari dua kecintaan yang merupa sebagai api yang menyala disebut sebagai fitrat keamanan karena memberikan keamanan terhadap segala kegelapan dan bebas dari segala kekaburan. Juga disebut sebagai fitrat kekuatan karena merupakan wahyu yang paling kuat yang tidak mungkin lebih kuat lagi. Juga dikenal sebagai cakrawala tinggi karena merupakan manifestasi dari bentuk wahyu yang paling luhur. Juga dikemukakan sebagai: '*Dia melihat apa yang ia lihat*' dan kondisi demikian itu berada di luar kemampuan imajinasi segenap mahluk yang ada.

Kondisi demikian itu hanya dikaruniakan kepada satu manusia saja yang merupakan manusia yang sempurna dimana keseluruhan sistem manusia

berujung pada wujud beliau dan lingkaran fitrat manusia telah disempurnakan. Sesungguhnya beliau itu adalah kulminasi titik tertinggi dari mahluk ciptaan Tuhan dan merupakan puncak dari segala derajat keagungan. Kebijakan Ilahi telah memulai proses penciptaan dari titik yang paling sederhana dan berakhir pada ciptaan yang paling mulia yaitu Muhammad s.a.w. dengan segala manifestasi keluhurannya yang sempurna. Karena kedudukan beliau yang paling tinggi itu maka sewajarnya kepada beliau dikaruniakan wahyu dan kecintaan pada tingkatannya yang paling mulia. Ini adalah derajat tinggi yang tidak mungkin dicapai oleh Nabi Isa a.s. mau pun diriku. Derajat demikian itu disebut sebagai kebersatuan dan tingkat Ketauhidan yang sempurna. Nabi-nabi sebelumnya yang menubuatkan kedatangan Hazrat Rasulullah s.a.w. ada menyebut tingkat derajat demikian. Adapun derajat dari Nabi Isa a.s. mau pun diriku secara metaforika bisa disebut sebagai derajat putra. Derajat dari Hazrat Rasulullah s.a.w. itu sedemikian tingginya sehingga Nabi-nabi di masa lalu secara metaforika menggambarkan kedatangan beliau sebagai kemunculan Tuhan sendiri dimana turunnya beliau digambarkan sebagai turunnya Tuhan yang Maha Kuasa ke muka bumi. (*Tauzih Maram*, Amritsar, Riyaz Hind Press; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 62-64, London, 1984).

* * *

Bukan hanya Yesus saja yang telah menubuatkan bahwa kedatangan Hazrat Rasulullah s.a.w. sebagai kemunculan dari Tuhan yang Maha Kuasa sendiri, karena Nabi-nabi lain pun dalam nubuatan mereka menggunakan istilah yang sama dan secara metaforika menggambarkan kedatangan beliau sebagai munculnya Allah yang Maha Kuasa dan karena wujud beliau merupakan manifestasi sempurna dari Tuhan, lalu menyebut beliau sebagai Tuhan. Dalam Kitab Perjanjian Lama dalam Mazmur 42[1] diutarakan:

> *'Engkau yang terelok di antara anak-anak manusia, kemurahan tercurah pada bibirmu, sebab itu Allah telah memberkati engkau untuk selama-lamanya.*
> *Ikatlah pedangmu pada pinggang, hai pahlawan, dalam keagunganmu dan semarakmu.*

[1]Perjanjian Lama Mazmur 42:3-8. (Penterjemah)

Dalam semarakmu itu majulah demi kebenaran, perikemanusiaan dan keadilan. Biarlah tangan kananmu mengajarkan engkau perbuatan-perbuatan yang dahsyat.

Anak-anak panahmu tajam menembus jantung musuh raja, bangsa-bangsa jatuh di bawah kakimu.

Takhtamu kepunyaan Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya dan tongkat kerajaanmu adalah tongkat kebenaran.

Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan, sebab itu Allah, Allahmu telah mengurapi engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutumu'

Ungkapan '*Takhtamu kepunyaan Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya dan tongkat kerajaanmu adalah tongkat kebenaran*' bermakna metaforika yang bermaksud memperlihatkan keluhuran derajat keruhanian daripada Nabi Suci Muhammad s.a.w.

Begitu pula dalam Perjanjian Lama pada Kitab Yesaya 42[2] diungkapkan:

'Lihat itu hamba-Ku yang Ku-pegang, orang pilihan-Ku yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh roh-Ku keatasnya supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa.

Ia tidak akan berteriak atau menyaringkan suara atau memper-dengarkan suaranya di jalan.

Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum.

Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai sampai ia menegakkan hukum di bumi . . .

Tuhan keluar berperang seperti pahlawan, seperti orang perang ia membangkitkan semangat-Nya untuk bertempur'

Ungkapan '*Tuhan keluar berperang seperti pahlawan*' merupakan deskripsi metaforika dari kegagahan kedatangan Nabi Suci s.a.w. Banyak lagi Nabi-nabi lainnya yang telah menggunakan metaforika ini dalam nubuatan mereka menyangkut kabar kedatangan Hazrat Rasulullah s.a.w. (*Tauzih Maram*, Amritsar, Riyaz Hind Press; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 65-67, London, 1984).

* * *

---

[2] Perjanjian Lama, Yesaya 42:1-5, 13. (Penterjemah)

Posisi Rasulullah S.a.w. Sebagai Pemberi Safaat

Masalah keselamatan dan perantaraan (pemberi syafaat) selalu merupakan pokok bahasan utama dalam agama karena tujuan manusia menganut suatu agama adalah pada masalah tersebut. Untuk menguji kebenaran suatu agama, masalah tersebut merupakan kriteria yang jelas dan terbuka sehingga manusia bisa dipuaskan bahwa agama tersebut adalah benar dan berasal dari Tuhan. Agama yang tidak mengemukakan masalah ini secara sepatutnya atau tidak sanggup membuktikan kepada para penganutnya dengan contoh-contoh segar dari mereka yang beroleh keselamatan, dengan sendirinya tidak dapat dikatakan sebagai agama yang benar. Adapun agama yang bisa memperlihatkan dengan benar wujud realitas daripada keselamatan dan membuktikannya dengan orang-orang yang telah memperolehnya pada saat ini, dengan sendirinya membuktikan dirinya sebagai agama yang benar dan berasal dari Tuhan.

Jelas bahwa setiap manusia secara alamiah akan merasa membutuhkan tangan yang kuat yang akan menjaganya dari segala kemudharatan yang ditimbulkan oleh kelalaian, dorongan nafsu egonya, kelemahan-kelemahan, kebodohan, kegelapan, rasa takut dan ragu-ragu akibat dari berbagai bencana dan cobaan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Pada umumnya manusia menyadari bahwa fitrat dirinya itu lemah dan ia tidak yakin akan bisa keluar dari kegelapan egonya dengan kekuatan dirinya sendiri. Hal ini menjadi bukti dari kesadaran kalbu manusia. Disamping itu perenungan menunjukkan bahwa penalaran yang sehat juga merasa perlunya ada sosok perantara (pemberi syafaat) yang membawa keselamatan karena Allah s.w.t. berada di makam Kesucian dan Kemurnian yang paling tinggi sedangkan manusia berada di lubang dosa dan kegelapan yang paling dalam yang karena tidak mempunyai kedekatan dan kesamaan dengan Tuhan-nya lalu tidak bisa menerima keselamatan Ilahi secara langsung. Karena itulah kebijakan dan rahmat Ilahi menetapkan adanya beberapa pribadi-pribadi sempurna yang batinnya bersih, agar berlaku sebagai sarana pendekatan di antara para mahluk dengan Tuhan-nya. Mereka itu adalah orang-orang yang memiliki fitrat samawi disamping sifat-sifat duniawi. Berkat fitrat samawinya mereka ini akan menerima berkat Ilahi, sedangkan karena fitrat duniawinya mereka akan bisa menyampaikan rahmat yang diterima dari langit itu kepada umat manusia.

Manusia-manusia seperti ini berkat kesempurnaan fitrat-fitrat samawi dan duniawinya jelas akan tampil beda di antara umat manusia. Sepintas lalu dapat dikatakan bahwa mereka itu adalah mahluk-mahluk yang diciptakan secara

khusus. Hasrat mereka untuk memperlihatkan keagungan dan kebesaran Tuhan serta keimanan yang memenuhi batin mereka disamping kasih mereka terhadap umat manusia, semuanya merupakan hal-hal khusus yang sulit untuk bisa dimengerti manusia biasa. Patut diingat bahwa semua manusia khusus ini tidak sama derajatnya karena dari antara mereka ada yang derajatnya tinggi karena kelebihan alamiah mereka, sedangkan yang lainnya derajatnya lebih di bawah dan bahkan ada yang lebih rendah lagi.

Kesadaran yang dimiliki manusia yang berakal meyakini bahwa masalah perantara (pemberi syafaat) ini bukanlah masalah mengada-ada karena merupakan ilustrasi dari pengaturan Ilahi. Akar kata dari *syafaat* dalam bahasa Arab mengandung arti pasangan. Sifat dari perantaraan dengan demikian mengindikasikan bahwa sang perantara mempunyai hubungan dengan kedua belah pihak. Di satu sisi, batinnya mempunyai hubungan yang erat dengan Allah s.w.t. sehingga dari segi keruhanian yang bersangkutan menjadi pasangan dari Ketauhidan Ilahi, sedangkan di sisi lain ia memiliki hubungan yang amat dekat dengan umat manusia seolah-olah ia menjadi bagian tubuh dari umat manusia tersebut. Fitrat perantaraan (pemberian syafaat) untuk berwujud harus mengandung kedua unsur tersebut.

Karena itulah maka Kebijakan Ilahi menciptakan Adam dari awalnya sedemikian rupa telah membawa kedua bentuk hubungan tersebut dalam fitrat dirinya. Suatu hubungan diciptakan berkaitan dengan Allah s.w.t. sebagai-mana dinyatakan dalam Al-Quran:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَـٰجِدِينَ

'*Ketika Aku telah memberinya bentuk yang sempurna dan telah Aku tiupkan ruh-Ku ke dalamnya maka jatuhkanlah dirimu tunduk kepadanya*' (S.15 Al-Hijr:30).

Ayat ini menggambarkan bahwa dalam penciptaan Adam, Tuhan telah membentuk perhubungan dengan Adam dengan cara meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya. Hal ini dilakukan agar manusia memiliki hubungan yang bersifat alamiah dengan Tuhan. Pada saat yang bersamaan, alamiahnya Adam juga mempunyai hubungan dengan umat manusia lain karena mereka itu

semua adalah tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya[3] agar mereka ikut menerima berkat dari ruh yang ditiupkan kepada Adam dan dengan demikian Adam secara alamiah menjadi pembawa syafaat (perantara) bagi mereka. Karena fitratnya tersebut maka turunan selanjutnya dari dirinya juga akan membawa sifat muttaqi dari Adam sebagai ruh yang telah ditiupkan ke dalam dirinya, sama seperti anak hewan membawa juga fitrat sifat dan perilaku bapaknya. Hal ini menggambarkan bahwa esensi dari perantaraan itu adalah bahwa keturunan selanjutnya akan membawa fitrat yang sama dari leluhurnya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa akar kata dari syafaat dalam bahasa Arab berasal dari kata sepasang, yang juga mengandung arti pasangan. Karena itu seseorang yang secara alamiah menjadi pasangan dari yang lainnya maka ia pun akan membawa fitrat dari pasangannya tersebut.

Inilah yang menjadi basis dari pewarisan sifat-sifat. Seorang anak manusia akan membawa fitrat kemanusiaan sedangkan anak kuda akan menunjukkan fitrat mahluk dari jenis kuda. Dengan kata lain, pewarisan ini berasal dari kemaslahatan perantaraan (syafaat). Karena esensi daripada syafaat adalah hubungan di antara pasangan, maka seseorang yang menginginkan kebaikan dari syafaat yang lainnya harus mempunyai hubungan yang alamiah dengan sosok tersebut agar yang bersangkutan bisa dikaruniakan segala hal yang juga telah diberikan kepada sosok pembawa syafaat tersebut. Hubungan tersebut ada dalam fitrat manusia sebagai karunia bahwa seseorang merupakan bagian dari orang lainnya dan hal ini juga bisa diperoleh secara sengaja.

Ketika seseorang bermaksud meningkatkan kecintaan alamiah dan simpatinya kepada umat manusia, maka hal itu bisa dicapainya sepadan dengan proporsi dari fitratnya. Dengan cara yang sama maka kecintaan akan meluap dari hati seseorang kepada orang lainnya sedemikian rupa sehingga sang pencinta ini tidak akan menemukan kenyamanan tanpa kedekatan dengan sosok yang dicintainya, dan pada akhirnya intensitas daripada kecintaannya itu akan mempengaruhi kalbu dari sosok yang dicintainya. Seseorang yang mencintai dengan sangat adalah orang yang selalu secara tulus mengharapkan kebaikan bagi sang kekasih dengan cara yang sempurna.

Dengan demikian kecintaan merupakan pokok dasar dari fungsi perantaraan (pemberian syafaat) ini jika disertai dengan hubungan alamiah, karena tanpa hubungan yang bersifat alamiah maka kesempurnaan kasih, yang menjadi

---

[3] Maksudnya adalah sesama mahluk dari jenis yang sama. (Penterjemah)

syarat dari pemberian syafaat, tidak mungkin ada. Agar manusia dibekali dengan sifat hubungan seperti ini maka Siti Hawa tidak diciptakan dari ras yang berbeda dari Adam, bahkan dikatakan diciptakan dari tulang iga Adam sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran:

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

'*Tuhan-mu yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan daripadanya Dia menciptakan jodohnya*' (S.4 An-Nisa:2).

Dengan kata lain, Tuhan menciptakan Siti Hawa dari wujud yang sama dengan Adam dengan tujuan agar hubungan Adam kepadanya dan kepada keturunannya akan bersifat alamiah dan bukan artifisial. Hal itu diciptakan demikian agar hubungan dan kasih sayang di antara keturunan Adam menjadi kekal karena hubungan yang tidak alamiah atau artifisial pasti tidak akan kekal mengingat tidak memiliki daya tarik yang menjadi ciri dari hubungan alamiah. Demikian itulah Tuhan telah menciptakan secara alamiah kedua bentuk hubungan yang ada dalam diri Adam yaitu hubungan dengan Tuhan-nya dan dengan umat manusia. Dengan demikian jelas bahwa sosok manusia sempurna yang mampu menjadi perantara (pemberi syafaat) haruslah seseorang yang memiliki kedua bentuk hubungan tersebut secara sempurna. Tuhan mengatur bahwa setelah Adam pun, kedua bentuk hubungan itu harus ada bagi seseorang yang akan menjadi perantara, dengan pengertian bahwa hubungan yang satu adalah hasil dari ruh samawi yang ditiupkan ke dalam dirinya dimana Tuhan menciptakan hubungan itu seolah-olah Dia itu turun kepadanya, sedangkan hubungan yang kedua adalah kedekatan pasangan antar manusia yang diperkuat di antara Adam dan Siti Hawa sehingga cinta dan kasih sayang bersinar kuat di antara mereka berdua lebih terang daripada dengan yang lainnya. Adalah karena hal seperti inilah maka mereka ini tertarik kepada isteri-isteri mereka. Ini merupakan tanda bahwa mereka ini memiliki ruh kasih sayang dengan umat manusia sebagaimana juga ditegaskan dalam salah satu hadith: '*Yang terbaik dari antara kalian adalah mereka yang berperilaku terbaik terhadap para isterinya*.' Hal ini sama dengan menyatakan bahwa salah satu dari kalian yang paling kasih dan sayang terhadap umat manusia adalah ia yang berperilaku baik terhadap isterinya. Seseorang yang memperlakukan isterinya dengan kasar tidak akan mungkin bersikap sayang terhadap orang lain, karena Tuhan setelah menciptakan Adam telah menjadi-

kan isterinya sebagai sasaran kasihnya yang pertama. Karena itu barangsiapa yang tidak mencintai isterinya atau tidak memiliki isteri untuk disayang, tidak akan mungkin mencapai status sebagai manusia sempurna dan tidak memiliki salah satu persyaratan sebagai pemberi syafaat. Bahkan misalnya pun ia itu tidak mempunyai dosa, tetap saja ia tidak bisa berlaku sebagai perantara.

Seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita telah meletakkan fondasi kasih sayang terhadap umat manusia dalam dirinya sendiri karena seorang isteri menjadi sarana pengembangan lingkaran hubungan yang melebar dan ketika anak-anak kemudian dilahirkan di antara mereka maka lingkaran ini menjadi bertambah lebar lagi. Dengan cara demikian maka seseorang menjadi terbiasa pada kasih dan sayang dimana ketika lingkaran kebiasaannya itu melebar maka simpatinya terhadap orang lain juga akan menjadi lebih luas. Adapun mereka yang menganut hidup selibat (tidak kawin) tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan tersebut dan karenanya hatinya lalu menjadi kering dan keras.

Ketiadaan dosa tidak ada kaitannya dengan perantaraan (pemberian syafaat). Definisi daripada dosa ialah adanya orang yang patut mendapat hukuman karena telah dengan sengaja mengingkari atau melanggar perintah Tuhan. Dengan demikian jelas bahwa ketiadaan dosa dan pemberian syafaat tidak saling berkait mengingat anak-anak kecil dan mereka yang idiot sejak lahir berada dalam keadaan tidak berdosa karena mereka ini tidak bisa melanggar perintah Tuhan secara sengaja. Mereka pun tidak akan dihukum dalam pandangan Allah s.w.t. atas segala tindakan mereka. Mereka memang bisa dianggap tidak berdosa, tetapi apakah mungkin mereka menjadi perantara (pemberi syafaat) bagi umat manusia dan disebut sebagai juru selamat? Sebagaimana telah aku jelaskan di muka, seorang perantara haruslah memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan-nya seolah-olah Tuhan telah turun ke dalam batinnya dimana sifat kemanusiaannya lalu pupus karena ia telah menjadi manifestasi Ilahi, dan kalbunya telah mencair dan mengalir seperti air ke arah Tuhan-nya sehingga ia mencapai titik terdekat dengan Wujud-Nya.

Kiranya juga perlu bagi seorang perantara (pemberi syafaat) bahwa hatinya dipenuhi dengan kecintaan terhadap orang yang akan diberinya syafaat, dimana intensitas perasaannya seolah-olah menjadikan ia merasa anggota-anggota tubuhnya terlepas dari dirinya dan perasaannya menjadi bertemperasan. Perasaan kasihnya akan membawanya kepada suatu tingkatan yang lebih tinggi daripada kasih seorang bapak atau ibu. Jika kedua keadaan

ini terwujud dalam diri seseorang maka ia pada satu sisi akan bersatu dengan makam samawi dan pada sisi lain dengan makam duniawi. Pada saat itulah kedua sisi dari neraca akan menjadi seimbang, dengan pengertian bahwa akan ada manifestasi sempurna dari samawi dan juga manifestasi sempurna dari duniawi dimana ia akan melayang di tengah di antara keduanya.
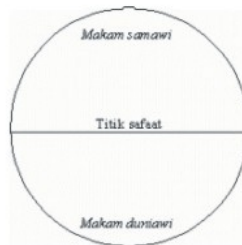
Menunjuk kepada makam perantaraan ini Al-Quran meneguhkan kesempurnaan manusiawi daripada Hazrat Rasulullah s.a.w.:

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلّٰى ۝ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنٰى

'*Kemudian ia mendekati Allah, lalu turun mendekati umat manusia. Maka jadilah ia seakan-akan seutas tali dua busur atau lebih dekat lagi*' (S.53 An-Najm:9-10).

Ayat ini mengandung arti bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. telah naik ke atas mendekati Allah s.w.t. sedemikian dekatnya sehingga memperoleh kesempurnaan karena kedekatan tersebut dan mencapai makam samawi sepenuhnya, sedangkan di sisi lain beliau telah mencapai titik terjauh dari pengkhidmatan dan ibadah yang menyerap sepenuhnya esensi murni kemanusiaan yaitu kasih dan sayang kepada umat manusia yang menjadi kesempurnaan makam duniawinya. Ketika beliau mendekat sepenuhnya kepada Allah s.w.t. dan kemudian mendekat secara sempurna kepada umat manusia maka jadilah beliau itu sebagai seutas tali busur yang menghubungkan kedua ujung busur panah dan dengan cara demikian beliau telah memenuhi persyaratan sebagai perantara atau pemberi syafaat. Dalam firman-Nya Tuhan telah bersaksi bahwa beliau itu mempunyai makam di antara Tuhan dan manusia laiknya seutas tali yang menghubungkan kedua ujung busur.

Di tempat lain untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada Allah s.w.t. dikatakan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

'*Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku dan pengorbananku dan kehidupanku serta kematianku adalah semata-mata untuk Allah, Tuhan semesta alam"*' (S.6 Al-Anaam:163).

Dengan kata lain, diperintahkan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. untuk memberitahukan kepada umat manusia bahwa beliau telah fana dari dunia dan semua ibadah beliau semata-mata hanya bagi Allah s.w.t. Ayat ini mengindikasikan bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. menjadi demikian khidmat dan fana di dalam Tuhan sehingga tiap nafas kehidupan beliau dan bahkan kematiannya adalah semata-mata bagi Allah s.w.t. dimana egonya sendiri, mahluk dan sarana apa pun tidak mempunyai peran dalam wujud beliau, dan bahwa jiwa beliau sepenuhnya sujud di hadirat Ilahi dimana tidak ada apa pun yang menyertainya.

Mengingat bahwa kasih Allah s.w.t. dan pencapaian makam yang tinggi berupa kedekatan kepada-Nya merupakan hal yang tidak mudah dicerna manusia biasa, maka Allah yang Maha Agung telah memperlihatkan melalui perilaku dari Hazrat Rasulullah s.a.w. bagaimana beliau itu telah memilih Allah s.w.t. semata dibanding segala hal dimana setiap partikel dari diri beliau jenuh dengan kecintaan dan keagungan Allah s.w.t. sehingga wujud beliau menjadi cerminan daripada manifestasi Ilahi. Pengaruh dari kecintaan yang sempurna kepada Allah s.w.t. semuanya dicitrakan dalam wujud Hazrat Rasulullah s.a.w. (*Review of Religions-Urdu*, vol. I, hal. 175-184).

* * *

Kedekatan Rasulullah s.a.w. Kepada Tuhan

Allah s.w.t. tidak akan menciptakan Tuhan lain mirip wujud-Nya karena sifat Ke-Esaan dan sifat tidak ada yang menyamai-Nya yang bersifat kekal mencegah-Nya melakukan hal demikian. Namun Dia ada menciptakan contoh dari sifat Tanpa Tandingan itu dengan menciptakan salah seorang mahluk-Nya

sebagai refleksi dari sifat-sifat-Nya yang dalam realitas hanya menjadi milik-Nya semata. Ada sebuah indikasi mengenai hal ini di Al-Quran dalam ayat:

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ وَرَفَعَ
بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ

'*Inilah Rasul-rasul yang telah Kami lebihkan setengahnya dari yang lain, di antara mereka ada yang Allah bercakap-cakap dengan mereka dan setengahnya Dia hanya tinggikan derajatnya* .....(S.2 Al-Baqarah: 254).

Disini yang dimaksud dengan yang dilebihkan derajatnya adalah Hazrat Rasulullah s.a.w. kepada siapa telah dikaruniakan derajat tertinggi yang merupakan refleksi dari sifat-sifat Ilahi dan beliau menjadi cermin yang memantulkan Allah s.w.t. Dengan cara demikian telah dimanifestasikan secara sempurna kekhalifahan Ilahi untuk mana tidak saja telah diciptakan umat manusia tetapi juga keseluruhan alam. Hal ini merupakan masalah yang pelik dan para lawan kita yang tidak memahami masalah ini serta tidak mengenal rahasia-rahasia Tuhan, biasanya lalu bertanya-tanya bagaimana mungkin dari sekian juta manusia hanya satu saja yang dapat mencapai derajat khalifah Ilahi yang paling sempurna yang merupakan refleksi daripada Ketuhanan itu sendiri.

Bukanlah disini tempatnya untuk membahas secara rinci masalah ini, namun perlu dijelaskan agar menjadi terang bagi para pencari kebenaran, bahwa semua itu merupakan kaidah Ilahi yang sejalan dengan sifat Ketauhidan-Nya karena sifat Tunggal-Nya dalam penciptaan maka Dia juga memperhatikan ketunggalan. Jika kita renungi apa yang telah diciptakan-Nya secara mendalam, kita akan melihat bahwa keseluruhan ciptaan itu teratur sedemikian rupa sehingga merupakan sebuah garis lurus dimana ujung yang satu mencuat naik ke atas sedangkan ujung lainnya terbenam ke bawah. Pada ujung tertinggi adalah seorang manusia yang dalam kapasitas kemanusiaannya berada di atas seluruh umat manusia, sedangkan pada ujung yang paling rendah adalah para jiwa yang memiliki kapasitas yang demikian defektif sehingga mendekati derajat hewan yang tidak berperasaan.

Kalau kita meninjau alam material secara keseluruhan, kita akan melihat juga fenomena ini. Allah s.w.t. telah menyempurnakan ciptaan-Nya dengan memulai dari zarah paling kecil sampai kepada benda langit yang terbesar

yaitu matahari. Dalam sistem material ini tidak diragukan bahwa Allah s.w.t. telah menciptakan matahari sebagai suatu benda yang akbar, berberkat dan bermanfaat dimana tidak ada benda lain yang menyamainya di tingkat paling tinggi. Dengan memperhatikan derajat yang tertinggi dan terendah dari sistem demikian yang secara kasat mata bisa diperhatikan, kita bisa memahami bahwa sistem keruhanian pun yang berasal dari Wujud-Nya, ternyata disusun dalam cara yang sama. Sistem keruhanian ini pun memiliki titik tertinggi dan terendahnya. Kinerja Allah s.w.t. dengan demikian selalu sama dan seimbang. Dia itu Maha Tunggal dan dalam manifestasi kinerja-Nya, Dia pun menyukai ketunggalan. Tidak ada tempat bagi kerancuan dan perpecahan. Betapa indah dan pantasnya Dia dalam metoda-Nya sehingga semua hasil kinerja-Nya mengikuti suatu sistem yang baku dan dipadankan satu dengan yang lain.

Dengan menemukan bukti di segenap penjuru dan setelah kami telaah sendiri, kami mengakui kadiah-Nya bahwa semua hasil kinerja-Nya, baik secara keruhanian maupun material, tidak baur dan rancu melainkan mengikuti suatu sistem yang bijak dan merupakan bagian dari suatu pengaturan yang dimulai dari titik terendah bergerak ke arah yang tertinggi, dimana metoda seragam ini disukai oleh Wujud-Nya. Dengan mengakui hal ini maka kami harus mengakui bahwa sebagaimana dalam sistem material yang dimulai dari sebutir zarah atau partikel, Tuhan telah membawa ciptaan-Nya sampai kepada bentuk yang akbar yaitu matahari yang mengandung kesempurnaan yang kasat mata, begitu juga kiranya dalam hal yang berkaitan dengan matahari keruhanian yang terletak di titik tertinggi dari garis lurus keruhanian.

Sekarang untuk meneliti siapakah manusia sempurna yang diandaikan sebagai matahari keruhanian tersebut, bukanlah suatu hal yang bisa dipecahkan semata-mata hanya berdasar logika saja. Dengan mengecualikan Allah s.w.t. yang memiliki kelebihan kemampuan dalam menyeimbangkan dan mengatur bermilyar-milyar mahluk-Nya serta membanding-bandingkan kemampuan spiritual dan sifatnya masing-masing untuk menetapkan siapa yang paling akbar dari antara sekalian mahluk tersebut, bagi manusia mustahil melakukannya berdasar penalaran belaka.

Untuk penelitian seperti itu, sarana yang paling tepat adalah Kitab-kitab yang diwahyukan dimana Allah s.w.t. beribu tahun sebelumnya telah menetapkan spesifikasi dari manusia sempurna tersebut. Seseorang yang hatinya dibimbing Allah s.w.t. dan yang meyakini wahyu dan merenungi nubuatan yang terdapat dalam Kitab Injil, tentunya akan mengakui bahwa yang dimaksud sebagai

manusia sempurna yang menjadi matahari keruhanian, yang memenuhi persyaratan paling utama dan menjadi batu bata terakhir pada dinding kenabian adalah Hazrat Muhammad s.a.w. Keluhuran derajat dari personifikasi kebaikan yang berada di titik tertinggi dari garis keruhanian yaitu Hazrat Muhammad s.a.w. ditetapkan melalui takdir Ilahi dan hal ini diperlihatkan secara nyata dalam manifestasinya. Sebagaimana yang dikemukakan Tuhan menyangkut derajat tinggi dari Nabi akbar ini bahwa:

وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍۚ

'*Inilah Rasul-rasul yang telah Kami lebihkan setengahnya dari yang lain*' (S.2 Al-Baqarah: 254).

Melalui pujian demikian dimaksudkan bahwa titik tertinggi dari garis keruhanian dikaruniakan kepada Nabi Suci Muhammad s.a.w. baik secara terbuka mau pun tersembunyi. Wujud lemah lembut yang menjadi personifikasi dari sifat kebaikan ini adalah lebih luhur dan lebih sempurna dibanding ketiga jenis orang-orang yang menjadi kekasih Allah s.w.t. dan disebut sebagai manifestasi sempurna dari sifat Ketuhanan.

Tiga bentuk kedekatan Ilahi digambarkan melalui tiga kemiripan yang jika kita telaah akan menjelaskan realitas tiga derajat kedekatan tersebut. Bentuk pertama dari kedekatan Ilahi digambarkan sebagai kemiripan hubungan di antara hamba dengan majikannya seperti firman Tuhan bahwa:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِۗ

'*Orang-orang yang beriman lebih kuat kecintaan mereka kepada Allah*' (S.2 Al-Baqarah:166).

Berarti bahwa mereka yang beriman, atau dengan kata lain hamba yang setia, mencintai Allah s.w.t. di atas segala-galanya. Sebagai hamba yang tulus dan setia dengan menyaksikan karunia dan berkat yang berkesinambungan serta mengenal sifat-sifat majikannya, perasaan kasih dan ketulusannya akan meningkat sedemikian rupa sehingga ia meniru segala sifat baik dan mengikuti jalan majikannya. Karena kasihnya di dalam hati, ia semata-mata hanya ingin memenuhi semua yang menjadi keinginan majikannya, begitu jugalah sikap dari seorang hamba yang setia kepada Allah yang Maha Kuasa. Hamba

tersebut yang melalui perkembangan sifat ketulusan dan kesetiaannya akan sampai kepada suatu tahapan dimana dirinya sendiri menjadi fana dan ia memperoleh warna dari Majikan-Nya tersebut.

Bentuk kedua dari kedekatan kepada Tuhan adalah mirip dengan hubungan di antara bapak dan anak sebagaimana firman Allah s.w.t.:

فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ

'*Berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu biasa menyanjung bapak-bapak kamu dahulu atau berzikirlah lebih banyak lagi*' (S.2 Al-Baqarah:201).

Ayat ini mengandung arti bahwa kita harus mengingat Allah yang Maha Agung dengan kekhusukan kasih sebagaimana kita mengingat bapak-bapak kita. Perlu diperhatikan bahwa seorang majikan akan mulai menyerupai seorang bapak ketika kecintaan kepadanya menjadi demikian mendalam dan kecintaan itu sendiri kalis dari kepentingan diri sendiri. Pada saat demikian kecenderungan kasih dan rasa pertautan dengan yang dikasihi telah menjadi suatu yang alamiah dan memang sewajarnya bagi fitrat seseorang serta telah menjadi suatu kesatuan yang tidak lagi memerlukan suatu upaya secara sengaja. Sebagaimana seorang putra yang merasa ada hubungan keruhanian dengan bapaknya, begitu jugalah seorang muminin menganggap hubungannya dengan Tuhan. Sebagaimana seorang putra menunjukkan sifat-sifat bapaknya dan menyerupainya dalam perilaku dan kebiasaan, begitu pula seorang muminin.

Bentuk kedekatan yang ketiga adalah mirip dengan refleksi diri yang bersangkutan. Ketika seseorang melihat refleksi dirinya dalam sebuah cermin yang besar dan jernih, ia akan melihat refleksi dari keseluruhan diri dan sifat-sifatnya secara utuh. Begitu pula dalam kedekatan jenis yang ketiga ini, semua sifat-sifat Ilahi direfleksikan secara jelas dalam dirinya dan refleksi ini sifatnya lebih lengkap dan sempurna dibanding kemiripan-kemiripan tersebut di atas. Jelas kiranya bahwa seseorang yang melihat refleksi dirinya dalam sebuah cermin akan melihatnya persis sama dengan dirinya sendiri. Derajat kemiripan demikian tidak akan dapat diperoleh siapa pun melalui sarana apa pun, tidak juga bisa ditemukan dalam sosok seorang putra. Derajat kedekatan demikian hanya bisa dicapai seseorang yang berada seimbang di antara kedua ujung

busur Ilahi dan pengkhidmatan atau perhambaan manusia. Ia sedemikian terikat kepada keduanya sehingga ia menjadi tali busur itu sendiri dan jika ia menarik diri dari keduanya maka ia menjadi sebuah cermin.
Cermin itu karena menghadap kepada dua arah, melalui refleksi memperoleh impresi Ilahi dari satu arah dan ke arah lainnya cermin itu akan melantunkan Nur dari semua berkat yang bisa diterima oleh umat manusia yang menyerapnya berdasar kemampuan kadar dirinya masing-masing. Hal ini diindikasikan dalam firman Tuhan bahwa

'*Kemudian ia mendekati Allah, lalu turun mendekati umat manusia. Maka jadilah ia seakan-akan seutas tali dua busur atau lebih dekat lagi*' (S.53 An-Najm:9-10).

Yang dimaksud adalah kondisi dimana beliau miraj ke atas hingga suatu titik terdekat kepada Allah s.w.t. sehingga antara diri beliau dengan Tuhan tidak lagi ada tabir yang menghalangi, untuk kemudian beliau turun kepada umat manusia sehingga juga tidak ada tabir di antara diri beliau dengan mereka. Karena kesempurnaan beliau dalam miraj dan dalam turunnya tersebut maka makam beliau itu seperti tali yang menghubungkan Ilahiah dan perhambaan manusia lebih dekat daripada yang bisa dibayangkan. Kedua garis busur itu jika digambarkan adalah sebagai berikut:
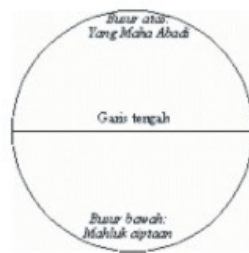
Garis yang membagi sama sebuah lingkaran adalah tali di antara dua ujung busur. Garis ini menghubungkan sang Maha Penyayang dan yang menerima anugrah dan garis ini mirip titik tengah lingkaran yang juga menjadi titik tengah tali busur tersebut. Titik inilah yang menjadi inti kalbu dari manusia sempurna yang terkait sama kepada ujung busur Ilahiah dan kepada ujung busur perhambaan manusia. Meskipun di tali yang menghubungkan kedua

ujung busur itu memang ada titik-titik lain, kecuali khusus yang berkaitan dengan titik tengah tadi, titik-titik lainnya bisa menjadi posisi dari Nabi-nabi dan Rasul-rasul lainnya.

Titik tengah tersebut mencerminkan kesempurnaan fitrat luhur yang dimiliki penghulu dari tali busur itu yang tidak bisa dipadani oleh orang lain dalam pengertiannya yang murni, melainkan hanya bisa menjadi seseorang yang berbagi refleksi karena mengikuti dan kepatuhan kepada beliau. Nama dari titik tengah ini senyatanya adalah Hazrat Muhammad s.a.w. yang menjadi sumber dari segala kebenaran di muka bumi ini. Sesungguhnya garis dari tali busur tersebut telah mengembang dari titik tengah ini dimana spiritualitasnya merasuk ke seluruh tali busur, sehingga berkat suci telah dikaruniakan atas keseluruhan tali busur ini. Manifestasi pertama dan paling luhur sebagaimana dikemukakan para Sufi sebagai asma (nama-nama) Allah adalah titik tengah ini, yang dalam istilah para hamba Allah disebut sebagai makam dari Ahmad Mujtaba dan Muhammad Mustafa, sedangkan dalam istilah para filosof disebut sebagai logika primer[4]. Titik tengah ini memiliki hubungan yang sama dengan titik-titik lainnya di tali busur sebagaimana sifat Akbar dari Allah s.w.t. berkaitan dengan sifat-sifat Ilahi lainnya. Singkat kata, cermin yang merefleksikan manusia sempurna sebagai sumber dari segala kebenaran yang tersembunyi serta kunci bagi semua kepastian adalah juga menjadi logika primer dari semua misteri awal dan akhir serta 'sangkan paran' (logika yang mendasari) penciptaan titik tinggi dan titik rendah. Sulit untuk memvisualisasikannya karena semua berada di luar kemampuan nalar dan pemahaman. Sebagaimana semua kehidupan di alam menerima karunia dari sifat Kehidupan dari Allah yang Maha Kuasa, dan semua mahluk menjadi eksis karena Wujud-Nya serta semua maksud adalah sebagai akibat dari Maksud-Nya, begitu jugalah dengan makam Muhammad s.a.w. dengan karunia Allah s.w.t., telah mempengaruhi semua tingkatan dan derajat tergantung dari fitrat dan kapasitas masing-masing. Karena titik makam ini menggabung semua derajat Ilahi melalui refleksi serta semua derajat di dalam alam ini, maka begitu juga karena merupakan cerminan Ilahiah, makam tersebut mencerminkan derajat Ilahi sebagaimana sebuah refleksi di cermin mirip dengan aslinya yang merupakan sifat-sifat dasar Ilahi dimana fitrat kehidupan, pengetahuan,

---

[4] Dalam filosofi Jawa disebut sebagai "sangkan paran" atau segala sesuatu yang mendasari penciptaan suatu mahluk. (Penterjemah)

kemauan, kekuatan, pendengaran, penglihatan dan kemampuan berbicara tercermin di sana secara lengkap dan sempurna.

Titik tengah yang berada di antara Tuhan dengan ciptaan-Nya yang menjadi makam dari penghulu kita Hazrat Muhammad s.a.w. tidak bisa dibatasi hanya kepada firman Allah saja sebagaimana julukan[5] yang diberikan kepada Yesus a.s. Makam Muhammadi menggabungkan dalam wujudnya refleksi dari semua derajat Ilahi. Karena itulah mengapa Yesus a.s. telah diserupakan sebagai putra karena adanya kekurangan pada sifat diri beliau mengingat sosok Yesus a.s. tidak menjadi manifestasi dari sifat-sifat Ilahi dan hanya mencerminkan satu cabang dari berbagai cabang yang ada. Sebaliknya dengan realitas dari Hazrat Muhammad yang menjadi manifestasi lengkap dan sempurna dari semua sifat Ilahi. Karena pertimbangan inilah maka Nabi Suci s.a.w. dalam Kitab-kitab samawi ditamsilkan sebagai refleksi daripada Tuhan yang Maha Agung yang mengatasi status seorang bapak terhadap anak. Kekurang-sempurnaan ajaran Yesus a.s. dibanding kesempurnaan ajaran Al-Quran adalah juga karena masalah ini mengingat rahmat yang kurang sempurna akan dikaruniakan kepada sosok yang juga kurang sempurna, sedangkan rahmat yang sempurna hanya dikaruniakan kepada sosok yang sempurna pula.

Mengenai sifat kemiripan Hazrat Muhammad s.a.w. kepada Allah s.w.t. dikemukakan dalam Al-Quran pada ayat:

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۝ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

'*Kemudian ia mendekati Allah, lalu turun mendekati umat manusia. Maka jadilah ia seakan-akan seutas tali dua busur atau lebih dekat lagi*' (S.53 An-Najm:9-10).

Yang dimaksud dalam hal ini adalah dimana Nabi Suci s.a.w. karena kedekatan beliau kepada Allah s.w.t. adalah seperti seutas tali yang menghubungkan kedua ujung busur atau bahkan lebih dekat lagi. Jelas yang dimaksud bahwa titik tertinggi dari tali busur itu adalah ujung busur Ilahiah dimana ketika keseluruhan kalbu Hazrat Muhammad yang karena demikian dekat dan jernih hubungan beliau telah miraj ke atas mendekati samudra Ilahiah dimana beliau tenggelam dalam samudra tidak bertepi itu sehingga seluruh partikel manusiawinya lebur dalam samudra tersebut. Kedekatan demikian bukanlah

[5] Injil Yohanes 1:1. (Penterjemah)

suatu hal yang baru melainkan merupakan suatu hal yang telah ditetapkan jauh sebelumnya dan patut disampaikan melalui Kitab-kitab samawi dan wahyu-wahyu yang dituliskan, sebagai manifestasi Ilahiah yang sempurna dan sebagai cermin yang merefleksikan Tuhan itu sendiri. Ayat lain dalam Al-Quran yang menggambarkan kedekatan tersebut adalah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ

'*Sesungguhnya orang-orang yang baiat kepada engkau sebenarnya mereka baiat kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka*' (S.48 Al-Fath:11).

Orang-orang yang mengikrarkan baiat kepada Nabi Suci s.a.w. melakukannya dengan cara meletakkan tangan mereka di atas tangan beliau. Dalam ayat ini secara metaforika Tuhan menyamakan Nabi Suci s.a.w. sebagai perwakilan Tuhan sendiri dan mengutarakan tangan beliau sebagai tangan-Nya.

Pernyataan ini digunakan berkaitan dengan Hazrat Rasulullah s.a.w. karena kedekatan beliau yang amat sangat kepada Tuhan. Hal ini juga diindikasikan dalam ayat:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ

'*Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar*' (S.8 Al-Anfal:18).

Indikasi yang sama juga dikemukakan dalam ayat:

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ

'*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang telah berdosa terhadap jiwa mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa akan rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang"*' (S.39 Az-Zumar:54).

Yang jelas bahwa umat manusia bukanlah hamba-hamba daripada Nabi Suci s.a.w., bahkan semua Nabi dan yang bukan Nabi adalah hamba daripada Allah s.w.t., namun karena Nabi Suci s.a.w. adalah yang terdekat kepada Allah maka istilah ini digunakan dalam kasus beliau. Dengan cara yang sama Allah yang Maha Agung telah memberikan gelar-gelar atas Hazrat Rasulullah s.a.w. yang sebenarnya merupakan sifat-sifat Ilahi. Nabi Suci diberi nama Muhammad yang berarti yang amat terpuji. Kenyataannya pujian akbar itu milik Allah yang Maha Kuasa, tetapi dikaruniakan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. sebagai cerminan. Dengan cara yang sama Nabi Suci s.a.w. dalam Al-Quran telah diberi gelar Nur yang mencerahkan seluruh dunia, Rahmat yang memelihara alam dari kerusakan, serta Pengasih dan Penyayang yang merupakan nama-nama dari Allah s.w.t. Di banyak tempat dalam Al-Quran ada diindikasikan atau dinyatakan secara jelas bahwa Nabi Suci s.a.w. adalah manifestasi sempurna daripada sifat-sifat Ilahi dan ucapan beliau adalah firman Tuhan, sedangkan kedatangan beliau sebagai kedatangan Tuhan.
Dalam konteks ini salah satu ayat Al-Quran berbunyi:

'*Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti akan lenyap"*' (S.17 Bani Israil:82).

Dalam ayat ini yang dimaksud dengan Kebenaran adalah Allah yang Maha Agung, Kitab Suci Al-Quran dan Nabi Suci s.a.w., sedangkan yang dimaksud dengan kebatilan adalah Syaitan, kelompok pengikut syaitan dan ajaran-ajaran syaitan. Dalam hal ini Allah yang Maha Kuasa telah menyertakan Nabi Suci s.a.w. beserta Nama-Nya sendiri dan kedatangan Rasulullah s.a.w. dianggap sebagai kedatangan Allah s.w.t. dimana dengan kedatangan agung demikian maka Syaitan dengan segala asykarnya telah dikalahkan dan ajarannya direndahkan. Karena kemiripan yang sempurna demikian maka Al-Quran mengungkapkan bahwa Tuhan telah mengambil perjanjian dari semua Nabi-nabi terdahulu bahwa wajib bagi mereka untuk mengimani kebesaran dan keagungan Hazrat Rasulullah s.a.w. dan memberitahukannya kepada umat mereka. Atas dasar pertimbangan inilah maka sejak Nabi Adam a.s. sampai dengan Nabi Isa a.s. semua Nabi-nabi dan Rasul-rasul mengakui kebesaran dan keagungan Hazrat Rasulullah s.a.w. Nabi Musa a.s. menyatakan bahwa

Tuhan datang dari gunung Sinai, bangkit dari Seir dan bersinar dari gunung Paran[6], mengindikasikan secara jelas bahwa manifestasi dari Keagungan Ilahi mencapai kulminasinya di Paran dan bahwa matahari kebenaran bersinar penuh dengan segala keagungannya di gunung Paran. Kitab Taurat mengungkapkan bahwa yang dimaksud Paran adalah daerah pegunungan Mekah dimana Ismail a.s. yang menjadi nenek moyang Hazrat Rasulullah s.a.w. bertempat tinggal[7]. Hal ini dikonfirmasikan oleh peta geografis. Bahkan para lawan kita juga mengakui bahwa tidak ada Nabi lain yang telah dibangkitkan di Mekah kecuali Hazrat Rasulullah s.a.w. Karena itu bayangkan betapa jelasnya Musa a.s. bersaksi bahwa matahari kebenaran akan bersinar dari gunung Paran dengan memancarkan sinarnya yang teramat terang dan bahwa kemajuan Nur kebenaran akan mencapai puncaknya dalam wujud beliau yang berberkat itu.

Inti sari dari keseluruhan ini adalah untuk menunjukkan bahwa derajat kedekatan kepada Allah s.w.t. itu ada tiga macam dan yang ketiga itu menggambarkan manifestasi sempurna dari sifat-sifat Ilahiah yang merupakan cermin yang merefleksikan Tuhan dan semua itu terkait kepada penghulu dan junjungan kita Muhammad s.a.w. yang Nurnya telah mencerahkan beribu-ribu batin serta membersihkan tidak terbilang kalbu manusia dari kegelapan dan menuntun mereka kepada Nur yang abadi.

Seorang penyair mengemukakannya sebagai:

Muhammad dari Arab, Raja dua dunia,
dengan perbatasan yang dijaga Rohul Kudus.
Aku tak 'kan menyebutnya Tuhan, namun
mengenali wujudnya adalah mengenal Tuhan.

Alangkah beruntungnya manusia yang beriman kepada Hazrat Muhammad s.a.w. dan menerima beliau sebagai penghulu serta Kitab Al-Quran sebagai petunjuknya. *Ya Allah, berkatilah penghulu dan junjungan kami Muhammad beserta segenap pengikutnya dan para sahabatnya. Segala puji hanya bagi Allah yang telah menuntun hati kita kepada kekasih-Nya, kepada kasih terhadap Rasul-Nya dan kasih kepada hamba-hamba-Nya.*

Ketika sinar rembulan mengerling hati kami,
Hati kami yang gelap merona jadi perak cemerlang.

---

[6] Perjanjian Lama Kitab Ulangan 33:2. (Penterjemah)

[7] Perjanjian Lama Kitab Kejadian 21:20-21. (Penterjemah)

Setiap saat rahmat menyatu Kekasih-ku selalu mengundang,
Meski mereka yang menentang menghadang jalan.

Siang dan malam aku bersimpuh bagai debu di jalan Kekasih-ku,
Tanda apa lagi yang mengisyaratkan kehormatan dan rezeki terhormat.
(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 232-301, London, 1984).

* * *

Kitab Suci Al-Quran telah menjelaskan hal ini dalam alegori yang cantik yang berbunyi:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ
ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ
مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ
لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ
ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

‘*Allah adalah Nur seluruh langit dan bumi. Perumpamaan Nur-Nya adalah seperti sebuah relung yang di dalamnya ada suatu pelita. Pelita itu ada dalam suatu semprong kaca. Semprong kaca itu seperti bintang yang gemerlapan. Pelita itu dinyalakan dengan minyak dari sebatang pohon kayu yang diberkati ialah pohon zaitun yang bukan di timur dan bukan di barat, yang minyaknya hampir-hampir bercahaya walaupun api tidak menyentuhnya. Nur di atas Nur. Allah memberi bimbingan menuju Nur-Nya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mengemukakan tamsil-tamsil untuk manusia dan Allah mengetahui segala sesuatu*’ (S.24 An-Nur:36).

Dengan demikian berarti bahwa Allah itu adalah Nur dari langit dan bumi, dengan pengertian bahwa setiap Nur yang mewujud dalam keluhurannya maupun kedalamannya, baik dalam ruhani atau pun jasmani, apakah milik pribadi atau hasil perolehan, baik yang tersembunyi mau pun yang terbuka,

apakah bersifat internal atau pun eksternal, semuanya merupakan karunia dari rahmat-Nya. Semua itu menjadi indikasi bahwa rahmat umum dari Tuhan seru sekalian alam mencakup keseluruhan dan tidak ada satu pun yang dikecualikan sebagai penerima berkat karunia-Nya. Dia adalah sumber segala berkat dan kausa primer dari semua Nur dan sumber mata air dari segala rahmat. Wujud-Nya adalah penopang dari keseluruhan alam dan menjadi tempat berlindung bagi semua mahluk baik yang berderajat tinggi mau pun yang rendah. Dia telah membawa semuanya keluar dari kegelapan ketiadaan dan menganugrahkan kepadanya jubah eksistensi. Tidak ada lagi wujud lain yang eksis dengan sendirinya dan bersifat abadi, atau bukan penerima rahmat-Nya. Bumi, langit, manusia, hewan, batu-batuan, pepohonan, ruhani dan jasmani, semuanya memperoleh eksistensi dari rahmat-Nya.

Yang dikemukakan dalam ayat tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa semua itu merupakan rahmat yang bersifat umum. Rahmat ini mencakup keseluruhan sebagaimana laiknya dalam suatu lingkaran. Untuk menjadi penerima dari rahmat ini tidak diperlukan persyaratan apa pun. Dibandingkan dengan sifat rahmat ini ada rahmat yang bersifat khusus yang memiliki persyaratan dan hanya dikaruniakan kepada pribadi-pribadi yang memang memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menerimanya. Yang dimaksud adalah manusia-manusia sempurna seperti para Nabi, dimana Nabi yang terbaik dan paling luhur adalah Hazrat Muhammad s.a.w. Karena rahmat ini merupakan kebenaran yang haqiqi maka Allah s.w.t. setelah mengemukakan tentang rahmat yang bersifat umum, lalu mengungkapkan tentang rahmat yang bersifat khusus dengan tujuan guna menegaskan Nur dari Nabi Suci s.a.w. dalam sebuah alegori agar lebih mudah dicerna. Nur tersebut diuraikan sebagai: '*Perumpamaan Nur-Nya adalah seperti sebuah relung*' dimana yang dimaksud adalah relung dada Nabi Suci s.a.w. Dalam relung ini ada sebuah pelita yang berarti wahyu Ilahi. Pelita itu ada dalam sebuah semprong kaca yang jernih seperti bintang gemerlapan, yang berarti hati Hazrat Rasulullah s.a.w. yang suci dan bersih yang karena fitratnya bersih dari segala kekotoran dan kesuraman, seumpama cermin yang bening yang hanya berhubungan dengan Allah s.w.t. saja. Cermin tersebut cemerlang seperti bintang gemerlapan yang bersinar di langit dengan segala keagungannya, yang berarti bahwa hati Hazrat Rasulullah s.a.w. itu demikian jernih dan beningnya sehingga Nur internalnya mencuat ke permukaan luar dan mengalir seperti air. Pelita itu dinyalakan dengan minyak dari sebatang pohon kayu yang diberkati

yaitu pohon zaitun. Hal ini mengandung arti bahwa wujud Nabi Suci s.a.w. merupakan gabungan dari berbagai ragam rahmat dan berkat dimana semuanya tidak terkungkung pada suatu masa atau tempat atau pun jurusan bahkan akan mengalir terus secara abadi dan tidak akan pernah dihentikan. Pohon yang diberkati tersebut bukan berasal dari timur atau pun barat, mengandung arti bahwa fitrat Hazrat Rasulullah s.a.w. tidak ada kelebihan atau pun kekurangan, melainkan diciptakan dengan cetakan yang sempurna. Yang dimaksud dengan minyak dari pohon yang diberkati yang menyalakan pelita wahyu adalah daya penalaran yang cemerlang beserta sifat-sifat akhlak yang luhur dari Hazrat Rasulullah s.a.w. dan akhlak beliau ini dihidupi oleh sumber mata air daya nalar beliau yang jernih. Yang dimaksud dengan pelita wahyu tersebut dinyalakan oleh akhlak luhur Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah rahmat wahyu turun atas akhlak beliau tersebut dan akhlak itu juga yang menjadi penyebab dari turunnya wahyu.

Dalam hal ini juga terdapat indikasi bahwa rahmat berupa wahyu tersebut sejalan dengan fitrat daripada Hazrat Rasulullah s.a.w. dengan pengertian bahwa wahyu turun sejalan dengan fitrat seorang Nabi kepada siapa wahyu itu akan diturunkan. Sebagai contoh, temperamen daripada Nabi Musa a.s. menggambarkan keagungan dan kemurkaan, sehingga karenanya Kitab Taurat diwahyukan dalam kerangka sebagai kaidah-kaidah kemegahan kekuasaan. Adapun Nabi Isa a.s. memiliki temperamen yang rendah hati dan lemah lembut dan karenanya Kitab Injil mengajarkan kerendahan hati dan kelembutan. Adapun temperamen Nabi Suci s.a.w. adalah mantap dalam keadaan yang paling sulit sekali pun. Sifat beliau tidak selalu lemah lembut dalam segala situasi, tidak juga murka setiap saat, melainkan merupakan perpaduan yang bijak yang muncul menurut tuntutan situasi pada setiap saat. Karena itulah maka Kitab Al-Quran diwahyukan dalam acuan yang tepat dan moderat yang menggabungkan ketegasan dengan kelembutan, keterpesonaan dengan kasih sayang, serta kekerasan dengan kelembutan. Dalam ayat tersebut Allah s.w.t. telah mengungkapkan bahwa pelita wahyu Al-Quran itu dinyalakan dari minyak sebuah pohon yang diberkati yang tidak berasal dari timur atau pun barat, melainkan sejalan dengan temperamen moderat dari Hazrat Rasulullah s.a.w. dimana sifat beliau tidak segalak temperamen Nabi Musa a.s. dan tidak juga selembut temperamen Nabi Isa a.s. melainkan merupakan gabungan dari kekerasan dengan kelembutan, kemarahan dengan kasih sayang

dimana semuanya merupakan temperamen yang moderat sebagai kombinasi dari keagungan dengan keindahan.

Keluhuran akhlak Hazrat Rasulullah s.a.w. diungkapkan dalam ayat lain dalam Kitab Al-Quran yaitu:

إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

'*Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak luhur*' (S.68 Al-Qalam:5).

Berarti Hazrat Rasulullah s.a.w. diciptakan sedemikian sempurna dengan akhlak luhur yang tidak mungkin diungguli oleh orang lain. Kata '*azhiim*' yang digunakan dalam ayat[8] ini menggambarkan istilah bahasa Arab yang mengandung arti kesempurnaan tertinggi dari suatu spesi mahluk. Sebagai contoh, kalau dikatakan sebuah pohon itu '*azhiim*' maka yang dimaksud adalah pohon itu memiliki panjang dan lebar terbaik yang bisa dimiliki sebuah pohon. Beberapa ahli leksikon menyatakan bahwa kata '*azhiim*' menggambarkan kebesaran yang berada di luar nalar manusia.

Adapun kata '*khuluq*' sebagaimana digunakan dalam Al-Quran atau pun kitab-kitab bijak lainnya, tidak saja berarti perilaku yang baik, kasih dan kelembutan semata. '*Khalaq*' dan '*khuluq*' adalah dua kata yang berbeda yang digunakan berkaitan satu dengan lain. Sifat '*khalaq*' adalah ciri-ciri yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk membedakannya dari hewan lainnya. Adapun '*khuluq*' menyangkut sifat-sifat kebaikan internal yang secara nyata membedakan kemanusiaan dari realitas hewan. Jadi segala sifat batin yang membedakan manusia dari hewan terangkum di dalam kata '*khuluq*' tersebut. Sebagaimana kerangka fitrat manusia didasarkan pada sifat moderat dan bebas dari kelebihan atau kekurangan sebagaimana yang terdapat dalam fitrat hewan, maka kata '*khuluq*' jika tidak diikuti kualifikasi yang merendahkan, selalu berarti fitrat akhlak yang mulia sebagaimana difirmankan:

[8] S.68 Al-Qalam:5 itu berbunyi "*Wa innaka la 'alaa khuluqin azhiim*" (Penterjemah)

'Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik penciptaan' (S.95 At-Tin:5)[9].

Akhlak mulia tersebut merangkum semua sifat-sifat batin yang ada pada diri manusia seperti logika yang jernih, pemahaman yang baik, ingatan yang bagus, kesucian, kesopanan, keteguhan, kepuasan, kesalehan, tekad yang kuat, ketekunan, keadilan, kepercayaan, kedermawanan yang sesuai, pengorbanan pada saat yang benar, pengasih, penyayang, keberanian, kelembutan sewajarnya, kemarahan pada saat yang tepat, kehormatan, belas kasih, ketakutan pada saat yang benar, cinta yang sewajarnya, kecintaan kepada Allah dan menarik diri ke arah Tuhan serta lain-lainnya.

Minyak itu hampir-hampir bercahaya walau api tidak menyentuhnya mengandung arti bahwa penalaran dan akhlak mulia dari Hazrat Rasulullah s.a.w. itu demikian sempurna, pantas, halus dan cemerlang sehingga semuanya itu siap menyala bahkan sebelum turunnya wahyu. Dengan pengertian Nur di atas Nur yang dimaksud adalah banyak sekali Nur yang terangkum dalam wujud Nabi Suci s.a.w. dan di atas Nur itu telah turun Nur samawi berupa wahyu Ilahi sehingga wujud dari Hazrat Rasulullah s.a.w. menjadi gabungan dari semua Nur. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 191-195, London, 1984).

* * *

Miraj Hazrat Rasulullah s.a.w.

Kenaikan ruhani berupa Miraj dari Hazrat Rasulullah s.a.w. merupakan pertanda penarikan diri beliau sepenuhnya dari segala yang bersifat duniawi dan tujuannya adalah untuk memperlihatkan posisi makam samawi beliau. Setiap jiwa mempunyai suatu titik di langit yang tidak akan bisa dilampauinya lagi. Adapun titik terakhir bagi Nabi Suci s.a.w. adalah Arasy Ilahi. Dengan demikian jelas bahwa Nabi Suci s.a.w. dimuliakan di atas semua manusia lainnya. (*Malfuzat*, vol. II, hal. 136).

* * *

[9] S.95 At-Tin:5 itu berbunyi "*La qad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiim*" (Penterjemah)

Perjalanan Miraj tidak dilakukan dengan tubuh jasmani tetapi merupakan kashaf dalam bentuknya yang paling sempurna yang dialami dalam keadaan sadar penuh. Dalam kashaf demikian, seseorang berdasarkan kemampuan ruhnya, bisa berkelana melalui langit dengan tubuh dari Nur. Mengingat ruh Nabi Suci s.a.w. memiliki kapasitas yang tertinggi maka dalam perjalanan Miraj, beliau mencapai titik tertinggi di alam yang disebut sebagai Arasy yang akbar. Perjalanan tersebut merupakan kashaf dalam keadaan sadar penuh. Aku tidak menyebutnya sebagai mimpi, bukan juga sebagai kashaf yang mutunya lebih rendah. Semuanya itu merupakan kashaf pada tingkatnya yang paling luhur yang lebih jernih dan cemerlang dibanding dengan keadaan sadar terjaga. Aku sendiri telah mengalami kashaf demikian. (*Izalai Auham*, Amritsar, Riyaz Hind Press, 1308 H; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 126, London, 1984).

* * *

Pengertian Khataman Nabiyin

Insan kamil kepada siapa Kitab Al-Quran diwahyukan tidak terbatas kemampuan kashafnya, dan tidak juga mempunyai kekurangan dalam belas kasihnya. Baik dari sudut pandang saatnya mau pun tempat, jiwa beliau selalu penuh dengan belas kasih. Karena itulah beliau dikaruniai dengan manifestasi alamiah dan beliau dijadikan sebagai Khatamal Anbiya. Pengertian Khatamal Anbiya bukannya berarti bahwa tidak ada lagi yang menerima rahmat keruhanian dari beliau, melainkan penegasan bahwa beliau memiliki meterai Kenabian dimana tanpa kesaksian dari meterai tersebut tidak akan ada rahmat yang bisa mencapai seseorang. Pengertian Khatamal Anbiya juga mensiratkan bahwa pintu untuk bercakap-cakap dengan Tuhan tidak akan pernah ditutup. Di samping beliau tidak ada lagi Nabi lain yang memiliki meterai Kenabian demikian. Melalui kesaksian dari meterai tersebut itulah maka Kenabian bisa dikaruniakan kepada manusia dengan syarat bahwa yang bersangkutan adalah pengikut taat dari Hazrat Rasulullah s.a.w.

Kadar keberanian dan rasa belas kasih beliau yang luhur tidak ingin meninggalkan umatnya dalam kondisi berkekurangan dan tidak bisa menerimakan bahwa pintu wahyu yang menjadi akar dari semua pemahaman telah tertutup. Namun untuk memastikan bahwa tanda Kenabian walau telah ditutup, beliau menginginkan bahwa rahmat wahyu tetap bisa diberikan

melalui kepatuhan kepada beliau dan bahwa pintu ini tertutup sudah bagi yang bukan menjadi pengikut beliau. Allah s.w.t. menunjuk beliau sebagai Khatamal Anbiya dalam pengertian seperti ini. Dengan demikian telah ditetapkan bahwa sampai dengan Hari Penghisaban nanti barangsiapa yang terbukti tidak menjadi pengikut beliau yang setia dan tidak mengabdikan keseluruhan dirinya pada ketaatan kepada beliau maka ia tidak akan pernah bisa menjadi penerima wahyu yang sempurna. Kenabian yang bersifat langsung telah berakhir dalam wujud Nabi Suci s.a.w. namun Kenabian yang merupakan refleksi atau pantulan dari rahmat Muhammad akan terus berlanjut sampai dengan Hari Penghisaban. Dengan demikian pintu untuk penyempurnaan umat manusia tidak akan pernah ditutup dan tanda ini tidak akan pupus dari muka bumi karena maksud luhur dari Nabi Suci s.a.w. menginginkan bahwa pintu untuk berhubungan dan bercakap-cakap dengan Tuhan harus tetap terbuka sampai dengan Hari Penghisaban, serta pemahaman Ilahiah yang menjadi dasar dari keselamatan ruhani tidak akan pernah sirna. (*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 29-30, London, 1984).

* * *

Aku bersaksi dengan penuh keyakinan bahwa keluhuran Kenabian telah mencapai puncaknya dalam diri Nabi Suci s.a.w. Seseorang yang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan beliau dan mengemukakan kebenaran yang berada di luar Kenabian beliau serta mengingkari Kenabian tersebut adalah seorang yang palsu dan pendusta. Aku katakan secara tegas bahwa siapa pun yang beriman kepada seorang Nabi setelah Nabi Suci s.a.w. dan memecahkan meterai Kenabian beliau adalah orang yang terkutuk. Tidak ada Nabi baru yang bisa muncul setelah Nabi Suci s.a.w. yang tidak mendapat pengesahan dari meterai Kenabian Muhammadi. Umat Muslim yang menentang kita keliru karena mereka meyakini akan kedatangan seorang Nabi Israili yang akan memecah meterai Kenabian. Aku memaklumkan bahwa menjadi manifestasi kekuatan keruhanian Nabi Suci s.a.w. dan Kenabian beliau yang bersifat abadi yaitu setelah 1300 tahun setelah beliau akan muncul Al-Masih yang Dijanjikan sebagai anak didik beliau dengan mengemban meterai Kenabian yang sama. Kalau pandangan ini dianggap kafir maka biarlah aku menjadi kafir. Mereka yang penalarannya telah digelapkan dan tidak memperoleh karunia nur

Kenabian tidak akan pernah bisa memahami hal ini serta menganggapnya sebagai kafir, padahal justru ini merupakan hal yang membuktikan kesempurnaan Nabi Suci s.a.w. dan kehidupan beliau yang kekal. (*Al-Hakam*, 10 Juni 1905, hal. 2).

* * *

Manusia tidak perlu lagi mengikuti Kenabian dan Kitab-kitab yang datang sebelum Nabi Suci s.a.w. karena Kenabian Muhammadi telah mencakup seluruh ajaran mereka dimana semua kebenaran sudah terkandung di dalam ajaran beliau. Tidak ada kebenaran baru yang akan muncul setelah agama Islam karena semua kebenaran telah tercakup di dalamnya. Karena itu semua Kenabian berakhir dengan Kenabian beliau sebagaimana seharusnya, karena setiap hal yang ada awalnya pasti ada akhirnya juga. Hanya saja Kenabian Muhammadi tidak akan berkekurangan dalam berkat. Kenabian ini jauh lebih berberkat dibanding semua Kenabian lainnya. Dengan mengikuti Kenabian Muhammadi maka seseorang akan mudah mencapai Tuhan dan dengan mengikutinya maka seseorang akan dikaruniai rahmat Ilahi berupa kasih Allah dan kesempatan berbicara dengan-Nya lebih dari pada ajaran sebelumnya. Penganutnya yang sempurna tidak akan disebut sebagai Nabi saja karena akan merupakan penghinaan bagi Kenabian Muhammadi yang sempurna. Ia hanya bisa disebut sebagai pengikut dari Nabi Suci s.a.w. dan sebagai seorang Nabi, keduanya pada saat yang bersamaan. Dengan cara demikian maka tidak ada penghinaan bagi Kenabian Muhammadi yang sempurna, bahkan rahmatnya malah menjadi bersinar lebih terang lagi. (*Al-Wasiyyat*, Qadian, Magazine Press, 1905; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 311, London, 1984).

* * *

Kami meyakini bahwa seseorang yang melenceng dari ajaran kaidah Nabi Suci s.a.w. walau pun sedikit adalah seorang kafir. Jika seseorang yang berpaling dari ajaran Nabi Suci s.a.w. adalah seorang kafir, bagaimana pula dengan seseorang yang mengaku membawa ajaran baru atau akan merubah Al-Quran dan Sunah Rasul atau memansukhkan salah satu kaidah? Menurut hemat kami yang disebut sebagai muminin adalah ia yang sepenuhnya mengikuti Al-

Quran dan meyakininya sebagai Kitab yang terakhir diwahyukan, mematuhi ajaran Nabi Suci s.a.w. sebagai ajaran yang abadi dan tidak akan merubahnya walau sekecil apa pun, memfanakan diri dalam mengikutinya, tidak menentangnya baik dengan logika atau pun perilaku. Demikian itulah baru ia itu disebut Muslim sejati. (*Al-Hakam*, 6 Mei 1908, hal. 5).

* * *

Istighfar Rasulullah s.a.w.

Kebanyakan dari umat Kristiani karena tidak memahami realitas *Maghfirah*, biasanya membayangkan seseorang yang sedang mencari Maghfirah sebagai orang yang fasik dan berdosa. Jika direnungi secara mendalam pengertian daripada Maghfirah akan jelas bahwa justru seseorang yang tidak mencari Maghfirah dari Allah yang Maha Kuasa adalah seorang yang fasik dan kotor. Karena setiap kesucian yang murni merupakan anugrah daripada-Nya dan hanya Dia saja yang bisa membentengi seseorang dari badai nafsunya maka sewajarnyalah bagi para hamba-Nya yang muttaqi untuk selalu mencari Maghfirah dari sang Maha Penjaga dan Maha Pelindung. Kalau kita mau mencari contoh padanan Maghfirah dalam dunia nyata, contoh yang terbaik dari Maghfirah adalah sebuah bendungan kuat perkasa guna menahan banjir. Karena semua kekuatan dan daya itu milik Allah yang Maha Perkasa, sedangkan manusia pada dasarnya lemah baik jasmani maupun ruhaninya sehingga harus selalu mencari air guna kehidupan pohon dirinya dari yang Maha Abadi, serta tidak bisa hidup tanpa rahmat-Nya maka Istighfar menjadi suatu hal yang pokok dan esensial. Sebagaimana sebuah pohon menjulurkan cabangnya ke segala arah guna mencari sumber air dengan harapan agar kehijauan daunnya tidak menggersang serta saat berbunga dan berbuahnya tidak gagal, begitu jugalah halnya dengan seorang muttaqi. Bagaimana caranya menjaga kehijauan ruhani serta pemeliharaannya melalui penyediaan air dari sumber mata air kehidupan yang haqiqi, dalam Kitab Al-Quran dikemukakan sebagai Istighfar. Renungkanlah isi Al-Quran dan bacalah dengan teliti maka kalian akan menemukan realitas daripada Istighfar.

Arti kata Maghfirah dalam kamus bahasa adalah selimut pelindung terhadap nasib buruk. Sebagai contoh, air adalah unsur yang melindungi kekurangan pohon dan dengan demikian menjadi Maghfirah. Bayangkan keadaan sebuah taman yang tidak memperoleh air selama satu atau dua tahun. Pastilah

keindahannya akan pupus dan tidak akan bersisa lagi kehijauan dedaunannya. Pohon-pohonnya tidak lagi menghasilkan bunga atau pun buah. Inti batangnya pun akan meranggas kering. Daun-daunnya yang hijau lembut akan mengering dan berguguran, begitu pula ranting-rantingnya luruh seperti anggota tubuh seseorang yang terkena bala lepra. Mengapa semua ini terjadi? Karena air yang menjadi penunjang hidupnya tidak lagi tersedia. Keadaan demikian disiratkan dalam ayat:

كَلِمَــــةً طَيِّبَـــــةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ

'*Kalimah itu seperti sebatang pohon yang baik yang akarnya kokoh kuat dan cabang-cabangnya menjangkau sampai ke langit*' (S.14 Ibrahim:25).

Sebagaimana sebuah pohon yang baik tidak mungkin hidup tanpa adanya air maka demikian jugalah perkataan seorang muttaqi tidak akan bisa berkembang kecuali ada mata air murni yang menyegarkan akar-akarnya yang diisi dari arus Istighfar. Karena itu kehidupan keruhanian seseorang amat tergantung pada Istighfar dan melalui arusnya itu mata air yang murni akan membasahi akar-akar kemanusiaan serta menjaganya dari kekeringan dan kematian.

Agama yang tidak mengemukakan filosofi seperti ini jelas bukan agama yang berasal dari Allah s.w.t. dan seseorang yang mengaku sebagai Nabi atau Rasul atau seorang yang muttaqi tetapi berpaling dari mata air ini jelas bukan berasal dari Tuhan. Orang seperti itu bukan datang dari Tuhan tetapi dari Syaitan yang akar katanya mengandung arti maut. Barangsiapa yang tidak berkeinginan menarik mata air itu ke arah dirinya dan tidak mengisi mata air ini dari arus Istighfar guna menghijaukan taman ruhaninya, jelas ia berasal dari Syaitan. Untuk itu ia akan mati karena tidak mungkin pohon ruhaninya hidup tanpa air.

Mereka yang tinggi hati yang tidak menginginkan pohon ruhaninya berkembang subur dari mata air kehidupan ini adalah Syaitan dan akan merugi sebagaimana juga Syaitan. Tidak ada Nabi muttaqi di dunia ini yang mengingkari realitas daripada Istighfar dan tidak menginginkan kesegaran dari mata air tersebut. Adalah suatu kenyataan bahwa penghulu dan junjungan kita Muhammad s.a.w. telah lebih banyak memohon kesuburan ini dibanding siapa pun lainnya, dan karena itu Allah s.w.t. telah mengembangkan beliau itu menjadi lebih subur dan harum semerbak melebihi semua Nabi-nabi lainnya.

(*Noorul Quran*, no. 1, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 9, hal. 356-358, London, 1984).

* * *

Keagungan Dan Kerendahan Hati Rasulullah s.a.w.

Kedua nama Nabi Suci s.a.w. yang berberkat yaitu Muhammad dan Ahmad memiliki dua keunggulan yang berbeda. Muhammad mengandung arti yang amat dipuji dan menggambarkan keagungan dan kebesaran serta mensiratkan seseorang yang dicintai karena hanya yang dicintailah yang selalu dipuji-puji. Adapun kata Ahmad mensiratkan seseorang yang mencintai karena merupakan bagian dari seorang pencinta untuk memuji dan ia selalu memuji sosok yang dikasihinya. Jika Muhammad menggambarkan keagungan dan kebesaran maka Ahmad menggambarkan kerendahan hati. Kehidupan beliau sebagai seorang Nabi terbagi dalam dua bagian, sebagian dihabiskan di Mekah untuk jangka waktu tigabelas tahun dan sebagian lainnya di Medina yang memakan waktu sepuluh tahun. Kehidupan beliau di Mekah menggambarkan segi nama Ahmad dari sosok beliau. Jangka waktu tersebut banyak dihabiskan dalam meratap dan memohon pertolongan di dalam doa. Barangsiapa yang memahami periode kehidupan Mekah dari beliau tentunya mengetahui betapa ratapan dan permohonan doa yang dilakukan beliau saat itu yang tidak ada padanannya pada pencinta lain yang sedang mencari kekasihnya. Ratapan beliau bukanlah untuk dirinya pribadi tetapi karena kesadaran beliau akan kondisi dunia pada saat itu. Zaman itu penyembahan Allah s.w.t. telah sirna sedangkan Dia telah menanamkan keimanan dalam jiwa beliau yang memberikan kegembiraan dan kesukaan. Dengan sendirinya beliau ingin menyampaikan kegembiraan dan kasih ini kepada dunia, namun ketika beliau menyadari kondisi daripada dunia serta kemampuan dan fitrat manusia saat itu maka beliau menghadapi rintangan yang amat besar. Beliau menangisi kondisi dunia ini sedemikian rupa sehingga nyawa beliau pun terancam. Hal ini diindikasikan dalam ayat:

لَعَلَّكَ بَـٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ

‘*Boleh jadi engkau akan membinasakan dirimu sendiri dari dukacita karena mereka tidak mau beriman*’ (S.26 Asy-Syuara:4).

Periode ini merupakan kehidupan berdoa beliau dan menjadi manifestasi dari nama beliau sebagai Ahmad. Setelah itu beliau mengkonsentrasikan diri secara agung dan konsentrasi ini menunjukkan efeknya pada kehidupan beliau di Medina ketika signifikasi nama Muhammad diungkapkan sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَٱسۡتَفۡتَحُواْ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٖ

'*Mereka itu berdoa untuk kemenangan dan binasalah setiap musuh kebenaran yang merajalela lagi keras kepala itu*' (S.14 Ibrahim:16). (*Malfuzat*, vol. II, hal. 178-179).

* * *

Mereka yang terbiasa dengan cara pengungkapan dalam Al-Quran umumnya mengetahui bahwa kadang-kadang yang Maha Agung dan Maha Pengasih menggunakan ekspresi yang kelihatannya seperti merendahkan hamba-Nya yang khusus padahal konteksnya menggambarkan pujian yang tinggi. Sebagaimana difirmankan Allah s.w.t. mengenai Hazrat Rasulullah s.a.w. bahwa:

وَوَجَدَكَ ضَآلّٗا فَهَدَىٰ

'*Dia dapati engkau dalam keadaan hilang dan Dia memberi engkau petunjuk*' (S.93 Adh-Dhuha:8).

Arti kata '*Dhall*' pada dasarnya berarti seseorang yang salah jalan atau tersesat sehingga arti harfiah dari ayat tersebut adalah '*Tuhan mendapati engkau dalam keadaan tidak tahu jalan lalu Dia menunjuki*' padahal nyatanya Hazrat Rasulullah s.a.w. tidak pernah salah jalan atau tersesat. Seorang Muslim yang mempercayai bahwa kapan pun dalam hidup Hazrat Rasulullah s.a.w. beliau itu pernah tersesat adalah seorang kafir yang tidak beriman dan patut dihukum. Konteks daripada ayat itu bermaksud:

'*Tidakkah Dia mendapati engkau yatim lalu Dia memelihara engkau, dan Dia mendapati engkau sirna dalam kecintaan kepada Wujud-Nya dan Dia menarik engkau kepada-Nya, dan Dia mendapati diri engkau berkekurangan lalu Dia memperkaya engkau*' (S.93 Adh-Dhuha:7-9). (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 170-171, London, 1984).

* * *

Rasulullah s.a.w. Sebagai Pembaharu Akbar

Rasulullah s.a.w. menyempurnakan akhlak

Nabi Musa a.s. amat sabar dan lembut hati kepada Bani Israil dibanding nabi-nabi mereka lainnya. Tidak juga Isa a.s. atau nabi lain bangsa Israil yang bisa mencapai kedudukan tinggi dari nabi Musa a.s. Kitab Taurat mengungkapkan bahwa nabi Musa a.s. lebih baik dan lebih agung dari semua nabi bangsa Israil dalam hal kebaikan hati, kelembutan dan nilai-nilai akhlak yang tinggi. Sebagai contoh, Taurat menyatakan: '*Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia di atas muka bumi*' (Bilangan 12:3). Allah s.w.t. dalam Taurat memuji kelembutan hati nabi Musa a.s. dengan kata-kata yang tidak pernah digunakan-Nya terhadap nabi-nabi Israil lainnya. Namun harus diakui bahwa nilai-nilai akhlak yang agung dari Nabi Suci s.a.w. sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran adalah seribu kali lebih tinggi dari nabi Musa a.s. Allah s.w.t. mengenai diri Nabi Suci s.a.w. menyatakan bahwa dalam diri beliau terkumpul semua akhlak mulia yang tersebar di antara para nabi dan menyatakan mengenai beliau:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

'*Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak luhur*' (S.68 Al-Qalam:5).

Kata '*azhiim*' yang digunakan dalam ayat ini menggambarkan istilah bahasa Arab yang mengandung arti kesempurnaan tertinggi dari suatu spesi mahluk. Sebagai contoh, kalau dikatakan sebuah pohon itu '*azhiim*' maka yang dimaksud adalah pohon itu memiliki panjang dan lebar terbaik yang bisa dimiliki sebuah pohon. Berarti semua akhlak mulia dan fitrat baik yang

mungkin dimiliki seorang manusia, semuanya ada pada wujud Hazrat Rasulullah s.a.w. Dengan demikian hal ini merupakan pujian yang tertinggi. Hal ini juga diindikasikan dalam ayat lain:

وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

'*Karunia Allah atas engkau sangat besar*' (S.4 An-Nisa:114)

yang berarti bahwa Tuhan telah menganugrahkan rahmat-Nya atas diri beliau dalam takaran yang tertinggi dan tidak ada Nabi lain yang bisa sepadan derajatnya dengan beliau. Pujian ini juga dikemukakan dalam Mazmur dalam Kitab Perjanjian Lama yang merupakan nubuatan berkaitan dengan kedatangan Hazrat Rasulullah s.a.w. yang berbunyi: '*Sebab itu Allah, Allahmu telah mengurapi engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutumu*' (Mazmur 45:7). (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 605-606, London, 1984).

* * *

Kelebihan Rasulullah s.a.w. di atas nabi-nabi lain

Kitab Suci Al-Quran mengungkapkan bahwa semua Nabi-nabi adalah pengikut dari Hazrat Rasulullah s.a.w. sebagaimana difirmankan:

لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُ

'*Kemudian datang kepadamu seorang rasul yang menggenapi wahyu yang ada padamu maka haruslah kamu beriman kepadanya dan haruslah kamu membantunya*' (S.3 Ali Imran:82).

Dari sana bisa disimpulkan bahwa semua Nabi-nabi menjadi pengikut dari Nabi Suci s.a.w. (*Brahini Ahmadiyah*, bag. V, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 300, London, 1984).

* * *

Hazrat Rasulullah s.a.w. menggabung semua nama-nama para Nabi dalam wujud beliau dengan pengertian bahwa beliau memiliki semua kelebihan dari

masing-masing Nabi tersebut. Dengan demikian beliau itu adalah juga Musa, Isa, Adam, Ibrahim, Yusuf dan Yakub. Hal ini diindikasikan dalam ayat:

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ

'*Mereka itulah orang-orang yang terhadap mereka Allah memberi petunjuk maka ikutilah petunjuk mereka*' (S.6 Al-Anaam:91)

yang berarti agar Hazrat Rasulullah s.a.w. menggabungkan dalam diri beliau semua petunjuk yang berbeda-beda yang telah diturunkan kepada Nabi-nabi lain. Berarti semua kehormatan dari para Nabi-nabi telah menjadi satu dalam diri Nabi Suci s.a.w. dan karena itu jugalah nama beliau sebagai Muhammad berkonotasi yang amat terpuji karena pujian luhur seperti itu hanya bisa dibayangkan jika semua keunggulan dan sifat-sifat khusus para Nabi lainnya menjadi satu dalam wujud Nabi Suci s.a.w. Banyak ayat di dalam Kitab Al-Quran yang menyatakan secara tegas bahwa wujud Nabi Suci s.a.w. karena keluhuran fitratnya adalah merupakan gabungan dari para Nabi lainnya. Setiap Nabi yang pernah ada akan bisa menemukan keterkaitan dirinya dengan beliau sehingga menubuatkan bahwa beliau akan datang atas nama dirinya. Di suatu tempat Al-Quran mengemukakan bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. memiliki kedekatan yang sangat dengan Nabi Ibrahim a.s. (S.3 Ali Imran:69)[10]. Dalam salah sebuah hadith Bukhari, Hazrat Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa beliau memiliki hubungan yang dekat dengan Nabi Isa a.s. dan bahwa wujud beliau menjadi satu dengan wujud Nabi Isa tersebut. Hal ini mengkonfirmasikan nubuatan Nabi Isa a.s. yang menyatakan bahwa Nabi Suci s.a.w. akan muncul dengan namanya dan begitu jugalah yang terjadi ketika Al-Masih kita datang untuk menyelesaikan karya dari Al-Masih Nasrani dan memberi kesaksian atas kebenaran dirinya serta membebaskannya dari fitnah yang dilontarkan oleh umat Yahudi dan Kristen dan dengan cara demikian telah memberikan ketenteraman pada ruh dari Nabi Isa a.s. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 343, London, 1984).

* * *

[10]S.3 Ali Imran:69 itu berbunyi "*Sesungguhnya manusia yang paling dekat kepada Ibrahim adalah mereka yang mengikutinya dan Nabi ini dan orang-orang yang beriman kepadanya*" (Penterjemah)

Wahyu Ilahi merupakan cermin dimana sifat-sifat sempurna daripada Allah yang Maha Agung bisa dilihat, dan kemampuan melihat ini tergantung kepada kadar kebersihan daripada Nabi yang menjadi penerima wahyu. Mengingat Hazrat Rasulullah s.a.w. derajatnya jauh melampaui semua Nabi-nabi dalam masalah kemurnian jiwa, daya serap penalaran, kesucian, kerendahan hati, ketulusan, kepercayaan, ketaatan dan cintanya kepada Tuhan maka Allah yang Maha Luhur telah mengurapi beliau dengan wewangian khusus yang jauh lebih harum daripada para Nabi lainnya. Dada dan hati beliau yang lebih jembar, suci, polos, cemerlang dan welas asih dianggap lebih berhak menerima wahyu Ilahi yang paling sempurna, lebih kuat, lebih luhur dan lebih lengkap dibanding wahyu yang diturunkan kepada mereka sebelum atau setelah beliau. Karena itulah maka Kitab Al-Quran memiliki keunggulan yang demikian luar biasa sehingga kecemerlangan semua Kitab-kitab yang diwahyukan sebelumnya menjadi suram dibanding keperkasaan Nur dari Al-Quran.
Tidak ada penalaran yang mampu mengemukakan suatu kebenaran baru yang tidak terdapat di dalam Kitab Al-Quran dan tidak ada argumentasi yang belum direpresentasikan di dalamnya. Tidak ada kata-kata yang bisa demikian mempengaruhi hati seperti firman-firman perkasa yang menjadi berkat bagi jutaan hati manusia. Tidak diragukan lagi bahwa Kitab ini merupakan cermin jernih yang merefleksikan sifat-sifat sempurna Ilahiah dimana semuanya bisa ditemukan apabila diinginkan seorang pencari kebenaran untuk mencapai tingkat pemahaman tertinggi. (*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 71-72, London, 1984).

* * *

Karena Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah sebaik-baiknya Nabi dan memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding semua Rasul dan karena Allah s.w.t. juga mentakdirkan beliau sebagai penghulu dari semua Nabi maka sepantasnya pula jika beliau dinyatakan kepada dunia sebagai manusia yang lebih baik dan lebih luhur dari semuanya. Karena itu maka Allah yang Maha Agung meluaskan penyebaran berkat-Nya kepada seluruh umat manusia agar segala usaha dan upaya beliau dapat dimanifestasikan secara umum dan tidak terbatas pada satu bangsa tertentu sebagaimana halnya dengan ajaran Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. Dengan demikian karena aniaya yang ditimpakan kepada beliau dari segala jurusan dan oleh berbagai jenis bangsa maka

sewajarnya beliau berhak atas ganjaran akbar yang tidak akan diberikan kepada Nabi-nabi lainnya. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 653-654, London, 1984).

* * *

Adalah menjadi keyakinanku bahwa misalnya, dengan mengesampingkan Nabi Suci s.a.w., jika semua Nabi-nabi yang mendahului beliau itu digabungkan untuk melaksanakan tugas-tugas mereka serta melancarkan reformasi yang dibawa oleh Nabi Suci s.a.w. maka mereka semua itu tidak akan ada yang mampu. Mereka tidak ada memiliki tekad dan kekuatan sebagaimana yang telah dikaruniakan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. Kalau ada seseorang yang menyatakan bahwa apa yang aku kemukakan ini sebagai penghinaan kepada Nabi-nabi lain maka sama saja dengan orang itu telah mengutarakan fitnah terhadap diriku. Adalah bagian dari keimananku untuk menghormati dan menghargai Nabi-nabi tersebut, hanya saja Hazrat Rasulullah s.a.w. berada di atas semuanya. Nabi-nabi yang lain merupakan bagian dari keimananku juga dan keseluruhan diriku diresapi oleh keimanan demikian. Adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan diriku untuk meniadakannya. Biarlah para lawanku yang buta mengatakan apa yang mereka mau, yang jelas Nabi Suci kita telah melaksanakan tugas yang jika pun dikerjakan secara bersamaan atau pun sendiri-sendiri oleh para Nabi lain, tetap saja mereka tidak akan mampu melaksanakannya. Hal ini merupakan rahmat Allah s.w.t. yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. (*Malfuzat*, vol. II, hal. 174).

* * *

Kitab suci umat Yahudi jelas menyatakan bahwa seorang juru selamat seperti Musa a.s. akan dikirimkan kepada mereka. Berarti bahwa juru selamat ini akan muncul ketika umat Yahudi sedang mengalami keadaan penderitaan dan penghinaan mirip dengan keadaan pada masa Firaun dahulu. Mereka akan diselamatkan dari siksaan dan penghinaan jika mereka mau beriman kepadanya. Tidak diragukan lagi bahwa sosok yang ditunggu-tunggu umat Yahudi selama berabad-abad tersebut serta yang telah dinubuatkan oleh Kitab Taurat adalah junjungan dan penghulu kita Hazrat Muhammad s.a.w. Ketika beberapa suku Yahudi beriman kepada beliau, lalu muncullah di antara

mereka beberapa raja-raja agung[11]. Hal ini menjadi bukti bahwa Allah yang Maha Kuasa telah mengampuni dosa-dosa mereka karena mereka menerima Islam dan mengasihi mereka sebagaimana dijanjikan dalam Taurat. (*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 14, hal. 302-303, London, 1984).

* * *

Keagungan yang dikaruniakan kepada Nabi Isa a.s. adalah karena beliau mengikuti Hazrat Muhammad s.a.w. karena Nabi Isa telah diberitahukan mengenai Nabi Suci ini dan beliau beriman kepadanya dan dengan demikian mencapai keselamatan berkat keimanannya tersebut. (*Al-Hakam*, 30 Juni 1901, hal. 3).

* * *

Sekarang akan kita bandingkan Nabi Isa a.s. dengan Nabi Suci s.a.w. berkaitan dengan perlakuan para pemerintahan atau raja-raja pada masa itu terhadap mereka dan bagaimana manifestasi dari harkat keagungan dan bantuan Ilahi kepada mereka masing-masing. Dari hasil telaah akan kita temui bahwa berbeda dengan Hazrat Rasulullah s.a.w. ternyata Nabi Isa a.s. selain tidak ada menunjukkan sifat-sifat ketuhanannya bahkan beliau ini gagal memperlihatkan tanda-tanda sebagai seorang Nabi.
Ketika Hazrat Rasulullah s.a.w. mengirimkan pesan kepada para penguasa atau raja-raja di masa itu, Kaisar Roma ketika menerima pesan beliau menarik nafas panjang mengeluhkan bahwa ia terperangkap di antara umat Kristiani dan kalau saja ia orang merdeka maka ia akan berbangga hati untuk bisa menghadap Hazrat Rasulullah s.a.w. dan membasuh kaki beliau sebagaimana laiknya seorang hamba sahaya. Namun raja yang berhati kejam yaitu Khosroe dari Iran merasa terhina dan mengirimkan dua orang prajurit untuk menangkap Hazrat Rasulullah s.a.w. Mereka tiba di Medinah menjelang senja dan memberitahukan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. bahwa mereka dikirim untuk menangkap beliau. Beliau mengabaikan apa yang mereka kemukakan dan mengajak mereka untuk masuk Islam. Saat itu beliau sedang berada di

[11] Terutama sekali di antara bangsa Afghanistan dan Kashmir yang merupakan keturunan dari suku bangsa Israil. (Penterjemah)

dalam mesjid ditemani oleh tiga atau empat orang sahabat namun nyatanya utusan raja itu bergetar tubuhnya karena pesona beliau. Pada akhirnya mereka bertanya, jawaban apakah yang harus mereka bawa kepada raja mereka berkaitan dengan tugas penangkapan beliau itu. Hazrat Rasulullah s.a.w. meminta mereka untuk menunggu sampai besok hari. Keesokan harinya ketika mereka menghadap, beliau berkata kepada mereka: '*Ia yang kalian sebut sebagai raja dan tuhan adalah bukan tuhan sama sekali. Tuhan adalah wujud yang tidak akan pernah mengalami kerusakan atau kematian. Tuhan kalian telah terbunuh tadi malam. Tuhan-ku yang sesungguhnya telah mendorong Sherweh melawan dirinya dan tadi malam ia telah dibunuh oleh tangan putranya sendiri. Inilah jawabanku.*'

Kejadian ini merupakan mukjizat akbar dimana sebagai kesaksiannya maka beribu-ribu bangsa negeri itu lalu beriman kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. karena merupakan suatu kenyataan bahwa Khusro Pervez sang Khosroe Iran telah terbunuh malam itu. Hal ini bukanlah suatu pernyataan samar-samar sebagaimana yang diajukan oleh Kitab Injil mengenai kemenangan Nabi Isa a.s. namun didukung oleh fakta sejarah. Mr. Davenport juga ada mengemukakan hal ini dalam bukunya.

Berbanding terbalik dengan hal di atas, bagaimana kurang ajarnya perlakuan penguasa di masa Nabi Isa a.s. terhadap beliau sudah sama diketahui. Barangkali Kitab Injil masih ada mengungkapkan bagaimana Herodes[12] telah mengirimkan Nabi Isa a.s. kepada Pontius Pilatus sebagai seorang tertuduh. Yesus ditahan beberapa waktu dalam penjara namun sifat ketuhanannya ternyata tidak ada muncul. Tidak ada satu pun raja datang menawarkan dengan berbangga hati bersedia melayani dan membasuh kaki beliau. Pilatus kemudian menyerahkan nasib Yesus kepada umat Yahudi. Apakah ini merupakan tanda ketuhanannya? Betapa berbedanya keadaan di antara kedua sosok manusia yang menghadapi keadaan yang sama tetapi dengan akhir yang jauh berbeda. Di satu sisi seorang raja yang angkuh telah digoda Syaitan untuk menangkap seorang yang mengaku sebagai Nabi namun dirinya kemudian ditimpa kutukan Ilahi dan mati terbunuh secara hina di tangan putranya sendiri. Pada sisi lain seseorang yang diangkat oleh para pengikutnya naik ke surga malah nyatanya mengalami penangkapan, penahanan dan diusung

[12] Injil Lukas 23:11. Yang dimaksud Herodes dalam Injil sebenarnya Marcus Julius Agrippa, cucu dari raja Herod I, yang kemudian menjadi raja Yudea dari tahun 41-44 M. (Penterjemah)

sebagai seorang pesakitan dari satu kota ke kota lain. (*Noorul Quran*, no. 2, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 9, hal. 384-386, London, 1984).

* * *

Mukjizat Hazrat Rasulullah s.a.w.

Suatu ketika pernah para pengabar Injil dari umat Kristiani mengumumkan secara kurang ajar dan dusta sampai ke jalan-jalan dan lorong-lorong bahwa Nabi Suci Muhammad s.a.w. tidak ada pernah memberikan nubuatan atau pun mukjizat-mukjizat. Sekarang inilah saatnya Allah yang Maha Kuasa telah memperlihatkan ratusan mukjizat yang tidak bisa disanggah para lawan disamping ribuan mukjizat Nabi Suci s.a.w. lainnya sebagaimana tersebut dalam Kitab Al-Quran dan hadith. Kami selama ini sudah selalu menyatakan secara halus dan rendah hati kepada setiap umat Kristen dan para lawan lainnya, dan kami masih terus menyatakan bahwa perlu kiranya bagi setiap agama yang merasa dirinya benar dan datang dari Tuhan agar masing-masing mengemukakan sosok manusia yang mereka agungkan sebagai junjungan, pembimbing dan Rasul serta membuktikan bahwa Nabi tersebut tetap hidup kekal melalui ajaran keruhaniannya.

Harus dibuktikan bahwa Nabi yang menjadi panutan dan yang diyakini sebagai pemberi syafaat serta juru selamat, haruslah masih tetap hidup melalui berkat keruhaniannya. Ia haruslah sosok yang ditinggikan pada tahta kehormatan dan diagungkan sehingga kecemerlangan wajahnya dan kedudukannya di sisi kanan Allah yang Maha Abadi dan Maha Kuasa menjadi nyata melalui sinaran Nur Ilahi. Manusia yang mencintai dan mematuhi sosok tersebut sewajarnya juga dianugrahi dengan karunia rohul kudus dan berkat samawi serta memperoleh Nur dari Nabinya yang terkasih untuk mengusir kegelapan di zamannya dan memberikan keimanan yang sempurna dan cemerlang terhadap eksistensi Tuhan yang membakar habis keinginan berbuat dosa dan nafsu-nafsu rendah manusia. Semua ini menjadi bukti bahwa Nabi tersebut adalah sosok yang hidup dan berada di surga.

Dengan demikian bagaimana bisa kita cukup bersyukur kepada Allah yang Maha Suci dan Maha Agung yang telah mengaruniakan kepada kita kekuatan untuk mencintai dan mentaati kekasih-Nya Nabi Muhammad s.a.w. dan atas itu lalu memberkati kita dengan rahmat keruhanian dari kecintaan dan ketaatan tersebut, yang menjadi tanda kesalehan dan tanda samawi,

membuktikan kepada kita bahwa Nabi kekasih dan yang diagungkan itu tetap hidup dan duduk di sisi kanan Raja-nya yang Maha Perkasa di atas tahta kemulyaan dan keagungan di langit. Ya Allah turunkanlah salam dan rahmat-Mu atas beliau.

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah mengirimkan rahmat-Nya kepada Nabi ini dan para malaikat-Nya mendoakan dia. Hai orang-orang mukmin! Kamu pun harus mengirimkan selawat atas dia, Nabi ini, dan sampaikanlah salam kepadanya dengan doa keselamatan (S.33 Al-Ahzab:57).

Sekarang silakan siapa yang bisa menunjukkan ada manusia lain yang memiliki kehidupan keruhanian seperti halnya Hazrat Rasulullah s.a.w. Apakah Nabi Musa a.s. memilikinya? Jelas tidak. Apakah Nabi Daud a.s. ada mempunyainya? Pasti tidak. Apakah Yesus a.s. ada memiliki kehidupan demikian? Jelas tidak. Atau barangkali Raja Ram Chandra atau Raja Krishna? Juga tidak. Apakah para Rishi penganut agama Hindu memilikinya mengingat Kitab mereka menyatakan bahwa ayat-ayat Veda diwahyukan ke dalam hati mereka? Jelas tidak.

Tidak ada gunanya mengagulkan kehidupan jasmaniah karena kehidupan yang sebenarnya adalah keberkatan ruhaniah berupa kehidupan yang selalu mendapat Nur dan kepastian dari Allah yang Maha Kuasa. Bisa mencapai umur jasmaniah panjang bukanlah suatu hal yang patut disombongkan. Beberapa monumen bangsa Mesir sudah berusia ribuan tahun dan reruntuhan Babilonia masih ada meski sekarang hanya menjadi sarang burung liar, sedangkan di negeri ini (India) ada kota-kota kuno seperti Ayodhia dan Bindraban, begitu juga dengan berbagai monumen kuno di Italia dan Yunani. Sepanjang eksistensi mereka yang panjang itu apakah monumen-monumen itu ada menerima keagungan dan kemulyaan sebagaimana yang dikaruniakan kepada sosok-sosok suci karena kehidupan keruhanian mereka?

Jelas bahwa bukti dari kehidupan keruhanian demikian hanya bisa ditemui dalam diri Nabi Suci s.a.w. Semoga beribu-ribu rahmat Tuhan menemani beliau. (*Tiryaqul Qulub*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 15, hal. 137-139 London, 1984).

* * *

Lebih dari tiga ribu mukjizat yang diperlihatkan oleh junjungan dan penghulu kita Hazrat Rasulullah s.a.w. dan nubuatan beliau pun tidak terhitung banyaknya, namun tidak perlu rasanya bagi kita untuk mengemukakan mukijizat-mukjizat yang terjadi di masa lalu itu. Salah satu mukjizat akbar dari Nabi Suci s.a.w. ialah sudah diputusnya wahyu yang diturunkan kepada Nabi-nabi lain dan semua mukjizat mereka hanya menjadi bagian dari sejarah masa lalu dimana pengikut mereka sekarang ini hanya berhampa tangan dan cuma bisa bertumpu pada dongeng-dongeng kuno. Adapun wahyu yang diturunkan kepada Nabi Suci s.a.w. tidak pernah diputus sebagaimana halnya dengan mukjizat-mukjizat beliau, dimana semuanya tetap diperlihatkan melalui para pengikut sempurna yang mendapat kehormatan untuk menjadi pengikut beliau. Karena itulah maka Islam merupakan agama yang hidup dan Tuhan-nya adalah Tuhan yang Maha Hidup.
Di zaman ini pun ada aku sebagai hamba dari Junjungan kita yang Mulia. Beribu-ribu tanda yang mendukung Rasulullah s.a.w. dan Kitabullah telah diperlihatkan kepadaku dan aku hampir setiap hari mendapat kehormatan untuk bercakap-cakap dengan Allah yang Maha Kuasa. (*Chasmai Masihi*, Qadian Magazine Press, 1906; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 350-351, London, 1984).

* * *

Ketika seseorang sampai pada suatu tahapan bisa bertemu dengan Tuhan, terkadang yang bersangkutan melakukan suatu tindakan yang terlihat berada di luar kemampuan manusia biasa dan diwarnai oleh kekuatan Ilahi. Sebagai contoh pada waktu perang Badar, Hazrat Rasulullah s.a.w. melemparkan segenggam batu kerikil kepada musuh yang dihadapi tanpa mengucapkan doa apa pun melainkan semata-mata atas dasar kekuatan ruhani beliau yang ternyata secara luar biasa kerikil-kerikil tersebut telah mengenai mata para lawan sehingga mereka semua menjadi tidak bisa melihat dan menjadikan mereka bingung berlari berputar-putar tak berdaya. Mukjizat ini diungkapkan dalam ayat:

‘*Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar*’ (S.8 Al-Anfal:18)

yang berarti bahwa ada kekuatan Ilahi yang bekerja dalam peristiwa tersebut sehingga terjadi sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia biasa.

Begitu pula dengan mukjizat lain dari Hazrat Rasulullah s.a.w. berkenaan dengan pembelahan bulan yang merupakan penampakan kekuasaan Ilahi. Kejadian itu tidak didahului oleh doa dan terjadi seketika ketika beliau menunjukkan jari beliau kepada bulan. Masih banyak lagi mukjizat lain yang dilakukan Hazrat Rasulullah s.a.w. atas kekuatan diri beliau yang tidak didahului dengan doa. Beberapa kali terjadi beliau telah menggandakan persediaan air minum hanya cukup dengan mencelupkan jari beliau ke dalam bejana air dan seluruh kafilah berikut unta dan kuda-kuda bisa minum sedangkan sisa airnya sama sekali tidak berkurang. Pada banyak kesempatan beliau hanya meletakkan tangan beliau pada tiga atau empat potong roti dan dari sana bisa memuaskan lapar ribuan orang. Dalam beberapa kejadian beliau hanya menyentuhkan bibir beliau pada sepasu kecil susu dan sekelompok orang lain bisa dipuaskan meminumnya. Pernah pula beberapa kali beliau meludahi kolam air yang terasa payau dan menjadikannya terasa manis. Banyak kejadian beliau menyembuhkan luka parah beberapa orang dengan hanya meletakkan tangan beliau di atas luka. Pernah pula beliau mengembalikan bola mata orang-orang yang terpukul keluar dalam pertempuran dan menyembuhkan mereka kembali dengan tangan beliau. Dengan cara demikian beliau melakukan banyak hal atas dasar kekuatan pribadi beliau sendiri yang dilambari dengan kekuatan Ilahi.

Jika kaum Brahmo Samaj, para filosof dan penganut aliran alam sekarang ini menyangkal menerima mukjizat-mukjizat tersebut, mereka bolehlah dimaafkan karena mereka tidak mampu memahami makam atau kedudukan dari manusia yang dikaruniai kekuatan Ilahi melalui refleksi. Kalau mereka menertawakan hal ini maka mereka juga patut dimaafkan karena mereka belum bisa meninggalkan kondisi kekanak-kanakan mereka dan belum berhasil mencapai kedewasaan ruhaniah. Kondisi mereka jauh dari sempurna dan mereka cukup bahagia jika pun mereka kemudian mati dalam keadaan demikian.

Hanya saja kita patut mengasihani umat Kristen yang hanya karena mendengar beberapa mukjizat Yesus a.s. dari kelas derajat yang lebih rendah lalu mengemukakannya sebagai argumentasi untuk mendukung pandangan mereka tentang ketuhanan Yesus. Mereka menyatakan bahwa Yesus dalam

menghidupkan seorang yang sudah mati, menyembuhkan penderita lepra dan orang yang lumpuh adalah semata-mata atas dasar kekuatan dirinya sendiri dan bukan karena melalui doa, karena itu menjadi bukti bahwa ia adalah benar anak Tuhan atau bahkan Tuhan sendiri. Sayang sekali jalan fikiran mereka yang tidak menyadari bahwa jika seorang manusia bisa menjadi Tuhan dengan melakukan hal-hal seperti itu maka sebenarnya junjungan dan penghulu kita, Hazrat Rasulullah s.a.w. lebih berhak lagi atas status ketuhanan karena beliau jauh lebih banyak memperlihatkan mukjizat dibanding Yesus a.s.
Tidak saja Hazrat Rasulullah s.a.w. melaksanakan perbuatan-perbuatan luar biasa demikian oleh diri beliau sendiri, bahkan beliau mewariskan sederetan panjang mukjizat-mukjizat di antara para pengikut beliau sampai dengan Hari Pengisaban nanti dimana kejadian-kejadian demikian berlangsung di tiap masa dan akan berlangsung sampai dengan akhir dunia. Kesan dari kekuatan Ilahi yang dialami para jiwa suci di antara umat Muslim sulit dicari padanan-nya pada umat lain. Jadi jelas betapa konyolnya mengimani seseorang sebagai Tuhan atau putra Tuhan hanya atas dasar peristiwa-peristiwa seperti itu. Kalau saja manusia bisa menjadi tuhan karena menghasilkan perbuatan luar biasa demikian maka tidak akan ada habisnya jumlah tuhan yang ada. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 65-67, London, 1984).

* * *

Kami ingin mengemukakan bahwa mukjizat pembelahan bulan oleh Hazrat Rasulullah s.a.w. bukanlah suatu kejadian yang diajukan sebagai bukti oleh umat Muslim sebagai bukti kebenaran ajaran Islam atau sebagai argumentasi pokok untuk mendukung kebenaran Kitab Suci Al-Quran. Dari ribuan tanda-tanda dan mukjizat internal dan eksternal, peristiwa di atas adalah tanda alamiah yang didukung oleh bukti sejarah. Misalnya pun kita mengabaikan bukti-bukti nyata dan menyatakan mukjizat ini tidak pernah terjadi, dan kita menafsirkan ayat-ayat yang relevan dalam Al-Quran sebagai pandangan umat Kristen atau para penganut aliran naturalis atau pun penafsiran dari mereka yang menolak kejadian-kejadian eksternal, tetap saja semuanya tidak akan merugikan bagi Islam. Menjadi suatu kenyataan bahwa adanya Firman Allah berupa Al-Quran telah membebaskan umat Muslim dari kebutuhan untuk bertumpu pada mukjizat-mukjizat lainnya. Al-Quran tidak saja menjadi

mukjizat dalam wujudnya sendiri tetapi juga karena Nur dan berkat yang dibawa Al-Quran nyata memperlihatkan mukjizat.

Kitab Suci Al-Quran mengandung sifat-sifat yang demikian sempurna dalam dirinya sehingga tidak diperlukan mukjizat luar biasa lainnya. Keberadaan mukjizat eksternal tidak akan menambah sesuatu nilai pada Al-Quran dan ketiadaannya tidak akan merugikan baginya. Keindahan daripada Al-Quran adalah karena tidak dihiasi berbagai ornamen mukjizat-mukjizat eksternal. Dalam wujudnya sendiri Al-Quran mengandung beribu-ribu mukjizat ajaib dan indah yang dapat disaksikan oleh manusia dari segala masa. Kita tidak perlu hanya merujuk ke masa lalu. Al-Quran itu demikian indahnya sehingga segala sesuatu menarik ornamentasi hiasan daripadanya sedangkan Al-Quran sendiri tidak tergantung kepada apa pun untuk ornamentasi wujudnya sendiri.

همہ خوبانِ عالم را بزیورہا بیارانید   تو سیمیں تن چناں خوبی کہ زیورہا بیارائی

Ornamen menghiasi segala kecantikan di dunia,
Namun engkau demikian cantik sehingga kau perindah ornamen itu sendiri.

Mereka yang menentang mukjizat pembelahan bulan hanya memiliki satu sarana argumentasi saja yang menyatakan bahwa peristiwa itu bertentangan dengan hukum alam. Para penganut hukum alam berpandangan bahwa sepanjang manusia menggunakan logikanya maka ia tidak akan menemukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum alam atau apa yang bisa dipahami manusia adalah sama dengan hukum alam. Dengan kata lain, melalui observasi atas alam ini menunjukkan bahwa segala hal yang bersifat material atau non-material yang mengelilingi kita merupakan bagian dari suatu sistem indah yang mengarah kepada kelanjutan eksistensinya. Sistem ini merupakan suatu yang inheren di dalam segala hal dan tidak pernah terpisah dari apa pun. Apa pun yang direncanakan oleh alam akan selalu terjadi dengan cara yang sama. Kami mengakui semua hal itu, namun apakah hal itu membuktikan bahwa cara-cara Ilahi serta hukum-hukum yang mengaturnya harus terbatas hanya pada hasil observasi dan pengalaman manusia saja? Meyakini bahwa Kekuatan Ilahi itu bersifat tidak terbatas merupakan inti daripada sistem Ilahiah dan hal itu memastikan bahwa pintu kemajuan intelektual akan selalu terbuka. Karena itu adalah suatu kekeliruan untuk mengemukakan bahwa apa pun yang berada di luar kemampuan pemahaman atau observasi kita lalu dianggap

sebagai suatu yang bertentangan dengan hukum alam. Jika kita mengakui bahwa hukum alam bersifat tanpa batas dan tanpa akhir maka mestinya sikap kita tidak selalu menolak segala hal baru hanya karena berada di luar kemampuan pemahaman kita. Kita perlu menganalisis masalahnya berdasarkan bukti-bukti yang ada atau yang tidak ada. Kalau terbukti benar maka sewajarnya kita memasukkannya sebagai bagian dari hukum alam dan jika tidak terbukti maka kita cukup mengatakan bahwa belum terbukti. Jangan lalu mengatakan bahwa hal itu berada di luar lingkup hukum alam. Guna menyatakan bahwa ada sesuatu yang berada di luar lingkup hukum alam, perlu bagi kita menguasai keseluruhan hukum samawi dan bahwa kemampuan intelek kita memang telah memahami keseluruhan konsep Kekuatan Tuhan yang telah diungkapkan sejak awal alam tercipta sampai dengan saat ini dan yang masih akan diungkapkan Tuhan nanti sepanjang keabadian.
Kami meyakini bahwa Kekuatan dari Allah s.w.t. bersifat tidak terbatas, karena itu merupakan suatu kegilaan jika kita mengharapkan bisa memahami keseluruhan Kekuasaan-Nya. Jika kekuasaan tersebut bisa diwadahi dalam setakat pengamatan kita, lalu bagaimana menyatakannya sebagai suatu yang tidak terbatas dan tanpa akhir? Dalam keadaan demikian kita tidak saja akan menghadapi kesulitan bahwa pengalaman kita yang terbatas dan tidak sempurna ini dianggap bisa memahami keseluruhan kekuasaan dari Tuhan yang Maha Abadi, tetapi juga akan muncul kesulitan yang lebih besar karena dengan memberikan batasan atas kemampuan Wujud-Nya akan menimbulkan pengertian bahwa Dia sendiri juga bersifat terbatas. Sepertinya kita telah mengacu dan mendalami keseluruhan realitas Tuhan yang Maha Agung. Asumsi seperti itu akan menghancurkan keimanan yang berakhir dengan pengingkaran terhadap Tuhan. (*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 60-65, London, 1984).

* * *

Aku ingin bertanya bahwa jika Hazrat Rasulullah s.a.w. yang menyatakan bahwa beliau telah membelah bulan dengan cara menunjuknya dengan jari beliau dimana para orang kafir telah menyaksikannya walaupun mereka menganggapnya sebagai sihir belaka, bahwa pernyataan beliau itu dusta, lalu mengapa para lawan beliau menutup mulut dan mengapa mereka tidak menggugat Nabi Suci s.a.w. bahwa tidak benar beliau telah membelah bulan?

Ditambah lagi mereka tidak ada mengatakan bahwa kejadian itu sihir semata tetapi tidak juga menyangkal bahwa hal tersebut telah terjadi. Mengapa mereka berdiam diri dan tetap tutup mulut sampai mereka itu kemudian meninggalkan dunia ini? Apakah sikap tutup mulut mereka yang sebenarnya tidak konsisten dengan sikap perlawanan mereka serta hasrat mereka untuk selalu mempertanyakan segala hal, menunjukkan bahwa mereka terhalang bicara karena adanya rintangan yang besar? Apa yang bisa menghalangi mereka kecuali bahwa kejadian tersebut memang benar-benar terjadi?

Mukjizat ini terjadi di Mekah ketika keadaan umat Muslim masih dalam keadaan sangat lemah dan tidak berdaya. Adalah suatu hal yang mengherankan bahwa anak-anak atau cucu dari para lawan Hazrat Rasulullah s.a.w. pada waktu itu juga tidak ada mengutarakan sesuatu yang membantah perihal kejadian tersebut, karena kalau misalnya pernyataan Hazrat Rasulullah dusta adanya tetapi mendapat publisitas sangat luas, tentunya mereka telah menulis atau mengungkapkannya sebagai suatu kedustaan. Jika umat Muslim tetap meyakini hal ini secara terbuka di hadapan ribuan orang dan yang buktinya ada tercantum dalam naskah-naskah dari masa itu sedangkan ratusan ribu umat Kristen, bangsa Arab, bangsa Yahudi dan umat Magi[13] tidak ada yang berani menyangkalnya maka jelaslah bahwa mereka para lawan tersebut memang benar ada menyaksikan pembelahan bulan.

Kami ingin menambahkan bahwa kejadian pembelahan bulan tersebut ada tercatat dalam naskah-naskah kuno bangsa Hindu. Beas Ji[14] mencatat dalam Mahabharata bahwa pada masanya bulan pernah terbelah dua dan kemudian menyatu lagi. Ia mengemukakan hal ini sebagai mukjizat dari Biswamtar walau tanpa menjelaskan buktinya. Rupanya kejadian terbelahnya bulan ini cukup dikenal di antara umat Hindu, bahkan pada masa penulisan sejarah Farishta dimana si pengarang dalam diskursus yang ke sebelas menyatakan bahwa Raja dari Dharka yang terletak dekat sungai Phanbal di Malwa (sekarang mungkin bernama Dhara Nagri) sedang duduk di atas teras atap istananya ketika menyaksikan bulan terbelah dua untuk kemudian menyatu lagi. Berdasarkan hasil penelitiannya, raja itu menemukan bahwa hal tersebut merupakan

---

[13]Bangsa Magi seringkali dikaitkan dengan bangsa Parsi yang merupakan kasta pendeta tersendiri, atau juga kemungkinan umat Israil yang terasing dari negerinya yang kemudian menetap di timur seperti Syria, Afghanistan dan Kashmir. (Penterjemah)

[14]Kemungkinan yang dimaksud adalah Baba Ji Jaimal Singh (1838 - 1903), pemuka umat Sikh yang tinggal di tepi sungai Beas, dekat Amritsar. (Penterjemah)

mukjizat dari Nabi bangsa Arab dan karena itu ia lalu menjadi Muslim. (*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 122-127, London, 1984).

* * *

Mukjizat dan tanda-tanda yang dikaruniakan Allah s.w.t. kepada junjungan dan penghulu kita Hazrat Rasulullah s.a.w. tidak dibatasi hanya untuk selama masa kehidupan beliau saja tetapi tetap akan berlanjut terus sampai dengan Hari Penghisaban nanti. Pada masa sebelumnya tidak ada Nabi yang mendapat karunia demikian meskipun yang bersangkutan datang dari pengikut Nabi terdahulu dan telah ia bantu dalam penyiaran ajarannya, sedangkan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. telah diberikan karunia khusus ini karena beliau adalah Khatamal Anbiya. Sebagai Khatamal Anbiya maka beliau, pertama, telah mencapai puncak dari kemuliaan Kenabian dan kedua, karena setelah beliau tidak ada lagi Nabi pembawa syariat baru, tidak juga seorang Nabi yang bukan dari pengikut beliau. Siapa pun yang mendapat kehormatan untuk bercakap-cakap dengan Tuhan, bisa mencapai derajat itu melalui berkat dan syafaat beliau, dikenal sebagai pengikut beliau dan bukan menjadi Nabi yang bersifat langsung. Derajat beliau demikian tinggi sehingga sekarang ini ada sekitar 200 juta manusia yang merupakan umat Muslim dan tegak di hadapan beliau sebagai hambanya. Raja-raja akbar yang menaklukkan bagian-bagian dari dunia telah bersimpuh di kaki beliau sebagaimana laiknya seorang hamba sahaya dan menerimakan turun dari tahta mereka jika disebut nama beliau.
Karena itu pertimbangkanlah, apakah keagungan atau kemuliaan ini, beserta beribu-ribu tanda samawi dan berkat Ilahi bisa dikaruniakan kepada seorang pendusta? Kami berbangga hati bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. kepada siapa kami telah melekatkan diri, dikaruniai demikian banyak rahmat agung oleh Allah s.w.t. Beliau itu jelas bukanlah Tuhan namun melalui beliau kita bisa mengenal Tuhan. Agama beliau yang turun kepada kita merupakan cerminan dari Kekuasaan Ilahi. Kalau bukan karena agama Islam, sulit bagi manusia di masa ini untuk memahami apa itu Kenabian dan apakah mukjizat-mukjizat masih mungkin terjadi serta apakah mukjizat itu hanya merupakan bagian dari hukum alam. Teka-teki ini telah dipecahkan melalui rahmat abadi dari Nabi yang mulia tersebut dan karena berkat beliau itulah maka kita sekarang ini tidak terbatas hanya menjadi pendongeng kisah-kisah kuno sebagaimana

halnya umat lain, melainkan bisa menikmati bantuan dari Nur Ilahi dan pertolongan samawi. Tidak akan pernah cukup besar syukur yang bisa kita panjatkan kepada Allah s.w.t. dimana melalui Nabi Suci-Nya ini kita telah mengenal Tuhan yang Maha Mulia yang tersembunyi bagi umat lain. (artikel dilekatkan pada *Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 380-381, London, 1984).

* * *

Rasulullah s.a.w. sebagai Nabi yang hidup

Semua mukjizat yang diperlihatkan oleh semua Nabi-nabi terdahulu telah berakhir bersamaan dengan akhir hayat mereka namun mukjizat Nabi kita Hazrat Rasulullah s.a.w. tetap segar dan hidup pada setiap masa. Bahwa mukjizat-mukjizat itu tetap hidup dan tidak tunduk kepada maut merupakan bukti bahwa hanya Hazrat Rasulullah s.a.w. saja yang merupakan Nabi yang hidup dan bukti bahwa kepada beliau telah dikaruniakan kehidupan haqiqi. Ajaran beliau merupakan ajaran yang hidup karena buah dan berkatnya tetap bisa dinikmati sekarang sebagaimana dinikmati umat pada masa 1300 tahun yang lalu. Kita memiliki ajaran yang jika dilaksanakan dengan sempurna maka seseorang bisa menyatakan bahwa ia telah diberkati dengan buah dan rahmat dari ajaran itu dan bahwa ia telah menjadi tanda Ilahi. Berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa kita bisa menjumpai buah dan berkat dari Kitab Suci Al-Quran di sekitar kita dan kita tetap bisa menemukan rahmat dan tanda-tanda samawi yang diberikan berkat kesetiaan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. Dengan cara demikian itulah Allah yang Maha Agung telah menetapkan Jemaat ini sebagai saksi hidup bagi kebenaran Islam serta membuktikan bahwa rahmat dan tanda-tanda yang muncul 1300 tahun yang lalu juga muncul di masa kini berkat kepatuhan yang sempurna kepada Nabi Suci s.a.w. Beratus-ratus tanda-tanda yang telah diberikan. Kami telah mengundang pemuka-pemuka dari berbagai bangsa dan semua agama lain agar mereka juga memperlihatkan tanda-tanda kebenaran mereka untuk melawan kami namun tidak ada satu pun yang mampu mengemukakan contoh kebenaran dari agama mereka. (*Malfuzat*, vol. III, hal. 38).

* * *

Janji kemenangan yang diberikan Allah yang Maha Perkasa melalui keagungan Ilahiat sebagai perlawanan terhadap semua musuh, semua penyangkal, mereka yang kaya raya, para penguasa yang berkuasa, segenap ahli filosofi, semua penganut dari agama-agama lainnya terhadap sosok yang bersahaja, lemah, miskin, tidak terpelajar dan tidak terlatih, yang telah dipenuhi pada masanya dan sampai sekarang pun tetap dipenuhi, jelaslah bukan hasil kerja seorang manusia biasa. Sosok manusia miskin, kesepian dan bersahaja itu memaklumkan ajarannya dan menegakkan agamanya pada saat ia tidak memiliki siapa pun bersamanya kecuali segelintir sahabat-sahabat miskin dimana seluruh umat Muslim yang ada bisa dimasukkan dalam satu kamar kecil dan jumlahnya bisa dihitung dengan jari-jari dua tangan saja. Mereka harus menghadapi para penguasa dunia dan mereka harus menangani manusia berjuta-juta bilangannya yang bertekad menghancurkan mereka.

Tetapi sekarang perhatikanlah bagaimana Allah s.w.t. telah menyebarkan orang-orang lemah tersebut ke seluruh penjuru bumi dan bagaimana Dia telah menganugrahkan kekuasaan, kekayaan dan kerajaan atas mereka dan bagaimana buat lebih dari seribu tahun mereka dikaruniai tahta dan mahkota. Pernah jumlah mereka tidak lebih besar dari angota sebuah keluarga kecil sedangkan sekarang ini mereka berjumlah ratusan juta manusia. Allah s.w.t. menjanjikan Dia akan menjaga kemurnian Firman-Nya dan apakah tidak benar bahwa ajaran Hazrat Rasulullah s.a.w. yang datang berupa firman dari Allah yang Maha Agung nyatanya masih tetap terjaga sedangkan manusia yang telah menghafalkannya berjumlah ratusan ribu orang? Allah menyatakan bahwa tidak ada satu pun yang akan mampu menandingi Kitab-Nya dalam kebijakan dan pemahaman, keindahan komposisinya, penguasaan pengetahuan tentang Ilahi dan dalam mengemukakan argumentasi keagamaan, dan nyatanya memang demikian itulah yang terjadi. Jika ada yang mempertanyakan hal ini, silakan yang bersangkutan maju dan buatkan tandingannya, atau silakan ia mengambil dari kitab-kitab lain kebenaran, kehalusan telaah, mutiara hikmah dan keajaiban yang sama sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam buku ini yang bersumber dari Al-Quran, dan untuk itu kami sediakan hadiah sebesar sepuluh ribu rupee. Kalau dalam kenyataannya ia gagal melakukannya maka ia menjadi terhukum dalam pandangan Tuhan. Allah s.w.t. telah menjanjikan akan menarik negeri Syria dari kekuasaan umat Kristiani dan akan menyerahkannya kepada umat Muslim. Demikian itulah yang telah

terjadi dan sekarang umat Muslim mewarisi tanah tersebut. Semua nubuatan demikian selalu diikuti oleh Kekuatan dan Kekuasaan Ilahi.

Nubuatan demikian tidak sama dengan ramalan astrologi yang menceritakan tentang akan datangnya gempa bumi, bencana kelaparan, wabah penyakit atau serangan suatu bangsa kepada bangsa lain. Dengan cara mengikuti firman Tuhan dan ikutannya maka mereka yang mematuhi Al-Quran serta beriman sepenuhnya kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. serta mencintai beliau dan menganggap beliau itu lebih suci, lebih sempurna dan lebih luhur dibanding semua mahluk dan semua Nabi-nabi, Rasul dan para orang suci, maka mereka akan selalu menikmati segala karunia nubuatan tersebut dan ikut minum dari cawan yang diminumkan kepada Nabi Musa atau Nabi Isa. Mereka akan diterangi oleh Nur Israili dan menikmati karunia para Nabi-nabi turunan Yakub. Maha Suci Allah, betapa luhurnya derajat Khataman Nabiyin dan betapa agungnya Nur yang telah diperoleh seorang hamba beliau yang lemah ini. *Ya Allah, turunkanlah berkat-Mu atas Nabi-Mu dan kekasih-Mu, penghulu para Nabi, sebaik-baik Rasul dan Khataman Nabiyin, Muhammad dan para pengikut serta sahabat beliau dan karuniakan salam Engkau atas mereka*.

Para ulama Kristen, para Pandit, umat Brahmo dan Arya serta para lawan kami lainnya tidak usah mempertanyakan dimana berkat-berkat tersebut dan mana Nur Ilahi yang dinikmati para pengikut Nabi Suci s.a.w. bersama-sama dengan Nabi Musa dan Nabi Isa. Dimanakah pewarisan Nur tersebut yang katanya hanya untuk umat Muslim dan dihalangi bagi umat dan penganut agama lain? Agar keraguan mereka dapat ditenangkan, kami telah mengemukakannya beberapa kali dalam catatan kaki, bahwa kami inilah yang bertanggungjawab mengemukakan bukti-bukti mengenai hal ini kepada para pencari kebenaran yang sudah siap menjadi Muslim setelah menyaksikan keunggulan daripada agama Islam.

Dalam catatan kaki kedua[15], secara singkat telah kami kemukakan bagaimana Allah yang Maha Kuasa memanifestasikan kekuatan Ilahi-Nya serta menganugrahkan berkat dan rahmat atas umat Muslim dan bagaimana Dia telah menjanjikan serta memberikan kabar gembira tentang kejadian-kejadian yang berada di luar kemampuan nalar manusia. Karena itu jika ada ulama Kristen, para Pandit atau Brahmo yang menyangkal hal-hal tersebut karena

---

[15] Berkaitan dengan catatan kaki ke 2 dalam Brahini Ahmadiyah di halaman 293 Ruhani Khazain vol. 1. (Penerbit)

terpengaruh kekelaman batinnya, begitu pula dengan bangsa Arya serta para penganut agama lain, kalau memang benar-benar ingin mencari Tuhan maka menjadi kewajiban bagi mereka sebagaimana para pencari kebenaran lainnya untuk menanggalkan seluruh rasa kesombongan, kemunafikan, pengagungan dunia dan sifat keras kepala, dimana karena hanya ingin mencari kebenaran haqiqi maka datanglah kepada kami sebagaimana laiknya seorang yang miskin dan bersahaja serta bersikap teguh, patuh, tulus dan sabar seperti seorang muttaqi agar dengan perkenan Allah s.w.t. ia mencapai tujuannya. Kalau kemudian ada yang berpaling maka ia menjadi saksi atas kefasikannya sendiri. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 266-275, London, 1984).

* * *

Rasulullah s.a.w. dan Firman Tuhan

Kitab Suci Al-Quran menyatakan secara tegas bahwa ia adalah Firman Allah dan bahwa penghulu dan junjungan kita Muhammad s.a.w. adalah Nabi dan Rasul-Nya yang benar, kepada siapa Firman itu telah diturunkan. Pernyataan ini jelas dikemukakan dalam ayat:

الٓمٓ ۝ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ۝ نَزَّلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ

'*Allah adalah Dzat yang tak ada yang patut disembah selain Dia, yang Maha Hidup, Berdiri sendiri dan pemelihara bagi semua. Dia menurunkan kepada engkau Kitab yang mengandung kebenaran*' (S.3 Ali Imran:3-4).

Begitu juga:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلۡحَقِّ

'*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul ini dengan membawa kebenaran dari Tuhan-mu*' (S.4 An-Nisa:171).

Begitu pula:

'*Sesuai dengan kebenaran telah Kami menurunkannya dan dengan kebenaran ia telah turun*' (S.17 Bani Israil:106).

Di tempat lain:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَـٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

'*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu keterangan nyata dari Tuhan-mu dan telah Kami turunkan kepadamu Nur yang terang benderang*' (S.4 An-Nisa:175).

Begitu pula:

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

'*Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku Rasul kepada kamu sekalian"*' (S.7 Al-Araf:159).

Serta:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَءَامَنُواْ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

'*Akan hal orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad, dan itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka, Dia menghapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan membenahi segala urusan mereka*' (S.47 Muhammad:3).

Ada beratus-ratus ayat yang menyatakan secara tegas bahwa Al-Quran adalah Firman Allah dan wujud yang terpilih, Muhammad s.a.w. adalah Rasul-Nya yang benar, namun contoh beberapa ayat di atas kiranya mencukupi. Kami ingin mengingatkan kepada para lawan kami bahwa pernyataan-pernyataan seperti itu tidak ada dikemukakan secara tegas dalam Kitab-kitab lainnya. Kami mengharapkan dengan sangat agar kaum Arya mau menunjukkan dari Kitab Veda mereka bahwa keempat Veda yang ada itu memang menyatakan

kalau isinya memang benar merupakan firman Ilahi dan mengungkapkan kepada siapakah firman tersebut diwahyukan dan bilakah saatnya. Untuk sebuah Kitab yang dikatakan berasal dari Tuhan, menjadi keniscayaan bahwa mereka sanggup mengemukakan pernyataan ini secara tegas, karena mengakukan sebuah kitab sebagai berasal dari Tuhan padahal tidak ada indikasi yang membenarkannya merupakan suatu hal yang kurang sopan.

Masalah kedua yang patut dikemukakan bahwa tidak saja Kitab Al-Quran menyatakan kalau ia berasal dari Allah dan bahwa Muhammad s.a.w. adalah Rasul Allah, namun juga memberikan dasar argumentasi yang kuat atas pernyataan tersebut. Kami akan mengemukakan argumentasi-argumentasi ini secara berurutan, namun sekarang kami akan mengemukakan argumentasi yang pertama saja dulu agar para pencari kebenaran bisa membandingkan Kitab Al-Quran dengan kitab-kitab lainnya. Kami juga mengundang para lawan kami bahwa jika metoda pembuktian ini memang membuktikan kebenaran suatu kitab dan hal ini juga terdapat dalam kitab-kitab mereka maka sepatutnyalah mereka mengemukakannya dalam harian atau jurnal terbitan mereka. Jika tidak, maka kami terpaksa menyimpulkan bahwa kitab-kitab mereka itu tidak mempunyai bukti kebenaran yang bermutu tinggi. Kami meyakini bahwa metoda pembuktian yang kami kemukakan tidak akan ditemukan dalam agama mereka. Kalau kami salah, silakan tunjukkan kesalahan kami itu.

Revolusi akbar melalui Rasulullah s.a.w.

Argumentasi pertama yang dikemukakan Al-Quran agar manusia mau menerimanya sebagai Kitab yang benar dan Rasul-Nya sebagai Rasul yang benar serta untuk membuktikan bahwa ia memang berasal dari Allah yang Maha Kuasa, ialah Kitab dan Rasul itu sepatutnya muncul pada saat dunia sedang dilanda kegelapan dimana manusia sudah menjadi penyembah berhala sebagai pengganti Ketauhidan Ilahi, mengikuti jalan kejahatan sebagai pengganti kesucian, tenggelam dalam keangkaraan dan meninggalkan keadilan, telah menjadi demikian bodoh sehingga karenanya amat membutuhkan seorang Pembaharu dalam diri seorang Rasul. Kemudian Rasul tersebut akan meninggalkan dunia ini ketika ia telah menyelesaikan seluruh tugas pembaharuannya dengan cara yang indah dan terpelihara dari segala musuhnya ketika ia sedang melaksanakan tugasnya. Ia itu sewajarnya muncul sebagai seorang pelayan dan berangkat di bawah perintah majikannya. Singkat kata, sewajarnya ia akan muncul di saat ketika manusia membutuhkan seorang

Pembaharu samawi dan membutuhkan bimbingan sebuah Kitab, untuk kemudian dipanggil pulang berdasarkan wahyu yang diturunkan setelah ia selesai menanam pohon pembaharuan yang tertanam teguh dan telah muncul revolusi akbar dalam keruhanian manusia.

Kami dengan bangga hati menyatakan bahwa kecemerlangan yang menegakkan argumentasi ini yang mendukung kebenaran Al-Quran dan penghulu kita Nabi Suci s.a.w. nyatanya tidak ada terdapat pada Nabi-nabi lain atau pun Kitab-kitab lain. Pengakuan dari Nabi Suci s.a.w. adalah bahwa beliau diutus kepada seluruh umat manusia dan karena itu Al-Quran menyalahkan secara keseluruhan manusia yang terlibat dalam paganisme, kejahatan dan kefasikan sebagaimana ayat:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ

‘*Kerusakan telah meluas di daratan dan di lautan disebabkan apa yang telah diusahakan oleh tangan manusia*’ (S.30 Ar-Rum:42)

untuk kemudian mengemukakan:

لِيَكُونَ لِلْعَـٰلَمِينَ نَذِيرًا

‘*Maha beberkat Dia yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya supaya ia menjadi pemberi peringatan bagi sekalian alam*’ (S.25 Al-Furqan:2).

Dengan kata lain, ditugaskan kepada Nabi Suci s.a.w. untuk mengingatkan umat manusia bahwa karena kelakuan mereka serta aqidah yang salah, mereka itu dianggap sebagai sangat berdosa dalam pandangan Allah yang Maha Kuasa. Kata ‘*Pemberi peringatan*’ dalam ayat ini berkaitan dengan seluruh umat manusia dan jika dikatakan bahwa peringatan ini bagi para pendosa dan pelaku kejahatan, maka berarti Al-Quran menyatakan kalau seluruh dunia ini telah menjadi busuk dimana setiap orang telah meninggalkan jalan kebenaran dan amal saleh. Yang namanya peringatan dengan sendirinya hanya ditujukan kepada mereka yang fasik dan bukan kepada mereka yang berperilaku baik. Semuanya memahami bahwa yang diberi peringatan adalah mereka yang jahat dan tidak beriman, karena demikian itulah cara Allah s.w.t. mengutus Nabi untuk membawa kabar suka bagi umat yang saleh dan sebagai ‘*Pemberi peringatan*’ kepada mereka yang jahat. Jika dikatakan bahwa seorang Nabi

ditugaskan sebagai '*Pemberi peringatan*' bagi seluruh dunia maka patut disadari kalau berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada Nabi tersebut bahwa seluruh dunia telah terlibat dalam tindakan yang menyimpang dari kebenaran. Pernyataan seperti ini tidak terdapat dalam Kitab Taurat berkenaan dengan Nabi Musa a.s. dan tidak juga dalam Kitab Injil berkenaan dengan Nabi Isa a.s. dan hanya bisa ditemukan di dalam Al-Quran saja. Ketika difirmankan:

وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ

'*Kamu dahulu telah berada di pinggir lubang api*' (S.3 Ali Imran:104), yang dimaksud adalah sebelum kedatangan Nabi Suci s.a.w. umat manusia telah berada di tubir neraka.

Umat Yahudi dan Kristiani diingatkan bahwa mereka telah menyelewengkan Kitab-kitab Allah dan telah membawa manusia kepada segala rupa kejahatan dan perilaku salah. Adapun para penyembah berhala diingatkan bahwa mereka telah menjadi penyembah bebatuan, manusia, bintang-bintang serta unsur-unsur alam sehingga mereka melupakan sang Maha Pencipta yang Sejati. Begitu juga dengan mereka yang memakan harta anak yatim, membunuh anak-anak serta mencurangi serikat usahanya sendiri dan melakukan pelanggaran melampaui batas dalam segala hal. Difirmankan bahwa:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ

'*Ketahuilah bahwasanya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya*'
(S.57 Al-Hadid:18)

mengandung arti bahwa seluruh dunia ini sudah mati dan sekarang akan dihidupkan kembali oleh Allah s.w.t.

Singkat kata, Kitab Suci Al-Quran menyatakan bahwa seluruh dunia sudah berperilaku salah, manusia sudah menjadi penyembah berhala, umat Yahudi dan Kristiani menjadi akar dari segala keburukan dan berbagai macam dosa. Al-Quran memberikan gambaran kerusakan dunia yang padanannya tidak ada pada masa lain kecuali hanya pada masa Nabi Nuh a.s. Kami hanya mengutip beberapa ayat saja dan mengharapkan para pembaca sudi kiranya mempelajari sendiri Al-Quran secara tekun guna menemukan bagaimana Al-Quran ini telah

menyatakan secara tegas bahwa seluruh dunia saat itu sudah dalam keadaan busuk dan mati serta manusia sudah berada di tubir neraka. Kitab ini mengingatkan Nabi Suci s.a.w. untuk memberi peringatan kepada seluruh dunia bahwa mereka itu berada dalam keadaan yang gawat.

Telaah atas Kitab Suci Al-Quran mengungkapkan bahwa seluruh dunia sedang tenggelam dalam paganisme, kedurhakaan, segala bentuk dosa dan terbenam dalam sumur kejahatan. Memang benar bahwa Kitab Injil ada menyatakan kalau umat Yahudi telah menyimpang, tetapi tidak ada menyebut bahwa seluruh dunia sudah membusuk dan mati karena dipenuhi dengan paganisme dan perbuatan dosa. Nabi Isa a.s. pun tidak ada memberikan pengakuan bahwa beliau adalah Rasul bagi seluruh dunia. Beliau hanya berbicara kepada umat Yahudi yang merupakan bangsa yang kecil jumlahnya dan tinggal di desa-desa dalam jarak pandang Nabi Isa a.s. Adapun Al-Quran mengemukakan mengenai kematian seluruh dunia dan menguraikan kondisi buruk dari semua bangsa. Umat Yahudi memang keturunan dari Nabi-nabi dan menyatakan beriman kepada Kitab Taurat tetapi perilaku mereka tidak sejalan dengan Kitab tersebut, bahkan ketika di masa Nabi Suci s.a.w. akidah mereka pun sudah melenceng jauh. Ribuan manusia lalu menjadi atheis dan ribuan lagi yang menyangkal adanya wahyu, sedangkan segala macam perilaku dosa menjadi marak di muka bumi. Nabi Isa a.s. ada menyatakan perilaku jahat umat Yahudi yang merupakan bangsa yang jumlahnya kecil dengan tujuan memberitahukan bahwa umat Yahudi saat itu sedang membutuhkan seorang Pembaharu. Namun argumentasi yang kami ajukan berkaitan dengan Hazrat Rasulullah s.a.w. ialah beliau itu datang di saat dunia dalam keadaan rusak dan dipanggil kembali setelah menegakkan pembaharuan secara sempurna. Kedua aspek ini dikemukakan secara jelas dalam Al-Quran guna menarik perhatian manusia mengenai hal tersebut, dan yang pasti hal seperti ini tidak ada ditemukan dalam Kitab Injil atau pun Kitab-kitab lainnya.

Argumentasi tersebut dikemukakan sendiri oleh Al-Quran dan Kitab ini menyatakan bahwa kebenaran dirinya dikuatkan oleh kedua aspek tadi. Kitab ini muncul ketika perilaku manusia telah menyimpang dan akidah-akidah palsu telah merebak ke seluruh muka bumi sehingga dunia jadi melenceng jauh dari kebenaran dan realitas Ketauhidan Ilahi. Penegasan Al-Quran tentang hal ini diteguhkan oleh hasil studi komparative sejarah. Ada banyak bukti-bukti berupa pengakuan orang-orang yang menyatakan bahwa masa itu begitu penuh dengan kegelapan dimana setiap orang cenderung menyembah

mahluk lainnya sehingga ketika Al-Quran menuduh mereka telah durhaka dan berdosa, tidak ada satu pun yang bisa membuktikan kebersihan dirinya. Perhatikanlah betapa tegasnya Allah yang Maha Perkasa berbicara tentang kejahatan para ahli Kitab serta tentang kematian seluruh dunia. Dinyatakan dalam ayat:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ
وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ
فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ۝
ٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ
ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

'*Bahwa mereka hendaknya tidak menjadi seperti orang-orang yang diberi Kitab sebelum mereka, melainkan karena masa penganugrahan karunia Allah kepada mereka diperpanjang bagi mereka, hati mereka menjadi keras dan kebanyakan mereka menjadi durhaka. Ketahuilah bahwasanya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kepadamu supaya kamu dapat mengerti*' (S.57 Al-Hadid:17-18).

Ayat ini mengandung arti bahwa para muminin diingatkan agar jangan berperilaku seperti para ahli Kitab yang telah memperoleh Kitab-kitab Ilahi sebelum mereka tetapi karena lamanya perjalanan waktu lalu hati mereka menjadi keras dan sebagian besar dari mereka lalu mendurhaka dan menjadi jahat. Mereka diingatkan bahwa dunia sudah mati dan sekarang akan dihidupkan kembali. Inilah tanda-tanda tentang perlunya Al-Quran serta kebenarannya agar kalian mau mengerti.

Sekarang kalian tentunya menyadari bahwa kami tidak ada mengajukan argumentasi ini dari hasil fikiran kami sendiri, melainkan Al-Quran sendirilah yang mengemukakannya dimana setelah mengajukan kedua aspek dari argumentasi lalu menyatakan kalau semua itu merupakan tanda-tanda yang mendukung kebenaran Nabi Suci s.a.w. dan Kitab Al-Quran itu sendiri dengan tujuan agar kalian menyadari dan menemukan realitasnya.

Bagian kedua dari argumentasi tadi bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. akan dipanggil pulang dari dunia kembali kepada Tuhan beliau pada saat beliau

telah selesai melaksanakan tugas, juga dinyatakan secara tegas dalam Kitab Al-Quran padsa ayat:

‘*Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagi manfaatmu dan telah Kulengkapkan nikmat-Ku atasmu dan telah Kusukai bagimu Islam sebagai agama*’ (S.5 Al-Maidah:4)

yang mengandung arti bahwa dengan diwahyukannya Al-Quran dan telah direformasinya umat manusia maka keimananmu telah sempurna serta karunia Ilahi telah disempurnakan bagimu dan Tuhan telah memilih Islam sebagai agamamu. Ayat ini merupakan indikasi kalau pewahyuan Al-Quran sudah selesai dan Kitab ini telah membawa perubahan yang luar biasa dalam hati manusia dengan kesempurnaan petunjuk dan bahwa karunia Ilahi telah disempurnakan bagi umat Muslim.

Inilah kedua aspek yang menjadi tujuan dari diutusnya seorang Rasul. Ayat tersebut menegaskan bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. tidak akan meninggalkan hidup ini sampai Islam telah disempurnakan melalui diwahyukannya Al-Quran serta pemberian petunjuk yang patut bagi umat Muslim. Semua itu merupakan tanda Ilahi yang tidak akan diberikan kepada seorang Nabi palsu. Sesungguhnya sebelum Nabi Suci s.a.w. tidak ada Nabi lain yang berhasil memperlihatkan bahwa Kitab yang dibawanya telah selesai dengan sempurna dan umatnya telah memperoleh petunjuk yang lengkap serta musuh-musuhnya telah dikalahkan sebagaimana Islam yang unggul di segala penjuru.

Di tempat lain dinyatakan:

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ۝ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ
أَفۡوَاجٗا ۝ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا

‘*Apabila tiba pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat orang-orang masuk ke dalam agama Allah dengan berduyun-duyun, maka sanjunglah kesucian Tuhan engkau dengan puji-pujian-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia berulang-ulang kembali dengan rahmat-Nya*’ (S.110 An-Nashr:2-4).

Berarti bahwa pertolongan dan kemenangan yang telah dijanjikan telah datang dan engkau telah melihat, wahai Rasul, bahwa manusia berduyun-duyun masuk ke dalam Islam, maka agungkan dan pujilah Tuhan karena sebenarnya apa yang telah terjadi itu bukanlah hasil kerjamu sendiri melainkan berkat rahmat dan karunia Allah s.w.t. Karena itu sembahlah Allah dan beristighfar karena Dia selalu kembali bersama rahmat-Nya. Jika para Nabi diperintahkan untuk beristighfar, tidaklah berarti bahwa mereka memohon pengampunan sebagaimana laiknya orang yang berdosa. Pada keadaan para Nabi tersebut, beristighfar merupakan pengakuan dari ketiadaan arti diri, kerendahan hati, kelemahan dan cara terhormat untuk memohon pertolongan. Sebagaimana ayat-ayat itu menegaskan bahwa tujuan dari kedatangan Hazrat Rasulullah s.a.w. telah terpenuhi dimana beribu-ribu orang telah memeluk Islam, tetapi juga merupakan indikasi telah dekatnya waktu wafat beliau (beliau wafat dalam waktu satu tahun setelah diterimanya wahyu ini), maka wajar kalau wahyu ini telah memberikan kegembiraan kepada Nabi Suci s.a.w. tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana masa depan pengairan dari taman yang telah ditanaminya. Karena itu Allah yang Maha Agung untuk mencairkan kekhawatiran tersebut telah menyuruh Hazrat Rasulullah s.a.w. agar beliau beristighfar. Pengertian dari '*maghfirat*' adalah menyelimuti seseorang agar selamat dari segala bencana. Arti kata '*mighfar*' adalah ketopong atau helm. Istighfar dengan demikian berarti agar bencana yang ditakuti atau dosa yang diperkirakan, akan ditutupi dan dicegah sebelum mewujud. Dalam keadaan ini kata itu ditujukan untuk memberikan ketenteraman hati kepada Nabi Suci s.a.w. agar beliau tidak perlu berduka atas kelangsungan agama Islam karena Allah s.w.t. tidak akan membiarkannya hancur serta akan selalu kembali dengan rahmat-Nya dan akan menahan segala kerugian yang ditimbulkan oleh adanya kelemahan manusia. (*Noorul Quran*, no. 1, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 9, hal. 333-356, London, 1984).

* * *

Sudah menjadi bukti yang nyata akan kebenaran Kenabian dari Hazrat Rasulullah s.a.w. dan kesahihan dari Kitab Suci Al-Quran yang menyatakan bahwa Nabi Suci s.a.w. diutus ketika dunia ini sedang sangat membutuhkan seorang Pembaharu Akbar dan bahwa beliau tidak wafat dan tidak juga

terbunuh sampai telah selesai menegakkan kebenaran di bumi. Ketika beliau muncul sebagai seorang Nabi, beliau langsung menunjukkan kalau memang wujudnya amat diharapkan oleh dunia dan beliau langsung menegur umat manusia yang telah tenggelam dalam paganisme, kefasikan dan perbuatan dosa. Dalam Kitab Suci Al-Quran banyak ditemui peringatan demikian seperti:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا

'*Maha beberkat Dia yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya supaya ia menjadi pemberi peringatan bagi sekalian alam*' (S.25 Al-Furqan:2)

yang merupakan peringatan bagi umat manusia yang telah rusak akidahnya dan telah melenceng jauh cara hidupnya. Ayat ini menjadi bukti dari pernyataan Al-Quran bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. muncul ketika seluruh dunia dan semua umat manusia telah rusak akhlaknya, dimana mereka yang semula melawan akhirnya menerima pernyataan beliau, tidak dengan berdiam diri tetapi dengan pengakuan melalui baiat. Dari sini jelas kalau Nabi Suci s.a.w. datang ketika saatnya memang sudah harus muncul seorang Nabi yang sempurna dan benar.

Kalau kita lalu mentelaah kapan saatnya beliau dipanggil pulang, Al-Quran secara eksplisit menjelaskan bahwa kepulangan beliau adalah setelah selesai menuntaskan tugasnya. Beliau dipanggil pulang oleh Allah s.w.t. setelah turunnya ayat yang menyatakan bahwa akidah pendidikan bagi umat Muslim telah sempurna dan semua wahyu yang berkaitan dengan itu telah diturunkan. Tidak hanya itu, juga dinyatakan bahwa pertolongan Allah s.w.t. sudah digenapkan dan beribu manusia telah menganut Islam. Juga diwahyukan bahwa hati mereka telah dipenuhi dengan keimanan dan ketakwaan sehingga mereka menjauhi kedurhakaan dan dosa. Akhlak mereka telah mengalami perubahan luar biasa yang mempengaruhi perilaku dan jiwa mereka. Kemudian dikemukakan dalam surah An-Nashr bahwa tujuan dari Kenabian beliau telah terpenuhi dan Islam telah mencapai kemenangan di hati manusia. Hazrat Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa surah ini mengindikasikan kewafatan beliau. Beliau kemudian melaksanakan ibadah Haji dan menyebutnya sebagai Haji Wada (perpisahan) dimana beliau menyampaikan khutbah panjang dari punggung seekor unta. Beliau meminta kesaksian mereka yang

hadir bahwa beliau telah menyampaikan keseluruhan firman Tuhan yang ditugaskan kepada beliau untuk disampaikan kepada mereka. Setiap dari mereka yang hadir menyatakan dengan suara lantang bahwa benar beliau telah menyampaikan kepada mereka. Hazrat Rasulullah s.a.w. kemudian menunjuk ke langit dan mengatakan: '*Engkau menjadi saksi, ya Allah*.' Beliau kemudian mengingatkan mereka secara panjang lebar karena beliau tidak akan ada lagi bersama mereka pada tahun yang akan datang. Beliau kemudian kembali ke kota Medinah dan wafat pada tahun berikutnya. Turunkanlah berkat dan salam Engkau, ya Allah, atas diri beliau. Semua indikasi ini ada dikemukakan dalam Al-Quran dan dibenarkan oleh sejarah agama Islam.

Adakah dari antara penganut agama Kristen, Yahudi atau Arya yang bisa menunjukkan bukti-bukti bahwa Pembaharu mereka masing-masing memang datang pada saat dibutuhkan, dan pulang kembali ke Tuhan-nya setelah tugas mereka selesai, disamping para lawannya mau mengakui kekeliruan cara hidup serta ketidak-salehan mereka? Aku merasa yakin sekali bahwa tidak ada satu pun umat lain dari luar agama Islam yang akan mampu memberikan bukti demikian. Yang diketahui pasti, Nabi Musa a.s. diutus untuk kehancuran Firaun dan menyelamatkan umat beliau dari penindasan serta membimbing mereka ke arah yang benar. Adalah benar bahwa beliau memang berhasil menyelamatkan umatnya dari penindasan Firaun namun tidak mampu menyelamatkan mereka dari godaan Syaitan, dan beliau juga tidak berhasil membawa mereka ke tanah yang dijanjikan. Keturunan Bani Israil ternyata tidak bisa memurnikan batin mereka di tangan beliau dan mereka berulangkali melakukan kedurhakaan sampai kemudian Nabi Musa a.s. wafat ketika mereka masih dalam keadaan demikian. Sepanjang menyangkut pengikut Nabi Isa a.s. cukuplah Kitab Injil menjadi saksi atas kondisi mereka, tidak perlu lagi penjelasan tambahan. Bukanlah suatu hal yang tertutup adanya kenyataan bahwa betapa sedikitnya umat Yahudi yang menerima Nabi Isa a.s. padahal beliau sengaja diutus kepada mereka. Jika harkat Kenabian Nabi Isa dinilai dari tolok ukur jumlah pengikut maka Kenabian beliau tidak akan memenuhi syarat. (*Noorul Quran*, no. 1, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 9, hal. 358-369, London, 1984).

* * *

Hazrat Rasulullah s.a.w. dibangkitkan ketika seluruh dunia sedang tenggelam dalam paganisme, kedurhakaan dan penyembahan mahluk, dimana semua orang telah meninggalkan akidah yang murni dan melupakan jalan yang lurus. Penyembahan berhala berkembang luas di tanah Arab, adapun bangsa Parsi menyembah api, sedangkan di India disamping penyembahan berhala ditambah lagi dengan penyembahan berbagai macam mahluk lainnya. Banyak sudah buku ditulis mengenai hal ini dimana berpuluh-puluh manusia yang telah dipertuhan sebagai bagian dari penyembahan Avatar[16].

Berdasarkan pendapat dari Pendeta Mr. Bourt[17] dan beberapa penulis Inggris lainnya, tidak ada agama yang demikian rancunya sebagaimana agama Kristen dimana agama ini sudah jatuh kredibilitasnya akibat penyelewengan dan akidah salah para ulama atau pendetanya. Dalam akidah Kristen tidak hanya satu atau dua orang saja yang dipertuhan tetapi juga beberapa benda lainnya. Kedatangan Nabi Suci s.a.w. pada saat kegelapan demikian dimana situasi menuntut munculnya seorang Pembaharu agung guna memberikan petunjuk Ilahi yang akan mencerahkan dunia dengan Ketauhidan Ilahi serta menghapus paganisme dan penyembahan mahluk yang merupakan induk dari segala kemudharatan, merupakan bukti yang jelas bahwa beliau adalah Rasul Allah yang benar dan jauh mengungguli Rasul-rasul lainnya. Kebenaran beliau ditegaskan oleh kenyataan bahwa dalam zaman jahiliah demikian, norma hukum alam dan kebiasaan Allah s.w.t. mengharuskan adanya seorang Pembimbing yang sempurna.

Sudah menjadi norma abadi dari Tuhan semesta alam bahwa ketika penderitaan dunia telah mencapai puncaknya, rahmat Ilahi akan turun untuk menanggulanginya. Ketika bumi dilanda kekeringan berkepanjangan yang mengancam kelanjutan kehidupan manusia, maka Allah yang Maha Pengasih akan menurunkan hujan. Saat beratus dan beribu-ribu manusia telah mati karena suatu wabah, maka akan turun pertolongan berupa udara atau iklim yang kemudian dibersihkan oleh unsur-unsur alam atau ditemukannya suatu jenis pengobatan baru. Ketika suatu bangsa terperangkap dalam penindasan

---

[16]Avatar adalah inkarnasi dari bentuk manusia atau hewan yang katanya untuk melawan suatu jenis kejahatan tertentu di dunia. Dewa Wisnu dikatakan mempunyai sepuluh bentuk avatar seperti ikan, kura-kura, babi hutan dan lain-lain. Bintang film India yang populer seperti Amitabh Bachan pun disembah dimana telah ada tiga buah kuil didirikan untuk memujanya. (Penterjemah)

[17]Kemungkinan yang dimaksud adalah L. Bourt yang mengarang *Christianisme Dans L'Empire Perse Sous LA Dinastie Sassanide*, Aristide D. Caratzas Pub., 1904. (Penterjemah)

tirani, akan muncul seorang penguasa yang adil dan pengasih. Begitu pula saat manusia melupakan jalan Allah dan meninggalkan Ketauhidan dan penyembahan Wujud-Nya, maka Allah yang Maha Luhur akan mengaruniakan wawasan sempurna kepada salah seorang hamba-Nya dimana setelah memberkati yang bersangkutan dengan firman-Nya, lalu mengutusnya untuk membimbing manusia agar ia memperbaiki kebusukan yang telah merasuk. Sang Maha Pengasih yang memelihara serta mendukung eksistensi dunia ini tidak akan menahan atau membatalkan sifat Rahmat-Nya.

Setiap sifat-sifat Wujud-Nya akan memanifestasikan dirinya pada saatnya yang tepat. Logika sehat telah membuktikan bahwa untuk mengatasi setiap bentuk bencana maka sifat Allah s.w.t. yang relevan akan mewujud pada saat itu. Sejarah telah membuktikan dan juga dibenarkan oleh para penentang serta dipertegas oleh Al-Quran bahwa pada saat diutusnya Hazrat Rasulullah s.a.w. memang benar bencana telah mencapai puncaknya karena manusia di seluruh dunia telah meninggalkan jalan Ketauhidan dan ketulusan. Adapun mengenai ibadah kepada Tuhan, semua orang mengakui bahwa hanya Hazrat Rasulullah s.a.w. saja yang telah memperbaiki kerusakan akhlak dan menyelamatkan dunia dari kegelapan paganisme dan penyembahan mahluk, lalu menegakkan Ketauhidan Ilahi sehingga tidak bisa diragukan lagi bahwa beliau itu seorang Pembimbing yang benar dari Allah yang Maha Kuasa. Argumentasi ini dikemukakan Al-Quran dalam ayat:

تَٱللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ
فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا
لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝ وَٱللَّهُ
أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً
لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

'Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengirimkan rasul-rasul kepada semua umat yang sebelum engkau tetapi syaitan menampakkan perbuatan mereka indah bagi mereka. Maka ia menjadi pemimpin bagi mereka pada hari itu dan bagi merekalah azab yang pedih. Dan Kami tidak menurunkan kepada engkau kitab ini kecuali supaya engkau dapat menjelaskan kepada mereka mengenai apa yang mereka telah

menimbulkan perselisihan-perselisihan dan supaya menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan Allah telah menurunkan air dari langit, lalu Dia menghidupkan dengan itu bumi setelah matinya. Sesungguhnya dalam yang demikian itu ada tanda bagi kaum yang mau mendengarkan kebenaran' (S.16 An-Nahl:64-66).

Kami ingin mengingatkan kembali bahwa tiga unsur yang telah kami kemukakan yang menghasilkan kesimpulan bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah seorang Pembimbing yang benar, ada dikemukakan secara indah dalam ayat di atas. Pertama adalah tentang kalbu manusia yang telah menyimpang dan terperangkap dalam kekeliruan selama berabad-abad, ditamsilkan sebagai tanah yang kering dan mati sedangkan firman Tuhan ditamsilkan sebagai hujan yang turun dari langit, karena memang merupakan kaidah abadi bahwa rahmat Ilahi akan selalu menyelamatkan umat manusia dari kehancuran. Kaidah ini tidak terbatas kepada air hujan phisik saja tetapi juga hujan ruhani yang akan turun pada masa kesulitan yaitu ketika kefasikan telah merata. Dalam keadaan demikian rahmat Tuhan pasti akan berfungsi untuk mengatasi bencana yang mempengaruhi kalbu manusia. Ayat ini lalu menunjuk kepada unsur kedua yaitu bahwa seluruh dunia telah rusak sebelum kedatangan Nabi Suci s.a.w. Unsur ketiga merujuk kepada kenyataan bahwa mereka yang mati ruhaninya telah dihidupkan kembali oleh firman Tuhan.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari sini ialah bahwa semua itu merupakan tanda kebenaran Kitab Suci Al-Quran dimana para pencari kebenaran digiring untuk menyimpulkan bahwa Kitab Suci Al-Quran memang benar dari Allah s.w.t. Karena argumentasi ini juga menegakkan kebenaran dari Hazrat Rasulullah s.a.w. maka disimpulkan juga bahwa beliau itu memang kenyataannya mengungguli semua Nabi-nabi lainnya karena Nabi Suci s.a.w. harus menangani seluruh dunia dimana tugas yang beliau emban sebenarnya setimpal dengan karya dari seribu atau dua ribu Nabi-nabi lainnya. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 112-116, London, 1984).

* * *

Zaman pada saat kedatangan Hazrat Rasulullah s.a.w. memang membutuhkan seorang Pembaharu Samawi yang akbar yang membawa petunjuk Ilahi dimana ajaran yang beliau bawa nyatanya adalah hal yang benar dan amat dibutuhkan

serta mencakup segala hal yang diperlukan manusia. Ajaran beliau demikian efektif sehingga berhasil menarik ratusan ribu hati manusia kepada kebenaran dan menanamkan dalam fikiran mereka bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah s.w.t.

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

Beliau telah menyempurnakan tujuan paripurna dari Kenabian yaitu beliau telah mengajarkan prinsip-prinsip keselamatan ruhani sedemikian sempurna sehingga tidak ada ajaran Nabi-nabi lain yang bisa menimbalinya. Semua kenyataan tersebut mendorong orang untuk yakin bersaksi bahwa sesungguhnya Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah seorang pembimbing yang benar dari Allah s.w.t.
Tidak ada keselamatan bagi seseorang yang karena kefanatikan dan kedegilannya lalu menyangkal semua tanda-tanda kebenaran dan ketakwaan yang mewujud begitu sempurna dalam diri Hazrat Rasulullah s.a.w. yang tidak akan ditemui pada Nabi-nabi lainnya. Orang-orang seperti itu bahkan akan menyangkal keberadaan Tuhan, jika pun misalnya hanya untuk menyangkal kebenaran dan ketakwaan Hazrat Rasulullah s.a.w. Biarlah mereka yang berani menyangkal, maju ke muka dan memperlihatkannya kepada kami. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 112-114, London, 1984).

* * *

Nabi kita Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah seorang Pembaharu akbar dalam penyampaian kebenaran dan telah mengembalikan kebenaran yang selama itu hilang kepada dunia. Tidak ada Nabi lain yang bisa menimpali keberhasilan beliau dalam mencerahkan dunia yang semula gelap gulita menjadi terang benderang akibat kehadiran beliau. Beliau tidak wafat sebelum bangsa kepada siapa beliau turun, telah menanggalkan jubah paganisme mereka dan mengenakan jubah Ketauhidan Ilahi. Tidak itu saja, nyatanya mereka telah berhasil mencapai tingkat keruhanian yang tinggi serta juga berlaku takwa dan saleh yang tidak ada padanannya di bagian lain dunia. Keberhasilan demikian belum pernah dicapai Nabi lainnya selain beliau. Adalah suatu kenyataan bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. dibangkitkan di masa saat dunia tenggelam

dalam kegelapan yang membutuhkan seorang Pembaharu akbar. Beliau meninggalkan dunia ini di saat ketika ratusan ribu orang telah meninggalkan paganisme dan penyembahan berhala serta beralih kepada jalan yang lurus dan Ketauhidan Ilahi. Pembaharuan yang demikian sempurna itu adalah hasil karya beliau yang telah mengajar mereka yang tadinya berada di tingkatan hewaniah menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain, beliau itu telah merubah binatang-binatang liar menjadi manusia untuk kemudian menjadikan mereka sebagai manusia terdidik, lalu merubah mereka menjadi hamba-hamba Allah serta meniupkan keruhanian ke dalam diri mereka guna menciptakan hubungan antara mereka dengan Tuhan yang Maha Benar. Mereka ada yang dijagal di jalan Allah seperti domba dan diinjak-injak di bawah kaki seperti semut, namun tidak ada dari mereka yang menanggalkan keimanannya dan siap maju terus menghadapi aral rintangan.
Tidak diragukan bahwa Nabi Suci s.a.w. adalah Adam yang kedua, bahkan Adam yang sesungguhnya di bidang penegakan keruhanian melalui mana nilai-nilai luhur manusia mencapai kesempurnaannya dimana semua kemampuan manusia diarahkan pada fungsi yang sepatutnya dan tidak ada fitrat manusia yang tersisa tidak terbina. Kenabian berakhir dengan beliau tidak saja karena beliau adalah Nabi terakhir dalam skala waktu, tetapi juga karena semua kesempurnaan Kenabian telah mencapai puncaknya pada wujud beliau. Mengingat beliau itu adalah manifestasi sempurna dari sifat-sifat Ilahi maka norma-norma beliau memiliki sifat keagungan dan keindahan. Karena itu beliau disebut sebagai Muhammad dan juga Ahmad, serta tidak ada kekikiran dalam Kenabian beliau karena merupakan kemaslahatan bagi seluruh dunia. (*Khutbah Sialkot* berjudul 'Islam,' Sialkot, Mufid Aam Press, 1904; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 206-207, London, 1984).

* * *

Keteguhan hati Hazrat Rasulullah s.a.w.

Rasul ini jauh mengungguli semua Nabi-nabi lainnya karena beliau menjadi Guru Agung bagi seluruh dunia. Melalui tangan beliau itulah kebusukan dunia pada waktu itu telah diperbaiki dan Ketauhidan Ilahi yang hilang telah ditegakkan kembali. Beliau mengalahkan semua agama-agama palsu lainnya melalui bukti-bukti dan argumentasi serta mengangkat keraguan yang ada di hati manusia. Beliau memberikan cara-cara keselamatan yang benar melalui

pengajaran akidah-akidah haqiqi sehingga menghilangkan dari fikiran manusia pandangan yang mengharuskan menyalib seorang yang tidak berdosa untuk memperoleh penebusan atau memindahkan Tuhan dari Arasy-Nya yang luhur dan meletakan-Nya ke dalam rahim seorang wanita. Dengan cara itulah maka rahmat dan berkat yang dibawa beliau jauh melampaui siapa pun jua dan derajat beliau jauh lebih tinggi dari semuanya. Sejarah telah membuktikan dan Kitab Ilahi membenarkan serta mereka yang mempunyai mata menyaksikan bahwa sosok yang jauh mengungguli Nabi-nabi lainnya hanyalah Muhammad s.a.w. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 108-109, London, 1984).

* * *

Patut diperhatikan betapa teguhnya Hazrat Rasulullah s.a.w. berpegang pada pengakuan Kenabian beliau sampai titik terakhir meskipun harus menghadapi ribuan bahaya serta ratusan ribu lawan, para penghadang dan pengancam. Selama bertahun-tahun beliau menghadapi kesulitan dan kesusahan hidup yang meningkat dari hari ke hari, dan selama menanggung derita demikian tidak ada terlintas dalam fikiran beliau untuk mencari hal-hal yang bersifat duniawi. Bahkan sebenarnya dengan bertahan pada pengakuan Kenabiannya, beliau telah kehilangan segala yang menjadi miliknya dan malah mengundang ratusan ribu pertentangan dan ribuan bencana ke atas dirinya. Beliau terusir dari rumahnya sendiri, dikejar-kejar oleh para pembunuh, kehilangan rumah berikut isinya dan dicoba diracuni beberapa kali. Mereka yang semula membantunya malah kemudian mengharapkan kemudharatan atas diri beliau, sedangkan teman-teman beliau telah berubah menjadi musuh. Untuk jangka waktu lama beliau harus menanggung penderitaan ini, suatu hal yang tidak mungkin bisa ditahankan oleh seorang nabi palsu.

Ketika kemudian Islam berjaya, Hazrat Rasulullah s.a.w. tidak ada berusaha mengumpulkan kekayaan pribadi, tidak juga lalu mendirikan bangunan atau sarana keselesaan dan kemewahan, bahkan tidak ada menarik keuntungan pribadi apa pun dari segala hal. Apa pun yang singgah ke tangan beliau, habis lagi untuk mengkhidmati fakir miskin, yatim piatu, para janda dan mereka yang terhimpit hutang. Beliau tidak pernah makan sampai terasa kenyang.

Beliau demikian lurusnya sehingga melalui bicara dan khutbahnya tentang Ketauhidan Ilahi, beliau telah menjadikan umat manusia di dunia yang

tenggelam dalam paganisme menjadi musuhnya. Yang pertama menjadi musuh beliau adalah bangsa beliau sendiri karena melarang mereka menyembah berhala. Beliau membuat jengkel bangsa Yahudi karena menegur mereka yang terhanyut dalam penyembahan berbagai mahluk dan pengagungan para ulamanya serta kefasikan mereka. Beliau mengingatkan mereka untuk tidak menyangkal dan menghina Nabi Isa a.s. Semua itu menjadikan hati mereka terbakar api kebencian dan mereka menjadi musuh beliau yang paling pahit yang selalu berupaya dengan segala cara untuk menghancurkan beliau. Dengan cara yang sama, beliau telah menjengkelkan umat Kristen karena beliau menyangkal ketuhanan Yesus dan sebutannya sebagai anak Tuhan serta statusnya sebagai penebus yang disalib. Para penyembah api dan bintang-bintang juga sakit hati terhadap beliau karena melarang mereka menyembah dewa-dewa mereka. Beliau mencanangkan Ke-Esaan Tuhan sebagai satu-satunya cara guna memperoleh keselamatan.

Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah seorang yang lurus dan siap mengorbankan jiwa di jalan Allah, dimana beliau tidak ada mengandalkan pada harapan atau ketakutan pada manusia dan mengikrarkan seluruh keyakinannya hanya kepada Allah s.w.t. Karena hanya ingin mengkhidmati keinginan dan memenuhi kesukaan Allah s.w.t. maka untuk menyiarkan Ketauhidan Ilahi, beliau tidak memperdulikan bencana apa yang harus ditempuh serta kesulitan apa pun yang akan ditimpakan oleh para penyembah berhala. Beliau memikul semua kesulitan yang ada dan tetap melaksanakan perintah Tuhan beliau guna memenuhi semua persyaratan yang diungkapkan dalam khutbah dan peringatan-peringatan beliau tanpa menghiraukan ancaman apa pun yang dihadapinya. Aku menyatakan dengan sesungguh hati bahwa dari semua Nabi-nabi tidak ada yang seperti beliau yang telah menyerahkan seluruh kepercayaan beliau sepenuhnya kepada Tuhan dalam segala hal dan tetap saja meneruskan tegahan terhadap paganisme dan penyembahan mahluk, serta tidak ada yang demikian bersiteguh hati sebagaimana halnya Hazrat Rasulullah s.a.w. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 108-109, London, 1984).

* * *

Hazrat Rasulullah s.a.w. selalu bersikap lugas dan selalu siap menyerahkan nyawa beliau bagi Tuhan-nya. Beliau tidak ada bertumpu kepada harapan

atau pun ketakutan kepada manusia dan hanya mengimani Allah semata. Karena mengabdi sepenuhnya kepada keinginan dan petunjuk Ilahi, beliau tidak gentar menghadapi bencana apa pun yang dihadapi serta kesulitan yang ditimbulkan oleh kaum kafir dalam menyampaikan Ketauhidan Ilahi. Beliau memikul semua kesulitan dan melaksanakan perintah Tuhan-nya serta memenuhi semua persyaratan dan tegahan yang ditetapkan dalam ajaran beliau. Beliau tidak menghiraukan ancaman yang dilontarkan manusia.
Sesungguhnya, dari semua Nabi-nabi, tidak ada seorang pun yang demikian yakinnya kepada Tuhan-nya dalam setiap ancaman bencana ketika sedang mengajar umat dalam menghapuskan paganisme dan penyembahan mahluk. Begitu juga tidak ada yang demikian teguh hatinya seperti beliau. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 111-112, London, 1984).

* * *

Sulit membayangkan segala bencana dan kesulitan yang dialami Hazrat Rasulullah s.a.w. selama tigabelas tahun pertama dalam kehidupan beliau di Mekah. Hati kita menjadi gemetar membayangkannya. Semua kesulitan itu menunjukkan betapa tinggi keteguhan hati, belas asih dan kebulatan tekad beliau. Beliau itu seolah gunung keteguhan yang tidak bisa digoyang oleh kesulitan macam apa pun. Tidak juga beliau mengendurkan sesaat pun pelaksanaan tugas beliau dan tidak juga beliau bersedih hati. Tidak ada kesusahan yang bisa melemahkan tekad beliau. Beberapa orang yang tidak mengerti bertanya, mengapa beliau harus menghadapi segala musibah dan kesulitan tersebut jika beliau memang benar kekasih dan pilihan Tuhan.
Aku akan mengatakan kepada mereka bahwa air yang murni tidak akan didapat sebelum menggali tanah sedalam beberapa meter. Hanya dengan cara itulah dapat diperoleh air murni yang menjadi penopang kehidupan. Dengan cara yang sama maka kegembiraan di jalan Allah yang Maha Kuasa hanya bisa diperoleh melalui keteguhan dan kekerasan hati di bawah kesulitan dan musibah. Mereka yang belum pernah mengalaminya tidak akan bisa membayangkan dan merasakan kegembiraan tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa ketika Hazrat Rasulullah s.a.w. harus mengalami segala penderitaan itu, sesungguhnya ada mata air kegembiraan dan kenyamanan yang meluap di hati beliau sehingga keimanan dan keyakinan beliau kepada

Tuhan dan kepada kecintaan Tuhan serta bantuan Ilahi menjadi lebih kuat. (*Malfuzat*, vol. II, hal. 307-309).

* * *

Bantuan Ilahi bagi Rasulullah s.a.w.

Apakah bukan suatu hal yang ajaib bahwa seorang anak yatim yang miskin, tidak berdaya, tidak memiliki kekuatan, tidak terpelajar dan sendirian di tengah bangsa yang kaya di bidang keuangan, kekuatan militer dan intelektual, tetapi bisa membawa ajaran yang demikian cemerlang sehingga mampu membungkam semua orang dengan argumentasinya yang bersifat konklusif dan bukti-buktinya yang nyata? Beliau menunjukkan kesalahan-kesalahan dari mereka yang dianggap sebagai filosof besar. Beliau telah memperlihatkan kekuasaan sedemikian rupa yang dapat menurunkan seorang penguasa dari tahtanya dan menaikkan seorang miskin sebagai penggantinya. Kalau ini bukan bantuan Ilahi, lalu apa namanya ini? Mungkinkah seseorang mampu mengalahkan seluruh dunia dalam penalaran, pengetahuan dan kekuatan tanpa bantuan Ilahi sama sekali? Siapakah yang menyertai Hazrat Rasulullah s.a.w. ketika beliau pertama kali mengumumkan kepada bangsanya bahwa beliau adalah seorang Nabi? Apakah ada pada beliau itu harta benda berupa kekayaan raja-raja yang bisa diandalkan dan digunakan untuk menghadapi seluruh dunia atau pasukan angkatan perang yang bisa mengamankannya dari serangan raja-raja lain? Bahkan para lawan kita juga mengakui kalau pada saat itu Hazrat Rasulullah s.a.w. berdiri sendiri, tanpa daya dan tanpa memiliki apa pun. Hanya Tuhan saja yang telah menciptakan beliau untuk tujuan mulia, dan Dia juga yang menjadi sahabat dan penolong beliau. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 119-120, London, 1984).

* * *

Dalam sejarah kehidupan beliau ada sebanyak lima kali nyawa Hazrat Rasulullah s.a.w. terancam secara serius dimana jika beliau bukan seorang Nabi Allah yang benar, pasti beliau sudah binasa karenanya. Salah satunya adalah kejadian ketika kaum kafir Quraish mengepung rumah beliau dan bersumpah akan membunuh beliau malam itu juga. Kejadian kedua adalah saat para pengejar dalam jumlah besar tiba di mulut sebuah gua dimana di

dalamnya beliau berlindung bersama Hazrat Abu Bakar r.a. Kejadian ketiga ialah ketika beliau tertinggal seorang diri dalam perang Uhud dimana kaum Quraish mengepung beliau dan mencoba menyerang secara bersama namun mereka digagalkan dalam upayanya. Kejadian keempat ialah saat seorang wanita Yahudi memberikan kepada beliau sepinggan daging untuk dimakan yang sebelumnya telah dilumuri racun yang mematikan. Kejadian kelima adalah ketika Khusro Pervaiz, Kaisar Persia, bermaksud membinasakan beliau dan telah mengirimkan sejumlah utusan untuk menangkap beliau.
Keselamatan beliau dari semua keadaan musibah tersebut serta kemenangan akhir beliau atas semua musuh-musuh, merupakan bukti yang meyakinkan bahwa beliau memang seorang yang muttaqi dan Allah s.w.t. selalu beserta beliau. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 263-264, London, 1984).

* * *

Kemuliaan akhlak Rasulullah s.a.w.

Nabi-nabi dan para orang suci dibangkitkan Allah s.w.t. agar manusia bisa mencontoh perilaku akhlak mereka serta membimbing manusia bersiteguh di jalan yang benar sejalan dengan petunjuk Tuhan. Jelas bahwa mereka selalu memperlihatkan sifat-sifat akhlak yang mulia pada saatnya yang tepat sehingga bisa dicapai tingkat efektivitas yang terbaik. Sebagai contoh, sifat memaafkan adalah suatu hal yang patut dipuji ketika ia yang teraniaya lalu memiliki kekuatan untuk membalas dendam namun tidak dilakukannya. Kesalehan adalah sifat yang baik kalau dilaksanakan ketika seseorang memiliki segalanya untuk memuaskan dirinya.
Rencana Tuhan berkaitan dengan para Nabi dan orang-orang suci adalah agar mereka itu memperlihatkan dan menegakkan semua bentuk dari sifat-sifat akhlak yang mulia. Guna memenuhi rencana demikian maka Allah s.w.t. membagi kehidupan mereka dalam dua bagian. Bagian pertama kehidupan mereka dilalui dalam kesengsaraan dan berbagai penderitaan dimana mereka itu disiksa dan dianiaya, dimana melalui tahapan ini mereka akan memperlihatkan akhlak luhur yang hanya bisa dikemukakan pada saat keadaan sedang sulit. Bila mereka ini tidak diharuskan menjalani kesulitan yang besar maka sukar untuk menegaskan bahwa mereka benar-benar tetap setia kepada Tuhan-nya dalam segala kesulitan serta tetap bersiteguh maju

terus dalam upayanya. Mereka bersyukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa bahwa mereka telah dipilih-Nya sebagai sosok yang patut teraniaya di jalan Allah. Tuhan yang Maha Agung mendera mereka dengan segala cobaan agar terlihat jelas bagaimana manifestasi keteguhan hati dan kesetiaan mereka kepada Tuhan mereka. Dalam hal ini sebagaimana dalam peribahasa, nyata bahwa keteguhan hati itu lebih tinggi nilainya daripada mukjizat. Keteguhan hati yang sempurna tidak akan terlihat jika tidak ada kesulitan besar yang dihadapi dan hanya bisa dihargai jika orang tahu bahwa yang bersangkutan memang telah mengalami goncangan yang dahsyat. Semua musibah tersebut merupakan berkat ruhani bagi para Nabi dan orang-orang suci karena melalui hal itulah sifat-sifat mulia mereka yang tidak ada tandingannya menjadi nyata dan derajat mereka akan ditinggikan di akhirat. Bila mereka tidak ada mengalami cobaan yang berat maka mereka tidak akan memperoleh berkat-berkat tersebut, tidak juga sifat mulia mereka menjadi tampak kepada umat manusia. Keteguhan hati, kesetiaan dan keberanian mereka tidak akan diakui secara universal. Mereka itu menjadi tiada tara dan tanpa tandingan serta demikian berani dan sempurna sehingga masing-masing dari mereka itu sepadan dengan seribu singa yang berada dalam satu tubuh atau seribu harimau dalam satu kerangka. Dengan cara demikian itulah kekuatan dan kekuasaan mereka menjadi suatu yang diagungkan dalam pandangan manusia dan mereka mencapai tingkatan tinggi dalam kedekatan kepada Allah s.w.t.

Bagian kedua dari kehidupan para Nabi dan orang-orang suci adalah saat kemenangan, derajat mulia dan kekayaan dilimpahkan kepada mereka dimana pada saat itu pun mereka akan memperlihatkan akhlak mulia mereka yang memang efektif pada saat mereka menggenggam kemenangan, kekayaan dan kekuasaan. Mengampuni mereka yang tadinya menyiksa, bersabar hati terhadap para penganiaya, mencintai musuh, tidak mencintai kekayaan atau bangga terhadapnya, membuka gerbang berkat dan kemurahan hati, tidak menjadikan kekayaan sebagai sarana pemuas diri, tidak menjadikan kekuasaan sebagai alat penindasan, semuanya itu merupakan sifat-sifat mulia dengan persyaratan bahwa yang bersangkutan memang sedang memiliki kekuasaan dan kekayaan. Para Nabi dan orang-orang suci itu malah akan memperlihatkan semua sifat mulia itu saat mereka telah memiliki kekuasaan dan kekayaan.

Kedua bentuk sifat-sifat akhlak mulia tersebut tidak mungkin dimanifestasi-kan tanpa melalui tahapan kesulitan dan cobaan serta tahapan kekuasaan dan kemakmuran. Kebijaksanaan yang sempurna dari Allah s.w.t. mengharuskan

bahwa para Nabi dan orang-orang suci diberikan kedua bentuk kesempatan tersebut yang sebenarnya merupakan realisasi ribuan berkat. Hanya saja urut-urutan dari kondisi demikian tidak akan sama bagi setiap orang. Kebijakan Ilahi menentukan bahwa beberapa orang akan mengalami periode kedamaian dan kenyamanan mendahului periode kesulitan, sedangkan pada yang lainnya dimulai dengan periode kesulitan sebelum datangnya pertolongan Tuhan. Dalam beberapa kejadian, kondisi demikian tidak terlalu jelas perbedaannya sedangkan pada yang lainnya dimanifestasikan secara sempurna.
Berkaitan dengan hal ini yang paling menonjol adalah Hazrat Rasulullah s.a.w. karena kedua kondisi itu dikenakan secara sempurna atas wujud beliau sedemikian rupa sehingga sifat akhlak beliau menjadi bersinar cemerlang laiknya matahari, dan semua itu tercermin dalam ayat:

'*Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak luhur*' (S.68 Al-Qalam:5).

Jika dinilai bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah sempurna di dalam kedua bentuk sifat akhlak melalui pembuktian di atas, maka melalui itu dibuktikan juga keluhuran akhlak para Nabi-nabi lainnya dan dengan demikian telah meneguhkan Kenabian mereka, kitab-kitab yang mereka bawa serta kenyataan bahwa mereka semua adalah kekasih Allah s.w.t. Pendapat ini memupus keberatan sebagian orang akan akhlak Nabi Isa a.s. yang dianggap tidak cukup sempurna menghadapi kedua kondisi tersebut. Memang benar bahwa Nabi Isa a.s. menunjukkan keteguhan hati dalam keadaan kesulitan, hanya saja bentuk kesempurnaan akhlak tersebut baru akan terlihat sempurna jika saja pada saat itu Nabi Isa memperoleh kekuasaan dan keunggulan di atas para penganiaya beliau dan beliau kemudian mengampuni mereka dari lubuk hati yang paling dalam sebagaimana halnya perlakuan Hazrat Rasulullah s.a.w. terhadap penduduk Mekah saat kota itu takluk kepada umat Muslim. Penduduk kota Mekah memperoleh pengampunan penuh kecuali beberapa orang yang ditetapkan Tuhan harus menjalani hukuman karena kejahatan mereka yang luar biasa. Hazrat Rasulullah s.a.w. setelah mencapai kemenangan malah mengumumkan:

لا تثريب عليكم اليوم

'Tidak akan ada yang menyalahkan kalian pada hari ini.'

Karena adanya pengampunan demikian yang semula dianggap mustahil dalam pandangan para musuh beliau, dimana tadinya mereka merasa patut dihukum mati atas segala kejahatan mereka, maka beribu-ribu orang lalu baiat ke dalam agama Islam dalam jangka waktu bilangan jam saja.

Keteguhan hati Hazrat Rasulullah s.a.w. yang diperlihatkan dalam jangka waktu panjang di bawah penganiayaan mereka, di mata mereka menjadi cemerlang bercahaya seperti matahari. Sudah menjadi fitrat manusia bahwa keagungan dari keteguhan hati seseorang menjadi nyata saat yang bersangkutan mengampuni para penganiayanya ketika ia kemudian memperoleh kekuasaan di atas mereka. Karena itulah sifat luhur akhlak Nabi Isa a.s. di bidang keteguhan, kelemah-lembutan dan daya tahan tidak terlihat sepenuhnya dimana tidak jelas apakah keteguhan sikapnya itu karena pilihan sendiri atau memang karena terpaksa. Nabi Isa a.s. tidak sempat memperoleh kekuasaan di atas para penganiaya beliau sehingga tidak bisa dibuktikan apakah beliau memang kemudian akan mengampuni para musuhnya atau memilih mengambil pembalasan dendam atas diri mereka itu.

Berbeda dengan keadaan Nabi Isa a.s., sifat mulia dari Hazrat Rasulullah s.a.w. telah diperlihatkan dalam ratusan kejadian dan kenyataannya bersinar terang seperti sang surya. Sifat-sifat seperti murah hati, welas asih, pengurbanan, keberanian, kesalehan, kepuasan hati atas apa yang ada serta menarik diri dari duniawi, semuanya itu jelas sekali pada sosok Nabi Suci s.a.w. dibanding dengan Nabi-nabi lainnya. Allah yang Maha Kaya menganugrahkan harta benda yang amat banyak kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. dan beliau membelanjakannya semua di jalan Allah dan tidak ada sekeping mata uang pun yang digunakan untuk kepuasan diri sendiri. Beliau tidak ada mendirikan bangunan megah atau istana untuk diri sendiri dan tetap saja hidup di sebuah gubuk tanah liat yang tidak berbeda dengan rumah kediaman umat yang paling miskin. Beliau berlaku welas asih terhadap mereka yang tadinya menganiaya beliau serta menolong mereka dengan daya sarana milik beliau sendiri. Beliau tinggal di sebuah gubuk tanah liat, tidur di lantai serta makan dari roti gandum yang kasar atau puasa jika tidak ada apa-apa. Beliau dikaruniai kekayaan dunia dalam jumlah amat besar tetapi beliau tidak mau

mengotori tangan beliau dengan harta itu dan tetap memilih hidup miskin daripada kemewahan serta kelemah-lembutan daripada kekuasaan. Dari sejak hari pertama beliau diutus sampai dengan saat beliau kembali kepada Tuhan beliau di langit, beliau tidak pernah menganggap penting apa pun selain Allah s.w.t. Beliau memberikan bukti keberanian, kesetiaan dan keteguhan hati di medan perang menghadapi ribuan musuh dimana maut mengintai selalu, semata-mata hanya karena Allah. Singkat kata, Allah yang Maha Agung memanifestasikan sifat-sifat mulia beliau seperti welas asih, kesalehan, kepuasan atas apa yang ada, keberanian dan segala hal yang berkaitan dengan kecintaan kepada Allah s.w.t. yang padanannya belum pernah ada pada masa sebelum beliau dan tidak akan pernah ada lagi setelah beliau.

Berkaitan dengan Nabi Isa a.s., sifat akhlak mulia tersebut tidak jelas dimanifestasikan karena hal seperti itu baru akan nyata jika seseorang kemudian memperoleh kekayaan dan kekuasaan, dan hal itu tidak ada terjadi pada diri Nabi Isa a.s. Pada keadaan beliau ini, kedua bentuk sifat akhlak tersebut tetap tinggal tersembunyi karena kondisi untuk manifestasinya tidak ada. Namun keberatan yang dianggap sebagai kekurangan pada diri nabi Isa a.s. tersebut telah ditimbali dengan contoh sempurna dari Hazrat Rasulullah s.a.w. karena contoh yang dikemukakan Nabi Suci s.a.w. telah menyempurna-kan dan melengkapi kekurangan pada Nabi-nabi lain sehingga apa yang semula meragukan sekarang telah jadi jelas. Wahyu dan Kenabian berakhir di sosok yang mulia ini karena semua keluhuran telah mencapai puncaknya dalam diri beliau. Semua ini merupakan rahmat Allah s.w.t. yang dikaruniakan kepada siapa yang dipilih-Nya. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 276-292, London, 1984).

* * *

Allah yang Maha Agung telah membagi kehidupan Nabi kita Hazrat Rasulullah s.a.w. dalam dua bagian, yaitu bagian pertama yang merupakan periode kegetiran, kesulitan dan penderitaan, sedangkan bagian berikutnya adalah ketika tiba masa kemenangan. Selama masa penderitaan akan muncul sifat-sifat akhlak beliau yang sesuai dengan masa tersebut, sedangkan pada waktu tiba masa kejayaan dan kekuasaan, maka muncul akhlak mulia beliau yang tidak akan jelas nyata jika tidak dilambari latar belakang kedigjayaan. Dengan

demikian kedua bentuk sifat akhlak mulia beliau menjadi nyata karena melalui kedua periode masa seperti itu.

Dengan membaca sejarah tentang masa kesulitan beliau di Mekah yang berlangsung selama tigabelas tahun, kita bisa melihat secara nyata bagaimana beliau memperlihatkan akhlak seorang muttaqi yang sempurna di dalam masa kesulitan yaitu meletakkan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah s.w.t. tanpa mengeluh sama sekali, tidak mengendurkan pelaksanaan tugas beliau, tidak takut kepada siapa pun, semuanya itu dilakukan sedemikian rupa sehingga para orang kafir pun menjadi beriman karena menyaksikan keteguhan hati yang demikian rupa dan menyadari bahwa jika seseorang tidak memiliki keimanan yang demikian kuat, mustahil yang bersangkutan akan dapat menanggung penderitaan tersebut dengan keteguhan hati.

Ketika tiba masa kemenangan, kekuasaan dan kemakmuran, lalu muncul sifat akhlak mulia Hazrat Rasulullah s.a.w. yang lain yang berbentuk pengampunan, kemurahan hati dan keberanian yang diperlihatkan sedemikian sempurna sehingga sejumlah besar orang kafir lalu beriman kepada beliau. Beliau memaafkan mereka yang telah menganiaya beliau dan memberikan keamanan kepada mereka yang telah mengusir beliau dari Mekah serta menolong mereka yang membutuhkan bantuan. Justru setelah menggenggam tampuk kekuasaan di atas para musuh, beliau malah mengampuni mereka. Banyak orang yang menyaksikan akhlak mulia beliau menyatakan bahwa hanya orang yang muttaqi dan datang sebagai utusan Tuhan saja yang mungkin bisa memiliki akhlak demikian. Itulah sebabnya sisa-sisa rasa permusuhan para lawan beliau langsung menghilang. Akhlak mulia beliau juga dinyatakan oleh Kitab Suci Al-Quran dalam ayat:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

'*Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku dan pengorbananku dan kehidupanku serta kematianku adalah semata-mata untuk Allah, Tuhan semesta alam*'" (S.6 Al-Anaam:163).

Berarti seluruh hidup beliau telah diikrarkan bagi manifestasi keagungan Tuhan serta memberikan kenyamanan kepada para mahluk-Nya agar melalui kewafatan beliau mereka semua itu akan memperoleh kehidupan. (*Islami Usulki Philosophy*, *Ruhani Khazain*, vol. 10, hal. 447-448, London, 1984).

* * *

Yang tertinggi dari segala kehormatan adalah kehormatan dari Hazrat Rasululah s.a.w. yang telah mempengaruhi keseluruhan dunia Islam. Kehormatan beliau telah menghidupkan kembali dunia ini. Di tanah Arab pada masa beliau, perzinahan, permabukan dan perkelahian menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Hak azasi manusia sama sekali terabaikan. Tidak ada rasa welas asih sama sekali terhadap sesama umat manusia. Bahkan hak dari Allah s.w.t. juga telah diingkari orang sama sekali. Bebatuan, pepohonan dan bintang-bintang diimbuhi dengan sifat-sifat samawi. Berbagai bentuk syirik berkembang luas di masyarakat. Tidak hanya wujud manusia, bahkan alat kelaminnya (genitalia) pun juga disembah. Seseorang yang berfikiran waras jika melihat keadaan demikian walaupun hanya sesaat, ia akan menyimpulkan adanya kegelapan, kefasikan dan penindasan sedang merajalela. Kelumpuhan biasanya menyerang satu sisi, tetapi ini adalah kelumpuhan yang menghantam kedua sisi (jiwa dan raga). Seluruh dunia terkesan sudah membusuk. Tidak ada kedamaian sama sekali baik di muka bumi atau pun di lautan.

Hazrat Rasulullah s.a.w. muncul dalam abad kegelapan dan kehancuran demikian dan beliau kemudian memperbaiki secara sempurna kedua sisi perimbangan dan menegakkan kembali hak-hak Tuhan serta hak-hak manusia di posisinya yang tepat. Kekuatan moril dari Hazrat Rasulullah s.a.w. dengan demikian bisa diukur dengan melihat kondisi masa tersebut. Penganiayaan yang ditimpakan kepada beliau dan para pengikut beliau serta perlakuan beliau terhadap para musuh ketika beliau telah memperoleh kemenangan atas mereka telah menunjukkan betapa luhurnya derajat beliau.

Tidak ada jenis siksaan lain yang belum pernah ditimpakan oleh Abu Jahal dan kawan-kawannya terhadap Nabi Suci s.a.w. dan para sahabat beliau. Wanita-wanita Muslim disiksa dengan cara mengikat kaki mereka masing-masing kepada dua unta yang dihalau ke arah berlawanan sehingga tubuh mereka terbelah dua, padahal kesalahan mereka hanya karena beriman kepada Ke-Esaan Tuhan dan menyatakan:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

Beliau memikul semua penderitaan dengan keteguhan hati, tetapi pada waktu Mekah ditaklukkan, beliau malah mengampuni para musuh tersebut dan menenteramkan mereka dengan ucapan: '*Tidak akan ada yang menyalahkan kalian pada hari ini.*' Semua itu merupakan kesempurnaan akhlak mulia

beliau yang tidak ditemukan pada Nabi lainnya. Ya Allah turunkanlah salam dan rahmat-Mu atas beliau dan umat beliau. (*Malfuzat*, vol. II, hal. 79-80).

* * *

Kemenangan Hazrat Rasulullah s.a.w.

Komunitas pengikut Hazrat Rasulullah s.a.w. telah mengembangkan persatuan dan kesatuan keruhanian dimana melalui semangat persaudaraan Islam, mereka semua seolah-olah menjadi anggota dari tubuh yang satu. Nur sinar Kenabian mewarnai kehidupan mereka sehari-hari serta perilaku yang nyata atau pun tersembunyi, sehingga mereka itu telah menjadi cerminan dari diri beliau. Adalah suatu mukjizat akbar dalam perubahan internal kalbu manusia dimana yang tadinya penyembah berhala kemudian berubah menjadi penyembah Tuhan yang tulus, sedangkan mereka yang tadinya tenggelam dalam keduniawian kemudian menciptakan hubungan yang begitu dekat dengan Tuhan-nya dimana mereka mengalirkan darah mereka seperti air di jalan Allah s.w.t. Semua itu karena mereka menjalani kehidupan mereka secara tulus bersama-sama dengan seorang Nabi yang sempurna dan benar. (*Fateh Islam*, Qadian, Riyaz Hind Press, 1308 H; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 21-22, London, 1984).

* * *

Kehidupan Hazrat Rasulullah s.a.w. merupakan kehidupan yang amat berhasil. Baik sifat akhlak mulia beliau, kekuatan keruhanian, keteguhan hati, kesempurnaan ajaran yang beliau bawa, contoh ibadah serta pengabulan doa beliau, singkat kata, dalam keseluruhan aspek kehidupannya beliau telah memperlihatkan tanda-tanda yang demikian cemerlang sehingga seorang yang bodoh sekalipun selama ia tidak mengidap rasa permusuhanatau dendam, akan terpaksa mengakui bahwa beliau adalah suri teladan yang sempurna dari sifat-sifat Ilahi dan bahwa beliau adalah manusia yang sempurna. (*Al-Hakam*, 10 April 1902, hal. 5).

* * *

Apakah kalian mempunyai bayangan tentang kejadian aneh yang berlangsung di tanah berpadang pasir Arabia dimana ratusan ribu orang yang sudah mati dihidupkan kembali dalam jangka waktu singkat dan mereka yang salah jalan selama beberapa generasi telah memperoleh warna Ilahi, sedangkan mereka yang buta memperoleh penglihatan dan mereka yang bisu mulai berbicara tentang pemahaman Ilahiah, dan dunia yang mengalami suatu revolusi yang tidak pernah didengar sebelumnya? Adalah doa seorang yang larut dalam kecintaan kepada Allah s.w.t. pada malam-malam yang gelap, yang telah menimbulkan kegegeran di dunia dan memunculkan keajaiban-keajaiban yang mestinya tidak mungkin datang dari seorang tidak terpelajar dan tidak berdaya demikian. Ya Allah, turunkanlah berkat dan salam-Mu atas diri beliau dan para pengikut beliau setara dengan kerisauan beliau terhadap umatnya serta curahkanlah Nur Rahmat-Mu atas beliau selama-lamanya. (*Barakatud Dua*, Qadian, Riyaz Hind Press, 1310 H; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 6, hal. 10-11, London, 1984).

* * *

Apa pun yang terjadi di awal sejarah Islam adalah hasil dari doa yang dipanjatkan Hazrat Rasulullah s.a.w. yang disampaikan kepada Allah s.w.t. dengan cucuran air mata di jalan-jalan kota Mekah. Semua bentuk kemenangan akbar yang telah merubah seluruh aspek kehidupan dunia adalah hasil dari doa beliau tersebut. Betapa lemahnya kondisi keadaan para sahabat beliau bisa dilihat dari kenyataan bahwa pada saat perang Badar, di antara mereka itu hanya ada tiga buah pedang terbuat dari kayu. (*Al-Hakam*, 17 September 1906, hal. 4).

* * *

Pembaharuan yang dibawa oleh penghulu dan junjungan kita Hazrat Rasulullah s.a.w. bersifat merata dan menyeluruh serta diakui oleh semua pihak. Tingkat pembaharuan seperti itu belum pernah berhasil dicapai oleh para Nabi-nabi sebelum beliau. Kalau kita mempelajari sejarah tanah Arab, kita akan menyadari betapa fanatiknya para penyembah berhala, umat Yahudi dan umat Kristen pada masa itu karena sampai saat itu mereka telah berputus-asa atas pembaharuan diri mereka selama berabad-abad. Lalu muncul ajaran

Kitab Suci Al-Quran yang sama sekali bertentangan dengan akidah mereka, dan yang telah menyapu bersih segala akidah palsu serta segala bentuk kejahatan. Meminum minuman keras dilarang, perjudian tidak boleh lagi dilakukan, pembunuhan anak-anak tidak lagi diperkenankan dan segala hal yang bertentangan dengan perikemanusiaan, keadilan dan kesalehan selanjutnya ditekan. Mereka yang melanggar kemudian dihukum setimpal menurut kesalahannya. Dengan demikian tidak ada seorang pun yang bisa menyangkal keagungan dari pembaharuan yang dibawa beliau. (*Noorul Quran*, no. 1, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 9, hal. 366, London, 1984).

* * *

Pengabdian Kepada Hazrat Rasulullah s.a.w.

Dalam pandangan kami tidak ada kesaksian yang lebih tinggi daripada kesaksian Hazrat Rasulullah s.a.w. Hatiku gemetar ketika aku mendengar ada orang yang ketika dikemukakan fatwa Hazrat Rasulullah, tidak mau menerimanya dan bahkan berpaling daripadanya. (*Itmamul Hujjah*, Gulzar Muhammadi Press, Lahore, 1311 H, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 8, hal. 293, London, 1984).

* * *

Umat Muslim adalah kelompok manusia yang siap menyerahkan jiwanya untuk menjunjung tinggi kehormatan Nabi Suci mereka. Mereka lebih memilih mati daripada harus menanggung malu hanya karena pertimbangan mereka harus berdamai dan bersahabat dengan sekelompok manusia yang siang malam disibukkan dengan kegiatan menghujat Hazrat Rasulullah s.a.w. Mereka ini selalu menyebut nama beliau dengan sebutan nista dalam buku-buku, harian dan pengumuman mereka serta menggunakan bahasa yang kotor jika membicarakan beliau. Orang-orang seperti itu tidak mempunyai itikad baik, bahkan terhadap bangsanya sendiri, karena mereka selalu menciptakan berbagai kesulitan bagi bangsanya. Aku mengatakan sesungguhnya bahwa masih mungkin bagi kami untuk berdamai dengan ular atau binatang liar di hutan, namun mustahil bagi kami untuk disuruh berdamai dengan orang-orang yang tidak menahan diri dari memburuk-burukkan Rasul Allah dan yang menganggap caci maki dan memburuk-burukkan orang lain sebagai suatu

bentuk kemenangan. Kemenangan haqiqi hanya datang dari langit. (artikel dilekatkan pada *Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 385-386, London, 1984).

* * *

Pelecehan yang dialamatkan kepada agama Islam dan Hazrat Rasulullah s.a.w., serangan terhadap syariah Ilahi, kemurtadan dan bid'ah yang telah menyebar luas sekarang ini tidak ada padanannya di masa lalu. Dalam jangka waktu singkat di India ini saja ada seratus ribu orang yang berpindah agama menjadi Kristen dan lebih dari enam juta buku yang diterbitkan untuk menyerang Islam. Mereka yang berasal dari keluarga-keluarga mulia telah kehilangan agama mereka, sedangkan mereka yang biasa menyebut dirinya sebagai keturunan Nabi Suci s.a.w. telah mengenakan jubah Kristiani dan sekarang malah memusuhi beliau.
Hatiku menangis pilu karena misalnya pun orang-orang ini membunuh anak-anakku di hadapan mataku, menjagal sahabat-sahabatku serta membunuh diriku dengan cara yang paling hina sekalipun dan merampas seluruh harta bendaku, aku tidak akan lebih sakit dan hatiku tidak akan lebih pedih daripada harus mendengar caci maki yang dilontarkan terhadap Hazrat Rasulullah. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 51-52, London, 1984).

* * *

Syair-syair Kemuliaan Hazrat Rasulullah s.a.w.

Al-Qasidah

Wahai sumber mata air pengetahuan dan rahmat Ilahi,
Semua mahluk bagai yang haus menjurus kepadamu.

Wahai samudra rahmat dan karunia tak berhingga,
Umat melurukmu berbekal wadah piala kosong.

Wahai mentari kerajaan keindahan dan rahmat,
Engkau telah mencerahkan wajah gurun dan kota.

Sebuah bangsa mendapat kehormatan memilikimu
Dan yang lain mendengar rembulan yang telah memukau diriku.

Berurai air mata mereka mengenang keindahan dikau,
Kepedihan perpisahan merenggut kalbu.

Hati-hati yang berdetak liar,
Dan air mata yang mengalir deras.

Wahai engkau yang bercahaya laiknya mentari dan rembulan,
Telah mencerahkan keseharian dengan nurmu.

Wahai bulan purnama, tanda dari Tuhan kami yang Pengasih,
Wahai pembimbing yang paling terbimbing dan yang paling perkasa.

Wajahmu cemerlang memukau mata,
Fitrat termulia di antara fitrat manusia.

Ia wujud pemurah, pengasih, pecinta ketakwaan,
Pengasih dan yang mengungguli para pemuda.

Kesempurnaan dan kecantikannya mengungguli semua mahluk,
Dalam keagungan dan dalam keramahannya.

Tak diragukan, Muhammad adalah mahluk terbaik,
Ia adalah yang terbaik dan penghulu pilihan.

Semua kesempurnaan mewujud dalam dirinya,
Karunia tiap zaman memuncak dalam wujudnya.

Allah saksiku bahwa Muhammad adalah khalifah-Nya,
Hanya melalui ia semata akan dicapai hadirat Ilahiah.

Ia adalah kebanggaan setiap orang saleh dan suci,
Bala tentara keruhanian menyanjung dirinya.

Ia lebih luhur dari mereka yang pernah mendekat kepada Allah,
Karena kriteria keluhuran adalah fitrat, bukannya masa.

Gerimis halus sering mengisyaratkan hujan,
Namun ada perbedaan besar di antara keduanya.

Hanya ia pemanah yang tak pernah meleset sasaran,
Ia itulah pemanah utama yang panahnya membunuh Syaitan.

Ia mirip dengan taman surgawi, aku melihat buahnya,
Yang rangkaiannya telah diturunkan ke kalbuku.

Ia adalah samudra kebenaran dan bimbingan,
Penuh pesona laiknya mutiara.

Sesungguhnya Isa telah wafat namun Nabi kami tetap hidup,
Tuhan saksiku bahwa aku telah bertemu wujudnya.

Sumpahku demi Allah, aku telah menyaksikan wujudnya yang cantik,
Dengan mata kepala sendiri kala duduk di rumahku.

Nabi Suci kami tetap hidup dan aku saksinya,
Ku dapat karunia bernas berbicara dengannya.

Ku dapat kehormatan melihat wujudnya di masa mudaku,
Ia memberkatiku dengan kehadirannya dalam keadaan terjaga.

Sesungguhnya aku hidup kembali berkat rahmatnya,
Puji syukur kepada Allah, betapa ajaibnya, betapa agung hidup yang dikaruniakannya kepadaku.

Wahai Tuhan-ku, limpahkan berkat-Mu kepada Nabi Suci,
Selama-lamanya, di dunia dan di akhirat.

Wahai penghuluku, aku mengetuk pintumu laiknya orang teraniaya,
Karena umatku menyakiti diriku dengan menyebutku kafir.

Pandanglah aku dengan belas kasihan,
Wahai junjunganku, aku adalah hambamu yang paling hina.

Wahai kekasihku, jiwaku, inderaku, kalbuku,
Seluruhnya penuh diresapi kasihmu.

Wahai taman kegembiraan, tak pernah sejenak pun
Waktu berlalu tanpa mengenangmu.

Kalbu yang dikempa kerinduan, tubuhku ingin terbang ke arahmu,
Kalau saja aku berkuasa melakukannya.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 590-594, London, 1984).

* * *

Sifat-sifat Rasulullah s.a.w.

Wahai kalbuku, ingatlah Ahmad[18]
Sumber petunjuk dan pemusnah musuh.

Ia yang saleh, lembut dan pengasih
Samudra karunia dan keberkatan.

Ia cemerlang bak bulan purnama,
Terpujilah semua fitratnya.

Kelembutannya menawan nurani
Kecantikannya menawar dahaga hati.

Para penguasa menolak dirinya
Begitu tak adil, begitu angkuhnya.

Tak seorang pun menyangkal kebenaran
Jika telah mewujud sempurna.

---

[18]Ahmad adalah nama lain dari Nabi Muhammad s.a.w. (Penerbit)

Cobalah cari wujud sesempurna dirinya
Kalian akan kecewa berputus asa.

Tak pernah ditemui seseorang mirip dirinya
Yang telah menggugah mereka yang terlena.

Ia adalah Nur Ilahi yang menghidupkan lagi
Semua cabang pengetahuan menyegar kembali.

Ia adalah wujud pilihan yang terpilih
Pembimbing dan sumber segala berkat.

Hujan petunjuk hanyalah sebagian dari
Hujan deras belas asihnya.

Dunia terlupa akan gerimis kecil
Saat melihat hujan dahsyat dari imam ini.

Saat ini mereka yang kejam berusaha memadamkan
Nyala api obor petunjuknya.

Lambat laun, Allah akan
Mewujudkan nurnya.

Wahai hujan yang mencurah siang dan malam
Engkau telah terpelihara dari kehancuran.

Engkau telah mengairi pepohonan di dataran rendah
Dan di dataran tinggi dengan karuniamu.

Engkau adalah pelabuhan perlindungan
Dan setelah menemukan pelabuhan demikian,
Tak lagi kami cemas akan bahaya mengancam
Tak lagi kami takut akan keseraman sebuah pedang.

Tak ada kami takut akan lindasan waktu
Tidak juga oleh berbagai ancaman.

Di saat setiap prahara menghampiri
Kami berpaling kepada Tuhan kami.

Pada setiap pertandingan,
Antara diriku dan bala pasukan musuh,
Aku selalu muncul sebagai pemenang, dihormati
Dan menerima pertolongan Ilahi.

Puji syukur kepada Allah. Puji syukur kepada-Nya
Karena telah mengenali pembimbing kami.

Wahai sahabat, sesungguhnya Allah
Yang telah mengkaruniakan berkat ini.

Ia adalah Malam Lailatul Qadar
Dengan segala keabadian berkatnya.

(*Karamatus Sadiqin*, *Ruhani Khazain*, vol. 7, London, 1984 hal. 70-71).

* * *

Keimanan Rasulullah s.a.w.

Kulepaskan khayalku melayang ke segala arah,
Namun tak ada keimanan bak Muhammad laiknya.

Tak ada agama yang memberikan tanda kebenaran
Sebagaimana buah yang kucecap di taman Muhammad.

Aku telah menguji Islam yang adalah Nur di atas Nur
Bangunlah, aku mengingatkan kalian akan saatnya.

Tak ada yang datang untuk mencoba,
Meski aku telah menantang lawan semua.

Kemarilah wahai umat, di sinilah kalian temui Nur Ilahi
Lihatlah, aku telah menyampaikan berita kegembiraan.

Hari ini semua sinar itu menggetarkan diri yang hina ini
Aku telah meronai hatiku dengan sinarnya pelangi.

Sejak kuterima nur dari Nur sang Nabi
Aku telah menyatukan diri dengan yang Maha Benar.

Tak terbilang berkat dan salam bagi Mustafa s.a.w.
Allah saksiku dan dari Dia-lah aku menerima Nur ini.

Kalbuku abadi bersatu dengan jiwa Muhammad s.a.w.
Kupenuhi hatiku berlimpah dengan anggur ini.

Aku bersumpah demi wujudmu, wahai Ahmad s.a.w. terkasih
Demi engkau maka kupikul semua beban ini.

Wahai Kekasih-ku, aku bersumpah demi Ke-Esaan-Mu
Larut diriku dalam kecintaan pada Wujud-Mu.
(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 224-225, London, 1984).

* * *

Rasul yang sempurna

Yang awam orang Eropah berkata: ‘Nabi ini tidak sempurna,
Apa susahnya menyiarkan agama di antara umat jahiliah?’

Nyatanya mengubah yang jahiliyah menjadi manusia budaya
Adalah mukjizat, yang menzahirkan arti rahasia kenabian.

Ia membawa turun Nur dari langit, ia sendiri adalah Nur
Apa salahnya ia lahir di tengah bangsa jahiliah?

Apakah berbeda bagi sinar rembulan jika
Bersinar dari Zanzibar atau dari tepi kota Roma?

(*Brahini Ahmadiyah*,bag. V, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 144, London, 1984).

* * *

Keagungan Ahmad s.a.w.

Jauh di atas jangkauan fikir dan imaji
kedudukan dari Ahmad s.a.w.
Yang hambanya kalian lihat
Adalah Al-Masih zaman ini.

(*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 286, London, 1984).

* * *

Penghulu kami

Ia adalah penghulu kami, sumber segala nur
Namanya Muhammad, hanya ia kekasihku.

Semua Nabi adalah suci, satu lebih dari yang lain
Namun dari yang Maha Kuasa, ia itulah mahluk tersempurna.

Ia jauh lebih baik dari para pendahulu, fitratnya penuh pujian
Semua mata ke arahnya kerna ia bulan purnama penghalau kegelapan.

Mereka yang datang sebelumnya telah kelelahan setengah jalan
Ia yang membawa kami ke pantai.
Biar aku jadi tumbal, hanya ia penunjuk jalan.

Ia telah mengurai tabir dan menunjukkan jalan rahasia
Ia mempertautkan hati kepada Yang Terkasih, betapa akrab dirinya.

Sahabat terkasih yang kasat mata, kami menemukan-Nya
Berkat dirinya karena ia pembimbing hakiki.

Hari ini ia Raja keimanan, mahkota para Rasul
Betapa suci dan murni, ini adalah lagu puji baginya.

Semua perintah Tuhan yang Benar diperagakan sunah dirinya
Ia mengungkap semua rahasia, betapa luhurnya ini berkat.

Pandangannya jauh bagai teropong, hatinya dekat kepada sang Sahabat
Di tangannya nur keimanan, ia adalah sumber mata air nur.

Ia mengungkap rahasia keimanan termuskil
Ia adalah Raja yang menganugrahkan kekayaan.

Aku adalah tumbal dalam Nur itu, aku adalah miliknya
Ia adalah segalanya, apa yang kumiliki? Inilah kata akhirku.

Yang Maha Esa adalah sumber segala pengetahuan
Di luar itu hanyalah dongeng sedangkan ini kebenaran hakiki.

Kami menemukan semuanya berkat ia, ya Allah Engkau-lah saksinya
Ia itulah perwujudan keindahan yang menunjukkan kebenaran.

Kami semula buta nurani, dengan ratusan buhul menjerat hati
Yang membuka simpul uraian adalah sang *Mujtaba* ini.

(*Qadian ke Arya aur Hum*; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 456, London, 1984).

* * *

Pengabdian kepada kemuliaan Muhammad s.a.w.

Siap aku menyerahkan nyawa dan kalbu
Bagi keindahan sang Muhammad s.a.w.
Tubuhku hanyalah semata debu di jalan
Yang dilintasi keturunan Muhammad s.a.w.

Aku telah melihat dengan mata kalbuku
Dan mendengar dengan telinga yang tajam

Lantunan keindahan Muhammad s.a.w.
Yang melantun ke segenap arah.

Air yang mengalir abadi yang kubagikan
Secara percuma kepada mahluk Ilahi
Hanyalah setitik dari samudra
Kesempurnaan Muhammad s.a.w.

Api yang membakar dalam diriku
Adalah api kecintaan kepada Muhammad s.a.w.
Air yang kumiliki
Berasal dari sumber suci Muhammad s.a.w.
(*Majmua Ishtiharat*, vol. 1, hal. 97).

* * *

Manifestasi Tuhan yang Abadi

Kecuali Allah yang Maha Pengasih
Siapakah yang mampu mengerti makam luhur Muhammad s.a.w.
Dirinya telah sirna sedemikian rupa
Seolah huruf 'M' telah lepas dari nama Ahmad s.a.w.[19]

Demikian larut dirinya dalam Tuhan yang Terkasih
Karena kecintaannya yang mutlak
Maka dirinya menjadi bayangan
Daripada Tuhan yang Maha Pengasih.

Dari wujudnya yang suci
Semerbak wewangian yang Maha Tercinta
Wujudnya yang diilhami fitrat samawi
Menjadi cerminan dari Tuhan yang Maha Abadi.

---

[19]Ahmad terdiri dari empat huruf bahasa Arab yaitu *Alif*, *Ha*, *Mim* dan *Dal*. Jika huruf *Mim* dilepaskan maka sisa huruf yang tiga yaitu *Alif*, *Ha* dan *Dal* akan membentuk kata *Ahad* yang merupakan salah satu sifat Allah s.w.t. yaitu Maha Esa. Maksud syair menyatakan bahwa dengan melepaskan dirinya sama sekali dari dunia maka Hazrat Rasulullah s.a.w. telah menjadi manifestasi sempurna dari Allah yang Maha Esa. (Penerbit)

Sentana aku dituduh bidah dan kafir
Tidak dapat kupungkiri
Tak ada tahta samawi yang lebih tinggi
Dibanding hati Ahmad s.a.w. Nabi Suci.

Puji syukur kepada Allah,
Disamping perlawanan orang-orang duniawi
Aku akan menghadapi beribu kemuskilan
Demi sumber mata air Berkat ini.

Demi rahmat Tuhan dan demi Karunia-Nya
Aku adalah musuh Firaun dan balanya
Karena aku mencintai Musa ini, Nabi Suci s.a.w.

Keunikan dan keluhuran makam kedudukan Nabi Suci s.a.w
Sebagaimana ditampakkan kepadaku,
Demikian ajaibnya sehingga tak tertahan aku mengumandangkannya
Asal saja aku dapat menemukan hati yang berhasrat di jalan ini.

Hanya ini harapanku, doaku dan niatku yang tulus
Agar kalbu dan nyawaku dikurbankan
Di jalan suci kecintaan
Kepada Nabi Suci Muhammad s.a.w.

(*Tauzih Maram*, Amritsar, Riyaz Hind Press; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 62-63, London, 1984).

* * *

Derajat Ahmad s.a.w.

Hatiku menggelora memuji Nabi Suci
Yang tanpa padanan dalam keluhuran.

Yang mencintai sang Sahabat Abadi sepenuh hati
Yang kalbunya terpaut dengan sang Kekasih.

Ia penerima karunia samawi
Dibesarkan dalam pangkuan Tuhan.

Ia adalah samudra kebaikan dan kesalehan
Mutiara tunggal dalam kecemerlangan.

Dalam kasih dan kerahiman ia seperti hujan musim semi
Karunia dan berkatnya seperti mentari.

Selalu pengasih dan tanda dari rahmat Ilahi
Ia penyayang dan jadi manifestasi rahmat samawi.

Wujudnya demikian berberkat sehingga sekilas pandangan
‘Kan merubah wajah buruk menjadi gemilang.

Laiknya bintang, jiwa terangnya telah mencerahkan
Tak terbilang hati penuh kegelapan.

Ia demikian berberkat hingga kedatangannya
Menandakan rahmat Tuhan ke segenap alam.

Ia adalah Ahmad sampai hari kiamat, karena nurnya
Maka hati manusia lebih terang dari sang surya.

Ia lebih cantik dari seluruh keturunan Adam
Ia lebih murni dari mutiara paling murni.

Dari bibirnya mengalir sumber mata air kebijakan
Hatinya melimpah dengan air *Kauthar*.

Demi Tuhan-nya, ditinggalkannya segala
Di laut dan di bumi tak ada yang menyerupai dirinya.

Tuhan telah mengkaruniakan kepadanya pelita
Yang terpelihara dari badai angin sepanjang masa.

Pahlawan utama Allah yang Maha Perkasa
Berselempang pedangnya dengan amat gagah.

Anak panahnya tercepat di setiap medan
Pedangnya meraja di mana pun jua.

Ia membuktikan ketak-berdayaan berhala dunia
Ia mempertunjukkan kekuasaan Tuhan yang Maha Esa.

Agar jangan berhala, pembuat dan penyembahnya
Tetap awam akan kekuasaan Tuhan.

Ia mencintai kebenaran, kelurusan dan keteguhan
Ia adalah musuh kedustaan dan kejahatan.

Ia adalah penghulu namun ia hamba mereka yang tak berdaya
Ia adalah raja namun ia melayani yang lemah.

Kasih yang diterima dunia dari dirinya
Bahkan lebih dari yang diterima dari seorang bunda.

Ia mabuk dengan anggur kasih sang Kekasih
Demi Wujud-Nya maka ia selalu merendahkan diri.

Nurnya mencapai setiap orang
Dan mencerahkan setiap negeri.

Bagi mereka yang berwawasan, ia adalah tanda dari Tuhan yang Pengasih
Ia adalah bukti dari Tuhan bagi mereka yang mempunyai mata.

Demi kasihnya, ia adalah penolong mereka yang tak berdaya
Dengan kelembutan, ia berbagi kesedihan mereka yang papa.

Keindahan wujudnya mengungguli rembulan dan mentari
Debu di pintunya lebih harum dari cendana dan kesturi.

Gimana mungkin mentari dan rembulan menyamainya?
Di hatinya berbinar ratusan mentari nur samawi.

Sekilas pandang pada wujud keindahan
Lebih baik dari abadi kehidupan.

Aku yang amat mengenal keindahannya
Mau memberikan nyawaku, bila yang lainnya hanya hatinya.

Kenangan akan wujudnya
Menjadikan aku terpana
Aku selalu dalam keadaan kepayang
Setelah meminum dari pialanya.

Aku akan selalu terbang di jalannya
Kalau saja sayap aku punya.

Apa gunanya bibirku dengan kemangi harum
Jika aku telah jatuh cinta dengan wajah indah itu.

Keindahannya memetik dawai hatiku
Sang perwira dengan perkasa telah menyeretku.

Ia adalah sinar mataku
Kasihnya bagai surya cemerlang.

Cerah wajah yang tidak berpaling darinya
Ia 'kan terobati yang teguh berpegang di pintunya.

Sapa yang berani mengarung samudra keimanan tanpa dirinya
Akan selalu kehilangan sasaran sejak semula.

Ia itu buta huruf namun tanpa banding dalam kebijakan
Adakah bukti yang lebih jelas dari pada ini?

Tuhan mengaruniakan kepadanya pati pengetahuan dan pemahaman

Yang sinar cemerlangnya menyilaukan semua bintang-bintang.

Melalui wujudnya semua potensi manusia
Menjadi teraktualisasikan.

Semua keluhuran memuncak pada dirinya yang suci
Tak diragukan semua Kenabian berakhir dengan kedatangan dirinya.

Ia adalah mentari semua zaman dan alam
Ia adalah pembimbing semua, yang hitam atau sawo matang.

Titik temu samudra pengetahuan dan pengenalan Allah
Terpadu padanya fitrat mentari dan naungan.

Mataku menerawang sekeliling namun tak bersua
Sumber mata air yang lebih jernih dari keimanannya.

Bagi para pencari, tak ada pembimbing yang lebih baik
Bagi peziarah, tak ada penunjuk jalan selain dirinya.

Miliknya makam luhur dengan binar cahaya
Yang 'kan menghanguskan sayap sang Rohul Kudus.

Allah yang Perkasa menganugrahkan syariah dan agama
Yang tak 'kan berubah sepanjang masa.

Mula ia bersinar di tanah Arab
Guna membilasnya dari segala kekejian.

Kemudian nur iman dan syariah suci
Melingkupi dunia laiknya langit.

Ia berikan anggur kehidupan kepada manusia
Dan menyelamatkan mereka dari rahang sang naga.

Raja-raja masa terpana semua
Serupa manusia para arif bijaksana.

Tak satu pun sebanding pengetahuan atau kekuasaan
Ia menghumbalangkan keangkuhan para angkara.

Tak perlu ia pengagulan manusia
Pujian baginya lebih menjadi kehormatan bagi si pemuja.

Ia bermukim di taman suci dan keagungan
Jauh di atas khayal mereka yang memujanya.

Ya Allah, sampaikan salam kami kepadanya
Dan kepada persaudaraan para Nabi.

Kami adalah hamba-hamba lemah para Nabi-nabi
Kami adalah debu yang tergeletak di gerbang mereka.

Semoga nyawa kami dikurbankan demi sang Nabi
Yang telah menunjukkan jalan kepada Tuhan yang Benar.

Ya Allah, demi barisan para Nabi
Yang telah Engkau utus dengan Rahmat-Mu berlebih,

Berkatilah aku kebijakan laiknya Kau berikan hasrat padaku,
Karuniai aku anggurnya sebagaimana telah Kau berikan pialanya.

Ya Allah, demi wujud pilihan-Mu
Yang Kau topang di setiap langkah;

Bimbinglah tanganku dengan kasih dan sayang
Jadilah Kawan-ku dan Penolong dalam segala hal.

Aku hanya bertumpu pada kekuatan-Mu
Walau aku hanya debu, bahkan lebih rendah lagi.

(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 17-23, London, 1984).

* * *

Imam para pencinta Tuhan

Maharaja seluruh alam itu
Yang bernama Mustafa - yang terpilih
Yang utama dari para pecinta Allah
Yang cemerlang bak matahari siang.

Sesungguhnya semua nur berasal dari nurnya
Ia yang diridhoi olehnya, diridhoi Allah.

Ia adalah air mengalir bagi kehidupan
Samudra lepas wacana ruhani.

Ia itulah yang demi kebenaran dan keluhurannya
Telah diberikan beratus bukti mewujud di dunia.

Wujudnya mensiratkan Nur Ilahi
Jejaknya mewujudkan kinerja Ilahi.

Semua Nabi dan para solihin adalah pengagumnya
Mereka bak debu di pintu gerbangnya.

Kecintaan kepadanya mengangkat insan ke surga
Merubah insan bak sinar rembulan purnama.

Ia membuktikan kepada Firaun tiap zaman
Ratusan tanda bak tangan putihnya Musa.

(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 627, London, 1984).

* * *

Mungkinkah aku bisa cukup memuji penghulu agung
Yang langit dan bumi dan kedua alam tak putus memuji?

Makam kedekatan yang dicapainya kepada yang Maha Tercinta,
Di luar nalar mereka yang pernah mendekat kepada-Nya.

Tak ada satu pun di dunia ini mampu membayangkan
Karunia abadi yang terus menghampiri dirinya.

Ia adalah imam para pilihan Tuhan dan Raja kaum pencinta-Nya
Kalbunya telah melewati semua tahapan kedekatan kepada Allah.

Ia yang berberkat yang jadi manifestasi tanda samawi
Turun sebagai rahmat dari sang Pemelihara alam semesta.

Makamnya khusus dan luhur di hadirat samawi
Di luar jangkauan manusia akbar dan pilihan.

Ia adalah Ahmad sampai Hari Kiamat
Yang menjadi sumber kehormatan bagi para pendahulu
Bagi mereka yang datang setelah, ia adalah
Saung perlindungan, keamanan dan kekuatan.

Tahta kemilaunya bahtera perlindungan semua mahluk
Tak seorang pun di Hari Kiamat mendapat keselamatan
Kecuali melalui safaat dirinya.

Ia mengungguli semua bentuk keunggulan
Langit hanyalah debu dibanding keteguhan niatnya.

Ia menzahirkan nur yang tersembunyi sepanjang masa
Ia adalah sumber dan awal dari sinar mentari
Yang tersembunyi sepanjang masa.

Penghulu asykar langit dan bukti Tuhan di bumi
Bukti eksistensi akbar wujud sang Pencipta.

Setiap zarah dirinya tempat semayam sang Kekasih Abadi
Setiap helahan nafasnya tersirat keindahan sang Sahabat.

Kecantikan wujudnya mengungguli seratus bulan dan mentari
Debu di pintunya lebih mulia dari seratus keping kesturi Tartar.

Ia berada di luar nalar, kajian dan imaji manusia
Gimana mungkin akal menggapai samudra tak bertepi.

Kalbunya yang pertama berteriak *Bala* - Ya, sesungguhnya
Ia adalah Adam keimanan dalam Ketauhidan Ilahi
Bahkan sebelum Adam tercipta
Ia telah berbicara dengan sang Tercinta.

Adalah fitratnya siap mengurbankan nyawa bagi mahluk Tuhan
Selalu siap mengurbankan diri bagi yang terinjak
Ia adalah penolong mereka yang tak berdaya.

Ketika dunia terisi penyembahan berhala dan polytheisme
Hati yang menangis darah hanyalah hati sang raja.

Tak seorang pun menyadari keburukan polytheisme
Dan kebusukan berhala
Nurani Ahmad saja yang mengenalinya
Kerna kalbunya tenggelam dalam kecintaan Ilahi.

Siapa yang tahu, siapa yang menyadari
Himbauan sang pemberi safaat
Yang dilantunkan demi kemanusiaan
Dari keheningan gua itu.

Tak terbayang duka, kepedihan dan kegelisahan
Yang membawanya ke gua, penuh galau dan kerisauan.

Tak ada ditakutinya kegelapan atau kesepian
Tak ditakutinya maut, atau pun kala dan ular.

Ia mencintai umatnya dengan sangat
Kalbunya terpaut pada kemanusiaan di dunia
Tak dihiraukan keselesaan tubuh
Atau pun kebutuhan dirinya.

Ia melantunkan erang kesakitan
Demi kemaslahatan manusia
Siang malam menyibukkan dirinya
Pada penyembahan Allah semata.

Kerendahan hati dan doanya mengguncang langit
Para malaikat pun berurai air mata.

Karena kelembutan hatinya,
Doa dan permohonannya,
Tuhan telah menengok dengan belas kasihan
Dunia yang gelap dan suram.

Dunia digoncang badai dosa
Di setiap negeri, manusia jadi buta dan tuli
Karena dosa dan polytheisme.

Di masa Nuh, dunia penuh durhaka
Tak ada hati yang bebas dari kegelapan dan bala.

Syaitan berkuasa di atas semua raga dan jiwa,
Kemudian Tuhan yang Maha Perkasa muncul gemilang
Kepada nurani Muhammad.

Berkatnya merangkum semua
Kulit putih atau pun hitam,
Ia mengorbankan jiwa
Bagi kemaslahatan manusia.

Wahai Nabi Allah,
Hanya engkau mentari di jalan ketakwaan

Tak ada yang saleh atau pun lurus, tanpa engkau
Mampu mencari jalan yang benar sendiri.

Wahai Nabi Allah,
Bibirmu bak sumber mata air pemberi kehidupan
Hanya engkau penunjuk jalan
Kepada Tuhan yang Maha Benar.

Ada mereka si Fulan yang mencari ucapanmu
Ada pun ia yang tak harus menunggu,
Kerna mendengar langsung dari bibirmu.

Hiduplah ia yang minum dari sumber mata airmu
Bijaklah ia yang mengikuti jalanmu.

Pengenalan utama adalah mereka yang melihat wajahmu
Karena kejujuran, keteguhan dan kesetiaan kepadamu
Adalah puncak kebenaran.

Tanpa dikau tak akan ada yang mampu
Menggapai khazanah pengetahuan murni
Meski ia mati dalam upaya pengagungan dan ibadah.

Bertumpu pada upaya sendiri
Tanpa kasih kepada wujudmu
Adalah kenaifan karena tanpa mengenali wajahmu
Tak mungkin menengok wajah kesucian.

Tiap saat mewujud nur baru,
Berkat kecintaan kepada wujudmu
Yang tak mungkin diperoleh seorang pencari
Sepanjang masa hidupnya.

Segala keajaiban alam semesta ini
Segala yang indah dan utama,
Semua ada di wujudmu.

Tak ada waktu yang lebih berharga
Dari waktu yang digunakan untuk mencintaimu,
Juga tak ada keselesaan lebih menyenangkan
Dari yang diikrarkan bagi pemujaanmu.

Kerna aku mengenali kesalehanmu yang tanpa batas,
Rela aku menyerahkan nyawa bagimu,
Meski yang lain cukup dengan kinerja mereka.

Tiap orang mendoakan dirinya saat shalat,
Wahai tamanku dengan musim semi abadi
Aku mendoa hanya bagi keturunanmu.

Ya Nabi Allah, aku larut dalam kecintaan
Pada wujudmu yang suci.
Misal pun nyawaku seribu,
Kuwakafkan di jalanmu semata.

Apatah kebenaran pengabdian kepadamu,
Dan kecintaan kepada wujudmu?
Itulah obat penawar setiap hati,
Pembalut batin yang luka.

Alangkah percumanya hati,
Yang tak berdebar karena engkau.
Betapa sia-sianya hidup,
Yang tidak dikurbankan bagimu.

Karena kecintaanmu,
Aku tidak gentar kepada maut.
Tengoklah keteguhanku,
Aku berjalan ke tiang gantungan dengan senyum di wajah.

Wahai rahmat Ilahi, kami datang kepadamu mencari rahmatmu,
Seperti kami, beratus ribu yang berharap
Menunggu di pintu gerbangmu.

Wahai Nabi Allah, kupersembahkan diriku
Demi keindahan wujudmu,
Ini kepala yang bertumpu berat di bahuku,
Adalah persembahan bagi melayanimu.

Sejak aku diizinkan menyaksikan nur Nabi Suci
Kecintaannya seperti mata air yang membersit dari hatiku.

Api pengabdian membersit dari nafasku seperti kilat
Wahai sahabat berhati lemah, menjauhlah dari diriku.

Sejak melihat wujudnya dalam kashaf
Hatiku selalu bergelora,
Wujudku, ragaku dan jiwaku adalah persembahan
Di altar wujud dan raganya.

Telah kulihat beribu Yusuf dalam lekuk di dagunya;
Aku melihat tak terbilang Al-Masih terlahir lewat nafasnya.

Ia adalah raja tujuh benua
Ia adalah mentari Timur dan Barat,
Ia raja dua dunia,
Ia adalah saung bagi yang lemah.

Berbahagialah hati yang menapak lurus di jalannya
Beruntunglah kepala yang dikurbankan bagi hulubalang itu.

Wahai Nabi Allah,
Dunia kelam dengan kekafiran dan penyembahan berhala,
Saatnya engkau menunjukkan wajah
Yang berpendar bagai sang surya.

Wahai kekasihku, aku melihat nur Ilahi
Tercermin di wujudmu,
Aku mendengar hati seorang bijak
Mabuk akan kasih pada dirimu.

Para pecinta dan yang dicerahkan, memahami makammu,
Namun mata kelelawar
Tak mampu melihat sinar mentari tengah hari.

Setiap orang di dunia memiliki kekasih, namun
Wahai wujud yang cemerlang,
Aku hanya mengabdi kepadamu.

Dari seluruh isi dunia ini
Aku jatuh cinta kepada wajah cantikmu seorang
Kutinggalkan diriku sendiri demi dirimu.

Apalah artinya nyawa yang akan dikurbankan di jalanmu,
Apa artinya kemerdekaan, jika terperangkap pada wujudmu.

Sepanjang hidupku,
Kasihmu akan selalu melekat di hatiku,
Selama darah masih mengalir di jantungku,
Ia akan tetap hidup ditopang oleh kasihku kepadamu.

Wahai Rasul Allah!
Pertautanku denganmu erat sungguh;
Aku mengabdi kepadamu
Sejak bayi kecil masih menyusu.

Di setiap langkah menuju Tuhan,
Aku melihat engkau sebagai penolong,
Tak terlihat, menopang dan membimbing.

Pada kedua dunia, kuat sungguh ikatanku kepadamu,
Engkau hidupi aku laiknya bayi di pangkuanmu.

Teringat saat ketika engkau mengungkapkan
Wujudmu kepadaku dalam kashaf,
Teringat ketika engkau mengunjungi aku,
Dengan kerinduan dan hasrat menggebu.

Teringat kelembutan dan kasih
Yang kau curahkan di atas diriku,
Teringat kabar gembira
Yang kau sampaikan dari Tuhan kepadaku.

Teringat ketika dalam keadaan sadar penuh
Engkau izinkan aku melihat sekilas
Kecantikan wajahmu yang memikat
Dan keindahan yang dicemburui musim semi.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 22-28, London, 1984).

* * *

Muhammad adalah bukti dirinya sendiri

Ada nur indah di wujud Muhammad
Ada permata mirah indah di tambang Muhammad.

Hati akan kalis dari segala kegelapan,
Jika bergabung dengan para pecinta Muhammad.

Kasihan hati mereka yang tak beruntung
Yang memalingkan punggung atas ajakan Muhammad.

Tak ada lagi manusia di dua dunia,
Yang punya makam setara Muhammad.

Tuhan sesungguhnya tidak menyukai
Mereka yang memusuhi Muhammad.

Tuhan sendiri akan membakar belatung tak berharga itu
Yang menjadi musuh dari Muhammad.

Jika kalian ingin bebas dari kelembaman diri yang rendah
Marilah dan ikut barisan pecinta Muhammad.

Kalau kalian ingin Tuhan memujimu,
Jadilah pengagum Muhammad yang sejati.

Jika kau ingin bukti kebenarannya, jadilah pecintanya
Muhammad sendiri adalah bukti dari Muhammad.

Jasadku ingin dikurbankan demi debu di kaki Ahmad,
Hatiku mendambakan mati demi Muhammad.

Demi ikal rambut Rasul Allah,
Mau aku mati demi wujud Muhammad yang cemerlang.

Pancung aku berkeping atau bakar aku hingga mati
Aku tak akan berpaling dari hadirat Muhammad.

Demi keimananku, tak ada satu pun yang aku takuti
Karena aku dicirikan warna keimanan Muhammad.

Betapa mudahnya meninggalkan dunia
Jika teringat keindahan dan kecantikan Muhammad.

Setiap zarah diriku dikurbankan di jalannya
Aku telah menyaksikan keindahan Muhammad.

Aku tak mengenal nama guru lainnya
Aku hanya belajar di sekolah Muhammad.

Aku tak ada urusan dengan kekasih lain,
Aku terperangkap jalan kasih Muhammad.

Aku hanya mendambakan sekilas kerling,
Aku tak butuh apa pun kecuali taman Muhammad.

Jangan cari hatiku yang terenyuh di rongga dadaku,
Aku telah meletakkannya di pangkuan Muhammad.

Aku adalah yang paling gembira dari antara burung surga,
Yang membangun sarangnya di kebun Muhammad.

Engkau telah mencerahkan hati dan jiwaku dengan cinta
Hidupku adalah untukmu, wahai Muhammad.

Sekalipun seratus kali aku mengurbankan hidup bagi dirinya
Tetap saja tak sebanding dengan makam luhur Muhammad.

Begitu mempesona makam yang dikaruniakan kepada pahlawan ini,
Tak akan ada seorang pun berani menandingi Muhammad.

Hati-hatilah kalian, para musuh yang bodoh dan keliru,
Hati-hatilah terhadap pedang tajam Muhammad.

Jalan kepada Tuhan yang dilupakan manusia,
Carilah pada keturunan Muhammad.

Hati-hatilah, kalian yang menyangkal status Muhammad,
dan nur Muhammad yang demikian nyata.

Meski tak lagi ada mukjizat,
Datanglah dan saksikan adanya di antara pengabdi Muhammad.
(Maklumat 20 Februari 1893, *Majmua Ishtiharat*, vol. 1, hal. 371-372).

* * *

Muhammad s.a.w. penghulu dan pembimbing

Nabi yang bernama Muhammad itu,
Kami selalu berpegang kepada jubahnya.

Kasihnya yang masuk tubuh melalui susu ibu kami,
Menjadi nyawa kami yang bertahan sampai maut nanti.

Ia adalah Nabi terbaik dan mahluk tersempurna,
Kenabian menjadi sempurna dalam dirinya.

Kami minum dari sumber mata airnya,
Siapa yang telah kenyang, masih akan dipuaskan olehnya.

Apa pun wahyu atau ilham yang dikaruniakan kepada kami
Adalah karenanya, bukan karena diri kami.

Melalui wujudnya kami diberkati bimbingan dan kesempurnaan,
Tanpa dirinya, tak mungkin kami bertemu dengan yang Maha Abadi.

Mengikuti ajarannya tergurat di hatiku,
Apa pun yang berasal daripadanya adalah imanku.
(*Siraj Munir*, *Ruhani Khazain*, vol. 12, hal. 95).

* * *

Setiap saat hatiku merindukan untuk mencium Kitab-Mu dan melaksanakan tawaf mengelilingi Al-Quran karena Kitab ini merupakan Kaabahku.

KITAB SUCI AL-QURAN

Kitab Suci Al-Quran adalah kotak besar yang berisi batu ratna mutu manikam, namun manusia tidak menyadarinya.

B A B I V

KITAB SUCI AL-QURAN

Tujuan Daripada Kitab Suci

Kami menjadi saksi dan memaklumkan di hadapan seluruh dunia bahwa kami telah menemukan dalam Kitab Suci Al-Quran realitas yang bisa membimbing manusia kepada Tuhan. Kami telah mendengar suara Tuhan dan telah menyaksikan tanda-tanda keperkasaan Tangan-Nya yang telah mewahyukan Al-Quran. Kami beriman bahwa Dia adalah Tuhan yang sebenarnya serta Tuhan seru sekalian alam. Hati kami dipenuhi keyakinan ini sebagaimana laiknya samudra yang terisi air. Karena itu kami menyeru semua orang kepada agama dan kepada Nur ini berdasarkan wawasan kami. Kami telah menemukan Nur haqiqi yang telah mengusir kegelapan dan mewujudkan semua hati menjadi sunyi terhadap segala sesuatu kecuali Allah s.w.t. Inilah jalan satu-satunya yang bisa menuntun manusia keluar dari cengkeraman nafsu dan kegelapan ego sebagaimana ular yang meninggalkan selongsong kulit tuanya. (*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 65, London, 1984).

* * *

Kemaslahatan sesuatu dilihat dari apakah benda itu telah memenuhi tujuan diciptakannya. Sebagai contoh, jika seekor lembu dibeli dengan tujuan untuk membajak maka kebaikannya diukur dari kemampuan lembu itu melaksana-kan fungsinya dalam meluku tanah. Begitu pula jelas kiranya bahwa tujuan dari sebuah Kitab samawi adalah untuk menyelamatkan para penganutnya dari kehidupan penuh dosa melalui ajaran-ajaran dan pengaruhnya. Kitab itu harus mampu memberikan kehidupan bersih kepada mereka dan setelah mensucikan mereka, lalu mengaruniakan kepada mereka wawasan yang sempurna guna mengenali Tuhan serta menciptakan hubungan kasih dan

pengabdian di antara mereka dengan Wujud Maha Esa yang menjadi sumber mata air semua kegembiraan. Sesungguhnya kecintaan inilah yang menjadi sumber keselamatan dan yang menjadi surga dimana semua keletihan, kegetiran, kesakitan dan siksaan bisa terobati.

Tidak diragukan lagi Kitab diwahyukan yang sempurna dan hidup adalah Kitab yang menuntun para pencari Tuhan ke arah sasarannya dan menyelamatkan yang bersangkutan dari kehidupan dan akhlak yang rendah, untuk bertemu dengan Wujud Penyelamat yang Maha Tercinta. Kitab tersebut harus mampu melepaskan orang dari segala keraguan dan mengaruniakan kepadanya pemahaman yang sempurna seolah-olah ia bisa melihat Tuhan-nya. Kitab demikian harus bisa menciptakan hubungan yang erat di antara Tuhan dengan dirinya sehingga ia menjadi hamba Allah yang setia dimana Allah s.w.t. akan mengasihinya sedemikian rupa sehingga Dia membedakan yang bersangkutan dibanding manusia lain melalui berbagai pertolongan dan bantuan-Nya serta membukakan pintu gerbang pemahaman Wujud-Nya kepadanya.

Jika sebuah Kitab gagal melaksanakan fungsi yang menjadi tujuan utamanya tersebut, bahkan lalu mencoba menaikkan pamor dirinya dengan membuat berbagai pernyataan yang tidak relevan, maka keadaannya sama saja dengan seseorang yang mengaku sebagai dokter ahli tetapi tidak mampu mengobati pasien yang dibawa kepadanya, malah terus mengatakan bahwa ia menguasai ilmu perbintangan atau filosofi. Orang seperti itu pantasnya disebut pelawak saja. Tujuan utama dari sebuah Kitab Ilahi dan seorang Rasul Allah adalah menyelamatkan dunia dari kehidupan dosa serta menciptakan hubungan yang suci di antara Tuhan dengan dunia. Bukanlah tujuan dari Kitab demikian untuk mengajarkan ilmu-ilmu sekuler dan temuan-temuan duniawi.

Tidaklah sulit bagi seorang berfikiran jernih dan adil untuk memahami bahwa tujuan dari sebuah Kitab Ilahi adalah menuntun manusia kepada Tuhan dan menjadikan mereka beriman kepada-Nya sepenuh hati serta menahan mereka dari melakukan dosa dengan cara menanamkan keagungan dan penghormatan kepada Tuhan dalam hati mereka. Apalah artinya sebuah Kitab yang tidak bisa mensucikan hati atau memberikan pemahaman murni dan sempurna sehingga orang lalu jadi membenci dosa. Daya tarik dosa adalah laiknya penyakit lepra yang tidak bisa disembuhkan kecuali adanya manifestasi dari Tuhan yang Maha Hidup, yang Maha Mengerti, dimana tanda-tanda keagungan dan kekuasaan-Nya turun bagai hujan atas diri manusia. Manusia tidak akan terbebas dari dosa kecuali ia menyadari Wujud Tuhan dengan Kekuasaan-Nya

yang Maha Dahsyat sebagaimana seekor domba menyadari adanya harimau dua langkah di depannya.

Manusia perlu dibebaskan dari ketertarikan fatal terhadap dosa. Keagungan Tuhan seharusnya mengisi hati yang bersangkutan agar hal itu bisa mengikis-nya dari daya tarik nafsu yang turun ke atas dirinya seperti kilat dan menghanguskan seketika sisa-sisa kemuttaqiannya. Nafsu-nafsu kotor yang menyerang berulangkali seperti penyakit epilepsi (ayan) dan menghancurkan semua rasa kesalehan, tidak mungkin dipupus melalui impresi tentang Tuhan yang direka-rekanya sendiri. Hal demikian tidak juga bisa diredam dengan olah fikiran sendiri atau dicegah melalui penebusan dosa oleh orang lain.

Seorang yang bijak tentunya menganggap perlu menjaga dirinya dari kehancuran yang dihadapi akibat dari keberaniannya dan karena kurang dekat dirinya kepada Tuhan, dimana semua itu menjadi sumber dari dosa dan kedurhakaan. Pasti bahwa seseorang tidak akan meninggalkan kesenangan hanya karena suatu duga rekaan atau kira-kira. Hanya kepastian saja yang akan bisa menyelamatkan seseorang dari kepastian lainnya. Sebagai contoh, kalau kita meyakini bahwa di sebuah hutan ada sejumlah rusa yang mudah ditangkap maka didorong keyakinan tersebut kita akan memasuki hutan itu. Tetapi kalau kita juga tahu dan yakin bahwa ada limapuluh harimau serta seribu ular di sana, kita akan menahan diri untuk memasuki hutan tersebut. Karena itulah dosa tidak mungkin dihindari tanpa adanya kepastian keyakinan seperti itu. Harus ada keyakinan tentang keagungan dan takut kepada Tuhan yang merobek tirai keacuhan manusia, sedemikian rupa sehingga tubuh menjadi gemetar dan merasa maut sudah mendekat. Hati harus demikian takutnya sehingga semua hubungan dengan kalbu yang berdosa akan diputus-kan dan yang bersangkutan ditarik oleh tangan yang tak tersembunyi ke arah Tuhan-nya. Hatinya haruslah dipenuhi keyakinan bahwa Tuhan yang Maha Hidup tidak akan membiarkan pendosa yang berani melenggang bebas tanpa dihukum. Apa yang harus dilakukan seorang pencari kebenaran dengan Kitab yang tidak mampu memenuhi kebutuhan seperti itu?

Keunggulan Al-Quran

Al-Quran menyempurnakan tujuan Kitab Suci

Aku ingin menyampaikan kepada semuanya bahwa Al-Quran adalah Kitab yang bisa memenuhi semua kebutuhan tersebut. Melalui Kitab ini manusia akan ditarik ke arah Tuhan dan hatinya akan menjadi beku terhadap kecintaan

kepada dunia. Dengan mengikuti Kitab tersebut maka Tuhan yang tersembunyi di balik yang paling tersembunyi, akan memanifestasikan Wujud-Nya dan memperlihatkan kekuatan yang tidak dipahami orang luar dan memberitahukan tentang eksistensi Diri-Nya dengan penegasan: '*Aku ini ada*.' Namun Kitab Veda tidak ada memiliki sifat ini. Kitab ini lebih mirip sebundal naskah usang yang pemiliknya sudah mati dan tidak bisa ditelusuri lagi isinya. Sosok Permeshwar yang diagungkan Kitab Veda nyatanya tidak bisa dibuktikan sebagai sesuatu yang hidup. Bahkan sebenarnya tidak ada Kitab Veda memberikan bukti kalau Permeshwar mereka memang ada. Ajaran menyimpang dalam Kitab Veda menjadikannya diragukan bahwa seseorang dapat menemui Sang Pencipta melalui hasil ciptaan-Nya, karena menurut ajaran Kitab Veda ruh dan benda semuanya bersifat abadi dan tidak diciptakan. Lalu bagaimana seseorang bisa menemukan Sang Pencipta melalui sesuatu yang tidak diciptakan? Begitu pula Kitab Veda telah menutup pintu wahyu samawi dan menyangkal tanda-tanda Tuhan yang baru.

Menurut Kitab Veda, sang Permeshwar tidak bisa memberikan tanda yang mendukung hamba-Nya yang khusus, sesuatu yang seharusnya bersifat istimewa dibanding pengetahuan dan pengalaman rata-rata manusia. Paling-paling yang bisa diutarakan tentang Veda adalah bahwa Kitab-kitab itu menyebutkan adanya eksistensi Tuhan sebagai mahluk rata-rata lainnya, dan tidak ada mengemukakan suatu bukti yang bisa mendukung eksistensi Tuhan. Singkat kata, Kitab Veda tidak mampu memberikan pemahaman yang datang segar dari Tuhan yang bisa mengangkat seseorang dari bumi ke langit. Adapun dari pengamatan kami sendiri dan dari pengalaman mereka yang telah mendahului kita, semuanya menjadi saksi bahwa Al-Quran menggiring para penganutnya kepada dirinya melalui pengaruh keruhanian, Nur yang inheren dan mencerahkan batin, serta penampakan tanda-tanda akbar untuk menciptakan hubungan yang erat dengan Tuhan yang tidak mungkin diretas oleh pedang yang tajam sekali pun. Kitab ini membuka mata hati manusia dan membendung sumber dosa yang kotor dan menganugrahi seseorang dengan kesempatan untuk bercakap-cakap dengan Tuhan, membukakan hal-hal yang tersembunyi, membantu pengabulan doa serta memberitahukan tentang kemakbulan tersebut. Allah yang Maha Perkasa melalui tanda-tanda-Nya yang dahsyat menjadikan nyata kepada setiap orang yang memusuhi seorang penganut Al-Quran yang setia bahwa Dia itu selalu beserta hamba-Nya yang selalu mematuhi firman-Nya. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah

Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 305-309, London, 1984).

* * *

Keselamatan dan kebahagiaan abadi manusia adalah karena bisa bertemu dengan Tuhan-nya dan hal ini tidak akan mungkin dapat dicapai tanpa mengikuti Kitab Suci Al-Quran. Kalau saja aku bisa mengharapkan bahwa umat manusia sanggup melihat apa yang telah aku lihat dan bisa mendengar apa yang telah aku dengar serta meninggalkan dongeng-dongeng mereka dan mau beralih mencari realitas yang nyata. Sarana untuk mendapatkan pengetahuan sempurna guna bisa bertemu dengan Tuhan, memperoleh air pencuci batin yang melarutkan semua keraguan serta cermin melalui mana seseorang bisa memandang Wujud yang Maha Luhur tersebut, adalah melalui cara bercakap-cakap dengan Tuhan sebagaimana telah aku sebutkan tadi. Ia yang jiwanya haus akan kebenaran, sewajarnya bangkit dan mencarinya. Sesungguhnya aku menyatakan bahwa jika jiwa diilhami dengan pencaharian yang haqiqi dan kalbu memang merasa kehausan yang sebenarnya, maka pasti manusia akan meneliti dan mencari jalan ini. Aku ingin meyakinkan para pencari kebenaran bahwa hanya Islam saja yang bisa memberikan kabar gembira mengenai jalan tersebut karena umat lainnya sudah lama sekali menutup pintu turunnya wahyu.

Sesungguhnya pintu itu tidak dikunci mati oleh Allah s.w.t. namun karena manusia telah mengkaliskan dirinya dari anugrah tersebut maka ia mencari helah atau alasan atas ketiadaannya. Karena kita tidak akan mungkin bisa melihat tanpa adanya mata, tak akan mungkin bisa mendengar tanpa telinga serta tidak akan bisa berbicara tanpa adanya lidah, begitu jugalah kita tidak akan mungkin akan sanggup memandang Wujud yang Maha Terkasih tanpa adanya Kitab Suci Al-Quran. Dahulu aku berusia muda dan sekarang sudah tua, namun aku belum ada menemukan orang yang bisa menikmati pemahaman sempurna tanpa adanya sumber mata air yang suci ini. (*Islami Usulki Philosophy*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 10, hal. 442-443, London, 1984).

* * *

Jalan yang lurus dan sarana utama yang sarat dengan Nur kepastian serta pedoman yang sempurna bagi kesejahteraan keruhanian dan kemampuan intelektual kita adalah Kitab Suci Al-Quran yang juga merupakan pamungkas dalam perbandingan antar agama di dunia. Kitab ini berisi banyak sekali air kehidupan serta mengandung permata yang tidak ternilai tersembunyi di dalamnya. Kitab ini merupakan batu ujian terbaik dalam membedakan kebenaran dari kedustaan. Ia adalah obor tunggal bercahaya terang yang menerangi jalan kebenaran. Tidak diragukan lagi kalau hati dari mereka yang cenderung kepada jalan yang lurus pasti akan tertarik kepada Al-Quran. Allah s.w.t. telah membentuk hati mereka agar mereka cenderung kepada yang Maha Tercinta sebagaimana laiknya kekasih dan mereka tidak akan menemukan keselesaan di tempat lain. Mereka jika mendengar petunjuk-Nya yang jelas dan nyata, maka mereka tidak akan mendengar kepada yang lainnya lagi. Mereka beriman dengan sukacita pada setiap kebenaran yang dikandung di dalamnya. Kitab tersebut menjadi sarana pencerahan hati yang menerangi nurani serta menjadi pengungkapan hal-hal yang luar biasa. Kitab ini membimbing manusia kepada kemajuan sejalan dengan kemampuan mereka. Mereka yang muttaqi selalu merasakan kebutuhan berjalan di bawah Nur dari Al-Quran. Setiap kali Islam harus berbenturan dengan agama lain karena pengaruh keadaan di setiap zaman maka instrumen tajam dan efektif yang bisa diraih segera adalah Al-Quran. Begitu juga setiap kali ada pemikiran filosofis yang menentangnya maka Al-Quran akan menghancurkan tanaman beracun tersebut dengan pandangan filosofi sejati yang terkandung di dalamnya.

Di zaman modern ini ketika missionaris umat Kristen mulai berpropaganda dan berusaha menarik orang-orang yang bodoh dan tidak terpelajar dari Ketauhidan Ilahi untuk beralih kepada penyembahan seorang mahluk yang lemah serta menggunakan segala macam dandanan menutupi dogma mereka yang diragukan sehingga menciptakan badai di India, adalah Kitab Suci Al-Quran yang telah mengalahkan mereka. Kini mereka tidak lagi mempunyai muka untuk menghadapi orang-orang yang terpelajar dimana apologia[1] mereka telah remuk sebagaimana halnya secarik kertas. (*Izalai Auham*, Amritsar,

[1]Apologia adalah alihbahasa dari apologetics yang merupakan cabang dari theologi yang mencoba mempertahankan secara intelektual kebenaran agama Kristen. Di abad pertengahan, apologetics ditujukan untuk menyatakan superioritas agama Kristen di atas agama Yahudi dan Islam. Di abad modern, apologetics diarahkan kepada pembenaran agama Kristen sebagai pemenuhan kebutuhan eksistensi manusia mengingat sulit mencari bukti kebenaran historis daripada Kitab Injil. (Penterjemah)

Riyaz Hind Press, 1308 H; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 381-382, London, 1984).

* * *

Keindahan dan kesempurnaan Al-Quran

Kitab Suci Al-Quran merupakan mutiara yang langka. Bagian luarnya adalah Nur, bagian dalamnya juga Nur, begitu pula bagian atas dan bawahnya adalah Nur semata serta Nur disetiap kata di dalamnya. Kitab ini merupakan taman ruhani yang rangkaian buahnya mudah dijangkau dan melalui mana mengalir banyak sungai. Semua bentuk kemaslahatan bisa ditemukan di dalamnya dan setiap obor penunjuk jalan dinyalakan daripadanya. Nur Kitab ini telah menembus hatiku dan aku tidak akan mungkin memperolehnya dengan cara lain. Jika tidak ada Al-Quran maka aku tidak akan menemukan kegembiraan hidup. Keindahannya jauh melampaui kecantikan seratus ribu Nabi Yusuf. Aku amat cenderung kepadanya dan meresapkan rahmatnya ke dalam hati. Kitab ini telah menghidupkan aku sebagaimana laiknya sebuah embrio dihidupi dan betapa indah pengaruhnya atas kalbuku. Kecantikannya telah menarik keluar jiwaku. Dalam sebuah kashaf dikemukakan kepadaku bahwa taman kesucian itu diairi oleh Al-Quran yang merupakan gelombang samudra air kehidupan. Barangsiapa yang meminum daripadanya akan menjadi hidup dan membawa kehidupan kepada manusia lainnya. (*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 545-546, London, 1984).

* * *

Sebutan *Khataman Nabiyin* yang dikenakan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. mengharuskan bahwa Kitab yang diwahyukan kepada beliau adalah juga kitab yang paling sempurna dibanding semua kitab-kitab samawi lainnya serta merangkum keseluruhan keluhuran ajaran ruhani. Ketentuannya adalah sebagaimana tingkat derajat kekuatan ruhani dan kesempurnaan batin dari sosok yang menerima wahyu Allah, begitu pulalah derajat kekuatan dan keagungan dari firman bersangkutan. Mengingat kekuatan ruhani dan kesempurnaan batin Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah dari tingkat yang paling luhur, yang tidak akan mungkin disamai atau dilampaui oleh orang lain,

demikian jugalah derajat Kitab Suci Al-Quran yang keluhurannya tidak akan bisa dicapai oleh Kitab-kitab samawi terdahulu. Kemampuan dan kekuatan ruhani Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah yang tertinggi dari semuanya, dimana semua bentuk kesempurnaan telah mencapai puncaknya dalam diri beliau. Karena itu Kitab Suci Al-Quran yang diwahyukan kepada beliau adalah juga Kitab yang sempurna dimana keluhuran daripada mukjizat firman mencapai titik tertinggi di dalamnya.

Dengan demikian beliau itu adalah Khataman Nabiyin dan Kitab beliau menjadi Khatamal Kutub. Dari sudut pandang setiap aspek suatu firman Tuhan, Kitab Suci Al-Quran menempati derajat tertinggi. Kesempurnaan Kitab Suci Al-Quran bisa diamati dimana keajaiban rangkumannya bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, baik dari segi keindahan komposisi, dari urutan pokok pembahasan, dari ajaran yang tercantum serta dari kesempurnaan buah ajarannya. Karena itulah Al-Quran tidak memerlukan padanannya dari sudut pandang apa pun, bahkan Kitab ini melontarkan tantangan umum mempertanyakan apakah ada yang mampu menyamainya dalam segi apa pun. Dari sudut mana pun manusia memilih untuk memandangnya, Kitab ini merupakan mukjizat. (*Malfuzat*, vol. II, hal. 36-37).

* * *

Kitab Suci Al-Quran merupakan sebuah mukjizat yang kapan pun tidak ada dan tidak akan pernah ada padanannya. Gerbang rahmat dan berkatnya selalu tetap terbuka serta tetap cemerlang dan nyata di setiap zaman sebagaimana keadaannya ketika di masa Hazrat Rasulullah s.a.w.

Kiranya kita ada memperhatikan bahwa bicara seseorang itu umumnya sejalan dengan ketetapan hatinya. Tambah tinggi ketetapan hati, tujuan serta tekad si pembicara, begitu pulalah mutu dari hasil bicaranya. Wahyu samawi juga mengikuti pola yang sama. Bertambah tinggi ketetapan hati dari sosok yang menerima wahyu Ilahi maka akan bertambah tinggi juga nilai dari wahyu bersangkutan. Mengingat ruang lingkup dari ketetapan hati, kapasitas dan tekad Hazrat Rasulullah s.a.w. memang sangat luas, maka wahyu yang turun kepada beliau juga bersifat sama. Tidak akan pernah ada lagi manusia yang bisa mencapai derajat ketetapan hati dan keberanian seperti beliau mengingat ajaran beliau tidak terbatas pada suatu kurun waktu atau bangsa tertentu saja sebagaimana halnya yang terjadi pada Nabi-nabi sebelum beliau.

Mengenai beliau yang dikemukakan sebagai sosok yang luhur ada terdapat dalam ayat:

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

'*Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku Rasul kepada kamu sekalian"*' (S.7 Al-Araf:159)

serta ayat lain:

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ

'*Tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh umat*' (S.21 Al-Anbiya:108).

Siapakah yang dapat menyamai beliau dengan ruang lingkup kenabian dan maksud kedatangan yang demikian luasnya? Sekarang ini kalau pun ada salah satu ayat Al-Quran yang diwahyukan kepada seseorang, aku yakin bahwa ruang lingkup wahyu tersebut tidak akan seluas sebagaimana ketika diterima Hazrat Rasulullah s.a.w. (*Malfuzat*, vol. III, hal. 57).

* * *

Kebenaran haqiqi yang berkaitan dengan agama dan semua ajaran tentang subyek Ketuhanan serta argumentasi konklusif yang mendukung kebenaran, bersama-sama keajaiban-keajaiban dan wawasan-wawasan sebagaimana terdapat di dalam Kitab Suci Al-Quran, semuanya itu berada di luar jangkauan kemampuan dan intelektual manusia untuk memperolehnya sendiri. Jika kita melihat ke masa sebelumnya, kita akan menemukan bahwa tidak ada ahli filosofi atau pun orang bijak yang mampu mengungkapkan semua pengetahuan yang terdapat di dalam Al-Quran tersebut. Justru sebaliknya, seluruh pengetahuan dan wawasan tersebut malah dikaruniakan kepada seorang yang sama sekali tidak terpelajar. Beliau tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah, atau membaca buku dan tidak juga berkawan dengan orang-orang bijak atau yang terpelajar. Beliau menjalankan kehidupannya di tengah-tengah suatu bangsa yang liar, dilahirkan dan dibesarkan di antara mereka serta berkawan dengan mereka. Bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah

seorang yang buta huruf merupakan hal yang demikian jelas sehingga tidak ada peneliti sejarah Islam yang tidak mengetahuinya. ((*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 561-563, London, 1984).

* * *

Al-Quran tidak ada tandingannya

Apa pun yang merupa melalui kekuasaan Allah s.w.t. yang sempurna, apakah itu merupakan bagian dari ciptaan seluruhnya atau pun sebuah Kitab Suci yang secara harfiah diwahyukan oleh-Nya, semuanya membawa sifat bahwa tidak ada wujud lainnya yang mempunyai kemampuan menghasilkan padanannya. Hal ini dibuktikan dengan dua cara, pertama adalah melalui metoda deduksi. Tuhan itu Maha Esa dan tanpa sekutu dalam Wujud, sifat dan kinerja-Nya, karena jika dimungkinkan adanya serikat dengan Dia dalam ciptaan, firman atau pun tindakan, maka akan dimungkinkan munculnya padanan dalam sifat-sifat serta adanya Tuhan lain. Semua yang dianggap memiliki sifat-sifat Ilahi akan menjadi Tuhan dan yang hanya memiliki sebagian dari sifat-sifat Ilahi tersebut akan menjadi sekutu-Nya berkaitan dengan sifat berkaitan, dimana semua ini lalu menjadi suatu hal yang tidak masuk akal. Dengan demikian jelaslah bahwa Tuhan itu Maha Esa tanpa sekutu dalam segala sifat-sifat, firman dan tindakan-Nya dan Wujud-Nya itu bebas dari segala inkonsistensi yang akan mengharuskan adanya seseorang untuk menjadi sekutu-Nya.

Kedua, telah dibuktikan melalui pengamatan atas segala hal yang diciptakan oleh Allah s.w.t. bahwa tidak ada satu pun dari antaranya yang bisa diciptakan oleh manusia, tidak juga mahluk terkecil seperti lalat, nyamuk atau pun laba-laba. Dengan memperhatikan bentuk dan penciptaan mahluk-mahluk tersebut, kita akan menemukan keajaiban yang merupakan bukti konklusif dari eksistensi sang Maha Pencipta alam semesta.

Disamping semua argumentasi tersebut, kiranya jelas bagi mereka yang mau berfikir bahwa kalau dimungkinkan ada sosok lain selain Tuhan yang juga memiliki kekuasaan menciptakan seperti apa yang telah diciptakan oleh Allah s.w.t. sendiri, maka tidak akan ada lagi dari keseluruhan ciptaan itu yang bisa diajukan sebagai bukti eksistensi sang Maha Pencipta yang sebenarnya. Manusia jadinya akan meragukan sifat-Nya sebagai sang Pencipta jika benda-

benda yang telah diciptakan oleh Allah yang Maha Kuasa ternyata bisa juga diciptakan oleh orang lain.

Adalah suatu kenyataan bahwa apa pun yang merupakan hasil ciptaan Tuhan pastilah merupakan suatu hal yang tidak ada padanannya sama sekali dan ini menjadi bukti bahwa hal itu berasal dari Allah s.w.t. Pandangan ini menjadi sanggahan atas pendapat yang mengatakan bahwa Tuhan tidak perlu bersifat tanpa bandingan atau bahwa keadaan tanpa bandingan tersebut tidak menjadi bukti kalau hal itu berasal dari Tuhan.

Keadaan tanpa banding merupakan kekhususan daripada kinerja dan firman Allah s.w.t. Setiap orang yang berfikir mengetahui bahwa sarana utama bagi akal untuk menegakkan Ketuhanan Ilahi adalah keyakinan kalau semua yang berasal dari Tuhan itu tidak ada tandingannya sehingga merupakan bukti konklusif akan Ke-Esaan sang Maha Pencipta. Tanpa adanya sarana demikian maka jalan bagi nalar untuk mencapai Tuhan akan tertutup jadinya. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 149-152, London, 1984).

* * *

Al-Quran merupakan Kitab yang memproklamirkan sendiri keunggulan dirinya yang tanpa tanding beserta keagungan, kebijaksanaan, kebenaran, keindahan susunan dan Nur ruhani yang dibawanya. Tidak benar jika dikatakan bahwa umat Muslim hanya mengada-ada mengenai kebesaran Kitab Suci Al-Quran. Kitab itu sendiri telah mengemukakan kemuliaan dan keagungan dirinya serta mencanangkan dengan lantang ketiadaan-tara dan keluhurannya sebagai tantangan kepada seluruh alam: '*Apakah ada yang bisa menandingi?*' Kebenaran dan mutiara hikmah yang dikandungnya bukan hanya dua atau tiga buah saja yang akan meninggalkan sisa keraguan dalam fikiran seorang awam, melainkan sebagai samudra yang menggelora dan nyata di semua arahan laiknya bintang-bintang di langit. Tidak ada kebenaran lain di luar Kitab itu. Tidak ada kebijakan yang belum terangkum di dalamnya. Selalu ada Nur yang dapat diperoleh melalui cara mengikutinya. Semua ini ada buktinya dan bukan semata hanya omong kosong saja. Semua itu menjadi kebenaran yang telah dibuktikan secara nyata yang cemerlang terus selama 1300 tahun terakhir. Kami telah merinci mutiara-mutiara hikmah Kitab tersebut dalam buku ini dan menjelaskan seluk beluk Al-Quran secara panjang

lebar agar bisa menjadi samudra yang memuaskan bagi para pencari kebenaran. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 662-665, London, 1984).

* * *

Keluhuran menurut Al-Quran sendiri

و كل العلم فى القرآن لكن تقاصر منه افهام الرجال

Semua pengetahuan sudah terangkum di dalam Al-Quran, namun kemampuan nalar manusia belum bisa mengungkapkan semuanya.

Salah satu penyebab utama dari tersesat dan menyelewengnya manusia di abad ini adalah karena di mata mereka kebesaran Al-Quran dianggap sudah tidak lagi berlaku. Ada sekelompok Muslim yang menjadi pengikut dari aliran filosofi yang menyesatkan. Mereka memutuskan semua permasalahan hanya berdasar logika saja. Mereka menyatakan bahwa hakim tertinggi yang tersedia bagi manusia untuk penyelesaian setiap permasalahan adalah logika. Ketika mereka menemukan bahwa eksistensi malaikat Jibrail serta para malaikat lainnya sebagaimana dikemukakan dalam Kitab-kitab agama, disamping eksistensi surga dan neraka seperti yang diutarakan Al-Quran ternyata tidak bisa dibuktikan oleh logika maka mereka lalu menolaknya dan beralih mencari-cari penafsiran lain yang bersifat daif. Mereka menafsirkan adanya malaikat hanya sebagai suatu kekuatan sedangkan wahyu sebagai kemampuan persepsi dari fikiran manusia. Adapun surga dan neraka mereka tafsirkan sebagai siksaan atau keselesaan ruhaniah saja.

Mereka tidak menyadari bahwa logika saja tidak bisa menjadi sarana untuk penemuan sesuatu yang tersembunyi. Sesungguhnya kebenaran yang bersifat luhur dan wawasan yang dalam, berada di luar kemampuan daya jangkau logika manusia dan hanya bisa dinyatakan melalui kashaf yang haqiqi saja. Jika batu ujian dari kebenaran hanyalah logika maka keajaiban Ketuhanan akan tetap tersembunyi sehingga pemahaman manusia akan tetap tidak lengkap dan tidak sempurna dimana ia tetap saja tidak akan bisa terhindar dari keraguan dan kecurigaan. Akhir dari sudut pandangan sepihak seperti itu adalah hilangnya bimbingan dari atas sehingga muncul segala rupa keraguan akan eksistensi sang Maha Pencipta sendiri karena ketiadaan pengetahuan

mengenai cara berfikir yang digerakkan oleh Kekuatan yang Maha Agung. Pandangan yang menyatakan bahwa cukup logika saja untuk mengurai berbagai misteri sang Maha Pencipta jelas tidak bisa dipertimbangkan. Kelompok yang lainnya malah meninggalkan logika sama sekali dan juga meninggalkan Al-Quran yang menjadi sumber semua pengetahuan samawi, lalu beralih kepada dongeng-dongeng dan ucapan-ucapan yang tidak berarti. Kami ingin menarik perhatian kedua kelompok ini kepada Kitab Suci Al-Quran dan mengharapkan mereka untuk menilai keagungan dan Nur yang dikandungnya serta menggunakan logika mereka sejalan dengan bimbingan Nur tersebut. Mereka harus meninggalkan ucapan-ucapan orang lain, bahkan jika mereka menemukan Hadith yang bertentangan dengan Al-Quran, mereka patut meninggalkannya sebagaimana diperintahkan Allah yang Maha Agung dalam ayat:

فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ

'*Maka kepada hal apa lagi mereka akan percaya jika mengesampingkan Al-Quran?*' (S.7 Al-Araf:186).

Tidak diragukan lagi kalau Al-Quran merupakan otoritas tertinggi yang bersifat mutlak dan pasti. Banyak dari hadith-hadith adalah hasil buatan manusia dan buatan demikian tidak akan menang berhadapan dengan kebenaran. Telitilah ayat-ayat berikut ini secara mendalam, kemudian pertimbangkan apakah pantas bagi kita untuk mengesampingkan firman Tuhan dan mencari petunjuk atau hakim pemutus lainnya. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ

'*Sesungguhnya Al-Quran ini membimbing kepada apa yang paling lurus*' (S.17 Bani Israil:10).

إِنَّ فِى هَـٰذَا لَبَلَـٰغًا لِّقَوْمٍ عَـٰبِدِينَ

'*Sesungguhnya dalam hal ini ada suatu amanat bagi kaum yang menyembah Allah*' (S.21 Al-Anbiya:107).

وَإِنَّهُۥ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

'*Sesungguhnya Al-Quran itu nasihat bagi orang-orang muttaqi*' (S.69 Al-Haqqah:49).

وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ

'*Sesungguhnya Al-Quran itu kebenaran mutlak*' (S.69 Al-Haqqah:52).

حِكْمَةٌۢ بَـٰلِغَةٌ

'*Hikmah yang sempurna*' (S.54 Al-Qamar:6).

تِبْيَـٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ

'*Kitab yang menjelaskan segala sesuatu*' (S.16 An-Nahl:90).

نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ

'*Nur di atas Nur*' (S.24 An-Nur:36).

وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ

'*Penyembuh bagi penyakit apa pun yang ada di dalam dada*' (S.10 Yunus:58).

ٱلرَّحْمَـٰنُ ۝ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ

'*Tuhan yang Maha Pemurah, Dia mengajarkan Al-Quran*' (S.55 Ar-Rahman:2-3).

ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ

'*Allah adalah Dia yang telah menurunkan Kitab ini dengan kebenaran dan juga neraca*' (S.42 Asy-Syura:18).

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَـٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ

'*Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dan keterangan-keterangan yang nyata mengenai petunjuk dan pemisahkan yang hak dari yang batil*' (S.2 Al-Baqarah:186).

إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ

'*Sesungguhnya Al-Quran itu perkataan yang menentukan*' (S.86 Ath-Thariq:14).

لَا رَيْبَ فِيهِ

'*Inilah Kitab yang sempurna, tiada keraguan di dalamnya*' (S.2 Al-Baqarah:3).

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

'*Kami tidak menurunkan kepada engkau kitab ini kecuali supaya engkau dapat menjelaskan kepada mereka mengenai apa yang mereka telah menimbulkan perselisihan-perselisihan dan supaya menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*' (S.16 An-Nahl:65).

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ

'*Yang di dalamnya terkandung perintah-perintah kekal abadi*' (S.98 Al-Bayyinah:4).

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ

'*Kebatilan tidak dapat mendekatinya, baik dari depannya maupun dari belakangnya*' (S.41 Ha Mim Sajdah:43).

هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

'*Al-Quran ini berisikan keterangan-keterangan yang masuk akal bagi umat manusia dan merupakan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang mempunyai keyakinan*' (S.45 Al-Jatsiyah:21).

فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ

'*Kemudian kepada perkataan manakah setelah menolak firman Allah dan tanda-tanda-Nya, mereka akan beriman*' (S.45 Al-Jatsiyah:7).

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

'*Katakanlah: "Kesemuanya itu dengan karunia Allah dan dengan Rahmat-Nya, maka karena itu mereka hendaknya bergembira. Yang demikian itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"*' (S.10 Yunus:59).

Pengertian daripada ayat-ayat di atas adalah Al-Quran itu merupakan petunjuk kepada jalan yang lurus. Kitab ini mengandung ajaran tentang ibadah haqiqi dari mereka yang beriman. Kitab ini juga mengingatkan para muttaqi akan hal yang disebut sebagai kesempurnaan ketakwaan. Sesungguhnya ia menjadi kulminasi puncak daripada kebijaksanaan. Di dalamnya hanya ada kebenaran haqiqi yang mengungkapkan segala hal. Ia adalah Nur di atas Nur dan menjadi penyejuk bagi fikiran manusia. Adalah yang Maha Pengasih yang telah mengajarkan Al-Quran dengan mewahyukannya sebagai Kitab kebenaran dan sebagai neraca penimbang kebenaran. Kitab ini menjadi petunjuk bagi umat manusia yang mengandung rincian daripada petunjuk tersebut. Ia

membedakan di antara kebenaran dan kedustaan melalui logikanya serta menjadi makalah yang menentukan yang terbebas dari keraguan. Allah s.w.t. telah menurunkan Kitab ini sebagai pemutus dalam masalah-masalah yang menimbulkan perselisihan agar mereka yang beriman mendapat petunjuk dan rahmat. Kitab Al-Quran merangkum keseluruhan kebenaran yang ada tersebar dalam Kitab-kitab terdahulu. Kebatilan tidak dapat mendekatinya, baik dari depan atau pun belakang. Terkandung di dalamnya bukti-bukti nyata bagi manusia yang akan menjadi petunjuk dan rahmat bagi mereka yang beriman. Jika kalian meninggalkan Allah dan semua tanda-tanda-Nya, lalu kepada apa lagi kalian akan beriman? (Dengan demikian berarti bahwa jika ada Hadith yang bertentangan dengan Al-Quran maka hadith itu harus ditinggalkan. Dalam hal suatu hadith bisa ditafsirkan sejalan dengan Al-Quran maka hadith itu bisa diterima). Katakan kepada mereka bahwa berkat rahmat dan kasih Allah s.w.t. maka Al-Quran ini merupakan milik yang amat berharga yang sepatutnya kalian rengkuh dengan kegembiraan. Ia lebih baik daripada harta-benda yang kalian kumpulkan. (Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada harta-benda yang lebih berharga dibanding pengetahuan dan kebijaksanaan).

Pengetahuan Hazrat Masih Maud a.s. tentang Al-Quran

Inilah yang dimaksud sebagai kekayaan yang menurut nubuatan akan dibagi-bagikan oleh Al-Masih yang Dijanjikan sehingga manusia akan puas karenanya. Nubuatan tersebut tidak ada mengartikan bahwa Al-Masih yang Dijanjikan akan mengumpulkan harta-benda material karena telah dinyatakan bahwa:

'*Sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu hanyalah suatu cobaan*'
(S.64 At-Taghabun:16)

sehingga jika Al-Masih yang Dijanjikan memang benar membagi-bagikan harta di antara umatnya berarti ia sengaja memberikan cobaan kepada mereka.

Pada kedatangannya yang awal, Al-Masih a.s. pun tidak tertarik kepada kekayaan duniawi. Beliau menyatakan di dalam Kitab Injil bahwa milik yang berharga dari orang-orang yang beriman bukanlah emas dan perak, tetapi permata kebenaran dan pemahaman. Seperti inilah harta benda yang dikaruniakan Allah s.w.t. kepada para Nabi-nabi yang kemudian mereka bagi-

bagikan kepada umat mereka. Berkaitan dengan harta benda seperti ini juga yang dimaksud oleh Hazrat Rasulullah s.a.w. ketika menyatakan:

انما انا قاسم والله هو المعطى

'*Aku adalah yang membagi-bagikan sedangkan Allah adalah yang memberikan*.'

Dalam Hadith dikatakan bahwa Al-Masih yang Dijanjikan akan turun ke dunia ketika pengetahuan mengenai Al-Quran telah menghilang dan kebodohan merebak di dunia. Saat itulah yang dimaksud dalam Hadith bahwa:

لو كان الايمان معلقاً عند الثريا لناله رجل من فارس

'*Ketika iman sudah terbang ke bintang Suraya maka yang akan membawanya turun kembali adalah seorang keturunan Parsi*.'

Telah diwahyukan kepadaku dalam sebuah kashaf bahwa klimaks dari masa yang dimaksud itu akan bermula dalam tahun Hijriah yang bilangannya sejalan dengan nilai dari huruf-huruf dalam ayat:

وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِۦ لَقَـٰدِرُونَ

'*Sesungguhnya Kami berkuasa untuk melenyapkannya*' (S.23 Al-Muminun:19)

yang ternyata adalah 1274.

Perhatikanlah hal ini secara seksama serta jangan mengabaikannya begitu saja dan berdoalah semoga Allah s.w.t. membukakan fikiran kalian. Hadith menyatakan bahwa pada akhir zaman, Al-Quran akan diambil kembali dari dunia dan pengetahuan yang dikandungnya tidak dikenal lagi serta kebodohan akan merebak di mana-mana sehingga kelembutan serta hasrat keimanan akan meninggalkan hati manusia. Di antara hadith-hadith itu adalah yang menyatakan bahwa ketika keimanan manusia sudah terbang ke bintang Suraya dan tidak ditemui lagi di muka bumi maka seorang laki-laki keturunan Parsi akan membawanya turun kembali. Hadith ini jelas menyatakan bahwa ketika kebodohan dan kefasikan serta kedurhakaan (yang dalam hadith lain ditamsilkan sebagai asap) telah merata di seluruh dunia dimana keimanan

murni menjadi suatu hal yang sedemikian langka sehingga seolah-olah telah ditarik ke langit, ditambah lagi ajaran Al-Quran telah ditinggalkan manusia sepertinya telah diambil kembali oleh Allah yang Maha Kuasa, maka pada masa itu seorang keturunan bangsa Parsi akan mengambil kembali keimanan tersebut dari langit dan membawanya turun kembali ke dunia. Sesungguhnya ia itu Putra Maryam yang turun kembali. (*Izalai Auham*, Amritsar, Riyaz Hind Press, 1308 H; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 452-456).

* * *

Kebenaran Al-Quran di masa ini

Aku pernah muda dan sekarang ini sudah tua, namun semua orang menyaksikan bahwa aku tidak pernah mempedulikan masalah-masalah duniawi dan hanya tertarik kepada masalah keimanan saja. Aku telah menemukan firman amat suci dan penuh dengan marifat keruhanian yang diberi nama Al-Quran. Kitab ini tidak mempertuhan seorang manusia dan tidak melecehkan Tuhan dengan cara mengecualikan ruh dan raga dari hasil ciptaan-Nya. Kitab Suci Al-Quran membawa berkat dalam hati manusia yang menjadikannya menganut suatu agama yang benar serta menjadikan dirinya sebagai pewaris dari rahmat Ilahi. Setelah berhasil menemukan Nur demikian, bagaimana mungkin kami kembali kepada kegelapan dan setelah memperoleh mata bagaimana mungkin kami menjadi buta? (*Sanatan Dharm*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 474, London, 1984).

* * *

Jelas sudah kalau Al-Quran itu telah menyempurnakan agama Islam sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ

'*Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagi manfaatmu dan telah Kulengkapkan nikmat-Ku atasmu dan telah Kusukai bagimu Islam sebagai agama*' (S.5 Al-Maidah:4).

Karena itu setelah Kitab Suci Al-Quran tidak diperlukan diturunkannya kitab lain, mengingat semua yang dibutuhkan manusia sudah dirangkum di dalamnya. Sekarang ini hanya pintu wahyu yang masih terbuka namun tidak secara otomatis demikian. Firman haqiqi dan suci yang berisikan pertolongan Allah s.w.t. serta berbagai hal-hal tersembunyi di dalamnya hanya bisa diperoleh dengan cara mensucikan batin melalui pengamalan Al-Quran dan mematuhi Hazrat Rasulullah s.a.w. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 80, London, 1984).

* * *

Apa yang termaktub di dalam Al-Quran merupakan wahyu utama dan mengatasi serta berada di atas semua wahyu-wahyu lainnya. Tidak dimungkinkan adanya wahyu lain yang diturunkan yang akan bertentangan karena hal seperti itu sama saja dengan memansukhkan Ayat-ayat Suci. (*Majmua Ishtiharat*, vol. 2, hal. 84).

* * *

Mukjizat nyata Al-Quran yang bisa diperhatikan setiap orang dan yang akan memukau orang jika kita kemukakan, terlepas apakah yang bersangkutan bangsa India, Parsi, Eropah atau Amerika, adalah tidak terbatasnya khazanah wawasan, kebenaran dan kebijakan yang dapat diungkapkan di setiap zaman menurut kebutuhan laiknya prajurit bersenjata yang setiap saat mampu menangkis pandangan keliru. Kalau Al-Quran bersifat terbatas dalam wawasan dan kebenaran yang dikandungnya maka tidak mungkin akan disebut sebagai mukjizat yang sempurna. Tidak hanya keindahan komposisinya yang dikagumi baik mereka yang buta huruf Arab atau pun yang melek huruf, tetapi mukjizat Al-Quran yang nyata adalah tidak terbatasnya wawasan dan mutiara-mutiara hikmah yang dikandungnya. Seseorang yang tidak mengakui mukjizat Al-Quran, sesungguhnya kalis dari pengetahuan mengenainya. Mereka yang tidak meyakini mukjizat tersebut, tidak akan bisa menghargai Al-Quran sebagaimana layaknya ia dihargai, dan tidak mengenal Tuhan sebagaimana mestinya Dia dikenali, serta tidak menghormati Hazrat Rasulullah s.a.w. sebagaimana laiknya beliau dihormati.

Perhatikanlah bahwa mukjizat dari wawasan serta kebenaran tak terbatas yang dikandung Al-Quran itu telah menghasilkan kemaslahatan jauh lebih banyak di setiap zaman dibanding jika dengan pedang. Semua bentuk keraguan yang muncul di setiap zaman sejalan dengan situasinya serta semua pengakuan dari wawasan yang dianggap lebih baik, nyatanya secara total disangkal Al-Quran. Tidak ada seorang pun penganut aliran Brahmo, Buddha, Arya atau pun filosof lainnya yang mampu mengemukakan kebenaran Ilahi lainnya yang belum ada terkandung di dalam Al-Quran. Keajaiban-keajaiban Kitab Suci Al-Quran tidak akan pernah berakhir. Sebagaimana sifat-sifat mulia hukum alam tidak pernah berakhir di masa-masa lalu karena selalu tampak baru dan segar, begitu pula halnya dengan Kitab Suci ini sehingga firman Tuhan dan kinerja-Nya dapat dibuktikan selalu berjalan selaras.

Sebagaimana telah aku kemukakan sebelumnya, sering sekali keajaiban Kitab Suci Al-Quran dibukakan kepadaku dan banyak di antaranya yang tidak akan ditemukan dalam tafsir-tafsir lainnya. Sebagai contoh, telah diwahyukan kepadaku bahwa jangka waktu yang dilewati di antara masa turunnya Nabi Adam a.s. sampai dengan masa Hazrat Rasulullah s.a.w. sesungguhnya ada dikandung dalam Surah Al-Ashr dalam nilai huruf-hurufnya yang mencapai angka 4.740 tahun kamariah (berdasar perhitungan bulan). Kebenaran seperti ini tidak akan ditemui dalam kitab-kitab tafsir lainnya. Begitu pula Allah yang Maha Agung telah membukakan kepadaku tafsir ayat:

'*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada Malam Takdir*' (S.97 Al-Qadr:2)

bahwa artinya tidak hanya berkaitan dengan turunnya Al-Quran tetapi juga pengertian lain seperti yang telah aku kemukakan dalam buklet Fateh Islam. Kitab tafsir manakah yang ada mengandung kebenaran-kebenaran seperti ini? Patut diperhatikan bahwa berbagai pergandaan arti di dalam Al-Quran tidaklah berarti ada kontradiksi di dalamnya, tidak juga menggambarkan adanya cacat pada ajarannya. Bahkan sesungguhnya Nur keakbaran Al-Quran malah menjadi bertambah cemerlang karena adanya tambahan tafsir Nur-nur yang baru. Dengan berjalannya waktu yang mengembangkan lebih lanjut batas pemikiran manusia maka perlu kiranya bagi Al-Quran untuk selalu memanifestasikan dirinya dalam bentuk-bentuk mutakhir serta membukakan

pengetahuan-pengetahuan baru dan menyangkal khayalan dan bidah yang mungkin muncul. Karena itu jika Kitab yang dianggap sebagai Khatamal Kutub tidak bisa menanggulangi keadaan-keadaan baru maka pernyataan tersebut tidak akan ada artinya. Jika nyatanya Kitab ini memang merangkum keseluruhan kebutuhan manusia di setiap zaman maka kita harus mengakui kalau Kitab ini telah merangkum jumlah wawasan yang tak ada batasnya.

Patut diketahui bahwa perlakuan Allah s.w.t. terhadap para penerima wahyu yang sempurna ialah Dia akan selalu mengungkapkan rahasia-rahasia tersembunyi dari Al-Quran kepada yang bersangkutan. Sering terjadi bahwa ada suatu ayat Al-Quran yang diwahyukan kepada seorang penerima wahyu dimana tujuannya agak berbeda dengan pengertian awal saat diturunkannya wahyu tersebut. Maulvi Abdullah Ghaznavi suatu kali menulis dalam sebuah surat bahwa yang bersangkutan pernah menerima sebuah wahyu yang berbunyi:

قُلْنَا يَـٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَـٰمًا

‘*Kami berkata: “Hai api, jadilah kamu sarana untuk mendatangkan dingin dan keselamatan”’*[2]

namun ia tidak memahami apa maksudnya. Ia kemudian menerima wahyu berikutnya yang berbunyi:

قلنا يا صبر كوني برداً و سلاماً

‘*Kami berkata: “Hai keteguhan hati, jadilah kamu sarana untuk mendatangkan dingin dan keselamatan”’*

Barulah ia menyadari bahwa dalam hal ini yang dimaksud sebagai api adalah keteguhan hati. (*Izalai Auham*, Amritsar, Riyaz Hind Press, 1308 H; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 255-262, London, 1984).

* * *

[2] S.21 Al-Anbiya:70. (Penterjemah)

Sekarang ini adalah masa dimana ribuan celaan dan keraguan telah dilontarkan manusia dimana agama Islam telah mengalami serangan dari berbagai penjuru. Allah s.w.t. sudah berfirman:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

'*Tiada suatu benda pun melainkan pada Kami ada khazanah-khazanahnya yang tak terbatas dan tidaklah Kami turunkannya melainkan dalam ukuran yang tertentu*' (S.15 Al-Hijr:22).

Jadi sekarang inilah saatnya telah muncul kebutuhan untuk mengungkapkan wawasan dan kebenaran yang tersembunyi di dalam Kitab Suci Al-Quran yang akan menyangkal setiap bentuk agama filosofis atau pun yang non-filosofis. Karena adanya serangan dari mereka yang menganut aliran-aliran filsafat baru, tibalah saatnya bagi manifestasi wawasan-wawasan yang tersembunyi tersebut. Tanpa adanya pengungkapan wawasan demikian maka mustahil Islam bisa menang di atas agama-agama palsu tersebut.

Kemenangan yang diperoleh di ujung sebilah pedang tidak ada artinya sama sekali karena akan menghilang kembali dengan menurunnya kekuasaan si pemegang pedang. Kemenangan haqiqi hanya bisa diperoleh melalui pembeberan barisan wawasan dan kebenaran abadi. Kemenangan seperti inilah yang sedang diperjuangkan Islam. Nubuatan tersebut berkaitan dengan masa sekarang. Sekaranglah waktunya bagi Al-Quran untuk membuka semua pengertian-pengertian yang selama ini tersembunyi.

Seorang yang berfikir akan mudah memahami bahwa tidak ada mahluk ciptaan Allah yang Maha Agung yang tidak memiliki sifat-sifat yang indah dan ajaib. Kalau ada seseorang yang mencoba melakukan penelitian tentang sifat dan keajaiban seekor lalat maka sampai akhir Hari Kiamat pun kerjanya belum akan selesai. Dengan sendirinya keajaiban dan sifat-sifat Al-Quran tentunya lebih banyak lagi dibanding seekor lalat. Karena itu tidak diragukan lagi bahwa keajaiban-keajaiban yang dikandung Al-Quran sesungguhnya lebih banyak lagi dibanding keseluruhan alam semesta ini. Jika manusia menyangkal hal tersebut, sama saja dengan menyangkal sumber Ilahi dari Al-Quran karena tidak ada apa pun di dunia ini yang merupakan ciptaan Tuhan yang tidak mengandung keajaiban-keajaiban tanpa batas.

Kebenaran dan tafsir baru mutiara-mutiara hikmah yang dikandung Al-Quran yang bisa mengembangkan pemahaman selalu diungkapkan menurut saat dibutuh. Munculnya penyelewengan atau bid'ah dalam agama menuntut adanya tafsir baru yang arif. Jelas bahwa Al-Quran itu sendiri sudah merupakan mukjizat, namun keakbaran dari mukjizat tersebut adalah juga karena merangkum seluruh kebenaran yang tidak ada batasnya yang dimanifestasikan pada saatnya yang tepat. Dengan munculnya kesulitan pada suatu masa, wawasan-wawasan yang selama itu tersembunyi kemudian diungkapkan.

Pada masa sekarang ini sedang berkembang pesat pengetahuan-pengetahuan sekuler yang sebagian terbesar bertentangan dengan Al-Quran serta menjadikan manusia menjadi fasik. Banyak sekali ditemukan keajaiban-keajaiban baru di dalam bidang matematika, fisika dan filsafat. Patutlah kiranya jika pintu kemajuan keruhanian dan pemahaman sepantasnya juga dibukakan agar tersedia sarana untuk menangkal setiap kemudharatan baru. Ketahuilah bahwa sesungguhnya pintu tersebut sudah dibukakan dan Allah yang Maha Agung telah memutuskan untuk mengungkapkan keajaiban-keajaiban Al-Quran yang selama ini tersembunyi guna menghadapi para filosof dunia yang angkuh tersebut. Para ulama setengah matang yang sesungguhnya menjadi musuh agama Islam, tidak akan bisa menggagalkan maksud Tuhan tersebut. Kalau mereka tidak menghentikan kejahilannya maka mereka akan dihancurkan dan mereka akan menerima cemeti Ilahi yang akan menjadikan mereka menjadi debu rata dengan tanah. Orang-orang bodoh ini tidak mau membuka mata melihat kondisi di sekitar mereka. Melalui mereka itu Al-Quran sepertinya ditampilkan sebagai sesuatu yang lemah dan hina, namun sekaranglah saatnya Kitab Suci Al-Quran akan muncul sebagai pemenang.

Kitab Suci Al-Quran akan muncul di medan laga sebagai singa yang akan menghancur-leburkan seluruh filosofi dunia dan akan mencanangkan keunggulan dirinya serta akan memenuhi nubuatan bahwa Islam akan menang di atas semua agama lainnya seperti yang dinyatakan dalam firman:

لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ

'*Supaya Dia menyebabkannya menang atas semua agama*' (S.61 Ash-Shaf:10)

untuk kemudian mencapai kulminasinya dalam pemenuhan nubuatan keruhanian bahwa:

وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ

'*Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka*' (S.24 An-Nur:56) Tidak mungkin menegakkan agama di dunia secara sempurna jika melalui paksaan. Agama Islam dikatakan telah tegak sepenuhnya di muka bumi jika agama lain yang akan menentangnya sudah tidak ada lagi dan semua lawan telah meletakkan senjata mereka. Saat itu sudah tiba sekarang dan para ulama bodoh tidak akan bisa menghalanginya. Sekarang ini Putra Maryam yang bapak ruhaninya adalah sang Maha Pengajar, yang juga mirip dengan Adam, akan membagi-bagikan harta karun dari dalam Al-Quran di antara umat manusia sedemikian rupa sehingga mereka puas sepenuhnya dan tidak menginginkan lainnya lagi. (*Izalai Auham*, Amritsar, Riyaz Hind Press, 1308 H; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 464-467, London, 1984).

* * *

Sifat Komprehensivitas Al-Quran

Kesucian dan kesempurnaan ajaran Kitab Suci Al-Quran memberi kehidupan bagi setiap sendi masyarakat manusia. Al-Quran tidak ada menekankan penanganan satu sisi saja. Terkadang Al-Quran menyuruh kepada kesabaran dan pengampunan dalam hal-hal tertentu, tetapi juga bisa menentukan hukuman bagi para pelanggar jika dianggap perlu. Sesungguhnya Al-Quran itu merupakan gambaran dari hukum alam Ilahi yang ada di sekeliling kita. Kitab ini sepenuhnya masuk akal dimana firman Tuhan dan hasil kinerja Tuhan adalah bersesuaian satu dengan lainnya. Sebagaimana hasil karya Tuhan itu nampak di alam, maka Kitab Allah yang sempurna ini juga sejalan dengan hasil kinerja tersebut. Kita sendiri ada melihat dalam kinerja Tuhan bahwa tidak selamanya selalu harus ada pengampunan dan kesabaran semata karena nyatanya Dia juga menghukum para pendosa dengan berbagai bentuk bala. Hukuman demikian ada juga termaktub dalam Kitab-kitab sebelumnya.

Tuhan kita tidak saja Maha Pengasih tetapi juga Maha Bijaksana dan siksaan-Nya sungguh berat. Kitab yang haqiqi adalah yang sejalan dengan kaidah hukum alam ini, sedangkan firman-Nya yang haqiqi adalah yang selalu konsisten dengan kinerja-Nya. Kita sendiri melihat bahwa Tuhan tidak selalu

memperlakukan mahluk-Nya dengan kesabaran dan pengampunan saja, karena sekali-kali bila dianggap perlu Dia akan menurunkan hukuman juga. Bahkan sekarang ini pun Allah yang Maha Kuasa telah menyampaikan nubuat kepadaku bahwa untuk menghukum mereka para pendosa Dia akan menzahirkan gempa bumi dahsyat yang akan menghancurkan mereka. (*Chasmai Masihi*, Qadian Magazine Press, 1906; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 346-347, London, 1984).

* * *

Kami telah mengemukakan kekurangan-kekurangan Kitab Injil karena kitab ini tidak ada memberikan bimbingan petunjuk bagi pengembangan kemampuan dan sifat manusia, dimana bagian yang berkaitan dengan sifat-sifat akhlak yang ada pun hanya merupakan salinan dari Kitab Taurat. Mengenai hal ini beberapa orang Kristen menjawab bahwa:

> Kitab-kitab Samawi hanya berkaitan dengan akhlak saja, sedangkan mengenai penghukuman tidak patut diatur oleh Kitab Samawi karena pelanggaran seharusnya dihukum sejalan dengan kaidah hukum yang berlaku mengikuti perubahan masa. Karena perubahan bersifat tidak terbatas maka tidak tepat adanya ketentuan penghukuman yang bersifat baku. Setiap bentuk hukuman harus sejalan dengan masanya dan berlaku sebagai peringatan dan penegahan bagi para pelanggar, karena itu ketentuan yang baku dianggap tidak bermanfaat bagi perbaikan manusia. Begitu pula dengan hukum pidana, perdata dan perpajakan seharusnya tidak bersifat baku dan kaku karena akan menimbulkan kesulitan-kesulitan jika ada perubahan suasana. Misalnya, akan merugikan kondisi perdagangan yang ada sekarang atau adanya hukum pidana tidak akan berguna ketika para pelanggar sudah menjadi terbiasa dengan suatu jenis hukuman.

Menurut hematku, jalan fikiran seperti itu berawal dari pandangan mereka yang belum pernah mempelajari Kitab Suci Al-Quran secara baik. Petunjuk yang diberikan Al-Quran mengenai kaidah-kaidah pidana, perdata dan perpajakan ada dua macam. Pertama adalah ditetapkannya rincian prosedur atau penghukuman, sedangkan yang lainnya hanya memberikan prinsip-prinsip yang harus diikuti tanpa memberikan petunjuk spesifik. Tujuan dari yang disebutkan terakhir itu adalah untuk mengakomodasi perubahan-perubahan yang muncul di masyarakat. Sebagai contoh, di suatu tempat Kitab

Suci Al-Quran menetapkan peraturan tentang penggantian gigi sepadan dengan gigi dan mata sepadan dengan mata[3], dimana hal seperti ini merupakan kaidah yang terinci. Adapun di tempat lain ditetapkan prinsip seperti:

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ

'*Pembalasan terhadap suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal dengan itu*' (S.42 Asy-Syura:41).

Jika direnungkan maka prinsip ini telah meletakkan dasar untuk memperluas jangkauan aplikasi hukum dalam hal suatu hukum spesifik tidak dapat dilaksanakan. Sebagai contoh, kalau seorang yang sudah ompong giginya lalu mematahkan gigi orang lain maka ia tidak akan bisa dikenakan pembalasan setimpal berupa pematahan gigi karena ia sudah tidak memilikinya lagi. Begitu juga seorang yang buta yang kemudian mengakibatkan butanya orang lain, tidak bisa lagi dihukum setimpal dengan cara mengambil matanya.

Kitab Suci Al-Quran telah meletakkan dasar-dasar umum untuk menghadapi keadaan seperti itu dan dengan cara demikian akan merangsang manusia untuk berfikir mencari ketentuan hukum yang sepadan dengan setiap keadaan. Sayang sekali jika Kitab Taurat tidak menganut metoda seperti itu dan Kitab Injil malah sama sekali tidak ada memberikan pedoman yang tegas dan bisa diikuti. Kitab Injil hanya memberikan beberapa ajakan kepada akhlak yang baik, namun ajakan tersebut tidak merupakan bagian dari suatu kaidah atau sistem hukum. Pernyataan umat Kristen bahwa Kitab Injil menyerahkan masalah hukum kepada intelegensia manusia bukanlah suatu hal yang patut dibanggakan, malah sepantasnya disesali, karena apa pun yang tidak diatur menurut prinsip dan ketentuannya akan cenderung menyimpang dan disalah-gunakan, betapa pun baik tujuannya. (*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 87-88, London, 1984).

* * *

Allah yang Maha Agung yang mengetahui segala rahasia di dalam hati, menjadi saksi bahwa barangsiapa yang mampu menunjukkan adanya kelemahan dalam

[3] S.5 Al-Maidah:46. (Penterjemah)

ajaran yang dibawah Al-Quran bahkan sampai seperseribu besarnya zarah debu atau bisa mengemukakan keunggulan kitabnya sendiri yang berbeda dengan Al-Quran serta menunjukkan bahwa kitabnya itu lebih unggul, maka kami bersedia dihukum mati sekali pun. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 298, London, 1984).

* * *

Keselarasan Al-Quran Dengan Fitrat Manusia

Dari semua Kitab yang diwahyukan yang ada sekarang, hanya Al-Quran saja yang sejalan dengan fitrat manusia. Akidahnya demikian sempurna dan pasti sehingga bukti-bukti nyata yang ada menjadi saksi akan kebenarannya. Perintah-perintah yang terkandung di dalamnya didasarkan atas kebenaran. Ajaran yang dikemukakannya bebas sama sekali dari segala bentuk politheisme, bid'ah dan penyembahan mahluk lainnya. Kitab ini menggiring manusia ke arah manifestasi Ketauhidan dan Keagungan Ilahi serta kesempurnaan dari yang Maha Terpuji. Di dalamnya penuh dengan norma-norma Ketauhidan Ilahi serta kalis daripada kekurangan, kelemahan atau sifat tidak sempurna dari sang Maha Pencipta. Kitab ini tidak semata-mata memaksakan suatu akidah hanya berdasar kekuasaan semata, tetapi memberikan alasan atas kebenaran dari ajarannya tersebut. Kitab tersebut menjelaskan setiap arah tujuan yang harus dicapai dengan bukti-bukti dan argumentasi. Ia memberikan dasar pertimbangan dari kebenaran setiap prinsip sehingga fikiran manusia menjadi pasti dan memahaminya secara sempurna. Ia menangkal semua kelemahan yang mempengaruhi akidah, amal dan perkataan manusia serta memberikan penalaran yang cemerlang. Ia membawa ajaran sopan santun sebagai pengetahuan yang dibutuhkan bagi setiap manusia. Kitab ini menangkal dengan tegas setiap bentuk kefasikan. Ajarannya itu demikian lurus, tegas dan pasti seolah-olah menjadi cermin dari hukum alam. Ia menjadi matahari yang mencerahkan wawasan kalbu. Prinsip-prinsip penalaran manusia dikemukakannya secara rinci dan kekurangannya diperbaiki. Adapun Kitab-kitab lain yang katanya diwahyukan pada saat ini kalis dari segala berkat sifat-sifat sempurna ini dan mengandung berbagai konsepsi yang salah tentang Wujud dan sifat-sifat Ilahi.

Para penganut Kitab-kitab itu mengutarakan akidah-akidah yang aneh. Sebagian dari mereka menyangkal kalau Tuhan itu adalah Maha Pencipta dan

Maha Kuasa serta mengangkat diri mereka sendiri sebagai sekutu-Nya dalam masalah keabadian dan sifat tegak dengan sendirinya. Yang lainnya memuja berhala dan gambar-gambar dewa sebagai sekutu Ilahi dan dianggap ikut mengelola kerajaan-Nya. Ada pula yang menciptakan putra atau putri atau cucu dari Wujud-Nya. Yang lainnya menyembah-Nya dalam bentuk buaya atau kura-kura. Singkat kata, mereka itu mereka-reka wujud sang Maha Sempurna sebagai sesuatu yang tidak mungkin mencapai kesempurnaan-Nya sendiri.
Ketika aku melihat manusia demikian sesatnya dalam akidah-akidah mereka serta demikian banyak melakukan kesalahan maka hatiku menjadi gemetar dan luluh. Aku merasa adalah menjadi tugas dan kewajibanku untuk mengarang buku ini sebagai petunjuk bagi mereka dan tugas ini akan aku laksanakan sepenuh hati. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 81-83, London, 1984).

* * *

Kebenaran Dan Keunggulan Al-Quran

Bukti eksternal kebenaran dan superioritas Al-Quran ada empat macam. Pertama, adalah yang berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperbaharui; kedua, yang berkaitan dengan hal-hal yang harus disempurnakan; ketiga, yang berkaitan dengan hal-hal alamiah dan keempat, yang berkaitan dengan hal-hal yang tersembunyi. Adapun bukti internal kebenaran dan keunggulan Al-Quran berkaitan dengan hal-hal alamiah.
Hal-hal yang harus diperbaharui adalah akidah-akidah salah yang dianut manusia sebagai pengganti akidah haqiqi yang telah melenceng dengan berjalannya waktu dimana penyelewengan itu telah meluas sedemikian rupa sehingga Tuhan menganggap perlu memperbaharuinya.
Hal-hal yang perlu disempurnakan mencakup ajaran-ajaran yang dianggap berkekurangan dalam semua Kitab-kitab yang diwahyukan terdahulu dimana kekurangan dan ketidak-lengkapannya itu menjadi jelas jika dibandingkan dengan ajaran yang sempurna sehingga memerlukan adanya suatu Kitab baru yang diwahyukan untuk memperbaikinya.
Hal-hal yang bersifat alamiah terdiri lagi dari dua macam. Pertama, yang bersifat eksternal yaitu segala hal yang diciptakan Allah s.w.t. tanpa adanya campur tangan manusia dimana Dia telah memboboti setiap zarah benda dimaksud dengan keagungan, keunikan dan kebesaran sistem penciptaan yang

mentakjubkan fikiran. Kedua, yang bersifat internal seperti keindahan bentuk komposisi serta isi dari Kitab yang diwahyukan yang tidak mungkin dipadani oleh kemampuan akal manusia. Karena sifat tanpa tanding dan keunikan tersebut maka manusia akan merasa digiring kepada Wujud yang Maha Esa dan Maha Kuasa tersebut sehingga Kitab itu menjadi cermin yang menunjukkan refleksi Tuhan.

Adapun yang dimaksud dengan hal-hal tersembunyi adalah segala hal yang lahir keluar dari lidah seorang manusia dimana diyakini bahwa sebenarnya pernyataan seperti itu berada di luar kemampuan dirinya. Kalau kita membandingkan perkataan-perkataan itu dengan keadaan manusia bersangkutan, sebenarnya jelas bahwa hal itu di luar kemampuan yang bersangkutan dan tidak mungkin dapat diperoleh melalui perenungan atau pengamatan sendiri atau pun berasal dari orang lain yang dikenalnya. Pada orang-orang lain hal demikian mungkin tidak menjadi suatu hal yang mustahil karena misalnya memang telah memiliki pengetahuan dan dasar pendidikan yang cukup. Dengan demikian hal seperti itu menjadi bersifat relatif yaitu pada seseorang tertentu hal demikian dianggap sebagai suatu yang tersembunyi tetapi pada orang lain tidaklah demikian. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 143-145, London, 1984).

* * *

Mukjizat Al-Quran

Beberapa dari mukjizat dan nubuatan Kitab Suci Al-Quran bersifat sedemikian rupa sehingga hal-hal itu tetap menjadi suatu hal yang mengagumkan manusia sekarang ini dan suatu hal yang tidak bisa disangkal. Mukjizat tanda penghukuman yang diperlihatkan kepada golongan kafir pada masa itu, pada saat ini pun bisa kita saksikan karena hal itu merupakan konsekwensi sewajarnya dari suatu premis (dasar fikiran) yang pasti dan tidak bisa dibantah siapa pun. Premis yang pertama adalah bahwa tanda-tanda tersebut dituntut oleh golongan kafir ketika Hazrat Rasulullah s.a.w. beserta sahabat-sahabat beliau sedang dianiaya golongan kafir dengan berbagai macam cara di Mekah. Saat itu Islam berada dalam keadaan sangat lemah sehingga golongan kafir di Mekah mengolok-olokkan umat Muslim dan mengatakan: '*Jika kalian memang benar, lalu mengapa kalian menderita demikian rupa di tangan kami dan Tuhan yang kalian sembah nyatanya tidak menolong kalian, serta*

mengapa jumlah kalian demikian sedikit sehingga mudah dihancurkan? Kalau kalian memang benar, lalu mengapa kami tidak dihukum?' Apa yang disampaikan kepada orang-orang kafir itu sebagai jawaban ada terdapat di berbagai tempat dalam Al-Quran dan hal itu menjadi premis kedua sebagai pengakuan dari keagungan nubuatan ini.

Masa itu merupakan periode pahit dimana nyawa Hazrat Rasulullah s.a.w. beserta para sahabat selalu berada dalam keadaan terancam dan bayangan kekalahan tampak dari segala jurusan. Pada masa demikian, sebagai jawaban atas tuntutan orang-orang kafir mengenai tanda penghukuman, secara lugas dinyatakan bahwa mereka pasti akan segera melihat tanda-tanda kemenangan Islam serta hukuman bagi mereka sendiri. Dikatakan bahwa Islam yang tampak sebagai sebuah benih kecil pada saat itu, nantinya akan memanifestasikan wujudnya sebagai sebuah pohon yang besar, sedangkan mereka yang meminta tanda penghukuman suatu hari nanti akan takluk berada di bawah ujung pedang serta seluruh jazirah Arab akan dibersihkan dari kekafiran. Kekuasaan atas tanah Arab akan beralih ke tangan umat Muslim dan Allah yang Maha Kuasa akan menegakkan Islam sedemikian kokohnya di tanah Arab sehingga penyembahan berhala akan hapus selama-lamanya dan rasa ketakutan umat Muslim akan menjadi ketenteraman. Islam akan tumbuh menjadi suatu kekuatan yang amat besar dan berkuasa sehingga negeri-negeri lain akan masuk dalam bayangan kemenangannya yang akan meluas ke daerah-daerah yang jauh serta munculnya kerajaan-kerajaan yang akan bertahan sampai dengan akhir dunia nanti.

Kalau sekarang manusia mau merenungi kedua premis itu dan memperhatikan bahwa saat dibuatnya nubuatan bersangkutan adalah ketika suasana sedang amat menyedihkan bagi umat Muslim, dimana nubuatan yang dikemukakan tersebut bertentangan dengan kondisi saat itu dan terlihat sebagai suatu hal yang mustahil, lalu selanjutnya menelaah sejarah Islam dan melihat bagaimana nubuatan itu dipenuhi secara sempurna dan menggetarkan hati karena manifestasinya demikian dahsyat ke seluruh timur dan barat, maka ia akan mengakuinya sebagai suatu mukjizat yang tidak diragukan sama sekali.

Mukjizat kedua dari Al-Quran yang bisa kita saksikan adalah perubahan luar biasa pada diri sahabat-sahabat Hazrat Rasulullah s.a.w. karena karunia berkat dari mengikuti Kitab Suci Al-Quran dan karena kedekatan dengan beliau. Kalau kita perhatikan bagaimana sifat dan kelakuan mereka sebelum dan setelah menganut Islam, akan terlihat bagaimana berkat mengikuti Al-

Quran dan berkat kedekatan dengan Hazrat Rasulullah s.a.w. nyatanya telah merubah mereka dari keadaan akhlak yang hina menjadi orang-orang dengan keimanan, akhlak, perilaku, cara bicara dan lain-lainnya yang amat luhur. Kita harus mengakui bahwa perubahan akbar dari kepribadian yang demikian berkarat menjadi sosok-sosok segar yang dikaruniai Nur dan kecemerlangan keimanan adalah suatu transformasi luar biasa yang diwujudkan oleh kekuasaan Allah yang Maha Kuasa. Transformasi ini demikian luar biasa sehingga patut dianggap sebagai suatu mukjizat.

Mukjizat ketiga Kitab Suci Al-Quran yang bisa kita saksikan sendiri adalah kebenaran, wawasan serta mutiara hikmah yang memenuhi komposisinya yang demikian sempurna. Mukjizat ini nyata sekali dalam Al-Quran sebagaimana difirmankan: '*Seandainya manusia dan jin berhimpun bersama-sama untuk mendatangkan yang sama seperti Al-Quran ini, tidaklah mereka akan sanggup mendatangkan yang sama seperti ini*' (S.17 Bani Israil:89). Mukjizat ini menjadi nyata karena selama 1300 tahun terakhir ini tidak ada satu pun yang berani menanggapi tantangan tersebut meskipun Kitab ini sudah dicetak di berbagai negeri di dunia. Hal itu membuktikan bahwa kemampuan manusia sama sekali tidak memadai untuk bersaing dengan Al-Quran. Mustahil bagi manusia untuk menghasilkan satu saja padanan keluhuran Al-Quran yang berjumlah ratusan itu. Sebagai contoh, salah satu keluhuran Al-Quran adalah karena Kitab ini merangkum seluruh wawasan keagamaan dan tidak ada kebenaran dan kebijaksanaan suatu agama yang tidak ditemukan di dalamnya. Mampukah manusia menghasilkan kitab dengan sifat-sifat seperti ini?

Bila ada yang meragukan kenyataan bahwa Kitab Suci Al-Quran telah merangkum kebenaran dari semua agama maka peragu tersebut, apakah ia itu seorang Kristiani, penganut Arya, Brahmo atau pun seorang atheis, dipersilakan untuk menelaah masalah ini dengan caranya sendiri. Jika ia memang seorang pencahari kebenaran maka kami akan mengambil tanggung jawab untuk memuaskan hatinya. Semua kebenaran suci yang terkandung di dalam Kitab Injil, atau kata-kata bijak yang kita temui dalam buku para filosof, atau kebenaran yang secara kebetulan bisa dijumpai dalam Kitab Veda, atau pun semua kebijakan dan pengertian yang terdapat pada ratusan buku-buku kaum Sufi, semuanya itu ada terangkum di dalam Al-Quran. Penelitian yang kami lakukan selama tigapuluh tahun terakhir telah mengemukakan secara konklusif dan pasti bahwa tidak ada kebenaran ruhaniah yang bermanfaat bagi penyempurnaan jiwa serta pengembangan intelektual dan kalbu, yang tidak

terdapat dalam Al-Quran. Hal ini bukan semata pengalaman diriku semata tetapi juga merupakan pengakuan Al-Quran sendiri yang telah diuji dan dibenarkan oleh ribuan ulama dan orang-orang suci dari sejak awal.

Mukjizat keempat dari Kitab Suci Al-Quran adalah pengaruh keruhanian yang merupakan suatu hal yang inheren dalam dirinya sejak awal. Berarti bahwa para penganutnya akaan diridhoi Allah s.w.t. dan dikaruniai kesempatan berbicara dengan Tuhan. Permohonan mereka dikabulkan Allah yang Maha Kuasa dan Dia menjawab mereka dengan kasih dan rahmat-Nya serta memberitahukan kepada mereka misteri-misteri tersembunyi sebagaimana Dia telah memberitahukannya kepada para Nabi-nabi. Dia membedakan mereka dari orang kebanyakan dengan mengaruniakan kepada mereka tanda-tanda pertolongan dan bantuan-Nya. Hal ini merupakan suatu tanda yang akan berlanjut terus di antara umat Muslim sampai dengan Hari Penghisaban. Tanda ini telah dimanifestasikan sepenuhnya dan tetap ada saat ini pun. Sekarang ini pun di antara umat Muslim ada yang dikaruniai Allah yang Maha Agung dengan wahyu dan kashaf berkaitan dengan hal-hal yang tersembunyi. Wahai kalian para pencahari kebenaran yang lapar dan haus akan tanda-tanda haqiqi, pertimbangkanlah secara jujur dengan pandangan yang bersih, betapa luhurnya tanda-tanda yang telah dikemukakan Allah s.w.t. di dalam Kitab Suci Al-Quran dan bagaimana tanda-tanda itu mewujud dan terlihat di setiap zaman. Adapun mukjizat dari para Nabi terdahulu sekarang ini hanya tinggal sebagai cerita dongeng saja yang tidak bisa diukur seberapa tinggi derajat kebenarannya. (*Tasdiqin Nabi*, hal. 20-23 dan *Maktubati Ahmadiyah*, vol. 3, hal. 49-53).

* * *

Mukjizat dan tanda-tanda ajaib dari Al-Quran terdiri dari empat macam. Pertama adalah mukjizat yang berkaitan dengan intelek manusia; kedua, mukjizat yang berkaitan dengan pengetahuan; ketiga, mukjizat yang berkaitan dengan karunia keruhanian; dan keempat, mukjizat yang berkaitan dengan hal-hal yang luar biasa.

Tiga mukjizat yang disebut pertama merupakan sifat-sifat yang inheren dari Kitab Suci Al-Quran. Ketiganya bersifat sangat agung dan mudah dibuktikan, dan semuanya dapat disaksikan di setiap zaman sebagai kenyataan realitas. Adapun jenis yang keempat merupakan hal eksternal yang tidak inheren di

dalam Al-Quran. Salah satu mukjizat jenis keempat adalah yang berkaitan dengan peristiwa terbelahnya bulan.

Keagungan dan keindahan Al-Quran diwujudkan dalam ketiga jenis mukjizat tersebut. Bahkan sesungguhnya tanda-tanda akbar dari firman Ilahi memang mengharuskan adanya ketiga jenis mukjizat itu di dalamnya. Di dalam Kitab Suci Al-Quran ketiga jenis mukjizat itu dapat ditemui secara lengkap dan sempurna dan berulangkali dikemukakan Al-Quran sebagai bukti bahwa Kitab ini memang tanpa tanding dan tanpa banding seperti yang dinyatakan oleh firman:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

'*Seandainya manusia dan jin berhimpun bersama-sama untuk mendatangkan yang sama seperti Al-Quran ini, tidaklah mereka akan sanggup mendatangkan yang sama seperti ini*' (S.17 Bani Israil:89).

Di tempat lain disampaikan:

مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ

'*Tiada sesuatu yang Kami alpakan dalam Kitab ini*' (S.6 Al-Anaam:39).

Begitu juga difirmankan:

رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۝ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ

'*Seorang rasul dari Allah yang membacakan kepada mereka lembaran-lembaran suci, yang di dalamnya terkandung perintah-perintah kekal abadi*' (S.98 Al-Bayinah:3-4).

Di tempat lainnya lagi:

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

'Sekiranya Kami menurunkan Al-Quran ini kepada gunung, niscaya engkau akan melihat gunung itu merendahkan diri dan pecah berantakan karena takut kepada Allah. Dan inilah tamsil-tamsil yang Kami kemukakan untuk manusia supaya mereka dapat berfikir' (S.59 Al-Hasyr:22).

Disamping itu ada banyak mukjizat eksternal yang dikemukakan Al-Quran. Mukjizat seperti ini berfungsi sebagai hiasan bagi keindahan Kitab ini. Memang benar bahwa sesuatu yang indah tidak membutuhkan perhiasan lain namun perhiasan demikian sesungguhnya akan meningkatkan lagi harkat keindahannya. Mukjizat-mukjizat yang dikemukakan Al-Quran ada beberapa macam. Salah satunya adalah dimana berkat doa Hazrat Rasulullah s.a.w. maka Allah s.w.t. menzahirkan kekuatan-Nya yang dahsyat di alam dengan membelah bulan menjadi dua keping. Kedua, adalah perubahan yang dizahirkan Allah s.w.t. di muka bumi berkat doa Hazrat Rasulullah s.a.w. berupa bencana kelaparan yang berlangsung selama tujuh tahun dimana manusia sampai terpaksa harus menumbuk tulang-tulang tua untuk dimakan. Ketiga, adalah perlindungan ajaib yang diturunkan saat hijrah Hazrat Rasulullah s.a.w. sehingga beliau selamat dari kejahatan orang-orang kafir. Ketika golongan kafir Mekah memutuskan akan membunuh beliau maka Allah yang Maha Agung lalu memberitahukan rencana mereka dan memerintahkan beliau untuk hijrah dari Mekah ke Medinah berikut kabar gembira mengenai kemenangan saat nanti kembali. Hari itu adalah hari Rabu dan saatnya tengah hari dan cuaca sedang amat panas ketika Tuhan mengungkapkan hal cobaan itu. Dalam situasi menegangkan demikian sewaktu Hazrat Rasulullah s.a.w. bersiap meninggalkan kota kelahiran beliau dan musuh-musuh sudah meningkar rumah dengan tujuan membunuh beliau, seorang kerabat dekat yang mengasihi dan beriman kepadanya, merebahkan dirinya di tempat tidur beliau sambil menutupi mukanya untuk mengecoh musuh agar beliau berkesempatan meloloskan diri.

Setelah orang-orang kafir ini menyadari kelepasan beliau, mereka lalu mengejar dengan tujuan membunuh beliau di perjalanan. Pada saat itu beliau hanya ditemani seorang sahabat yang setia. Namun Tuhan yang telah mengutus hamba yang setia dan sempurna ini ke dunia untuk membawa perubahan akbar, nyatanya tetap menemani beliau dalam perjalanan yang berbahaya itu. Guna memelihara dan menjaga hamba-Nya yang terkasih ini, Dia menggunakan beberapa cara yang disinggung secara singkat di dalam

Kitab Suci Al-Quran. Salah satunya adalah bahwa tidak ada dari musuh-musuh itu yang menyadari kepergian beliau meskipun saat itu pagi hari dan mereka itu telah mengepung rumah beliau. Sebagaimana diungkapkan dalam Surah Yasin, Allah s.w.t. telah menutupi mata orang-orang jahat itu sehingga beliau bisa menyelinap pergi tanpa diketahui.

Mukjizat luar biasa lainnya yang dimanifestasikan Allah s.w.t. untuk memelihara Rasul-Nya yang suci adalah ketika para musuh beliau tiba di muka gua dimana Hazrat Rasulullah s.a.w. sedang bersembunyi bersama sahabatnya. Para musuh itu tidak bisa melihat beliau karena Allah yang Maha Kuasa telah mengirim sepasang merpati yang merajut sarang mereka di muka gua tersebut serta bertelur di situ pada malam sebelumnya, ditambah lagi seekor laba-laba dengan perintah Ilahi telah memasang jaringnya menutup pintu gua. Melihat hal itu para musuh tersebut terkecoh dan kembali dengan tangan hampa.

Mukjizat lainnya adalah ketika seorang musuh berkendaraan kuda yang mengejar Hazrat Rasulullah s.a.w. dalam perjalanan ke Medinah dan mencoba mendekati beliau, namun karena doa beliau maka kaki kudanya terbenam ke dalam pasir dan ia terjatuh. Ia kemudian memohon ampun dan meninggalkan beliau.

Begitu pula dengan mukjizat saat orang-orang kafir yang jengkel atas kegagalan mereka yang berulangkali, lalu maju bersama dalam rombongan besar guna menghadapi Hazrat Rasulullah s.a.w. dan menghancurkan umat Muslim yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Allah yang Maha Agung telah menciptakan kekacauan di tengah mereka di padang Badar dengan cara dimana Hazrat Rasulullah s.a.w. melemparkan segenggam pasir dan kerikil kepada para musuh dan dengan cara demikian telah mengalahkan mereka. Dengan segenggam pasir dan kerikil itu oleh Allah s.w.t. telah menjadikan para pimpinan musuh menjadi buta, mengacaukan mereka serta menjadikan mereka seolah terpaku ke tanah dan jatuh mati di tempat-tempat yang telah disebutkan sebelumnya dalam nubuatan Hazrat Rasulullah s.a.w.

Kitab Suci Al-Quran juga menyebut beberapa bantuan dan pertolongan ajaib dari Allah s.w.t. bagi Hazrat Rasulullah s.a.w. dimana Dia telah mengangkat beliau yang semula dalam keadaan miskin, yatim, seorang diri dan tanpa daya, lalu dalam waktu singkat kurang dari tigapuluh tahun telah menjadikan beliau berjaya di atas suatu daerah dan menguasai kerajaan Rumawi, Syria, Mesir dan negeri-negeri di antara sungai Tigris dan Euphrat. Di samping itu beliau juga

telah menebarkan kemenangan umat Muslim sampai ke sungai Oxus[4]. Hazrat Rasulullah s.a.w. sudah menubuatkan sebelumnya penyebaran Islam di negeri-negeri tersebut. Dengan mempertimbangkan bahwa pada awalnya umat Muslim tidak memiliki sarana sama sekali lalu melihat kemenangan-kemenangan mereka yang demikian luar biasa, orang-orang terpelajar dan bijak bangsa Eropah mengakui bahwa sebelumnya dalam sejarah dunia ini belum pernah ada kemajuan penaklukan yang demikian cepatnya sebagaimana ditunjukkan umat Muslim dan kerajaan-kerajaan Islam.
Rasanya jelas bahwa segala sesuatu yang tidak ada padanannya bisa dikatakan sebagai suatu mukjizat. Singkat kata, banyak lagi perubahan-perubahan eksternal yang bersifat mukjizat yang dikemukakan oleh Kitab Suci Al-Quran. Setiap firman tersebut menggambarkan bantuan dan pertolongan Ilahi. (*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 60-67, London, 1984).

* * *

Pintu Pemahaman Ilahi Melalui Al-Quran

Kitab Suci Al-Quran membukakan tiga pintu bagi pemahaman kebenaran. Yang pertama adalah pintu nalar atau logika. Daya nalar manusia secara sempurna telah dikembangkan untuk mengenali eksistensi Tuhan dan sifat-sifat-Nya dalam Penciptaan, Ke-Esaan, Kekuasaan, Rahmat dan sifat tegak dengan Dzat-Nya sendiri. Dalam penggunaan daya nalar tersebut ikut berperan logika, fisika, medikal, astronomi, matematika, filosofi dan metoda argumentasi sehingga masalah-masalah yang sulit telah bisa dipecahkan. Metoda ini luar biasa dan merupakan mukjizat penalaran. Para filosof terkenal yang menemukan logika dan meletakkan dasar-dasar dari filosofi serta menyibukkan diri mereka dengan fisika dan astronomi, nyatanya tidak sanggup memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk mendukung keimanan mereka. Tidak juga mereka mampu memperbaiki kesalahan mereka atau memasukkan kemaslahatan keagamaan kepada yang lainnya. Bahkan sebagian besar dari mereka malah menjadi atheis atau lemah keimanannya, sedangkan

---

[4] Sekarang bernama sungai Amu Darya yang hulunya ada di utara Afghanistan dan mengalir ke arah barat - baratlaut membelah padang pasir Kara Kum dan Kyzil Kum untuk bermuara di Laut Aral. Termasuk salah satu sungai terpanjang dan besar di Asia Tengah dengan panjang sekitar 2.540 km. (Penterjemah)

mereka yang mempercayai adanya Tuhan lalu mencampur-adukkan kesalahan dengan kebenaran, yang tidak suci dengan yang najis, sehingga akhirnya mereka juga tersesat. Dengan demikian merupakan suatu mukjizat bahwa logika Ilahi ini tidak ada mengandung kesalahan serta memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan mulia yang belum pernah dicapai manusia sebelumnya. Merupakan bukti yang cukup bahwa pernyataan-pernyataan Al-Quran tentang eksistensi Tuhan dan sifat-sifat-Nya dalam Penciptaan, Ke-Esaan dan sifat-sifat sempurna lainnya bersifat demikian komprehensif sehingga tidak mungkin diungguli dan tidak juga manusia akan mampu memberikan argumentasi baru lainnya. Jika ada yang meragukan hal ini, dipersilakan yang bersangkutan mengajukan penalaran intelektual yang mendukung eksistensi atau Ketauhidan Ilahi, dimana kami nanti akan menunjukkan bahwa argumentasinya sudah ada di dalam Al-Quran atau bahkan lebih baik lagi. Pernyataan dan pujian atas Kitab Suci Al-Quran ini tidak semata-mata hanya omongan saja, tetapi sesungguhnya merupakan kenyataan dimana tidak akan ada seorang pun yang akan mampu mengajukan argumentasi baru yang belum diungkapkan di dalam Al-Quran. Di banyak tempat, Al-Quran sendiri menyatakan sifat komprehensifitas dirinya sendiri.

Pintu kedua pemahaman Ilahi yang dibuka lebar oleh Al-Quran adalah mutiara hikmah intelektual yang karena sifatnya yang luar biasa bisa dianggap sebagai mukjizat intelektual. Bentuknya ada berbagai macam. Pertama, pengetahuan mengenai wawasan keimanan, dengan pengertian bahwa semua wawasan luhur yang berkaitan dengan keimanan dan semua kebenaran sucinya serta mutiara hikmah pengetahuan tentang Ilahi yang dibutuhkan di dunia guna penyempurnaan batin manusia, semuanya ada tersedia di dalam Al-Quran. Begitu juga dengan semua keburukan batin yang merangsang munculnya keinginan melakukan dosa dan nafsu yang melambarinya serta cara-cara pensucian batin berikut semua tanda-tanda, karakteristik dan sifat-sifat daripada akhlak luhur. Tidak ada seorang pun yang akan mampu mengemukakan kebenaran, hikmah Ke-Ilahian, cara-cara mencapai Tuhan, bentuk atau disiplin suci ibadah Ilahi lainnya yang belum termaktub di dalam Kitab Suci Al-Quran. Kedua, di dalamnya juga terkandung pengetahuan mengenai tentang sifat-sifat batin dan tentang psikologi yang terdapat secara komprehensif dalam firman ajaib ini sehingga mereka yang mau berfikir akan sampai pada kesimpulan bahwa Kitab ini bukanlah hasil kerja siapa pun kecuali Allah yang Maha Perkasa. Ketiga, di dalamnya terkandung ilmu

mengenai awal dunia, mengenai akhirat dan hal-hal tersembunyi lainnya yang merupakan bagian pokok dari firman Allah yang Maha Mengetahui tentang hal-hal yang tersembunyi sehingga hati manusia akan tenteram jadinya.
Semua pengetahuan demikian akan bisa ditemui banyak sekali dan secara rinci di dalam Kitab Suci Al-Quran sehingga tidak ada Kitab samawi lainnya yang akan mampu menyamainya. Disamping itu Al-Quran juga mengungkapkan pengetahuan keimanan dari subyek lainnya dengan cara yang indah. Dalam hal ini, Kitab tersebut tetap memperhatikan logika, fisika, filosofi, astronomi, psikologi, medikal, matematika dan pengetahuan tentang komposisi yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan pengetahuan tentang keimanan, guna memudahkan pemahamannya, menarik konklusi daripadanya atau untuk menyangkal keberatan dari orang-orang yang bodoh. Dengan kata lain, semua subyek ini dikemukakan Kitab Suci Al-Quran bagi kepentingan keimanan manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap bentuk intelektualitas manusia akan dapat menyerap kemaslahatannya.
Pintu ketiga mengenai pemahaman Ilahi yang telah dibukakan Al-Quran adalah pintu keberkatan ruhani yang dapat disebut sebagai mukjizat ikutan. Setiap orang yang berfikir mengetahui bahwa negeri kelahiran Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah sebuah semenanjung kecil bernama Arabia yang letaknya terisolasi dari negeri-negeri lainnya. Seorang lawan yang fanatik pun tidak akan bisa menyangkal bahwa sebelum kedatangan Hazrat Rasulullah s.a.w. bangsa Arab di negeri ini hidup secara liar seperti hewan dan sama sekali tidak mengerti mengenai agama, keimanan, hak-hak Tuhan, hak-hak manusia dan bahwa selama berabad-abad mereka itu tenggelam dalam penyembahan berhala dan ajaran-ajaran kotor lainnya, serta telah mencapai puncak kerusakan dalam kelakuan mereka seperti perzinahan, mabuk minuman keras, perjudian dan segala bentuk kejahatan lainnya. Mereka ini tidak menganggap sebagai perbuatan dosa pelanggaran atas hak-hak manusia lainnya seperti tindakan pencurian, perampokan, pembunuhan anak-anak atau memakan hak anak yatim. Dengan kata lain, segala bentuk kejahatan, kegelapan batin serta ketidak-acuhan telah menyelimuti hati bangsa Arab. Kemudian setelah itu, mereka para lawan Islam, juga harus mengakui bahwa bangsa yang bodoh, liar dan tidak beriman tersebut lalu memeluk agama Islam dan beriman kepada Kitab Suci Al-Quran, dimana mereka selanjutnya mengalami perubahan secara drastis dan menyeluruh.

Efektivitas daripada firman Ilahi dan kedekatan dengan sosok suci sang Nabi telah merubah total hati mereka dalam jangka waktu yang singkat, dimana setelah periode kebodohan itu mereka lalu mengalami pengkayaan batin dengan wawasan-wawasan keimanan dan meninggalkan kecintaan terhadap dunia. Mereka itu demikian fananya dalam kecintaan kepada Allah s.w.t. sehingga mereka bersedia meninggalkan rumah dan keluarga yang dikasihi, kehormatan kedudukan sosial dan keselesaan mereka demi memperoleh ridho Allah yang Maha Agung. Kedua gambaran tentang keadaan awal dan setelah memperoleh kehidupan baru yang didapat dengan menganut agama Islam, semuanya jelas diungkapkan dalam Al-Quran sehingga seorang yang muttaqi dan saleh akan berlinang air mata membacanya.

Apakah sebenarnya yang telah menarik mereka dari suatu dunia untuk memasuki dunia lain dalam waktu demikian cepat? Untuk itu ada dua hal yaitu pertama, Hazrat Rasulullah s.a.w. sangat efektif dalam menerapkan kekuatan suci beliau sedemikian rupa sehingga tidak mungkin bisa dipadani oleh yang lainnya. Kedua, adalah pengaruh ajaib dan luar biasa dari firman suci Allah yang Maha Hidup dan Maha Kuasa yang telah menarik ribuan manusia dari kegelapan kepada pencerahan. Tidak bisa diragukan bahwa pengaruh Al-Quran ini merupakan mukjizat karena manusia tidak akan bisa menemukan contoh lain dari pengaruh sebuah Kitab samawi yang sama efektifnya. Siapakah yang dapat memberikan bukti bahwa ada Kitab samawi lain yang dapat membawa perubahan dan pembaharuan demikian besar seperti yang telah dibawa oleh Kitab Suci Al-Quran?

Ratusan ribu orang yang telah mengalami bahwa dengan mengikuti Kitab Suci Al-Quran maka rahmat Ilahi telah turun ke kalbu mereka dan kemudian tercipta hubungan yang indah dengan Tuhan mereka. Nur dan wahyu Ilahi turun ke dalam hati mereka, sedangkan wacana wawasan dan mutiara-mutiara hikmah meluncur dari bibir mereka. Mereka memperoleh kepercayaan, kepastian serta kenikmatan cinta kepada Tuhan yang dihidupi oleh kegembiraan pertemuan dengan Wujud tersebut. Jika raga mereka misalnya lumat di giling dalam kancah bencana dan dikempa dalam tekanan yang amat kuat, inti pokok yang tersisa dari mereka adalah tetap kecintaan kepada Allah s.w.t. Dunia tidak mengenal mereka, sedangkan martabat mereka berada jauh di atas dunia. Perlakuan Tuhan terhadap mereka sungguh luar biasa. Mereka telah memperoleh bukti kalau Tuhan itu benar eksis dan bahwa Dia itu Maha Esa. Bila mereka berdoa kepada-Nya maka Dia mendengarkan, dan ketika

mereka memohon pertolongan maka Dia menolong mereka. Ketika mereka memohon perlindungan kepada-Nya maka Dia berlari menghampiri. Dia mencintai mereka lebih dari cinta seorang ayah kepada anaknya. Dia menurunkan hujan rahmat di atas rumah-rumah mereka. Mereka itu menjadi dikenal karena bantuan yang terbuka dan tersembunyi, duniawi atau pun ruhaniah yang diberikan oleh-Nya. Dia membantu mereka di semua bidang karena mereka itu adalah milik-Nya dan Dia itu milik mereka. Semua hal ini bisa dibuktikan. (*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 72-79, London, 1984).

* * *

Petunjuk bagi orang-orang muttaqi

Beberapa penganut Brahmo Samaji berkomentar bahwa jika pemahaman sempurna hanya bisa dicapai melalui Al-Quran saja, lalu mengapa Tuhan tidak menurunkannya di semua negeri dan semua bangsa, baik di masa lalu maupun sekarang, dan mengapa Dia mengkaliskan berjuta-juta mahluk-Nya dari pemahaman sempurna dan akidah yang benar?

Jawaban atas pertanyaan tersebut ialah protes tersebut bersumber pada kepicikan pandangan. Jika sinar matahari tidak mencapai beberapa relung-relung yang gelap atau bila manusia memejamkan matanya seperti burung hantu yang melihat sinar sang surya, apakah lalu berarti bahwa matahari tidak diciptakan oleh Allah s.w.t.? Kalau hujan tidak turun di beberapa daerah yang kering atau beberapa daerah yang masin tidak memperoleh kemaslahatan daripadanya, apakah lalu berarti bahwa hujan itu buatan manusia? Guna mengatasi keraguan manusia seperti itu, Allah s.w.t. sudah menjelaskan secara tegas di dalam Al-Quran bahwa petunjuk dari wahyu Ilahi tidak ditujukan kepada segala macam jenis manusia tetapi hanya kepada mereka yang bertabiat suci dan memiliki sifat-sifat ketakwaan. Hanya jenis manusia seperti itu saja yang akan dapat memanfaatkan petunjuk agung dari suatu wahyu Ilahi. Dalam konteks ini kami ingin menarik perhatian pembaca kepada beberapa ayat dari Al-Quran:

الٓمٓ ۝ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝ وَٱلَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
۝ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝
إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝
خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ
غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

'*Akulah Allah yang lebih mengetahui. Inilah Kitab yang sempurna, tiada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib dan tetap mengerjakan sembahyang dan menafkahkan segala sesuatu dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, dan yang beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada engkau dan kepada apa yang telah diturunkan sebelum engkau dan kepada hal-hal yang akan datang pun mereka yakin. Mereka itulah yang berdiri di atas petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang akan berbahagia. Sesungguhnya orang-orang yang tidak percaya sama saja bagi mereka, baik mereka engkau peringati atau tidak engkau peringati, mereka tidak akan beriman. Allah telah memeterai hati mereka serta telinga mereka, sedang di atas mata mereka ada tutupan dan bagi mereka ada siksaan besar.*' (S.2 Al-Baqarah:2-8).

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ۝
وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ۝ ذَٰلِكَ فَضْلُ
ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ

'*Dia-lah yang telah mengutus di tengah-tengah bangsa yang butahuruf seorang rasul dari antara mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka Tanda-tanda-Nya, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada*

mereka Kitab dan Hikmah walaupun sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Dan Dia akan membangkitkannya di tengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka yang belum pernah bergabung dengan mereka.dan Dia-lah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Itulah karunia Allah, Dia menganugrahkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah adalah yang empunya karunia yang besar sekali.' (S.62 Al-Jumuah:3-5).

Patut dicermati kiranya ayat pertama di atas yaitu:

الٓمٓ ۝ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ

'*Akulah Allah yang lebih mengetahui. Inilah Kitab yang sempurna, tiada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang yang bertakwa.*'

Dari ayat ini kita melihat betapa indah dan halusnya Allah yang Maha Kuasa memberikan jawaban atas keberatan yang diajukan mereka. Rujukan pertama adalah kepada sang Pencipta Al-Quran dengan mengemukakan Keagungan dan Keluhuran-Nya. Dinyatakan disana bahwa:

'*Akulah Allah yang lebih mengetahui*'

yang berarti bahwa Aku yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana yang pengetahuan-Nya tidak mungkin dipadani oleh siapa pun, telah menurunkan Kitab ini. Kemudian dikemukakan kebesaran dari Al-Quran dimana dinyatakan:

'*Inilah Kitab yang sempurna*'

yang mengandung makna bahwa Kitab ini adalah suatu yang agung dan berderajat tinggi yang bersumber dari pengetahuan Ilahi. Ditegaskan disini kalau sumber Kitab itu adalah yang Maha Abadi dan Maha Bijaksana.

Dengan menyebutnya sebagai Kitab maka Allah yang Maha Luhur mengindikasikan bahwa kitab ini berasal dari khazanah pengetahuan Tuhan yang tidak ada bandingan dan tidak ada padanannya dimana kesempurnaan

pengetahuan yang sempurna tersebut serta mutiara-mutiara yang dikandungnya berada jauh di atas kemampuan daya cipta manusia.
Struktur Kitab Suci Al-Quran tersusun demikian rapih sehingga tidak menyisakan ruang bagi keraguan dalam bentuk apa pun dengan ungkapan:

'Tiada keraguan di dalamnya'

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Kitab ini bukanlah kumpulan cerita dan dongeng seperti buku-buku lainnya, tetapi lebih merupakan argumentasi dan penalaran yang komprehensif dan konklusif serta mengemukakan secara jelas maksud dan tujuannya. Dalam wujudnya sendiri Kitab ini merupakan mukjizat yang bekerja sebagai sebuah pedang tajam guna mengikis keraguan dan kecurigaan dimana ia membawa manusia kepada pengenalan Tuhan bukan dalam bentuk "bagaimana seharusnya" tetapi langsung kepada kepastian bahwa Dia itu eksis.
Disamping keagungan tujuan-tujuan Al-Quran dimana yang utamanya adalah pembaharuan akhlak manusia, juga ada lagi tujuan keempat yang merupakan tujuan yang paling utama yaitu sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Dinyatakan bahwa Kitab ini:

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

'Petunjuk bagi orang yang bertakwa'

yaitu diwahyukan sebagai bimbingan bagi mereka yang karena kemurnian batinnya, kesehatan penalaran, intelegensia yang kokoh dan hasrat mencari kebenaran, dimana mereka akan dibawa kepada tingkat keruhanian dan ketakwaan yang tinggi serta pengenalan Allah s.w.t. Mereka yang fitratnya diketahui Tuhan sebagai manusia yang cocok untuk mendapat bimbingan demikian, pada akhirnya mereka akan dibimbing oleh Kitab ini. Kitab ini akan menggapai mereka dan Tuhan akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti jalan yang lurus sebelum ajal mereka datang.
Allah s.w.t. secara tegas menyatakan bahwa mereka yang dalam pandangan Tuhan termasuk yang patut mendapat bimbingan serta secara batiniah memiliki sifat-sifat muttaqi, sesungguhnya mereka akan mendapat petunjuk melalui Al-Quran. Ayat-ayat berikutnya di atas telah menguraikan rincian dan

pernyataan bahwa mereka yang dalam pandangan Allah s.w.t. akan termasuk mereka yang beriman pada akhirnya akan beriman, sedangkan mereka yang tertinggal di luar karena menolak ajaran Islam, apakah setelah mereka diingatkan atau pun tidak, maka mereka ini tidak akan beriman dan tidak akan pernah bisa mencapai derajat ketakwaan dan pemahaman yang sempurna. Dalam ayat-ayat tersebut Tuhan telah menegaskan bahwa mereka yang bisa menarik manfaat bimbingan Al-Quran adalah mereka yang bertakwa dimana kalbu mereka tidak akan diliputi kegelapan egonya sendiri.

Jika ada yang bertanya tentang bagaimana penyelamatan ruhani dari mereka yang tidak pernah mendapat akses kepada sebuah Kitab samawi, maka jawabannya adalah jika mereka memang sepenuhnya masih liar dan tidak memiliki intelegensia manusia sewajarnya, dengan sendirinya mereka tidak akan dimintakan pertanggung-jawaban apa pun oleh Tuhan mereka. Mereka itu disamakan dengan orang-orang yang gila. Namun mereka yang sedikit banyak mempunyai intelegensia, tetap akan dimintakan pertanggung-jawaban setakar dengan intelegensia yang dimilikinya. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 198-203, London, 1984).

* * *

Benih Ketauhidan Ilahi yang telah disemaikan Kitab Suci Al-Quran di jazirah Arab, Persia, Mesir, Syria, India, Cina, Afghanistan, Kashmir dan berbagai daerah lainnya serta cara bagaimana Kitab ini telah mencerabut penyembahan berhala dan pengagungan mahluk dari daerah-daerah tersebut, merupakan suatu hal yang tidak pernah akan ada padanannya di zaman apa pun. Kebalikannya jika kita lihat misalnya Kitab Veda, kita akan melihat bahwa Kitab ini bahkan tidak mampu mencerahkan satu daerah saja yang namanya Arya Vart[5]. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 77, London, 1984).

* * *

Siagalah selalu setiap saat dan jangan sekali pun mengambil langkah yang bertentangan dengan ajaran Ilahi dan petunjuk Al-Quran. Sesungguhnya

---

[5]Arya Vart atau istilah lainnya Bharat Varsha adalah nama daerah yang sekarang secara konstitusional bernama India atau Bharat. (Penterjemah)

ketahuilah bahwa barangsiapa yang mengelak salah satu saja dari 700 perintah Al-Quran maka baginya akan tertutup pintu keselamatan. Jalan-jalan untuk menuju keselamatan yang benar dan sempurna telah dibukakan oleh Al-Quran sedangkan yang lain-lainnya adalah cerminannya. Karena itu pelajarilah Al-Quran dengan tekun dan cintailah Kitab ini dengan sepenuh hati, sebagaimana telah difirmankan Allah s.w.t. kepadaku:

الخير كله فى القرآن

'*Semua hal yang baik terdapat di dalam Al-Quran*.'

Sungguh malang mereka yang memilih lainnya selain Kitab ini. Sumber mata air dari kemakmuran dan keselamatan kalian adalah Kitab Suci Al-Quran. Tidak ada kebutuhan keagamaan kalian yang tidak bisa dipenuhi oleh Al-Quran. Pada Hari Penghisaban nanti, Al-Quran akan meneguhkan atau menyangkal keimanan kalian. Tidak ada lagi di bawah langit ini Kitab lain yang bisa memberikan keselamatan selain Al-Quran. Allah s.w.t. amat mengasihi kalian sehingga Dia memberkati kalian dengan Kitab seperti Al-Quran ini. Sesungguhnya aku nyatakan kepada kalian bahwa jika Kitab yang dibacakan kepada kalian ini juga dulu diberikan kepada umat Kristen maka pastilah mereka tidak akan menyeleweng jauh seperti keadaannya sekarang ini. Jika karunia petunjuk yang dianugrahkan kepada kalian ini dahulu juga diberikan kepada umat Yahudi sebagai pengganti Taurat maka tidak akan ada sekte-sekte mereka yang kemudian menolak Penghakiman[6]. Karena itu hargailah karunia yang telah dilimpahkan kepada kalian, sesungguhnya ia merupakan karunia yang amat luhur dan kekayaan yang amat mulia. Kalau saja Al-Quran tidak diwahyukan maka seluruh dunia ini masih akan berupa seonggok daging kotor. Ajaran-ajaran lainnya dibanding apa yang diberikan Al-Quran adalah sesuatu yang hampir tidak ada artinya sama sekali. (*Kishti Nuh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1902; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 26-27, London, 1984).

* * *

[6]Penghakiman yang dimaksud adalah Judgment atau Bet Din yaitu badan yang menghakimi keduabelas suku bangsa Israil menurut Kitab Ulangan 16:18 yang kemudian diabaikan bangsa ini dan menjadikan mereka terpecah-belah. (Penterjemah)

Disamping keluhuran komposisi, kebijakan dan wawasan, Al-Quran juga membawa pengaruh keruhanian bagi yang mengikutinya berupa kekayaan batin, pencerahan kalbu, pengembangan fikiran dan diridhoi Tuhan serta mendapat tegursapa-Nya. Kitab Suci Al-Quran menciptakan Nur dan rahmat-rahmat tersembunyi dalam diri penganutnya serta memberikan dukungan moril yang tidak akan ditemukan di Kitab lainnya. Ia akan menerima firman yang menyejukkan hati dari Tuhan-nya sehingga ia akan bertambah yakin bahwa dengan mengikuti Al-Quran dan kepatuhan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w., ia akan sampai pada tingkatan keruhanian yang khusus bagi para kekasih Allah s.w.t. Ia akan memperoleh rahmat dan kasih Ilahi sebagaimana yang telah diterima oleh orang-orang yang berkeimanan sempurna sebelum dirinya. Ia akan menyaksikan tidak saja sebatas kata-kata, tetapi juga sebagai suatu kenyataan aktual, adanya mata air murni dari kasih demikian yang mengalir di dalam hatinya dan akan menikmati kedekatan kepada Allah s.w.t. dalam dadanya yang tidak mungkin digambarkan dengan ilustrasi atau pun diuraikan dengan kata-kata.

Ia akan menyaksikan Nur Ilahi seperti hujan turun ke atas kalbunya. Nur tersebut kadang-kadang akan memantulkan cerminan dalam bentuk pengungkapan hal-hal yang tersembunyi, atau sebagai suatu pengetahuan dan wawasan, atau juga berupa sifat-sifat akhlak yang luhur. Pengaruh dari Al-Quran tersebut merupakan suatu hal yang berkesinambungan dari sejak awalnya. Sejak terbitnya matahari kebenaran di dunia ini dalam bentuk kedatangan sosok Hazrat Rasulullah s.a.w., sudah ribuan orang yang telah mencapai dan masih banyak lagi yang akan datang pada tingkat derajat yang luhur tersebut, yaitu dengan mengikuti firman Tuhan dan mematuhi Hazrat Rasulullah sebagaimana dikatakan di atas.

Allah yang Maha Agung secara berkesinambungan telah menganugrahkan karunia-Nya serta meninggikan derajat mereka dan memberikan bantuan kepada mereka sedemikian rupa sehingga orang-orang yang memiliki penglihatan yang jernih akan mengenali mereka sebagai orang-orang yang diridhoi Allah yang Maha Agung dan bahwa mereka berada di bawah naungan kasih dan rahmat Ilahi.

Para pengamat akan bisa melihat dengan jelas bahwa mereka ini diberkati dengan berbagai karunia yang luar biasa dan menjadi berbeda dengan manusia lainnya karena mendapat begitu banyak mukjizat yang indah. Mereka ini sepertinya diurapi dengan harum-haruman kasih Ilahi dan memperoleh status

keridhoan Allah s.w.t. Nur Allah yang Maha Perkasa mencerahkan sahabat-sahabat mereka, perhatian mereka, tekad mereka, ibadah mereka, mata mereka, akhlak mereka, cara hidup mereka, kesenangan dan kemarahan mereka, kesukaan dan ketidak-sukaan mereka, gerakan mereka, istirahat mereka, bicara mereka, diamnya mereka, dzahir mereka, batin mereka, laiknya parfum mulia yang mengisi sebuah bejana kristal.

Semua hal itu dapat kalian peroleh melalui kedekatan kepada mereka, perhatian mereka dan kasih mereka. Dengan cara memperlakukan mereka ini dengan baik dan itikad yang suci maka keimanan kalian akan memperoleh aspek baru dan akan muncul suatu kekuatan baru untuk penampakan dari nilai-nilai akhlak mulia sehingga kecenderungan mementingkan diri sendiri serta kedurhakaan akan menghilang dan sebagai gantinya mendapatkan kepuasan dan kemanisan batin. Sejalan dengan kemampuan masing-masing dan tingkat kedekatannya, keimanannya akan mengemuka, hormat dan kasih akan muncul dan kenikmatan akan kesadaran kepada Tuhan lalu meningkat. Jika kalian mengamati mereka itu dalam waktu lama, kalian akan mengakui bahwa sesungguhnya mereka itu menduduki derajat yang tinggi yang tidak ada padanannya dalam masalah kekuatan keimanan, kondisi moral mereka, tekad menjauh dari segala hal yang bersifat keduniawian, kecenderungan mereka kepada Tuhan, kasih mereka kepada Tuhan dan mahluk-Nya, dalam keteguhan hati mereka dan dalam kesetiaan. Orang-orang yang waras fikirannya akan segera menyadari bagaimana mereka ini sebenarnya telah terbebas dari belenggu yang mengikat kaki mereka sebagai manusia dan fikiran mereka telah dibersihkan dari kecupatan pandangan yang melelahkan.

Mereka itu mendapat kehormatan bisa berbicara langsung dengan Tuhan mereka dan dianggap patut memperoleh sapaan Tuhan. Mereka menjadi sarana untuk membimbing manusia dan memberi petunjuk di antara Tuhan dan para hamba-Nya yang rajin. Kecemerlangan ruhani mereka telah ikut mencerahkan hati manusia lainnya. Sebagaimana datangnya musim semi yang menumbuhkan tunas-tunas baru, begitu pula dengan kedatangan mereka maka manusia yang patuh akan mengalami maraknya kehidupan batin dimana setiap hati berlomba-lomba melaksanakan hal-hal yang baik dan memupus ketidakacuhan serta mencari keselamatan dari dosa, kedurhakaan, kejahatan, kebodohan dan ketidakmengertian.

Dalam masa hidup mereka yang berberkat itu akan terdapat penyebaran Nur sehingga setiap mereka yang beriman dan yang mencari kebenaran akan

menemukan kesukaan kepada agama tanpa suatu upaya khusus serta menikmati peneguhan keimanan. Dengan kata lain, dari parfum sehari-hari mereka yang diperoleh berkat kepatuhan yang sempurna tersebut, setiap manusia yang tulus akan mendapat maslahat setara dengan tingkat ketulusannya. Hanya saja ada saja manusia yang selalu bernasib sial yang tidak bisa menikmatinya serta terus saja melakukan kejahatan, kedengkian dan tindakan buruk yang pada akhirnya akan membawa mereka ke dalam api neraka. Mereka inilah yang dimaksud Allah yang Maha Kuasa dalam ayat:

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ
غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ

'*Allah telah memeterai hati mereka serta telinga mereka, sedang di atas mata mereka ada tutupan dan bagi mereka ada siksaan besar*.' (S.2 Al-Baqarah:8).

(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 528-532, London, 1984).

* * *

Karunia berkat bagi penganut Al-Quran

Karunia yang dilimpahkan kepada para penganut Kitab Suci Al-Quran dan berkat khusus yang mereka terima, amat sulit diungkapkan dalam kata-kata. Namun sebagian di antaranya adalah sedemikian akbarnya sehingga patutlah diuraikan secara rinci sebagai petunjuk bagi para pencari kebenaran.

Termasuk di dalamnya adalah pengetahuan dan wawasan yang dikaruniakan kepada para penganut yang sempurna. Ketika seseorang mematuhi sepenuhnya petunjuk Al-Quran, mengikat dirinya secara total kepada perintah-perintahnya, mencamkan petunjuknya dengan kecintaan yang tulus dan sempurna serta tidak mengurangi sama sekali ketaatannya maka pengamatan dan perenungan kalbu yang bersangkutan akan memperoleh Nur dimana ia akan diberikan kesadaran akan mutiara-mutiara hikmah pengetahuan Ilahiah yang tersembunyi di dalam firman-firman Tuhan dan pengertian yang dalam akan turun ke kalbu mereka laiknya hujan yang lebat. Dalam Al-Quran,

pengertian yang dalam ini diberi nama kebijakan sebagaimana diungkapkan dalam ayat:

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرً

'*Dia memberi kebijakan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barangsiapa diberi kebijakan maka sungguh ia telah diberi berlimpah-limpah kebajikan*' (S.2 Al-Baqarah:270).

Pengetahuan dan pemahaman yang disebut sebagai kebijakan tersebut bersifat amat komprehensif dengan segala hal yang baik, laiknya sebuah samudra luas yang dikaruniakan kepada para penganut firman Ilahi. Pengamatan dan perenungan mereka diberkati sedemikian rupa sehingga kebenaran luhur akan tercermin dalam jiwa mereka dan kebenaran sempurna akan dibukakan bagi mereka. Bantuan Ilahi akan memberikan segala sarana sehingga telaah yang mereka lakukan akan sempurna dan tidak mengandung kesalahan. Berkat ini semua maka pengetahuan, wawasan, argumentasi, bukti-bukti dan mutiara-mutiara ruhani yang mereka peroleh akan bersifat lengkap dan sempurna sehingga tidak bisa dipadani oleh orang-orang lain. Tidak dengan kemampuan-nya sendiri mereka itu bisa mencapai keluhuran batin demikian karena mereka ini selalu dibimbing oleh pemahaman tersembunyi dan dukungan Ilahi. Melalui kekuatan pemahaman tersebut mereka akan menemukan rahasia-rahasia dan Nur dari Al-Quran yang tidak mungkin dicapai semata-mata dengan menggunakan logika manusia yang lemah.

Pengetahuan dan wawasan yang dikaruniakan kepada mereka serta mutiara-mutiara hikmah dan kesadaran yang dalam akan Wujud dan sifat-sifat Ilahi disamping pengetahuan tentang akhirat, semuanya itu bersifat ruhaniah dan hal ini dalam pandangan orang-orang bijak dianggap bersifat lebih luhur dan lebih agung daripada mukjizat dzahir. Dalam pandangan orang-orang bijak, nilai dan kedudukan seorang hamba Allah ditentukan oleh karunia luar biasa tersebut. Semuanya itu merupakan hiasan bagi keluhuran derajat mereka yang memperindah penampilan mereka. Sudah menjadi bagian dari fitrat manusia bahwa kekaguman akan pengetahuan dan wawasan yang benar paling besar pengaruhnya atas fitrat mereka serta kebenaran dan pemahaman menjadi lebih berharga baginya dibanding apa pun lainnya. Jika misalnya diperkirakan bahwa ada seorang saleh yang memperoleh kashaf dan diberikan kesadaran

akan hal-hal yang tersembunyi, mendisiplinkan dirinya secara ketat, tetapi yang bersangkutan tidak memahami pengetahuan Ilahiah sehingga ia tidak bisa membedakan antara kebenaran dengan kedustaan, terperangkap dalam cara berfikir dan akidah yang salah, cenderung lemah dan melakukan kesalahan dalam segala hal, maka dalam pandangan orang-orang waras, yang bersangkutan itu dianggap orang hina dan rendah.

Seseorang yang dianggap bodoh dalam pandangan mereka yang bijak serta tidak disukai karena selalu mengeluarkan kata-kata yang tolol, tidak akan bisa dihormati oleh orang-orang bijak dan akan tampak sebagai manusia rendah, betapa pun yang bersangkutan terlihat saleh dan khusuk. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan ruhani dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan wawasan Ilahiah merupakan karakteristik pokok dari seorang hamba Allah dan menjadi persyaratan bagi pengakuan keagungan keimanannya. Semua itu akan dikaruniakan secara sempurna kepada mereka yang mengikuti Al-Quran dengan sepenuh hati. Walaupun nyatanya mereka itu katakanlah tidak terpelajar berkaitan dengan ilmu-ilmu yang ada di dunia sekarang ini, mereka itu jauh melebihi yang lainnya dalam penguasaan mutiara-mutiara hikmah dan pengetahuan Ilahiah sehingga para lawan mereka akan terkagum mendengar khutbah atau membaca karya tulis mereka sehingga para lawan itu harus mengakui bahwa pengetahuan dan wawasan mereka adalah dari dunia lain yang diwarnai dengan pertolongan Tuhan. Salah satu bukti mengenai hal ini ialah jika ada yang menentang mereka itu lalu membandingkan khutbah mereka yang berkaitan dengan Ketuhanan dengan khutbah orang lainnya, ia akan terpaksa mengakui (jika ia memang adil dan jujur) bahwa khutbah mereka itulah yang benar adanya. Dengan berkembangnya telaah, akan muncul lebih banyak lagi mutiara-mutiara hikmah yang membuktikan secara gamblang kebenaran mereka. Kami sendiri siap memberikan bukti demikian kepada setiap pencari kebenaran.

Karunia lainnya adalah keadaan tanpa dosa yang juga merupakan bentuk lain penjagaan Ilahi. Karunia ini diberikan kepada para penganut sempurna Kitab Suci Al-Quran sebagai suatu berkat yang luar biasa. Yang dimaksud keadaan tanpa dosa ialah pengertian bahwa mereka itu dipelihara dari kebiasaan-kebiasaan, fikiran, akhlak dan kelakuan buruk yang berkaitan dengan hubungan antar manusia sehari-hari. Kalau mereka misalnya terpeleset maka rahmat Tuhan akan segera memperbaiki keadaan mereka.

Kedudukan tanpa dosa demikian sesungguhnya amat peka dan sepenuhnya berseberangan dengan tuntutan batin yang mengajak kepada dosa. Perolehan kondisi demikian hanya mungkin berkat perhatian Tuhan yang khas. Sebagai contoh, jika orang kebanyakan diminta untuk secara mutlak tidak berdusta tentang urusan, bicara, profesi dan jabatan, maka hal itu akan menjadi suatu yang mustahil baginya. Meski pun ia berusaha dengan segala upaya, namun ia akan menghadapi berbagai kendala, sehingga pada akhirnya ia menjadikan prinsip pandangan hidupnya bahwa dalam masalah dunia adalah suatu hal yang mustahil untuk menghindari kedustaan.

Adapun mereka yang beruntung karena mengikuti petunjuk Al-Quran dengan sepenuh hasrat dan kecintaan, tidak saja akan mudah bagi mereka untuk menghindari berbicara dusta bahkan juga mereka diberi kekuatan untuk meninggalkan segala hal yang tidak berguna. Allah yang Maha Agung dengan rahmat-Nya yang sempurna akan memeliharakan mereka dari segala keadaan yang akan merugikan karena mereka itu adalah Nur dunia dan dalam keselamatan mereka terletak keselamatan dunia, jika mereka celaka maka celaka jugalah dunia ini. Atas dasar pertimbangan demikian maka mereka mendapat pemeliharaan dalam fikiran, pengetahuan, pemahaman, kemarahan, nafsu, ketakutan, ketamakan, kemiskinan, kekayaan, kegembiraan dan kesedihan, kesulitan dan keselesaan, dari tindakan yang sia-sia dan fikiran kotor, dari pengetahuan yang salah dan perilaku tidak layak, pokoknya dalam segala segi kehidupan sebagai manusia. Mereka sendiri tidak akan mempertahankan apa pun yang tidak patut karena Tuhan sendirilah yang menjadi penjaga mereka. Jika Dia melihat ada ranting kering di pohon mereka yang suci maka Dia sendiri yang akan memangkasnya dengan Tangan yang rahim. Pertolongan Ilahi selalu mengawasi mereka setiap saat. Karunia perlindungan ini bukannya tanpa bukti. Seorang yang arif bisa memuaskan keinginan tahunya dengan cara bersahabat dengan mereka meski untuk waktu yang tidak terlalu lama.

Mata air suci ini tidak tersedia bagi sembarang orang selain bagi mereka. Adapun mereka sendiri menikmatinya dengan kesenangan dan kegembiraan. Nur pemahaman telah membantu mereka sedemikian rupa sehingga walaupun tidak memiliki sumber daya atau sarana apa pun, hidup mereka tetap saja diisi kegembiraan dan mereka merasa kaya raya seolah-olah mempunyai harta karun berlimpah. Penampilan mereka memperlihatkan kesemarakan kekayaan dan kepastian laku orang kaya. Dalam keadaan sulit, mereka beriman

sepenuhnya kepada Tuhan mereka dengan hati yang gembira dan kepastian yang sempurna. Mereka terbiasa berkurban sedangkan mengkhidmati orang lain menjadi kebiasaan sehari-hari mereka. Meski pun seluruh dunia ini mengaku menjadi keluarganya, mereka tidak akan merasa kesulitan. Mereka selalu bersyukur kepada Allah yang Maha Perkasa yang menutupi kekurangan mereka di segala bidang dan setiap saat.

Mereka akan diselamatkan Tuhan sebelum bencana datang menimpa mereka karena Tuhan menjadi pelindung mereka dalam segala hal sebagaimana difirmankan:

وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ

'*Dia melindungi orang-orang saleh*' (S.7 Al-Araf:197).

Manusia lainnya dibiarkan menghadapi cobaan dunia, karena perlakuan istimewa yang diberikan kepada mereka ini tidak ada diberikan kepada yang lainnya. Karakteristik demikian bisa disaksikan dengan cara bersahabat dengan mereka.

Karunia lainnya adalah kasih Allah secara langsung kepada para penganut Kitab Suci Al-Quran. Kecintaan kepada Allah sedemikian merasuk dalam kalbu sehingga menjadi inti kehidupan mereka. Kecintaan luar biasa kepada Wujud Ilahi meruap dari hati mereka dan kasih serta hasrat menguasai diri mereka sedemikian rupa yang membuat mereka menjadi sama sekali berbeda dari manusia umumnya. Kasih kepada Allah s.w.t. marak dalam kalbu mereka sehingga pada kondisi khusus bisa juga terlihat oleh orang-orang yang mendampingi mereka. Mustahil bagi mereka menyembunyikan kecintaan demikian, sama mustahilnya dengan pencinta duniawi menyembunyikan kasih kepada apa yang dicintainya. Kecintaan yang meresapi cara bicara, cara memandang, mata mereka, penampilan dan fitrat terlihat dari ujung kaki sampai ke ujung rambut di kepala dan tidak bisa disembunyikan. Apa pun yang mereka kerjakan, orang akan melihat ciri-cirinya. Ciri utama dari ketulusan mereka adalah mereka itu lebih memilih yang Maha Terkasih dibanding apa pun dan ketika mereka mengalami kesulitan, mereka memandangnya sebagai karunia dari kecintaan mereka yang berlebih, sedangkan siksaan dunia bagi mereka menjadi minuman nikmat.

Tidak ada pedang setajam apa pun mampu memisahkan mereka dari Wujud yang dikasihi dan tidak ada bencana sebesar apa pun yang akan bisa membuat

mereka melupakan Dia. Mereka menganggap kecintaan kepada Allah s.w.t. sebagai pokok kehidupan mereka dan menemukan kegembiraan mereka di dalamnya. Mereka melihat eksistensi kecintaan demikian sebagai eksistensi diri mereka sendiri dan sebagai tujuan dari hidup mereka. Mereka hanya menyukai Dia dan menemukan keselesaan dalam Dia. Di dunia ini mereka hanya memiliki Dia dan sepenuhnya menjadi milik-Nya. Mereka hidup dan mati hanya untuk Dia. Meskipun mereka ada di dunia namun sebenarnya mereka berada di luar dunia. Mereka tidak memperdulikan kedudukan, nama, harkat atau pun kesenangan. Mereka meninggalkan semuanya demi Dia dan menyerahkan segalanya untuk menemukan Dia. Mereka terbakar dalam api yang tidak kelihatan dan tidak bisa menjelaskan kenapa mereka terbalut api seperti itu. Mereka menutup telinga dan membisu terhadap segala peringatan serta siap menderita segala kesulitan dan mudharat, bahkan menemukan kegembiraan hidup di dalamnya.

Karunia lainnya adalah akhlak mulia seperti kedermawanan, keberanian, pengurbanan, keteguhan tekad, sifat pengasih, kesabaran, kerendahan hati dan keakraban persahabatan. Semua sifat-sifat demikian mereka perlihatkan dengan cara terbaik dan berkat mengikuti Al-Quran, mereka akan tetap memperlihatkan sifat-sifat demikian sampai akhir hayat mereka tanpa ada yang bisa mencegah mereka menonjolkan sifat-sifat itu. Adalah suatu kenyataan bahwa setiap sifat mulia, baik yang berkaitan dengan intelektual, akhlak atau pun perilaku, yang dimanifestasikan manusia, sesungguhnya bukanlah karena kekuatan dirinya sendiri. Manifestasi demikian hanya bisa muncul karena berkat rahmat Allah s.w.t. Karena para penganut Al-Quran itu adalah mereka yang menerima rahmat Ilahi lebih dari orang-orang lainnya maka Allah yang Maha Kuasa berkat rahmat-Nya yang tidak berkeputusan akan mengaruniakan semua akhlak mulia kepada mereka.

Dengan kata lain, tidak ada seorang pun bisa dikatakan benar-benar baik kecuali Allah s.w.t. saja dan semua akhlak mulia serta kebaikan berpusat pada Wujud-Nya. Seberapa tinggi derajat seseorang meninggalkan kepentingan dunia dan dirinya untuk mendekati Tuhan, sebanyak itu pula sifat-sifat Ilahi yang akan tercermin di dalam dirinya. Dengan demikian sifat-sifat mulia dan adab seorang manusia ditentukan oleh kedekatannya kepada Tuhan karena atas kadar dirinya sendiri, sesosok mahluk tidak ada artinya sama sekali.

Karena itu refleksi dari sifat-sifat akhlak Ilahi akan tercermin di dalam hati mereka yang mengikuti Al-Quran secara sempurna. Pengalaman menunjukkan

bahwa perilaku suci, hasrat keruhanian serta luapan kecintaan yang dimanifestasikan mereka dalam bentuk akhlak mulia tidak ada padanannya di mana pun di dunia. Setiap orang bisa saja mengaku-aku atau membual tentang dirinya sendiri, namun hanya para penganut Al-Quran saja yang bisa melewati dengan selamat cobaan pintu pengalaman yang sempit. Sifat-sifat mulia yang ditunjukkan oleh orang lain sesungguhnya bersifat artifisial dengan cara menyembunyikan kekurangan diri dan penyakit batinnya. Orang-orang seperti ini hanya bisa mengemukakan tampilan palsu dan realitasnya segera nyata jika ada cobaan sedikit saja. Mereka hanya berpura-pura memiliki akhlak mulia agar tatanan kehidupan mereka tidak terganggu, karena jika mereka mengikuti kelemahan kalbunya maka kehidupan mereka akan terganggu.

Walaupun mereka itu ada memang membawa benih sifat-sifat yang baik sejalan dengan kapasitas alamiah mereka, namun benih itu terkungkung oleh semak duri nafsu ego mereka. Sifat-sifat demikian tidak dimanifestasikan demi Tuhan mereka karena tercampur dengan keinginan-keinginan pribadi sehingga tidak mungkin mencapai kesempurnaan. Benih seperti itu bisa berkembang penuh secara sempurna hanya pada orang-orang yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan semata dimana kalbunya dipenuhi Allah yang Maha Agung dengan sifat-sifat-Nya yang suci. Dia menjadikan akhlak mulia sebagai dambaan bagi mereka sebagaimana juga yang berlaku pada Wujud-Nya. Melalui pengabdian, mereka akan mencapai derajat tinggi dimana mereka akan tersalut dengan sifat-sifat Ilahi sehingga mereka itu menjadi sarana di tangan Allah yang Maha Perkasa untuk memanifestasikan sifat-sifat-Nya sendiri. Dia melihat bagaimana mereka lapar dan haus, maka Dia yang Maha Esa lalu memberikan mereka minum dari mata air suci milik-Nya.

Karunia akbar lainnya yang diberikan kepada para pengikut Al-Quran yang sempurna adalah keadaan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Meski pun mereka memiliki kelebihan-kelebihan, tetapi mereka tetap memperhatikan segala kekurangan diri mereka dan di hadapan keagungan Allah yang Maha Perkasa, mereka menghabiskan waktu dengan merendahkan diri mereka. Mereka menyadari diri mereka sebagai orang yang hina, miskin dan papa, penuh dengan cacat cela dan kesalahan. Mereka selalu takut dan menganggap kemuliaan yang diberikan kepada mereka hanyalah Nur yang bersifat sementara laiknya sinar matahari yang terpantul di dinding yang bisa lenyap setiap saat seperti baju pinjaman yang ditarik kembali oleh pemiliknya. Bagi mereka, semua kebaikan dan kemuliaan hanya ada pada Tuhan dan

menganggap Wujud-Nya yang sempurna sebagai mata air semua hal yang baik. Dengan memperhatikan sifat-sifat Ilahi maka hati mereka dipenuhi keyakinan bahwa mereka sesungguhnya bukan apa-apa sehingga mereka lalu meninggalkan eksistensi mereka sendiri, beserta segala nafsu dan keinginan mereka. Gelora ombak samudra keagungan Ilahi menyelimuti hati mereka sedemikian rupa sehingga mereka menjadi fana sama sekali dari segala hal, lalu mereka dibersihkan dan disucikan dari keraguan sekecil apa pun atas Ke-Esaan Tuhan. Karunia lain lagi bagi mereka adalah pemahaman dan pengenalan mereka akan Tuhan menjadi lengkap dan sempurna melalui penerimaan kashaf dan pengetahuan batin, wahyu yang nyata, kesempatan berbicara dengan Tuhan serta pengalaman supra-natural lainnya sedemikian rupa sehingga di antara mereka dengan dunia berikutnya hanya ada sehelai tabir tembus pandang melaui mana mereka dapat menyaksikan kehidupan lain tersebut saat masih di dunia ini. Orang-orang lain tidak mungkin bisa mencapai tingkatan ini karena kitab-kitab mereka penuh dengan kegelapan yang menjadi ratusan tabir yang menutupi mata mereka dan menjadikan penyakit batin mereka berkembang sampai saatnya ajal mereka. Bahkan para filosof yang sekarang ini dianut oleh golongan Brahmo Samaj serta mereka yang agamanya berdasarkan logika, sesungguhnya berkekurangan dalam cara kehidupan mereka. Kekurangan mereka antara lain tercermin dari pemahaman mereka yang tidak bisa mencapai penalaran dan perkiraan yang jelas. Bisa dipastikan bahwa mereka yang pemahamannya terbatas hanya pada hal-hal yang bisa dilihat mata saja yang sebenarnya cenderung banyak salahnya, mereka ini berada pada posisi intelektual yang amat rendah dibanding orang-orang yang telah mencapai tingkat pemahaman yang jelas.

Lebih jauh dari tingkatan observasi dan perenungan, ada tingkatan lain yang bersifat nyata dengan sendirinya. Kaum Brahmo Samaj menyangkal eksistensi tingkatan nyata dengan sendirinya itu, namun mereka mengakui jika hal itu memang ada secara eksternal maka jelas hal itu akan bersifat lebih akbar dan lebih sempurna dimana semua kekurangan dari observasi dan perenungan manusia akan bisa dipenuhi. Setiap orang dapat memahami bahwa suatu hal yang dianggap sebagai nyata dengan sendirinya bersifat tingkatan yang lebih luhur dan sempurna dibanding tingkat perenungan saja. Sebagai contoh, jika melalui observasi tentang penciptaan alam, seorang yang bijak dan bersih hatinya akan mengambil kesimpulan bahwa semua ini sepatutnya ada sosok Pencipta-nya, sedangkan mereka para penganut Al-Quran melihat bahwa

dengan pemahaman Ilahi yang terang dan jelas itu sendiri sudah menjadi argumentasi kuat yang mendukung eksistensi Wujud-Nya karena mahluk-Nya itu telah menerima wahyu dan sebelum sesuatu diungkapkan, mereka itu sudah menyadarinya dan Tuhan mengabulkan permohonan mereka. Tuhan berbicara dengan mereka dan kehidupan di akhirat dibukakan bagi mereka melalui kashaf serta mereka mendapat kejelasan sempurna tentang imbalan dan penghukuman serta berbagai rahasia kehidupan akhirat lainnya.

Tidak diragukan lagi bahwa semua hal tersebut telah menjadikan keyakinan mencapai taraf yang paling sempurna dan lengkap dimana mereka telah dibawa dari keadaan ruang lingkup pandangan yang sempit ke puncak menara kesadaran. Berbicara dengan Tuhan merupakan tahap tertinggi dari tingkat-tingkat kesadaran karena hanya melalui itulah maka manusia menemukan hal-hal yang tersembunyi, mendapat pencerahan tentang berkat-berkat yang dikaruniakan Allah s.w.t. kepada hamba-hamba-Nya yang lemah, memperoleh kenikmatan dari pembicaraan yang berberkat dengan Tuhan serta mengetahui keridhoan Allah. Dengan semuanya itu maka ia akan mendapatkan kekuatan akbar untuk melawan daya tarik jahat dunia ini. Ia dikaruniai dengan daya tahan dan keteguhan hati. Bersamaan dengan itu ia diberikan pengetahuan dan pemahaman tingkat tinggi serta mutiara-mutiara hikmah keruhanian yang tidak mungkin diperoleh tanpa bimbingan Ilahi secara khusus.

Kalau ada yang bertanya, bagaimana mungkin semua hal yang katanya didapat dengan cara mematuhi Al-Quran tersebut, memang benar ada di dalam agama Islam maka jawabannya adalah bahwa pengetahuan demikian bisa didapat dengan cara mengakrabi mereka yang telah mendapatkan pengalaman demikian. Kami sudah beberapa kali mengutarakan hal ini dan akan mengulanginya bahwa harta karun akbar ini bisa ditemukan di dalam Islam dan tidak terdapat pada agama lainnya. Kami bersedia memberikan bukti-bukti kepada para pencari kebenaran. Jika ada yang diilhami dengan itikad baik untuk meneliti secara sabar dan keteguhan hati maka semua hal tersebut akan dibukakan kepadanya setara dengan kapasitas dan kemampuan dirinya, asalkan ia mau bersahabat dengan kami. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 532-545, London, 1984).

* * *

Melalui Kitab Suci Al-Quran manusia bisa sepenuhnya mematuhi Hazrat Rasulullah s.a.w. Dengan mematuhi Kitab ini manusia akan memperoleh tanda-tanda keselamatan bahkan di dunia ini juga. Hanya Kitab inilah yang dengan cara eksplisit atau pun implisit (tersembunyi) dapat menyempurnakan jiwa yang kotor dan membebaskannya dari keraguan dan kecurigaan. Cara eksplisit dalam Kitab ini mencakup pernyataan-pernyataan yang bersifat komprehensif tentang kebenaran dan mutiara-mutiara hikmah dimana melalui argumentasi yang masuk akal akan menghapuskan semua keraguan yang telah menghalangi manusia mencapai Tuhan-nya serta memelihara mereka dari keterlibatan dalam ratusan firkah atau sekte serta akidah-akidah palsu yang sekarang ini mencekam hati manusia yang tersesat. Keseluruhan Nur ajaran benar yang sempurna yang dibutuhkan untuk mengusir kegelapan di masa ini, bersinar gemilang dari Kitab ini laiknya matahari dimana tersedia di dalamnya segala ramuan pengobat batin yang sakit dan tampilan dari semua wawasan sejati. Semua pengetahuan Ke-Ilahian telah terangkum di dalamnya tanpa ada yang disisakan untuk diwahyukan lagi di masa depan.

Adapun yang dimaksud dengan cara implisit adalah jika manusia mengikuti petunjuk Kitab ini secara benar maka setelah pensucian batinnya dari kekotoran yang melekat, ia akan memiliki hubungan dengan Tuhan dimana Nur keridhoan-Nya akan mulai turun ke atas dirinya. Ia itu akan ditingkari sedemikian rupa dengan rahmat Tuhan sehingga ketika ia memohon kepada-Nya di saat kesulitan, Allah s.w.t. akan bersegera menanggapinya dengan kasih dan berkat-Nya yang sempurna. Terkadang ia mendoa seribu kali di saat ia dikepung kesulitan dan kesedihan, seribu kali juga ia mendapat jawaban Tuhan-nya dalam kata-kata yang halus dan berberkat. Wahyu akan turun ke atas dirinya seperti hujan dan hatinya penuh dengan kasih kepada Allah s.w.t. laiknya bejana kristal yang berisi parfum yang halus harumnya. Ia akan dikaruniai dengan kesenangan dan hasrat yang akan menariknya keluar dari keadaan suram tersebut dan ia akan mendapat kehidupan baru dengan semilir angin sejuk dari Tuhan-nya yang sejuk dan menyegarkan. Sebelum ajalnya datang, ia diberkati Tuhan untuk menyaksikan apa yang menjadi dambaan orang lain dalam kehidupan setelah dunia ini. Semua karunia demikian tidak harus merupakan hasil dari kehidupan monastik (seperti biarawan) tetapi merupakan karunia karena telah mengikuti petunjuk Al-Quran dimana setiap pencari kebenaran bisa memperolehnya. Guna mencapai keadaan seperti itu, syaratnya adalah kecintaan yang sempurna kepada Hazrat Rasulullah s.a.w.

Seseorang yang mencintai beliau akan mendapat berkat dari Nur-nur tersebut setara dengan kapasitas masing-masing.

Guna menyaksikan kebenaran dari pernyataan kami ini dengan mata kepalanya sendiri, tidak ada lagi cara lain yang lebih baik bagi pencahari kebenaran selain menganut agama Islam melalui seseorang yang memiliki wawasan dan pemahaman serta dengan cara mengikuti firman Allah s.w.t. dan mengembangkan kecintaan kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. Bila yang bersangkutan datang kepada kami dengan hati yang tulus untuk mencapai tujuan tersebut maka kami selalu bersedia, dengan mengharapkan berkat rahmat dan karunia Allah s.w.t., untuk menunjukkan jalan yang lurus kepadanya setara dengan kapasitas dirinya dan adanya karunia Allah s.w.t.

Perlu dimaklumi bahwa keselamatan yang sempurna itu sama dengan kesehatan yang baik. Sebagaimana kesehatan yang baik merupakan persyaratan dari tanda-tanda seorang yang sehat dan tidak ada penyakit yang menggerogoti kesehatan itu, begitu juga dengan keselamatan yang sempurna yang memanifestasikan adanya tanda-tanda keselamatan. Segala sesuatu yang dinyatakan sebagai eksis, tentunya harus bisa menunjukkan tanda-tanda dan pengaruh dan kondisi dari eksistensi demikian, karena tanpa tanda-tanda tersebut tidak mungkin menetapkan eksistensinya. Sebagaimana telah kami kemukakan berulang-kali, persyaratan dari keselamatan adalah menarik diri sepenuhnya ke arah Tuhan dan keluhuran kasih kepada-Nya yang dilakukan secara sempurna sehingga melalui keakraban, perhatian dan doa-doa darinya, orang lain bisa menyerap faedahnya setara dengan kapasitas dirinya. Pribadi yang bersangkutan memiliki wawasan yang demikian cerahnya sehingga berkat-berkat yang diberikannya terlihat nyata bagi para pencari kebenaran. Ia itu memiliki sifat-sifat khusus dan diberkati dengan kesempatan berbicara dengan Tuhan-nya sebagai tanda dari seorang yang dekat kepada-Nya.

Janganlah ada kiranya yang sampai terbujuk oleh ramalan-ramalan penujum dan ahli perbintangan karena orang-orang seperti itu tidak mempunyai hubungan dengan Nur dan berkat dari para hamba Allah. Kami telah menuliskan sebelumnya bahwa kemampuan sarana manusia tidak akan mampu dengan kekuatannya sendiri mendapatkan nubuatan dan janji-janji berberkat yang menjadi tanda kebenaran, pertolongan dan keagungan Ilahi. Allah s.w.t. mengaruniakan fitrat demikian hanya kepada hamba-hamba Allah dimana penampilan, keakraban, perhatian dan doa-doa darinya menjadi obat penawar bagi orang lain dengan syarat orang tersebut memiliki kemampuan

memadai. Orang-orang seperti itu tidak saja dikenali melalui nubuatan-nubuatannya tetapi juga dari perbendaharaan pengetahuan, keimanannya yang sempurna, ketulusannya yang luhur, keteguhan hatinya, kecintaannya kepada Tuhan, hasrat suci mereka, kerendahan hati, kesucian batinnya, cara mereka mengabaikan kecintaan kepada dunia, berkat mereka yang tak terhitung laiknya turun hujan, tanda mereka memperoleh bantuan Tuhan, tekad hati yang tiada taranya, kesetiaan yang tinggi, ketakwaan dan kesucian yang tanpa banding serta kejembaran fikirannya.

Nubuatan tidak menjadi tujuan utama orang-orang seperti itu. Tujuan daripada nubuatan mereka adalah untuk menyatakan di muka tentang rahmat yang akan turun ke atas diri mereka serta orang-orang yang terkait dengan mereka sehingga orang-orang lain akan menyadari bahwa mereka itu memang mendapat perhatian khusus dari Allah s.w.t. Komunikasi yang mereka terima dari Tuhan dimaksudkan sebagai bukti konklusif akan kebenaran diri mereka dan bahwa mereka berasal dari Tuhan. Orang-orang yang memperoleh banyak berkat suci demikian adalah orang-orang yang menurut kaidah kebijakan Ilahi yang abadi sebagai orang-orang yang akidahnya murni dan suci, memiliki keimanan yang sempurna, mempunyai hubungan yang dekat dengan Allah s.w.t. serta telah menarik diri sepenuhnya dari dunia beserta isinya.

Fitrat mereka itu cenderung mendekat kepada Nur Ilahi dan iman yang benar. Adalah suatu kebodohan yang keterlaluan untuk membandingkan fitrat mereka yang begitu luhur dan penuh berkat dengan para penujum atau ahli perbintangan karena mereka itu tidak memiliki hubungan dengan orang-orang dunia kelas rendahan demikian. Mereka itu sendiri adalah Nur surgawi yang bagaikan matahari dan rembulan dimana Nur abadi dari kebijakan Ilahi telah menjadikan mereka sebagai terang dunia. Tuhan telah menciptakan obat bagi penyakit-penyakit fisik melalui penyediaan sarana penawar bagi berbagai macam penyakit dan gangguan dengan cara menanamkan karakteristik khusus pada obat tersebut dimana seseorang yang belum melewati tahap bisa diobati lalu menggunakannya dengan benar, maka sang Maha Penyembuh akan memberikan kesembuhan dan kekuatan kepada si pasien setara dengan kapasitas diri dan kemampuannya. Serupa dengan itu Allah yang Maha Kuasa telah membekali ruh suci kepada mereka yang diridhoi dengan karakteristik bahwa perhatian, keakraban dan doa-doa mereka bisa menjadi obat bagi penyakit ruhani. Jiwa mereka menjadi wadah penerima berbagai bentuk rahmat melalui kashaf dan kesempatan berbicara dengan Tuhan dimana

rahmat itu menjadi pengaruh yang sangat besar sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dengan kata lain, para hamba Allah demikian menjadi rahmat bagi mahluk Tuhan lainnya.

Sebagaimana di dunia ini sudah menjadi hukum alam tentang sebab dan akibat bahwa seorang yang haus bisa menghilangkan dahaganya dengan cara minum air, dan yang lapar meredam keroncongan perutnya dengan cara makan, begitu pula menurut kaidah Ilahi bahwa Nabi-nabi dan para pengikutnya yang sempurna akan menjadi penawar dari penyakit-penyakit, kelaparan dan kehausan ruhaniah. Hati umat mendapatkan kepuasan dengan keakraban kepada mereka sehingga kekurangan-kekurangan manusiawi di diri mereka menjadi berkurang, kegelapan ego menjadi cerah, hasrat kecintaan Ilahi jadi meluap dan rahmat surgawi menjadi nyata. Tanpa adanya orang-orang yang berberkat seperti itu, semua hal di atas tidak akan dapat dicapai karena antara lain melalui hal demikian itulah mereka jadi dikenali. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 345-356, London, 1984).

* * *

Keunggulan Al-Quran berdasar Al-Fatihah

Untuk diketahui secara umum, kami akan mengemukakan karakteristik apa saja yang menjadikan suatu tulisan atau khutbah menjadi suatu karya tanpa banding dan berasal dari Allah s.w.t. Kemudian kami akan memilih salah satu Surah dalam Kitab Suci Al-Quran, lalu membuktikan bahwa Surah itu memiliki kesempurnaan secara lengkap semua karakteristik unggulan dimaksud. Jika kemudian masih ada orang yang menolak sifat-sifat tanpa banding demikian maka bebannya terletak di bahu yang bersangkutan untuk memberikan karya lain sebagai padanannya.

Kalau bentuk suatu tulisan atau khutbah sepenuhnya menyerupai sesuatu yang datang dari Allah s.w.t. dan merupakan hasil karya-Nya, dengan pengertian bahwa karya itu bersifat komprehensif dengan ciri-ciri keajaiban internal atau pun eksternal sebagaimana buatan Tuhan lainnya, maka bisa dikatakan kalau tulisan atau khutbah tersebut memang merupakan suatu hal yang tidak mungkin ditiru atau disetarakan dengan karya manusia lainnya. Bila kita mengakui suatu hal sebagai tanpa tara dan berasal dari Tuhan maka

segala sesuatu yang berbagi sifat-sifat ketiadaan tara seperti itu dengan sendirinya menjadi tanpa tara juga.

Bunga mawar, keajaiban ciptaan Tuhan

Sekarang mari kita pilih salah satu hasil ciptaan Allah s.w.t. yang halus dan indah yaitu bunga mawar, lalu kita akan bahas keajaiban internal dan eksternalnya yang menjadikan bunga ini sebagai suatu ciptaan tanpa padanan. Kemudian kami akan membuktikan bahwa keindahan dan keunggulan Surah Al-Fatihah tidak saja menyamai keindahan bunga mawar, bahkan melampauinya. Alasan mengapa aku memilih ilustrasi ini ialah karena dalam salah satu kashaf aku melihat Surah Al-Fatihah dituliskan pada selembar kertas dengan sangat indah dan menarik hati, dan aku melihat kertas itu bertabur mawar merah halus yang tidak terbilang banyaknya. Ketika aku mentilawatkan ayat-ayat dari Surah itu, bunga-bunga mawar itu terbang ke udara dengan mengeluarkan suara yang indah. Bunga-bunga mawar itu amat besar, halus, segar, harum dan indah dimana ketika bunga-bunga itu melayang ke atas maka hati dan kepalaku terasa diharumkan sehingga aku merasa luluh dan menjauh dari dunia beserta isinya.

Berdasarkan kashaf tersebut aku menyimpulkan bahwa mawar ada kaitan keruhanian dengan Surah Al-Fatihah sehingga aku memilihnya sebagai bahan ilustrasi. Di awal aku akan mengemukakan sebaga ilustrasi tentang keajaiban internal dan eksternal yang ditemukan di dalam bunga mawar untuk kemudian dibandingkan dengan keindahan keajaiban internal dan eksternal dari Surah Al-Fatihah sehingga sifat-sifat bunga mawar yang tidak mungkin ditiru itu nyatanya ada dalam Surah Al-Fatihah dalam kadar yang lebih tinggi.

Dengan cara demikian aku juga telah memenuhi indikasi yang disampaikan kepadaku dalam kashaf tersebut. Haruslah diakui tanpa diragukan lagi bahwa bunga mawar seperti juga ciptaan Tuhan lainnya, memiliki sifat-sifat yang tidak mungkin ditiru. Sifat-sifat tersebut ada dua macam. Pertama, adalah sifat yang dimanifestasikan oleh penampakannya. Warna bunga ini amat menarik dan harumnya menyenangkan hati, sedangkan kuntumnya itu halus, segar, cantik dan bersih. Kedua, adalah sifat-sifat internal yang dibekali oleh Tuhan sebagai sifat yang inheren. Sifat-sifat tersebut adalah kemampuannya untuk menyenangkan dan menguatkan hati, merangsang kalbu, bisa menjadi laksatif (pencahar), menguatkan lambung, ginjal, urat-urat darah, rahim, paru-paru dan hati serta sangat menolong bagi orang yang sedang koma atau mengalami kelayuan jantung, disamping kegunaan bagi penyakit-penyakit

phisik lainnya. Berdasarkan kedua bentuk sifat itu maka diyakini bahwa bunga mawar bersifat amat sempurna sehingga tidak mungkin bagi manusia menciptakan padanannya yang sama menarik dalam warna dan keharuman atau halus dan cantik serta memiliki semua sifat-sifat bunga mawar. Kenyataan demikian diperoleh melalui pembuktian secara praktek dimana tidak ada filosof atau dokter yang mampu meramu obat ataupun resep yang bisa menghasilkan bunga dengan tampilan dan sifat-sifat bunga mawar.

Sifat surah Al-Fatihah dibanding bunga mawar

Unsur-unsur ketiadaan tara demikian ditemukan juga dalam Surah Al-Fatihah meskipun Surah ini merupakan bagian kecil dari Al-Quran. Pertama, perhatikanlah bentuk eksternalnya, lalu lihat cara pengucapannya yang indah, kemudian ungkapan, urutan dan sifat-sifat lainnya yang cantik yang merupakan persyaratan keindahan suatu komposisi. Semua itu mengemuka di dalam Surah Al-Fatihah sebagai suatu manifestasi tiada tara yang bersih dari kekasaran dan keliaran cara pengungkapan. Pengungkapan setiap kalimatnya amat jelas, setiap bentuk ekspresi sesuai dengan tempatnya, dan semua bentuk sifat yang menonjolkan keindahan komposisinya ada di dalam Surah itu. Elokuensi yang paling tinggi yang mungkin dibayangkan manusia ada terdapat di dalamnya secara sempurna berikut segala hal yang diperlukan untuk menjelaskan maknanya. Dengan segala sifat indah demikian, Surah ini dipenuhi keharuman kebenaran tanpa ada sezarah pun kedustaan di dalamnya. Keindahannya tidak sama dengan karya para penyair yang cenderung berbau kedustaan dan bualan kosong. Berbeda dengan syair-syair demikian, Surah ini penuh dengan keharuman halus dari apa yang namanya kebenaran. Keharuman tersebut diikuti dengan keindahan pengungkapan, kepantasan dan kehalusan dalam pengucapan, sebagaimana keharuman bunga mawar yang diikuti dengan keindahan warna dan kejernihannya. Semuanya itu menggambarkan sifat-sifat eksternalnya.

Dari sudut pandang sifat-sifat internalnya, Surah Fatihah merupakan obat penawar bagi penyakit-penyakit keruhanian yang teruk, serta memberikan pedoman guna kesempurnaan kekuatan intelektual dan tindakan. Surah ini akan memperbaiki kekacauan serta mengemukakan wawasan-wawasan akbar dan mutiara-mutiara hikmah yang tersembunyi dari mata para pemikir dan ahli filosofi. Hati seorang pencari kebenaran akan menjadi kuat dengan membacanya dan ia akan disembuhkan dari segala penyakit karena keraguan, kesalahan dan kecurigaan. Isi Surah ini mengemukakan kebenaran tingkat

tinggi dan realitas indah yang diperlukan bagi kesempurnaan kalbu. Jelas kiranya bahwa semua keagungan demikian tidak mungkin diungkapkan seluruhnya dalam hasil karya tulisan atau khutbah manusia biasa.

Kemustahilan membuat padanan demikian itu bukanlah semata-mata basa-basi saja tetapi merupakan suatu hal yang nyata. Allah yang Maha Agung telah memanifestasikan kesempurnaan sifat-sifat internal dan eksternal Kitab ini dengan mengemukakan dalam kata-kata yang indah segala mutiara hikmah dan wawasan luhur menurut kebutuhan dan sejalan dengan persyaratan kebenaran. Dia telah menampakkan kedua bentuk sifat-sifat tersebut pada tingkat kesempurnaannya yang paling tinggi. Pertama, Kitab ini mengemukakan wawasan luhur yang tanda-tandanya telah menghilang dari ajaran agama-agama terdahulu tetapi juga belum pernah ditampilkan oleh para pemikir dan filosof. Bukannya tanpa guna untuk mengemukakan sifat-sifat tersebut karena pada waktu diturunkannya memang amat dibutuhkan guna perbaikan kondisi manusia pada zaman bersangkutan, karena kalau tidak maka manusia akan menghadapi malapetaka kehancuran.

Sifat-sifat ini dikemukakan tanpa cacat cela dan sempurna dengan sendirinya. Dengan cara demikian maka keraguan yang menghantui fikiran seorang penganut akan kemungkinan adanya kedustaan telah ditenangkan. Bagaimana mengemukakan semua kebenaran dan mutiara hikmah demikian dengan cara yang indah, merupakan suatu hasil karya yang jelas berada di luar kemampuan manusia. Manusia itu sesungguhnya tidak berdaya apa-apa dalam hal mengemukakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebenaran luhur dengan cara yang indah sambil tetap berpegang pada kejujuran dan ketepatan perkataan. Sebagai contoh, adalah mustahil bagi seorang pemilik toko yang kebetulan juga seorang penyair yang baik, untuk berbicara dengan berbagai macam pelanggan secara fasih dengan kata-kata yang indah tetapi sambil tetap membatasi dirinya pada hal-hal yang dianggap pantas setiap saat. Ketika ia harusnya cukup dengan kata-kata yang sedikit maka ia akan menahan dirinya berbicara banyak, sedangkan apabila ada yang harus dijelaskan lengkap ia harus berbicara panjang lebar. Dalam pembicaraan dengan para pelanggannya ia harus mengunakan metoda yang sesuai guna mendukung pandangannya.

Atau contoh lainnya adalah tentang seorang hakim pengadilan yang bertugas untuk mencatat secara akurat semua pernyataan dari pihak-pihak yang bertikai dan para saksi, serta menyusun pertanyaan dan mencatat jawabannya atas segala hal yang berkaitan dengan perkara yang sedang disidangkan. Ia

harus menata argumentasi hukum secara akurat sesuai dengan undang-undang dan mengemukakan fakta-fakta dalam urutannya yang benar berikut pandangannya sendiri disertai argumentasi yang mendukung.

Mustahil baginya untuk melakukan semua hal itu pada tingkat kefasihan yang tidak mungkin dilampaui oleh orang lain karena selalu ada saja orang yang lebih baik dari dirinya. Yang namanya karangan manusia itu meskipun kalis dari maksud penyombongan diri atau hal-hal yang tidak relevan, masih saja tidak akan bisa membebaskan diri sepenuhnya dari kedustaan dan omong kosong. Kalau mereka mencoba menyajikannya secara sempurna, hasilnya akan cacat laiknya sebuah lukisan yang bermaksud menyempurnakan bentuk hidung akan melupakan kesempurnaan telinga, atau berusaha menyempurnakan telinga maka yang dikorbankan adalah kesempurnaan mata. Jika yang bersangkutan berniat berpegang pada kebenaran, ia harus mengorbankan kefasihan. Adapun bila mengarah kepada kefasihan maka muncul kedustaan dan omong kosong yang menumpuk seperti kulit sebuah bawang yang hanya merupakan lembaran tipis tanpa substansi.

Karena itu fikiran waras menyatakan bahwa adalah suatu hal yang mustahil untuk mengemukakan suatu permasalahan secara fasih dengan kata berbunga tetapi tetap berpegang pada kebenaran dan persyaratan kondisi saat itu. Dengan demikian mudah memahami bahwa untuk mengemukakan suatu wawasan yang luhur sesuai persyaratan kebenaran dengan bahasa yang fasih dan indah adalah suatu pekerjaan bersifat supra natural yang berada di luar kemampuan manusia. Kerja demikian sama mustahilnya dengan menciptakan sebuah bunga yang sifat-sifatnya secara internal maupun eksternal mirip sekali dengan bunga mawar. Pengalaman menyatakan dan alam juga menentukan bahwa mengenai permasalahan umum adalah mustahil bagi seseorang untuk mengemukakan sesuatu yang perlu dan benar, apakah itu berkaitan dengan masalah jual beli atau pun prosedur hukum, untuk melakukannya secara sempurna dengan menggunakan bahasa yang tepat dan dengan tingkat kefasihan tertinggi.

Dengan demikian bagaimana mungkin manusia mengemukakan dalam bentuk karya tertulis secara benar dan akurat semua wawasan dan kebenaran yang luhur segala hal yang berkaitan dengan kebenaran Ilahi tanpa meninggalkan segala sesuatu yang dibutuhkan guna perbaikan zaman, sebagai argumentasi yang konklusif dan sebagai penangkal bantahan mereka yang melawan, tetapi juga sambil juga tetap memperhatikan semua persyaratan ketentuan debat dan

diskusi serta merangkum seluruh argumentasi dan bukti-bukti kebenaran suatu ajaran? Apa lagi jika ditambah lagi bahwa keindahan komposisinya haruslah tanpa banding dengan kefasihan pengungkapan yang tanpa tara.
Semua sifat-sifat ini dapat ditemui dalam Surah Al-Fatihah dan Al-Quran yang nyatanya setara atau lebih tinggi dari sifat-sifat tanpa tanding dari bunga mawar tersebut. Ada lagi sebuah sifat luhur di dalam Surah Al-Fatihah dan Kitab Suci Al-Quran yang bersifat khusus, dimana jika manusia membacanya secara tekun dan tulus maka hal itu akan mensucikan hatinya, menepis kabut kegelapan dari kalbunya, mengembangkan daya fikir yang bersangkutan serta membawa para pencari kebenaran kepada Tuhan. Sifat itu mendzahirkan Nur dan pengaruh atas dirinya sebagaimana yang ditemukan hanya pada mereka yang dekat dengan Allah yang Maha Luhur dan hal itu tidak mungkin diperoleh dengan cara lainnya. Dalam buku ini kami telah menyampaikan bukti-bukti tentang efek keruhanian demikian dan jika ada pencari kebenaran yang menginginkan maka kami bisa memuaskannya disamping memberikan bukti-bukti yang baru.

Sifat internal dan eksternal surah Al-Fatihah

Perlu pula diingat bahwa karakteristik Kitab Suci Al-Quran sebagai suatu yang tanpa tanding dan tanpa banding tidak hanya didukung oleh argumentasi saja tetapi juga dikonfirmasi oleh pengalaman jangka panjang. Selama 1300 tahun sudah Al-Quran mengemukakan sifat-sifatnya sebagai tantangan bagi seluruh dunia bahwa dalam sifat-sifat internal dan eksternalnya Kitab ini adalah tanpa tanding dimana tidak ada manusia yang mampu membuat kitab lain yang sejenis, namun nyatanya tidak ada seorang pun manusia yang sanggup memenuhi walaupun hanya misalnya satu Surah kecil seperti Al-Fatihah.
Mukjizat apa lagi yang lebih jelas yang menunjukkan bahwa Firman Tuhan ini sepenuhnya berada di luar batas kemampuan manusia, baik berdasarkan argumentasi atau pun pengalaman jangka panjang yang telah membuktikan sifat keagungannya. Bila masih ada manusia yang tidak puas dengan kedua macam pembuktian tersebut dan lebih mengagulkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, atau menganggap bahwa masih ada penulis lain yang mampu mencipta tulisan seperti Al-Quran, maka kami sekarang akan mengemukakan contoh sebagaimana yang telah kami janjikan yaitu memberikan contoh dari kebenaran dan mutiara hikmah yang terkandung dalam Surah Al-Fatihah. Orang itu silakan mengajukan karangannya sendiri untuk menandingi sifat-sifat internal dan eksternal dari Surah Al-Fatihah.

(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 394-403, London, 1984).

* * *

Sebagaimana juga dengan Kitab Suci Al-Quran maka Surah Al-Fatihah mengandung dua sifat yang tidak ada tandingannya yaitu sifat internal dan sifat eksternal. Sebagaimana berulangkali telah dikemukakan, sifat eksternal-nya berkaitan dengan teksnya yang indah, cemerlang, halus dan fasih dimana pernyataan dan urutannya sedemikian cantik sehingga tidak mungkin ditandingi oleh komposisi macam apa pun. Kalau penyair dan pengarang seluruh dunia mencoba mengemukakan subyek-subyek dari Surah itu dalam bahasa mereka sendiri dengan kualitas yang sama atau melebihi Al-Fatihah, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya sebagaimana yang dilakukan Al-Quran yang telah mencanangkan ketiadaan-tara dirinya kepada seluruh dunia selama lebih dari 1300 tahun tanpa ada yang berani menimpali. Bungkamnya para lawan selama berabad-abad demikian merupakan bukti ketiadaan-tara Kitab Suci Al-Quran.

Sekarang kami akan mengulang tentang sifat-sifat internal dari Surah Al-Fatihah agar dimengerti oleh mereka yang berfikir. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah yang Maha Bijaksana telah membekali bunga mawar dengan berbagai macam kemaslahatan bagi tubuh manusia seperti untuk penguatan jantung, kemampuan phisik dan jiwa manusia serta menolong untuk beberapa jenis penyakit. Begitu jugalah Allah yang Maha Agung telah menempatkan di dalam Surah Al-Fatihah sebagaimana juga di dalam seluruh Kitab Suci Al-Quran, sarana penyembuhan bagi penyakit ruhani dan obat bagi penyakit-penyakit dalam, yang tidak akan ditemukan di mana pun, karena Surah ini berisi kebenaran-kebenaran yang telah menghilang dari dunia.

Sesungguhnya Surah tersebut merupakan hujan rahmat yang turun dari langit untuk menyelamatkan jiwa mereka yang haus. Kehidupan keruhanian dunia ini bergantung kepada turunnya dari langit air yang memberi kehidupan dimana setiap tetesnya merupakan obat bagi beberapa penyakit. Kondisi dunia selama berabad-abad menunjukkan bahwa dunia tidak mampu mengobati penyakit-penyakit ini dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan turunnya Nur tersebut. Dunia nyatanya tidak kuasa menghilangkan kegelapan masa tanpa cahaya langit yang akan mencerahkan dunia dengan berkas sinar

kebenaran dan menjadikan mereka yang buta melihat kembali dan mereka yang awam menjadi mengerti.

Nur samawi tersebut tidak saja telah mengemukakan kembali wawasan murni yang telah menghilang dari dunia, tetapi juga telah mengisi fikiran manusia dengan intan permata kebenaran dan kebijaksanaan, menarik manusia kepada keindahan wujudnya serta membawa manusia kepada tingkat keadaan pengetahuan dan perilaku luhur. Kedua bentuk sifat yang ditemukan di dalam Al-Fatihah dan di dalam Al-Quran tersebut merupakan argumentasi cemerlang tentang ketiadaan-tara Firman Tuhan sebagaimana juga manusia mengakui keindahan sifat-sifat bunga mawar. Bahkan sifat-sifat Al-Quran itu demikian luar biasa dan berada di luar kemampuan nalar manusia dan tidak ditemukan pada bunga mawar. Keakbaran, keagungan dan ketiadaan-tara sifat-sifat itu hanya bisa dihargai jika dipertimbangkan bersama secara kolektif.

Pertama, perhatikanlah bagaimana kata-kata dalam Surah itu demikian fasih, merdu, suci, menarik hati dengan rona yang cantik sehingga jika ada manusia yang berfikiran untuk mengarang sesuatu yang serupa dimana teksnya harus sedemikian komprehensif merangkum keseluruhan pengertian maka mustahil ia akan mampu melakukannya. Perhatikan juga bagaimana komprehensifnya pokok pandangan dalam ayat-ayat itu berisikan kebenaran-kebenaran dan mutiara hikmah yang luhur dimana tidak ada satu kata atau huruf pun yang kosong dari kebijaksanaan. Kemudian perhatikan pula bagaimana kebenaran yang dikemukakan tersebut merupakan hal yang amat dibutuhkan manusia di setiap zaman. Selain itu camkan bagaimana kebenaran yang diungkapkannya merupakan suatu hal yang tidak ada taranya dan bukan merupakan hasil temuan para pemikir atau filosof dalam perenungan atau pengamatan mereka. Kebenaran yang ditampilkan merupakan berkat yang baru dimana sebelum turunnya Surah ini, manusia di masa bersangkutan tidak mengetahuinya sama sekali. Lihatlah juga bagaimana ayat-ayat tersebut mengandung berkat samawi yang jika diikuti maka seorang pencari kebenaran akan dapat menciptakan hubungan dengan Allah s.w.t. serta menumbuhkan kecintaan kepada-Nya sehingga Nur yang mulai muncul bersinar dari dirinya menjadi sama dengan keadaan pada hamba-hamba Allah. Rangkumlah keseluruhan sifat ini secara kolektif maka penalaran yang waras tanpa ragu-ragu lagi akan menyatakan bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk menghasilkan karangan yang dapat menampung semua sifat-sifat sempurna seperti ini.

Kita akan tercengang jika merenungi keseluruhan keluhuran yang bersifat terbuka maupun yang tersembunyi dan seorang yang bijak akan meyakini bahwa semua itu berada di luar kemampuan penalaran dan imajinasi manusia untuk dapat menghasilkan kombinasi seperti itu. Bunga mawar saja tidak akan menjadikan orang tercengang demikian. Kitab Suci Al-Quran memiliki kekhususan demikian dimana sifat-sifatnya yang tiada tara menjadi jelas dengan sendirinya. Kalau saja para lawan mau membuka hati dan melihat bahwa tidak ada satu huruf pun yang salah tempat atau tidak sejalan dengan kebijakan dan kepantasan serta menyadari bahwa tidak ada satu pun phrasa yang tidak dibutuhkan bagi perbaikan manusia maka hatinya akan gentar dengan sendirinya. Apalagi melihat tingkat kefasihan komposisi yang amat sempurna sehingga tidak mungkin mengganti satu saja bait kalimatnya dengan bikinan manusia. Seorang awam yang tidak pernah memperhatikan hal-hal seperti itu, bisa saja akan mengatakan apa buktinya bahwa semua sifat-sifat ini dapat ditemukan di dalam Surah Al-Fatihah dan di dalam Al-Quran.

Keagungan tiada tara dari Al-Quran ini dibuktikan jika manusia memperhatikan kalimat-kalimatnya yang demikian fasih tanpa banding, kebenaran-kebenaran dan mutiara-mutiara hikmah yang demikian luhur, pengaruh luar biasa dari ayat-ayat tersebut yang tidak mungkin disamai oleh perkataan manusia serta memperhatikan bahwa sifat-sifat suci ini diwahyukan dengan tujuan yang jelas pada saat dibutuhkan. Mereka yang karena bernasib sial karena tidak memperoleh karunia berupa keimanan Islam, nyatanya juga terkagum oleh komposisi yang demikian luar biasa tersebut sehingga dalam kerancuan jalan fikiran, mereka menganggapnya sebagai sihir belaka.

Seorang yang jujur akan menemukan argumentasi yang menguatkan ketiadaan tara Kitab Suci Al-Quran, kenyataan bahwa meskipun sudah 1300 tahun lamanya Kitab ini menantang para lawan untuk membuat padanannya serta menyebut mereka yang tetap saja menentang sebagai orang-orang yang jahat, kotor, terkutuk dan calon pengisi neraka, namun nyatanya para lawan tersebut pasrah mendapat penistaan dan julukan pendusta, jahat, durhaka, kafir serta kandidat neraka karena ketidak-mampuan mereka mencipta bahkan satu Surah singkat saja sebagai perbandingan. Mereka juga tidak mampu menemukan kesalahan dengan keunggulan, sifat-sifat, keagungan dan kebenaran yang dikemukakan oleh firman Allah s.w.t. Mereka masih tetap ditantang bahwa selama mereka tidak meninggalkan agama dan kekurangan keimanan mereka, sepatutnya mereka mencoba membuat satu saja padanan

Surah dari Al-Quran dengan kata-kata yang berisi semua sifat-sifat internal dan eksternal tersebut seperti yang terdapat di dalam al-Quran. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 403-410, London, 1984).

* * *

Surah Al-Fatihah berbunyi sebagai berikut:

'*Aku baca dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah, Maha Penyayang. Yang mempunyai Hari Pembalasan. Hanya Engkau-lah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Tuntunlah kami kepada jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang kemudian dimurkai dan bukan pula yang kemudian sesat*.'

Berikut ini beberapa hikmah dan kebenaran dalam tafsir Surah ini sebagai suatu ilustrasi.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

'*Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Penyayang*'

merupakan ayat pertama dari Surah ini dan semua Surah lainnya di dalam Al-Quran serta disebutkan juga di beberapa tempat lain dalam Al-Quran. Ayat ini lebih sering diulang-ulang di dalam Al-Quran dibanding ayat-ayat lainnya. Sudah menjadi kebiasaan bagi umat Muslim untuk memulai setiap tindakan yang diharapkan akan membawa kebaikan dengan membaca ayat tersebut sebagai tanda pemberkatan dan permohonan akan pertolongan Tuhan. Karena itu ayat ini dikenal luas di antara lawan dan kawan, dan di antara yang tua dan

yang muda, sehingga misalnya pun seseorang tidak mengetahui ayat-ayat lain dari Al-Quran, biasanya ia akan mengenal ayat ini.

Salah satu kebenaran sempurna yang dikandung adalah tujuan ayat tersebut untuk mengajarkan kepada hamba-hamba Allah yang lemah dan tidak menyadari bahwa terdapat banyak sekali atribut-atribut atau sifat dari Tuhan yang disebut dengan nama Allah dimana dalam istilah Al-Quran sifat-sifat tersebut menggambarkan komprehensifitas segala hal yang sempurna, bebas dari segala cela dan hanya digunakan atau ditujukan bagi Tuhan yang Maha Benar, Maha Esa, serta sumber dari semua rahmat, dimana ada dua sifat yang disebut dalam ayat ini yaitu Rahmaniyat dan Rahimiyat mensyaratkan diturunkannya Firman Tuhan serta penebaran dari Nur dan berkat dari firman-firman tersebut.

Turunnya Firman Suci dari Allah s.w.t. ke dunia untuk diketahui oleh para mahluk-Nya merupakan tuntutan dari sifat Rahmaniyat. Sifat Rahmaniyat dimanifestasikan tanpa harus didahului oleh tindakan siapa pun karena merupakan karunia dan sifat pengasih Allah s.w.t. Tuhan sudah menciptakan matahari, bulan, air, udara dan lain-lain demi pemeliharaan dan kelangsungan hidup mahluk-mahluk-Nya dimana semua karunia dan kemurahan hati itu berkat sifat Rahmaniyat. Tidak ada seorang pun yang bisa menyatakan bahwa semua benda-benda itu tercipta sebagai imbalan dari tindakannya. Selain benda-benda ciptaan tersebut, Firman Tuhan yang turun untuk perbaikan dan pedoman bagi umat manusia juga terjadi berkat sifat Rahmaniyat. Tidak ada satu pun mahluk hidup yang akan bisa menyatakan bahwa Firman Suci Tuhan yang berisi kaidah-kaidah syariat-Nya itu diwahyukan sebagai akibat dari tindakan atau upaya atau pun sebagai imbalan dari kesalehan dirinya. Itulah yang menjadi sebab mengapa walaupun kenyataannya mungkin memang terdapat beribu-ribu orang-orang yang dianggap suci dan saleh yang menjalani hidupnya secara khusuk penuh ibadah, namun nyatanya Firman Allah yang Suci dan Sempurna yang menyampaikan perintah-perintah-Nya kepada dunia dan memberitahukan kepada manusia tentang maksud-Nya, hanya diwahyukan pada saat dibutuhkan saja.

Dengan sendirinya dimaklumi bahwa Firman Suci Allah s.w.t. hanya diwahyukan kepada orang-orang yang mempunyai derajat tinggi dalam kesucian dan kemurnian jiwanya. Hanya saja tidak berarti bahwa setiap orang yang suci dan saleh pasti akan mendapatkan wahyu Firman Tuhan. Turunnya wahyu tentang kaidah syariat yang benar dan tuntunan dari Allah yang Maha

Kuasa tergantung kepada kebutuhan pada suatu saat. Ketika muncul kebutuhan akan Firman Tuhan sebagai sarana perbaikan manusia pada suatu masa maka Allah yang Maha Bijaksana akan mewahyukannya. Pada saat lainnya tidak akan diturunkan Firman Tuhan yang berisi kaidah-kaidah syariat Ilahi meskipun pada saat itu katakanlah terdapat berjuta-juta orang yang saleh dan suci.

Memang benar bahwa Tuhan berbicara kepada beberapa orang-orang yang suci jiwanya, namun hal ini pun juga terjadi ketika menurut Kebijakan Ilahi sudah saatnya dibutuhkan adanya pembicaraan demikian. Perbedaan di antara kedua kebutuhan ialah bahwa kaidah-kaidah syariat Ilahi diwahyukan pada saat ketika manusia karena penyelewengan dan kesalahan telah melenceng jauh dari jalan yang lurus sehingga diperlukan adanya kaidah syariat baru guna membawa mereka kembali ke jalan yang benar. Turunnya Firman demikian akan mengangkat penyakit ruhani mereka, mencerahkan kegelapan batin mereka dengan Nur yang sempurna dan membawa kesembuhan, serta menyediakan penawar bagi keadaan dunia yang sudah membusuk. Yang namanya pembicaraan Tuhan dengan para aulia tidak harus didahului persyaratan adanya kebutuhan seperti itu. Umumnya tujuan dari komunikasi Tuhan demikian adalah untuk menanamkan keteguhan di hati mereka saat dilanda kesulitan atau guna menyampaikan kabar gembira ketika yang bersangkutan sedang ditimpa kesedihan dan kepiluan.

Adapun Firman Tuhan yang sempurna dan suci yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul akan terjadi ketika keperluan untuk itu telah mengemuka dimana umat manusia sedang amat membutuhkannya. Jadi penyebab utama dari turunnya Firman Tuhan adalah kebutuhan yang semestinya. Saat malam sepenuhnya tersaput kegelapan yang pekat, kalian akan merasa bahwa sudah saatnya muncul bulan yang baru. Begitu juga ketika kegelapan kedurhakaan manusia sudah meruyak di muka bumi, fikiran yang waras akan memperhitungkan bahwa kemunculan dari bulan keruhanian sudah mendekat. Sama juga dengan itu ialah ketika manusia menderita kekeringan, para bijak di antara mereka akan berfikir bahwa turunnya hujan rahmat sudah dekat. Dalam hukum alam, Tuhan juga telah mengatur adanya hujan dalam masing-masing musim ketika mahluk-Nya memang sedang memerlukannya.

Melihat hujan yang turun dalam musim-musim tersebut, kita tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa pada saat demikian umat manusia bersangkutan sedang berkelakuan baik, sedangkan pada saat kekeringan

adalah karena mereka sedang bergelimang dosa. Musim-musim yang dimaksud adalah ketika para petani sedang membutuhkan hujan guna sarana pertumbuhan tanaman sepanjang tahun. Begitu juga dengan Firman Tuhan yang turunnya bukan karena kesalehan atau ketakwaan seseorang tertentu. Dengan kata lain, turunnya firman tersebut bukan karena yang bersangkutan itu memang amat suci dan saleh atau sedang kehausan dan kelaparan akan kebenaran. Seperti juga telah diungkapkan dalam tulisan-tulisanku sebelumnya, kausa utama dari pewahyuan Kitab-kitab samawi adalah kebutuhan pada saat bersangkutan ketika kegelapan menutupi seluruh dunia dimana Allah s.w.t. menurunkan Nur dari langit guna mengusir kegelapan itu. Hal seperti inilah yang diindikasikan dalam ayat:

'*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada Malam Takdir*' (S.97 Al-Qadr:2).

Malam yang dimaksud ayat ini menurut beberapa ahli tafsir adalah Malam yang Berberkat. Namun beberapa ayat lain dalam Al-Quran mengindikasikan bahwa kondisi kegelapan yang menyelimuti dunia juga disebut sebagai Malam Takdir berdasarkan sifat-sifatnya yang tersembunyi. Dalam keadaan kegelapan seperti itu, adanya manusia yang tulus, berhati teguh, saleh dan beribadah mempunyai nilai yang tinggi dalam pemandangan Tuhan. Adalah karena kegelapan demikian itulah yang pada saat kedatangan Hazrat Rasulullah s.a.w. telah mencapai puncaknya sehingga mensyaratkan dibutuhkan turunnya Nur Akbar. Melihat luasnya kegelapan seperti itu dan karena kasih-Nya kepada para mahluk-Nya maka sifat Rahmaniyat Tuhan terusik untuk menurunkan berkat samawi ke dunia. Adalah berkat kegelapan seperti itulah maka dunia jadinya menerima rahmat akbar berupa turunnya Insan Kamil dan Penghulu semua Rasul yang tidak ada tandingannya dan tidak akan pernah ada tandingannya, guna membimbing dunia sambil membawa sebuah Kitab cemerlang yang sampai sekarang tidak ada bandingannya.

Semua itu menggambarkan manifestasi kesempurnaan ruhani dari Allah s.w.t. dimana ketika dunia sedang diselimuti kegelapan, Dia telah menurunkan Nur Akbar yang diberi nama Furqan sebagai pembeda di antara kebenaran dan kedustaan serta menggambarkan kedatangan kebenaran dan terusirnya kedustaan. Kitab ini diturunkan ketika dunia secara keruhanian telah mati dan

bumi dan laut telah rusak. Dengan turunnya tersebut Kitab ini telah memenuhi tujuan yang dikemukakan Allah s.w.t. dalam ayat:

'*Ketahuilah bahwasanya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya*.'
(S.57 Al-Hadid:18)

yaitu karena melihat bumi sudah dalam keadaan mati maka Tuhan menghidupkannya kembali.

Patut diingat bahwa turunnya Kitab Suci Al-Quran guna menghidupkan kembali bumi adalah berkat terusiknya sifat Rahmaniyat dari Allah s.w.t. Sifat tersebut kadang-kadang mewujud secara material dan membawa hujan rahmat turun membasahi bumi yang kering sehingga yang menderita kekeringan dan kelaparan terselamatkan. Sifat tersebut kadang-kadang juga muncul secara keruhanian dan memberkati mereka yang hampir mati karena haus dan lapar akibat dari penyelewengan dan kedurhakaan serta kelangkaan kebenaran dan ketakwaan yang menjadi sumber kehidupan ruhani manusia.

Demikian itulah sifat yang Maha Pengasih, sebagaimana Dia memberikan makanan jasmani bagi tubuh ketika diperlukan, begitu pula berkat Rahmat-Nya yang sempurna Dia memberikan makanan ruhani pada saat dibutuhkan. Memang benar jika dikatakan bahwa Firman Tuhan diturunkan kepada orang-orang terpilih yang diridhoi-Nya, namun tidak berarti bahwa Kitab samawi akan diwahyukan begitu saja kepada siapa yang dikasihi Allah s.w.t. Kitab samawi hanya diwahyukan ketika kebutuhan untuk itu telah mencuat. Kausa utama dari turunnya wahyu-wahyu Ilahi adalah berkat sifat Rahmaniyat dari Allah yang Maha Kuasa dan bukan merupakan hasil kinerja siapa pun. Hal ini merupakan kebenaran akbar yang tidak disadari oleh para lawan kita dari kelompok Brahmo Samaj dan yang lain-lainya.

Selanjutnya patut dimengerti bahwa untuk seseorang dikatakan pantas menjadi penerima rahmat berupa wahyu Ilahi dimana kemudian yang bersangkutan mencapai tujuan hidupnya berkat rahmat dan Nur wahyu tersebut, semua itu dimungkinkan karena bantuan sifat Rahimiyat dari Allah yang Maha Kuasa yang merupakan kelanjutan dari sifat Rahmaniyat-Nya. Dengan demikian patut dimengerti bahwa pengaruh dari wahyu Ilahi yang mewujud dalam kalbu manusia itu sebenarnya bersumber pada sifat Rahimiyat

tersebut. Sampai seberapa jauh seseorang berpaling kepada Tuhan-nya dimana kalbunya menjadi dipenuhi ketulusan dan keimanan serta ia menganut kepatuhan kepada-Nya dengan melakukan upaya-upaya yang sepadan, maka sejauh itu juga hatinya akan dipengaruhi dan mendapat keberkatan dari wahyu Ilahi serta memperoleh tanda sebagai orang yang diridhoi Allah.
Kebenaran kedua yang dikandung dalam:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ialah ayat pembuka Al-Fatihah ini diturunkan sebagai awal dari Al-Quran dan tujuan pelafalannya adalah untuk memohon pertolongan dari Wujud yang merangkum di dalam Diri-Nya keseluruhan sifat-sifat yang sempurna, dimana salah satunya bahwa Dia itu adalah Rahman yang semata-mata karena kasih-Nya yang suci akan memberikan sarana pengelolaan semua kebaikan, rahmat dan petunjuk bagi seorang pencari kebenaran. Sifat lainnya bahwa Dia adalah Rahim yang tidak akan mensia-siakan upaya seseorang serta akan memberkatinya dengan hasil yang baik. Tanpa bantuan kedua sifat tersebut maka tidak ada rencana, baik yang bersifat sekuler maupun keagamaan, akan dapat diselesaikan dengan sempurna. Jika direnungi maka kita akan menyadari kalau kedua sifat ini berada dalam keadaan operasional setiap saat guna pencapaian semua tujuan manusia.
Sifat Rahmaniyat mewujud dengan sendirinya sebelum manusia muncul di muka bumi dan sifat ini merupakan sumber daya bagi manusia yang tak mungkin diperolehnya dengan kekuatan sendiri. Sumber daya itu diberikan bukan karena hasil kinerja siapa pun, melainkan semata-mata merupakan rahmat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan diwujudkan dalam bentuk pengutusan Nabi-nabi, pewahyuan Kitab-kitab samawi, penyediaan hujan, fungsi-fungsi matahari, rembulan, udara, awan dan lain-lain serta kemunculan manusia di muka bumi yang dilengkapi dengan berbagai macam sifat dan kemampuan agar bisa hidup sehat sentosa dengan kenyamanan. Semua hal seperti ini mewujud karena sifat Rahmaniyat Allah s.w.t. Begitu pula dengan sifat Rahimiyat yang mewujud dimana setelah manusia yang telah diberi segala kemampuan lalu memanfaatkannya untuk mencapai sesuatu maka Tuhan mengatur agar usahanya itu tidak akan sia-sia dan memberkatinya dengan hasil yang baik. Adalah sifat Rahimiyat itulah yang telah menyemangati upayanya.

Tujuan dari ayat pembuka tersebut adalah agar dalam usaha mempelajari Al-Quran, perlu bagi manusia untuk memohon pertolongan dan berkat dari sifat Rahmaniyat dan Rahimiyat Allah s.w.t. yang menguasai seluruh sifat yang sempurna. Tujuan mencari keberkatan dari sifat Rahmaniyat ialah agar Tuhan demi sifat Pengasih dan Penyayang-Nya berkenan memberikan semua sarana untuk melaksanakan apa yang diperintahkan wahyu Ilahi. Sebagai contoh, pemberian hidup, keselesaan dan kesempatan, penganugrahan fitrat, kekuatan serta penjagaan terhadap segala sesuatu yang akan mengganggu kedamaian dan kenyamanan yang akan mengurangi kekhidmatan kalbu serta diperolehnya kemampuan yang diperlukan, semua ini diperoleh manusia berkas sifat Rahmaniyat. Adapun permohonan akan keberkatan melalui sifat Rahimiyat ialah agar Wujud yang Maha Sempurna itu berkenan memberkati upaya manusia dengan hasil yang baik serta memelihara hasil kerja susah payah seseorang dari kesia-siaan dan memberkati segala upaya dan perjuangan yang dilakukan manusia bersangkutan untuk pencapaian tujuan tersebut.

Dengan demikian, pada awal kerja telaah Firman Ilahi, bahkan juga di awal setiap kerja akbar lainnya, merupakan kebenaran luhur untuk memohon berkat dan pertolongan dari sifat Rahmaniyat dan Rahimiyat Allah s.w.t. Melalui cara ini maka manusia akan memahami realitas Ketauhidan Ilahi dan menyadari kekurangan dirinya sendiri seperti kebodohan, kesalahan, kekhilafan, ketidak-berdayaan dan kerendahan akhlak yang selama ini menjadi bagian dirinya. Fikirannya selanjutnya akan menjurus kepada Keagungan dan Keluhuran dari Maha Sumber segala rahmat. Dengan menganggap dirinya sendiri sebagai seorang yang miskin, papa dan tidak berarti apa-apa, manusia memohon berkat dari sifat Rahmaniyat dan Rahimiyat dari yang Maha Kuasa. Sifat-sifat Ilahi ini sebenarnya berada dalam keadaan operasional setiap saat namun yang Maha Bijaksana telah menjadikannya sejak awal dunia berkembang sebagai bagian dari hukum alam bahwa permohonan doa dan pertolongan dari seorang manusia kepada Tuhan-nya mempunyai andil besar dalam kesuksesan usahanya. Rahmat Ilahi akan turun kepada mereka yang berdoa secara khusuk guna memecahkan segala kesulitan yang mereka hadapi dalam usaha dan upaya mereka.

Manusia yang menganggap dirinya sebagai seorang yang lemah dan menyadari segala kekurangan pada dirinya tidak akan memulai usaha apa pun dengan fikiran bebas dan penuh keyakinan diri karena kondisi kehambaan dirinya akan memaksanya untuk memohon pertolongan Allah yang Maha Kuasa yang

menjadi Maha Pengendali. Hasrat menghambakan diri tersebut selalu terdapat di dalam kalbu mereka yang rendah hati dan menyadari kekurangan diri. Seorang tulus yang hatinya tidak dinodai oleh keangkuhan atau kesombongan serta menyadari kekurangan dan ketidak-berdayaan dirinya, menganggap dirinya tidak mampu mencapai keberhasilan dalam mengerjakan segala sesuatu dengan prakarsanya sendiri serta merasa dirinya sama sekali tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan, secara naluriah akan memohonkan kekuatan samawi. Ia menyaksikan setiap saat Wujud yang Maha Perkasa dalam segala Kesempurnaan dan Keagungan-Nya dan ia menganggap bahwa keberhasilan usaha apa pun tergantung kepada sifat Rahmaniyat dan Rahimiyat Ilahi. Maka sebelum ia memulai usahanya yang tidak berharga dan tidak ada artinya itu, ia akan memohonkan pertolongan Ilahi dengan mengucapkan:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

'*Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Penyayang*.'

Dengan segala kerendahan hati demikian maka ia menjadi berhak untuk memperoleh sedikit kekuasaan dari kekuasaan Allah s.w.t., sekelumit kekuatan dari kekuatan-Nya, secercah pengetahuan dari pengetahuan milik-Nya serta keberhasilan dalam upayanya.

Guna pembuktian semua hal ini tidak diperlukan argumentasi logika atau filosofi karena batin setiap manusia memiliki kapasitas untuk menyadarinya dimana pengalaman-pengalaman pribadi dari orang-orang bijak menjadi saksi akan kebenarannya. Tidak ada yang bersifat artifisial dari seorang mahluk yang memohonkan pertolongan dari Allah s.wt., bukan juga merupakan hasil pemikiran iseng-iseng atau pun sesuatu yang tidak berharga. Kebenaran ini sudah ditegakkan Allah s.w.t. sebagai bagian utama yang menyangga alam dan atas dasar kekuatan sifat-sifat inilah maka bahtera alam ini melaju. Dia memberikan bantuan kepada mereka yang menganggap diri mereka rendah dan hina yang telah memohon kepada-Nya dan memulai usaha mereka dengan nama-Nya. Jika mereka berpaling kepada Tuhan mereka dengan segala kerendahan hati dan perhambaan maka mereka akan dibantu melalui pertolongan-Nya. Mencari berkat pertolongan dari nama sang Maha Sumber Segala Rahmat yang adalah Rahman dan Rahim, sebelum memulai usaha apa pun yang bermanfaat, adalah cara memperlihatkan penghormatan dan

perhambaan yang dilambari dengan perasaan ketidak-berdayaan dan kepapaan. Hal ini menjadi langkah pertama yang mengarah kepada pengenalan Ketauhidan Ilahi dalam setiap tindakan seseorang. Dengan cara ini maka seseorang sepertinya menerapkan kerendahan hati seorang anak kecil dimana batinnya disucikan dari keangkuhan yang memenuhi hati orang-orang sombong di dunia ini.

Kala menyadari kelemahan dirinya dan efektivitas dari pertolongan Ilahi, ia akan memasuki lingkungan orang-orang yang memiliki pemahaman khusus sebagai hamba-hamba Allah. Tidak diragukan lagi bahwa setakat manusia mengikuti jalan tersebut dan menjadikan sebagai kewajiban bagi dirinya untuk mematuhinya disamping merasa akan dirugikan jika meninggalkannya, maka setakat itu juga keimanannya pada Ketauhidan Ilahi menjadi mantap dan setakat itu juga kalbunya akan dibersihkan dari keangkuhan dan rasa diri penting. Setakat itu pula kegelapan kepalsuan akan terkikis dari penampilan dirinya dan sinar ketulusan akan memancar dari wajahnya.

Semua itu merupakan kebenaran yang secara berangsur akan menuntun manusia ke tingkatan dimana ia memfanakan dirinya kepada Tuhan-nya kala ia menganggap bahwa semuanya itu datang dari Allah s.w.t. dan tidak ada yang berasal dari dirinya sendiri. Manakala seseorang mengikuti jalan ini maka keharuman dari Ketauhidan Ilahi akan turun di atas dirinya sehingga kalbu dan fikirannya menjadi harum karenanya. Dalam mengadaptasi kebenaran tersebut, seorang pencari kebenaran akan menyatakan dirinya tidak berarti apa-apa sama sekali dan mengakui bahwa hanya Allah yang Maha Luhur saja yang menjadi sang Maha Pengendali dan Mata Air Rahmat. Kedua persyaratan tersebut menjadi tujuan akhir dari para pencari kebenaran dan merupakan persyaratan guna mencapai tingkatan fana dalam Wujud-Nya. Sesungguhnya hanya mereka yang mencari yang akan menemukan dan hanya mereka yang memohon yang akan diberi karunia.

Mereka yang pada awal dari suatu usaha hanya mengandalkan keterampilan, intelegensia atau kekuatan serta tidak meyakini Allah yang Maha Kuasa, sesungguhnya tidak menyadari sepenuhnya sang Maha Perkasa yang merangkum pemeliharaan seluruh alam ini dalam Wujud-Nya. Keimanan mereka itu laiknya ranting kering yang tidak lagi mempunyai hubungan dengan batang induknya yang hijau dan segar sehingga juga tidak menikmati kesegaran buah dan bunganya. Kelihatannya ia seperti memiliki hubungan dengan pohon induk, namun kedudukannya sangat rapuh dan mudah

digoyang oleh angin yang paling halus sekali pun atau diguncang oleh seseorang. Demikian itulah keimanan para filosof kering yang tidak menyandarkan diri mereka kepada sang Pemelihara Alam Semesta dan tidak mengakui ketergantungan mereka kepada Allah sebagai sumber segala rahmat. Mereka ini berada jauh dari pengakuan Ketauhidan Ilahi sejauh jarak kegelapan dari keadaan terang. Mereka tidak memahami bahwa merendahkan diri mereka kepada kekuatan akbar sang Maha Kuasa dengan mengakui ketidak-berdayaan dirinya, adalah tingkatan terakhir perhambaan dan menjadi titik terjauh pencapaian pengertian Ketauhidan Ilahi. Kondisi demikian akan memfanakan dirinya secara total sehingga ia kehilangan ego dan prakarsa diri serta sepenuhnya beriman pada pengendalian Tuhan secara menyeluruh.

Jangan kalian dengar argumentasi para filosof tersebut yang menyatakan bahwa kita tidak perlu lagi memohon pertolongan Ilahi ketika memulai suatu pekerjaan karena katanya, Tuhan sudah membekali fitrat kita dengan kekuatan yang cukup sehingga dirasa berlebihan untuk memohon lagi kepada-Nya kekuatan demikian. Memang benar bahwa Allah s.w.t. telah membekali fitrat kita dengan kekuatan untuk melakukan beberapa tindakan, namun ini tidak berarti bahwa kita bebas dari pengaturan sang Pemelihara Alam, atau bahwa Dia telah menjauhkan Diri-Nya dari kita dan telah menarik bantuan-Nya kepada kita serta mengasingkan kita dari Rahmat-Nya yang tanpa batas. Apa pun yang telah dikaruniakan kepada kita sesungguhnya bersifat terbatas sedangkan apa yang kita mintakan dari Wujud-Nya adalah sesuatu yang tidak ada batasnya. Lagipula kita ini tidak ada diberikan kekuatan untuk menyelesaikan hal-hal yang berada di luar kemampuan kita.

Bila direnungi lebih mendalam, kita akan menyadari bahwa sesungguhnya kita tidak diberikan kekuasaan yang bersifat sepenuhnya sempurna. Sebagai contoh, kekuatan phisik kita sangat tergantung pada kesehatan kita dan kesehatan ini bergantung pula pada beberapa kausa, baik yang bersifat samawi atau pun duniawi, yang semuanya berada di luar jangkauan kemampuan kita. Sesungguhnya, sang Pemelihara Alam karena sifat-Nya sebagai penyebab dari segala sebab atau Kausa Akbar dari segala kausa, memahami sepenuhnya kondisi eksternal dan internal diri kita, awal dan akhir kita, atas dan bawah, kiri dan kanan, hati dan jiwa, serta seluruh fitrat jiwa kita, bahwa sesungguhnya hal itu merupakan masalah yang amat rumit yang berada di luar jangkauan kemampuan akal manusia. Tidak perlu rasanya mendalami lebih lanjut karena apa yang sudah kami kemukakan ini cukup untuk menolak

keberatan dari para lawan kita. Satu-satunya cara untuk mendapatkan rahmat sang Pemelihara Alam adalah dengan menyungkurkan diri bersujud dengan segala fitrat, kekuasaan dan kekuatan yang kita miliki. Hal ini bukanlah suatu hal yang baru karena sudah inheren dalam fitrat manusia sejak awalnya. Seseorang yang berhasrat menelusuri jalan pengabdian akan mengikuti cara ini, sebagaimana juga dengan orang yang mencari rahmat Tuhan-nya, atau pun mereka yang mengharapkan pengampunan Ilahi akan mematuhi kaidah hukum abadi ini. Kaidah-kaidah ini bukanlah suatu ciptaan baru sebagaimana halnya sosok yang dipertuhan umat Kristiani, melainkan kaidah-kaidah tetap yang bersifat abadi dan merupakan kebiasaan Allah s.w.t. yang telah berlaku sepanjang waktu, hal mana kebenarannya nyata bagi seorang pencari kebenaran yang tulus melalui berbagai ragam pengalaman dirinya.

Setiap rahmat akan mewujud dengan cara dimana sang Wujud yang adalah Maha Pengendali serta menjadi Kausa dari segala kausa dan sumber dari segala keberkatan, yang namanya dalam istilah Al-Quran adalah Allah, mula-mula akan memperlihatkan sifat Rahmaniyat-Nya dengan menciptakan segala apa yang diperlukan, tanpa campur tangan siapa pun, semata-mata karena sifat Pengasih dan Penyayang-Nya. Ketika sifat Rahmaniyat telah sempurna berfungsi dan manusia yang telah dikaruniai kekuatan menggunakannya sepenuh kemampuan maka saatnya bagi Allah yang Maha Agung untuk memperlihatkan sifat Rahimiyat dengan cara memberikan ganjaran atas segala upaya dan ketekunan hamba-Nya dan memelihara hasil kerjanya dari segala kesia-siaan. Berkaitan dengan sifat yang kedua inilah dikatakan bahwa mereka yang mencari akan menemukan, mereka yang meminta akan diberi, dan barangsiapa yang mengetuk akan dibukakan pintu.

Ada yang salah mengartikan dan menganggap bahwa usaha memohon pertolongan itu tidak ada gunanya dan bahwa sifat Rahmaniyat dan Rahimiyat Tuhan tidak dimanifestasikan setiap saat. Sesungguhnya Allah yang Maha Kuasa mendengar permohonan yang dilakukan dengan penuh ketulusan dan membantu mereka yang memohon pertolongan-Nya secara pantas. Kadang-kadang yang terjadi adalah permohonan seseorang tidak dilakukan secara tulus dan merendahkan diri, begitu pula kondisi keruhaniannya sedang dalam keadaan tidak seimbang, sehingga meski bibirnya mengucapkan doa tetapi hatinya tidak sejalan atau memang hanya untuk dilihat orang lain. Terkadang Tuhan sudah mendengar permohonan manusia dan mengaruniakan kepadanya apa yang menurut Kebijakan-Nya adalah yang terbaik baginya, hanya saja

seorang yang bodoh tidak mengenali rahmat Tuhan yang tersembunyi. Karena kebodohan dan ketidak-sadarannya tersebut maka ia mengeluh dan mengabaikan petunjuk yang diungkapkan oleh ayat:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

'*Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu padahal hal itu baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu padahal hal itu buruk bagimu. Dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui*' (S.2 Al-Baqarah:217).

Sejauh ini sudah jelas makna dari ayat:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

'*Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Penyayang*'

yang mencakup kebenaran akbar tentang cara-cara terbaik mencapai kemajuan keimanan dalam Ketauhidan Ilahi dan dalam pengabdian dan ketulusan, dimana semua itu tidak akan bisa ditemui dalam Kitab-kitab samawi lainnya. Jika ada yang menganggap bahwa ada padanannya di tempat lain, silakan yang bersangkutan mengajukannya bersama dengan kebenaran-kebenaran lain sebagaimana yang akan kami kemukakan berikut ini.

Beberapa lawan Islam yang berpandangan cupat pernah mengajukan kritik atas komposisi ayat tersebut. Salah seorang di antaranya adalah Pendeta Imaduddin yang mengemukakan pendapatnya dalam buku karangannya *Hidayatul Muslimin*. Yang lainnya adalah Bawa Narayan Singh, seorang pengacara dari Amritsar, yang menganggap pandangan pendeta di atas sebagai suatu yang bermutu, dan karena rasa permusuhannya lalu mengulang isinya dalam harian miliknya *Vidya Parkashak*. Kami akan menjawab kritik mereka itu sehingga setiap orang yang jujur akan menyadari seberapa jauh kebutaan karena fanatisme telah mendorong para lawan kita untuk melihat apa yang sebenarnya Nur cemerlang di mata mereka terlihat sebagai kegelapan dan parfum yang harum tercium busuk di hidung mereka. Kritik mereka menyatakan bahwa urutan Rahman dan Rahim dalam ayat pembuka tersebut tidak tepat adanya, karena menurut mereka urutan seharusnya adalah Rahim dan Rahman. Dalam pandangan mereka, sifat Rahman menggambarkan

rahmat Ilahi yang bersifat umum dan komprehensif sedangkan sifat Rahim sebagai rahmat Ilahi yang terbatas dan khusus. Menurut mereka, ketentuan komposisi mengharuskan bahwa apa yang sifatnya terbatas harus mendahului apa yang bersifat umum dan tidak terbatas, bukan sebaliknya.
Inilah kritik yang diajukan oleh kedua orang tersebut sambil menutup mata mereka terhadap teks yang keagungannya telah diakui oleh semua orang terpelajar di bidang bahasa Arab, walaupun mereka sendiri adalah musuh-musuh Islam dan bahkan di antara mereka juga terdapat para penyair akbar. Para lawan Islam sangat terkagum dengan komposisi teks ayat pembuka tersebut. Banyak dari antara mereka itu sangat menguasai ilmu komposisi dan mereka menemukan bahwa komposisi Al-Quran berada di luar kemampuan manusia untuk membuatnya sehingga menganggapnya sebagai suatu mukjizat dan atas dasar itu mereka kemudian beriman. Adapun pendeta Kristiani tersebut rupanya tidak menyadari bahwa kefasihan suatu komposisi tidak mengharuskan apa yang lebih kecil disebutkan di muka sebelum sesuatu yang lebih besar, serta melupakan bahwa ayat yang benar seharusnya merupakan cerminan dari realitas. Dalam ayat ini dimana Rahman mendahului Rahim telah menjadikan ayat tersebut sebagai cermin realitas sesungguhnya. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 414-435, London, 1984).

* * *

Karakteristik ruhani surah Al-Fatihah

Salah satu karakteristik keruhanian daripada Surah Al-Fatihah adalah dimana jika seseorang melafazkannya dalam shalat dengan penuh perhatian dan menegakkan ajarannya di dalam kalbunya sendiri serta beriman atas kebenarannya maka kalbunya akan mengalami pencerahan. Kemampuan berfikir yang bersangkutan akan berkembang dan kegelapan manusiawi akan tersingkirkan sehingga ia mulai menikmati pengalaman keberkatan dari Sumber segala rahmat. Ia akan merasa dikitari nur keridhoan Ilahi dan maju ke tahapan terhormat dimana ia bisa berbicara dengan Tuhan-nya melalui kashaf dan wahyu yang benar. Ia akan memasuki lingkungan mereka yang dekat kepada Tuhan dimana ia akan menikmati keajaiban ilham dan pengabulan doa, menerima bantuan Ilahi serta dibukakannya hal-hal yang tersembunyi, suatu hal yang tidak terdapat pada manusia awam.

Himbauan kepada para pencari kebenaran

Bagi para lawan kami yang menyangkal hal ini, sesungguhnya bukti untuk itu ada dalam buku ini. Hamba yang lemah ini bersedia memuaskan para pencari kebenaran, tidak saja mereka yang melawan kami tetapi juga dari antara mereka yang hanya secara nominal saja meyakini kami, yaitu orang-orang yang hanya Muslim di kulitnya saja namun keimanannya terselaput kabut dan dirinya tanpa kehidupan ruhani. Dalam masa kegelapan seperti sekarang ini mereka tidak meyakini tanda-tanda samawi dan menganggap wahyu sebagai suatu hal yang mustahil yang dikatakan sebagai ilusi atau imajinasi. Mereka memiliki konsep kemajuan manusia yang sempit yang terbatas hanya pada pandangan permasalahan intelektual dan perkiraan saja. Konsep mereka tentang Allah yang Maha Kuasa adalah sebagai wujud yang lemah tak berdaya. Hamba yang lemah ini mengajukan dengan segala hormat bahwa jika mereka ini menyangkal efektivitas Al-Quran dan tetap berpegang pada kebodohan mereka, sepatutnyalah mereka itu menanggapi kesempatan yang diberikan oleh hamba yang lemah ini untuk memuaskan mereka berdasarkan pengalamannya sendiri. Sepatutnyalah para pencari kebenaran itu datang kepadaku dan memperhatikan dengan mata kepala sendiri karakteristik daripada Firman Allah yang dikemukakan di atas. Mereka akan bisa meninggalkan kegelapan dan memasuki pecerahan Nur yang benar.

Sampai sekarang hamba yang lemah ini masih hidup namun yang namanya kehidupan adalah suatu hal yang tidak pasti. Karena itu sebaiknya setelah mendengar pemberitahuan ini, segeralah mencari kebenaran dan hilangkan kedustaan agar jika pernyataanku ini palsu adanya maka ada alasan untuk menyangkalnya. Tetapi jika pernyataanku itu memang benar maka sepantas-nya para lawan meninggalkan jalan fikiran mereka untuk segera memeluk agama Islam supaya terhindar dari dipermalukan dan dihinakan di dunia ini serta siksa dan hukuman di akhirat. Karena itu perhatikanlah, wahai saudara-saudaraku terkasih, para filosof, pandit-pandit, missionaris Kristen, kaum Arya, aliran kebatinan dan kaum Brahmo Samaj, aku memaklumkan secara terbuka bahwa jika ada yang meragukan karakteristik daripada Al-Quran sebagaimana yang telah aku kemukakan di atas dan mempunyai keraguan untuk bisa menerimanya, marilah datang kepadaku segera dimana dengan hidup dekat bersamaku untuk sementara waktu secara tulus dan tekun, kalian akan menyaksikan kebenaran pernyataanku dengan mata kalian sendiri. Jangan sampai jika aku sudah meninggalkan dunia lalu ada yang mengatakan

bahwa ia tidak pernah diundang secara terbuka dan tidak mengetahui mengenai pernyataanku itu sehingga tidak sempat melihat pembuktiannya. Jadi, wahai saudara-saudaraku dan para pencari kebenaran, perhatikanlah bahwa aku mengungkapkan hal ini secara terbuka dan dengan beriman kepada Allah s.w.t. yang Nur-Nya aku melihatnya siang dan malam, aku memikul tanggungjawab bahwa bila kalian memang mencari kebenaran dengan ketulusan hati dan mau tinggal bersamaku untuk beberapa waktu dengan niat baik, akan nyata kepada kalian bahwa nilai-nilai keruhanian yang aku kemukakan di atas memang benar-benar ada di dalam Surah al-Fatihah dan dalam Kitab Suci Al-Quran. Betapa berberkatnya orang yang mau mengosongkan hatinya dari kefanatikan dan permusuhan serta memiliki hasrat untuk memeluk agama Islam jika ia mau memenuhi undanganku ini guna mencapai apa yang dimaksud. Betapa malangnya orang yang tidak menghiraukan undangan terbuka ini sehingga menjadikan dirinya sebagai sasaran kutuk dan kemurkaan Allah s.w.t. Sesungguhnya maut itu sudah dekat dan akhir dari hidup ini sudah di ambang pintu. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 626-635, London, 1984).

* * *

Al-Fatihah sebagai rangkuman tujuan Al-Quran

Surah Al-Fatihah secara ringkas merangkum keseluruhan isi dan tujuan dari Kitab Suci Al-Quran. Hal ini diindikasikan dalam ayat:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَـٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ

'*Sesungguhnya telah Kami berikan kepada engkau tujuh ayat yang selalu diulang-ulang dan Al-Quran yang agung*' (S.15 Al-Hijr:88).

Berarti ketujuh ayat dari Surah Al-Fatihah secara ringkas telah mencakup seluruh maksud Al-Quran, sedangkan rincian detil tujuan-tujuan agama dijelaskan dalam surah-surah lainnya. Karena itulah surah ini dianggap sebagai Ibu Kitab (*Ummul Kitab*) dan Surah yang Komprehensif (*Al-Kanz*). Disebut sebagai Ummul Kitab karena semua tujuan yang dipaparkan dalam Al-Quran bisa diintisarikan daripadanya dan disebut sebagai Surah yang Komprehensif karena secara ringkas mencakup semua bentuk ajaran yang

terdapat di dalam Al-Quran. Berdasarkan alasan inilah maka Hazrat Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa mereka yang melafazkan Surah Al-Fatihah sama dengan membaca Al-Quran karena Surah tersebut merupakan cermin yang memantulkan isi daripada Al-Quran.

Sebagai contoh, salah satu tujuan Al-Quran adalah mengemukakan semua puji-pujian sempurna tentang Allah yang Maha Agung dan menyatakan secara jelas kesempurnaan yang dimiliki-Nya. Hal ini secara singkat dikemukakan Surah Al-Fatihah di ayat:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ

'*Segala puji bagi Allah*'

yang berarti bahwa semua bentuk puji-pujian yang sempurna adalah bagi Allah yang merangkum dalam Wujud-Nya semua bentuk keluhuran dimana sepatutnyalah Dia memperoleh segala jenis persembahan.

Tujuan kedua daripada Al-Quran adalah menonjolkan Tuhan sebagai sang Maha Pencipta dan Maha Perancang alam semesta yang mendzahirkan awal dari alam semesta dimana terangkum di dalamnya pengertian bahwa semua yang ada di dalamnya merupakan hasil ciptaan-Nya. Hal ini secara ringkas dinyatakan dalam bagian dari ayat:

'*Tuhan semesta alam*.'

Tujuan ketiga dari Al-Quran adalah menegaskan tentang rahmat Tuhan yang tidak perlu diminta terlebih dahulu yang disebut juga sebagai rahmat yang bersifat umum. Hal ini termaktub dalam kata

'*Rahman*.'

Tujuan keempat ialah mencanangkan berkat dari Allah s.w.t. yang diperoleh karena upaya permohonan dan kekhusukan seseorang. Hal itu terangkum dalam kata:

‘Rahim.’

Tujuan kelima adalah mengingatkan manusia akan adanya kehidupan setelah di dunia ini yaitu kehidupan di akhirat yang dirangkum dalam ayat:

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ

‘Yang mempunyai Hari Pembalasan.’

Tujuan Al-Quran yang keenam adalah untuk mengemukakan ketulusan batin, peribadatan dan pensucian kalbu dari segala hal lainnya kecuali Allah semata dan sebagai obat penawar bagi penyakit keruhanian, reformasi nilai-nilai akhlak dan penegakkan Ketauhidan Ilahi dalam peribadatan. Semua ini termaktub dalam ayat:

إِيَّاكَ نَعۡبُدُ

‘Hanya Engkau-lah yang kami sembah.’

Tujuan yang ketujuh adalah menegaskan Allah s.w.t. sebagai satu-satunya sumber dari semua tindakan, semua kekuatan dan pengasihan, semua pertolongan dan keteguhan, kepatuhan dan kebebasan dari dosa, pencapaian segala sarana untuk berbuat baik, perbaikan kehidupan di dunia dan di akhirat serta kebutuhan akan pertolongan-Nya dalam segala hal. Tujuan ini diringkas dalam pernyataan:

إِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ

‘Hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.’

Tujuan kedelapan dari Al-Quran adalah mengemukakan mutiara hikmah dari jalan yang lurus dan perlunya jalan itu dicari melalui doa dan shalat. Hal tersebut diungkapkan dalam:

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ

‘Tuntunlah kami kepada jalan yang lurus.’

Tujuan kesembilan adalah mengemukakan tentang jalan dan cara dari mereka yang telah menjadi penerima berkat dan karunia Ilahi, agar kalbu para pencari kebenaran memperoleh ketenteraman karenanya. Tujuan itu dirangkum dalam ayat:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

'*Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat*.'

Tujuan kesepuluh dari Al-Quran ialah menegaskan adanya orang-orang yang karena akhlak dan akidahnya telah menjadikan Tuhan tidak berkenan kepada mereka yaitu orang-orang yang tersesat mencari-cari akidah palsu atau bid'ah dengan maksud agar para pencari kebenaran berhati-hati terhadap mereka. Hal ini termaktub dalam ayat:

غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

'*Bukan jalan mereka yang kemudian dimurkai dan bukan pula yang kemudian sesat*.'

Inilah sepuluh tujuan yang menjadi inti ajaran Kitab Suci Al-Quran yang menjadi akar dari segala kebenaran. Semua itu dirangkum secara ringkas di dalam Surah Al-Fatihah. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 580-585, London, 1984).

* * *

Perbaikan Tabiat Melalui Al-Quran

Mereka yang hanya mengandalkan logika saja sebenarnya sama saja dengan orang-orang yang berkekurangan dalam tindakan dan keimanan serta ketulusan perilaku, sebagaimana juga mereka berkekurangan dalam pengetahuan, pemahaman dan keyakinan. Kelompok orang-orang seperti ini tidak pernah menjadi teladan atau dimasukkan ke dalam kelompok jutaan orang-orang suci yang menjadi hamba Allah yang diridhoi oleh-Nya.

Berkat dari orang-orang suci itu demikian nyata dimana mereka melalui khutbah, peringatan, doa dan perhatian serta pengaruh keakraban diri mereka telah menyadarkan banyak orang untuk kembali ke jalan yang lurus dan sepenuhnya menjadi hamba-hamba Allah. Mereka ini tidak memperdulikan

dunia dengan isinya serta mengasingkan diri mereka dari kenyamanan, kesukaan, martabat, kebanggaan, harta milik dan kerajaan duniawi. Mereka mengikuti jalan takwa dimana karenanya ratusan dari mereka telah kehilangan nyawa dan ribuan kepala telah terpenggal sehingga bumi menjadi basah karena darah orang-orang suci tersebut.

Meskipun menghadapi berbagai bencana seperti itu, mereka tetap saja memperlihatkan kesetiaan kepada Tuhan mereka sebagaimana laiknya seorang pencinta yang setia. Mereka hanya tertawa ketika kaki mereka dibelenggu dan merasa gembira ketika ditimpakan kesakitan serta bersyukur di tengah mala petaka. Demi kecintaan kepada yang Maha Esa, mereka rela meninggalkan rumah-rumah mereka, lebih memilih kehinaan daripada kemashuran, lebih menyukai kesulitan daripada kenyamanan, lebih memilih kemiskinan daripada kekayaan serta puas dengan kepapaan dan pengasingan serta ketidak-berdayaan daripada kawan-kawan dan kesukaan. Dengan mengalirkan darah, terpenggalnya kepala atau menyerahkan nyawa, mereka telah memeterai kebenaran eksistensi daripada Tuhan. Berkat dari mengikuti Firman Tuhan, mereka telah memperoleh Nur yang tidak ada padanannya pada orang lain. Orang-orang seperti itu tidak hanya terdapat di masa lalu karena kelompok manusia pilihan seperti itu selalu ada di dalam Islam dan mereka ini menangkal para lawan mereka dengan kecemerlangan diri mereka.

Dengan demikian kami telah membuktikan secara konklusif bahwa sebagai-mana Al-Quran bisa membawa seseorang ke tingkat kesempurnaan intelektual yang tinggi, begitu jugalah dengan melaluinya seseorang akan mencapai kesempurnaan dalam perilaku. Nur dan tanda-tanda keridhoan Allah s.w.t. telah muncul dan akan selalu terlihat pada mereka yang mengikuti Firman Suci. Bagi seorang pencari kebenaran, hal seperti ini menjadi bukti yang bisa dilihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa berkat surgawi dan tanda-tanda Ilahi hanya bisa ditemukan di antara para penganut Kitab Suci Al-Quran. Adapun aliran atau sekte lainnya seperti Brahmo Samaj, kaum Arya dan kaum Kristiani yang menyangkal adanya wahyu, sesungguhnya dikaliskan dari Nur kebenaran tersebut.

Kami bersedia memberikan kepuasan kepada siapa pun yang ingin menyangkal pandangan kami, tetapi dengan syarat bahwa yang bersangkutan memang berhasrat memeluk agama Islam secara tulus. Silakan datanglah kepada kami dengan niat baik, keteguhan hati dan ketulusan untuk mencari kebenaran.

(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 350-352, London, 1984).

* * *

Nubuatan Dalam Kisah-kisah Di Al-Quran

Kisah-kisah yang dikemukakan di dalam Kitab Suci Al-Quran sesungguhnya adalah nubuatan-nubuatan yang diutarakan dalam bentuk cerita. Dalam Kitab Taurat, yang dimaksud adalah memang kisah-kisah saja, tetapi di dalam Al-Quran setiap kisah tersebut merupakan nubuatan berkaitan dengan Hazrat Rasulullah s.a.w. dan agama Islam dimana kenyataannya semua nubuatan tersebut telah terpenuhi secara nyata.

Kitab Suci Al-Quran merupakan samudra kebenaran, wawasan dan nubuatan. Tidak mungkin bagi seseorang beriman sepenuhnya kepada Allah s.w.t. kecuali melalui Al-Quran. Karakteristik ini khas bagi Al-Quran karena dengan mematuhinya secara sempurna maka segala rintangan yang terdapat di antara manusia dengan Tuhan-nya akan tersingkirkan. Penganut agama-agama lain menyebutkan nama Tuhan hanya semata-mata sebagai tokoh dongeng, sedangkan Al-Quran mengemukakan Wujud sang Maha Terkasih sedemikian rupa sehingga nur keyakinan akan merasuki hati seseorang. Allah s.w.t. yang tersembunyi bagi seluruh dunia, hanya bisa dilihat melalui Al-Quran. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 271-272, London, 1984).

* * *

Keunikan Al-Quran

Kitab Suci Al-Quran tidak saja tanpa banding dalam keindahan komposisinya tetapi juga tanpa banding dalam segala keluhuran isinya. Hal ini merupakan suatu kenyataan karena apa pun yang datang dari Allah yang Maha Kuasa tidak hanya bersifat unik dalam satu bidang saja, melainkan dalam keseluruhannya. Mereka yang menyangkal Al-Quran sebagai kebenaran dan wawasan yang bersifat komprehensif, sebenarnya tidak menghargai Kitab itu sebagaimana mestinya. Salah satu tanda guna mengenali Firman Tuhan yang benar dan suci adalah keunikan dalam sifatnya karena kami mengamati bahwa

apa pun yang berasal dari Allah yang Maha Agung selalu bersifat unik dan tanpa banding serta tidak bisa dipadani oleh manusia, meski pun hanya tentang sebutir biji gandum sekali pun.

Keadaan tanpa banding juga mengandung arti tanpa batas. Dengan kata lain, sesuatu dikatakan tanpa banding hanya jika keajaiban dan sifat-sifatnya itu bersifat tanpa batas. Sebagaimana dikemukakan di atas, karakteristik seperti itu akan ditemui dalam segala hal yang diciptakan Allah s.w.t. Sebagai contoh, misalnya pun manusia meneliti keajaiban selembar daun dari sebuah pohon selama seribu tahun, namun waktu itu akan berlalu sedangkan keajaiban dari daun tersebut akan selalu ada yang baru. Sesuatu yang mewujud melalui kekuasaan tak terbatas, dengan sendirinya akan berisi keajaiban dan sifat-sifat yang juga tidak ada batasnya. Ayat yang menyatakan:

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ
كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا

‘*Katakanlah: “Sekiranya setiap lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhan-ku, niscayalah lautan itu akan habis sebelum kalimat-kalimat Tuhan-ku habis, sekalipun Kami datangkan sebanyak itu lagi sebagai bantuan tambahan”’* (S.18 Al-Kahf:110)

mendukung pendapat tersebut karena sesungguhnya seluruh ciptaan ini adalah Firman-firman Tuhan.

Ayat itu mengandung arti bahwa sifat-sifat dari semua ciptaan tersebut adalah tanpa batas dan tanpa akhir. Kalau semua benda ciptaan Tuhan tersebut memiliki sifat-sifat yang tidak terbatas dan tanpa akhir serta mengandung keajaiban dan mukjizat yang tidak terhitung, lalu bagaimana mungkin Kitab Suci Al-Quran yang merupakan Firman Suci dari Allah yang Maha Kuasa dibatasi hanya dalam beberapa pengertian sebagaimana diuraikan dalam empatpuluh, limapuluh atau seribu kitab tafsir, atau juga bisa selesai disampaikan oleh Junjungan dan Penghulu kita Hazrat Rasulullah s.a.w. dalam kurun waktu yang demikian terbatas? Jika ada yang menganggapnya demikian, sama saja sepertinya sudah mendekati kekafiran.

Memang benar bahwa apa yang telah dikemukakan oleh Hazrat Rasulullah s.a.w. sebagai penafsiran dari Al-Quran adalah betul adanya, namun tidak berarti bahwa Al-Quran tidak lagi memiliki wawasan di luar dari yang telah

disampaikan beliau. Ungkapan para lawan kita mengenai hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak mengimani ketidak-terbatasan keagungan dan sifat-sifat dari Al-Quran. Ucapan mereka yang menyatakan bahwa Al-Quran diwahyukan bagi mereka yang tidak terpelajar atau buta huruf, lebih menegaskan lagi bahwa mereka itu sesungguhnya kalis dari pengenalan Nur Al-Quran karena mereka melupakan bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. tidak saja diutus bagi mereka yang bodoh, tetapi juga bagi segenap manusia dari segala tingkatan. Allah s.w.t. telah berfirman:

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

'*Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku Rasul kepada kamu sekalian"*' (S.7 Al-Araf:159).

Ayat ini menunjukkan bahwa Kitab Suci Al-Quran diwahyukan bagi semua tingkatan. Ayat yang menyatakan:

وَلَـٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

'*Tetapi ia adalah Rasul Allah dan Meterai sekalian nabi*' (S.33 Al-Ahzab:41)

juga mensiratkan hal tersebut.

Anggapan yang menyatakan bahwa tafsir Al-Quran tidak bisa melampaui sebatas apa yang telah disampaikan oleh Hazrat Rasulullah s.a.w. jelas adalah suatu pandangan yang salah. Kami telah menegaskan argumentasi mengenai hal ini secara konklusif dan pasti bahwa sepatutnyalah yang namanya Firman dari Allah yang Maha Kuasa mempunyai sifat yang tidak terbatas dan tanpa tandingan dalam keajaiban dan mukjizat yang dikandungnya. Jika ada dari antara mereka yang merasa berkeberatan dan mengatakan bahwa jika Kitab Suci Al-Quran memang demikian banyak mukjizat dan sifatnya, lalu mengapa umat terdahulu oleh Allah s.w.t. tidak diberikan kemaslahatan pengetahuan mengenai hal itu, maka jawabannya adalah bahwa mereka itu bukannya tidak memperoleh manfaat dari mukjizat-mukjizat Al-Quran, tetapi sesungguhnya mereka itu memperoleh pengetahuan sampai dengan apa yang menurut Tuhan cukup bagi mereka, sedangkan apa yang dibukakan pada masa kini adalah untuk kemaslahatan manusia sekarang ini.

Segala hal yang menjadi dasar keimanan, yang melalui penghayatan dan pengamalannya seseorang disebut Muslim, telah dinyatakan secara tegas di setiap zaman. Aku sendiri tidak habis fikir, dari manakah para ulama atau maulvi yang bodoh itu mendapat kesimpulan kalau Allah s.w.t. terikat oleh ketentuan bahwa segala rahmat dan berkat-Nya yang akan diwujudkan di masa depan harus dibuktikan bahwa hal itu telah pernah ada di masa lalu. (*Karamatus Sadiqin*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 7, hal. 60-62, London, 1984).

* * *

Pedoman Penafsiran Al-Quran

Acuan pokok suatu tafsir yang benar dari Kitab Suci Al-Quran adalah kesaksian Al-Quran itu sendiri. Patut diperhatikan bahwa Al-Quran berbeda dengan Kitab-kitab samawi lainnya yang tergantung kepada sesuatu di luar dirinya untuk pembuktian atau pengungkapan kebenaran yang dikandungnya. Al-Quran tersusun dalam suatu struktur yang rapih dimana keseluruhannya akan terganggu jika ada satu saja batu bata yang salah tempat. Kitab ini setiap mengemukakan suatu kebenaran selalu didukung sepuluh atau duapuluh kesaksian termaktub yang mendukungnya. Setiap kali kita menafsirkan suatu ayat dari Al-Quran, kita perlu memperhatikan keberadaan kesaksian di ayat lain yang mendukung pengertian yang telah kita peroleh. Bila kesaksian tersebut tidak ada sedangkan pengertian yang kita dapat itu bertentangan dengan ayat-ayat lainnya, kita harus menyimpulkan bahwa tafsir itu sebagai salah adanya karena tidak mungkin terdapat kontradiksi di dalam Al-Quran. Tanda dari suatu tafsir yang benar ialah jika keseluruhan kesaksian dari Kitab Suci Al-Quran memang jelas mendukung.

Acuan kedua dari pengertian yang benar mengenai Al-Quran adalah tafsir tang dikemukakan oleh Hazrat Rasulullah s.a.w. Tidak diragukan lagi bahwa sosok yang paling memahami pengertian Al-Quran adalah Nabi Besar kita yang tercinta. Dengan demikian jika memang sudah ada tafsir dari Hazrat Rasulullah s.a.w. maka menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk menerimanya tanpa ragu-ragu lagi, sedangkan mereka yang menolak termasuk murtad dan mengada-ada.

Acuan ketiga adalah penafsiran dari para sahabat Hazrat Rasulullah s.a.w. Para sahabat tersebut merupakan pewaris pertama dari Nur dan pengetahuan

yang dibawa Hazrat Rasulullah s.a.w. Mereka ini mendapat rahmat akbar dari Allah s.w.t. dimana persepsi mereka dibantu oleh-Nya karena mereka ini tidak saja telah beriman tetapi juga telah melaksanakan apa yang diimani.

Acuan keempat adalah perenungan Al-Quran dengan ruhani yang suci mengingat juga Al-Quran berkaitan dengan kesucian ruhani seseorang sebagaimana dinyatakan Allah yang Maha Agung dalam firman-Nya:

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ

'*(Kitab) yang tiada orang boleh menyentuhnya kecuali mereka yang disucikan*' (S.56 Al-Waqiah:80).

Berarti hanya seorang yang memiliki hati yang telah disucikan yang dapat menghargai wawasan suci dari Al-Quran karena kedekatannya dengan Kitab tersebut. Ia mengenali segala kebenaran dan keharuman yang dikandung Kitab tersebut dan batinnya bersaksi bahwa inilah jalan yang lurus. Nur hati orang seperti itulah yang menjadi acuan guna menguji kebenaran. Kecuali seseorang telah disucikan dalam amalannya dan telah berhasil melewati jalan sempit yang dilalui oleh para Nabi, sebaiknya janganlah ia menjadi penafsir isi Al-Quran, apalagi jika didasari oleh sikap kurang ajar dan kesombongan karena hasil tafsirnya nanti didasarkan pada opini dirinya sendiri. Tafsir seperti itu dilarang oleh Hazrat Rasulullah s.a.w. yang menyatakan:

من فسّر القرآن برأيه فاصاب فقد اخطأ

'*Ia yang menafsirkan Al-Quran berdasarkan opininya sendiri berada dalam kesalahan, meskipun ia mengemukakan tafsir yang menurutnya adalah yang benar*.'

Acuan kelima adalah kosa kata bahasa Arab, hanya saja Al-Quran terkadang memberi arti yang beragam sekali sehingga tidak sepenuhnya bisa bersandar pada lexikon atau kosa kata tersebut. Terkadang dengan memperhatikan kosa katanya, perhatian bisa dibimbing kepada suatu rahasia sehingga yang bersangkutan dapat mengungkapkan hal yang tersembunyi dalam Al-Quran.

Acuan keenam adalah perbandingan sistem keruhanian dengan sistem jasmaniah karena ada keselarasan di antara keduanya.

Acuan ketujuh adalah wahyu dan kashaf dari para orang suci. Acuan ini sebenarnya merangkum keseluruhan acuan-acuan lainnya karena seorang

penerima wahyu adalah refleksi sempurna dari Nabi yang diikutinya, dimana dengan kekecualian pemberian status kenabian dan adanya syariat baru, ia mendapatkan semua sebagaimana yang diterima sang Nabi. Akidah yang benar dan pasti akan dibukakan kepadanya dan ia akan menerima segala karunia berupa berkat dan rahmat sebagaimana yang diberikan Tuhan kepada Nabi yang diikutinya. Ia tidak akan mengada-ada, tetapi hanya berbicara atas dasar apa yang dilihatnya dan mengemukakan apa yang didengarnya. Jalan ini terbuka bagi setiap umat Muslim, karena jika tidak maka tidak akan ada lagi pewaris Nabi Besar Muhammad s.a.w. (*Barakatuddua*, Qadian, Riyaz Hind Press, 1310 H; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 6, hal. 17-21, London, 1984).

* * *

Perlu diperhatikan bahwa kita tidak diizinkan untuk mengadakan perubahan apa pun dalam teks ayat atau urutan di dalam Firman Tuhan, kecuali Hazrat Rasulullah s.a.w. ada melakukannya dan ini bisa dibuktikan. Tanpa adanya bukti itu maka kita tidak boleh mengusik urut-urutan Al-Quran ataupun menambahkan sesuatu padanya. Kalau dilakukan maka kita dianggap bersalah dan akan dimintakan pertanggungjawabannya. (*Itmamul Hujjah*, Gulzar Muhammadi Press, Lahore, 1311 H, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 8, hal. 29, London, 1984).

* * *

Sistem Akar Dalam Al-Quran

Untuk diketahui, Kitab Suci Al-Quran mengandung sepuluh sistem kosa kata:

1. Sistem yang pertama berkaitan dengan eksistensi Tuhan dan argumentasi yang mendukungnya seperti sifat-sifat Ilahi, nama-nama, perilaku, cara-cara dan kebiasaan yang khas bagi Allah yang Maha Luhur. Termasuk juga kalimat-kalimat phrasa yang berkaitan dengan puji-pujian kesempurnaan Keagungan, Keindahan dan Kebesaran-Nya.
2. Sistem kedua mencakup konsep Ketauhidan Ilahi dan argumentasi yang mendukungnya.

3. Sistem ketiga mengenai sifat-sifat, amalan, perilaku dan kebiasaan baik ruhani mau pun jasmani yang diperlihatkan para mahluk di hadapan Allah s.w.t., apakah selaras atau bertentangan dengan keinginan-Nya.
4. Keempat, sistem yang mengandung bimbingan lengkap dari Tuhan dalam bentuk teguran dan ajaran mengenai sifat-sifat akhlak dan akidah, hak-hak Ilahi dan hak-hak hamba-Nya, pengetahuan yang bijak, batasan-batasan dan suruhan, pengarahan dan larangan, kebenaran dan wawasan.
5. Kelima, sistem yang mengemukakan apa yang dimaksud dengan keselamatan hakiki dan bagaimana cara mencapainya secara benar, apa yang menjadi tanda-tanda dan persyaratan bagi mereka yang beriman serta tentang mereka yang telah memperoleh keselamatan berkat kedekatan pada Tuhan.
6. Keenam, sistem yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan Islam dan apa yang namanya kekafiran, apa itu syirik serta argumentasi yang mendukung Islam dan jawaban-jawaban terhadap mereka yang menyangkal.
7. Ketujuh, sistem yang menjelaskan dan menolak akidah-akidah yang salah dari para lawan Islam.
8. Sistem kedelapan mencakup peringatan-peringatan dan kabar-kabar gembira, janji-janji dan ancaman hukuman, tentang dunia akhirat, mukjizat-mukjizat dan nubuatan yang meneguhkan keimanan, disamping kisah-kisah sebagai peringatan atau penyampaian kabar gembira.
9. Kesembilan, sistem yang merangkum sejarah hidup dan sifat-sifat suci Hazrat Rasulullah s.a.w. serta argumentasi yang mendukung kenabian beliau.
10. Sistem kesepuluh mengetengahkan sifat-sifat Kitab Suci Al-Quran, berikut pengaruh dan karakteristiknya.

Kesepuluh sistem itu terdapat secara sempurna seperti sepuluh lingkaran di dalam Kitab Suci Al-Quran. Dalam sepuluh lingkaran tersebut, Allah yang Maha Perkasa menggunakan kosa kata yang murni dan jelas sehingga seorang yang waras akan langsung mengakui sistem kosa kata yang sempurna dan lengkap dari bahasa Arab tersebut sepertinya dikhususkan bagi Al-Quran. Karena itulah sistem kosa kata ini selaras dengan sistem edukatif yang sempurna dan lengkap daripada Al-Quran. Sistem kosa kata bahasa lainnya tidak selaras dengan sistem edukatif dari Kitab-kitab samawi yang katanya diwahyukan dalam bahasa bersangkutan. Dalam Kitab-kitab itu pun tidak

ditemui sepuluh lingkaran sebagaimana dimaksud di atas. Hal ini menjadi bukti ketidak-sempurnaan Kitab-kitab itu karena tidak mengandung kesepuluh sistem di atas, ditambah lagi bahasanya tidak selaras dengan ajaran di dalamnya. Penyebab utama keadaan ini ialah karena Kitab-kitab tersebut bukanlah Kitab yang hakiki dan hanya bernilai sementara saja. Hanya ada satu Kitab saja yang turun ke dunia ini yang bisa menjamin kesejahteraan manusia selama-lamanya. Kitab itu diwahyukan lengkap dengan sepuluh sistem lingkaran dimana sistem kosa katanya selaras dengan sistem edukatif. Setiap sistem lingkarannya diikuti dengan sistem kosa kata selaras dengan kuantitas dan nilai-nilai alamiah dari setiap kosa kata yang mencerminkan sifat-sifat Ilahi. (*Minanul Rahman*, Manager Book Depot, Qadian, Talifo Ishaat, 1922, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 9, hal. 150-152, London, 1984).

* * *

Al-Quran Telah Mencakup Seluruh Kebenaran

Menjadi keyakinanku bahwa Kitab Suci Al-Quran bersifat sempurna dalam ajarannya dan lengkap berisi semua kebenaran yang ada sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah s.w.t. bahwa:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ تِبْيَـٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ

'*Telah Kami turunkan kepada engkau kitab itu untuk menjelaskan segala sesuatu*' (S.16 An-Nahl:90)

serta ayat:

مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَـٰبِ مِن شَىْءٍ

'*Tiada sesuatu yang Kami alpakan dalam Kitab ini*' (S.6 Al-Anaam:39).

Tetapi aku juga berpendapat bahwa bukanlah fungsi dari setiap ulama atau maulvi untuk mengemukakan dan mencanangkan masalah-masalah keagamaan dari Al-Quran. Ini adalah fungsi dari orang-orang yang secara khusus telah ditolong oleh wahyu Ilahi sebagai bagian dari semi Kenabian atau kesucian. Mereka yang bukan penerima wahyu, sebenarnya tidak cukup kompeten untuk mengemukakan wawasan Al-Quran. Satu-satunya cara

terbaik bagi mereka adalah menerima semua ajaran yang telah diterima turun temurun tanpa berusaha ingin menafsirkan Al-Quran.

Mereka yang memperoleh pencerahan dengan Nur wahyu suci termasuk di antara mereka yang disucikan. Kepada mereka inilah Allah s.w.t. dari waktu ke waktu membukakan mutiara-mutiara hikmah yang tersembunyi di dalam Al-Quran serta menjelaskan kepada mereka bahwa Hazrat Rasulullah s.a.w. tidak ada menambah-nambahkan apa pun pendapat beliau sendiri ke dalam Al-Quran, disamping mengemukakan bahwa Hadith yang sahih hanya mengemukakan rincian dari prinsip-prinsip dan pengarahan yang ada di dalam Al-Quran. Dengan diungkapkannya wawasan ini maka mukjizat Al-Quran jadi merona nyata bagi mereka dan kebenaran dari ayat-ayat yang menurut Allah s.w.t. '*tiada sesuatu yang Kami alpakan dalam Kitab ini*' menjadi jelas bagi mereka. (*Al-Haq*, Mubahisa Ludhiana, Qadian, 1903, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 4, hal. 80-81, London, 1984).

* * *

Makna daripada ayat:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ

'*Dia-lah yang telah mengutus di tengah-tengah bangsa yang butahuruf seorang rasul dari antara mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka Tanda-tanda-Nya, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah*' (S.62 Al-Jumuah:3)

ini ialah untuk menunjukkan bahwa Kitab Suci Al-Quran mempunyai dua tujuan akbar yang untuk itu maka telah diutus Hazrat Rasulullah s.a.w. Yang pertama adalah hikmah kebijaksanaan Al-Quran yaitu yang berkaitan dengan wawasan dan mutiara-mutiara hikmah yang dikandungnya. Yang kedua adalah pengaruh dari Al-Quran dalam mensucikan batin.

Penjagaan Al-Quran tidak saja berarti memelihara keutuhan teksnya, karena fungsi seperti ini juga telah dilakukan oleh umat Yahudi dan Kristiani berkaitan dengan Kitab-kitab suci mereka sejak dahulu, sedemikian rupa

sehingga tekanan huruf-huruf hidup (vowel) dari Kitab Taurat pun mendapat perhatian mereka. Yang dimaksud dengan penjagaan Al-Quran tidak saja hanya memelihara teksnya tetapi juga memelihara kemaslahatan dan pengaruh Kitab tersebut dan hal ini bisa dilakukan sejalan dengan pengelolaan Ilahi jika dari waktu ke waktu selalu didatangkan wakil-wakil dari Hazrat Rasulullah s.a.w. dimana mereka ini memperoleh berkat Kerasulan sebagai pantulan refleksi wujud beliau. Hal ini diindikasikan dalam ayat:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

‘*Allah telah menjanjikan kepada orang-orang dari antara kamu yang beriman dan bermuat amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah-khalifah di muka bumi ini sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah-khalifah dari antara orang-orang yang sebelum mereka; dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhoi bagi mereka dan niscayalah Dia akan memberi mereka keamanan dan kedamaian sebagai pengganti sesudah ketakutan mencekam mereka. Mereka akan menyembah kepada-Ku dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Daku. Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang yang durhaka*’ (S.24 An-Nur:56).

Ayat ini menjelaskan makna dari ayat lainnya yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

‘*Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan peringatan ini dan sesungguhnya Kami-lah pemeliharanya*’ (S.15 Al-Hijr:10)

sebagai jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana Al-Quran itu akan dijaga. Allah yang Maha Agung telah berfirman bahwa dari waktu ke waktu Dia akan

mengirimkan pewaris Hazrat Rasulullah s.a.w. (*Shahadatul Quran*, Panjab Press, Sialkot, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 6, hal. 338-339, London, 1984).

* * *

Tanda-tanda kebenaran Al-Quran sebagai Kitab Ilahi

Cara yang pasti, mudah, sempurna, tanpa kesulitan, tanpa susah payah, tanpa keraguan atau kecurigaan, tanpa kesalahan atau kealpaan, berikut prinsip-prinsip yang benar yang dilengkapi dengan argumentasi yang mendukung serta memberikan keyakinan yang sempurna adalah Kitab Suci Al-Quran. Tidak ada Kitab atau pun sarana lainnya yang bisa memberikan sarana guna pencapaian tujuan akbar tersebut. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 77, London, 1984).

* * *

Tanda jelas yang digunakan seorang yang berfikir untuk mengenali suatu Kitab yang diwahyukan hanya bisa ditemukan di dalam Kitab Suci dari Allah yang Maha Kuasa yaitu Al-Quran. Di masa ini semua sifat-sifat yang seharusnya bisa ditemukan sebagai tanda yang jelas dari suatu Kitab Ilahi nyatanya tidak terdapat di dalam Kitab-kitab lainnya. Bisa jadi Kitab-kitab tersebut ada memiliki sifat-sifat tersebut di masa awalnya, tetapi yang jelas sekarang ini sudah tidak ada lagi. Berdasarkan alasan yang telah kami kemukakan, Kitab-kitab tersebut masih kami anggap sebagai sesuatu yang diwahyukan, namun dalam kondisinya sekarang ini sebenarnya Kitab-kitab itu sudah tidak ada gunanya. Kitab-kitab itu lebih mirip istana yang telah kosong dan tinggal puing-puingnya serta kalis dari kekayaan dan kekuatan. (artikel dilekatkan pada *Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 402, London, 1984).

* * *

Jika ada lawan Islam yang berkeberatan atas superioritas atau lebih baiknya Al-Quran dibanding semua Kitab-kitab yang diwahyukan, karena hal itu berarti bahwa Kitab-kitab lainnya itu mutunya lebih rendah, padahal isinya bersumber pada Tuhan yang sama sehingga seharusnya tidak ada masalah superioritas atau inferioritas di antara Kitab-kitab tersebut, maka jawaban untuk itu ialah bahwa dari sudut pandang pewahyuan memang semua Kitab itu sama adanya, namun nyatanya yang satu lebih tinggi dari yang lain berkaitan dengan kuantitas isi dan penyempurnaan keimanan yang dikandungnya. Dari sudut pandang ini, jelas bahwa Al-Quran lebih unggul dibanding semua Kitab samawi lainnya karena Kitab-kitab tersebut tidak mengandung petunjuk guna penyempurnaan agama seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan Ketauhidan Ilahi, penyangkalan segala bentuk syirik, obat penawar bagi penyakit-penyakit ruhani, argumentasi untuk menolak agama-agama palsu serta bukti-bukti dari akidah yang benar, sebagaimana secara tegas dikemukakan dalam Al-Quran. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 74, London, 1984).

* * *

Ketauhidan Ilahi menurut Al-Quran dan Taurat

Pernyataan para missionaris Kristen bahwa Al-Quran tidak ada mengemukakan suatu hal baru berkenaan dengan Ketauhidan Ilahi dan semua kaidahnya sudah terdapat di dalam Kitab Taurat, adalah suatu hal yang salah sama sekali. Seorang awam yang membaca Kitab Taurat mungkin terkecoh bahwa Kitab itu mengemukakan masalah Ketauhidan Ilahi, petunjuk pelaksanaan ibadah, hak-hak asasi manusia sehingga tidak ada hal baru di dalam Al-Quran. Tetapi hanya orang yang belum merenungi Firman Tuhan yang mungkin melakukan kesalahan demikian. Masih banyak sekali masalah-masalah Ketuhanan yang tidak diungkapkan di dalam Kitab Taurat, sebagai contoh, Kitab ini tidak mengemukakan tingkat-tingkat rinci dari Ketauhidan Ilahi. Al-Quran tidak mengemukakan Ketauhidan Ilahi sebagai suatu hal semata melarang penyembahan berhala, mahluk lainnya, unsur-unsur alam, benda-benda langit atau syaitan, karena sebenarnya Ketauhidan Ilahi memiliki tiga tingkatan.

Tingkat pertama dari Ketauhidan Ilahi adalah keadaan dimana orang awam mengharapkan keselamatan dari kemurkaan Allah yang Maha Perkasa.

Tingkat kedua adalah bagi mereka yang mengharapkan kedekatan yang lebih kepada Tuhan-nya dibanding orang awam.

Tingkat ketiga adalah khas bagi mereka yang menginginkan kesempurnaan dalam kedekatan kepada Tuhan.

Pada tingkat pertama penekanannya adalah pada pandangan bahwa tidak ada yang lainnya patut disembah kecuali Tuhan dimana manusia harus menahan diri dari penyembahan kepada segala hal yang merupakan barang ciptaan dan bersifat terbatas, baik yang di langit maupun di bumi.

Tingkat kedua dari Ketauhidan Ilahi adalah keyakinan bahwa dalam segala urusan hanya Tuhan saja yang menjadi kekuatan hakiki dan tidak ada satu pun yang kemudian ditinggikan sebagai sekutu-Nya. Sebagai contoh, kalau ada yang mengatakan bahwa tanpa bantuan si X yang bersangkutan akan celaka atau tanpa pertolongan si Y seseorang akan merugi, hal ini sama dengan syirik karena menganggap seolah-olah X atau Y itu mempunyai kekuasaan.

Tingkat ketiga Ketauhidan Ilahi adalah menyingkirkan nafsu dan keinginan pribadi seseorang dari kecintaannya kepada Allah s.w.t. dan mengabdikan seluruh hidupnya bagi Keakbaran-Nya.

Bentuk Ketauhidan Ilahi seperti itu tidak ada dijumpai dalam Kitab Taurat. Dalam Kitab itu juga tidak ada disinggung mengenai keselamatan atau tentang neraka, kecuali sekelumit kutipan di sana sini. Begitu juga tidak bisa ditemui rincian sifat-sifat Ilahi yang sempurna. Kalau saja di Kitab Taurat terdapat sebaris ayat seperti yang terdapat di dalam Al-Quran:

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ۝ وَلَمۡ يَكُن
لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ

'*Katakanlah: "Dia-lah Allah yang Maha Esa. Allah yang tidak bergantung pada sesuatu dan segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Dia tidak memperanakkan dan tidak pula diperanakkan; dan tiada seorang pun menyamai Dia*' (S.112 al-Ikhlas:2-5)

maka umat Kristiani tidak akan mempertuhan seorang mahluk.

Begitu juga Kitab Taurat tidak merinci mengenai tingkat-tingkat hak, sedangkan dalam Al-Quran ajaran tentang ini dikemukakan secara sempurna. Sebagai contoh, dinyatakan dalam ayat:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ

‘*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada orang lain dan memberi orang-orang lain seperti kepada kaum kerabat sendiri*’ (S.16 An-Nahl:91).

Makna dari ayat ini ialah simpati kita kepada umat manusia haruslah didorong oleh hasrat alamiah dan bukan karena motivasi ingin diakui, laiknya kecintaan seorang ibu kepada putranya.

Kitab Taurat juga tidak mampu menegakkan eksistensi Tuhan, Ketauhidan dan sifat-sifat-Nya yang sempurna berdasarkan logika, sedangkan dalam Al-Quran akidah ini dijelaskan lengkap dengan mengapa perlu adanya pewahyuan dan Kenabian, dan semua dikemukakan secara filosofis sehingga seorang pencari kebenaran mudah memahaminya. Semua argumentasi disajikan dengan cara yang sempurna sehingga tidak akan ada yang bisa mengajukan bantahan tentang eksistensi Tuhan berdasarkan apa yang dikemukakan Al-Quran.

Argumentasi yang mendukung perlunya Kitab Suci Al-Quran adalah karena semua Kitab-kitab samawi seperti Taurat sampai Injil sebenarnya ditujukan kepada satu bangsa tertentu saja yaitu Bani Israil dimana di dalamnya ditegaskan bahwa ajaran yang terkandung di dalamnya bukanlah untuk masyarakat lain selain Bani Israil. Adapun Al-Quran bertujuan memperbaiki seluruh dunia dan tidak ditujukan kepada satu bangsa tertentu saja dan jelas dikatakan bahwa Kitab ini diwahyukan bagi kemaslahatan dan perbaikan seluruh umat manusia. (*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 83-85, London, 1984).

* * *

Al-Quran dibanding Injil (syair bahasa Urdu)

Wahai umat Kristiani, kemarilah
Tengok Nur Allah yang hakiki dan temukan jalan yang lurus.

Mampukah kalian menunjukkan dari Injil
Fitrat tak terbilang yang ada dalam Al-Quran?

Ingatlah, ada wujud Pencipta di atas kalian,
Jangan kalian menyesatkan mahluk ciptaan-Nya.

Sampai kapan kalian akan mencintai kedustaan,
Cobalah kebenaran sebagai imbalan.

Wahai umat, takutlah akan Tuhan kalian,
Milikilah rasa malu di hadirat-Nya.

Kesenangan hidup ini tidak lestari,
Sayangku, ini bukanlah tempat bermukim abadi.

Tak ada yang pernah langgeng di dunia ini,
Tidak juga langgeng buana ini.

Umatku tercinta, dengarlah, tanpa Al-Quran
Tak mungkin manusia berjumpa Tuhan.

Mereka yang tak memahami nur hakiki,
Tak mungkin mengenali sang Kekasih.

Pengaruh al-Furqan sungguh luar biasa
Dijadikannya manusia menjadi pencinta Tuhan,
Dengarlah dariku hal keindahan Allah terkasih
Dengarkan aku hal wujud-Nya yang mempesona.

Jika kalian tak bermata, paling tidak kalian bertelinga,
Jika juga tidak, mungkin itu cobaan bagi kalian.

(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 298-300, London, 1984).

* * *

Al-Quran berisi kebijakan yang dalam. Dalam semua ajaran dan petunjuknya tentang akhlak yang baik, Kitab ini jauh melampaui Injil. Suluh obor untuk mengenali Tuhan yang benar dan abadi ada di dalam Al-Quran. Kalau saja Al-

Quran tidak diwahyukan, sulit membayangkan sudah berapa banyak mahluk yang dipertuhan di dunia ini. Segala puji bagi Allah karena Ketauhidan Ilahi yang telah lenyap dari dunia, telah ditegakkan kembali oleh Al-Quran. (*Tohfa Qaisariyyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1897; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 12, hal. 282, London, 1984).

* * *

Al-Quran menyelaraskan ilmu dan agama

Kitab Suci Al-Quran penuh sekali dengan segala kebijakan sehingga tercipta keselarasan antara prinsip-prinsip pengobatan keruhanian yaitu prinsip keagamaan, dengan prinsip-prinsip pengobatan jasmani, dimana keselarasan itu sedemikian mulusnya sehingga membukakan pintu kepada ratusan wawasan dan kebenaran. Hanya orang-orang tertentu saja yang mampu menafsirkan Al-Quran secara benar yang dapat merenungi prinsip-prinsip yang ditetapkan Al-Quran dan kaitannya dengan sistem pengobatan jasmani. Suatu ketika aku diperlihatkan sebuah kashaf tentang beberapa buku dari beberapa tabib medikal ahli, yang berisikan diskusi tentang prinsip-prinsip pengobatan jasmani, termasuk di antaranya buku dari tabib akbar Qarshi[7]. Disiratkan kepadaku bahwa buku-buku itu mengandung tafsir Al-Quran.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat di antara pengetahuan tentang jasmani dengan pengetahuan tentang agama dimana keduanya saling menopang satu sama lain. Ketika aku meneliti Al-Quran, ternyata di dalamnya memang ada prinsip-prinsip pengobatan jasmani. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 102-103, London, 1984).

* * *

[7] Yang dimaksud adalah Ala-al-Din Abu al-Hasan Ali Ibn Abi al-Hazm al-Qarshi al-Damashqi al-Misri, hidup dari 1213-1288 M atau 607-678 H. Selain sebagai dokter, ia juga menguasai hukum, literatur dan theologi. Terkenal sebagai dokter yang juga mengajar banyak sekali siswa kedokteran di masa itu pada rumah sakit Nasri di Kairo. Kontribusi utamanya bagi dunia kedokteran adalah penemuannya mengenai sistem aliran darah di tubuh manusia. Buku-bukunya antara lain mengenai ophtalmology (mata) tetapi yang terkenal adalah Mujaz al-Qanun, Al-Shamil fi al-Tibb disamping tafsirnya mengenai karya Hippocrates. (Penterjemah)

Al-Quran sebagai Kitab Universal

Kitab yang diwahyukan pada awal penciptaan secara logika tidak mungkin merupakan Kitab yang sempurna. Kitab yang ada tentunya seperti buku pelajaran abjad atau alfabet bagi anak-anak yang baru mengenal huruf. Pasti untuk pelajaran yang bersifat sangat mendasar demikian tidak diperlukan kemampuan yang luar biasa. Ketika pengalaman umat manusia berkembang dan banyak dari antara mereka yang kemudian menyimpang, diperlukan petunjuk yang lebih terinci. Apalagi ketika kegelapan ruhani sudah demikian meluas dan kalbu manusia menjadi terjerat dalam berbagai bentuk penyelewengan intelektual dan pengamalan. Pada saat seperti itu diperlukan ajaran yang lebih tinggi dan sempurna sebagaimana yang dibawa Al-Quran.

Di masa awal sejarah manusia tidak diperlukan petunjuk bermutu tinggi karena batin manusia waktu itu masih sederhana dan belum ada kegelapan atau kedurhakaan mengendap di hati mereka. Ajaran yang luhur diperlukan dalam Kitab yang diturunkan di masa penyelewengan yang sangat, guna perbaikan manusia yang terlanjur telah menganut akidah-akidah palsu dan dimana perilaku kejahatan telah menjadi kebiasaan sehari-hari. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 70, London, 1984).

* * *

Memang benar bahwa manusia dikaruniai dengan sebuah Kitab yang diwahyukan pada awal penciptaan, namun Kitab itu bukanlah Veda. Mengatakan bahwa Kitab Veda sekarang ini sebagai wahyu dari Allah yang Maha Kuasa, sama saja dengan menghina Wujud-Nya yang Maha Suci. Kalau ada yang bertanya mengapa hanya satu Kitab saja yang diturunkan bagi manusia di masa awal itu dan mengapa tiap bangsa tidak diberikan masing-masing satu Kitab tersendiri, maka jawabannya adalah karena pada awalnya jumlah manusia masih sangat sedikit sehingga bahkan belum bisa dikatakan satu bangsa, sehingga satu Kitab saja sudah cukup bagi mereka.

Ketika umat manusia kemudian berkembang dan menyebar ke seluruh dunia dimana penghuni dari suatu daerah menjadi sebuah bangsa tersendiri, lalu karena faktor jarak tidak memungkinkan lagi satu bangsa tetap berhubungan dengan bangsa lain, kebijakan Ilahi menetapkan bahwa saat itu seharusnya sudah ada Rasul dan Kitab yang tersendiri bagi masing-masing bangsa. Setelah

manusia berkembang lebih lanjut dan kemudian tercipta komunikasi beserta sarananya di antara bangsa-bangsa maka Allah yang Maha Agung menetapkan bahwa sewajarnya mereka sekarang menjadi satu bangsa dimana mereka bersama-sama memperoleh satu Kitab saja sebagai pedoman hidup. Dalam Kitab tersebut terkandung perintah bahwa begitu Kitab itu sampai di berbagai belahan bumi, manusia setempat wajib menerima dan mengimaninya. Kitab tersebut bernama Al-Quran yang diwahyukan guna mencipta perhubungan di antara berbagai daerah dan bangsa.

Kitab-kitab yang diwahyukan sebelum Al-Quran terbatas masing-masing hanya bagi satu bangsa saja. Kitab samawi dan para Rasul telah muncul di antara bangsa Syria, Persia, India, Cina, Mesir dan Roma dimana ajaran yang dibawanya hanya khusus bagi bangsa dimana mereka diturunkan. Yang terakhir dari semua Kitab itu adalah Al-Quran yang menjadi Kitab yang bersifat universal dan tidak terbatas bagi satu bangsa saja melainkan bagi seluruh penduduk bumi. Kitab itu diturunkan dengan tujuan antara lain menyatukan seluruh bangsa-bangsa menjadi satu kesatuan. Sekarang ini sudah ada cara-cara dan sarana guna mempersatukan bangsa-bangsa tersebut. Hubungan antar bangsa yang menjadi dasar untuk mengkonversi umat manusia menjadi satu kesatuan telah menjadi demikian mudah dimana tadinya perjalanan membutuhkan waktu bertahun-tahun, sekarang ini bisa dicapai dalam hitung harian. Begitu juga komunikasi yang tadinya bisa mengambil waktu setahun untuk mengkontak satu negeri dengan negeri lain, sekarang ini cukup dalam satu jam saja.

Demikian dahsyatnya revolusi kemajuan yang diikuti derasnya perubahan dalam arus sungai kebudayaan, sehingga menjadi jelas bahwa memang menjadi maksud Tuhan agar segala bangsa yang tersebar di muka bumi ini menjadi satu kesatuan. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran dimana memang hanya Kitab ini saja yang menyatakan bahwa ajarannya itu untuk seluruh bangsa di dunia, sebagaimana dikemukakan dalam ayat:

'*Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku Rasul kepada kamu sekalian"*' (S.7 Al-Araf:159).

Di tempat lain dinyatakan:

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ

'*Tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh umat*' (S.21 Al-Anbiya:108).

Begitu pula dengan ungkapan dari ayat:

لِيَكُونَ لِلْعَـٰلَمِينَ نَذِيرًا

'*Maha beberkat Dia yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya supaya ia menjadi pemberi peringatan bagi sekalian alam*' (S.25 Al-Furqan:2).

Tidak ada Kitab samawi lainnya sebelum Al-Quran yang mengajukan klaim seperti itu. Masing-masing Kitab tersebut membatasi dirinya hanya bagi bangsanya sendiri. Bahkan Nabi yang dipertuhan umat Kristen juga menyatakan bahwa beliau diutus hanya bagi domba-domba Israil yang hilang.[8] Kondisi dunia pada saat kedatangan Hazrat Rasulullah s.a.w. juga telah membenarkan klaim Al-Quran sebagai pesan Ilahi yang bersifat universal dimana pintu penyebaran kebenaran telah dibukakan. (*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 74-77, London, 1984).

* * *

Pemeliharaan Al-Quran

Ada sebuah janji di dalam Al-Quran bahwa Allah s.w.t. akan memelihara Islam saat menghadapi bahaya dan percobaan seperti diungkapkan dalam ayat:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ

'*Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan peringatan ini dan sesungguhnya Kami-lah pemeliharanya*' (S.15 Al-Hijr:10).

---

[8] Jawab Yesus: '*Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*' (Injil Matius 15:24)

Sesuai dengan janji tersebut maka Allah yang Maha Perkasa akan menjaga Firman-Nya dengan empat cara. Pertama, melalui daya ingat mereka yang telah menghafal keseluruhan Al-Quran sehingga keutuhan teks dan urutannya tetap terjaga. Pada setiap zaman terdapat ratusan ribu orang yang menghafalkan Al-Quran di luar kepala dimana jika ada yang menanyakan satu kata saja, mereka ini dapat mentilawatkan kalimatnya. Melalui cara ini Al-Quran dipelihara terhadap penyimpangan verbal sepanjang masa. Kedua, melalui ulama-ulama akbar di setiap zaman yang memperoleh pemahaman Al-Quran, dimana mereka ini menafsirkan Al-Quran dengan bantuan Hadith, sehingga dengan cara tersebut Firman Tuhan terpelihara dari penyimpangan penafsiran dan arti. Ketiga, melalui para cendekiawan yang mengungkapkan ajaran Al-Quran berdasarkan logika dan dengan demikian memeliharanya terhadap serangan dari para filosof yang berpandangan cupat. Keempat, melalui mereka yang mendapat karunia keruhanian dimana mereka di setiap zaman menjaga Firman Suci Tuhan terhadap serangan-serangan dari mereka yang menyangkal mukjizat dan wawasan keruhanian. (*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 14, hal. 288, London, 1984).

* * *

Jangan sampai umat Muslim berpandangan bahwa turunnya wahyu dimulai dengan kedatangan Nabi Adam a.s. dan telah berakhir dengan selesainya penugasan Hazrat Rasulullah s.a.w. sehingga setelah beliau lalu dianggap wahyu Ilahi tidak ada lagi. Janganlah kita mempunyai keyakinan seperti bangsa Hindu yang berpendapat bahwa Firman Tuhan hanya terbatas kepada apa yang sudah disampaikan-Nya saja. Sejalan dengan akidah Islam, yang namanya firman, pengetahuan dan kebijakan-Nya, sebagaimana juga Wujud-Nya, adalah bersifat tidak terbatas. Allah yang Maha Agung berfirman:

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَـٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ
كَلِمَـٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا

‘*Katakanlah: “Sekiranya setiap lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhan-ku, niscayalah lautan itu akan habis sebelum kalimat-kalimat Tuhan-ku habis, sekalipun Kami datangkan sebanyak itu lagi sebagai bantuan tambahan”*’ (S.18 Al-Kahf:110).

Kami memahami telah berhentinya wahyu Ilahi turun ke bumi dalam pengertian bahwa karena yang telah diturunkan berupa Al-Quran sudah sangat lengkap guna memperbaiki kondisi umat manusia maka tidak akan ada lagi kaidah baru. Pada saat diturunkannya Al-Quran tersebut, segala hal yang berkaitan dengan akhlak, akidah dan perilaku manusia sudah rusak sama sekali dimana segala bentuk penyimpangan dan kejahatan telah mencapai puncaknya. Karena itulah ajaran yang dibawa Al-Quran bersifat sangat komprehensif. Dalam pengertian inilah dikatakan bahwa kaidah yang dikemukakan Al-Quran bersifat sempurna dan terakhir atau final, sedangkan kaidah yang dibawa oleh Kitab-kitab suci terdahulu itu tidak lengkap karena tingkat kejahatan manusia di masanya belum mencapai klimaks sebagaimana saat diturunkannya Al-Quran.

Perbedaan di antara Al-Quran dengan Kitab-kitab yang diwahyukan lainnya adalah meskipun Kitab-kitab itu dipelihara dengan segala cara, tetapi karena ajaran yang dibawanya tidak sempurna maka masih diperlukan diwahyukan-nya Al-Quran sebagai ajaran yang paling sempurna. Hanya saja tidak akan ada lagi Kitab lain yang akan diwahyukan setelah Al-Quran karena tidak ada sesuatu yang bisa melampaui apa yang namanya kesempurnaan. Bilamana diandaikan bahwa prinsip-prinsip hakiki dari Al-Quran bisa disesatkan seperti halnya Veda dan Injil dimana manusia menciptakan sekutu bagi Tuhan-nya serta ajaran Ketauhidan Ilahi diselewengkan dan disesatkan sehingga berjuta-juta umat Muslim lalu mengikuti syirik dan menjadi penyembah mahluk, maka dalam keadaan seperti itu bisa jadi perlu diwahyukan syariat baru dan diutus seorang Rasul baru. Namun perandaian seperti ini jelas tidak masuk akal.

Penyesatan ajaran Al-Quran tidak mungkin terjadi karena Allah yang Maha Agung telah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

‘*Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan peringatan ini dan sesungguhnya Kami-lah pemeliharanya*’ (S.15 Al-Hijr:10).

Kebenaran daripada nubuatan ini telah dibuktikan sepanjang sejarah selama 1300 tahun terakhir. Sejauh ini tidak ada ajaran pagan atau penyembahan berhala bisa berhasil menyusup ke dalam Al-Quran sebagaimana yang terjadi pada Kitab-kitab suci lainnya. Fikiran waras pun tidak bisa membayangkan bahwa hal seperti itu dapat terjadi. Berjuta-juta umat Muslim telah menghafalkan Al-Quran di luar kepala dan terdapat ribuan buku tafsir yang akan menjaga arti dan pengertiannya. Ayat-ayatnya ditilawatkan dalam shalat lima kali sehari dan Kitab ini dibaca orang setiap hari. Kitab ini dicetak di semua negeri-negeri di dunia dalam jumlah jutaan buku dimana ajarannya karena diketahui oleh setiap orang sehingga kita pun menyadari secara pasti bahwa adanya perubahan atau penyimpangan dalam ayat-ayat Al-Quran merupakan suatu hal yang sama sekali tidak mungkin terjadi. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 100-102, London, 1984).

* * *

Jawaban atas kritik kaum Brahmo Samaj

Ada yang mengajukan keberatan bahwa bagaimana mungkin seluruh kebenaran pengetahuan Ilahi dirangkum dalam satu Kitab saja dan karena itu bagaimana mungkin Kitab yang tidak sempurna itu dapat diharapkan akan membimbing manusia ke arah pengertian yang benar?

Jawaban atas pertanyaan seperti itu ialah keberatan demikian patut mendapat perhatian jika salah satu dari kelompok Brahmo Samaj dapat mengemukakan dari fikirannya sendiri adanya kebenaran baru berkaitan dengan pengenalan Tuhan atau hal lainnya yang belum diungkapkan di dalam Al-Quran. Jika ia mampu maka kaum Brahmo Samaj boleh mengagulkan diri menyatakan bahwa belum semua kebenaran mengenai akhirat dan pengenalan Tuhan sudah dikemukakan dalam Al-Quran, dan bahwa mereka menemukan kebenaran baru di luar Kitab itu. Nyatanya hal seperti itu tidak mungkin terjadi dan kalau mereka melakukannya juga, paling-paling mereka hanya berhasil mengelabui beberapa orang yang bodoh saja. Kitab Suci Al-Quran menyatakan:

مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ

‘*Tiada sesuatu yang Kami alpakan dalam Kitab ini*’ (S.6 Al-Anaam:39) dengan pengertian bahwa tidak ada kebenaran yang berkaitan dengan pengetahuan Ilahi yang diperlukan manusia yang terlewat tidak disentuh oleh Al-Quran.

Di tempat lain dinyatakan:

رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۝ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ

‘*Seorang rasul dari Allah yang membacakan kepada mereka lembaran-lembaran suci, yang di dalamnya terkandung perintah-perintah kekal abadi*’ (S.98 Al-Bayinah:3-4).

Dari ayat ini jelas bahwa Al-Quran telah merangkum keseluruhan kebenaran serta pengetahuan dari awal maupun akhir. Begitu pula difirmankan:

كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

‘*Ini adalah kitab yang ayat-ayatnya telah dibuat kokoh dan bebas dari cacat, kemudian itu telah diuraikan terperinci, dari Tuhan yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui*’ (S.11 Hud:2).

Dengan kata lain, Kitab ini memiliki dua sifat; pertama, yang Maha Bijaksana telah menyusunnya secara kokoh dengan argumentasi yang kuat dalam kebijakan dan bukan semata-mata sebagai dongeng; dan kedua, Kitab ini menjelaskan segala hal yang patut diketahui mengenai akhirat. Dinyatakan juga di tempat lain:

إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ۝ وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ

‘*Sesungguhnya Al-Quran itu perkataan yang menentukan, dan Al-Quran itu bukan pembicaraan kosong*’ (S.86 Ath-Thariq:14-15)

yaitu Kitab ini menjelaskan semua pandangan mengenai kehidupan akhirat dan bukan merupakan suatu hal yang tidak ada artinya. Begitu pula dinyatakan:

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

'*Kami tidak menurunkan kepada engkau kitab ini kecuali supaya engkau dapat menjelaskan kepada mereka mengenai apa yang mereka telah menimbulkan perselisihan-perselisihan dan supaya menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*' (S.16 An-Nahl:65)

yaitu dengan pengertian bahwa Kitab ini diwahyukan agar perselisihan paham di antara manusia akibat dari penalaran yang salah atau karena kesengajaan, bisa dilenyapkan dan bagi mereka yang beriman akan terbuka jalan yang lurus. Yang juga diindikasikan dalam ayat ini ialah kekeliruan yang muncul akibat dari komposisi manusia dapat diselesaikan oleh Firman yang kalis dari segala cacat tersebut.

Rasanya jelas bahwa mereka yang terbawa keliru karena ucapan, bisa dibawa kembali ke jalan yang lurus hanya melalui Firman Ilahi. Manusia secara alamiah saja tidak akan mampu membedakan kebaikan di antara berbagai karangan atau komposisi orang lain, tidak juga bisa menyadarkan yang keliru mengenai kesalahan mereka. Seorang hakim walau telah mencatat semua tuntutan dari penggugat dan telah menjawab untuk mengatasi semua keberatan dari si terdakwa, masih saja pihak-pihak berkaitan merasa tidak bisa menemukan jawaban atas pertanyaan dan sanggahan mereka dalam keputusan sang hakim, dan bagaimana bisa keputusan akhir memuaskan semua pihak jika didasarkan pada hal-hal rancu yang tersirat?

Berbeda dengan itu, perintah-perintah Tuhan secara konklusif ditegaskan demi kepuasan para hamba-Nya ketika Dia memberitahukan tentang kesalahan mereka akibat terperosok oleh ucapan dusta orang lain serta menjelaskan hal kejatuhan mereka itu secara jelas dan tegas, dimana mereka akan menyadari bahwa jika mereka tidak memperbaiki diri setelah diberi peringatan maka mereka akan dihukum. Apakah adil bagi Tuhan jika Dia langsung mencekam seseorang sebagai pelanggar peraturan lalu menghukumnya tanpa terlebih dahulu membuktikan kesalahan pandangan orang itu

dengan ketentuan yang jelas dan tanpa menghilangkan terlebih dahulu keraguan yang bersangkutan melalui Firman-Nya yang tegas?

Kesempurnaan sistem petunjuk dalam Al-Quran

Pada tempat lain juga telah difirmankan:

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ

'*Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dan keterangan-keterangan yang nyata mengenai petunjuk dan pemisahkan yang hak dari yang batil*' (S.2 Al-Baqarah:186).

Berarti Al-Quran memiliki tiga karakteristik. Pertama, Kitab ini membimbing manusia kepada pengetahuan tentang keimanan yang telah menghilang. Kedua, Kitab ini mengemukakan rincian dari pengetahuan tersebut secara detil. Ketiga, Kitab ini mengemukakan firman tegas tentang hal-hal berkaitan dengan mana telah muncul perselisihan paham, sehingga dengan demikian menjadi pembeda di antara yang hak dan yang batil.

Berkaitan dengan sifat komprehensifitas daripada Al-Quran, dinyatakan dalam sebuah ayat bahwa:

وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا

'*Segala sesuatu telah Kami terangkan dengan keterangan yang terperinci*' (S.17 Bani Israil:13).

Makna dari ayat ini ialah semua pengetahuan tentang keimanan telah dijelaskan secara rinci di dalam Al-Quran dan Kitab ini memberikan sarana dan mengajarkan bahwa pengetahuan luhur demikian akan membimbing manusia tidak saja ke arah kemajuan parsial tetapi justru kepada perkembangan yang sempurna.

Begitu juga dinyatakan:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

'*Telah Kami turunkan kepada engkau kitab itu untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk dan rahmat dan kabar suka bagi orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah*' (S.16 An-Nahl:90).

Makna ayat ini untuk mengemukakan bahwa Kitab tersebut diwahyukan agar setiap kebenaran agama menjadi jelas dan kejelasan tersebut bisa menjadi pedoman dan rahmat bagi mereka yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Kemudian juga difirmankan:

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ

'*Inilah suatu kitab yang telah Kami turunkan kepada engkau, supaya engkau dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya*' (S.14 Ibrahim:2).

Berarti bahwa Al-Quran dapat mengikis semua bentuk keraguan yang telah menyelinap ke dalam fikiran manusia sehingga memunculkan pandangan-pandangan yang salah, serta mengaruniakan Nur dari pemahaman yang sempurna. Dengan kata lain, Kitab ini memberikan semua wawasan dan kebenaran yang dibutuhkan manusia guna berpaling ke arah Tuhan mereka dan beriman kepada-Nya.

Pada tempat lain dinyatakan:

مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

'*Ini bukanlah suatu hal yang telah dibuat-buat, melainkan suatu penyempurnaan apa yang telah ada sebelumnya dan penjelasan terperinci untuk segala sesuatu, dan suatu petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*' (S.12 Yusuf:112).

Berarti bahwa Al-Quran bukanlah suatu buku yang bisa dikarang oleh seorang manusia. Tanda-tanda kebenarannya nyata sekali karena Kitab ini telah menegakkan kebenaran dari Kitab-kitab sebelumnya, dengan pengertian bahwa nubuatan-nubuatan yang terkandung di dalam Kitab-kitab sebelumnya berkaitan dengan Al-Quran telah menjadi kenyataan dengan diwahyukannya Kitab ini. Begitu pula Al-Quran telah memberikan argumentasi yang mendukung akidah-akidah hakiki yang sebelumnya tidak dikemukakan dalam Kitab-kitab terdahulu dan dengan demikian telah menjadikan akidah tersebut menjadi sempurna. Dengan cara ini Al-Quran telah meneguhkan kebenaran

Kitab-kitab terdahulu dan dengan demikian telah menegakkan kebenarannya sendiri. Bahwa Kitab ini berisi semua kebenaran dari agama-agama lainnya, juga menjadi tanda kebenaran dirinya. Semua hal itu menjadi tanda kebenarannya karena tidak ada manusia yang pengetahuannya demikian komprehensif sehingga menguasai semua kebenaran agama dan mutiara kebenaran tanpa ada yang terlewatkan.

Dalam ayat-ayat tersebut di atas Allah yang Maha Kuasa secara tegas menyatakan bahwa Al-Quran secara komprehensif telah merangkum semua kebenaran dan hal ini menjadi argumentasi yang kuat untuk menopang kebenarannya. Sudah lewat ratusan tahun sejak pernyataan dari Al-Quran itu dan sampai sekarang tidak ada dari Brahmo Samaj atau pun yang lainnya yang berani menyangkalnya. Rasanya menjadi jelas bahwa mereka dengan tidak memberikan kebenaran baru yang mungkin terlewat oleh Al-Quran, tentulah mereka itu seperti orang-orang tidak waras yang mengemukakan sesuatu tanpa realitas yang mendukung. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa mereka itu sebenarnya memang tidak mencari kebenaran sebagaimana seorang muttaqi tetapi hanya untuk memuaskan nafsu jahat mereka dalam mencari jalan untuk membebaskan diri dari Firman Tuhan dan dari Tuhan sendiri.

Guna memperoleh kebebasan demikian, mereka telah berpaling dari Kitab Tuhan yang hakiki dimana kebenarannya lebih cemerlang daripada matahari sekalipun. Mereka tidak mau membicarakan hal-hal itu dalam semangat orang terpelajar, tidak juga mereka mau mendengarkan suara pihak lain. Mereka seharusnya diingatkan, kapan pernah seorang manusia mampu mengajukan suatu kebenaran keagamaan yang bertentangan dengan Al-Quran yang tidak ada jawabannya di dalam Kitab ini. Selama lebih dari 1300 tahun sudah Kitab Suci Al-Quran menyatakan bahwa semua kebenaran keagamaan telah dirangkum di dalamnya. Alangkah jahatnya orang yang tanpa menguji Kitab yang demikian luhur lalu mengatakannya sebagai berkekurangan. Betapa angkuhnya mereka karena tidak mau mengakui kebenaran pernyataan Al-Quran tetapi juga tidak mampu membantahnya. Sebenarnya walau bibir mereka terkadang mengucapkan nama Tuhan, namun hati mereka berisi segala kekotoran duniawi. Bila mereka memulai diskusi keagamaan, mereka selalu tidak mau melanjutkannya sampai selesai karena takut kebenaran akan mengemuka. Mereka seenak hatinya sendiri menyatakan bahwa Kitab ini berkekurangan padahal Allah s.w.t. telah berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًاۚ

‘*Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagi manfaatmu dan telah Kulengkapkan nikmat-Ku atasmu dan telah Kusukai bagimu Islam sebagai agama*’ (S.5 Al-Maidah:4).

Apakah kalian tidak takut kepada Tuhan? Apakah kalian akan terus saja berkelakukan seperti ini? Apakah kalian fikir bahwa mulut kalian tidak akan dilaknat Tuhan nanti? Jika kalian fikir bahwa kalian telah menemukan kebenaran luhur setelah penelitian dan kerja keras kalian, lalu menyatakan bahwa hal itu terlewatkan oleh Al-Quran, kami undang kalian untuk datang menyerahkannya kepada kami, dan kami nanti akan berikan bukti dari Al-Quran bahwa semuanya sudah terangkum di dalamnya. (*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 223-227, London, 1984).

* * *

Kebesaran Kitab Suci Al-Quran

Keindahan Al-Quran

Pesona dan keindahan AlQuran
Adalah Nur dan kehidupan setiap Muslim,
Rembulan mungkin kecintaan lainnya
Bagi kami yang terkasih Al-Quran semata.

Telah kucari ke berbagai penjuru
Tak bersua sama sekali tandingannya,
Bagaimana tidak ada padanannya
Ia adalah Kalam Suci Tuhan yang Maha Kaya.

Setiap kata di dalamnya berisi kehidupan
Dan sumber mata air tak berkesudahan,
Tak ada kebun yang demikian indah
Tidak juga taman serupanya.

Kalam Allah yang Maha Pengasih
Tak ada bandingannya,
Meski mutiara dari Oman
Atau pun mirah dari Badakshan.

Gimana mungkin kata manusia
Bisa mengimbangi Kalam Ilahi?
Di sini kekuatan samawi, di sana tanpa daya,
Bedanya demikian nyata.

Dalam pengetahuan dan kefasihan
Gimana mungkin manusia mengimbangi-Nya?
Padahal para malaikat pun
Tak berdaya di hadirat-Nya.

Bahkan kaki serangga kecil pun
Tak mampu manusia mencipta,
Gimana mungkin baginya
Mencipta Nur sang Maha Perkasa?

Wahai manusia, perhatikanlah
Keagungan Tuhan yang Maha Akbar
Kendalikan lidah kalian
Jika ada sedikit saja keimanan kalian.

Menganggap ada yang sama dengan Tuhan
Adalah kekafiran pada puncaknya,
Takutlah kepada Tuhan, wahai sayangku
Betapa dusta dan fitnah hal ini.

Jika kalian menerima Ketauhidan Ilahi
Mengapa hati kalian berisi penuh berhala?

Tabir kegelapan apa yang telah menyelimuti hati kalian.
Sesungguhnya kalian telah berdosa
Bertaubatlah, jika kalian takut kepada Allah.

Aku tidak mengharapkan buruk bagi kalian, saudaraku
Ini hanyalah nasihat sederhana
Hati dan jiwaku adalah persembahan bagi
Siapa pun yang berhati mulia.

(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 198-204, London, 1984).

* * *

(Syair bahasa Urdu)

Nur dari Al-Furqan
Adalah yang paling cemerlang dari semua sinar,
Maha Suci Dia yang dari-Nya
Mengalir sungai nur ruhani.

Pohon keimanan dalam Ketauhidan Ilahi
Sudah hampir meranggas kering
Ketika tiba mata air murni ini
Muncul dari ketiadaan.

Ya Allah, Furqan-Mu sendiri adalah alam hakiki
Yang berisi segala yang dibutuhkan mahluk ini.

Telah kucari ke seluruh dunia,
Telah kutelusuri semua tempat niaga
Yang kutemukan adalah piala satu ini
Berisi ilmu hakiki sang Ilahi.

Tak ada padanan Nur ini
Di segenap penjuru bumi
Fitratnya unik dalam segala hal
Tanpa tanding di segala bidang.

Semula kukira bahwa Furqan serupa dengan tongkat Musa,
Setelah kurenungi mendalam nyatanya
Setiap katanya adalah al-Masih.

Jika buta mata mereka
Itu kesalahan mereka sendiri,
Padahal Nur ini telah bersinar
Seterang seratus mentari.

Betapa menyedihkan kehidupan
Umat manusia di dunia,
Yang hatinya tetap membuta
Meski tersedia Nur hakiki ini.

(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 305-306, London, 1984).

* * *

Sumber segala kebenaran

Dari Nur suci Al-Quran muncul hari yang terang
Angin musim semi semilir mengusap kuntum hati.

Mentari pun tidak memiliki Nur dan kecemerlangan ini
Pesona dan keindahannya pun tak ada pada rembulan.

Yusuf dilemparkan sendiri ke sebuah lubang
Sedangkan Yusuf[9] yang ini telah menarik manusia ke luar lubang.

Dari sumber segala ilmu, ia telah mengungkap ratusan kebenaran
Keindahannya menggugah wawasan mulia.

Tahukah kalian betapa luhur fitrat pengetahuan miliknya?
Penaka madu surgawi menetes dari wahyu Ilahi.

Ketika mentari kebenaran ini muncul di dunia,
Semua celepuk yang memuja kegelapan, bersembunyi semua.

---

[9]Nabi Yusuf a.s. dikenal karena kecantikannya. Maksud koplet ini ialah Al-Quran (ditamsilkan sebagai Yusuf) tidak saja memang sudah sangat indah, tetapi juga menjadi penyelamat, sedangkan Yusuf sang manusia meski cantik tetapi tidak bisa menghindar di buang ke sebuah lubang.

Tak ada yang bisa merasa pasti di dunia ini,
Kecuali ia yang berlindung dalam wujudnya.

Ia yang diberkati dengan pengetahuannya
Menjadi khazanah pengetahuan,
Ia yang tidak menyadarinya
Serupa mereka yang tak tahu sesuatu apa.

Hujan rahmat Ilahi menghampiri dirinya
Wahai sialnya mereka yang meninggalkannya dan mencari yang lain.

Kecenderungan kepada dosa adalah gejala syaitan bernoda
Yang kuanggap manusia hanya mereka yang meninggalkannya.

Wahai tambang keindahan, aku tahu sumbermu
Engkau adalah Nur dari Allah yang mencipta semesta.

Aku tak hasrat dengan siapa pun, hanya engkau kasihku
Kami telah menerima nurmu dari Dia yang mendengar doa.
(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 304-305, London, 1984).

* * *

Wahyu Ilahi

Dengan kalam Ilahi, fajar kebenaran telah merekah
Mata yang belum melihat kalam suci, sesungguhnya buta.

Istana hatiku dipenuhi wewangian kesturi itu
Kekasih yang telah meninggalkan, sekarang telah kembali.

Mata yang tidak melihat Nur Al-Furqan
Demi Allah, ia tidak akan dibukakan.

Mereka yang mencari taman Ilahi tetapi menyisihkan Al-Quran
Sesungguhnya ia tidak pernah mencium wewangiannya.

Aku bahkan tidak membandingkan dengan mentari
Akan nur yang aku perhati,
Beratus mentari mengitarinya dengan rendah hati.

Sial sungguh manusia yang memalingkan wajah
Dari Nur hanya karena keangkuhan belaka.

(*Brahini Ahmadiyah*, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 335, London, 1984).

* * *

CATATAN PENTERJEMAH

Buku ini merupakan ekstraksi dari tulisan-tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Maud a.s. sekitar lebih dari seratus tahun yang lalu. Meskipun topik yang dikemukakan bersifat langgeng yaitu berkaitan dengan pencerahan mengenai apa itu agama Islam, Allah s.w.t., Hazrat Rasulullah s.a.w. dan Kitab Suci Al-Quran, namun terkadang beliau merujuk atau menyinggung nama-nama atau lembaga yang sudah tidak dikenal secara umum lagi. Untuk itu sebagai penterjemah, kami telah memberanikan diri memberikan catatan-catatan kaki untuk sedikit lebih memperjelas apa yang dimaksud dalam karangan pokoknya.

Untuk rujukan catatan kaki, kami menggunakan bahan-bahan dari Encyclopedia International, Encyclopedia Britannica dan bahan-bahan yang diperoleh dari internet. Adapun kutipan terjemah ayat-ayat Kitab Suci Al-Quran, kami menggunakan Al-Quran Dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat terbitan Jemaat Ahmadiyah Indonesia tahun 1987. Dalam penterjemahan ayat-ayat Injil, kami berusaha sepenuhnya menggunakan transkripsi yang ada dalam Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, 2002, atau buku doa umat Kristiani.

Seperti juga ungkapan penyunting, sebagai penterjemah kami pun berdoa bahwa melalui media sederhana ini akan terbuka mata hati saudara-saudara kita dalam memahami lebih mendalam esensi pokok daripada apa yang dimaksud sebagai agama Islam.

Penterjemah,
A. Q. Khalid